KATA PENGANTAR: PROF. DR. NASARUDDIN UMAR, MA
(Wakil Menteri Agama RI)

DR. H. WAJIDI SAYADI, M.AG.

Aplikasi
ILMU KRITIK HADIS

Dalam Menyeleksi *Asbâb An-Nuzûl*

STAIN PONTIANAK PRESS

Studi atas Riwayat
dalam Tafsîr AL-Marâgî

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Dr. Wajidi Sayadi, M.Ag

APLIKASI ILMU KRITIK HADIS DALAM MENYELEKSI ASBÂB AN-NUZÛL

Studi atas Riwayat
dalam Tafsîr AL-Marâgî

STAIN PONTIANAK PRESS

Perpustakaan Nasional: Katalog dalam Terbitan
Aplikasi Ilmu Kritik Hadis
Dalam Menyeleksi Asbâb An-Nuzûl
Hak Cipta dilindungi undang-undang
All Right Reserved
(c) 2012, Indonesia: Pontianak

Penulis:
Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag

Layout
Juliasman

Design Cover
Fahmi Ichwan

Diterbitkan oleh STAIN Pontianak Press
Jalan Letjend. Suprapto No. 19 Telp./Fax. 0561-734170
Pontianak, Kalimantan Barat

Cetakan Pertama, April 2012

Dr. H. WAJIDI SAYADI, M.Ag
APLIKASI ILMU KRITIK HADIS
DALAM MENYELEKSI ASBÂB AN-NUZÛL
xi+381 halaman: 160 mm x 240 mm

KATA SAMBUTAN
WAKIL MENTERI AGAMA RI

Pujian dan ungkapan syukur yang tak terhingga diperuntukkan hanya kepada Allah Swt. yang telah menurunkan kitab suci al-Quran sebagai petunjuk (hudan) bagi umat manusia. Shalawat dan salam diperuntukkan bagi Rasulullah Saw. yang telah mengajarkan al-Quran kepada kita dengan lisan, perbuatan, dan keteladanannya, demikian pula semoga shalawat dan salam tersampaikan untuk keluarga dan para sahabat beliau.

Al-Quran al-Karim adalah kitab yang oleh Rasulullah Saw. dinyatakan sebagai "ma'dubatullah (hidangan Ilahi)". Al-Quran turun ke muka bumi secara berangsur-angsur, tidak sekaligus, sesuai kebutuhan dakwah Rasulullah Saw. Proses turunnya sudah berhenti menjelang akhir hayat beliau, namun penafsiran terhadapnya akan terus lahir hingga akhir zaman, sesuai konteks sosial yang melatarbelakanginya. Selalu terjadi hubungan dialektis antara "teks" dan "konteks", sehingga lahir berbagai pemahaman kontemporer.

Pemahaman terhadap sejarah dan latar belakang turunnya teks al-Quran (sabab al-nuzul) merupakan bagian penting dalam 'Ulumul Qur'an, di mana unsur ini sangat membantu dalam upaya memahami pesan-pesan Tuhan dalam al-Quran yang bersifat universal tersebut, sehingga mampu dilahirkan penafsiran-penafsiran yang kontekstual sesuai perkembangan zaman. Tidaklah heran bila Abdullah Darraz mengibaratkan al-Quran sebagai "intan" yang setiap sudutnya memancarkan cahaya yang berbeda-beda, sesuai konteks ruang dan waktunya, belum lagi faktor kecerdasan dan kecenderungan penafsirnya.

Betapa penting sabab al-nuzul dalam penafsiran al-Quran, dimuat oleh para mufassir besar sekaliber imam Ath-Thabari (310 H./924 M.), al-Qurthubi (671 H./1272 M.), Ibnu Katsir (774 H./1373 M.), al-Suyuthi (911 H./1505 M.), Asy-Syaukani (1250 H./1834 M.) dan al-Maraghi (1952 M.) dalam karya tafsirnya masing-masing. Hanya saja memang, disadari betul oleh penulis buku ini, keterangan sabab al-nuzul dalam beberapa kitab tafsir tersebut dirujukkan pada riwayat-riwayat hadis Rasulullah yang seringkali dikutip dari satu kitab tafsir ke kitab tafsir yang lain, kurang disikapi secara selektif dan ditelaah secara kritis validitasnya. Fakta inilah yang menjadi kajian buku ini, khususnya terhadap kitab Tafsir al-Maraghi.

Mengingat pentingnya kitab tafsir sebagai rujukan ilmiah dalam studi al-Quran, maka upaya yang dilakukan penulis dengan pendekatan "ilmu kritik hadis" ('Ilmu Jarh wa at-Ta'dil) dalam mengkritisi riwayat-riwayat hadis dalam Tafsir al-Maraghi ini patut kita sambut gembira, terutama secara khsusus demi untuk memperkuat argumentasi penafsiran yang dibangun Imam al-Maraghi dalam kitabnya, dan secara umum untuk memperkuat validitas referensi studi al-Quran. Banyak hal menarik yang dihasilkan dari kajiannya, karena karyanya ini merupakan pengembangan dari penelitian akhirnya menempuh gelar doktor.

Akhirnya, kami mengucapkan selamat dan semoga karya ini memperoleh ridha Allah Swt, serta memberikan kontribusi berharga bagi pengembangan studi al-Quran di Indonesia khususnya. Amin.

Jakarta, Maret 2012
Wakil Menteri Agama RI,
Guru Besar Ilmu Tafsir Al-Quran
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

Prof. Dr. Nasaruddin Umar, MA.

~ KATA PENGANTAR ~

بســـم الله الرحمن الرحيـــم

الحمد لله الذي جعل لكل شيئ سببا. وأنزل على رسوله قرآنا عجبا. والصلاة والسلام على سيدنا محمد أشرف الخليقة عجما وعربا. وأزكاهم حسبا ونسبا. وعلى آله وأصحابه السادة النجما.

Alhamdulilâh penelitian mengenai riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsîr al-Marâgî* ini dapat selesai. Semua ini atas bantuan dan rahmat dari Allah Yang Maha Bijaksana. Untuk itulah, kepada-Nya, penulis sangat bersyukur dan memuji ke Hadirat-Nya. Demikian juga, salawat dan salam kepada Rasulullah SAW. sebagai sumber utama pengetahuan *asbâb an-nuzûl* serta kepada para sahabat sebagai penutur dan penyampai informasi *asbâb an-nuzûl* tersebut kepada kita.

Asbâb an-nuzûl sebagai bagian dari *`ulûm al-Qur'ân* yang diteliti ini, kajian dan analisisnya lebih pada *`ulum al-hadîts*, yakni aplikasi ilmu kritik hadis dalam menyeleksi riwayat *asbâb an-nuzûl*; apakah sahih atau daif.

Buku yang ada di tangan Anda ini adalah Disertasi yang telah diujikan pada Sidang Ujian Disertasi Terbuka/Promosi Doktor, Rabu, 26 Juli 2006 di Auditorium Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tim penguji terdiri atas Prof. Dr. H. Rif'at Syauqi Nawawi, MA., Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA., Dr. Fuad Jabali, MA., Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA., Prof. Dr. H.

Nasaruddin Umar, MA., Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA., dan Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA.

Semoga buku ini bermanfaat. Amin.

Pontianak, 26 Juli 2011
Penulis,

Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag

~ UCAPAN TERIMA KASIH ~

Selama dalam proses penelitian ini hingga menjadi sebuah buku, penulis banyak mendapat bantuan dari pelbagai pihak, baik secara langsung maupun tidak, baik secara individu maupun institusi. Penulis menyampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, khususnya dan teristimewa kepada orang tua penulis, ayahanda almarhum M. Zayadi, wafat pada sabtu, 21 Agustus 1976, ketika penulis berusia 8 tahun, dan kepada ibunda tercinta Juniara H. Aco yang telah melahirkan, membesarkan, mengasuh dan mendidik dengan penuh ketulusan dan kasih sayang serta dukungan dan iringan doanya. Semoga Allah mengampuni dan merahmatinya sebagaimana halnya mereka telah merawat dan menyayangi penulis. Demikian pula kepada kakanda Junaid, Zubaer, dan M. Yasin dan keluarga kerabat yang telah memberikan dukungan dan bantuan secara tulus ikhlas. Semoga rahmat dan lindungan Allah selalu menyelimuti mereka.

Terima kasih kepada Prof. Dr. H. Ahmad Thib Raya, MA, dan Prof. Dr. H. Nasaruddin Umar, MA., selaku promotor yang telah sangat bermurah hati meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penulisan disertasi ini. Demikian pula Bapak Prof. Dr. H. Rif`at Syauqi Nawawi, MA., Dr. Fuad Jabali, MA., dan Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA., selaku penguji telah mengoreksi dan memberikan masukan yang sangat berharga dalam perbaikan disertasi ini.

Terima kasih kepada Bapak Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatulah Jakarta, Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA. dan Direktur Program Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah

Jakarta Prof. Dr. Komaruddin Hidayat, MA., alm. Prof. Dr. Harun Nasution (Direktur Pascasarjana sejak berdirinya 1982 hingga wafat 1998) dan Prof. Dr. H. Said Agil Husein al-Munawwar, MA. (Direktur Pascarasarjana 1998 hingga 2004) serta seluruh dosen dan guru besar dan staf yang telah mengajar, membimbing dan melayani dengan penuh keikhlasan, sehingga seluruh aktifitas akademik di Program Pascasarjana ini penulis dapat selesaikan sebagaimana yang diharapkan.

Terima kasih juga kepada Ketua Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak, Drs. H. Moh. Haitami Salim, M.Ag. yang telah memberikan izin studi, bantuan dan kebijakannya selama dalam studi dan penyelesaian penelitian ini. Terima kasih kepada Direktur Pembinaan Pendidikan Tinggi Agama Islam Departemen Agama Republik Indonesia yang telah memberikan bantuan beasiswa/subsidi pendidikan baik di masa Program Magister maupun di Program Doktor serta bantuan penulisan Disertasi di Program Pascasarjana ini.

Terima kasih kepada para pimpinan dan pengelola Perpustakaan Utama dan Perpustakaan Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta, Perpustakaan Institut Ilmu al-Qur'an (IIQ) Jakarta, Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Islam dan Arab (LIPIA) Jakarta, Perpustakaan Umum Islam Iman Jama, Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Yayasan Lentera Hati, Ikhlas Digital Library of Al-Qur'an, Perpustakaan pribadi Dr. Ahmad Lutfi Fathullah, MA. telah banyak memberikan kesempatan dan pelayanan yang mudah selama dalam proses penelitian ini.

Terima kasih kepada "Ibunda" Hj. A. Bungaedja Abd Madjid Sekeluarga sangat banyak membantu penulis, terutama ketika program Strata Satu, beliaulah yang membiayai penulis selama dalam studi. Demikian juga kepada "Ibunda" Hj. Indrawulan Baharuddin Lopa yang banyak membantu selama studi dan tinggal di Jakarta. Rekan-rekan dari Forum Komunikasi Mahasiswa Pelajar Sipamandar (FKMPS) Sulawesi Barat di Ciputat, dan rekan-rekan dari STAIN Pontianak dan UIN Alauddin Makassar di Program

S.2 dan S.3 UIN Syarif Hidayatullah Jakarta di Ciputat, serta rekan-rekan seangkatan di Program S.2 (1997-1999) dan Program S.3 (1999-2006) dari berbagai perguruan tinggi di Indonesia, mereka telah memberikan jasa dan motivasi serta bantuannya dalam proses penyelesaian ini.

Terima kasih juga kepada kawan-kawan mahasiswa Al-Azhar Kairo Mesir dari KKS (Kerukunan Keluarga Sulawesi), sdr. Abdillah Mandar, Muhammad Nusur, Fadli, Mirwan, dan Syamsir yang menemani penulis ke propinsi Hilwan sekitar 26 Km dari kota Kairo Mesir sebagai tempat al-Maragi menulis Tafsir al-Maragi 30 juz. Dan juga sdri Hajar binti Abdul Hafizh mahasiswi Al-Azhar asal Arab-Sudan yang tinggal di Helwan. Dialah dengan tulus menjemput kami di dekat Stasiun Helwan lalu diantar sampai ke Masjid Jami' al-Maraghi dan Maktabah/al-Markaz al-Maraghi di Helwan Mesir.

Secara khusus, saya menyatakan terima kasih sebanyak-banyaknya kepada isteri saya tercinta Syarifah Maryam Said, SE. yang telah dengan setia mendampingi dan memberikan dukungan penuh selama dalam proses penyelesaian penelitian ini. Kepada semua pihak yang tidak sempat disebutkan, hanya kepada Allah Yang Maha Bijaksana kami serahkan segalanya. Semoga diberikan balasan yang terbaik. Akhirnya, kepada Allah, penulis bersyukur dan selalu mengharap bimbingan dan ridha-Nya, semoga penelitian ini bermanfaat.

Jakarta, 26 Juli 2011

Penulis,

Dr. H. Wajidi Sayadi, M.Ag

~ PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN ~

Konsonan

Arab	Latin
ا	
ب	b
ت	t
ث	ts
ج	j
ح	h
خ	kh
د	d
ذ	dz
ر	r
ز	z
س	s
ش	sy
ص	sh
ض	dh
ط	th
ظ	zh
ع	`
غ	g
ف	f
ق	q
ك	k

ل	l
م	m
ن	n
و	w
ه	h
ء	‘
ي	y

Vokal Rangkap

أيْ	= ai	كَيْفَ	*kaifa*
أوْ	= au	حَوْلَ	*Haula*
وُوْ	= û	يَقُوْلُ	*yaqûlu*

Vokal Panjang

ا ـَ...	= â	قال	*qâla*
إي	= î	قيل	*Qîla*

Kata Sandang

اَلرَّجُلُ	= *ar-rajulu*	اَلْكِتَابُ	= *al-kitâbu*
اَلشَّمْسُ	= *asy-syamsu*	اَلْمَدِيْنَةُ	= *al-madînah*

~ DAFTAR ISI ~

Kata Sambutan Wakil Menteri Agama RI ~ iii~
Kata Pengantar ~ v ~
Ucapan Terima Kasih ~ vii ~
Pedoman Transliterasi Arab - Latin ~ x ~
Daftar Isi ~ xii ~

BAB III PENDAHULUAN ~ 1 ~
A. Latar Belakang Masalah ~ 1 ~
B. Rumusan dan Batasan Masalah ~ 13 ~
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian ~ 15 ~
D. Tinjauan Pustaka ~ 15 ~
E. Metodologi Penelitian ~ 19 ~
F. Sistematika Pembahasan ~ 26 ~

BAB II AL-MARÂGÎ DAN TAFSIRNYA ~ 29 ~
A. Riwayat Hidup al-Marâgî ~ 29 ~
B. Kecenderungan dan Corak Pemikirannya ~ 36 ~
C. Identifikasi Kitab Tafsir al-Marâgî ~ 44 ~
1. Latar Belakang Penulisannya ~ 44 ~
2. Metode dan Corak Penafsiranny ~ 46 ~
3. Sumber-sumber Tafsîr al-Marâgî ~ 50 ~
4. Jumlah Juz dan Masa Penulisan Tafsîr al-Marâgî ~ 51 ~

D. Riwayat Asbâb an-Nuzûl dalam Tafsîr al-Marâgî ~ 54 ~

BAB III ASBÂB AN-NUZÛL ~ 61 ~
A. Pengertian Asbâb an-Nuzûl ~ 61 ~
B. Posisi Hadis Dalam Tafsir dan Asbâb an-Nuzûl ~ 63 ~
C. Sumber dan Cara Mengetahui Asbâb an-Nuzûl ~ 76 ~
D. Redaksi Asbâb an-Nuzûl ~ 85 ~
E. Satu Ayat Turun Dengan Banyak Riwayat ~ 92 ~
F. Aplikasi Hukum dari Asbâb an-Nuzûl ~ 100 ~

BAB IV METODOLOGI KRITIK HADIS ~ 107 ~
A. Terminologi Kritik Hadis dan Kemunculannya ~ 107 ~
B. Obyek Ilmu Kritik Hadis ~ 113 ~
C. Istilah Teknis dalam Kritik Sanad Hadis ~ 129 ~
D. Kritikan yang Dapat Diterima ~ 132 ~
E. Kritikan yang Kontradiksi ~ 134 ~

BAB V TELAAH KRITIS ATAS RIWAYAT ASBÂB AN-NUZÛL DALAM TAFSÎR AL-MARÂGÎ ~ 137 ~

BAB VI P E N U T U P ~ 343 ~
A. Kesimpulan ~ 343 ~
B. Saran ~ 349 ~

Daftar Pustaka ~ 351 ~
Lampiran Daftar Kualitas Riwayat Asbâb An-Nuzûl Dalam Tafsîr Al-Marâgî ~ 365 ~
Lampiran Gambar ~ 375 ~
Penulis ~ 379 ~

~ BAB I ~
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Asbâb an-nuzûl merupakan respon terhadap realitas sosial budaya masyarakat. Oleh karena itu, pemahaman tentang kondisi sosial yang melatarbelakangi turunnya ayat-ayat al-Qur'an sangat penting dalam penafsiran dan pemahaman ayat-ayat al-Qur'an. Pengetahuan tentang *asbâb an-nuzûl* ini sangat membantu dalam memahami konteks diturunkannya ayat–ayat al-Qur'an. *Asbâb an-nuzûl* akan memperjelas bagaimana mengaplikasikan sebuah ayat al-Qur'an dalam situasi dan konteks yang berbeda–beda. Nashr Hamid Abû Zaid menegaskan, ilmu *asbâb an-nuzûl* merupakan ilmu yang sangat penting yang dapat menunjukkan dan menyingkap hubungan dialektika antara teks dengan realitas.[1] Al-Wâhidî (468 H/1075 M) juga mengatakan:

> "Pengetahuan tentang *asbâb an-nuzûl* adalah suatu hal yang sangat urgen, karena tafsir dan maksud suatu ayat al-Qur'an tidak akan terungkap tanpa mengetahui tentang kisah dan *asbâb an-nuzûl*-nya."[2]

---

[1]Nashr Hamid Abû Zaid, *Mafhûm an-Nash Dirâsah fî `Ulûm al-Qur'ân*, (t.tp.: al-Hai'ah al-Mishriyah al-`Âmmah li al-Kitâb, 1993), h. 109.

[2]Abû al-Hasan `Ali ibn Ahmad al-Wâhidî (selanjutnya disebut al-Wâhidî), *Asbâb an-Nuzûl* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1411 H/1991 M), h. 4. Hal yang sama dikemukakan Ibn Taimiyah (728 H/1328 M), bahwa: "Pengetahuan tentang *asbâb an-nuzûl* sangat membantu dalam upaya memahami maksud al-Qur'an". Taqy ad-Dîn Muhammad ibn `Abd al-Halim ibn Taimiyah (selanjutnya disebut Ibn Taimiyah), *Muqaddimah fî Ushûl at-Tafsîr Tahqîq* oleh Adnan Zarzûr (Kuwait: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1391 H/1971 M), Cet. I h. 47. Selanjutnya lihat juga dalam Muhammad `Ali ash-Shabûnî, *at-Tibyân fî 'Ulûm al-Qur'ân,,* (t.tp: `Âlam al-Kutub, 1405 H/1985 M), Cet. I h.19; katanya: "Bahwa sebagian ayat–ayat al-

Sebagai contoh akan dikemukakan *asbâb an-nuzûl* ayat tentang pluralitas agama dan kepemimpinan non-muslim (Yahudi dan Nasrani) terhadap umat Islam.

وَلَنْ تَرْضَى عَنْكَ الْيَهُودُ وَلاَ النَّصَارَى حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ

> Orang-orang Yahudi dan Nasrani tidak akan senang kepada kamu hingga kamu mengikuti agama mereka. (QS. Al-Baqarah [2]: 120).

Asbâb an-nuzûl ayat ini terkait dengan masyarakat Nasrani Najran.

> Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa orang-orang Yahudi Madinah dan Nasrani Najran mengharap agar Nabi SAW. salat menghadap kiblat mereka. Ketika Allah SWT. mengalihkan kiblat ke Ka`bah, mereka keberatan. Mereka berkomplot dan berusaha agar Nabi SAW. menyetujui kiblat sesuai dengan agama mereka. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.[3]

Najran terletak di Arabia Selatan dan merupakan wilayah resmi bagi agama Nasrani.[4] Najran merupakan sentral kegiatan

---

Qur'an tidak mungkin dapat dipahami dan diketahui hukum–hukumnya kecuali ada keterangan mengenai *asbâb an-nuzûl-* nya."

[3]Jalâl ad-Dîn `Abd ar-Rahmân as-Suyûthî (selanjutnya disebut as-Suyûthî), *Lubâb an-Nuqûl fi Asbâb an-Nuzûl*, (Riyâdh: Maktabah ar-Riyâdh al-Hadîtsiyyah, t.th.), h. 19; as-Suyûthî, *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421 H/2000 M), Juz I h. 272; al-Wâhidî, *al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-`Azîz* (populer juga dengan nama *Tafsîr al-Wâhidî*, Tahqîq Shafwân `Adnan Dâudî, (Beirût: Dâr al-Qalam, 1415 H), Cet. I Juz I h. 129; al-Husain ibn Mas`ûd al-Farrâ' al-Bagawî (selanjutnya disebut al-Bagawî), *Ma`âlim at-Tanzîl* (Populer dengan nama *Tafsîr al-Bagawî*) Tahqîq al-Khâlid al-`Ak, (Beirût Dâr al-Ma`rifah, 1407 H/1987 M), Cet. II Juz I h. 110.

[4]Khalîl `Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah ilâ ad-Daulah al-Markaziyyah*, Diterjemahkan oleh M. Faisol Fatawi, "*Hegemoni Quraisy; Agama, Budaya, Kekuasaan*", (Yogyakarta: LKiS, 2002), Cet. I h. 136; Orang-orang Arab Selatan kebanyakan adalah orang-orang perkotaan, yang tinggal di Yaman, Hadramaut dan di sepanjang pesisirnya. Mereka menggunakan bahasa Semit kuno, Sabaea atau Himyar, yang dekat dengan bahasa Etiopia di Afrika. Sedang orang-orang Arab Utara kebanyakan orang-orang yang nomad yang tinggal di "rumah-rumah bulu" di Hijaz dan Nejed. Mereka menggunakan bahasa Arab al-Qur'an. Lihat, Philip K. Hitti, *History Of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, Terjemah oleh R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi, "*History Of The Arabs*", (Jakarta: PT. Serambi Ilmu Semesta, 2005), Cet. I. h. 37.

keagamaan dan pengembangan agama Nasrani sehingga penganutnya sangat fanatik dan sangat membenci dan memusuhi orang-orang yang berbeda keyakinan dengan mereka. Bukan hanya Islam yang dimusuhi, tetapi penganut agama Yahudi pun juga dimusuhi.[5] Sikap mereka ini berbeda dengan orang-orang Nasrani yang berada di luar wilayah Najran. Mereka ada yang tidak melakukan perlawanan, tetapi justru bersikap baik dan damai dengan umat Islam. Buktinya terdapat beberapa ayat al-Qur'an lainnya menegaskan bahwa tidak semua penganut agama Yahudi dan Nasrani itu sama, di antara mereka ada yang justru akrab dan saling berkasih sayang dengan umat Islam.[6]

Bertolak dari *asbâb an-nuzûl* tersebut di atas, maka penafsiran yang relevan adalah seperti yang dikemukakan Muhammad Thahir ibn `Âsyûr at-Tûnisî dalam tafsirnya *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Pembebasan dan Pencerahan), bahwa ayat حَتَّى تَتَّبِعَ مِلَّتَهُمْ (… *hingga engkau mengikuti agama mereka*) dalam ayat tersebut di atas mengandung arti bahwa kalau Nabi SAW. tidak mungkin bahkan mustahil mengikuti agama mereka (Yahudi dan Nasrani), maka mereka pun juga tidak mungkin mengikuti agama yang dibawa Nabi SAW.[7]

Dengan demikian, pemahaman *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut dalam kaitannya dengan pluralitas agama sangat membantu dalam

---

[5]Ketika orang Nasrani Najran bertengkar dengan pendeta Yahudi di depan Nabi SAW. Pendeta Yahudi berkata: "Kalian ini tidak beragama, sebab telah mengingkari Nabi Isa dan Injil." Orang-orang Nasrani pun menjawabnya: "Justru kalian yang tidak beragama, sebab telah mengingkari Nabi Musa dan Taurat", maka Allah menurunkan ayat 113 Surat al-Baqarah. Lihat dalam Muhammad ibn Ishâq, *as-Sirah an-Nabî,* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz II h. 175; Abû Ja`far ibn Jarîr ath-Thabarî (selanjutnya disebut ath-Thabarî), *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1405 H/1984 M), Juz II h. 495; Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 22.

[6]Mereka itu tidak sama; di antara Ahli Kitab itu ada golongan yang berlaku lurus, mereka membaca ayat-ayat Allah pada beberapa waktu di malam hari, sedang mereka juga bersujud (sembahyang. (QS. Âli `Imrân/3: 113). Sesungguhnya kamu dapati yang paling dekat persabahatannya dengan orang-orang yang beriman ialah orang-orang yang berkata: "Sesungguhnya kami ini orang Nasrani". (QS. al-Mâidah [5]: 82). Selanjutnya lihat dalam QS. Âli `Imrân [3]: 75 dan 199.

[7]Muhammad ath-Thâhir ibn `Âsyûr at-Tûnisî, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah, t.th.) Juz II h. 399.

memahami ayat tersebut dan relevan dengan konteks komunitas masyarakat yang menganut pluralitas agama, seperti Indonesia. Demikian juga ayat tentang kepemimpinan orang-orang Yahudi dan Nasrani bagi umat Islam. Allah berfirman:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَتَّخِذُوا الْيَهُودَ وَالنَّصَارَى أَوْلِيَاءَ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ

> Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengambil orang-orang Yahudi dan Nasrani menjadi pemimpin-pemimpin (mu); sebagian mereka adalah pemimpin bagi sebagian yang lain. (QS. al-Mâidah [5]: 51).
>
> Diriwayatkan dari sahabat `Ubadah ibn ash-Shamit bahwa Abdullah ibn Ubay ibn Salul seorang tokoh munafik di Madinah dan `Ubadah ibn ash-Shamit seorang tokoh Islam terikat oleh suatu perjanjian untuk saling membela dengan Yahudi Bani Qainuqa`. Ketika Bani Qainuqa` memerangi Rasulullah SAW. Abdullah ibn Ubay tidak melibatkan diri sehingga `Ubadah ibn Shamit datang kepada Rasulullah SAW. untuk membersihkan diri kepada Allah dan Rasul-Nya dari ikatan perjanjiannya dengan Yahudi Bani Qainuqa` serta menggabungkan diri kepada Rasulullah SAW. dan menyatakan setia dan taat hanya kepada Allah dan Rasul-Nya, dalam peristiwa inilah maka turun ayat tersebut. (Riwayat Ibn Ishâq, Ibn Jarîr, Ibn Abî Hatim, dan Baihaqi).[8]

Orang-orang Yahudi datang dan mendiami Yasrib (Madinah) sejak tahun 70 M setelah kerajaaan Romawi menyerang Baitul Maqdis. Mereka berhasil membentuk komunitas Yahudi di Madinah dan Hijaz hingga dalam perkembangannya mampu mendominasi wilayah dan tempat yang menjadi sumber air sebagai bahan dan modal perekonomian masa depan. Orang-orang Yahudi memilih dan menetap di Madinah sebab wilayah ini sangat subur dan merupakan wilayah perdagangan yang sangat strategis sering dilewati para kafilah

[8]As-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl…,* h. 90; as-Suyûthî, *ad-Durr al-Mantsûr*… ,Juz III h. 98.

menuju Syam. Dalam perkembangannya kemudian, orang-orang Yahudi berhasil membangun kekuatan dan kekuasaan ekonomi melalui pertanian, ekonomi, politik, dan lain-lain.[9] Dalam kondisi dimana hegemoni Yahudi sudah terbangun di Madinah, orang-orang Islam datang di Madinah dibawah kepemimpinan Rasulullah SAW. sehingga mereka merasa terancam.

Oleh karena itu dalam berbagai kasus mereka selalu berbuat curang dan licik dalam rangka membangun, merebut dan mempertahankan hegemoni kekuasaan politik dan ekonomi mereka, seperti memakan sogok, riba, dan lain-lain. Demikian juga pengingkaran dan pengkhianatan terhadap perjanjian dengan umat Islam yang dilakukan Yahudi Bani Qainuqa` yang merupakan salah satu suku di Madinah yang sangat berpengaruh dan mempunyai andil dan peran yang sangat besar dalam suksesnya agama Yahudi di sana, seperti yang diungkapkan dalam *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut di atas.[10] Semuanya dalam rangka membangun hegemoni kekuasaan politik dan ekonomi Yahudi di Madinah.

Bertolak dari *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut di atas jelas bahwa larangan menjadikan mereka sebagai pemimpin terkait dengan pengkhianatannya terhadap ikatan perjanjian yang telah disepakati dengan umat Islam. Seorang pengecut, pengkhianat, ingkar janji, dan sifat-sifat yang hanya mementingkan keuntungan sendiri dan golongannya serta menghancurkan umat dan kepentingan bersama, maka ia tidak layak dijadikan pemimpin. Dengan demikian,

---

[9]Akram Dhiya' al-`Umarî, *as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Sha<u>h</u>îha<u>h</u>: Muhâwalah li Tathbîq Qawâ`id al-Mu<u>h</u>additsîn fî Naqd Riwâyah as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Terjemah oleh Abdul Rosyad Shidiq, "Seleksi Sirah Nabawiyah: Studi Kritis Muhadditsin terhadap Riwayat Dhaif", (Jakarta: Darul Falah, 2004 M/1425 H), Cet. I h. 227; Jawwâd `Alî, *al-Mufashshal fî Târîkh al-`Arab Qabla al-Islâm*, (Beirût: 1971 M), Juz VI h. 513-4; Khalîl `Abd al-Karîm, *Quraisy min al-Qabîlah* …, h. 121-124.

[10]Isi perjanjian orang-orang Yahudi dengan Nabi SAW. terdiri atas 12 point. Inti perjanjian itu adalah membangun toleransi dan kerjasama saling menjaga dan membantu terutama jika ada yang menyerang Madinah. Lalu kemudian Bani Qainuqa` Yahudi yang dikenal sebagai suku pemberani dan brutal yang pertama kali melanggar dan mengkhianati perjanjian perdamaian dengan Nabi SAW. itu. Lihat, Shafî ar-Ra<u>h</u>mân al-Mubârakfûrî, *ar-Ra<u>h</u>îq al-Makhtûm* Terjemah Rahmat, "*Sejarah Hidup Muhammad; Sirah Nabawiyah*, (Jakarta: Robbani Press, 2002 M), Cet. III h. 261-262 dan 328-331.

pelarangan untuk mengangkat seorang pemimpin bukan karena agamanya, akan tetapi lebih pada sifat, sikap dan karakternya. Quraish Shihab juga mengatakan bahwa ayat-ayat yang melarang kaum muslimin mengangkat *awliyâ'* (pemimpinin-pemimpin yang menangani persoalan umat Islam) dari golongan Yahudi dan Nasrani serta selain mereka, harus dipahami dalam konteks kepentingan ekonomi dan politik.[11] Tercatat dalam sejarah bahwa orang-orang Yahudi dari Bani Qainuqa` diusir dari Madinah karena pelanggaran dan pengkhianatannya terhadap perjanjian yang telah disepakati dengan Nabi SAW. serta permusuhannya dengan umat Islam.[12] Sementara orang-orang Yahudi dari Khaibar tidak diusir, karena mereka tidak memusuhi umat Islam. Bahkan Nabi SAW. membiarkan mereka tinggal di Madinah dan mengelola lahan pertanian dengan ketentuan hasilnya dibagi dua, dan menyumbangkan sebagian harta mereka.[13]

Beberapa contoh pemahaman ayat-ayat tersebut di atas menunjukkan peran dan pentingnya *asbâb an-nuzûl* dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an. Oleh karena itulah, para ulama tafsir memposisikan ilmu *asbâb an-nuzûl* sebagai bagian dari persyaratan yang harus dipenuhi oleh seorang penafsir al-Qur'an.[14] Dalam kitab-kitab tafsir, seperti tafsir ath-Thabarî (310 H/924 M), tafsir al-Qurthubî (671 H/1272 M), tafsir Ibn Katsîr (774 H/1373 M), *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr* karya as-Suyûthî (911 H/1505 M), *Fath al-Qadîr* karya asy-Syaukâni (1250 H/1834 M), *Tafsîr al-*

[11]M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. IV h. 362.

[12]Akram Dhiya' al-`Umarî, *as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah:* …, hal. 313—318.

[13]Akram Dhiya' al-`Umarî, *as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah:* …, hal. 348-349. Sejarah ini didasarkan pada hadis riwayat Bukhari, Muslim, dan Abu Daud.

[14]Misalnya, as-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz II h. 180-1. Di sini as-Suyûthî menyebutkan 15 ilmu yang harus diketahui dan dimiliki seorang penafsir al-Qur'an; 1) Bahasa Arab. 2) *Nahwu*. 3) *Tashrîf*. 4) *Isytiqâq*. 5) *Ma`ani*. 6) *Bayân*. 7) *Badî`*. 8) Ilmu qiraat. 9) Ushûl ad-dIn. 10) Ushûl al-fiqh. 11) *Asbâb an-nuzûl* dan kisah-kisah. 12) *Nâsikh* dan *mansûkh*. 13) Fiqh. 14) Hadis. 15) Ilmu *mauhibah* (pemberian langsung dari Allah). Lihat juga dalam Muhammad Husain adz-Dzahabî dalam *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1396 H/1976 M), Cet. II Juz I h. 266-8.

Marâgî (1952 M), *Shafwah at-Tafâsîr* karya ash-Shabûnî, *Tafsîr al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhailî, dan tafsir-tafsir lainnya banyak memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*. Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir tersebut, adalah sebagai kutipan dari satu kitab tafsir ke kitab tafsir yang lain dan dicantumkan tanpa disikapi secara selektif dan telaah kritis tentang validitas riwayatnya. Cara seperti ini sudah menjadi tradisi dan berlangsung terus sampai sekarang hingga terkesan riwayat–riwayat *asbâb an-nuzûl* semuanya berkualitas sahih. Padahal, riwayat *asbâb an-nuzûl*, ada yang kualitasnya sahih, hasan, daif, bahkan *maudhu`*, sebagaimana kualitas hadis-hadis Nabi lainnya.

Dalam sebuah periwayatan hadis, ada dua hal pokok yang harus menjadi perhatian utama, yaitu *wurûd* dan *dalâlah*-nya. *Wurûd* artinya sumber dan asal usul suatu riwayat, dan *dalâlah* artinya makna dan petunjuk dari kandungan suatu riwayat itu. Seringkali makna dan petunjuk dari suatu riwayat diterima begitu saja, tanpa diperhatikan, apakah riwayat itu benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Makna dan petunjuk suatu riwayat dapat dijadikan acuan dan pegangan, jika sumber dan asal usul informasinya dinyatakan benar dan dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam rangka mengetahui sejauhmana validitas kebenaran *wurûd* atau sumber dan asal usul suatu riwayat, maka di sini diperlukan dua metode kritik, yaitu metode kritik sanad dan kritik matan. Kritik sanad adalah penelitian terhadap asal usul suatu riwayat hadis melalui para periwayat yang menyampaikannya. Sedangkan kritik matan adalah kritik terhadap teks yang disampaikan para periwayatnya. Kedua penelitian ini, tujuan utamanya adalah untuk mengetahui, apakah riwayat itu dapat dinyatakan *maqbûl* (diterima) atau *mardûd* (ditolak).

Oleh karena itu, dalam studi hadis sebuah periwayatan tidak dapat diterima tanpa disertai adanya sanad. Kualitas sebuah riwayat, apakah sahih atau daif tergantung kualitas sanadnya. Dalam kaitan inilah, Muhammad ibn Sîrîn[15] menyatakan:

[15]Namanya Abû Bakar ibn Abî `Amrah Muhammad ibn Sîrîn. Lahir di Basrah dua tahun sebelum berakhir pemerintahan khalifah Utsmân ibn `Affân, yakni tahun 33 H dan wafat juga di Basrah 110 H/728 M. Seorang tokoh senior

إِنَّ هَاذَا الْعِلْمَ دِينٌ فَانْظُرُوا عَمَّنْ تَأْخُذُونَ دِينَكُمْ

Sesungguhnya pengetahuan (hadis) ini adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa sumbernya kamu mengambil agamamu itu."[16]

`Abdullâh ibn al-Mubârak[17] menyatakan:

اَلْإِسْنَادُ مِنَ الدِّينِ لَوْلاَ الْإِسْنَادُ لَقَالَ مَنْ شَاءَ مَاشَاءَ

"Isnâd itu termasuk agama. Sekiranya tidak ada *isnâd*, niscaya sembarang orang berkata semaunya."[18]

Al-Auza`î[19] menyatakan:

مَا ذِهَابُ الْعِلْمِ إِلاَّ ذِهَابُ الْإِسْنَادِ

"Hilangnya pengetahuan (hadis) tidak akan terjadi kecuali kalau *isnâd* sudah hilang."[20]

Pernyataan-pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sanad hadis mempunyai peran yang sangat penting terutama dalam menentukan validitas suatu riwayat hadis.[21] Ketetapan-ketetapan

tabiin yang terpandang, ahli hadis dan fikih yang *dhabith* lagi *wara`* tidak mau meriwayatkan hadis secara makna. Ia adalah pembantu dan pelayan Anas ibn Malik, dan bertemu dengan 30 Sahabat Nabi. Muhammad `Ajjâj al-Khathîb, *as-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, (Bairût: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. V h. 526.

[16]Yahyâ ibn Syarf an-Nawawî (selanjutnya disebut an-Nawawî), *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî,* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), Juz I h. 14.

[17]Nama lengkapnya Abû `Abd ar-Rahmân `Abdullâh ibn al-Mubârak ibn Wâdhih al-Hanzhalî at-Tamîmî al-Marwazî. Lahir 118 H dan wafat 181 H. Tokoh generasi *atbâ` at-tâbi`in* dan pelopor dalam pembukuan hadis di Khurasan.

[18]An-Nawawî, *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî* …, Juz I hal. 15. dalam riwayat lainnya, ia berkata: "Seandainya tidak ada sanad niscaya agama akan musnah dan setiap orang berbicara semaunya". Lihat Ibn Rajab, *Syarh `Ilal at-Turmidzî*, h. 58.

[19]Nama lengkapnya Abû `Amr `Abd ar-Rahmân ibn `Amr ibn Abî `Amr al-Auza`î, lahir 88 H dan wafat 157 H/774. Tokoh senior *atbâ` at-tâbi`in* dan imam as-Sunnah di Suriah dan dianggap sebagai pelopor dalam pembukuan hadis di negaranya Suriah.

[20]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M) Cet. III h. 345.

[21]Uraian lebih tegas tentang urgensi adanya suatu sanad dalam sebuah pemberitaan terutama hadis merupakan sebuah keniscayaan, dapat dilihat dalam sebuah buku yang judulnya saja sudah menggambarkan tentang eksistensi dan

dalam ilmu hadis seperti ini berlaku juga pada periwayatan *asbâb an-nuzûl*, sebab sumber informasi dan pengetahuan tentang *asbâb an-nuzûl* adalah dari Nabi SAW. yang kemudian dituturkan dan disampaikan oleh para sahabatnya melalui beberapa jalur sanad. Oleh karena itu, kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl* sama halnya dengan kualitas hadis–hadis Nabi SAW. lainnya, ada yang sahih, hasan, daif, dan *maudhu`*. Dengan dasar pemikiran seperti inilah, maka riwayat *asbâb an-nuzûl* itu perlu disikapi secara selektif dan telaah kritis, sebagaimana menyikapi hadis-hadis Nabi SAW.

Ahmad ibn Hambal (241 H/855 M) pernah menyatakan:

ثَلاَثَةٌ لَيْسَ لَهَا أَصْلٌ: اَلتَّفْسِيرُ وَالْمَلاَحِمُ وَالْمَغَازِى

> Ada tiga hal yang tidak mempunyai sumber, yakni riwayat tafsir al-Qur'an, riwayat peperangan bangsa Arab, dan riwayat peperangan nabi".[22]

Maksud pernyataan Ahmad ibn Hambal tersebut, bahwa riwayat mengenai tafsir al-Qur'an sedikit saja yang sahih. Atau riwayat tersebut umumnya tidak bersambung sanadnya atau disebut riwayat *mursal*.[23] Termasuk dalam hal ini riwayat *asbâb an-nuzûl* umumnya berkualitas *mursal*. Yusuf al-Qaradhâwi, juga mengatakan bahwa riwayat *asbâb an-nuzûl* sangat sedikit yang berkualitas sahih.[24] Hal ini mengindikasikan bahwa banyak riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tidak berkualitas sahih, sehingga dengan demikian perlu disikapi secara selektif dan kritis melalui penelitian secara cermat. Riwayat

---

urgensi sanad dalam agama, yaitu `Abd al-Fattâh Abû Guddah, *Al-Isnâd min ad-Dîn*, (Beirût: Dâr al-Qalam, 1412 H/1992 M), h. 17.

[22]As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz II. h. 178.

[23]Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Isrâîliyyât wa al-Maudhû`ât fî Kutub at-Tafsîr*, (Kairo: al-Hai'ah al-`Âmmah li Syu'ûn al-Mathâbi' al-Amîrîyyah, 1393 H/1973 M), h. 208; Mushthafâ as-Sibâ`î, *as-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî` al-Islâmî*, (Beirût: al-Maktab al-Islâmî, 1405 H/1985 M), h. 244-5. Ibn Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyah,* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz IV h.117.

[24]Yûsûf al-Qaradhâwî, *Kaif Natâ'âmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah: Ma'âlim wa Dhawâbith,* (Herndon Virginia USA : al-Ma`had al-Islâmî li al-Fikr al-Islâmî, 1411 H/1990 M), Cet. III h. 66; Yûsuf al-Qaradhâwî, *Kaif Nata'âmal ma'a al-Qur'ân al-'Azhîm,* Diterjemahkan Abdul Hayyie al-Kattani, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. I h. 370.

asbâb an-nuzûl yang boleh diakui dan diterima, jika keberadaan dan periwayatannya didasari oleh riwayat yang sahih. Sebagaimana yang diriwayatkan al-Wâhidî dengan sanad yang bersumber dari Ibn Abbas. Katanya, Rasulullah SAW. bersabda:

اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّى إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ كَذَبَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارَ

> Takutlah kepada Allah mengenai suatu hadis atau riwayat dari diriku kecuali yang kamu ketahui, sebab barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah menempati tempatnya dalam neraka; dan barangsiapa berdusta mengenai al-Qur'an tanpa didasari pengetahuan, maka hendaklah ia menempati tempatnya dalam neraka."[25]

Berdasar dari hadis inilah sehingga al-Wâhidî menegaskan:

لاَيَحِلُّ الْقَوْلُ فِي أَسْبَابِ نُزُوْلِ الْكِتَابِ اِلاَّ بِالرِّوَايَةِ وَالسِّمَاعِ مِمَّنْ شَاهَدُوا التَّنْزِيْلَ وَوَقَفُوْا عَلَى الْأَسْبَابِ وَبَحَثُوْا عَنْ عِلْمِهَا وَجَدُّوْا فِي الطَّلَبِ.

> Seseorang tidak boleh mengatakan tentang *asbâb an-nuzûl* al-Qur'an kecuali didasari dengan riwayat dan mendengar dari orang-orang yang menyaksikan ayat itu diturunkan dan mengetahui sebab-sebabnya serta mengkaji tentang ilmunya dan bersungguh-sungguh dalam kajiannya."[26]

Salah satu kitab tafsir yang banyak memuat riwayat *asbâb an-nuzûl* ialah kitab *Tafsîr al-Marâgî*. Dilihat dari segi masa keberadaan dan metodologinya, *Tafsîr al-Marâgî* termasuk tafsir modern.

[25]Adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I hal. 114; Muhammad ibn `Isâ ibn Saurah at-Turmudzî (selanjutnya disebut at-Turmidzî), *Sunan at-Turmudzî*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz V h. 199 Hadis No. 2951 Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *mâ Jâ'a fî al-ladzî Yufassir al-Qur'ân bi Ra'yihî*; Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hambal*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th), Juz I h. 323, Hadis No. 2967.

[26]Al-Wâhidî, *Asbâb* …, hal. 4.

Pengarangnya ialah Syekh Ahmad Musthafâ al-Marâgî, putera kelahiran Mesir yang wafat pada 9 Juli 1952 M.[27] Ahmad Mustafa al-Marâgî adalah tokoh dan ulama Universitas Al-Azhar dan Dâr al-`Ulûm di Kairo dan murid Syekh Muhammad `Abduh (1905 M), seorang ulama dan tokoh pembaharu pemikiran di dunia Islam.[28] Dari latar belakang keterkaitan dengan gurunya, pemikiran rasional Mu`tazilah terbangun dalam dirinya dan inilah yang kemudian mewarnai pemikiran kalam al-Marâgî dalam tafsirnya.[29] Sikap kritis merupakan ciri khas dari seorang pemikir yang bercorak rasional Mu'tazilah. Apakah ia bersikap kritis dalam menyikapi riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsîr al-Marâgî*-nya.

Tafsîr al-Marâgî sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia sehingga sangat populer dan memudahkan untuk dibaca oleh berbagai kalangan. Tafsir ini menjadi salah satu rujukan dan sumber di berbagai kalangan di Indonesia, termasuk di tingkat Madrasah Aliyah dan Perguruan Tinggi Islam. Bahkan para tokoh, penulis, penceramah, dan muballig juga banyak mengacu pada tafsir tersebut.

Nama al-Marâgî yang populer dan banyak ditulis dan dimuat dalam referensi kitab-kitab *`ulûm at-tafsîr*, adalah Syekh Muhammad Musthafa al-Marâgî. Ia bukan penulis *Tafsîr al-Marâgî*. Penulis *Tafsîr al-Marâgî* yang benar adalah Syekh Ahmad Musthafa al-Marâgî. Misalnya dalam kitab *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn* karya Muhammad Husain adz-Dzahabî (1397 H/1998 M), *Manâhij al-Mufassirîn* karya Muni' `Abd al-Halîm Mahmûd, *Ittijâhât at-Tafsîr fî 'Ashr al-Hadîts* karya `Abd al-Majîd as-Salam al-Muhtasib. Termasuk dalam *al-Munjid fî al-Lugah wa al-Adab wa al-'Ulûm* karya Lois Ma'luf dan

[27]`Adil Nuwaihid, *Mu'jam al-Mufassirîn min Shadr al-Islâm hattâ al-'Ashr al-Hâdhir*, (Beirût: Mu'assasah an-Nuwaihid ats-Tsaqafiyah, 1409 H/1988), Cet. II Jilid I h. 80.

[28]`Abdullâh Mushtafâ al-Marâgî, *al-Fath al-Mubîn fî Thabaqât al-Ushûliyyîn*, (Beirût: Muhammad Amîn, 1934), h. 202.

[29]Hasil kesimpulan Hasan Zaini, dalam penelitiannya terhadap *Tafsîr al-Marâgî*. Hal ini dapat dilihat dalam Disertasi Hasan Zaini pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, yang kemudian diterbitkan dalam sebuah buku berjudul *Tafsir Tematik Ayat-ayat Kalam Tafsir al-Marâgî*, (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1996).

beberapa Ensiklopedi Islam, baik di Indonesia maupun di luar negeri seperti *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World* yang dieditori John L. Esposito. Dalam buku-buku tersebut yang dicantumkan adalah Muhammad Musthafa al-Marâgî yang pernah menjabat Rektor Universitas Al-Azhar Kairo Mesir, dan bukan penulis *Tafsîr al-Marâgî*. Dengan demikian, banyak pihak yang mengira bahwa inilah penulis *Tafsîr al-Marâgî*. Terjemahan *Tafsîr al-Marâgî* dalam bahasa Indonesia yang diterbitkan salah satu penerbit di Yogyakarta, kata pengantar penerjemahnya, mengatakan bahwa penulis *Tafsîr al-Marâgî* ini adalah seorang Rektor Al-Azhar pada tahun 40 dan 50-an.[30] Pernyataan ini keliru, sebab Ahmad Musthafa al-Marâgî penulis *Tafsîr al-Marâgî* tidak pernah menjabat Rektor. Kakak kandungnya yang bernama Muhammad Musthafa al-Marâgî yang pernah menjabat Rektor Al-Azhar pada tahun 1928 sampai 1930, kemudian kembali menjabat Rektor pada tahun 1935 hingga wafat pada tahun 1945 M.[31]

Dalam *Tafsîr al-Marâgî*, terdapat 296 riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tersebar pada 55 surat. Dari 296 riwayat tersebut terdapat 69 riwayat yang dikutip tanpa jelas siapa yang meriwayatkan dan dari mana sumbernya, dan hanya 79 riwayat yang disebutkan sumbernya dari kalangan sahabat atau tabiin saja, tidak jelas siapa yang meriwayatkannya. Dengan demikian, riwayat yang tidak jelas sanadnya, hanya disebutkan " رُوِيَ " (*diriwayatkan*) saja sebanyak 148 riwayat. Ini berarti ada sekitar 50 % yang tidak jelas dan ini perlu disikapi secara selektif dan kritis.

Dengan demikian, penulis menilai riwayat-riwayat *asbâb an-nuzûl*, khususnya yang terdapat dalam kitab *Tafsîr al-Marâgî* perlu disikapi dengan kritis, sehingga dapat diketahui mana riwayat yang sahih dan mana yang tidak sahih. Penulis menelaah secara kritis dengan menggunakan analisis kaidah ilmu kritik hadis.

Ilmu kritik hadis ialah ilmu yang membahas dan menetapkan kecacatan atau ke-`*adil*-an para periwayat dengan menggunakan

[30]M. Thalib, *Tarjamah Tafsir Al-Maroghi*, (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1985), Juz I h. xi.

[31]Muni` `Abd al-Halîm Mahmûd, *Manâhij al-Mufassirîn*, (Kairo: Dâr al-Kitab al-Misrî, 1978 M), Cet. I h. 340.

term-term tertentu yang didasari sejumlah argumentasi yang jelas dan menilai teks-teksnya, apakah sahih atau daif, serta berusaha menghilangkan kemusykilan yang mungkin terdapat di dalamnya dan mendudukkannya secara proporsional hal-hal yang tampak kontradiktif dalam hadis itu dengan menggunakan kaedah secara cermat.[32] Kritik hadis ini terdiri atas dua metode; yaitu metode kritik sanad dan kritik matan. Metode kritik sanad ialah kritik terhadap para periwayat yang mengambil riwayat dari para periwayat sebelumnya dan menyampaikannya kepada periwayat berikutnya hingga kepada *mukharrij*,[33] seperti Ahmad, Bukhari, dan lain-lain. Sedangkan kritik matan ialah kritik terhadap teks hadis itu.[34]

B. Rumusan dan Batasan Masalah

Dalam *Tafsîr al-Marâgî* terdapat 296 riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tersebar pada 55 surat. Al-Marâgî mengutip riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam empat macam cara: *Pertama*, al-Marâgî hanya

---

[32]Muhammad Thâhir al-Jawâbî, *Juhûd al-Muhaddits*în *fî Naqd Matn al-Hadîts an-Nabawî asy-Syarîf*, (Tûnis: Muassasât `Abd al-Karîm ibn `Abdullâh, t.th.), h. 94.

[33]*Mukharrij* adalah istilah dalam ilmu hadis yang berarti orang yang mengeluarkan hadis dengan menyebutkan para periwayat dalam rangkaian sanadnya. Dilihat dari segi ilmu *tashrif*, *mukharrij* adalah bentuk *ism fâ`il* (pelaku) berasal dari kata dasar *fi`l madhî* خَرَّجَ (*kharraja*). Namun boleh juga menggunakan istilah *mukhrij* (tanpa *tasydîd*) berasal dari kata dasar أَخْرَجَ *(akhraja*). Selengkapnya dapat dilihat dalam Mahmûd ath-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd*, (Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1412 H/1991 M), Cet. II h. 8; Muhammad Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ`id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), h. 219; Ahmad `Umar Hâsyim, *Mabâhits fî al-Hadîts asy-Syarîf*, (Kairo: Maktabah asy-Syurûq, 1421 H/2000 M), Cet. I h. 11. Kami memilih menggunakan istilah *mukharrij*, sebab inilah yang populer dipakai dalam buku-buku hadis dan ilmu hadis. Ibn Hajar al-`Asqalânî dalam *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* menggunakan istilah .خَرَّجَهُ مُسْلِمٌ ،خَرَّجَهُ البخاري dan lain-lain. An-Nawawî dalam *Syarh Shahîh Muslim*, al-Mubârakfûrî dalam *Tuhfah al-Ahwadzî Syarh Sunan at-Turmidzî*, Muhammad Syams al-Haqq dalam *`Aun al-Ma`bûd Syarh Sunan Abî Daud*, al-Hâkim dalam *al-Mustadrâk `alâ ash-Shahîhain*, Baihaqî dalam Sunan-nya, as-Suyûthî dalam *al-Jâmi` ash-Shagîr*, semuanya menggunakan istilah خَرَّجَهُ.

[34]Shalâh ad-Dîn ibn Ahmad al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn 'Ind 'Ulamâ' al-Hadîts an-Nabawî*, (Beirût: Mansyûrât Dâr al-Afâq al-Jadîdah, 1403 H/1983 M), Cet. I h. 30-33.

menyebutkan *mukharrij* dan sanad terakhir.[35] *Mukharrij* ialah periwayat yang menerima dan menyampaikan riwayat itu serta menghimpunnya dalam kitabnya, seperti Bukhari, Muslim, Ahmad, Ibn Jarîr ath-Thabarî, Turmidzi, Abu Daud, dan lain-lain. Sanad terakhir adalah para sahabat yang menerima dari Nabi SAW. Riwayat *asbâb an-nuzûl* seperti ini sebanyak 126 riwayat (42,56%). *Kedua*, al-Marâgî hanya menyebutkan *mukharrij* tanpa menyebutkan dari mana sumbernya. Riwayat seperti ini berjumlah 22 riwayat (7,43%). *Ketiga*, al-Marâgî hanya menyebutkan sumbernya dari kalangan sahabat atau tabiin, dan tidak mencantumkan siapa yang meriwayatkannya. Riwayat seperti ini sebanyak 79 riwayat (26,68%); dari sahabat sebanyak 40 riwayat dan dari tabiin 39 riwayat. *Keempat*, al-Marâgî hanya menyebutkan riwayatnya saja, tanpa menyebutkan *mukharrij* dan sumbernya. Riwayat seperti ini sebanyak 69 riwayat (23,31%).

Bentuk ketiga dan keempat yang tidak jelas siapa yang meriwayatkannya berjumlah 148 riwayat. Ini berarti ada 50 % riwayat dalam *Tafsîr al-Marâgî* yang tidak jelas siapa yang meriwayatkannya dan bahkan tidak jelas dari mana sumbernya sehingga hal ini perlu disikapi secara selektif dan kritis.

Bertolak dari dasar pemikiran dan latar belakang permasalahan di atas, maka masalahnya yang akan dirumuskan dalam pembahasan ini adalah "Bagaimana kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam kitab *Tafsîr Al-Maragi*?".

Penelitian terhadap riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsîr al-Marâgî* ini dibatasi hanya pada bentuk ketiga dan keempat riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tidak jelas siapa yang meriwayatkannya dan dari mana sumbernya, yaitu sebanyak 148 riwayat. Riwayat yang berjumlah 148 ini ada 48 riwayat di antaranya menggunakan

[35]Sanad ialah jalan yang menyampaikan kepada matan, yakni silsilah para periwayat yang menyampaikan matan itu dari sumber awalnya. Muhammad `Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl al-Hadîts `Ulúmuhû wa Mushthalahuhû*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 32; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits fî `Ulúm al-Hadîts*, (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), h. 58; Mahmûd ath-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj* … h. 138. Berdasar pada pengertian sanad inilah sehingga kami memahami bahwa sanad terakhir ialah orang terakhir yang menyampaikan kepada matan hadis, seperti sahabat atau tabiin. Sanad pertama ialah orang yang pertama menyampaikan hadis kepada *mukharrij*.

redaksi *asbâb an-nuzûl* yang samar, tidak jelas menunjukkan *asbâb an-nuzul*, kecuali ada indikasi lainnya yang menunjukkan bahwa ia termasuk *asbâb an-nuzûl*-nya. Redaksi ini lebih menunjukkan sebagai penafsiran mengenai kandungan ayat yang dimaksud. Oleh karena itulah, penelitian ini dibatasi pada riwayat yang mengunakan redaksi *asbâb an-nuzûl* yang jelas dan tegas menunjukkan *asbâb an-nuzûl*, yaitu sebanyak 100 riwayat.

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsîr al-Marâgî* yang menjadi obyek penelitian ini dibatasi pada riwayat yang tidak jelas sanadnya, tidak jelas siapa yang meriwayatkan dan dari mana sumbernya. Dengan ketiadaan sanadnya ini, maka tidak jelas pula kualitasnya, apakah sahih atau daif. Oleh karena itulah, maka tujuan utama yang lebih pragmatis dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui kualitasnya, apakah sahih, hasan, atau daif. Disamping itu juga untuk mengetahui sejauhmana validitas dan cara aplikasi ilmu kritik hadis dalam menyeleksi riwayat *asbâb an-nuzûl*. Selain itu, tujuan akademis yang diharapkan adalah hasil penelitian dapat memberi kontribusi dalam pengembangan khazanah ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang ilmu kritik hadis.

Dengan hasil penelitian ini dapat diketahui dan dibedakan antara riwayat *asbâb an-nuzûl* yang berkualitas sahih dan daif. Riwayat yang kualitasnya sahih diterima dan diamalkan. Sedang riwayat yang kualitasnya daif, bahkan sangat daif ditinggalkan, kecuali riwayat daif yang memenuhi syarat untuk dapat diterima. Selain itu, penelitian ini juga berguna dalam rangka membangun dan mengembangkan sikap selektif dan kritis terhadap riwayat *asbâb an-nuzûl* secara umum, dan khususnya dalam kitab *Tafsîr al-Marâgî*.

D. Tinjauan Pustaka

Riwayat *asbâb an-nuzûl* banyak dimuat dalam kitab-kitab khusus mengoleksi riwayat *asbâb an-nuzûl,* seperti *Asbab an-Nuzûl* karya al-Wâhidî (468 H/1075 M). Kitab inilah yang menjadi sumber dan rujukan oleh hampir semua ulama tafsir yang datang kemudian

dalam mengutip riwayat *asbâb an-nuzûl*. *Asbâb an-nuzûl* dalam kitab tersebut berjumlah 883 riwayat, umumnya dilengkapi dengan sanad. Riwayat ini hanya dikoleksi begitu saja tanpa diberi keterangan mengenai kualitasnya. Kalaupun ada, itu jumlahnya sangat sedikit.

Oleh karena itulah, kajian dan *tahqîq* terhadap *asbâb an-nuzûl* tersebut banyak dilakukan, di antaranya as-Sayyid Ahmad Shaqar yang men-*tahqîq Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî, dengan judul *Asbâb Nuzûl al-Qur`ân,* diterbitkan Dâr al-Qiblah li ats-Tsaqâfah al-Islâmiyah pada tahun 1404 H/1984 M. Kamal Basyûni Zaglûl, juga men-*tahqîq Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî dengan judul *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân Tahqîq wa Dirâsah Asbâb an-Nuzûl li al-Wâhidî*, diterbitkan Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah di Beirût pada tahun 1411 H/1991 M. As-Sayyid al-Jumailî men-*tahqîq Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî diterbitkan di Riyâdh tahun 1414 H/1994 M sudah sampai cetakan ulang keenam. Ridhwan Jâmi' Ridhwan juga melakukan komentar dan *tahqîq* terhadap karya al-Wâhidi yang diterbitkan pada tahun 1417 H/1996 M sebagai cetakan pertama di al-Mansurah Mesir. Mâhir Yâsîn al-Fahl men-*tahqîq* dan men-*takhrîj* hadis-hadis *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî. Buku ini terbit di Riyad tahun 2005. Buku ini paling bagus dan lengkap dibandingkan dengan buku-buku *tahqîq* sebelumnya.

Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl karya as-Suyûthî (911 H/1505 M) khusus memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*. Menurut penghitungan kami *asbâb an-nuzûl* dalam buku ini berjumlah sekitar 1050 riwayat. Buku ini dapat dikategorikan sebagai karya terbaik dalam hal riwayat *asbâb an-nuzûl* dibandingkan dengan yang ada sebelumnya. As-Suyûthî membuang sanadnya, namun ia mengkritisi beberapa riwayat dengan memberi keterangan mengenai riwayat yang dianggap sahih, hasan, dan daif, walaupun dalam jumlah yang terbatas. Bahkan menjelaskan bagaimana menyikapi jika terdapat beberapa riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam mengenai ayat.

Ibn Hajar al-`Asqalânî pernah mengoleksi riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam bukunya *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb*. Hanya saja sangat disayangkan sebab al-`Asqalânî wafat tahun 852 H/1449 M sebelum bukunya diselesaikan. Akhirnya dilanjutkan oleh `Abd al-Haqq ibn

Muhammad as-Sambâthî dan selesai pada tahun 889 H/1486 M. Dalam buku ini terkadang dijelaskan kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl*-nya.

Pada tahun 1979 atau 1400 H di Riyadh terbit buku *ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl* karya Muqbil ibn Hadi al-Wadi`î. Menurut penghitungan kami, buku ini memuat sekitar 239 riwayat. Buku ini hanya mengoleksi riwayat yang kualitasnya sahih. Pengertian sahih disini mencakup riwayat yang kualitasnya hasan.

Dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an seperti; *Jâmi' al-Bayân 'an Ta`wîl Ây al-Qur'ân* karya ath-Thabarî (310 H/923 M), *Bahr al-'Ulûm* karya as-Samaraqandî (375 H/988 M), *al-Kasyf wa al-Bayân 'an Tafsîr al-Qur'ân* karya ats-Tsa`âlabî (427 H/1034 M), *Ma`âlim at-Tanzîl* karya al-Bagawî (436 H-516 H/1122 M), *Majma' al-Bayân li 'Ulûm al-Qur'ân karya ath-Thabarsî* (538 H/1144 M), *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* karya Ibn `Athiyyah (546 H/1152 M), *al-Jâmi' li Ahkâm al-Qur'ân karya al-Qurthubî* (671 H/1272 M), *Tafsîr al-Qur`ân al `Azhîm* karya Ibn Katsîr (774 H/1373 M), *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr bi al-Ma'tsûr* karya as-Suyûthî (911 H/1505 M), *Shafwah at-Tafâsîr Tafsîr li al-Qur'ân al-Karîm dan Rawâ'i`u al-Bayân fî Tafsîr Ayât al-Ahkâm min al-Qur'ân* keduanya karya ash-Shabûnî, *Tafsir al-Munîr* karya Wahbah az-Zuhailî, dan kitab-kitab tafsir lainnya memuat banyak riwayat *asbâb an-nuzûl*.

Kitab-kitab tafsir tersebut yang paling banyak dijadikan sumber dan rujukan adalah tafsir ath-Thabarî,[36] tafsir Ibn Katsîr,[37] *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî,[38] dan *Fath al-Qadîr* karya asy-Syaukânî.[39] Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang dicantumkan dalam kitab-kitab tafsir tersebut hanyalah dimaksudkan untuk membantu dan

[36]Riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam tafsir ath-Thabarî ini sebanyak 500 riwayat lengkap dengan sanad tanpa ada yang terulang. Kebanyakan riwayat tersebut *mauqûf* (disandarkan pada sahabat) atau *maqthû* (disandarkan pada tabiin). Terkadang ath-Thabarî mengetengahkan lima versi *asbâb an-nuzûl* untuk satu ayat, tanpa menetapkan mana riwayat yang paling sahih.

[37]Riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam kitab tafsir ini lengkap dengan sanad.

[38]Riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam kitab tafsir ini tidak dilengkapi dengan sanad, tetapi banyak memberi informasi tentang riwayat *asbâb an-nuzûl* lainnya.

[39]Riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam kitab tafsir ini biasa dikritisi dan dijelaskan tentang kualitasnya.

menguatkan penafsirannya dalam menjelaskan makna dan maksud kandungan al-Qur'an.

Kitab-kitab hadis, yaitu *Jâmi` ash-Shahîh,* seperti Sahih Bukhari, Sahih Muslim, dan Sahih Ibn Hibbân. Kitab *Sunan,* seperti Sunan Turmidzi, Sunan Abi Daud, Sunan Nasai, Sunan Ibn Majah, dan Sunnan Darimi. Kitab *Musnad,*seperti Musnad Ahmad ibn Hambal, Musnad Abu Daud ath-Thayâlisî. Kitab *Mushannaf `Abd ar-Razzâq*, *Muwaththa' Mâlik, Mustadrak al-Hâkim, Mu'jam ath-Thabarânî*, maupun kitab-kitab hadis lainnya memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*.

Kitab-kitab *sîrah* (sejarah) juga banyak memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*, seperti Sîrah Ibn Hisyâm yang mengoreksi Sîrah Ibn Ishâq (151 H)[40] dan *Thabaqât al-Kubrâ* karya Ibn Sa`d (230 H).[41]

Riwayat-riwayat *asbâb an-nuzûl* yang terdapat dalam kitab-kitab hadis dan *sîrah* tersebut hanyalah sebagai koleksi periwayatan saja, tidak ada keterangan mengenai kaulitasnya.

Adapun mengenai *Tafsîr al-Marâghî*, sudah pernah diteliti oleh Abd Djalal. H.A., untuk penulisan Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1985 dengan judul "*Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir Al-Nur Suatu Studi Perbandingan*". Penelitian ini adalah studi perbandingan dengan Tafsir Al-Nur karya Hasbi as-Siddiqie, materi kajiannya lebih bersifat umum dan tidak mempersoalkan kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl*-nya. Demikian juga, Hasan Zaini telah meneliti *Tafsîr Al-Marâghî* untuk penulisan Disertasi pada Program Pascasarjana IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada tahun 1995. Kemudian diterbitkan dalam judul *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi* oleh Penerbit Pedoman Ilmu Jaya tahun 1997 di Jakarta.

[40]Ia membuang riwayat-riwayat israiliyat dalam buku ini. Gaya penulisan Ibn Hisyâm tentang kehidupan Rasulullah SAW. dari aspek-aspek peperangan sangat mirip dengan yang ditulis dalam kitab-kitab hadis yang sahih. Itulah sebabnya Sîrah ini sangat populer dan punya nilai tersendiri serta banyak ulama sejarah menjadikannya sebagai referensi utama, seperti Khalifah al-Khayyath (240 H).

[41]Jilid pertama dan kedua buku ini memuat khusus sîrah. Ibn Sa`ad diakui oleh al-Khathîb al-Bagdâdî dan Ibn Hajar al-`Asqalânî sebagai *tsiqah* yang sangat teliti terhadap riwayat-riwayatnya. Walaupun ia terkadang mengutip riwayat dari beberapa periwayat daif, seperti al-Wâqidî.

Dalam penelitian ini, Hasan Zaini memfokuskan pada kajian corak pemikiran kalam al-Marâgî dengan mengacu pada ayat-ayat tentang kalam. Ia tidak meneliti riwayat *asbâb an-nuzûl* dan kualitasnya. Pada bulan Pebruari tahun 2006 Lukmanul Hakim menulis Disertasi pada Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tentang al-Marâgî dengan judul *Analisis Tentang Aspek Munâsabah Dalam Kitab Tafsîr Al-Marâgî* (Studi Munāsabah Antar Surat dan Antar Ayat). Dalam disertasi ini, penelitiannya diarahkan pada aspek *munâsabah*-nya. Abd Djalal. H.A., Hasan Zaini, dan Lukmanul Hakim yang telah meneliti tentang *Tafsîr al-Marâgî*, namun mereka tidak ada yang mempersoalkan *asbâb an-nuzûl* dan kualitasnya.

Oleh karena itu, penelitian tentang kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsîr al-Marâgî* ini bukanlah upaya yang pertama kali dalam kajian riwayat *asbâb an-nuzûl*, sebab sudah banyak kajian dilakukan sebagaimana dijelaskan di atas. Demikian juga, dalam kajian tentang *Tafsîr al-Marâgî* bukanlah yang pertama kali dilakukan, sebab Abd Djalal. H.A., Hasan Zaini, dan Lukmanul Hakim sudah pernah menelitinya. Akan tetapi, dalam hal kajian tentang kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl* yang terdapat dalam kitab *Tafsîr al-Marâgî*, menurut pengamatan dan pengetahuan penulis, bahwa kajian ini merupakan yang pertama kali.

E. Metode Penelitian

1. Data dan Sumber

Kajian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*). Data yang dihimpun dalam penelitian ini berasal dari sumber primernya, yaitu kitab *Tafsîr al-Marâgî*. Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang dihimpun dari kitab inilah yang akan diteliti. Al-Marâgî dalam tafsirnya ini membuang sanad-sanadnya. Maka untuk mencari dan meneliti kualitas sanadnya, diharuskan menelusuri dan merujuk ke sumber-sumber aslinya, dalam kitab-kitab koleksi *asbâb an-nuzûl*, tafsir, hadis, dan *sîrah* Nabi SAW. Dalam menganalisis dan mengkritisi para periwayat dalam rangkaian sanad riwayat tersebut diperlukan

kitab-kitab *Rijâl al-Hadîts*, yakni kitab-kitab yang membahas biografi para periwayat hadis.

Kitab-kitab yang membahas periwayat secara umum, seperti *al-Jarh wa at-Ta`dîl* karya `Abd ar-Rahman ibn Abî Hâtim ar-Râzî (328 H/940 M), *at-Târîkh al-Kabîr* karya al-Bukhârî (256 H/870 M), dan *Ahwâl ar-Rijâl* karya al-Jauzajânî (259 H/873 M). Kitab-kitab yang membahas biografi periwayat yang disusun berdasarkan tingkatan para periwayat (*thabaqât ar-ruwâh*) dilihat dari sisi tertentu, seperti *ath-Thabaqât al-Kubrâ* karya Ibn Sa`ad (230 H) dan Kitâb *Tadzkirah al-Huffâzh* karya Muhammad ibn Ahmad adz-Dzahabî (748 H/1348 M). Kitab-kitab yang membahas biografi periwayat hadis yang terdapat dalam *al-kutub as-sittah* (enam kitab hadis standar), yakni Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Turmidzi, Sunan Abu Daud, Sunan Nasai, dan Sunan Ibn Majah. Misalnya *al-Kâmil fî Asmâ' ar-Rijâl* karya al-Hâfizh `Abd al-Ganî al-Maqdisî (600 H),[42] *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl* karya Abû al-Hajjâj Yûsuf ibn az-Zakî al-Mizzî (742 H/1341 M), *Tahdzîb at-Tahdzîb*[43] dan *Taqrîb at-Tahdzîb* karya Ibn Hajar al-`Asqalânî (852 H/1449 M),[44] *al-Kâsyif fî Ma`rifah man lahû Ruwâh fî al-Kutub as-Sittah* karya Muhammad ibn Ahmad adz-Dzahabî (748 H/1347 M).

Kitab-kitab yang membahas khusus periwayat yang dinilai *tsiqah* oleh penyusunnya. Misalnya *Kitâb ats-Tsiqât* karya Ibn Hibbân (354 H/965 M) dan *Kitâb ats-Tsiqât* karya Ahmad ibn `Abdillah al-`Ijlî (261 H/875 M), dan *Târîkh Asmâ' ats-Tsiqât mimman Naqala `Anhum al-`Ilm* karya `Umar ibn Ahmad ibn Syâhîn (383 H).

Kitab-kitab yang membahas khusus periwayat yang dinilai

[42]Kitab ini merupakan pelopor pembahasan para periwayat dalam kitab-kitab tertentu. Para penulis berikutnya banyak yang mengikutinya dan menyempurnakan beberapa kekurangannya.

[43]Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl*, ditambah dengan beberapa hal yang sangat bermanfaat melebihi kitab aslinya. Kitab ini tebalnya sepertiga dengan *Tahdzîb al-Kamâl*, dan dicetak dalam 12 jilid.

[44]Kitab ini merupakan ringkasan dari kitab *Tahdzîb at-Tahdzîb* dengan menyimpulkan pembahasan setiap periwayat dengan satu kata. Dalam kitab ini menggunakan rumus untuk kitab-kitab yang memuat setiap periwayat. Kitab Bukhari (خ), kitab Muslim (م), Abu Daud (د), Turmidzi (ت), Nasai (س), Ibn Majah (ق), *al-Kutub as-Sittah* (ع), pemilik kitab *sunan*, selain Bukhari dan Muslim (عه).

daif oleh penyusunnya. Misalnya *adh-Dhua`afâ' al-Kabîr* dan *adh-Dhu`afâ' ash-Shagîr* karya al-Bukhârî, *adh-Dhu`afâ' wa al-Matrûkûn* karya an-Nasâî, *adh-Dhu`afâ' wa al-Matrûkûn* karya Ibn al-Jauzî (597/1201 M), *Ma`rifah al-Majrûhîn min al-Muhadditsîn* karya Ibn Hibbân, dan *al-Mugnî fî adh-Dhu`afâ'* karya adz-Dzahabî.[45]

Kitab-kitab yang membahas periwayat yang kualitasnya dipersoalkan. Misalnya *al-Kâmil fî Dhu`afâ' ar-Rijâl* karya `Abdullah ibn `Adî al-Jurjânî (365 H/976 M),[46] *Mîzân al-I`tidal fî Naqd ar-Rijâl* karya adz-Dzahabî,[47] *Lisân al-Mîzân* karya al-`Asqalânî.[48]

Di antara kitab yang paling banyak digunakan adalah *Tahdzîb at-Tahdzîb, Lisân al-Mîzân,* dan *Taqrîb at-Tahdzîb* karya Ibn Hajar al-`Asqalânî, sebab dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* umumnya sudah memuat penilaian kritikus sebelumnya. Di samping itu ia juga hidup paling akhir di antara ahli dan kritikus hadis lainnya, bahkan ia termasuk seorang *mutawassith* (moderat) dalam menilai dan bergelar *Amîr al-Mu'minîn fî al-Hadîts*. Demikian juga banyak menggunakan *Mîzân al-I`tidal fî Naqd ar-Rijâl*, *al-Kâsyif fî Ma`rifah man lahû Ruwâh fî al-Kutub as-Sittah*, dan *al-Mugnî fî adh-Dhu`afâ'* karya adz-Dzahabî. Selain itu, juga menggunakan kitab-kitab yang yang sudah di-*takhrîj* dan *tahqîq*. Misalnya buku-buku *asbâb an-nuzûl* dan tafsir yang sudah di-*tahqîq*, misalnya karya Ahmad Shaqar, Kamâl Basyûnî Zaglûl, as-Sayyid Jumailî, Ridhwân Jâmi` Ridhwân, dan Mâhir Yâsîn al-Fahl, sebagaimana dijelaskan pada tinjauan pustaka di atas. Demikian juga *al-Kâfî asy-Syâfi fî Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf* karya al-`Asqalânî.

---

[45]Kitab ini membahas para periwayat yang diperbincangkan kredibilitasnya dengan cara yang amat ringkas sehingga dalam membahas setiap periwayat cukup dengan beberapa kalimat yang pendek yang disimpulkan dari pembahasan yang panjang.

[46]Kitab ini disusun untuk menghimpun karya-karya sejenis yang telah disusun sebelumnya disertai keterangan-keterangan yang belum terbahas.

[47]Kitab ini disusun dengan berpegang kepada kitab *al-Kâmil fî Dhu`afâ' ar-Rijâl* karya Ibn `Adî (365 H) sehingga dalam membahas seorang periwayat, metodenya hampir sama dengannya.

[48]Kitab ini membahas para periwayat yang ada dalam kitab *Mîzân al-I`tidâl fî Naqd ar-Rijâl* karya adz-Dzahabî yang belum terbahas dalam kedua karyanya, *Tahdzîb at-Tahdzîb* dan *Taqrîb at-Tahdzîb*. Pembahasannya biasa dimulai dengan keterangan adz-Dzahabî lalu ditambah dengan komentar Ibn Hajar, baik untuk memperkuatnya atau mengkritiknya.

2. Metode Pendekatan dan Analisis

Penelitian terhadap riwayat *asbâb an-nuzûl* yang terdapat dalam kitab *Tafsîr al-Marâgî* ini lebih memfokuskan pada kritik sanad. Dalam kitab tersebut, al-Marâgî membuang sanadnya, maka untuk mencari dan meneliti kualitas sanadnya akan ditelusuri dalam kitab-kitab sumber aslinya. Oleh karena itu, dalam proses pengumpulan datanya dilakukan:

a. Metode *Takhrîj al-hadîts*, yaitu penelusuran terhadap riwayat yang terdapat pada sumber–sumber aslinya yang di dalamnya dikemukakan sanad dan matannya secara lengkap.[49] Dengan kegiatan *takhrîj al-hadîts* ini akan diketahui asal-usul riwayat hadis yang akan diteliti, seluruh sanad hadis yang akan diteliti, dan akan diketahui ada atau tidaknya dukungan dari riwayat hadis lain, baik berupa *mutâbi`*[50] atau *syâhid* pada sanad yang akan diteliti.

b. Metode *I`tibâr al-hadîts*, yaitu mengikutsertakan sanad-sanad lain untuk suatu hadis tertentu yang dalam jalur sanadnya hanya seorang periwayat saja sehingga dapat diketahui adanya periwayat lain yang sama-sama meriwayatkannya atau tidak.[51] Dengan *i'tibar al-hadis* ini sanad dan matan suatu

---

[49]Uraian panjang lebar tentang terminologi *takhrîj al-hadîts* dapat dilihat dalam Mahmud ath-Thahhân, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd,* (Riyâdh: Maktabah al-Ma'ârif, 1412H/1991M), Cet. III. h. 8; 'Abd al-Muhdi ibn 'Abd al-Qadir ibn 'Abd al-Hadi, *Thuruq Takhrîj Hadîts Rasûlillâh Shallallah 'Alaih wa Sallam* (t. tp.: Dâr al-I`tisam, t.th.), h. 10-11; M Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), Cet. I. h. 43.

[50]Selain istilah *mutâbi'*, biasa juga disebut *tâbi'* atau *mutâba'ah* (jamaknya *mutâba'ât*. Dalam literatur ilmu hadis, istilah ini pembahasannya selalu dirangkaian dengan *syâhid* yang juga biasa disebut *syawâhid*. *Mutâba'ah* ialah kesesuaian antara seorang periwayat dan periwayat lain dalam meriwayatkan sebuah hadis, baik ia meriwayatkan hadis tersebut dari gurunya atau dari orang yang lebih di atasnya. Sedangkan *syâhid* adalah hadis yang diriwayatkan dari sahabat lain yang menyerupai suatu hadis yang diduga menyendiri, baik serupa dalam redaksi dan maknanya maupun hanya serupa dalam maknanya. Lihat dalam Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj an-Naqd* ..., h. 417-421; Muhammad Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ'id al-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts*, (Beirû: Dâr al-Kutub al-'Ilmiah, t.th.), h. 128-9. Contoh-contoh *mutâbi'* dan *syâhid* dikemukakan dalam Ibn ash-Shalah, *'Ulûm al-Hadits* Tahqîq Nûr ad-Dîn 'Itr, (al-Madînah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), Cet. II, 75-6.

[51]Mahmûd al-Thahhân, *Taysîr Mushthalah al-Hadîts* (t.tp.: t.p., .th.),

riwayat dapat dibandingkan dengan riwayat lainnya sehingga dengan demikian dapat diketahui menyendiri (*tafarrud*) dan berbilangnya (*ta`addud*) sanad riwayat. Di samping itu dapat pula diketahui adanya kesesuaian dan perbedaan suatu riwayat dengan riwayat lainnya.

c. Metode *Muqâran*, yaitu membandingkannya dengan riwayat lain, baik yang semakna maupun yang berbeda atau bertentangan. Dengan metode *muqâran* ini akan diketahui apakah ada riwayat yang menjadi *syâhid*, mendukung dan menguatkan atau tidak, atau justru bertentangan. Sebelum meneliti pada kandungan matannya, terlebih dahulu menganalisis penggunaan redaksi *asbâb an-nuzûl*-nya; apakah menggunakan redaksi *asbâb an-nuzûl* yang jelas dan tegas (*sharîh*) atau redaksinya samar-samar (*gair sharîh*). Dengan demikian, penelitian ini walaupun lebih pada kritik sanad, namun tidak mengabaikan kritik matan sama sekali.

3. Langkah-langkah Penelitian

Agar penelitian dapat dilakukan secara terarah, maka langkah-langkah yang ditempuh dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Langkah pertama, adalah melakukan inventarisasi tentang ayat-ayat yang ada *asbâb an-nuzûl*-nya dalam *Tafsîr al-Marâgî*.

Langkah kedua, adalah menghimpun riwayat-riwayat *asbâb an-nuzûl* pada ayat-ayat tersebut di atas dan merujukkannya pada kitab-kitab sumber riwayat *asbâb an-nuzûl*, seperti kitab *al-kutub at-tis'ah* dan selainnya, yaitu Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Abi Daud, Sunan Tirmidzi, Sunan Nasai, Sunan Ibn Majah, *Musnad Ahmad, Muwatta' Malik, Sunan Darimi*, *Mustadrak `alâ ash-Shahîhain*, *Mu`jam ath-Thabarânî*, dan kitab-kitab hadis lainnya. Demikian juga kitab-kitab tafsir terutama yang bercorak riwayat, seperti *Tafsîr Ibn Jarîr ath-Thabarî*, *Tafsîr Ibn Katsîr*, dan *Tafsîr ad-Durr al-Mantsûr fî at-*

h. 115; Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj an-Naqd* ..., h. 294. Contoh-contoh penerapan *I'tibar al-hadîts* ini dikemukakan dalam Ibn al-Shalâh, *`Ulûm al-Hadîts* …, h. 74-75. Demikian juga lebih detail operasionalnya dalam buku *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* karya M. Syuhudi Ismail h. 51-62.

Tafsîr al-Ma'tsûr. Upaya penelusuran terhadap riwayat-riwayat *asbâb an-nuzûl* tersebut dalam kitab-kitab sumber hadis menggunakan dua cara, yaitu penelusuran secara lafal (*bi al-lafzh)* dengan menggunakan kitab penuntun, yaitu *al-Mu`jam al-Mufahras li Alfâzh al-Hadîts an-Nabawî* karya Arnold John Weinsick (1939) yang diterjemahkan dari bahasa Inggeris ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad `Abd al-Bâqi'. Cara penelusuran yang kedua, ialah secara tematik (*bi al-maudhû`*) dengan menggunakan kitab *Miftâh Kunûz as-Sunnah*, suatu kamus mencari hadis berdasarkan tema juga karya Arnold John Weinsick (1939) yang diterjemahkan dari bahasa Inggeris ke dalam bahasa Arab oleh Muhammad Fuad `Abd al-Bâqi'. Di samping itu guna lebih mempercepat dan memudahkan penelusuran kami menggunakan komputer dengan program Compact Disc (CD), seperti program *Mausû`ah al-Hadîts asy-Syarîf an-Nabawî*,[52] *al-Maktabah al-Alfiyah li as-Sunnah an-Nabawiyyah*,[53] *Maktabah al-Ajzâ' al-Hadîtsiyyah*,[54] *Mausû`ah Takhrîj al-Kubrâ*,[55] al-Maktabah asy-Syâmilah,[56] dan lain-lain. Penelusuran riwayat yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir juga menggunakan Compact Disc (CD) program Tafsir al-Qur'an dan *Maktabah at-Tafsîr wa `Ulûmuhû*,[57] dan *al-Majmû`ah at-Tafâsîr*.[58]

---

[52]CD Program ini isinya terdiri atas sembilan kitab hadis beserta *syarh*-nya; Sahih Bukhari dan *Syarh*-nya *Fath al-Bârî*, Sahih Muslim dan *Syarh*-nya *an-Nawawî*, Sunan Turmudzi dan *Syarh*-nya *Tuhfah al-Ahwadzî*, Sunan Abu Daud dan *Syarh*-nya *`Aun al-Ma`bûd*, Sunan Nasai dan *Syarh*-nya *as-Suyûthî* dan *as-Sindî*, Sunan Ibn Majah dan *Hâsyiyah*-nya *as-Sindî*, Sunan Darimi, Musnad Ahmad, dan Muwaththa' Malik dan *Syarh*-nya *al-Muntaqâ*.

[53]CD Program ini isinyat ratusan kitab hadis.

[54]CD Program ini isinya ratusan kitab hadis

[55]CD Program ini isinya 45 kitab hadis.

[56]CD Program ini isinya banyak memuat berbagai kitab, termasuk kitab tafsir dan hadis.

[57]The Holy al-Qur'an versi 6,5 memuat hanya tiga kitab tafsir; *al-Jalâlain*, *Ibn Katsîr*, dan *al-Qurthubî*, sedangkan Maktabah at-Tafsîr memuat 20 kitab tafsir; *ath-Thabarî*, *al-Wâhidî, Ibn Katsîr, ad-Durr al-Mantsûr, al-Qurthubî, at-Tibyân fî Tafsîr Garîb al-Qur'ân, al-Baidhâwî, Daqâiq at-Tafsîr, ash-Shan`ânî, Ma`ân al-Qur'ân, ats-Tsa`âlabî, ats-Tsaurî, Abû as-Su`ûd, Mujâhid, al-Bagawî, Fath al-Qadîr, Zâd al-Masîr, Rûh al-Ma`ânî, dan an-Nasafî.*

[58]CD Program ini memuat kitab tafsir lebih banyak dari CD *Maktabah at-Tafsir wa `Ulûmihî.*

Langkah ketiga, karena riwayat *asbâb an-nuzûl* yang dikutip al-Marâgî dalam Tafsirnya tidak lengkap dengan sanad, maka dilakukan pengutipan langsung yang mengacu pada sumber-sumber aslinya, yaitu naskah riwayat *asbâb an-nuzûl* yang lengkap dengan rangkaian sanadnya, terutama yang dijadikan rujukan dan referensi al-Marâgî.

Langkah keempat, meneliti tentang pribadi periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanad riwayat yang akan diteliti itu, yakni kegiatan *al-jarḥ wa at-ta`dîl*, meliputi penelitian terhadap *al-jarḥ*, *'adil* dan *dhâbith*-nya. Penelitian terhadap pribadi periwayat didasarkan pada informasi dan keterangan yang disampaikan oleh para ulama kritikus hadis. Hanya ulama kritikus hadis yang memenuhi syarat-syarat saja yang dapat dipertimbangkan kritikannya untuk menetapkan kualitas periwayat. Selanjutnya, kegiatan diarahkan pada penelitian terhadap metode redaksional periwayatan *asbâb an-nuzûl* yang digunakan oleh periwayat, yakni lafal-lafal yang digunakan dalam periwayatan, apakah lafal *sharîḥ* (redaksi yang secara tegas dan jelas) menunjukkan *asbâb an-nuzûl* suatu ayat atau *gairu sharîḥ* (tidak jelas dan tegas) menunjukkan *asbâb an-nuzûl* suatu ayat, tapi hanya menunjukkan pada tafsiran akan kandungan ayat tersebut. Dengan kegiatan ini dapat diketahui sejauhmana tingkat akurasi metode periwayatan yang digunakan oleh periwayat dalam meriwayatkan *asbâb an-nuzûl*.

Langkah kelima, setelah mengetahui kualitas sanad, maka pembahasan berikutnya ialah mengemukakan *syâhid* dan *mutâbi`* agar mengetahui apakah ada riwayat lainnya yang sama yang mendukung atau tidak.

Langkah keenam, pada tahap akhir penelitian ini, dikemukakan penilaian akhir terhadap riwayat *asbâb an-nuzûl* yang sanadnya telah diteliti. Setelah itu, dikemukakan kesimpulan akhir tentang kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat-ayat tersebut dilihat dari sisi kualitas sanadnya.

4. Teknik Penulisan

Adapun teknik penyusunan dan penulisan yang digunakan adalah berdasarkan pada buku *Pedoman Penulisan Skripsi, Tesis, dan*

Disertasi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang diterbitkan oleh Hikmat Syahid Jakarta Cetakan II 1992.

F. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam studi ini terdiri atas enam bab. Setiap bab terdiri atas beberapa sub yang sistematika pembahasannya disusun secara kronologis menurut urutan babnya. Bab pertama pembahasannya meliputi: latar belakang masalah yang menyoroti tentang sejumlah alasan dan faktor yang mendorong penulis untuk mengangkat tema ini menjadi sebuah penelitian disertasi. Misalnya pentingnya memahami *wurûd* sebuah riwayat. *Wurûd* adalah sumber dan asal usul suatu riwayat. Seringkali makna dan petunjuk (*dilâlah*) dari suatu riwayat diterima begitu saja, tanpa memperhatikan dan mengkritisi, apakah riwayat itu benar-benar berasal dari Nabi atau tidak. Kalau pun ada, sejauhmana kualitasnya, apakah sahih atau tidak. Di sini akan tampak peranan sanad dalam sebuah riwayat. Lalu disederhanakan dalam suatu rumusan masalah dan batasan-batasannya. Selanjutnya uraian tentang tujuan dan kegunaan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yang dilengkapi dengan tinjauan pustaka, metode-metode penelitian dan teknik penulisan yang digunakan. Dan untuk mendapatkan gambaran umum mengenai kerangka dan komposisi pembahasannya, maka sub akhir bab pertama ini dikemukakan sistematika pembahasannya.

Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang akan diteliti adalah yang terdapat dalam *Tafsîr al-Marâgî*. Oleh karena itu, pada bab kedua akan membahas mengenai sosok pribadi dan profil al-Marâgî dan Tafsirnya. Pembahasan ini meliputi masa kehidupan awal, karir pendidikan dan intelektual, karya-karyanya, corak pemikiran, metode dan corak penafsirannya serta riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam tafsirnya.

Bab ketiga tentang *asbâb an-nuzûl*. Pembahasan ini meliputi sejarah periwayatannya, sumber-sumber dan redaksi penyampaiannya, dan cara menyikapi atas banyaknya riwayat *asbâb an-nuzûl* padahal ayatnya hanya satu kali turun, serta aplikasi hukum dari *asbâb an-nuzûl*.

Riwayat *asbâb an-nuzûl* tersebut akan dikritisi dengan

menggunakan ilmu kritik hadis. Oleh karena itu, sebelum sampai pada kritik terhadap *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsîr al-Marâgî* ini, akan dikemukakan tentang metodologi kritik hadis pada bab keempat. Pembahasan ini meliputi tentang terminologi kritik hadis dan sejarah singkat kemunculan dan penerapannya. Selain itu, juga dikemukakan obyek ilmu kritik hadis yang terdiri atas sanad dan matan yang meliputi *dhabith* (daya hapal), *`adâlah* (kredibilitas), bersambung atau tidak penerimaannya oleh para periwayat, penggunaan redaksinya dan perbandingannya dengan riwayat lainnya, serta istilah-istilah teknis yang digunakan dalam mengkritik hadis dan kritikan yang kontradiksi.

Bab kelima, sebagai bab inti pembahasan, memuat tentang riwayat-riwayat *asbâb an-nuzûl* yang ditelaah secara kritis dengan menggunakan pendekatan ilmu kritik hadis yang terdapat dalam *Tafsîr al-Marâgî*. Dari sini akan tampak bagaimana nilai dan kualitas riwayat-riwayat *asbâb an-nuzûl* tersebut sekaligus terlihat tentang tingkat akurasi ilmu kritik hadis dalam fungsinya sebagai penyeleksi terhadap riwayat-riwayat, apakah sahih atau tidak. Hasilnya akan membuktikan dan memberi jawaban tentang sejauhmana nilai dan kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl* yang dibahas itu.

Akhirnya dalam bab keenam, sebagai bab penutup akan dirumuskan kesimpulan yang memuat penegasan jawaban terhadap masalah yang telah diajukan. Lalu diakhiri dengan saran-saran.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Syarif Hidayatullah

JAKARTA – INDONESIA

~ BAB II ~
AL-MARÂGÎ DAN TAFSIRNYA

A. Riwayat Hidup Al-Marâgî

Al-Marâgî adalah ulama tafsir kontemporer murid Syekh Muhammad `Abduh.[1] Nama lengkapnya ialah Ahmad ibn Musthafa ibn Muhammad ibn `Abd al-Mun`im al-Marâgî. Tanggal dan bulan kelahirannya tidak diperoleh informasi secara pasti, tapi yang jelas ia lahir pada tahun 1883 M/1300 H. Tempat kelahirannya di sebuah perkampungan al-Marâgah bagian dari propinsi Suhaj yang letaknya sekitar 700 km arah selatan kota Kairo.[2] Kepada kampung al-Marâgah inilah dinisbahkan sehingga lebih populer dengan nama al-Marâgî. Dalam sebuah ensiklopedi pengarang yang berkebangsaan Arab, *Mu'jam al-Mualliffn*, tercatat 14 orang tokoh dan ulama dalam berbagai disiplin keilmuan yang bernama al-Marâgi, yang dinisbahkan kepada nama asalnya, al-Marâgah.[3]

1. Abû Bakar Muhammad ibn `Ali al-Marâgî (311 H/923 M), ahli sastra dan *nahw*. Di antara karyanya, *al-Mukhtashar dan Syarh asy-Syawâhid Kitâb Sîbawaih*.[4]

---

[1]Shalâh `Abd al-Fattâh al-Khâlidî, *Ta`rîf ad-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassirîn*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1423 H/2002 M), Cet. I h. 564; `Abd al-Qâdir Muhammad Shâlih, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn fî al-`Ashr al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Ma`rifah, 1424 H2003 M), Cet. I h. 301.

[2]As-Sayyid Muhammad `Alî Ayâzî, *al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, (Teheran: Muassasah ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr Wizârah ats-Tsiqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, t.th.), h 358; Harun Nasution, (Ed.), "al-Marâghi", *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Sarana dan Prasarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1992/1993), h. 696.

[3]Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn Tarâjum Mushannifî al-Kutub al-'Arabiyyah*, (Beirût: Dâr Ihya' at-Turâts al-'Arabî, 1376 H), Juz XV h. 215-216.

[4]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz XI h. 63.

2. Abû al-Fath Muhammad ibn Ja'far ibn Muhammad al-Hamdânî al-Marâgî (376 H/986 M), seorang ahli sastra, nahw, dan bahasa. Di antara karyanya, *Dzikr al-Majâz fî al-Qur'ân dan Mukhtâr al-Akhyâr*.[5]
3. Abû `Abdillâh Husain ibn Ja'far al-Marâgî (389 H/999 M), seorang ahli fikih dan teolog. Di antara karyanya, *at-Taklîf fî Furû` al-Fiqh al-Hanafî, al-Hurûf as-Sab'ah fî al-Kalâm*.[6]
4. Abû Yahya Zakaria ibn `Abdullah al-Marâgî (abad VI H/XII M). Di antara karyanya, *al-'Udad al-Ma'dûdah fî al-Muhâdharât*.[7]
5. Daud ibn Ghalbak ibn `Ali ath-Thawîl al-Marâgî (715 H/1315 M), seorang ahli fikih dan ushul fikih. Di antara karyanya, *Syarh al-Irsyâd li Muhammad al-`Umaidî fî al-Khilâf wa al-Jadl*.[8]
6. `Abd al-Wahhâb ibn `Abd ar-Rahmân ibn `Abd al-Walî ibn `Abd as-Salâm al-Marâgî (700-764 H/1301-1363 M), seorang ahli fikih, ushul fikih, dan teolog. Di antara karyanya, *al-Munqidz min az-Zulal fî al-'Ilm wa al-'Amal*.[9]
7. Hârûn ibn `Abd al-Walî al-Marâgî (764 H/1363 M), seorang ahli fikih, usul fikih, hadis, teologi, dan berbagai disiplin keilmuan. Di antara karyanya, *al-Munqidz min az-Zulal fî Ushûl ad-Dîn, Syarh al-Muntahâ as-Sual wa al-`Amal fî 'Ilm al-Ushûl wa al-Jadl*.[10]
8. Abû Bakar ibn al-Husain ibn `Umar ibn Muhammad al-Marâgî. Populer juga dengan nama Ibn al-Husain al-Marâgî (727-816 H/1327-1414 M), seorang ahli sejarah dan fikih. Di antara karyanya, *Tahqîq an-Nashrah bi Talkhîsh Ma`âlim Dâr al-Hijrah, al-Wâfî bi Takmilah al-Kâfî li Syarh al-Asnawî `alâ Minhâj ath-Thâlibîn*.[11]
9. `Abd al-Qâdir ibn `Ainî al-Marâgî (838 H/1435 M). Di antara karyanya, *Maqâshid al-Alhân fî Ta'lîf an-nighâm wa al-Auzân,*

[5]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz IX h. 157.
[6]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz III h. 318.
[7]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz IV h. 182.
[8]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz IV h. 141.
[9]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz VI h. 222.
[10]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz XIII h. 129.
[11]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliffn* …, Juz III h. 60.

Jâmi` al-Alhân, Kanzul al-Alhân fî 'Ilm al-Adwâr.[12]

10. Muhammad ibn Abî Bakar ibn al-Husain ibn `Umar ibn Muhammad ibn Yûnus ibn al-Qurasyî al-Marâgî (775-859 H/1374-1454 M). Populer juga dengan nama Abû al-Fath Syarîf ad-Dîn al-Marâgî, seorang ahli hadis, fikih, usul fikih, nahw, dan sufi. Di antara karyanya, *Syarh al-Minhâj, Mukhtashar Fath al-Bârî li Ibn al-Hajar.*[13]
11. Muhammad Bâqir ibn Ja'far al-Marâgî (1274 H/1858 M), seorang ahli fikih dan ushul fikih. Di antara karyanya, *Jawâhir al-Ushûl.*[14]
12. Ahmad ibn `Ali Akbar al-Marâgî (1310 H/1893 M), seorang alim, pengajar dan ahli fikih. Di antara karyanya, *Tafsîr Musykilat al-Qur'ân dan Syarh Nahj al-Balâgah.*[15]
13. Muhammad Hasan Jan ibn `Ali Khân al-Marâgî (1312 H/1894 M), seorang ahli sejarah dan sastra. Di antara karyanya, *al-Ma`âtsar wa al-Âtsar, Mir'ât al-Buldân.*[16]
14. Muhammad Mushtafa ibn Muhammad ibn `Abd al-Mun`im al-Marâgî (1298 H-1364 H/1881-1945 M), seorang ahli tafsir, fikih, dan menguasai berbagai disiplin keilmuan. Mantan Ketua Mahkamah Syariah, Hakim Agung di Sudan, Rektor Al-Azhar dua kali. Di antara karyanya, *Buhûts fî at-Tasyrî' al-Islâmî, ad-Durûs ad-Dîniyyah, Tafsîr Sûrah al-Hujurât.*[17]

Al-Marâgî yang disebutkan dalam disertasi ini bukanlah tokoh yang lain, tetapi Ahmad Musthafa al-Marâgî. Dalam *Mu'jam al-Mufassirîn* karya `Adil Nuwaihid disebutkan tiga orang mufassir bernama al-Marâgî, yaitu Muhammad Musthafa al-Marâgî, Ahmad Musthafa al-Marâgî, dan Ahmad ibn `Ali Akbar al-Marâgî.[18]

Al-Marâgî berasal dan dibesarkan dari lingkungan keluarga

---

[12]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflîn* …, Juz V h. 296.
[13]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflîn* …, Juz IX h. 108.
[14]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflîn* …, Jux IX h. 85.
[15]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflîn* …, Juz I h. 319.
[16]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflîn* …, Juz IX h. 186 dan 205.
[17]`Umar Ridhâ Kahhalah, *Mu'jam al-Mualliflîn* …, Juz XII h. 34.
[18]`Adil Nuwaihid, *Mu'jam al-Mufassirîn min Shadr al-Islâm hattâ al-`Ashr al-Hadîts,* (Beirût: Muassasah Nawaihid ats-Tsaqafiyah, 1409 H/1988 M), Cet. III Juz I h. 80.

yang sangat kental dengan tradisi keagamaan dan keulamaan. Hal ini dapat dilihat dari delapan bersaudara laki-laki, lima orang di antaranya mempunyai reputasi yang sukses dan keahlian di bidang agama atau disebut sebagai ulama, yaitu:

1. Syekh Muhammad Musthafa al-Marâgî yang pernah menjadi Rektor Al-Azhar dua periode; tahun 1928-1930 dan 1935-1945.
2. Syekh Ahmad Musthafa al-Marâgî, pengarang *Tafsîr al-Marâgi*.
3. Syekh `Abd al-`Aziz al-Marâgî, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas Al-Azhar dan Imam Raja Faruq.
4. Syekh `Abdullâh Musthafa al-Marâgî, Inspektur Umum pada Universitas Al-Azhar dan pengarang buku *al-Fath al-Mubîn fî Thabaqât al-Ushûliyîn*.
5. Syekh Abû al-Wafâ Musthafa al-Marâgî, Sekretaris Badan Penelitian dan Pengembangan Universitas Al-Azhar.[19] Menulis *al-Lubâb fî Syarh al-Syahâb*.

Al-Marâgî, dalam membina sebuah keluarga, berhasil melahirkan keturunan dan generasi yang sukses, khususnya dalam mempertahankan tradisi sebagai keluarga yang berlatar belakang kental dengan nuansa agama dan ulama. Hal ini ditandai dengan adanya empat orang putera Ahmad Musthafa al-Marâgî sendiri yang berhasil menjadi hakim, yaitu:

1. M. `Azîz Ahmad al-Marâgî, Hakim di Kairo.
2. A. Hamid al-Marâgî, Hakim dan Penasehat Menteri Kehakiman di Kairo.
3. `Ashim Ahmad al-Marâgî, Hakim di Kuwait dan Pengadilan Tinggi di Kairo.
4. Ahmad Midhat al-Marâgî, Hakim di Pengadilan Tinggi Kairo dan Wakil Menteri Kehakiman di Kairo.[20]

Al-Marâgî sejak usia kecil sudah memperlihatkan bakat kecerdasan dan kelebihan yang dimilikinya, hingga al-Qur'an 30 juz sudah dihapal sebelum berusia 13 tahun. Dalam perjalanan

[19]Abdul Djalal. H.A., *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-nur Sebuah Studi Perbandingan*, (Disertasi Program Pascasrajana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 1985), h. 110.

[20]Abdul Djalal. H.A., *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-nur* …, h. 110.

pendidikannya, ia mempelajari dasar-dasar ilmu syariah di Madrasah di kampung kelahirannya al-Marâga hingga tingkat menengah.[21]

Pada usia 14 tahun, yakni tahun 1314 H/1897 M al-Marâgî meninggalkan kota kelahirannya menuju Kairo dalam rangka menuntut ilmu pengetahuan di Universitas Al-Azhar. Di Universitas inilah ia mempelajari berbagai ilmu pengetahuan agama, seperti bahasa Arab, balagah, tafsir, ilmu al-Qur'an, hadis, ilmu hadis, fikih, ushul fikih, akhlak, ilmu falak, dan sebagainya. Setahun, setelah al-Marâgi masuk di Al-Azhar, Syekh Muhammad Abduh mulai mengajar di Al-Azhar khususnya mata kuliah Tafsir, yaitu tahun 1899 M hingga wafat tahun 1905 M,[22] empat tahun sebelum al-Marâgî menyelesaikan studinya. Di Al-Azhar inilah, al-Marâgi belajar kepada Syekh Muhammad Abduh, sehingga dikenal sebagai murid Muhammad Abduh, khususnya dalam bidang tafsir.[23] Di samping itu, ia juga mengikuti kuliah di Fakultas Dâr al-`Ulûm Kairo. Di kedua lembaga pendidikan ini ia menghabiskan waktunya sampai 12 tahun hingga menyelesaikan studinya dalam usia 26 tahun, yakni pada tahun 1909 M.[24]

Setelah menyelesaikan studinya di Al-Azhar dan Dâr al-`Ulûm, al-Marâgî memulai karir intelektualnya sebagai dosen mata kuliah syariah di al-mamaternya dan menjadi tenaga pengajar di berbagai sekolah menengah.[25] Selanjutnya, ia menjabat sebagai Direktur Madrasah Mu`allimîn di Fayum, sebuah kota kabupaten yang terletak sekitar 300 km dari kota Kairo. Pada tahun 1916, al-Marâgî diangkat sebagai dosen utusan Universitas Al-Azhar untuk mengajar ilmu-ilmu syariah pada Fakultas Gurdun di Khurthûm Sudan.[26] Setelah empat tahun mengajar di Sudan, yaitu tahun 1920 ia kembali ke Kairo sebagai dosen bahasa Arab dan ilmu-ilmu

---

[21]`Abdullâh Musthafâ al-Marâgî, *al-Fath al-Mubîn fî Thabaqât al-Ushûliyyîn*, (Beirût: Muhammad Amîn, 1934), h. 202.

[22]Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, (Jakarta: Bulan Ibntang, 1991, Cet. VIII, h. 71.

[23]Shalâh `Abd al-Fattâh al-Khâlidî, *Ta`rîf ad-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassirîn*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1423 H/2002 M), Cet. I h. 564.

[24]`Abdullâh Musthafâ al-Marâgî, *al-Fath al-Mub³n* …, h. 202.

[25]As-Sayyid Muhammad `Alî Ayâzî, *al-Mufassirûn Hayâtuhum* …, h. 358.

[26]`Abdullâh Musthafâ al-Marâgî, *al-Fath al-Mubîn* …, h. 203.

syariah di Dâr al-`Ulûm[27] sampai tahun 1940. Di samping itu, ia juga mengajar ilmu balagah dan kebudayaan Islam di Fakultas Adab Universitas Al-Azhar.[28]

Al-Marâgî juga aktif mengajar di Ma`had Tarbiyah Mu`allimât beberapa tahun sampai mendapat piagam penghargaan dari Raja Mesir, Faruq pada tahun 1361 atas jasa-jasanya dalam pendidikan. Setahun sebelum wafat, yakni tahun 1370 H/1951 M, beliau masih sempat mengajar, bahkan masih dipercayakan sebagai Direktur Madrasah Usman Mahir Basya di Kairo hingga menjelang akhir hayatnya.[29] Pada tanggal 9 Juli 1952 M/1371 H, al-Marâgî meninggal dunia di kediamannya di Hilwan dalam usia 69 tahun. Jenazahnya dikuburkan di pemakaman keluarganya di Hilwan sekitar 25 km sebelah selatan kota Kairo.[30] Di kota Hilwan inilah Tafsir al-Maragi ditulis hingga selesai 30 juz. Ketika penulis berkunjung ke Hilwan sempat shalat di masjid Jami' al-Maragi. Imam dan khatib masjid jami' al-Maragi sekaligus pengurus yayasan al-Maragi bernama Syekh Faiz Musa Muhammad yang juga alumni Universitas Al-Azhar jurusan hadis dan ilmu hadis tahun 1984. Diperoleh informasi bahwa lokasi masjid jami' al-Maragi sebelumnya adalah rumah kediaman al-Maragi. Rumahnya dirobohkan, lalu didirikanlah masjid pada tahun 1989. Boleh jadi, di rumah kediamannya itulah yang sekarang menjadi masjid sebagai tempat ditulisnya Tafsir al-Maragi. Imam dan khatib masjid Jami' al-Maragi menjelaskan kepada penulis bahwa al-Maragi memang wafat di Hilwan, namun jenazahnya dikuburkan di pemakaman keluar-ganya di Kota Kairo

[27]Dâr al-'Ulûm yang dimaksud ini adalah fakultas Dar al-'Ulum di Unuversitas Kairo di Mesir.

[28]Abd Djalal. H.A., *Tafsir Al-Maraghi* …, h. 114.

[29]Abd Djalal. H.A., *Tafsir Al-Maraghi* …, h. 115.

[30]`Adil Nuwaihid, *Mu'jam al-Mufassirîn* …, Juz I h. 80.; Abd Djalal. H.A., *Tafsir Al-Maraghi dan Tafsir An-nur* …, h. 119.

Penulis di depan Masjid Jami' al-Imam al-Maraghi di Hilwan Mesir

Mesir, sekitar tiga km dari komplek Universitas Al-Azhar, samping masjid Sayyidah Nafisah.

Sebagai seorang ulama dan intelektual yang selain aktif mengajar, juga sempat meluangkan waktunya untuk menulis beberapa buku. Intektualitas dan keulamaannya tidak saja pada bidang tafsir dan ilmu tafsir, akan tetapi meliputi berbagai bidang keilmuan dalam bidang agama, seperti ilmu falak, ilmu bahasa dan sastra, fikih dan usul fikih, hadis dan ilmu hadis, dan lain-lain. Keahliannya ini tercermin pada hasil karyanya, seperti: *Muqaddimah at-Tafsîr*, *Tafsîr al-Marâgî*, *Al-*

Penulis bersama Syekh Faiz Musa Muhammad Imam dan khatib masjid Jami' al-Maragi Hilwan di Mesir

Penulis di makam Syekh Ahmad Mustafa al-Maragi beserta penjaga makamnya di Kairo Mesir

Hisbah fî al-Islâm, *`Ulûm al-Balâgah*, *Al-Wajîz fî Ushûl al-Fiqh*, *Ad-Diyânah wa al-Akhlâq*, *Buhûts wa Arâ' fî Funûn al-Balâgah*, *Tafsîr Juz Innamâ as-Sabîl*, *Al-Majâz fî `Ulûm al-Qur'ân*, *Risâlah fî Mushthalah al-Hadîts*, *Syarh Tsalâtsîn Hadîtsan*, *Târîkh `Ulûm al-Balâgah wa Ta`rif bi Rijâlihâ*, *Al-Majâz fî al-Adab al-`Arabî*, *Al-Muthâla`ah al-`Arabiyyah lî al-Madâris as-Sudaniyyah*, *Al-Khuthâb wa al-Khuthabâ' fî ad-Daulatain al-Umawiyyah wa al-'Abbâsiyyah*, *Risâlah fî Zaujât an-Nabî Shallâ Allâhu `alaihi wa Sallam*, *Risâlah Itsbât Ru'yah al-Hilâl fî Ramadhân*, *Hidâyah ath-Thâlib*, *Tahdzîb at-Taudhîh*, *Mursyid ath-Thullâb*, dan *Ar-Rifq bi al-Hayawân fî al-Islâm*.[31]

B. Kecenderungan dan Corak Pemikirannya

Kecenderungan pemikirannya ini dibatasi hanya pada bidang hukum, teologi, dan peranan akal.

a. Bidang Teologi

Teologi adalah suatu ilmu yang membahas tentang persoalan ke-Tuhan-an dan kewajiban-kewajiban manusia terhadap Tuhan, dengan berdasarkan pada akal dan wahyu.[32] Al-Marâgî mengakui

[31]As-Sayyid Muhammad `Alî Ayâzî, *al-Mufassirûn Hayâtuhum* …, h. 358; Harun Nasution, (Ed.), "al-Marâghi", *Ensiklopedi Islam* …, Juz II, h. 697.

[32]Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: UI-Press, 1986), Cet. V h. 79.

adanya sifat-sifat yang baik bagi Allah yang dengannya Allah menyifati diri-Nya dan tak seorang pun berserikat dengan-Nya dalam sifat-sifat tersebut.[33] Tuhan maha suci dari segala sifat kekurangan dan dari apa-apa yang disifati orang-orang kafir dan musyrik, seperti beranak dan berserikat.[34] Al-Marâgî tidak menjelaskan, apakah sifat-sifat Allah berada dalam zat-Nya atau di luar Zat-nya, apakah qadim dan kekal seperti Zat-Nya atau tidak.

Dalam masalah kekuasaan dan kehendak mutlak Tuhan, al-Marâgî meyakini bahwa Tuhan mempunyai kekuasaan mutlak. Semua yang dikehendaki Allah pasti terjadi, karena tidak ada yang dapat melemahkan kehendak-Nya. Hanya saja, karena Allah sudah memberikan kebebasan dan ikhtiar kepada manusia, maka kekuasaan dan kehendak-Nya tidak lagi berlaku semutlak-mutlaknya. Misalnya masalah iman dan kufur, seandainya Allah menghendaki agar semua beriman dan taat, niscaya Allah sanggup melakukannya. Namun, atas dasar hikmat kebijaksanaan, Allah tidak melakukannya. Masalah iman dan kufur diletakkan-Nya atas ikhtiar dan kebebasan manusia, sehingga sebagian manusia ada yang beriman dan sebagian lainnya kafir.[35] Sebenarnya Allah dapat memberikan rezki kepada semua manusia tanpa usaha mereka, namun Dia tidak melakukannya, karena Dia telah memberikan kebebasan berkehendak dan berusaha kepada manusia. Allah telah menunjukkan cara-cara memperoleh rezki melalui aturan-aturan (sunnah) dan sebab-sebab, bukan dalam arti Allah memberikan rezki tersebut kepada manusia atas semata-mata kekuasaan mutlak-Nya, baik ada usaha atau tidak.[36] Oleh karena itu, menurut al-Marâgî, berdoa kepada Allah tidak boleh bertentangan dengan hukum alam, tetapi harus sesuai.[37]

[33]Ahmad Mushthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Jilid X Juz XXVIII h. 58.

[34]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid III Juz VII h. 205.

[35]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid IV Juz XI h. 158.

[36]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid IV Juz XII, h. 4-5.

[37]Ketika menafsirkan ayat "وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ" (Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawāblah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku. QS. Al-Baqarah [2]: 186), al-Marâgî mengemukakan bahwa berdoa adalah untuk memperoleh petunjuk kepada cara-cara yang dapat mengantarkan tercapainya keinginan dan maksud.

Iman adalah masalah fundamental dalam teologi Islam. Menurut al-Marâgî, iman adalah pembenaran (*tashdîq*) secara pasti yang disertai dengan ketaatan dan penyerahan jiwa, dan disertai dengan amal (perbuatan) sesuai dengan ketentuan iman tersebut. Iman mempunyai tingkatan yang berbeda sesuai dengan perbedaan tingkat keyakinan seseorang.[38] Terminologi iman dalam pandangan al-Marâgî ini bukanlah sebuah konsep belaka, tapi harus diaktualisasikan dalam kehidupan realitas.

Adapun masalah antropomorfisme, yang menggambarkan bahwa Allah mempunyai sifat-sifat jasmani, al-Marâgî tidak memahaminya secara harfiah, tapi secara metaforis, yang lebih sesuai dengan kesucian Allah dari sifat-sifat yang tidak layak bagi-Nya. Misalnya Tuhan mempunyai mata (*al-`ain*), tangan (*al-yad*), dan wajah (*al-wajh*). Kata *al-`ain* (artinya mata), dipahami al-Marâgî sebagai "pemeliharaan dan pengawasan."[39] Kata *Yad Allâh* (tangan Allah) dimaknai sebagai nikmat dan kekuasaan Allah dan kekuasaan Allah.[40]

Dengan demikian, kecenderungan corak pemikiran al-Marâgî berbeda dengan Asy`ariyah dan lebih menyerupai pandangan Mu`tazilah.[41] Namun demikian, al-Marâgî tidak pernah mengklaim

---

Kalau berdoa agar sembuh dari penyakit berarti memohon agar Allah memberi petunjuk memperoleh obat yang menjadi sarana kesembuhan. Barangsiapa berdoa diberi kekayaan, tetapi tidak mau berusaha dan bekerja, maka orang itu tidaklah berdoa, tapi orang itu adalah orang *jâhil* (bodoh). Demikian juga, orang yang minta sembuh dan sehat, tetapi tidak mau berobat, memelihara dan merawat diri. Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz II h. 75--6.

[38]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz I h. 41.

[39]Misalnya firman Allah ") "فَأَوْحَيْنَا إِلَيْهِ أَنِ اصْنَعِ الْفُلْكَ بِأَعْيُنِنَا Lalu Kami wahyukan kepadanya" :Buatlah bahtera di bawah pengawasan dan pemeliharaan kami .QS .Al-Mu'minûn .(27 :[23] Kata "أَعْيُنِنَا" dimaknai al-Marâgî sebagai pengawasan dan pemeliharaan .Al-Marâgî ,*Tafsîr* …, Jilid VI Juz XVI h. 110.

[40]Misalnya firman Allah "يَدُ اللَّهِ فَوْقَ أَيْدِيهِمْ" (… Tangan Allah di atas tangan mereka. QS. Al-Fath [48]: 10). Kata "Tangan Allah" dimaknai al-Marâgî sebagai nikmat Allah. Al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî* …, Jilid IX Juz XXVI h. 91. قَالَ يَا إِبْلِيسُ مَا مَنَعَكَ أَنْ تَسْجُدَ لِمَا خَلَقْتُ بِيَدَيَّ (Allah berfirman: "Hai iblis, apakah yang menghalangi kamu sujud kepada yang telah Ku-ciptakan dengan kedua tangan-Ku.? QS. Shad [38]: 75). Kata "Tangan-Ku" dimaknai al-Marâgî sebagai kekuasaan-Ku. Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid VIII Juz XXIII h. 137.

[41]Harun Nasution, *Teologi* …, h. 119, 137-8; Muhammad `Abd al-Karîm ibn Abî Bakr Ahmad asy-Syahrastânî, *al-Milal wa an-Nihal*, (Beirût: Dâr al-Fikr,

dirinya sebagai penganut suatu madzhab dan aliran tertentu, bahkan ia sangat menyesalkan dan mencela terjadinya perpecahan di kalangan umat Islam yang disebabkan adanya berbagai macam aliran dan sekte dalam teologi. Menurut al-Marâgî, sekte-sekte inilah yang memporak-porandakan persatuan dan kesatuan umat Islam serta menodai catatan sejarah Islam yang pada akhirnya menyengsarakan umat Islam itu sendiri.[42]

b. Bidang Hukum

Al-Marâgî dikomentari oleh `Abd ar-Rahman Hasan Habannaka, dosen tafsir dan 'ulûm al-Qur'an pada Program Pascasarjana Universitas Umm al-Qurâ Mekah, bahwa ia adalah termasuk ulama Al-Azhar yang modern dan dapat menyajikan pendapat-pendapatnya sesuai dengan keadaan zaman. Ia mempunyai pemikiran-pemikiran baru di bidang tafsir yang berbeda dengan pendapat ulama terdahulu. Karena itu, ia telah memenuhi syarat sebagai seorang mufassir. Sedangkan madzhab fikih yang dianutnya, kami tidak mengetahui secara pasti, namun berat dugaan bahwa ia menganut madzhab Syafi'i atau Hanafi.[43] Berbeda dengan Ayâzî dalam bukunya *al-Mufassirûn wa Manhajuhum*, ia memastikan bahwa al-Marâgî adalah seorang penganut madzhab asy-Syâfi'î dan al-Asy'arî dalam bidang teologi.[44]

Kecenderungan dan corak pemikiran hukum al-Marâgî dapat dilihat dalam penafsirannya terhadap ayat-ayat hukum dan sikapnya terhadap pendapat para imam madzhab. Misalnya ketika menafsirkan ayat 6 surat al-Mâidah, sebagai dasar hukum wajibnya wudu.

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قُمْتُمْ إِلَى الصَّلَاةِ فَاغْسِلُوا وُجُوهَكُمْ وَأَيْدِيَكُمْ إِلَى الْمَرَافِقِ وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ وَأَرْجُلَكُمْ إِلَى الْكَعْبَيْنِ

t.th.), h. 45; `Alî `Abd al-Fattâh al-Magribî, *al-Firaq al-Kalâmiyyah al-Islâmiyyah*, (t.tp.: Maktabah Wahbah, 1407 H/1986 M), Cet.I 214, 247.

[42]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz IV h. 20.

[43]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz IV h. 21.

[44]As-Sayyid Muhammad `Alî Ayâzî, *Al-Mufassirûn wa Hayâtuhum* …, h. 357.

Hai orang-orang yang beriman, apabila kamu hendak mengerjakan shalat, maka basuhlah mukamu dan tanganmu sampai dengan siku, dan sapulah kepalamu dan (basuh) kakimu sampai dengan kedua mata kaki.

Ketika menafsirkan kalimat وَامْسَحُوا بِرُءُوسِكُمْ (*dan sapulah kepalamu*) Al-Marâgî mengemukakan semua perbedaan pendapat imam Syafi`i, Malik, dan Abu Hanifah mengenai batas bagian kepala yang harus disapu ketika berwudu, tanpa memberi keterangan dan komentar terhadap mana salah satunya yang terkuat dan harus dipilih.[45] Demikian juga ketika menafsirkan ayat 43 surat an-Nisâ' mengenai bolehnya bertayammum bagi musafir.

وَإِنْ كُنتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنكُم مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا

Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu.

Al-Marâgî mengemukakan keempat madzhab, yakni madzhab Abu Hanifah, Malik, Syafi``i, dan Ahmad yang berpendapat bahwa syarat bertayammum ketika dalam keadaan musafir adalah tidak adanya air, sehingga menurut mereka, tidak boleh bertayammum dalam perjalanan selama masih ada air. Menurut al-Marâgî, pendapat keempat madzhab tersebut bertentangan dengan lahir ayat tersebut. Menurutnya, safar atau perjalanan itu sendiri sudah merupakan uzur atau alasan yang cukup untuk melakukan tayammum, ada air atau tidak ada.[46]

Ketika menafsirkan ayat 232 surat al-Baqarah, sebagai dasar hukum

[45]Menurut imam Syafi`i, cukup walau hanya mengusap seutas rambut selama hal itu sudah dinamakan mengusap. Sedangkan imam Malik berpendapat seluruh bagian kepala wajib disapu sebagai bentuk kehati-hatian. Berbeda lagi dengan Abu Hanifah, menurutnya hanya seperempat bagian kepala yang wajib disapu. Lihat selengkapnya dalam Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz VI h. 62-3.

[46]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz V h. 46-48.

bolehnya perempuan (terutama janda) menetapkan perkawinannya tanpa persetujuan dengan walinya.

وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَلاَ تَعْضُلُوهُنَّ أَنْ يَنْكِحْنَ أَزْوَاجَهُنَّ إِذَا تَرَاضَوْا بَيْنَهُمْ بِالْمَعْرُوفِ

> Apabila kamu mentalak isteri-isterimu, lalu habis iddahnya, maka janganlah kamu (para wali) menghalangi mereka kawin lagi dengan bakal suaminya, apabila telah terdapat kerelaan di antara mereka dengan cara yang ma`ruf.

Menurut al-Marâgî, berdasarkan ayat ini seorang wali tidak boleh menghalangi dan mencegah perempuan yang telah ditalak suaminya untuk kawin. Mereka berhak mengadakan permufakatan dengan calon suami dan kawin sendiri tanpa keterlibatan walinya.[47] Pendapat al-Marâgî ini berbeda dengan pandangan mayorits ulama, (seperti Malik, Syafi`i, dan Ahmad ibn Hambal). Mereka tetap menjadikan keberadaan seorang wali sebagai persyaratan sahnya sebuah perkawinan. Hal ini didasarkan pada hadis Nabi SAW.

لاَ نِكَاحَ إِلاَّ بِوَلِيٍّ

> Tidak sah sebuah pernikahan kecuali dengan adanya wali. (HR. Ahmad, Abu Daud, Tirmidzi, Nasai, dan Ibn Majah dari Abu Musa al-Asy`arî). [48]

Contoh yang dikemukakan ini menunjukkan bahwa al-Marâgî menginginkan semangat ijtihad harus selalu ditumbuhsuburkan dan dikedepankan serta menghindari atau memperkecil semangat taklid buta. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa al-Marâgî adalah seorang ulama yang independen (mujtahid), namun tetap menghargai keberadaan berbagai madzhab fikih dan tidak terikat pada salah satu madzhab fikih tertentu.

---

[47]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz II h. 181.

[48]Wahbah az-Zuhailî, *al-Fiqh al-Islâmî wa Adillatuhû*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1418 H/19887 M), Cet. IV Juz IX h. 6572.

c. Bidang Peran dan Kedudukan Akal

Kecenderungan pemikiran al-Marâgî tentang peran dan kedudukan akal dapat dilihat dalam pernyataannya.

اَلدِّيْنُ وَالْعَقْلُ فِي الْاِسْلاَمِ صِنْوَانِ لاَ يَفْتَرِقَانِ وَصَدِيْقَانِ لاَ يَخْتَلِفَانِ

> Dalam Islam, agama dan akal adalah dua saudara kandung yang tidak dapat berpisah, dan dua sahabat yang tidak saling bertentangan."[49]

Berangkat dari pandangannya ini, ia berusaha memperlihatkan peran dan penggunaan akal secara luas dalam upaya memahami ayat-ayat al-Qur'an. Dalam pandangannya, Islam sangat relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi justru dapat membenarkan ajaran-ajaran agama dan menjadi motivasi dalam rangka mengakui apa yang dimuat dalam al-Qur'an. Al-Qur'an sangat mementingkan penggunaan akal sehingga pintu ijtihad masih dan selalu terbuka bagi siapa saja yang mampu dan memenuhi persyaratan. Oleh karena itu, menghalangi ijtihad dan penggunaan akal dalam Islam sama saja dengan melenyapkan keistimewaan Islam dan menjadikannya tidak relevan lagi dengan perkembangan zaman dan kondisi.[50] Sebaliknya ia mencela sikap taklid buta. Adapun orang-orang yang bertaklid adalah orang yang sangat jauh dari pengetahuan mengenai kebenaran, karena mereka telah memotong diri mereka dari jalan ilmu dan mencegah akal mereka untuk mengerti.[51]

Selain nama al-Marâgî tersebut, juga ada al-Marâgî lain yang mirip dengannya sehingga sering menimbulkan kekeliruan dalam penulisan terhadap data dan identitas pribadinya. Kedua al-Marâgî ini adalah sama-sama berkebangsaan Mesir dan keduanya murid Muhammad Abduh serta sama-sama sebagai ahli tafsir.

Dalam beberapa komentar dan keterangan tentang pribadi kedua al-Marâgî ini sering terjadi kekeliruan, misalnya dalam

[49]Al-Maragi, *Tafsîr* …, Jilid V Juz XIII h. 77.
[50]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz VI h. 131.
[51]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz II h. 45.

Ensiklopedi Islam yang diterbitkan PT. Ichtiar Baru Van Hoeve Jakarta, menerangkan bahwa Tafsir al-Marâgi yang terdiri atas 30 juz ditulis selama sepuluh tahun oleh Syekh Muhammad Musthafa al-Marâgi yang lahir di Mesir tahun 1881 M dan wafat 1945. Ia adalah mantan Rektor Universitas Al-Azhar Kairo dan mantan Hakim Agung di Sudan.[52] Demikian juga, M. Thalib yang menerjemahkan *Tafsîr al-Marâgî* ke dalam bahasa Indonesia, pada jilid pertama ketika menulis kata pengantar, ia mengatakan bahwa penulis *Tafsîr al-Marâgî* ini adalah seorang Rektor Universitas Al-Azhar Mesir pada tahun-tahun 40-an dan 50-an.[53]

Kedua komentar tersebut adalah keliru, sebab penulis *Tafsîr al-Marâgî* adalah Ahmad Musthafa al-Marâgi yang riwayat hidupnya telah dijelaskan di atas, tidak pernah menjabat Rektor Al-Azhar dan Hakim Agung di Sudan. *Tafsîr al-Marâgî* selesai ditulis pada tahun 1945 dan wafat tanggal 9 Juli 1952.

Al-Marâgî yang diterangkan dalam Ensiklopedi Islam dan M. Thalib di atas adalah Muhammad Musthafa al-Marâgi kakak kandung penulis Tafsir al-Marâgi yang wafat tahun 1945. Ia lebih tua umurnya dua tahun dari penulis Tafsir al-Marâgî.

Muhammad Musthafa al-Marâgî pernah menjabat Hakim Agung di Sudan tahun 1908 hingga 1919. Pada tahun 1928 bulan Mei ia mendapat kepercayaan dari pemerintah dan para ulama terkemuka di Mesir untuk menjadi Rektor Universitas Al-Azhar sampai tahun 1929 bulan Oktober. Kemudian diangkat kembali sebagai Rektor Al-Azhar pada bulan April 1935 sampai wafat tanggal 22 Agustus 1945. Muhammad Musthafa al-Marâgi tidak mempunyai karya Tafsir 30 Juz. Ia hanya menulis tafsir secara terpisah-pisah menurut surat-surat dalam al-Qur'an, seperti Tafsir Sûrah al-Hujurât, Tafsir Sûrah al-Hadîd, Tafsîr Sûrah al-Furqân, Tafsîr Sûrah Luqmân, dan Tafsir Sûrah al-`Ashr. [54]

---

[52]Kafrawi Ridwan, (ed.), "Al-Maraghi", *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Cet. I Jilid III h. 164-165.

[53]M. Thalib, *Terjemah Tafsir Al-Maraghi,* (Yogyakarta: Sumber Ilmu, 1985), Juz I h. xi.

[54]Munî` `Abd al-Halîm Mahmûd, *Manâhij al-Mufassirîn*, (Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishrî, 1978), Cet. I h. 340; J.J.G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, (Leiden: E.J. Brill, 1980), h. 77. Dalam buku-buku ilmu tafsir, seperti

C. Identifikasi Kitab Tafsîr al-Marâgî

Identifikasi dimaksudkan di sini meliputi latar belakang yang memotivasi nya untuk menulis *Tafsîr al-Marâgî*, metode dan corak penafsiran yang digunakan serta masa penulisannya.

1. Latar Belakang Penulisannya

Al-Marâgî menulis dan menyusun *Tafsîr al-Marâgî* dilatarbelakangi oleh berbagai faktor, di antaranya:

a. Adanya respon positif dan antusias umat Islam yang sangat besar terhadap tafsir al-Qur'an. Keinginan al-Marâgî untuk menulis dan menyusun tafsirnya itu diawali setelah al-Marâgî menyelesaikan studinya dan mengajar di berbagai isntitusi pendidikan dan perguruan tinggi terutama di Universitas Al-Azhar dan Dâr al-`Ulûm di Kairo. Berdasarkan pada pengalamannya di kedua lembaga ini yang membuka wawasan dan pikiran serta memberi inspirasi bagi dirinya bahwa masyarakat muslim sangat merespon secara positif dan semakin menaruh perhatian dan tertarik untuk memperdalam pengetahuan dan memperluas wawasan mereka tentang tafsir al-Qur'an dan sunnah Rasul SAW.[55]

b. Ingin menampilkan tafsir dengan gaya bahasa yang mudah dan praktis.

Pertanyaan seringkali ditujukan kepadanya tentang kitab tafsir manakah yang susunan dan gaya bahasanya lebih mudah dicerna dan didipahami serta lebih praktis. Proses waktu yang dibutuhkan relatif singkat dapat memberikan pemahaman yang luas dan dalam bagi pembacanya. Kitab-kitab tafsir yang ada selama ini (pada zaman al-Marâgî) dinilai terlalu banyak menggunakan bahasa dan istilah yang terasa sulit dicerna dan dipahami orang kebanyakan, karena telah dibumbuhi dengan ramuan istilah-istilah ilmu tertentu,

---

at-Tafsir wa al-Mufassirûn karya Muhammad Husain adz-Dzahabî, (1397 H/1998 M), *Ittijahât at-Tafsîr fî `Ashr al-Hadîts* karya `Abd al-Majîd `Abd as-Salam al-Muhtasib. Demikian juga dalam *Al-Munjid fî al-Lugah wa al-Adab wa al-`Ulûm* karya Ma`luf. Al-Marâgî yang dibahas dalam buku-buku tersebut adalah Muhammad Musthafa al-Marâgî dan bukan Ahmad Musthafa al-Marâgî penulis *Tafsîr al-Marâgî*.

[55] Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz I h. 3.

seperti ilmu balagah, *nahwu*, *sharf*, dan lain-lain yang semuanya justru kadang memibngungkan para pembacanya.[56]

c. Isi kandungan tafsir itu seringkali banyak memuat cerita-cerita yang tidak masuk akal. Dalam pandangannya, bahwa kitab-kitab tafsir yang ada selama ini seringkali dibumbuhi dengan cerita-cerita yang dinilai bertentangan dengan akal dan fakta-fakta ilmu pengetahuan, bahkan kadang bertentangan dengan kebenaran itu sendiri. [57]

d. Isi kandungan tafsir itu banyak memuat persoalan khilafiyah dan pertikaian berbagai madzhab dan aliran yang cenderung membuat justru jauh dari hidayah al-Qur'an itu sendiri. Bahkan ada penafsir yang terlena dalam persoalan pertikaian madzhab dan aliran, baik dari sisi hukum-hukum fikih maupun dalam persoalan teologis sehingga semangat dan tujuan diturunkannya al-Qur'an sebagai petunjuk dan rahmat, hampir dapat dikatakan tercabut dari akar kehidupan sosial kemasyarakatan. Dengan keadaan seperti ini nilai-nilai Islam tidak bisa dipahami secara baik dan utuh lebih-lebih diaktualisasikan dalam kehidupan realitas sosial. Dampak selanjutnya, Islam hanya akan tinggal label-label atau slogan sehingga masyarakat hanya mengaku muslim, sementara dalam realitas kehidupannya hampa dan jauh dari nilai-nilai Islam dan cahaya al-Qur'an. Ini berarti kita telah mengurangi citra tafsir al-Qur'an dan tidak mampu mencapai tujuan dasar al-Qur'an yakni mencapai tingkat dan kualitas akidah, ibadah, dan akhlak yang mulia serta mendapat rida Allah untuk kebahagiaan dunia dan akhirat. [58]

Sikap kritis al-Marâgî terhadap tafsir-tafsir sebelumnya inilah, mendorongnya untuk berusaha menampilkan metode tafsir tersendiri yang dapat dikatakan baru pada masanya. Al-Marâgî merasa bahwa masyarakat sudah saatnya membutuhkan kitab-kitab tafsir yang mampu memenuhi kebutuhan mereka disajikan secara sistematis, bahasanya mudah dicerna dan dipahami, dan masalah-

[56] Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz I h. 3
[57] Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz I h. 3
[58] Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz I h. 4

masalah yang dibahas benar-benar didukung oleh argumentasi yang kuat serta mengemukakan disiplin ilmu-ilmu lain yang relevan dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat.

2. Metode dan Corak Penafsirannya

Metode yang digunakan al-Marâgî dalam menafsirkan al-Qur'an ialah:

1. Menjelaskan surat dan ayatnya. Al-Marâgî mengawali penafsirannya dengan menerangkan bahwa surat tersebut adalah *makkiyah* atau *madaniyah*, atau sebagian ayat-ayatnya adalah *makkiyah* dan sebagian lainnya *madaniyyah*. Di samping itu, juga menerangkan secara singkat kronologi turunnya surat tersebut, misalnya, ia menyebutkan bahwa surat tersebut turun setelah surat ini.[59]
2. *Munâsabah* surat. Setelah mengemukakan keterangan singkat mengenai surat dan ayat-ayatnya, al-Marâgî menerangkan *munâsabah* (kesesuaian) atau keterkaitannya dengan surat yang ada sebelumnya. Selain menggunakan istilah *munâsabah*, al-Marâgi juga biasa menggunakan istilah *ittishâl* (hubungan) ayat atau surat yang ada sebelumnya.[60]
3. Menyebutkan sejumlah ayat pada awal pembahasan. Setiap penafsiran satu ayat, dua ayat, atau beberapa ayat al-Qur'an disusun sedemikian rupa sehingga memberikan pengertian yang menyatu atau ayat-ayat tersebut dianggap satu kelompok.
4. Menjelaskan pengertian kosa kata (*al-mufradât*). Setelah menyebutkan ayat-ayat yang ingin ditafsirkan, ia mengiringi dengan penjelasan tentang pengertian kata-kata menurut bahasa, terutama kata-kata yang dianggap sulit atau asing yang tidak mudah dipahami oleh para pembaca umumnya.
5. Menjelaskan maksud beberapa ayat secara global dan garis besarnya. Menerangkan maksud atau kandungan ayat atau

[59]Metode seperti ini dapat dilihat pada setiap awal penafsiran surat-surat dalam tafsirnya.

[60]Sebagaimana pada penjelasan singkat mengenai surat dan ayat-ayatnya di atas, keterangan mengenai *munâsabah* ayat atau surat ini dapat dilihat pada awal penafsiran setiap surat dalam tafsirnya.

sejumlah ayat secara ringkas namun menyeluruh, sehingga sebelum memasuki pengertian tafsir yang menjadi topik utama, maka para pembaca terlebih dahulu mendapatkan gambaran umum dan pengertian secara global. Dengan demikian ketika tiba pada penafsiran ayat-ayat tersebut, pengertian global tadi akan menjadi lebih jelas dan detail.

6. Mengemukakan riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat. Al-Marâgî mengemukakan riwayat *asbâb an-nuzûl* suatu ayat, jika ayat tersebut mempunyai *asbâb an-nuzûl* yang dinilai valid dan sahih oleh para *mufassir*.
7. Menghindari istilah-istilah ilmu tertentu. Hal ini dilakukan al-Marâgî dengan alasan bahwa istilah-istilah ilmu tertentu, seperti istilah ilmu nahw, sharf, balagah, dan yang semacamnya yang biasa dipaparkan oleh para ahli tafsir sebelumnya dalam kitab-kitab tafsir mereka, justru menjadi hambatan publik dalam membaca dan memahami penjelasan dalam kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang mengakibatkan tujuan utama mempelajari tafsir terabaikan dan tidak tercapai. Hal ini disebabkan karena ilmu-ilmu tertentu tersebut hanya menjadi pengetahuan spesialis sejumlah orang tertentu saja dan menjadi alat penolong bagi mereka untuk memahami bentuk-bentuk kalimat Arab secara lebih mendalam.
8. Gaya bahasa. Menurut al-Marâgî bahwa kitab-kitab tafsir sebelumnya umumnya disusun dengan gaya bahasa yang relevan dengan situasi pada zamannya sehingga memudahkan dipahami oleh para pembacanya. Dengan perubahan dan perkembangan yang terus berlangsung, maka bagi para mufassir masa kini harus memperhatikan perubahan ini dan keadaan para pembaca serta menjauhi pertimbangan keadaan masa lalu yang tidak relevan lagi. Dengan pertimbangan seperti ini, maka al-Marâgî merasa berkewajiban menyusun sebuah tafsir yang mempunyai warna tersendiri dan dengan gaya bahasa yang mudah dicerna oleh pikiran masa kini, sebab setiap orang harus diajak bicara sesuai dengan kemampuan akal mereka. Namun demikian, al-Marâgî tetap mengacu kepada pendapat-

pendapat mufassir terdahulu sebagai penghargaan atas upaya yang pernah mereka lakukan. Al-Marâgî berusaha mengaitkan ayat-ayat al-Qur'an dengan pemikiran dan ilmu pengetahuan lain. Untuk keperluan ini, ia berkonsultasi dengan berbagai ahli di bidangnya masing-masing, seperti dokter, astronom, sejarawan, dan ahli lainnya untuk mengetahui pendapat mereka berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkannya.

9. Selektif menerima riwayat-riwayat dari kitab-kitab tafsir. Mengakhiri penafsiran setiap surat dengan catatan rangkuman atau intisari kandungan dari surat yang telah dibahas.

Dengan demikian, secara metodologis, *Tafsîr al-Marâgî* menggunakan metode tafsir *tahlîlî* (analisis), yaitu suatu cara menafsirkan al-Qur'an dari berbagai aspek dengan berdasarkan urutan ayat dan surat sebagaimana yang terdapat dalam susunan mushaf al-Qur'an. Penafsir mengawali penafsirannya dengan mengemukakan arti kosa kata (*mufradât*) disertai dengan penjelasannya secara global, *munâsabah* atau korelasi antarayat (surat), *asbâb an-nuzûl*, dan dalil-dalil yang bersumber dari Rasul, sahabat, dan para tabiin, yang terkadang bercampurbaur dengan pendapat para penafsir itu sendiri yang diwarnai oleh latar belakang pendidikannya, dan pembahasan kebahasaan dan lainnya yang dinilai dapat membantu dalam memahami ayat al-Qur'an.[61]

Adapun corak penafsirannya lebih pada corak sastra dan budaya sosial kemasyaratan. `Abd al-Qâdir Muhammad Shâlih dalam bukunya *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn fî al-`Ashr al-Hadîts*[62] memasukkan *Tafsîr al-Marâgî* satu kelompok dengan *Tafsîr al-Manâr* dan *fî Zhilâl al-Qur'ân* sebagai tafsir bercorak *al-Adab al-Ijtimâ`î* (corak sastra dan budaya sosial). Al-Marâgî memang ahli di bidang bahasa dan sastra sehingga ia menyajikannya dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, dan penafsirannya disesuaikan dengan

[61] `Abd al-Hayy al-Farmâwî, *al-Bidâyah fî at-Tafsîr al-Maudhû'i,* (T.tp.: T.p., 1397 H/1977 M), Cet. II h. 24; Ali Hasan al-'Aridl, *Târikh 'Ilm at-Tafs³r wa Manâhij al-Mufassirîn*, Diterjemahkan oleh Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1992), Cet. I h. 41.

[62] `Abd al-Qâdir Muhammad Shalih, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn fî al-`Ashr al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Ma`rifah, 1424 H2003 M), Cet. I h. 301-347.

perkembangan situasi yang berkembang dan dibutuhkan di tengah-tengah masyarakat. Masyarakat modern yang salah satu ciri khasnya adalah lebih cenderung pada penekanan aspek rasional dan ilmiah. Oleh karena itu, al-Marâgî dalam penafsirannya banyak dilatari oleh semangat pada tiga hal; *pertama* al-Marâgî menggunakan kekuatan akal secara dominan atau sangat luas dalam menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an. *Kedua*, menentang sikap taklid buta. *Ketiga*, ia berusaha memadukan atau merelevansikan antara Islam dan teori-teori ilmu pengetahuan modern. Al-Marâgî mengatakan:

آلدِّيْنُ وَالْعَقْلُ فِي الإِسْلاَمِ صِنْوَانِ لاَ يَفْتَرِقَانِ وَصَدِيْقَانِ لاَ يَخْتَلِفَانِ

> Dalam Islam, agama dan akal adalah dua saudara kandung yang tidak dapat berpisah, dan dua sahabat yang tidak saling berselisih."[63]

Al-Marâgî dalam pengantar tafsirnya, menyatakan bahwa untuk menjelaskan makna dan maksud ayat-ayat al-Qur'an tertentu ia menggunakan teori-teori dari berbagai ilmu pengetahuan (modern) yang bersangkutan. Untuk menjelaskan ayat-ayat yang berkaitan dengan kesehatan, ia mengutip pendapat dan teori dari ilmu kedokteran. Dalam hal-hal yang berkaitan dengan astronomi, ia mengutip pendapat dan teori para ahli astronomi atau ahli ilmu falak. Dalam menjelaskan ayat-ayat tentang sejarah, ia mengutip dan mengambil pendapat para ahli sejarah yang jujur.[64]

Bertitik tolak dari pernyataannya tersebut, maka ini menunjukkan bahwa al-Marâgî dalam Tafsirnya ini berusaha memperlihatkan bagaimana peran dan penggunaan akal secara luas dan ilmu pengetahuan modern tidaklah bertentangan dengan Islam. Artinya, al-Marâgî ingin menegaskan bahwa al-Qur'an adalah kitab petunjuk yang abadi yang selalu relevan dengan perkembangan zaman. Oleh karena itulah, *Tafsîr al-Marâgî* ini dikategorikan sebagai tafsir yang bercorak *Adabi Ijtima`i*, yakni corak tafsir berbasis pada

[63]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid V Juz XIII h. 77.
[64]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz I h. 18.

ketelitian bahasa dan budaya sosial. Tafsir yang bercorak sosial budaya ini, salah satu kriterianya adalah mengedepankan aspek-aspek petunjuk al-Qur'an bagi kehidupan masyarakat dan menyusun serta merelevansikan pengertian ayat-ayat al-Qur'an tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam kehidupan sosial masyarakat.[65]

3. Sumber-Sumber Tafsîr al-Marâgî

Al-Marâgî menggunakan sumber sebagai rujukan, di antaranya: *Jâmi` al-Bayân fî Tafsîr al-Qur'ân* karya Abû Ja`far Muhammad ibn Jarîr ath-Thabarî (310 H/924 M), *Tafsîr al-Kasysyâf 'an Haqâiq at-Tanzîl* karya Abû al-Qâsim Jâr Allâh az-Zamakhsyarî (538 H), *Hâsyiyah Tafsîr al-Kasysyâf* karya Syaraf ad-Dîn al-Hasan ibn Muhammad ath-Thîbî (713 H), *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl* (populer dengan nama Tafsir al-Baidhâwî) karya al-Qâdhî Nâshîr ad-Dîn `Abdullâh ibn `Umar al-Baidhâwî (692 H), *Tafsîr ar-Râghib al-Asfahanî*, karya Abû al-Qâsim al-Husain ibn Muhammad, *Tafsîr al-Basîth* karya al-Imam Abi al-Hasan al-Wâhidî an-Naisaburî (468 H/1075 M), *Tafsîr al-Kabîr* dikenal juga dengan nama *Mafâtîh al-Gaib* karya al-Imâm Fakhr ad-Dîn ar-Râzî (610 H), *Tafsîr al-Baghawî* dikenal juga dengan nama *Tafsîr Ma`âlim at-Tanzîl* karya Husain ibn Mas`ud al-Bagawî (516 H), *Gharâib al-Qur'ân* karya Nizhâm ad-Dîn al-Hasan ibn Muhammad al-Qummî (728 H), *Tafsîr Al-Qur'ân al-`Azhîm* karya `Imâd ad-Dîn Abî al-Fidâ' Ismâ`îl ibn Katsîr al-Qurasyi ad-Dimasyqî (774 H/1373 M) Populer dengan nama *Tafsîr Ibn Katsîr*, *Al-Bahr al-Muhîth* karya Atsir ad-Dîn Abî Hayyân Muhammad ibn Yûsûf al-Andalûsî (745 H), *Nazhm ad-Durar fî Tanâsub al-Áy wa as-Suwar* karya Burhân ad-Dîn Ibrahim ibn `Umar al-Biqâ'i (885 H), *Tafsîr Abî Muslim al-Asfahânî* (459 H), *Tafsîr al-Qâdhî Abî Bakar al-Baqillânî*, *As-Sirâj al-Munîr* karya al-Khathib asy-Syarbînî, *Rûh al-Ma`ânî* karya al-`Allâmah Syihâb ad-Dîn Mahmûd al-Alûsî (1280 H), *Tafsîr al-Manâr* karya Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ (1354 H/1935 M), dan *Tafsîr al-Jawâhir* karya Thanthâwî Jauharî (1358 H/1940 M). *`Ulûm al-*

[65] `Ali Hasan al-'Ardl, *Târîkh 'Ilm at-Tafsîr wa Manâhij al-Mufassirîn*, Diterjemahkan Ahmad Akrom, *Sejarah dan Metodologi Tafsir*, (Jakarta: Rajawali Perss, 1992), Cet. I h. 71-72.

Kitab Tafsir Al-Maragi 10 Jilid 30 Juz

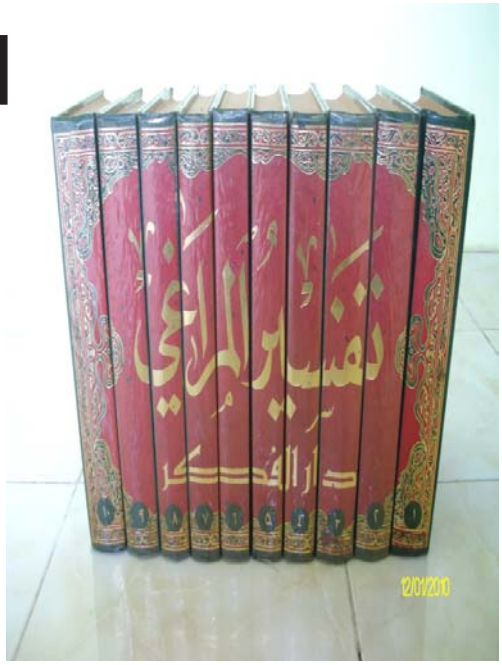

Qur'ân: *Al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân* karya Jalâl ad-Dîn `Abd ar-Rahmân as-Suyûthî (911 H/1505 M). Kitab Sejarah: *Sîrah Ibn Hisyâm* dan *Muqaddimah Ibn Khaldûn*. Kitab-Kitab Hadis: *Fath al-Bârî fî Syarh Shahîh al-Bukhârî* karya al-'Allamah Ibn Hajar al-'Asqalânî (852 H/1404 M), *Irsyâd as-Sârî Syarh Shahîh al-Bukhârî* karya al-'Allamah Badr ad-Dîn al-'Ainî, dan *Al-Ahâdîts al-Mukhtarah* karya adh-Dhiyâ' al-Maqdisî. Kitab-Kitab Bahasa dan Sastra: *Lisân al-`Arab* karya Ibn Mandzûr al-Ifrîqî (711 H), *Syarh al-Qâmus* karya al-Fairûzabâdî (816 H), dan *Asâs al-Balâgah* karya az-Zamakhsyarî (548 H). Kitab-Kitab Ushul Fikih: *Thabaqât asy-Syâfi'iyyah* karya Ibn as-Subkî, *Az-Zawâjir* karya Ibn Hajar, dan *A`lâm al-Muwaqqi`in* karya Ibn Taimiyah (728 H/1328 M), dan masih banyak lagi kitab lainnya yang tidak sempat disebutkan disini.

4. Jumlah Juz dan Masa Penulisan Tafsîr al-Marâgî

Tafsîr al-Marâgî terdiri atas 30 juz dalam 10 jilid. Setiap jilid memuat 3 juz. Hal ini dimaksudkan agar mudah dibawa kemana-mana. Al-Marâgî menulis tafsirnya ketika berusia sekitar 59 tahun. Ketika itu al-Marâgî masih aktif mengajar sehingga ada kemungkinan *Tafsîr al-Marâgî* ini lebih diperuntukkan bagi para mahasiswa. Hal ini diindikasikan pada gaya penulisan dan isi tafsirnya. Berbeda dengan

tafsir kakaknya Muhammad Mustafa al-Marâgî (w. 1945 M) yang hanya terdiri dari beberapa surah yang terpisah-pisah. Pada awalnya tafsirnya ini diceramahkan di masjid-masjid pada bulan Ramadhan 1937 hingga 1943. Tafsir ini dibacakan lebih menyerupai khutbah-khutbah daripada tafsir-tafsir.[66]

Al-Marâgî menulis tafsirnya hanya menggunakan waktu relatif singkat, dari juz I diselesaikan pada tahun 1361 H (1941 M) dan juz XXX selesai pada pertengahan bulan Dzulhijjah 1365 (1945 M).[67] Untuk lebih jelasnya akan dikemukakan rincian masa penulisan setiap juznya dalam daftar berikut ini.

Juz	Selesai	**Masa Penulisannya**
	Tahun Pertama	
I	28 Safar 1361 H	
II	28 Jumad al-Ula 1361 H	3 bulan lebih
III	Rajab 1361	1 bulan lebih
IV	Ramadhan 1361 H	1 bulan lebih
	Tahun Kedua	
V	2 Muharram 1362 H	3 bulan
VI	3 Rabi' al-Awal 1362 H	2 bulan
VII	3 Jumad al-Ula 1362 H	2 bulan
VIII	18 Rajab 1362 H	2 bulan lebih
IX	20 Ramadhan 1362 H	2 bulan
X	11 Dzulqaidah 1362 H	1 bulan lebih
XI	11 Dzulhijjah 1362 H	1 bulan

[66]J.J. G. Jansen, *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1980 Terjemahan Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, "Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern" (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997), Cet. I h. 127.

[67]Informasi dan keterangan tentang masa penulisannya ini diperoleh dari catatannya sendiri pada setiap halaman akhir dari tiap-tiap juz. Pertama kali diterbitkan pada awal tahun 1365 H (1945 M), lihat dalam al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid I Juz I h. 20.

Juz	Selesai	Masa Penulisannya
	Tahun Ketiga	
XII	8 Safar 1363 H	Hampir 2 bulan
XIII	30 Rabi' ats-Tsâni 1363 H	1 bulan lebih
XIV	30 Jumad al-Akhir 1363 H	Hampir 2 bulan
XV	16 Sya'ban 1363 H	3 bulan
XVI	24 Syawal 1363 H	1 bulan lebih
XVII	18 Dzulqaidah 1363 H	2 bulan lebih
XVIII	1363 H	24 hari
	Tahun Keempat	
XIX	23 Rabi' al-Awal 1364 H	Dua bulan lebih
XX	28 Rabi' ats-Tsânî 1364 H	Satu bulan lebih
XXI	23 Jumad al-Akhir 1364 H	Hampir dua bulan
XXII	18 Sya`ban 1364 H	Hampir dua bulan
XXIII	3 Dzulqaidah 1364 H	Dua bulan lebih
XXIV	16 Dzulqaidah 1364 H	13 hari
	Tahun Kelima	
XXV	28 Safar 1365 H	3 bulan lebih
XXVI	10 Rabi' at-tsâni 1365 H	1 bulan lebih
XXVII	29 Rajab 1365 H	1 bulan lebih
XXVIII	20 Ramadhan 1365 H	1 bulan 20 hari
XXIX	2 Dzulhijjah 1365 H	2 bulan lebih
XXX	Pertengahan Dzulhijjah 1365 H	1 bulan

Dengan demikian, terlihat rincian data di atas bahwa dalam satu juz paling lama membutuhkan waktu ditulis hanya tiga bulan. Bahkan ada yang hanya 13 hari saja digunakan waktu menulis satu juz. Namun yang jelas bahwa pada tahun pertama (1361 H) al-Marâgî telah menyelesaikan 4 juz tafsirnya. Pada tahun kedua (1362 H), al-Marâgî telah menyelesaikan 7 juz. Tahun ketiga (1363 H), al-Marâgî telah menyelesaikan 6 juz. Tahun keempat (1364 H), al-Marâgî menyelesaikan 7 juz, dan tahun kelima (1365 H), al-Marâgî telah menyelesaikan 6 juz. Dengan rincian tersebut, berarti masa penulisan *Tafsîr al-Marâgî* tidak sampai 10 tahun, seperti yang

dinyatakan dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Tim Departemen Agama Republik Indonesia.[68]

D. Riwayat Asbâb an-Nuzûl dalam Tafsîr al-Marâgî

Dalam *Tafsîr al-Marâgî* terdapat 296 riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tersebar pada 55 surat.[69] Ayat-ayat al-Qur'an yang berjumlah lebih 6000 ayat dengan 114 surat memang tidak semuanya mempunyai *asbâb an-nuzûl*. Jumlah 296 riwayat ini dianggap sedikit, jika dibandingkan dengan riwayat *asbâb an-nuzûl* yang ada dalam buku *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâḥidî, yang mencapai 883 riwayat yang terdapat pada 81 surat.[70] Demikian juga dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl* karya as-Suyûthî yang jumlahnya lebih banyak lagi mencapai 1.050 riwayat pada 99 surat.

Ath-Thabarî, Ibn Katsîr, dan al-Wâḥidî mencantumkan *asbâb an-nuzûl* dalam kitabnya lengkap dengan rangkaian sanad. Al-Marâgî, banyak mengutip riwayat *asbâb an-nuzûl* dari kitab-kitab mereka ini, lalu membuang sanadnya. Tindakan al-Marâgî ini sama

---

[68]Harun Nasution, (Ed.) "al-Maraghi", *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, (Jakarta: Proyek Peningkatan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama Islam, 1992/1993), h. 696. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang diterbitkan oleh PT. Ichtiar Baru Van Houve Jakarta, juga menyebutkan bahw Tafsir al-Marâgî ditulis selama 10 tahun, lihat dalam, Kafrawi Ridwan, (Ed.), "al-Maraghi", *Ensiklopedi Islam* (Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1993), Jilid III, Cet. I, h. 165. Dalam Ensiklopedi Islam Indonesia yang disusun oleh Tim IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, menyebutkan Tafsir al-Marâgî ditulis selama 7 tahun, lihat dalam, Harun Nasution, (Ed.), "al-Maraghi", *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: Djambatan, 1992), h. 618.

[69]Dalam *Tafsîr al-Marâgî* ada 56 surat yang ada *asbâb an-nuzûl*-nya, yaitu *al-Baqarah, Âli `Imrân, an-nisâ', al-Mâidah, al-An`âm, al-A`râf, al-Anfâl, at-Taubah, ar-Ra`d, an-Nahl, al-Isra', al-Kahf, Maryam, Thâhâ, al-Anbiyâ', al-Hajj, al-Mu'minûn, an-nûr, al-Furqân, al-Qashâsh, al-`Ankabût, Luqmân, al-Ahzâb, Yâsîn, Shâd, az-Zumar, Fushshilat, asy-Syûrâ, az-Zukhruf, al-Jâtsiyah, al-Ahqâf, Muhammad, al-Fath al-Hujurât, al-Hadîd,al-Mujâdilah, al-Hasyr, al-Mumtahanah, ash-Shaff,al-Jum`ah,al-Munâfiqîn, at-Taghâbun, ath-Thalâq, at-Tahrîm, al-Mulk, al-Muddatstsir, al-Qiyâmah, `Abasa, al-Balad, ad-Dhuhâ, at-Takâtsur, al-Humazah, al-Kautsar, al-Kâfirûn, al-Masad, al-Ikhlâsh.*

[70]Jumlah riwayatnya ini diketahui berdasarkan hasil penomoran yang dilakukan Kamal Basyuni Zaglul terhadap riwayat *asbâb an-nuzûl* ketika men-*tahqiq* kitab karya al-Wâhidî tersebut Kamal Basyuni Zaglûl, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân Tahqîq wa Dirâsah Asbâb an-Nuzûl li al-Wâhidî*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1991 M), Cet. I.

halnya dengan tindakan yang dilakukan as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr*. As-Suyûthî, pada riwayat tertentu menjelaskan kualitas riwayatnya, sahih atau daif.

Al-Marâgî mengutip *asbâb an-nuzûl* dalam tafsirnya dalam empat macam cara:

Pertama, menyebutkan *mukharrij* dan sanad terakhir.

Mukharrij ialah periwayat yang menerima dan menyampaikan riwayat serta menghimpunnya dalam kitabnya, seperti Ibn Jarir ath-Thabarî, Ahmad, Turmidzi, Abu Daud, Bukhari, Muslim, dan lain-lain. Sanad terakhir adalah para sahabat yang menerima dari Nabi SAW. atau para tabiin. Riwayat *asbâb an-nuzûl* seperti ini sebanyak 126 riwayat (41,89 %). Sanad terakhir dari kalangan sahabat sebanyak 96 riwayat dan sanad terakhirnya dari kalangan tabiin sebanyak 30 riwayat.

Bentuk riwayat yang bersumber dari sahabat, misalnya:

Ibn Ishak dan Ibn Jarîr ath-Thabarî meriwayatkan bersumber dari Ibn Abbas, bahwa sekelompok orang Yahudi datang kepada beberapa penduduk Anshar berpura-pura memberikan nasehat kepada mereka. Mereka berkata: "Janganlah menafkahkan harta kalian, karena kami khawatir kalian akan jatuh miskin dengan hilangnya harta itu; janganlah terburu-buru mencari nafkah, karena sesungguhnya kalian tidak mengetahui apa yang akan terjadi, maka Allah menurunkan ayat:

الَّذِينَ يَبْخَلُونَ وَيَأْمُرُونَ النَّاسَ بِالْبُخْلِ وَيَكْتُمُونَ مَا ءَاتَاهُمُ اللَّهُ مِن فَضْلِهِ[71]

(yaitu) orang-orang yang kikir, dan menyuruh orang lain berbuat kikir dan menyembunyikan karunia Allah yang telah diberikan-Nya kepada mereka. (QS. An-Nisa'/4: 37).

Bentuk riwayat yang bersumber dari tabiin, misalnya:

Ibn Jarîr meriwayatkan sebab turunnya ayat bersumber dari

[71]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz V h. 38.

Ikrimah, katanya: "Harits ibn Yazid dari Bani `Amir ibn Luai bersama Abu Jahl menyiksa Ayyasy ibn Abî Rabi`ah. Kemudian Harits keluar ikut berhijrah bersama Nabi SAW. Di Hirrah dekat Madinah, ia ditemui oleh seseorang dan ia membunuhnya karena mengira bahwa Harits seorang kafir. Kemudian ia datang kepada Nabi SAW. dan melaporkan kejadian ini, maka turunlah ayat:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ أَنْ يَقْتُلَ مُؤْمِنًا إِلَّا خَطَأً [72]

Dan tidak layak bagi seorang mu'min membunuh seorang mu'min (yang lain), kecuali karena tersalah (tidak sengaja). (QS. An-Nisa'/4: 92).

Kedua, hanya menyebutkan *mukharrij* tanpa menyebutkan dari mana sumbernya.

Riwayat seperti ini sebanyak 20 riwayat (7%), seperti:

Ibn Jarîr, Ibn al-Mundzir, Thabarani, dan Baihaqi meriwayatkan bahwa setelah Nabi SAW. menyuruh Abû Râfi` membunuh anjing-anjing di Madinah, maka orang-orang datang menanyakan: "Ya Rasulullah, apakah yang halal bagi kami dari umat ini yang Anda suruh membunuhnya?" Maka Allah menurunkan ayat:

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا أُحِلَّ لَهُمْ قُلْ أُحِلَّ لَكُمُ الطَّيِّبَاتُ[73]

Mereka menanyakan kepadamu: "Apakah yang dihalalkan bagi mereka"? Katakanlah: "Dihalalkan bagimu yang baik-baik." (QS. Al-Maidah/5:4).

Ketiga, tidak menyebutkan *mukharrij* yang meriwayatkannya, hanya menyebutkan sumbernya dari kalangan sahabat atau tabiin,

Al-Marâgî hanya menyebutkan: "*diriwayatkan dari seorang sahabat* ….., *seorang sahabat mengatakan* …., *diriwayatkan dari seorang tabiin* …., *seorang tabiin mengatakan* ….. Riwayat seperti ini sebanyak 79 riwayat (26 %); dari sahabat sebanyak 40 riwayat dan dari tabiin sebanyak 39 riwayat. Misalnya:

[72]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz V h. 119.
[73]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz VI h. 56.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ayat tersebut turun mengenai `Abdullah ibn Salam, Asad, Usaid keduanya putera Ka`ab, Tsa`labah ibn Qais, Salam putera saudara perempuan Abdullah ibn Salam, dan Yamin ibn Yamin. Mereka datang kepada Rasulullah SAW. sambil berkata: "Kami beriman kepadamu dan kitabmu, kepada Musa, dan Taurat, dan kepada `Uzair, tetapi selain kitab-kitab dan Rasul-rasul itu, kami mengingkarinya. Maka Rasulullah SAW. bersabda: "Bahkan kalian hendaknya beriman kepada Allah dan Rasul-Nya, Muhammad, beserta kitab-Nya, al-Qur'an, dan semua kitab yang diturunkan sebelum itu." Mereka berkata: "Kami tidak akan melakukannya, maka turunlah ayat:

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ[74]

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. (QS. An-Nisa/4:136)

Keempat, menyebutkan riwayatnya tanpa menyebutkan *mukharrij* dan sumbernya.

Bentuk riwayat ini, selain tidak ada sanadnya, juga tidak jelas siapa yang meriwayatkannya dan dari mana sumbernya. Al-Marâgî hanya menyebutkan: "*diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan …..*, *diriwayatkan bahwa ayat ini turun ketika ….*, *diriwayatkan sebab turunnya ayat ini adalah ….*, *adalah Nabi SAW. sedang ……*, *maka turunlah ayat ini* atau *maka Allah menurunkan ayat ini*, *diriwayatkan ketika para sahabat sedang ….*, *maka turunlah ayat ini*. Riwayat seperti ini sebanyak 69 riwayat (23 %). Misalnya:

وَإِنْ كُنتُمْ مَرْضَى أَوْ عَلَى سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنكُمْ مِنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ

[74] Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz V h. 180.

وَأَيْدِيكُمْ

Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu. (QS. An-Nisa'/4: 43).

Diriwayatkan bahwa ayat tersebut turun dalam perjalanan Nabi SAW. ketika kalung Aisyah terjatuh dan hilang. Maka Nabi SAW. bermukim di tempat itu untuk mencarinya bersama para sahabat. Mereka berada di tempat yang tidak ada airnya dan tidak ada di antara mereka yang membawa air. Setelah ayat ini turun dan mereka salat dengan tayammum, datanglah Usaid ibn al-Hudhair ke kemah Aisyah dan berkata: "Betapa banyaknya berkah kalian, hai keluarga Abu Bakar."[75]

Dengan demikian, 148 (50 %) riwayat *asbâb an-nuzûl* yang terdapat dalam *Tafsîr al-Marâgî* ini yang tidak jelas siapa yang meriwayatkannya.

Dalam ilmu hadis, riwayat yang dibuang sanadnya disebut hadis *mu`allaq*. Disebut *mu`allaq* (tergantung), sebab dengan dibuangnya permulaan sanad, maka hadis itu laksana sebuah atap yang tergantung tidak mempunyai tiang penyangga ke bumi. Status atau hukum hadis *mu`allaq* adalah sama dengan *munqathi`*, yaitu bagian dari hadis *mardûd* (tertolak), karena tidak diketahui identitas periwayatnya yang tidak disebutkan, kecuali jika terdapat dalam kitab yang dipastikan kesahihannya, seperti Sahih Bukhari dan Sahih Muslim. Para ulama telah mengadakan penelitian terhadap hadis-hadis *mu`allaq* dalam kedua kitab tersebut dan mereka menemukannya sebagai hadis-hadis yang *maushûl* (tersambung sanadnya).[76] Menurut Muhammad `Ajjâj al-Khathib, hadis *mu`allaq* boleh jadi kualitasnya sahih, hasan atau pun daif tergantung pada hasil penelitian terhadap kualitas periwayatnya. Dalam Sahih Bukhari banyak hadis *mu`allaq*, tidak disebutkan sanadnya berulang-ulang, karena ia sudah disebutkan pada kitabnya yang lain.[77]

[75]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz V h. 49.

[76]Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj an-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts,* (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. III h. 374-5; Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr Mushthalah al-Hadîts*, (T.tp.: T.p, t.th.), h. 75.

[77]Muhammad 'Ajjaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts `Ulûmuhû wa Mushthalahuhû* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 357-8.

Dalam Sahih Bukhari dan Muslim banyak hadis *mu'allaq*. Keduanya membuang atau meringkas sanadnya, dengan alasan menghindari terjadinya pengulangan pencantuman sanad yang sama, karena hadis-hadis yang di-*mu`allaq*-kan itu sudah disebutkan juga di tempat lain dan semuanya berkualitas sahih.

Adapun pemakaian lafal atau redaksi *asbâb an-nuzûl* yang digunakan al-Marâgî sangat beragam, misalnya: سبب نزول الآية 11 riwayat, فأنزل الله 100 riwayat, فنـزلت الآية 79 riwayat, ... نزلت في 65 riwayat. Selebihnya ada yang menggunakan lafal, ثم انزل , حتى نزل جبريل فنـزل جبريل, ثم حتى نزلت نزل فينا القرآن dan نزل عليه جبريل, فنـزل, ونزل, .

Dalam ilmu *asbâb an-nuzûl*, pemakaian lafal-lafal tersebut sangat berarti, sebab tidak semua lafal tersebut menunjukkan *asbâb an-nuzûl* secara pasti dan meyakinkan. Dalam ilmu *asbâb an-nuzûl* ada lafal *sharîh* yang secara jelas dan tegas menunjukkan *asbâb an-nuzûl*; seperti menggunakan سبب نزول الآية atau menggunakan huruf *Fa Ta`qibiyah* yang diawali dengan ungkapan peristiwanya, misalnya فأنزل الله الآية atau فنـزلت الآية (... *maka Allah menurunkan ayat* ... atau ... *maka turunlah ayat* ...). Selain itu, ada juga lafal yang samar-samar (*gair sharîh*) yang tidak jelas dan tegas menunjukkan *asbâb an-nuzûl*, tapi lebih menunjukkan sebagai penafsiran mengenai kandungan ayat yang bersangkutan, dan bukan *asbâb an-nuzûl*-nya, kecuali ada indikasi lain yang menunjukkan sebagai *asbâb an-nuzûl*; seperti أن هذه الآية نزلت في ... (*ayat ini turun berkenaan dengan* ....). Dalam *Tafsîr al-Marâgî* ada sekitar 74 riwayat *asbâb an-nuzûl* menggunakan redaksi seperti ini.

Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang terdapat dalam *Tafsîr al-Marâgî* berasal dari kitab hadis, tafsir, dan sejarah yang umumnya sudah tercantum dalam kitab *Lubâb an-Nuqûl fi Asbâb an-Nuzûl* karya as-Suyûthî dan *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî. Dari kedua buku inilah al-Marâgî banyak mengutip riwayat *asbâb an-nuzûl*.

PONDOK PESANTREN SALAFIYAH PARAPPE
CAMPALAGIAN POLEWALI MANDAR SULBAR
السلفي فرفي
SALAFIYAH PARAPPE
السلاويس الغربية

~ BAB III ~
ASBÂB AN-NUZÛL

A. Pengertian Asbâb an-Nuzûl

Periwayatan ialah aktivitas penerimaan dan penyampaian suatu berita serta penyandarannya kepada mereka yang menyampaikan dengan bentuk-bentuk tertentu.[1] *Asbâb an-nuzûl* yang terdapat dalam kitab-kitab tafsir, hadis, sejarah, dan kitab-kitab koleksi khusus *asbâb an-nuzûl* sekarang ini, pada dasarnya adalah hasil rekaman dari apa yang telah disaksikan oleh para sahabat Nabi SAW. terhadap peristiwa yang terjadi ketika turunnya ayat al-Qur'an kepada Rasulullah SAW. Apa yang disaksikan oleh para sahabat itu, lalu disampaikan kepada orang lain. Mereka yang menerima informasi tersebut adalah sesamanya para sahabat, atau murid-muridnya dari kalangan generasi tabiin. Mereka yang menerima dari para sahabat tadi, lalu menyampaikan lagi kepada generasi berikutnya. Demikian seterusnya, hingga akhirnya sampai kepada mereka yang menghimpun dalam satu buku tertentu. Buku yang menghimpun *asbâb an-nuzûl* itulah yang kemudian menjadi sumber pengetahuan dan pengutipan *asbâb an-nuzûl* pada zaman berikutnya sampai sekarang ini.

Secara etimologi, term asbâb an-nuzûl berasal dari kata asbâb yang berbentuk jamak (plural) dari kata sabab, artinya sebab. Nuzûl dari kata nazala yang artinya turun. Jadi, asbab an-nuzul dalam kaitannya dengan al-Qur'an berarti sebab-sebab yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an. Adapun pengertian asbâb an-nuzûl secara terminologi, terdapat beberapa pandangan ulama

[1]Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj an-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts,* (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. III h. 188.

ahli tafsir, di antaranya dikemukakan Muhammad `Abd al-`Azhîm adz-Dzarqânî (1367 H/1948 M):

مَانَزَلَتِ الْآيَةُ اَوِ الْآيَاتُ مُتَحَدِّثَةً عَنْهُ اَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ اَيَّامَ وُقُوْعِهِ

Sesuatu yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat yang membicarakan tentang peristiwa itu ketika terjadi atau menjelaskan hukumnya.[2]

Sedangkan Shubhi ash-Shâlih (1407 H/1986 M) mengemukakan:

مَانَزَلَتِ الْآيَةُ اَوِ الْآيَاتُ بِسَبَبِهِ مُتَضَمِّنَةً لَهُ اَوْ مُجِيْبَةً عَنْهُ اَوْ مُبَيِّنَةً لِحُكْمِهِ زَمَنَ وُقُوْعِهِ

Suatu peristiwa yang menyebabkan turunnya satu atau beberapa ayat al-Qur'an yang menyangkut peristiwa tersebut atau sebagai jawaban (terhadap pertanyaan) atau yang menerangkan hukumnya ketika peristiwa itu terjadi. [3]

Dengan demikian asbâb an-nuzûl adalah suatu peristiwa yang terjadi atau berupa pertanyaan yang menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an yang mengandung penjelasan tentang peristiwa tersebut, sebagai jawaban atau penjelasan hukumnya, pada saat terjadinya peristiwa itu.

Dalam pengertian tersebut, asbâb an-nuzûl dibatasi pada konteks terjadinya peristiwa itu (زَمَنَ وُقُوْعِهِ) sehingga dapat dibedakan dengan ayat-ayat yang turun tanpa sebab. Ayat-ayat yang berbicara tentang peristiwa-peristiwa dan keadaan yang terjadi pada masa lalu atau yang akan datang, seperti kisah para nabi dan bangsa-bangsa terdahulu dan pembicaraan tentang hari kiamat serta hal-hal yang berkaitan dengannya. Peristiwa-peristiwa tersebut bukanlah asbâb an-nuzûl, sebab ia turun bukan pada masa berlangsungnya peristiwa tersebut. Pengertian "sebab" dalam konteks asbâb an-

[2]Muhammad 'Abd al-'Azhîm adz-Dzarqânî (selanjutnya disebut adz-Dzarqânî), *Manâhil al-`Irfân fî 'Ulûm al-Qur`ân,* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1408 H/1988 M), Juz I h. 106.

[3]Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur`ân,* (Beirût: Dâr al-`Ilm li al-Malâyîn, 1988 M), Cet. XVII h. 132.

nuzûl ialah adanya peristiwa itu menyebabkan turunnya ayat al-Qur'an, mengiringi sebab itu langsung, atau turun terkemudian sedikit dari sebab tersebut.[4]

Ada beberapa unsur yang perlu dicermati dan tidak boleh diabaikan dalam menganalisis konteks asbâb an-nuzûl, yaitu adanya suatu peristiwa atau kasus, pelaku peristiwa, tempat peristiwa, dan waktu berlangsungnya peristiwa itu. Perpaduan secara integral antar semua unsur dan komponen dalam peristiwa tersebut menggambarkan dengan cukup jelas bahwa pada dasarnya ayat-ayat al-Qur'an itu mempunyai hubungan dialektis dengan fenomena sosio-kultural masyarakat. Peristiwa, pelaku, tempat, dan waktu perlu diidentifikasi dengan cermat untuk dapat diterapkan ayat-ayat tersebut pada peristiwa lain dan di tempat dan waktu yang berbeda-beda.[5]

B. Posisi Hadis dalam Tafsir dan Asbâb an-Nuzûl

Hadis Nabi SAW. dalam hubungannya dengan tafsir al-Qur'an adalah sebagai sumber kedua setelah al-Qur'an sendiri. Rasulullah SAW. sendiri adalah penafsir utama al-Qur'an, sebab hanya ia yang diberi otoritas oleh Allah untuk menjelaskan makna dan maksud kandungan al-Qur'an. Allah SWT. berfirman.

وَأَنْزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menjelaskan kepada umat manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka dan supaya mereka memikirkan. (QS. an-Nahl [16]: 44).[6]

---

[4]Muhammad Bakar Isma`il, *Dirâsât fî 'Ulûm al-Qur`ân,* (Kairo: Dâr al-Manâr, 1411 H/1991 M), Cet. I h. 175; adz-Dzarqânî, *Manâhil al-`Irfân* .., Juz I, h. 108.

[5]M. Quraish Shihab (Ketua Tim Penulis), *Sejarah & `Ulûm Al-Qur'ân*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2000), Cet. II h. 78.

[6]Penjelasan atau tafsir Rasulullah SAW. bermacam-macam bentuk: 1) Penjelasan wahyu yang masih samar pengertiannya melalui lisannya. 2) Penjelasan makna dan tafsir al-Qur'an bagi orang yang membutuhkannya. 3) Penjelasan makna al-Qur'an dengan perbuatan. 4) Penjelasan pertanyaan mengenai hukum yang tidak ada dalam al-Qur'an. Namun kemudian turun al-Qur'an untuk

Bertolak dari posisi tersebut sebagai sumber tafsir, maka para ulama merumuskan posisi hadis dalam hubungannya dengan al-Qur'an sebagai:

Pertama, *bayân at-ta'kîd*, yakni penjelasan yang menguatkan dan menggarisbawahi apa yang terdapat di dalam al-Qur'an. Misalnya hadis: "Tidak halal harta seorang muslim kecuali dengan cara yang baik dari dirinya." (HR. Dailami). Hadis ini menjelaskan dan menguatkan ayat: "Dan janganlah sebahagian kamu memakan harta sebahagian yang lain di antara kamu dengan cara yang batil. (QS. al-Baqarah [2]: 188).

Kedua, *bayân at-tafsîr*, yakni memperjelas dan merinci mengenai maksud ayat yang bersifat *mujmal* (global), membatasi pengertian yang mutlak, dan mengkhususkan yang bersifat umum dari ayat-ayat al-Qur'an. Misalnya hadis yang menjelaskan tentang tata cara salat dan menunaikan zakat, serta puasa dan haji. 3) *Bayân taqrîr*, maksudnya menetapkan hukum yang belum ditetapkan dalam al-Qur'an. Misalnya hadis yang melarang makan daging hewan buas yang bertaring dan burung yang mempunyai cakar. 4) Terkadang hadis menjadi *nâsikh* (menghapus) ketetapan hukum dalam al-Qur'an. Misalnya hadis: "Sesungguhnya Allah memberikan kepada setiap orang yang mempunyai hak akan haknya, maka tidak ada wasiat bagi ahli waris. (HR. Abu Daud dan Tirmidzi). Hadis ini menghapus ketetapan hukum dalam ayat "Diwajibkan atas kamu, apabila seorang di antara kamu kedatangan (tanda-tanda) maut, jika ia meninggalkan harta yang banyak, berwasiat untuk ibu-bapa dan karib kerabatnya secara *ma`ruf*, (ini adalah) kewajiban atas orang-orang yang bertakwa. (QS. Al-Baqarah [2]: 180).[7]

Posisi hadis sebagai *bayân ta'kîd* dan *bayân tafsîr* tidak diperselisihkan para ulama. Sedangkan *bayân taqrîr* menetapkan hukum yang tidak ada dalam al-Qur'an dan sebagai *nâsikh*, masih

menjelaskannya. Muhammad `Abd ar-Rahmân Muhammad, *at-Tafsîr an-Nabawî Khashâishuhû wa Mashâdiruhû*, (Kairo: Maktabah az-Zuharâ', 1413 H/1992 M), Cet. I h. 27.

[7]Muhammad Muhammad Abû Zahw, *al-Hadîts wa al-Muhaddits*ûn, (Mesir: t.p., t.th.), h. 38-9; Ahmad `Umar Hâsyim, *as-Sunnah an-Nabawiyyah wa `Ulûmuhâ Dirâsah Tahlîliyyah li as-Sunnah an-Nabawiyyah*, (T.tp.: Maktabah Garîb, t.th.), h. 30-33.

diperdebatkan oleh para ulama, apakah boleh atau tidak.[8]

Apakah Rasulullah SAW. menjelaskan atau menafsirkan semua ayat al-Qur'an atau tidak? Merespon dan menjawab pertanyaan tersebut, para ulama terbagi dua pendapatnya. Muhammad Husain adz-Dzahabî (1397 H/1998 M) mengemukakan kedua pendapat tersebut.[9] Sebagian ulama berpendapat bahwa Rasulullah SAW. telah menafsirkan setiap lafal dan makna al-Qur'an dan menjelaskan kepada para sahabatnya. Ibn Taimiyah (728 H/1328 M) termasuk berpendapat demikian.[10] Sebagian lainnya, berpendapat bahwa Rasulullah SAW. tidak menafsirkan makna al-Qur'an kepada para sahabatnya, kecuali hanya sedikit. Di antara berpendapat demikian ialah al-Khaubi (637 H) dan as-Suyûthî (911 H/1505 M).[11]

Menyikapi kedua pandangan di atas, maka menurut hemat kami bahwa Rasulullah SAW. tidak menafsirkan semua ayat al-Qur'an, tapi yang jelas ia banyak menafsirkan al-Qur'an. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya hadis tentang tafsir al-Qur'an dalam kitab-kitab hadis. Misalnya Bukhârî menulis dalam kitab Sahih-nya sebuah bab khusus mengenai tafsir al-Qur'an. Ibn Hajar al-`Asqalânî (852 H/1449 M) yang mengomentari Sahih Bukhari mengatakan, bahwa bab khusus tentang tafsir dalam Sahih Bukhari memuat 500

---

[8]M. Quraish Shihab mengutip pendapat gurunya `Abdul Halim Mahmud mantan Syaikh Al-Azhar, bahwa ada dua fungsi sunnah terhadap al-Qur'an yang tidak diperselisihkan, yakni *bayân ta'kîd* dan *bayân tafsîr*. Lalu M. Quraish Shihab menambahkan fungsi *taqrîr* yang masih diperdebatkan, selengkapnya lihat dalam "Membumikan" Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. XIII h. 122-123.

[9]Muhammad Husain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1396 H/1976 M), Cet. II Juz I h. 48-49; `Abd al-Qâdir Muhammad Shâlih, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn fî al-`Ashr al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Ma`rifah, 1424 H/2003 M), h.

[10]Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fî Ushûl at-Tafsîr,* Tahqîq Adnan Zarzûr, (Kuwait: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1391 H/1971 M), h. 5.

[11]As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz II h. 179; Kedua pendapat tersebut beserta alasan masing-masing dikemukakan Muhammad `Abd ar-Rahmân Muhammad dalam bukunya *at-Tafsîr an-Nabawî* … h. 18-24; Muhammad Husain adz-Dzahabî, Muhammad Husain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1396 H/1976 M), Cet. II Juz I h. 48-49; `Abd al-Qâdir Muhammad Shâlih, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn fî al-`Ashr al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Ma`rifah, 1424 H/2003 M), h. 88-89.

hadis. Empatpuluh delapan berstatus *marfu`*.[12] Empatratus enam puluh lima hadis berstatus *maushûl*.[13] Sedangkan sisanya berstatus *mu`allaq*.[14] Semua hadis yang disebutkan dalam bab tafsir yang diulang sebanyak empatratus empatpuluh delapan. Sedangkan yang benar-benar tidak terulang penyebutannya sebanyak seratus saja. Sebagian riwayat tersebut juga diriwayatkan Muslim. Namun lebih banyak yang tidak diriwayatkannya, sebab statusnya *marfu`* tidak jelas. Umumnya riwayat tersebut adalah tafsiran Ibn Abbas yang berjumlah 66 riwayat. Sedang *atsar* (perkataan) sahabat dan generasi berikutnya berjumlah 580."[15]

Hadis-hadis tafsir tidak semuanya disebutkan dalam bab tafsir, tetapi banyak juga disebutkan dalam bab-bab lainnya, seperti pada bab *Zuhd*, Imâm, *Fadhâil*, dan lain-lain. Dalam Sunan Tirmidzi juga terdapat bab khusus tafsir. Selain dalam Sahih Bukhari dan Sunan Tirmidzi tersebut, juga banyak hadis tafsir dalam kitab-kitab hadis lainnya. Dalam kitab-kitab tafsir khususnya yang bercorak riwayah lebih banyak lagi dijumpai hadis-hadis tafsir, seperi *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây al-Qur'ân* karya Ibn Jarîr ath-Thabarî (310 H/924 M), *Bahr al-'Ulûm* karya as-Samaraqandî (375 H/988 M), *al-Kasyf wa al-Bayân* karya an-Naisabûrî (427 H/1034 M), *Ma`âlim at-Tanzîl* karya al-Bagawî (436 H-516 H/1122 M), *an-Nukat wa al-`Uyûn Tafsîr al-Mâwardî* karya al-Mâwardî (464 H--550 H/1156 M), *al-Muharrar al-Wajîz fî Tafsîr al-Kitâb al-'Azîz* karya Ibn `Athiyyah (546 H/1152 M), *Tafsîr al-Qur`ân al `Azhîm* karya Ibn Katsîr (774 H/1373 M), *al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur'ân* karya al-Qurthubî (671 H/1272 M), *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr* karya as-Suyûthî (911 H/1505 M), asy-Syaukâni (1250 H/1834 M), dan kitab-kitab tafsir lainnya.

Dengan demikian, Rasulullah SAW. banyak menafsirkan al-Qur'an, namun ia tidak menafsirkan semuanya, sebab ia tidak diperintahkan Allah melakukan hal itu. Dengan tidak ditafsirkan

[12]Disandarkan langsung kepada Nabi SAW.

[13]Sanadnya bersambung, baik kepada Nabi SAW. maupun sahabat.

[14]Hadis yang langsung disandarkan kepada Nabi SAW. tanpa menyebutkan rangkaian sanadnya.

[15]Ahmad ibn `Alî ibn Hajar al-`Asqalânî, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz VIII h. 604-65.

semuanya, hal ini memberi kesempatan kepada umatnya untuk melakukan *istimbath* dan penafsiran mengenai isi kandungan ayat al-Qur'an.[16]

Hadis-hadis tafsir tersebut, kualitasnya ada yang sahih, hasan, dan daif. Menurut as-Suyûthî, riwayat tafsir al-Qur'an yang kualitasnya sahih sangat sedikit. Bahkan yang berstatus *marfu`* (disandarkan langsung sampai kepada Rasulullah SAW.) akan lebih sedikit lagi.[17] Ahmad ibn Hambal (241 H/855 M) yang menghapal satu juta hadis pernah menyatakan:

ثَلاَثَةٌ لَيْسَ لَهَا أَصْلٌ: التَّفْسِيْرُ وَالْمَلاَحِمُ وَالْمَغَازِى

> Ada tiga hal yang tidak mempunyai sumber, yakni riwayat tafsir al-Qur'an, riwayat peperangan bangsa Arab, dan riwayat peperangan nabi".[18]

Pernyataan tersebut mengandung beberapa interpretasi, di antaranya bahwa hadis tafsir sedikit yang kualitasnya sahih. Atau riwayat tersebut umumnya tidak bersambung sanadnya atau disebut riwayat *mursal*.[19] Menurut al-Khathib al-Bagdâdî (463 H/1072 M) bahwa tiga hal yang dimaksud ialah tiga kitab, yaitu kitab tafsir, kitab *al-malâḥim*, dan kitab *al-magâẓî*. Ada dua kitab tafsir yang terkenal, yaitu tafsir al-Kilbî dan tafsir Muqâtil ibn Sulaimân. Menurut Ahmad ibn Hambal, hadis tafsir dalam kitab tafsir al-Kilbî dari awal hingga akhir adalah dusta, tidak boleh dipertimbangkan.[20]

---

[16]Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabî setelah mendiskusikan alasan kedua pendapat tersebut, ia dan Muḥammad `Abd ar-Raḥmân, berkesimpulan bahwa Rasulullah SAW. telah menjelaskan banyak makna al-Qur'an kepada para sahabat, namun ia tidak menjelaskan seluruh makna al-Qur'an. Muḥammad Ḥusain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr* …, Juz I h. 53; Muḥammad `Abd ar-Raḥmân, *at-Tafsîr an-Nabawî* …h. 32; Badr ad-Dîn az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Taḥqîq Muḥammad Abî Fadhl Ibrâhîm, (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th.), Juz I h. 14.

[17]As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz II h. 228.

[18]As-Suyûthî, *al-Itqân*…., Juz II. h. 178.

[19]Muḥammad ibn Muḥammad Abû Syuhbah, *al-Isrâîliyyât wa al-Maudhû`ât fî Kutub at-Tafsîr*, (Kairo: al-Hai'ah al-`Âmmah li Syu'ûn al-Mathâbi' al-Amîrîyyah, 1393 H/1973 M), h. 208; Mushthafâ as-Sibâ`î, *as-Sunnah wa Makânatuhâ fî at-Tasyrî` al-Islâmî*, (Beirût: al-Maktab al-Islâmî, 1405 H/1985 M), h. 244-5. Ibn Taimiyah, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyah,* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz IV h.117.

[20]Pendapat ini dikutip Musthafâ as-Sibâ`î dalam *as-Sunnah wa Makânatuhâ*

Apa pun pengertian dan maksud pernyataan tersebut, namun yang jelas bahwa riwayat tafsir perlu disikapi secara selektif dan kritis, sebab kualitasnya banyak yang tidak sahih. Demikian pula riwayat *asbâb an-nuzûl*, bahkan ada sebagian yang meragukan dan menolak keberadaan *asbâb an-nuzûl* dengan alasan:

Pertama, kebanyakan *asbâb an-nuzûl* diriwayatkan tidak secara lisan dan tulisan, melainkan hanya sebuah kisah, lalu dihubungkan dengan kandungan al-Qur'an. Menurutnya bahwa *asbâb an-nuzûl* ini hanya didasarkan pada pendapat bukan atas periwayatan, sehingga seringkali ada satu ayat dengan beberapa riwayat *asbâb an-nuzûl*-nya saling bertentangan dan tidak bisa dipertemukan.

Kedua, adanya larangan khalifah untuk menulis hadis pada masa awal Islam. Larangan ini berlaku sampai akhir abad pertama Hijrah. Adanya larangan ini membuat para periwayat meriwayatkan hadis dengan maknanya saja, bukan dengan lafalnya. Periwayatan secara makna ini menyebabkan terjadinya perubahan setiap kali meriwayatkannya kepada orang lain. Akibatnya, hadis yang diriwayatkan itu tidak sesuai lagi dengan aslinya.[21]

Alasan–alasan yang dikemukakan di atas dapat dikritik dan dijawab dengan argumentasi berikut:

Pertama, banyaknya riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tidak sahih, bukanlah alasan yang tepat untuk meragukan dan menolak semua *asbâb an-nuzûl*. Sangat banyak riwayat *asbâb an-nuzûl* yang bukan saja sanadnya bersambung, akan tetapi periwayat dalam sanadnya itu berkarakter *`adil* dan sempurna ke-*dhabith*-annya serta bebas dari *`illat* (cacat) dan *syadz* (rancu), sehingga *asbâb an-nuzûl* yang mereka riwayatkan sahih kualitasnya. Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang sahih ini dapat ditemukan dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sunan Tirmidzi, Sunan Abi Daud, Sunan Nasai, Sunan Ibn Majah, Musnad Ahmad ibn Hambal, Sunan Darimi, Mu`jam ath-Thabarani, dan masih banyak lagi dalam kitab-kitab hadis lainnya. Salah satu buku yang menampilkan riwayat *asbâb an-nuzûl* lengkap dengan sanadnya

fî at-Tasyrî al-Islâmî, h. 245.

[21]Muhammad Husain Thabathaba`i, *Al-Qur'ân fî al-Islâm*, Diterjemahkan oleh A. Malik Madaniy dan Hamim Ilyas, "*Mengungkap Rahasia Al-Qur'an*", (Bandung: Mizan, 1990), Cet. III h. 122.

dan berkualitas sahih adalah *al-Musnad ash-Shaḥîḥ min Asbâb an-Nuzûl* karya Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î. Hal ini menunjukkan bahwa *asbâb an-nuzûl* itu didasarkan pada riwayat bukan penalaran, apalagi rekaan belaka. Metodologi penerimaan dan periwayatan hadis yang dilakukan oleh para periwayat adalah sangat cermat, teliti, dan hati-hati. Hal ini dilihat dari karakteristik sebuah riwayat yang sahih adalah sanadnya bersambung, periwayatnya *`adil* dan sempurna ke-*dhabith*-an (hapalan)nya serta bebas dari *`illat* (cacat) dan *syadz* (rancu).[22]

Adapun sabda Nabi SAW. yang pernah melarang menulis hadis:

لاَ تَكْتُبُوا عَنِّى وَمَنْ كَتَبَ عَنِّى غَيْرَ الْقُرْآنِ فَلْيَمْحُهُ

> Janganlah kalian menulis sesuatu dariku, barangsiapa yang menulis sesuatu dariku selain al-Qur'an, hendaklah ia menghapusnya.» (HR. Muslim dari Abû Sa`id al-Khudrî).[23]

Pelarangan Nabi SAW. ini dimaksudkan khusus penulisan hadis bersama al-Qur'an dalam satu naskah atau penulisan hadis secara massal dan resmi sebagaimana penulisan al-Qur'an. Hal ini dilakukan agar ayat-ayat al-Qur'an tidak bercampur-baur dengan sesuatu yang bukan al-Qur'an. Jadi, penulisan hadis tidak dalam satu naskah dengan al-Qur'an atau penulisan hadis yang tidak dikhawatirkan bercampur dengan al-Qur'an atau untuk kepentingan lainnya atau secara pribadi adalah boleh saja. Alasannya adalah Nabi SAW. sendiri pernah mendiktekan dan mengizinkan kepada sahabat-sahabatnya untuk menulis hadis-hadisnya.[24] Bahkan tercatat sekitar 50 orang sahabat Nabi yang mempunyai catatan hadis.[25]

---

[22]Pengertian *`adil*, *dhabith, `illat* dan *syadz* dapat dilihat dalam buku-buku ilnu hadis, seperti *Qawâ`id Ushûl al-Hadîts* karya Ahmad `Umar Hasyim, *Qwâ`id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts* karya Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Manhaj an-Naqd fî `Ulum al-Hadîts* karya Nûr ad-Dîn `Itr, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* karya M. Syuhudi Ismail.

[23]Muslim, *Shaḥîḥ Muslim* Kitâb *az-Zuhd wa ar-Raqâiq* Bâb *at-Tatsabbut fî al-Hadîts*, Hadis No. 3004.

[24]Muhammad Musthafa A`zhamî, *Dirâsât fî al-Hadîts an-Nabawî wa Târîkh Tadwînihî* Diterjemahkan oleh Ali Mustafa Ya'kub, "Hadis Nabawi dan Sejarah Kodifikasinya", (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1994), h. 116.

[25]Di antara naskah kumpulan hadis yang terkenal ketika Nabi SAW. masih

Abu Daud meriwayatkan dari `Abdullah ibn `Amr, Nabi SAW. bersabda:

اُكْتُبْ فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ مَا يَخْرُجُ مِنْهُ إِلاَّ حَقٌّ

> Tulislah! Demi yang jiwaku berada dalam genggaman kekuasaan-Nya, tidaklah ada sesuatu yang keluar dari mulutku kecuali kebenaran. (HR. Abu Daud).[26]

Pada masa khalifah Abu Bakar dan Umar ibn al-Khaththab periwayatan hadis dilakukan sangat ketat, bukan melarang penulisan dan periwayatan hadis. Sikap keketatan dan kehati-hatian ini untuk tetap menjaga kemurnian al-Qur'an dan perhatian umat Islam tetap terfokus pada al-Qur'an, sebab pada saat itu al-Qur'an belum terhimpun seperti yang ada sekarang ini. Mereka yang tidak dikhawatirkan mencampur-adukkan antara al-Qur'an dan hadis atau untuk kepentingan lain dalam kegiatan agama adalah tidak dilarang. Sampai akhir abad pertama Hijrah penulisan dan periwayatan hadis tetap berlangsung, buktinya banyak sahabat yang mempunyai buku catatan kumpulan hadis, sebagaimana disebutkan di atas.

Sistem periwayatan hadis dilakukan dengan dua macam cara; yaitu periwayatan secara lafal dan secara makna. Periwayatan hadis secara makna merupakan suatu keharusan, sebab hadis Nabi SAW. itu, selain berupa ucapan yang bisa ditiru dan disampaikan seperti apa yang diucapkan itu, juga umumnya hadis terdiri atas perbuatan dan taqrir Nabi SAW. Periwayatan hadis secara makna ini dilakukan bukan dengan cara bebas, melainkan dengan syarat-syarat

---

hidup *Shahîfah `Ali ibn Abî Thâlib* (40 H), *Shahîfah `Abdullah ibn Abî Aufâ* (82 H), *ash-Shahîfah ash-Shâdiqah*, ditulis oleh `Abdullah ibn `Amr ibn `Ash (65 H) seorang sahabat yang mendapat izin langsung untuk menulis apa saja yang didengar darinya. *Shahîfah Jabir ibn `Abdullah* (78 H), *As-Shahîfah ash-Shahîhah* berisikan hadis-hadis Abu Hurairah (58 H). naskah ini ditemukan Dr. Muhammad Hamidullah dalam bentuk manuskrip di Damaskus (Syiria) dan Berlin (Jerman). Lihat Muhammad `Ajjâj al-Khathgîb, *As-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1414 H/1992 M), h. 343-357; Shubhi ash-Shâlih, *`Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhû,* Beirût: Dâr al-`Ilm li al-Malâyîn, 1988 Cet. XVII, h. 23-32.

[26]Abû Daud Sulaimân ibn al-Asy`ats as-Sijistânî (selanjutnya disebut Abû Daud), *Sunan Abî Daud*, (Semarang: Toha Putera, t.th.), Juz II Kitâb *al-`Ilm* Bâb *fî Kitâb al-`Ilm* Hadis No. 36346 h. 181

yang ketat.[27] Para sahabat umumnya membolehkan meriwayatkan hadis secara makna, di antaranya Ali ibn Abi Thalib, Ibn Abbas, Ibn Mas`ud, Anas ibn Malik, Abu Darda', Abu Hurairah, dan Aisyah.

Dengan demikian alasan yang dikemukakan untuk menolak riwayat asbâb an-nuzûl adalah tidak kuat. Namun demikian, sikap selektif dan kritis terhadap riwayat-riwayat asbâb an-nuzûl tetap diperlukan, sebab riwayat asbâb an-nuzûl ada yang sahih, tapi banyak juga yang daif. Yusuf al-Qaradhâwi, mengatakan bahwa riwayat asbâb an-nuzûl sangat sedikit yang berkualitas sahih.[28] Riwayat asbâb an-nuzûl yang sahih telah dikoleksi Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î dalam bukunya al-Musnad ash-Shahîh min Asbâb an-Nuzûl. Pengertian sahih dalam buku ini mencakup riwayat yang kualitasnya hasan. Jumlah asbâb an-nuzûl dalam buku ini 239 riwayat.[29] Di antaranya 92 riwayat Bukhari dan 20 riwayat Muslim. Selebihnya diriwayatkan

[27]a) Yang boleh meriwayatkan hadis secara makna hanyalah mereka yang benar-benar memiliki pengetahuan bahasa Arab yang sangat mendalam. b) periwayatan dengan makna dilakukan karena sangat terpaksa, misalnya karena lupa susunan secara harfiahnya. c) Yang diriwayatkan dengan makna bukanlah sabda Nabi dalam bentuk bacaan yang sifatnya ta`abbudî, misalnya dzikir, doa, adzan, takbir, dan syahadat, serta bukan sabda Nabi yang dalam bentuk jawâmi` al-kalim (ungkapan singkat sarat makna). d) Periwayat yang meriwayatkan hadis secara makna, atau yang mengalami keraguan akan susunan matan hadis yang diriwayatkan agar menambahkan kata-kata "*au kamâ qâla*" atau "*au nahwa hâdzâ*", atau yang semakna dengannya, setelah menyatakan matan hadis yang bersangkutan. e) Kebolehan periwayatan hadis secara makna hanya terbatas pasa sebelum dibukukannya hadis-hadis Nabi SAW. secara resmi. Lihat dalam Abû `Amr `Utsmân ibn `Abd ar-Rahmân asy-Syahrazûrî, populer dengan nama Ibn ash-Shalâh, *`Ulûm al-Hadîts*, Tahqîq Nûr ad-Dîn `Itr, al-Madînah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1973 H. Cet. II. h. 190-2; Muhammad Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ`id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts,* Beirût: Dâr al-Kutub, al-'Ilmiyah, t.th. h. 221-222, dan 224-225; Muhammad `Ajjâj al-Khathîb, *Sunnah Qabl at-Tadwîn*, (Beirût : Dâr al-Fikr, 1414H H./1992 M), h. 126-143; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), Cet. I h. 71.

[28]Yûsûf al-Qaradhâwî, *Kaif Natâ'âmal ma'a as-Sunnah an-Nabawiyyah: Ma'âlim wa Dhawâbith,* (Herndon Virginia USA : al-Ma`had al-Islâmî li al-Fikr al-Islâmî, 1411 H/1990 M), Cet. III h. 66; Yûsuf al-Qaradhâwî, *Kaif Nata'âmal ma'a al-Qur'ân al-'Azhîm,* Diterjemahkan Abdul Hayyie al-Kattani, *Berinteraksi dengan Al-Qur'an* (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), Cet. I h. 370.

[29]Kalau dihitung dengan riwayat yang terulang, maka jumlahnya lebih banyak lagi. Pengertian sahih dalam buku ini mencakup riwayat yang kualitasnya hasan.

Ahmad ibn Hambal, Tirmidzi, Thabarânî, Hakim, Abu Daud, Nasai, Ibn Majah, Ibn Jarîr ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, Ibn Katsir, Ibn Hibbân, Abu Daud ath-Thayâlisî, Ibn Rahawaih, al-Khathib, al-Bazzâr, Ibn Marduwaih, Abû Nu`aim, Ibn Sa`ad, `Abd ar-Razzâq, Darimi, al-Haitsamî ibn Kulaib.

Jumlah asbâb an-nuzûl dalam karya al-Wâhidî sebanyak 883 riwayat. Sedang dalam Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl karya as-Suyûthî sebanyak 1.050 riwayat. Kalau dibandingkan dengan jumlah riwayat asbâb an-nuzûl dalam kedua buku ini dengan riwayat asbâb an-nuzûl dalam karya Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î berjumlah 239 riwayat, maka jumlah ini dapat dikatakan sedikit. Dengan demikian bisa dipahami bahwa, kalau yang sahih dan hasan jumlahnya sedikit, berarti hadis tafsir dan asbâb an-nuzûl banyak yang kualitasnya daif.

Apakah semua hadis tafsir dan asbâb an-nuzûl yang kualitasnya daif tidak dapat diterima atau ditolak?

Mengenai hal ini, Ibn Hajar al-`Asqalânî menjelaskan bahwa tiga syarat harus dipenuhi untuk dapat mengamalkan dan berpegang pada hadis daif, yaitu:

1) Telah disepakati untuk diamalkan, yaitu hadis daif yang tidak terlalu daif sehingga tidak bisa diamalkan hadis yang hanya diriwayatkan oleh seorang pendusta atau dituduh dusta atau orang yang banyak kesalahan.
2) Hadis daif itu berada di bawah suatu dalil yang umum sehingga tidak dapat diamalkan hadis daif yang sama sekali tidak memiliki dalil pokok.
3) Ketika hadis daif yang bersangkutan diamalkan tidak disertai keyakinan atas kepastian keberadaannya untuk menghindari penyandaran kepada Nabi SAW. sesuatu yang ia tidak sabdakan.[30]

[30]Para ulama terbagi tiga pendapatnya mengenai boleh tidaknya mengamalkan dan berpegang pada hadis daif. Pendapat pertama, hadis daif boleh diamalkan secara mutlak, baik yang berkaitan dengan masalah halal dan haram maupun masalah kewajiban dengan syarat tidak ada hadis lainnya. Pendapat kedua, hadis daif tidak boleh diamalkan secara mutlak, baik berkaitan dengan *fadhâil al-a`mâl* (keutamaan amal) maupun halal dan haram. Pendapat ketiga, boleh mengamalkan dalam *fadhâil al-a`mâl* dengan syarat-syarat tertentu. Kami lebih cenderung pada pendapat yang ketiga ini sehingga itulah yang kami kemukakan di

Berpegang dan mengamalkan hadis-hadis tafsir dan *asbâb an-nuzûl* sebagai *bayân ta'kîd* dan *bayân tafsîr*, mengacu pada persyaratan di atas.

Misalnya *asbâb an-nuzûl* ayat 22 surat an-Nisa':

وَلاَ تَنْكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَاؤُكُمْ مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلاً

> Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).
>
> Diriwayatkan dari Muhammad ibn Ka`ab, katanya: "Seorang laki-laki, jika meninggal dunia, maka puteranyalah yang paling berhak terhadap isterinya. Jika puteranya menyukainya, ia boleh mengawininya, jika sang isteri bukan ibu kandungnya, atau bisa saja ia mengawinkannya dengan orang lain yang ia kehendaki. Ketika Abû Qais Ibn Aslat meninggal, lalu puteranya yang bernama Mihsan mewarisi dan menikahi mantan isteri ayahnya, namun ia tidak memberinya nafkah dan harta warisan suaminya sedikit pun. Kemudian isterinya datang menemui Nabi SAW. mengadukan semua yang menimpa dirinya. Nabi SAW. bersabda kepadanya: "Kembalilah engkau, mudah-mudahan Allah menurunkan wahyu tentang dirimu ini." Maka turunlah ayat ini. [31]

Riwayat ini tidak boleh dijadikan pegangan sebab kualitasnya sangat daif. Salah seorang periwayatnya bernama Muhammad ibn `Umar al-Wâqidî (207 H/823 M) adalah sangat daif, yakni *kadzdzâb* (pendusta) dan *matrûk* (tertolak).[32]

---

atas. Perdebatan mereka dapat dilihat dalam Ibn ash-Shalâh, `Ulûm al-Hadîts, h. 93; al-Khathîb al-Bagdâdî, al-Kifâyah fî `Il mar-Riwâyah, h. 133-134; as-Suyûthî, *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawawî*, h. 196; Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, Qawâ`id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts h. 113-117; Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-Hadîts* h. 291-294.

[31]Jalâl ad-Dîn `Abd ar-Rahmân as-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl,* (Ar-Riyâdh: Maktabah ar-Riyâdh al-Hadîtsiyah, t.th.), h. 60.

[32]Selanjutnya lihat dalam *asbâb an-nuzûl* ayat 32 surat an-Nisa' pada bab

Asbâb an-nuzûl ayat 8 surat al-Mumtahanah (S. 60).

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

> Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.
>
> Diriwayatkan dari Hasan dan Abû Shâlih, katanya bahwa ayat tersebut turun mengenai Khuza`ah, Bani al-Harts ibn Ka`ab, Kinanah, Muzinah, dan beberapa suku dari Arab. Mereka mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah SAW. untuk tidak saling menyerang dan membunuh.[33]

Riwayat ini adalah *mursal* tabiin, sebab berasal dari tabiin tidak sampai pada sahabat. Riwayat ini tidak boleh dijadikan pegangan sebab bertentangan dengan riwayat lainnya yang kualitasnya sahih. Riwayat yang sahih adalah riwayat Bukhari dari Asma' binti Abu Bakar, katanya:

> Pada masa Nabi SAW. ibuku mendatangiku dengan membawa hadiah. Lalu aku bertanya kepada Nabi SAW. apakah aku melayaninya (berbuat baik kepadanya)? Beliau menjawab: "Ya". Maka Allah menurunkan ayat ini.[34]

Adapun hadis tafsir dan *asbâb an-nuzûl* yang daif hanya sekedar memperkuat makna dan maksud dari suatu ayat karena sesuai kandungannya, maka hadis-hadis daif seperti itu boleh diterima dan dipegang. Alasannya karena kandungan hadis tersebut berada dibawah ayat itu sendiri sebagai dalil syara` yang umum dan

---

V nanti h. 185-6.

[33]Al-Marâgî, *Tafsir* ..., Jilid X Juz XXVIII h. 69.

[34]Muhammad ibn Ismâ`îl al-Bukhârî, *Shâhîh al-Bukhârî*, Kitâb *al-Adab* Bâb *Shilah al-Wâlid al-Musyrik* Tahqîq Syaikh `Abd al-`Azîz ibn `Abdullah ibn Bâz, (t.tp: Dâr al-Fikr, 1414 H/1994 M), Hadis No. 5979; Muslim, Ahmad ibn Hambal, dan Abu Daud juga meriwayatkan yang sama. *Shahîh Muslim*, Kitâb *Zakâh,* Hadis No. 1003; *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hambal*, Hadis No. 26373, 26399, dan 26454; *Sunan Abî Daud*, Kitâb *az-Zakâh,* Hadis No. 1668.

kebenarannya sudah pasti. Riwayat daif yang tertolak adalah riwayat yang tidak ditopang oleh dalil pokok.

Misalnya *asbâb an-nuzûl* ayat 189 surat al-Baqarah.

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ قُلْ هِيَ مَوَاقِيتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجِّ

Mereka bertanya kepadamu tentang bulan sabit. Katakanlah: «Bulan sabit itu adalah tanda-tanda waktu bagi manusia dan (bagi ibadat) haji.

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: «Orang-orang pada bertanya kepada Rasulullah SAW. mengenai bulan sabit, maka turunlah ayat tersebut. (Riwayat Ibn Abî Hâtim).[35]

Riwayat ini kualitasnya daif, sebab salah seorang periwayatnya yaitu al-`Ufî, namanya `Athiyyah ibn Sa`ad ibn Junâdah al-`Ûfî (111 H) adalah daif.[36] Riwayat daif ini hanya sekedar menjelaskan bahwa ada orang-orang bertanya kepada Nabi SAW. tentang bulan sabit. Riwayat daif ini boleh diterima, sebab makna ini sesuai dan didukung oleh kandungan ayat tersebut.

Berbeda halnya dengan riwayat yang kandungannya menjelaskan dan membatasi suatu kandungan ayat mengenai ketetapan hukum. Misalnya ayat 115 surat al-Baqarah.

وَلِلَّهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Kandungan ayat ini bersifat umum sehingga salat dengan menghadap ke arah mana saja hukumnya boleh. Penjelasan dan pembatasan keumumannya bahwa ayat ini ditujukan pada kondisi tertentu, misalnya karena tengah dalam keadaan musafir, tidak boleh

[35] As-Suyûthî, *Lubâb* …., h. 27.

[36] Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar Al-`Asqalânî, *Tahdzîb at-Tahdzîb*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1404 H/1984 M), Cet. I. Juz VII h. 200-202; Muhammad ibn Ahmad ibn `Utsmân adz-Dzahabî, *Mîzân al-I`tidâl fî Naqd ar-Rijâl,* (Halab: Dâr Ihyâ' al-Kutub, 1382 H/1963 M), Cet. I. Juz III h. 79; Abû al-Hajjâj Yûsuf Ibn az-Zakî al-Mizzî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl,* Tahqîq Basyâr `Awwâd Ma`rûf, (Beirût: Muassasah ar-Risâlah, 1403 H/1983), Juz II h. 940.

dengan riwayat yang daif, tapi harus dengan riwayat yang sahih. [37]

C. Sumber dan Cara Mengetahui Asbâb an-Nuzûl

Pelaku dan aktor utama *asbâb an-nuzûl* adalah Nabi SAW. dan para sahabat yang ikut menyaksikan dan hadir serta terlibat dalam peristiwa turunnya ayat al-Qur'an. Kemudian para sahabat menuturkan dan menyampaikan kepada generasi berikutnya hingga sampai kepada kita. Dengan demikian, sumber penuturan dan penyampaian riwayat *asbâb an-nuzûl* adalah para sahabat. Hanya saja, permasalahannya, adalah sejauhmana keberadaan ucapan para sahabat dinilai representatif sebagai sebuah hujjah, khususnya ucapannya mengenai *asbab an-nuzul*, karena keterputusan sanadnya sehingga tidak sampai kepada Nabi.

Semua pernyataan dan perbuatan Nabi SAW. ketika menerima turunnya ayat al-Qur'an itulah yang kemudian direkam oleh para sahabat yang ikut menyaksikan atau mereka yang terlibat dalam peristiwa yang berbarengan dengan turunnya ayat al-Qur'an, inilah yang kemudian disebut sebagai asbâb an-nuzûl. Oleh karena itu, sumber penuturan dan penyampaian riwayat asbâb an-nuzûl adalah para sahabat. Periwayatan asbâb an-nuzûl yang dituturkan oleh para sahabat ini umumnya secara maknawi, artinya para sahabat menceritakan peristiwa turunnya ayat al-Qur'an dengan susunan redaksi bahasanya adalah atas inisiatif sahabat sendiri, dan bukan pernyataan Nabi SAW. secara langsung. Periwayatan secara maknawi ini pun termasuk bagian dari perdebatan di kalangan para sahabat. Periwayatan yang berasal dari kalangan sahabat disebut hadis mauquf. Keberadaan hadis mauquf ini sebagai hujjah hingga sekarang masih menjadi bahan perdebatan di kalangan ulama hadis.

1. Sebagian ulama berpendapat bahwa keberadaan hadis mauquf dapat dipakai hujjah dengan alasan bahwa tindakan dan sikap

[37]Muslim meriwayatkan dari Ibn `Umar, bahwa ketika Rasulullah SAW. tengah dalam perjalanan dari Mekah menuju Madinah, ia salat (sunnat) di atas kendaraannya menghadap sesuai dengan arah tujuan kendaraannya, pada saat inilah turun ayat tersebut (ayat 115 suarat al-Baqarah). *Shaḥîḥ Muslim* Kitâb *Shalâḥ al-Musâfirîn wa Qashrihâ*, Bâb *Jawâz Shalâh an-Nâfilah `ala adh-Dhâbbah fi ash-Safar haitsu Tawajjahat* Hadis No. 700.

para sahabat merupakan aplikasi dan realisasi dari sunnah dan penyampaian syariah. Pendapat ini didukung oleh ar-Razi, as-Sarkhasi, dan ulama muta'akhirin dari kalangan Hanafiyah, Malik, dan Ahmad dalam salah satu riwayatnya.

2. Sebagian lagi berpendapat bahwa hadis mauquf tidak dapat dijadikan hujjah dengan alasan bahwa apa yang disampaikan para sahabat itu merupakan hasil ijtihad mereka sendiri dan boleh jadi memang didengar dari Nabi SAW. Demikian pendapat asy-Syafi'i dan sebagian ulama Hanafiyah.[38]

Perbedaan pandangan tersebut di atas dipicu oleh karena riwayat *mauquf* itu terputus dan tidak sampai kepada Nabi SAW. Oleh karena itu, keberadaan hadis *mauquf* dapat dijadikan hujjah jika disertai *qarinah* atau indikasi baik pada susunan redaksi lafalnya maupun pada konteks maknanya yang kuat menunjukkan bahwa ia berstatus *marfu'* sampai kepada Nabi SAW. Hadis *mauquf* seperti ini memiliki beberapa bentuk, seperti:

1. Kandungan hadisnya tidak termasuk hal-hal yang berkaitan dengan ijtihad dan qias, seperti masalah ketentuan waktu, ketentuan-ketentuan syariat, keadaan akhirat, kisah-kisah umat terdahulu, dan sebagainya dijelaskan oleh para sahabat dan tidak bersumber dari ahli kitab, karena hal-hal yang demikian diriwayatkan dari sumber syariat.
2. Tindakan atau ucapan para sahabat itu disandarkan pada masa lampau, seperti mereka berkata: "Sejak semula kami berbuat begini atau berkata begini." Dalam bentuk kedua ini, terdapat dua bentuk ungkapan para sahabat, misalnya:
   a) Ungkapan yang tidak disandarkan kepada masa Nabi SAW. Ungkapan seperti ini diperselisihkan para ulama. Al-'Iraqi (806 H/1404 M), Ibn Hajar al-`Asqalânî (852 H/1449 M), dan as-Suyûthî (911 H/1505 M) berpendapat bahwa ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa hadis yang bersangkutan itu adalah berstatus marfu'. Pendapat ini juga dipilih an-Nawawi (676

[38]Al-Husain ibn `Abdullâh ath-Thîbî, *al-Khulâshah fî Ushûl al-Hadîts*, Tahqîq Shubhi as-Sâmiri, (Beirût: 'Alam al-Kutub, 1405 H/1985), h. 64; Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj* …, h. 101.

H/1277 M), ar-Razi, al-'Amidi (631 H/1233 M), dan para ahli ushul. Sedang Ibn ash-Shalah (643 H/1245 M), berpendapat ungkapan seperti ini hanya menunjukkan pada hadis mauquf saja dan tidak sampai pada status marfu'. Nuruddin 'Itr menilai di antara kedua pandangan tersebut, pendapat pertamalah yang lebih kuat, dengan alasan bahwa yang tampak dari ucapan para sahabat, misalanya: "Kami berbuat begini atau berkata begini" adalah bahwa ia menceritakan masalah syara' jika hal itu merupakan kebiasaan mereka. Ini adalah ungkapan umum sehingga dapat dipastikan bahwa ungkapan ini diucapkan sahabat setelah adanya izin dari penentu syara' yaitu Nabi SAW.[39]

b) Ungkapan yang disandarkan kepada ucapan atau perbuatan pada masa Nabi SAW. Mayoritas ulama berpendapat bahwa ungkapan seperti ini menunjukkan sebagai hadis mauquf yang berstatus marfu'. Alasannya adalah bahwa sangat besar kemungkinan Rasulullah SAW. mengetahui hal itu dan menetapkannya, mengingat betapa besarnya antusias mereka untuk menanyakan urusan agama mereka kepada Rasulullah SAW. dan ketetapan Rasulullah SAW. adalah salah satu bentuk sunnah yang marfu'.[40] Salah satu contohnya adalah pernyataan Jabir, ia berkata:

كُنَّا نَعْزِلُ عَلَى عَهْدِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَالْقُرْآنُ يَنْزِلُ

Kami melakukan 'azal pada masa Nabi SAW. dan al-Qur'an masih turun." (HR. Bukhari).[41]

3. Sahabat mengungkapkan hadisnya dengan kata-kata yang

[39]Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj* …, h. 330.

[40]As-Suyûthî, *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawawî,* Tahqîq `Abd al-Wahab `Abd al-Lathif, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 H/1988 M), Juz I h. 185-187.

[41]Al-Bukhârî, *Shahîh* …, Kitâb *an-Nikâh* Bâb *al-'Azl*, Hadis No. 5210; Muslim, *Shahîh* …, Kitâb *an-Nikâh* Bâb *Hukm al-'Azl*, Hadis No. 1440; At-Turmidzî, *Sunan* …, Kitab *an-Nikâh 'an Rasûlillâh* Bab *mâ jâ'a fî al-'Azl*, Hadis No. 1137; Ibn Mâjah, *Sunan* …, Kitâb *an-Nikâh Bâb al-'Azl*, Hadis No. 1972.

menunjukkan marfu', seperti mereka berkata: "Kami diperintah begini, atau kami dilarang melakukan begini, atau di antara yang termasuk sunnah adalah begini." Semua ungkapan seperti ini menunjukkan bahwa hadis yang bersangkutan adalah marfu', sebab kemutlakan ungkapan sepert itu secara lahiriah berpangkal pada orang yang berwenang memberi perintah dan larangan serta wajib diikuti sunnahnya, yakni Rasulullah SAW. Demikian pandangan yang sahih oleh mayoritas ulama.[42] Contohnya: Al-Barra' berkata:

نُهِينَا عَنْ لُحُومِ الْحُمُرِ الْأَهْلِيَّةِ

"Kami dilarang makan daging keledai jinak." (HR. Muslim dari al-Barra').[43]

Ibn `Umar berkata:

نُهِينَا أَنْ نَصُومَ يَوْمَ النَّحْرِ

"Kami dilarang berpuasa pada hari `Idul Adhâ. (HR. Ahmad ibn Hambal).[44]

Ungkapan Ali ibn Abi Thalib:

مِنْ السُّنَّةِ أَنْ تَخْرُجَ إِلَى الْعِيدِ مَاشِيًا وَأَنْ تَأْكُلَ شَيْئًا قَبْلَ أَنْ تَخْرُجَ

Di antara sunnah adalah kamu pergi salat 'id dengan berjalan kaki dan makan sesuatu sebelum berangkat. (HR. Tirmidzi dari Ali ibn Abi Thalib).[45]

4. Penyampaian hadis oleh sahabat disertai ungkapan yang menunjukkan marfu', seperti kata-kata: "يَرْفَعُهُ", "يُنْمِيهِ", atau "رِوَايَةً".[46] Menurut ahli hadis, kata-kata seperti ini dan

[42]As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 188-190.

[43]Muslim, *Shahîh* …, Kitâb *ash-Shaid wa adz-Dzabâih* Bab *Tahrîm Akl Lahm al-Humur al-Ahliyah*, Hadis No. 1938.

[44]Ahmad ibn Hambal, *Musnad* …, Hadis No. 6199.

[45]At-Turmidzî, *Sunan* …, Kitâb *al-Jum'ah* Bab *mâ jâ'a fî al-Masy Yaum al-'Id,* Hadis No. 530.

[46]Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj* …, h. 102-105; al-Husain ibn `Abdullâh ath-Thîbî, *al-Khulâshah* …, h. 49-50.

yang sejenisnya menunjukkan sebagai berstatus marfu'[47] Contohnya, hadis riwayat Nasai yang menggunakan kata : "يَرْفَعُهُ", Ibn Mas`ud berkata:

إِذَا شَكَّ أَحَدُكُمْ فِي صَلاَتِهِ فَلْيَتَحَرَّ الَّذِي يَرَى أَنَّهُ الصَّوَابُ فَيُتِمَّهُ ثُمَّ يَعْنِي يَسْجُدُ سَجْدَتَيْنِ

"Kalau salah seorang diantara kalian ragu-ragu dalam salatnya, maka yakinlah pada suatu yang benar, lalu menyempurnakan salatnya kemudian sujud dua kali (sebelum salam). (HR. Nasai).[48]

Asbâb an-nuzûl kandungannya tidak termasuk dalam lapangan ijtihad, sebab berasal dari sahabat yang hidup pada saat turunnya ayat dan menyaksikan atau terlibat dalam peristiwa turunnya ayat al-Qur'an. Hal ini berbeda dengan tafsir yang bersumber dari keterangan yang disampaikan oleh para sahabat yang termasuk dalam lapangan ijtihad. Dalam konteks inilah, para ulama hadis seperti Ibn ash-Shalah (643 H/1245 M), Hakim (405 H/1014 M), dan lain-lain menetapkan bahwa asbâb an-nuzûl riwayat sahabat itu dinilai sebagai musnad dan hukumnya marfu`. Yang dimaksud dengan musnad di sini ialah bersambung sanad dan disandarkan kepada Nabi SAW., yakni statusnya sama dengan hadis marfu` sekalipun pada dasarnya ia adalah ucapan sahabat, sebab dalam hal seperti ini tidak ada tempat untuk memberlakukan ijtihad.[49] Muqbil ibn Hadi al-Wâdi`î dalam bukunya ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl menyebutkan bahwa ucapan para sahabat mengenai asbâb an-nuzûl dinilai sebagai musnad dan hukumnya marfû` sebagai bagian dari kaedah pokok

[47]As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 191-192.

[48]An-Nasâî, *Sunan* …, Kitâb *as-Sahw* Hadis 1240.

[49]Abû `Amr `Utsmân ibn `Abd ar-Rahmân as-Syahrazûrî, populer dengan nama Ibn ash-Shalâh, *`Ulûm al-Hadîts,* Tahqîq Nûr ad-Dîn 'Itr (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1972), h. 45; al-Hâkim Abu `Abdillah Muhammad ibn `Abdullah an-Naisaburi, *Ma'rifah `Ulûm al-Hadîts, Tash-hîh* dan *Ta'liq* oleh Sayyid Mu`zhim Husain, (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-'Ilmiyah, 1397 H/1977 M), Cet. II h. 20; As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 32; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits*…, h. 134.

asbâb an-nuzûl.[50]

Sumber asbâb an-nuzûl selain sahabat juga dari tabiin. Tabiin adalah generasi yang hidup sezaman dan belajar dari para sahabat. Mereka ini tidak sempat menyaksikan turunnya ayat, karena mereka hidup tidak sezaman dengan Nabi SAW. Namun mereka banyak bergaul dan menerima banyak informasi dari para sahabat yang ikut menyaksikan turunnya ayat-ayat al-Qur'an. Riwayat asbâb an-nuzûl yang berasal dari tabi'in secara mursal tanpa dinisbahkan kepada sahabat ini tidak dapat diterima kecuali apabila dikuatkan dengan hadis mursal lain yang diriwayatkan oleh seorang tokoh tafsir yang kredibel dan diakui menerima tafsir dari sahabat, seperti Mujahid (101 H/720 M), Ikrimah (104 H/723 M), Sa`id ibn Jubair (95 H/714 M), `Atha' (117 H/735 M), al-Hasan al-Basri (110 H/729 M), dan Sa`id ibn Musayyab (94 H/713 M).[51] Riwayat-riwayat yang bersumber dari kalangan tabiin inilah yang banyak dijumpai dalam asbâb an-nuzûl.

Dengan demikian, dilihat dari segi kemunculan dan periwayatannya, sumber riwayat asbâb an-nuzûl adalah Nabi SAW., para sahabat, dan tabiin. Riwayat yang berusumber dari para sahabat dan tabiin yang dalam persambungan sanadnya terjadi keterputusan, terkenal dengan nama hadis mursal.

Menurut muhaddisin, hadis mursal ialah hadis yang sanad terakhirnya setelah tabiin tidak ada dan menyandarkannya langsung kepada Nabi SAW., baik menyangkut sabda, perbuatan, maupun taqrir Nabi SAW.[52] Misalnya seorang tabiin mengatakan bahwa Nabi SAW. bersabda … , atau Nabi SAW. melakukan begini … , dan seterusnya. Para ahli fikih dan ahli ushul mendefinisikan hadis mursal dalam arti yang lebih luas, yaitu semua hadis yang di dalam proses

[50]Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î, *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl*, (Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1400 H/1979 M), h. ز

[51]As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 32; adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 114; Muhammad Bakr Isma`il, *Dirâsât* …, h. 176; Shubḥi Shâliḥ, *Mabâḥits* …, h. 134.

[52]Maḥmûd ath-Thaḥḥân, *Taisîr Mushthalaḥ, al-Ḥadîts*, (t.tp.: t.th.), h. 59; Aḥmad ibn Ḥajar al-`Asqalânî, *Syarḥ Nukhbah al-Fikar fî Mushthalaḥ Ahl al-Atsar*, (Damsyik: Maktabah al-Gazâlî, 1410 H/1990 M), h. 66; al-Ḥâkim, *Kitâb Ma`rifah `Ulûm al-Ḥadîts*, h. 25.

periwayatannya telah terjadi keterputusan, apakah sesudah tabiin atau sebelumnya.[53] Terminologi ini sama dengan hadis munqathi`.

Adapun hukum hadis mursal dan kehujjahannya, para ulama terbagi atas tiga pandangannya:

1. Sebagai hadis daif dan tidak dapai dijadikan hujjah. Pendapat ini dianut oleh mayoritas ulama hadis dan kebanyakan ulama fikih dan ahli ushul. Argumentasi mereka adalah salah satu kriteria kesahihan hadis adalah sanadnya bersambung. Sementara dalam hadis mursal jelas terputus sanadnya karena ada periwayatnya yang tidak disebutkan. Periwayat yang tidak disebutkan itu tidak dapat diketahui identitas dan karakternya sehingga boleh jadi ia bukan seorang sahabat. Jika demikian, berarti mereka meriwayatkan dari orang-orang yang tsiqah dan yang tidak tsiqah.
2. Sebagai hadis sahih dan dapat dijadikan hujjah. Pendapat ini dianut oleh Abu Hanifah, Malik, dan Ahmad. Argumentasi mereka adalah:
   a. Periwayat yang tsiqah tidak akan mau meriwayatkan hadis dari Rasulullah SAW. jika orang yang mendengar dari beliau bukan orang yang tsiqah. Para tabiin umumnya menerima hadis dari para sahabat, dan mereka adalah orang-orang yang adil.
   b. Umat Islam pada periode itu umumnya jujur dan adil, sebagaimana ditegaskan dalam hadis Nabi SAW.: "Sebaik-baik manusia adalah generasiku, kemudian generasi berikutnya, kemudian generasi berikutnya lagi." (HR. Bukhari dan Muslim). [54]
3. Diterima dan dapat dijadikan hujjah dengan beberapa syarat. Pendapat ini dianut Syafi'i dan ulama lainnya. Bahwa hadis mursal itu adalah mursal tabiin senior (kibâr at-tâbi`in)[55]

[53]Nûr ad-Dîn, *Manhaj* …, h. 370; Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr* …, h. 59.

[54]Al-Bukhârî, *Shahîh* …, Kitâb *asy-Syahâdât* Bâb *lâ yasyhadu `alâ Syahâdah Jûr,* Hadis No. 2651; Muslim, *Shahîh* …, Kitâb *Fadhâil ash-Shahâbah*, Hadis No. 2533.

[55]Tabiin senior adalah para tabiin yang banyak bergaul dan bersama banyak sahabat dan banyak meriwayatkan dari mereka. Tabiin yunior adalah mereka yang bergaul dengan sedikit sahabat dan tidak banyak meriwayatkan dari

dan ini dapat diterima dengan beberapa syarat, yaitu harus mendapat dukungan salah satu dari empat berikut ini:

a. Diriwayatkan secara musnad (bersambung) melalui jalan lain.
b. Diriwayatkan secara mursal juga oleh periwayat lain yang tidak menerima hadis tersebut dari guru-guru pada sanad yang pertama, karena hal ini menunjukkan berbilangnya jalur hadis itu.
c. Sesuai dengan pendapat sebagian sahabat.
d. Sesuai dengan pendapat kebanyakan ahli ilmu.

Adapun syarat periwayatnya adalah jika ia menyebutkan nama gurunya, maka gurunya itu bukan orang yang majhûl dan bukan orang yang dibenci riwayatnya.[56]

Dengan demikian, hadis mursal, berada di antara kemungkinan sahih dan daif, tergantung pada faktor-faktor yang memperkuatnya.

Adapun hadis mursal sahabi adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat yang tidak mendengar langsung dari Nabi SAW., karena ia masih sangat kecil, masuk Islam belakangan, atau sedang tidak bersama Nabi SAW. ketika hadis itu disabdakan.[57]

Hadis-hadis seperti ini sangat banyak, termasuk asbâb an-nuzûl yang diriwayatkan Ibn Abbas. Ketika Nabi SAW. hijrah ke Madinah 4.613 ayat al-Qur'an sudah turun, sementara Ibn Abbas baru berusia 3 tahun. Ini berarti asbâb an-nuzûl yang diriwayatkan Ibn Abbas tidak diperoleh secara langsung dari Nabi SAW. Hadis mursal sahabi ini hukumnya tidak disamakan dengan mursal tabiin di atas. Hadis mursal sahabi ini dinilai sebagai musnad, bersambung sanadnya dan hukumnya marfu`, sebab riwayat yang mereka terima adalah dari sahabat dan tidak diketahuinya identitas sahabat tidak

mereka, seperti Qatadah, Zuhri, Humaid ath-Thawil, dan lainnya. mereka ini banyak menerima riwayat dari sesama tabiin.

[56]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj* …, h. 371-2; Ahmad `Umar Hâsyim, *Qawâ`id Ushûl al-Hadîts*, (t.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 105-6; Muhammad `Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts `Ulûmhû wa Mushthalahuhû*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 /1989), h. 338-9; Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr* …, h. 60-61.

[57]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj* …, h. 373; Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr* …, h. 61.

menyebabkan cacat bagi hadis, sebab dalam ilmu hadis ada rumusan "seluruh sahabat itu adil". Dengan demikian mursal sahabi adalah sahih dan dapat dijadikan hujjah. Hal ini telah dijelaskan pada pembahasan hadis mauquf di atas.

Adapun cara mengetahui dan menetapkan asbâb an-nuzûl suatu ayat harus mengacu pada riwayat yang sahih dari para sahabat yang menyaksikan turunnya ayat-ayat itu. Dalam hal ini al-Wâhidî (468 H/1075 M) menyatakan:

لاَ يَحِلُّ اَلْقَوْلُ فِيْ أَسْبَابِ نُزُوْلِ اَلْكِتَابِ إِلاَّ بِالرِّوَايَةِ وَالسَّمَاعِ مِمَّنْ شَاهَدُوا التَّنْزِيْلَ وَوَقَفُوْا عَلَى اَلْأَسْبَابِ وَبَحَثُوْا عَنْ عِلْمِهَاوَجَدُّوْا فِي الطَّلَبِ

> Seseorang tidak boleh berbicara tentang *asbâb an-nuzûl* kecuali dengan berdasarkan riwayat dan mendengar langsung dari orang yang menyaksikan turunnya ayat tersebut dan mengetahui sebab-sebabnya, dan mengkajinya dengan penuh kesungguhan dalam rangka pencarian kebenaran pengetahuan tersebut.[58]

Pernyataan al-Wâhidî ini didasarkan pada hadis yang diriwayatkan Tirmidzi dan Ahmad bersumber dari Ibn Abbas, Nabi SAW. bersabda:

اتَّقُوا الْحَدِيثَ عَنِّي إِلاَّ مَا عَلِمْتُمْ فَإِنَّهُ مَنْ كَذَبَ عَلَيَّ مُتَعَمِّدًا فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ وَمَنْ كَذَبَ فِي الْقُرْآنِ بِغَيْرِ عِلْمٍ فَلْيَتَبَوَّأْ مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارَ

> Takutlah kepada Allah mengenai suatu hadis atau riwayat dari diriku kecuali yang kamu ketahui, sebab barangsiapa berdusta atas namaku secara sengaja, maka hendaklah menempati tempat duduknya dalam neraka; dan barangsiapa berdusta mengenai al-Qur'an tanpa didasari pengetahuan, maka hendaklah ia bersiap menempati tempatnya dalam

[58] Al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 4.

neraka."[59]

D. Redaksi Asbâb an-Nuzûl

Dalam ilmu asbâb an-nuzûl, terdapat beberapa lafal atau redaksi yang digunakan dalam riwayat asbâb an-nuzûl. Para sahabat dalam meriwayatkan asbâb an-nuzûl menggunakan redaksi tertentu. Menurut hasil penelitian kami dalam kitab Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl karya as-Suyûthî dan Asbâb an-Nuzûl karya al-Wâhidî, terdapat beberapa bentuk redaksi yang mereka gunakan dalam meriwayatkan asbâb an-nuzûl mencapai lebih tigapuluh bentuk redaksi. Redaksi yang beragam itu, dapat diklasifikasi dalam 6 macam bentuk, yaitu:

I. Menggunakan huruf *Fa' Ta`qibiyah* (huruf ...فَـ yang berarti "maka" yang dirangkaikan dengan kata "turunnya ayat, al-Qur'an, wahyu, Jibril, atau membaca ayat ini …", sesudah ia mengemukakan kronologi terjadinya peristiwa atau pertanyaan sebelumnya, seperti:
   1. ... فَأَنْزَلَ اللّٰه (… maka Allah menurunkan …)
   2. ... فَنَزَلَ الْقُرْآنُ (… maka turunlah al-Qur'an …)
   3. ... فَنَزَلَ الْوَحْيُ (… maka turunlah wahyu …)
   4. ... فَنَزَلَتِ الآيَةُ (… maka turunlah ayat …)
   5. ... فَنَزَلَ جِبْرِيْلُ بِهَذِهِ الآيَةِ (… maka turunlah Jibril dengan ayat ini …)
   6. ... فَنَزَلَ فِيْهِمْ (… maka turunlah berkenaan dengan mereka)
   7. ... فَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ فَقَالَ (… maka datanglah Jibril, lalu membaca …)
   8. فَهُمُ الَّذِيْنَ أَنْزَلَ اللّٰهُ فِيْهِمْ (… maka kepada merekalah Allah menurunkan ayat …)
   9. ... فَفِيْهِ نَزَلَتْ (… maka berkenaan dengannyalah turunlah ayat …)

[59] Adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 114; Muhammad ibn `Isa ibn Saurah at-Turmudzî, *Sunan at-Turmudzî*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz V h. 199 Hadis No. 2951 Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *mâ Jâ fî al-ladzî Yufassir al-Qur'ân bi Ra'yihî*; Ahmad ibn Hambal, *Musnad al-Imâm Ahmad ibn Hambal*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th), Juz I h. 323, Hadis No. 2967.

10. ... فَفِيْهَا نَزَلَتْ (... maka berkenaan dengannyalah turunlah ayat ...)
11. ... فَفِيْهِمْ نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ (... maka kepada merekalah turun ayat ini ...)
12. ... فَلِذَالِكَ أَنْزَلَ اللّٰه (... maka untuk itulah Allah menurunkan ...)
13. ... فَقَرَأَتْ هَذِهِ الآيَةَ (... maka dia membaca ayat ini ...)

II. Menggunakan huruf حَتَّى artinya "hingga" yang dirangkaikan dengan kata "Allah menurunkan atau turunnya ayat, wahyu, al-Qur'an, atau Jibril dengan membawa ayat ...", seperti:
1. ... حَتَّى نَزَلَتْ (... hingga turun ayat ...)
2. ... حَتَّى نَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيْلُ بِهَذِ الآيَةِ (... hingga Jibril datang kepadanya dengan membawa ayat ini ...)
3. ... حَتَّى نَزَلَ اَلْقُرْآنُ (... hingga turun al-Qur'an)
4. ... حَتَّى أَنْزَلَ اللّٰه (... hingga Allah menurunkan ...)
5. ... حَتَّى أَوْحَى اللّٰه اِلَيْهِ (... hingga Allah mewahyukan kepadanya ...)
6. ... حَتَّى صَعِدَ اَلْوَحْيُ ثُمَّ قَالَ (... hingga turun wahyu lalu membaca ...)
7. ... حَتَّى نَزَلَ فِي اَلْقُرْآنِ (... hingga turun ayat dalam al-Qur'an ...)

III. Menggunakan huruf ثُمَّ (huruf yang berarti "kemudian" yang dirangkaikan dengan kata "turunnya al-Qur'an, atau datangnya Jibril membawa ayat ...", sesudah ia mengemukakan kronologi terjadinya peristiwa atau pertanyaan sebelumnya, seperti:
1. ... ثُمَّ أَنْزَلَ اللّٰه (... kemudian Allah menurunkan ...)
2. ... ثُمَّ نَزَلَ عَلَيْهِ جِبْرِيْلُ (kemudian turun Jibril kepadanya ...)
3. ... ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرِيْلُ مِنَ اللّٰهِ بِـ (... kemudian Jibril datang kepadanya dari Allah dengan membawa ayat ...)

IV. Menggunakan susunan redaksi yang di dalamnya ada huruf ... وَ (huruf yang berarti "dan") yang dirangkaikan dengan

kata "Allah menurunkan, turunnya ayat, atau datangnya Jibril membawa ayat …", sesudah ia mengemukakan kronologi terjadinya peristiwa atau pertanyaan sebelumnya.

1. … وَأَنْزَلَ اللّٰه (… dan Allah menurunkan …)
2. … وَأَنْزَلَ اللّٰه فِيهِمْ (… dan Allah menurunkan berkenaan dengan mereka)
3. وَأَتَاهُ جِبْرِيْلُ بِالْآيَةِ (… dan Jibril datang kepadanya dengan membawa ayat …)
4. … وَلٰكِنَّهَا أَنَّمَا أُنْزِلَتْ (… dan akan tetapi, ayat ini hanya diturunkan …)
5. … وَفِيْهِ نَزَلَتْ (… dan berkenaan dengannyalah turun ayat …)
6. … وَفِيْهِ أُنْزِلَتْ هٰذِهِ الآيَةُ (… dan berkenaan dengannyalah ayat ini diturunkan …)
7. … وَقَدْ أَنْزَلَ اللّٰه هٰذِهِ الآيَةَ (… dan sesungguhnya Allah menurunkan ayat ini …)

V. Menggunakan redaksi dengan kata نَزَلَتْ (turun) saja, atau diawali dengan huruf tertentu, seperti أَنَّهَا (sesungguhnya), أَنَّمَا (sesungguhnya), atau لَمَّا (ketika), yang dirangkaikan dengan sesuatu … (berkenaan dengan ayat tersebut), seperti:

1. … نَزَلَتْ فِيْهِ (… ayat ini turun berkenaan dengan …)
2. … نَزَلَ فِيْنَا الْقُرْآنُ (… al-Qur'an turun berkenaan dengan kami …)
3. … أَنَّهَا نَزَلَتْ فِي (… bahwa ayat ini turun berkenaan dengan …)
4. … أَنَّمَا نَزَلَتْ هٰذِهِ الآيَةُ (… bahwa ayat ini turun berkenaan dengan …)
5. … لَمَّا نَزَلَتْ هٰذِهِ الآيَةُ (… ketika ayat ini turun …)

VI. Menggunakan susunan redaksi berupa pernyataan Nabi SAW. sendiri atau pernyataan Jibril yang datang kepada Muhammad menyampaikan tentang wahyu al-Qur'an, seperti:

1. … أَلاَ أُخْبِرُكَ بِآيَاتٍ أُنْزِلَتْ عَلَيَّ
   (… maukah kuberitahukan tentang ayat yang diturunkan kepadaku …)
2. … جَاءَ جِبْرِيْلُ فَقَالَ يَا مُحَمَّدُ إِنَّ اللّٰه يَقُوْلُ لَكَ

(… Jibril datang, lalu berkata wahai Muhammad! Sesungguhnya Allah menurunkan al-Qur'an kepadamu …)

Bentuk-bentuk redaksi *asbâb an-nuzûl* di atas, yang paling banyak digunakan adalah فأنزل الله, فنزلت, dan ... نزلت في, sehingga para ulama dalam buku-buku *`ulûm* al-Qur'an[60] membahas tentang redaksi *asbâb an-nuzûl* hanya ketiga bentuk lafal tersebut ditambah dengan lafal سبب نزول هذه الآية. Padahal, hasil penelitian di atas membuktikan bahwa tidak ditemukan penggunaan bentuk lafal tersebut. Lafal سبب نزول هذه الآية ini hanyalah ungkapan para penafsir itu sendiri, bukan dari riwayat Nabi SAW. atau para sahabat.

Bentuk-bentuk redaksi *asbâb an-nuzûl* yang beragam di atas dapat dipetakan secara sederhana menjadi dua macam, yaitu:

1. Redaksi yang jelas dan tegas (*sharîh*) menunjukkan *asbâb an-nuzûl*. Termasuk dalam kategori ini ialah redaksi yang menggunakan huruf *fa' ta'qibiyah* (huruf ...فَـ yang berarti "*maka*" seperti pada bentuk pertama di atas. Demikian ditegaskan oleh para ulama tafsir dan *`ulûm* al-Qur'an, seperti adz-Dzarqânî, Shubhi ash-Shâlih, ash-Shabûnî, al-Qaththân, dan lain-lain. Adapun huruf yang dapat disemaknakan dengannya, maka itu juga dapat dikategorikan sebagai redaksi yang *sharîh* (jelas dan tegas). Redaksi yang semakna dengannya seperti huruf حَتَّى (artinya "*hingga*") dan ثُمَّ (artinya "*kemudian*") pada bentuk kedua dan ketiga di atas, yang dirangkaikan dengan kata "turunnya ayat, al-Qur'an, wahyu, Jibril, atau membaca ayat ini …", sesudah ia mengemukakan kronologi terjadinya peristiwa atau pertanyaan sebelumnya. Ketiga lafal tersebut menunjukkan adanya keterkaitan dan satu rangkaian dalam satu waktu antara peristiwa itu sendiri sebagai suatu sebab dengan turunnya ayat tersebut. Misalnya *asbâb an-nuzûl* ayat 229 surat al-Baqarah yang menggunakan redaksi حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ

[60]Adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 114-5; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur`ân,* (Beirût: Dâr al-`Ilm li al-Malâyîn, 1988 M), Cet. XVII h. 141-2; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur`ân* (t.tp.: Mansyûrât al-'Ashr *al-Hadîts*, 1393 H/1973 M), h. 85-6; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* ..., h. 25.

الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ أَوْ تَسْرِيحٌ بِإِحْسَانٍ

Talak (yang dapat dirujuki) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang ma`ruf atau menceraikan dengan cara yang baik.

Diriwayatkan dari Aisyah, bahwa ada seorang laki-laki menceraikan isterinya semaunya. Menurut anggapannya, selama ia rujuk itu dilakukan dalam masa iddah, perempuan itu tetap berstatus isterinya, walaupun sudah 100 kali ditalak atau lebih. Laki-laki itu berkata kepada isterinya: "Demi Allah, aku tidak akan menceraikanmu, dan engkau tetap berdiri di sampingku sebagai isteriku, dan aku tidak akan menggaulimu sama sekali." Isterinya berkata: "Apa yang akan kau lakukan?" Suaminya menjawab: "Aku menceraikanmu, kemudian jika menjelang habis masa iddahmu, aku akan rujuk lagi." Lalu perempuan itu menghadap kepada Rasulullah SAW. dan melaporkan kejadian yang menimpa dirinya atas perlakuan suaminya. Mendengar laporan tersebut, Rasulullah SAW. terdiam sebentar حَتَّى نَزَلَ الْقُرْآنُ الطَّلاَقُ مَرَّتَانِ فَإِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ (hingga turun al-Qur'an ayat tersebut)." (HR. Tirmidzi dan Hakim dari Aisyah).[61]

Contoh *asbâb an-nuzûl* yang menggunakan redaksi حَتَّى أَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ dalam surat Hûd/11 ayat 114.

وَأَقِمِ الصَّلاَةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِنَ اللَّيْلِ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ

Dan dirikanlah shalat itu pada kedua tepi siang (pagi dan petang) dan pada bahagian permulaan daripada malam. Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk.

Diriwayatkan dari Abî al-Yasar (Ka`ab ibn `Amr), katanya: "Aku didatangi seorang perempuan yang membeli kurma. Abu al-Yasar berkata: "Di rumahku ada kurma yang

[61] At-Turmidzî, *Sunan* …, Kitâb *ath-Thalâq wa al-Li`ân* Bâb *mâ jâ fî Thalâq al-Ma`tûh*, Hadis No. 1192; as-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl* ..., h. 37.

lebih baik dari pada ini. Lalu aku menyertainya masuk ke rumahku. Aku tertarik kepadanya dan menciumnya. Setelah itu, kuceritakan kejadian itu kepada Rasulullah SAW., maka beliau bersabda: "Beginikah engkau bila dititipi seorang isteri oleh suaminya yang sedang berperang?" Lama sekali menundukkan kepalanya ... حَتَّى أَوْحَى اللّٰه إِلَيْهِ وَأَقِمْ الصَّلاَةَ (hingga Allah mewahyukan kepadanya ayat tersebut)." (HR. Tirmidzi dan lainnya).[62]

Contoh *asbâb an-nuzûl* ayat 23 surat al-Kahf yang menggunakan redaksi ... ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرِيْلُ مِنَ اللّٰه بِـ (… kemudian Jibril datang kepadanya membawa pesan dari Allah dengan menyampaikan ayat …).

وَلاَ تَقُولَنَّ لِشَيْءٍ إِنِّي فَاعِلٌ ذَلِكَ غَدًا (23) إِلاَّ أَنْ يَشَاءَ اللّٰهُ

Dan jangan sekali-kali kamu mengatakan terhadap sesuatu: «Sesungguhnya aku akan mengerjakan itu besok pagi, kecuali (dengan menyebut): «Insya-Allah».

Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa kaum Quraisy telah mengutus an-Nadhr ibn al-Harits dan `Uqbah ibn Abi Mu`ith kepada para pendeta Yahudi di Madinah. Mereka berkata: "Coba tanyakan kepada mereka tentang kenabian Muhammad dan sifat-sifatnya. Orang-orang Quraisy menganggap bahwa para pendeta Yahudi itu mempunyai keahlian dalam memahami kitab yang telah diturunkan lebih dahulu dan mempunyai pengetahuan tentang tanda-tanda kenabian, yang orang Quraisy tidak mengetahuinya. Maka berangkatlah kedua orang utusan itu ke Madinah dan bertanya kepada para pendeta Yahudi di Madinah sesuai dengan apa yang diharapkan oleh orang-orang Quraisy tentang kenabian Muhammad dan sifat-sifatnya. Para pendeta itu berkata kepada kedua utusan Quraisy: "Bertanyalah langsung kepada Muhammad tentang tiga hal, jika dia dapat menjawabnya, berarti dia adalah seorang

[62]At-Turmidzî, *Sunan* ..., Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah Hûd*, Hadis No. 3040; as-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl* ..., h. 203-204.

nabi yang diutus. Tetapi, kalau dia tidak dapat menjawabnya, berarti dia hanyalah orang biasa yang mengaku-ngaku sebagai nabi. Tanyakanlah kepadanya tentang: (1) pemuda-pemuda pada zaman dahulu yang bepergian dan apa yang terjadi pada mereka, karena cerita tentang pemuda ini sangat menarik. (2) Seorang pengembara yang sampai ke *masyriq* (timur) dan *maghrib* (barat) dan apa yang terjadi padanya. (3) tentang ruh. Lalu pulanglah kedua utusan tadi kepada Quraisy dan berkata: "Kami datang membawa sesuatu yang dapat dipergunakan untuk menentukan sikap antara tuan-tuan dan Muhammad." Mereka pun berangkat menghadap Rasulullah SAW. dan menanyakan ketiga masalah tersebut di atas. Rasulullah menjawabnya: "Aku akan menjawabnya besok tentang hal-hal yang kamu tanyakan itu, tanpa menyebut *insya Allah*." Maka pulanglah mereka. Dan Rasulullah menunggu-nunggu wahyu sampai 15 malam lamanya, bahkan Jibril pun tak kunjung datang kepadanya, sehingga orang-orang Mekah mulai berdebar-debar merasa khawatir dan Rasulullah SAW. sendiri merasa sedih dan tidak tahu apa yang harus dikatakan kepada kaum Quraisy. Kemudian datanglah Jibril membawa surat al-Kahfi (ayat tersebut di atas). Dalam teks aslinya menggunakan redaksi ثُمَّ جَاءَهُ جِبْرِيْلُ مِنَ اللهِ بِـ..[63].

2. Redaksi yang tidak jelas dan tegas (*ghairu sharîh*) menunjukkan *asbâb an-nuzûl*, sehingga mengandung kemungkinan sebagai *asbâb an-nuzûl* atau bisa juga sebagai penafsiran dan penjelasan mengenai kandungan ayat tersebut.[64]

Termasuk dalam hal ini ialah redaksi yang menggunakan kata نَزَلَتْ (*turun*) saja, atau diawali dengan huruf tertentu, seperti أَنَّهَا (sesungguhnya), أَنَّمَا (sesungguhnya), atau لَمَّا (ketika), yang dirangkaikan dengan sesuatu… (berkenaan dengan ayat tersebut), dan berupa pernyataan Nabi SAW. sendiri atau pernyataan Jibril

[63]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 227-229.

[64]Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* ..., h. 142; Halwah, *Asbâb* ..., Juz I h 3; al-Qaththân, *Mabâhits* ..., h. 85-86; adz-Dzarqâni, *Manâhil* ..., Juz I h. 114-116; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* ..., h. 25.

yang datang kepada Muhammad menyampaikan tentang wahyu al-Qur'an, seperti pada bentuk kelima dan keenam di atas. Adapun bentuk redaksi yang menggunakan huruf وَ ("dan"), jika huruf tersebut mengandung arti sebagaimana yang dimaksud pada bentuk pertama, kedua, dan ketiga di atas, maka ia dapat dikategorikan sebagai redaksi yang jelas dan tegas. Akan tetapi, jika tidak, berarti sama sifatnya dengan redaksi pada bentuk kelima dan keenam di atas.

Ibn Taimiyah (728 H/1328 M) berpendapat bahwa ungkapan para sahabat dengan redaksi نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي كَذَا (*ayat ini turun mengenai ini* …), terkadang dimaksudkan sebagai penjelasan mengenai sebab turunnya ayat dan terkadang pula sebagai penjelasan mengenai kandungan ayat itu, bukan sebab turunnya.[65] Sedangkan menurut az-Zarkasyî (794 H/1392 M) bahwa sudah merupakan tradisi di kalangan para sahabat dan tabiin, jika menyebutkan redaksi نَزَلَتْ هَذِهِ الآيَةُ فِي كَذَا mereka bermaksud menyatakan bahwa ayat tersebut menjelaskan kandungan ayat tersebut dan bukan menerangkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.[66] Riwayat yang banyak menggunakan redaksi yang tidak jelas dan tegas seperti ini umumnya adalah riwayat *mursal* yang bersumber dari para tabiin, dan tidak sampai pada sahabat. Seringkali *asbâb an-nuzûl* yang menggunakan redaksi yang tidak jelas ini diterjemahkan dengan "sebab turunnya" ayat ini. Ini suatu kekeliruan, sebab riwayat seperti ini lebih banyak menunjukkan sebagai penafsiran mengenai kandungan ayat tersebut dan bukan *asbâb an-nuzûl*-nya.

E. Satu Ayat Turun dengan Banyak Riwayat

Salah satu problem asbâb an-nuzûl ialah terdapatnya beberapa riwayat mengenai peristiwa yang berbeda-beda, sedang ayat yang turun hanya satu. Hal seperti ini disebut ta`addud al-asbâb wa an-nâzil wâhid. Menyikapi riwayat asbâb an-nuzûl seperti ini,

[65]Ibn Taimiyah, *Muqaddimah fî Ushûl at-Tafsîr Tahqîq* oleh Adnan Zarzûr (Kuwait: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1391 H/1971 M), Cet. I h. 48.

[66]Badr ad-Dîn Muhammad ibn 'Abdullâh az-Zarkasyî, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur`ân*, Tahqîq Muhammad Abû Fadhl Ibrahim (Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th.), Juz I h. 32.

terdapat beberapa kaedah yang harus diperhatikan, yaitu:

1. Apabila terdapat beberapa riwayat asbâb an-nuzûl dengan menggunakan redaksi yang berbeda-beda dan tidak ada kalimat asbâb an-nuzûl yang tegas dan jelas, seperti hanya menggunakan: "... نزلت في" (Ayat ini turun mengenai ...), maka dalam hal ini tidak ada kontradiksi di antara riwayat-riwayat tersebut. Sebab maksud riwayat-riwayat tersebut adalah penafsiran bahwa hal itu termasuk ke dalam makna ayat yang disimpulkan darinya, bukan asbâb an-nuzûl, kecuali ada indikasi pada salah satu riwayat itu menunjukkan asbâb an-nuzûl.[67]
2. Terkadang dijumpai beberapa riwayat asbâb an-nuzûl mengenai satu ayat, maka perlu diperhatikan bentuk redaksinya. Kalau salah satu riwayat itu menggunakan bentuk redaksi asbâb an-nuzûl tidak tegas dan jelas, misalnya: "أن الآية نزلت في ..." (... ayat ini turun mengenai ini), sedang riwayat lainnya menggunakan redaksi yang jelas dan tegas: "فأنزل الله"(... maka Allah menurunkan ayat ...), atau " ... فنزلت ..." (... maka turunlah ayat ..., setelah didahului ungkapan peristiwanya), maka yang menjadi pegangan adalah riwayat yang menggunakan redaksi asbâb an-nuzûl yang jelas dan tegas. Adapun riwayat lain yang redaksinya tidak jelas dan tegas, dipandang sebagai bagian dari penafsiran terhadap kandungan ayat itu.[68] Contohnya telah dikemukakan di atas mengenai redaksi asbâb an-nuzûl.
3. Kalau riwayat itu banyak dan semuanya menggunakan redaksi asbâb an-nuzûl yang jelas dan tegas, maka harus dikaji dan diteliti mana riwayat yang kualitasnya sahih, itulah yang dipilih dan dijadikan pegangan.[69] Untuk kasus seperti ini, contohnya

[67]As-Suyûthi, *al-Itqân* ..., Juz I h. 32; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* ..., h. 26; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* ..., h. 142; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* ..., h. 87.

[68]As-Suyûthî, *al-Itqân* ..., Juz I h. 32; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* ..., h. 26; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* ..., h. 142; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* ..., h. 87; Halwah, *Asbâb* ..., h. 4.

[69]As-Suyûthî, *al-Itqân* ..., Juz I h. 32; adz-Dzarqânî, *Manâhil* ..., Juz I h. 116; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* ..., h. 26; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* ..., h. 146; al-Qaththân, *Mabâhits* ..., h. 88.

adalah riwayat ath-Thabarânî (360 H) dan Ibn Abi Syaibah (239 H) dan Hafash ibn Maisarah, dari ibunya, seorang pelayan Nabi SAW.: "Bahwasanya ada seekor anjing masuk ke dalam rumah Nabi SAW. dan bersembunyi di kamar tempat tidurnya, lalu mati. Maka selama empat hari tidak pernah turun wahyu kepadanya. Nabi SAW. bertanya: "Khaulah! Apa yang terjadi di dalam rumah Rasulullah ini? Sehingga Jibril tidak pernah datang kepadaku." Dalam hati, aku berkata: "Alangkah baiknya jika aku memeriksa rumah ini dan menyapunya." Lalu aku memasukkan sapu ke dalam kolong tempat tidurnya, maka aku mendapatkan seekor anak anjing di dalamnya dan aku mengeluarkannya. Lalu datanglah Nabi SAW. sedang jenggotnya gemetar. Biasanya apabila wahyu turun kepadanya ia gemetaran. Maka Allah menurunkan ayat وَالضُّحَى وَالَّيْلِ إِذَا سَجَى ... فَتَرْضَى.[70] Dalam riwayat lain dari Bukhari, Muslim, dan lain-lainnya meriwayatkan yang bersumber dari Jundub ibn Sufyan al-Bajali yang menyatakan: Nabi SAW. menderita sakit hingga dua atau tiga malam tidak bangun, ia berkata: "Hai Muhammad, aku tidak melihat setanmu kecuali telah meninggalkanmu, selama dua-tiga malam ini sudah tidak mendekatimu lagi" Maka Allah menurunkan والضحى والليل إذا سجى ... فترضى.[71] Menurut Ibn Hajar al-`Asqalânî, riwayat yang pertama di atas memang cukup populer. Akan tetapi, apabila riwayat itu dijadikan asbâb an-nuzûl ayat والضحى والليل إذا سجى ... فترضى, maka hal itu adalah suatu yang gharîb (jarang) dan syâdz (rancu atau aneh). Dalam sanad riwayat tersebut terdapat orang yang majhûl (tidak dikenal).[72] Ke-majhul-an ini merupakan bagian dari salah satu ke-daif-an riwayat. Dengan demikian, riwayat yang dipilih menjadi pegangan sebagai asbâb an-nuzûl ayat والضحى والليل إذا

[70]Al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 302; as-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 135.

[71]Al-Bukhârî, *Shahîh* …, Jilid III Juz IV h. 103104—.

[72]Al-`Asqalânî, *Fath al-Bârî bi Syarh Shahîh al-Bukhârî,* (t.tp.: al-Maktabah as-Salafiyah, t.th.), Juz VII h. 710; as-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 33; adz-Dzarqânî, *Manâhil* .., Juz I h. 117; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* …, h. 147; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* …, h. 27; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* …, h. 88; Halwah, *Asbâb* …, h. 4-5.

فترضي ... سجي adalah riwayat yang kedua di atas, yaitu riwayat Bukhari dan Muslim. Apalagi kredibilitas Bukhari dan Muslim lebih terpercaya dibandingkan dengan ulama lainnya termasuk dengan ath-Thabarani di atas.

4. Apabila beberapa riwayat itu semuanya berkualitas sahih, namun terdapat segi yang memperkuat salah satunya, seperti periwayat itu hadir dalam peristiwa itu, maka riwayat yang lebih kuat itulah yang dijadikan pegangan dan acuan.[73] Contohnya hadis yang diriwayatkan oleh Bukhari bersumber dari Ibn Mas`ud yang menyatakan: "Aku berjalan bersama Nabi SAW. di Madinah, beliau berpegang pada tongkat dari pelepah kurma, ketika melewati serombongan orang Yahudi, seorang di antara mereka berkata: "Coba kamu tanyakan sesuatu kepadanya". Lalu mereka menanyakan: "Ceritakan kepada kami tentang ruh". Nabi SAW. berdiri sejenak dan mengangkat kepala. Aku tahu bahwa wahyu tengah turun kepada beliau. Wahyu itu turun hingga selesai. Kemudian beliau bersabda: يَسْئَلُوْنَكَ عَنِ الرُّوْحِ. قُلِ الرُّوْحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّي.[74] Dalam riwayat lain yang diriwayatkan at-Tirmidzī bersumber dari Ibn Abbas, katanya: "Orang Quraisy berkata kepada orang Yahudi: "Berilah kami suatu persoalan untuk kami tanyakan kepada orang ini (maksudnya Muhammad)". Mereka menjawab: "Tanyakan kepadanya tentang roh". Lalu mereka menanyakan kepada Nabi SAW. tentang roh. Dengan pertanyaan mereka inilah, maka Allah menurunkan ayat: يسئلونك عن الروح. قل الروح من أمر ربي."[75] Riwayat pertama di atas memberi kesan bahwa peristiwa itu terjadi di Madinah. Sedangkan riwayat kedua di atas memberi kesan bahwa ayat tersebut turun di

[73]As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 33; adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 117-118; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* …, h. 27; Halwah, *Asbâb* …, h. 6; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhit*s …, h. 145; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* …, h. 88.

[74]Al-Bukhârî, *Shahîh* …, Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *Qauluhû Yas'alûnaka `an ar-Rûh* Hadis No. 4721; al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 197; as-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl* …, h. 221-222.

[75]At-Turmidzî, *Sunan* …, Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah Banî Isrâil,* Hadis No. 3140; al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 198; as-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl* …, h. 222.

Mekah tempatnya orang-orang Quraisy. Kedua riwayat asbâb an-nuzûl ayat 85 surat al-Isra` ini sama-sama kualitasnya sahih, namun riwayat pertama lebih kuat, karena Ibn Mas'ud sendiri selaku periwayat hadir dan menyaksikan dalam peristiwa itu. Sedangkan Ibn Abbas selaku periwayat dalam riwayat kedua di atas, tidak hadir dan tidak menyaksikan peritiwa itu. Selain itu, riwayat pertama di atas diriwayatkan oleh Bukhari yang kredibilitasnya lebih valid dan kuat daripada periwayat lainnya termasuk Tirmidzi yang meriwayatkannya dari Ibn Abbas.[76]

5. Apabila riwayat-riwayat tersebut sama kuat dan keduanya tidak dapat di-tarjih, maka keduanya harus dikompromikan. Setelah dikompromikan dapat dinyatakan bahwa ayat itu turun sesudah terjadinya dua sebab atau lebih, karena jarak waktu di antara sebab itu berdekatan.[77] Untuk kasus seperti ini dapat diambil contoh riwayat Bukhari dan Muslim yang berasal dari Sahl ibn Sa`ad, bahwa Uwaimir datang kepada `Ashim ibn `Adi dan bertanya: "Bagaimana menurut anda tentang seorang laki-laki yang mendapati isterinya sedang bersama (berselingkuh) dengan laki-laki lain? Apakah ia harus membunuh laki-laki itu? Membunuh keduanya? Lalu kalian membunuhnya? Atau apa yang sebenarnya ia lakukan? Tanyakanlah untukku tentang masalah itu kepada Nabi SAW. Lalu 'Ashim datang kepada Nabi SAW. dan berkata: "Wahai Rasulullah…. Tetapi Rasulullah ternyata tidak menyukai pertanyaan semacam itu, bahkan, kemudian mencelanya. Sehingga Uwaimir berkata: "Demi Allah, aku tidak akan berhenti hingga aku menanyakan sendiri kepada Nabi SAW. tentang hal ini." Maka datanglah ia kepada Nabi SAW. dan berkata: "Ya Rasulullah! Seorang suami mendapati isterinya sedang berselingkuh dengan laki-laki lain. Apakah ia harus membunuh laki-laki tersebut

[76]As-Suyûthî, *al-Itqân*…, Juz I h. 34; adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 118; Isma'il, *Dirâsât* …, h. 182; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* …, h. 27; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* …, h. 146; Halwah, *Asbâb* …, Juz I, h. 6; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* …, h. 88-89.

[77]As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 34; adz-Dzarqânî., *Manâhil* …, Juz I h. 118-119; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* …, h. 142-143; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* …, h. 27-28; Halwah, *Asbâb* …, h. 6-7; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* …, h. 89.

kemudian engkau membunuhnya, atau bagaimana? Apa yang harus ia perbuat? Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat tentang kasusmu dan isterimu." Kemudian Nabi SAW. memerintahkan kepada suami isteri itu untuk ber-mulâ`anah, sebagaimana telah disebutkan Allah dalam kitab-Nya, yakni ia harus me-li'an isterinya." Lalu ia berkata: Ya Rasulullah! Kalau begitu, apabila seseorang dari kita menemukan isterinya berselingkuh dengan laki-laki lain, maka ia harus pergi mencari buktinya." Kemudian datanglah Jibril kepada Nabi SAW. dan menurunkan kepadanya surat an-Nûr/24: 6-7.[78] Dalam riwayat lain Bukhari juga meriwayatkan suatu keterangan yang berasal dari Ikrimah dari Ibn Abbas, bahwa Hilal ibn Umayyah di hadapan Nabi SAW. menuduh isterinya berbuat zina dengan Syarik ibn Sahmâ', sehingga Nabi SAW. bersabda:

> Berikan bukti atau cambukan di punggungmu" Lalu ia berkata: "Ya Rasulullah! kalau begitu, apabila salah seorang dari kami mendapati isterinya berselingkuh laki-laki lain, maka ia harus pergi mencari buktinya" Kemudian turunlah Jibril kepada Nabi SAW. dan menyampaikan kepadanya QS.an-Nûr: 6-7.[79]

Dua peristiwa tersebut di atas, terjadi pada dua waktu yang berdekatan, sehingga dapat dikompromikan. Pengkompromian tersebut menghasilkan ketetapan bahwa seseorang dari dua sahabat Nabi itu mula-mula bertanya kepada Nabi SAW. tentang kasus tersebut. Tidak lama kemudian datang juga sahabat dengan kasus yang sama, sebelum Nabi SAW. menjawab pertanyaan orang pertama tadi. Lalu turunlah ayat mulâ`anah dalam QS. an-Nûr/24: 6-7 sebagai jawaban terhadap pertanyaan tersebut. Sehubungan dengan kasus

[78] As-Suyûthî, *al-Itqân,* …, Juz I h. 34; as-Suyûthî, *Lubâb* …, h.156.

[79] والذين يرمون ازواجهم ولم يكن لهم شهداء الا انفسهم فشهادة احدهم اربع شهادات بالله انه لمن الصادقين. والخامسة ان لعنة الله عليه لن كان من الكاذبين ("Dan orang-orang yang menuduh isterinya berzina, padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka persaksian orang itu adalah empat kali sumpah atas nama Allah bahwa ia sesungguhnya adalah termasuk orang-orang yang benar. Dan pada sumpah yang kelima adalah bahwasanya laknat Allah atasnya jika ia mekukan dusta")

tersebut di atas, al-Khatîb al-Baghdadî (463 H/1072 M) dan an-Nawawî (676 H/1277 M) berkomentar bahwa kemungkinan yang dapat dipastikan adalah kedua penanya tersebut kebetulan bertanya pada waktu yang sama sehingga ayat tersebut turun sesudah terjadi dua sebab atau dua kasus yang sama.[80]

6. Apabila terdapat beberapa riwayat yang dianggap sahih, tetapi keduanya sama sekali tidak dapat di-*tarjih*-kan mana yang paling kuat, atau tidak dapat dikompromikan karena masa terjadinya kedua peristiwa tersebut berselang lama, maka harus dipandang bahwa ayat tersebut turun berulang kali sesuai riwayat tentang *asbâb an-nuzûl*-nya.[81]

Contoh dalam kasus ini, seperti apa yang diriwayatkan oleh al-Baihaqi dan al-Bazzar yang bersumber dari Abu Hurairah, bahwasanya Nabi SAW. berdiri di sisi jenazah pamannya, Hamzah yang gugur syahid dalam perang Uhud dan isi perutnya dicincang-cincang oleh musuhnya orang-orang Quraisy, beliau sambil berkata: Demi Allah, aku akan cincang-cincang 70 orang dari mereka sebagai ganti engkau." Tak lama kemudian, datanglah Jibril menurunkan ayat 126-128 surat an-Nahl (S.16) sedang Nabi masih berdiri di samping jenazah Hamzah.

وَإِنْ عَاقَبْتُمْ فَعَاقِبُوا بِمِثْلِ مَاعُوقِبْتُمْ بِهِ وَلَئِنْ صَبَرْتُمْ لَهُوَ خَيْرٌ لِلصَّابِرِينَ.
وَاصْبِرْ وَمَاصَبْرُكَ إِلاَّ بِاللهِ ... وَالَّذِينَ هُمْ مُحْسِنُونَ.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan kepadamu. Akan tetapi jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar.

Dan jika kamu memberikan balasan, maka balaslah dengan balasan yang sama dengan siksaan yang ditimpakan

[80]As-Suyûthî, *al-Itqân,*…, Juz I h. 34; adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 119; as-Shabûnî, *at-Tibyân* …, h. 28; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* …, h. 143; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* …, h. 90.

[81]As-Suyûthî, *al-Itqân* …, Juz I h. 34; adz-Dzarqâni, *Manâhil* …, Juz I h. 120; Shubhi ash-Shâlih, *Mabâhits* …, h. 144; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* …, h. 28; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* …, h. 90.

kepadamu. Akan tetapi, jika kamu bersabar, sesungguhnya itulah yang lebih baik bagi orang-orang yang sabar. Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah …sampai … dan orang-orang yang berbuat kebaikan". (QS. an-Nahl/16:126-128).[82]

Tirmidzi dan Hakim juga meriwayatkan dari Ubay ibn Ka`ab, katanya:

Ketika terjadi perang Uhud, gugurlah dari kalangan Anshar 64 orang dan dari kalangan Muhajirin 6 orang, di antaranya Hamzah (paman Nabi). Musuh-musuh mencencang tubuhnya. Karena itu, orang-orang Anshar berkata: demi Allah, kalau kia memperoleh dari mereka sesuatu hari seperti ini, pastilah kita akan melakukan lebih dari ini terhadap mereka. Maka pada hari kemenangan, Allah menurunkan ayat …وَإِنْ عَاقَبْتُمْ dan seterusnya sampai akhir ayat 128."[83]

Riwayat pertama menunjukkan bahwa ayat tersebut turun pada waktu perang Uhud, sekitar tahun III H. Sedang riwayat kedua menunjukkan bahwa ayat itu turun ketika *fath* Makkah (hari kemenangan Mekah), sekitar tahun VII H. Dengan demikian, jarak waktu terjadinya berjauhan sehingga kedua riwayat di atas tidak dapat dikompromikan. Oleh sebab itu, dapat disimpulkan bahwa ayat 126-128 QS. an-Nahl di atas turun dua kali. Sekali turun pada waktu perang Uhud, dan sekali lagi turun ketika hari *fath* Makkah. Bahkan ada yang berpendapat bahwa boleh jadi ayat tersebut turun tiga kali, pertama, turun di Mekah, kedua, turun pada waktu perang Uhud, dan ketiga kalinya turun pada masa *fath* Makkah.[84]

Az-Zarkasyî (794 H/1392 M) dalam al-Burhân fî `Ulûm al-Qur'ân, mengatakan:

Terkadang suatu ayat turun dua kali sebagai bentuk

[82]Al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 192; as-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl* …, h. 135-6.

[83]At-Tirmidzi, *Sunan* ..., Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah an-Nahl*, Hadis No. 3129; al-Hâkim, *Op. Cit.,* Juz II h. 484 Hadis No. 3667.

[84]As-Suyûthî, *al-Itqân,* ..., Juz I h. 34; adz-Dzarqânî, *Manâhil* ..., Juz I h. 120; ash-Shabûnî, *at-Tibyân* ..., h. 28-29; Shubhi ash-Shâlih., *Mabâhit*s ..., h. 144-145; Mannâ` al-Qaththân, *Mabâhits* ..., h. 90 mencontohkan ayat 113 surat at-Taubah.

pengagungan terhadap suatu masalah dan untuk mengingatkan kembali ketika terjadi sebab turunnya karena khawatir akan terlupakan, sebagaimana terjadi pada surat al-Fâtihah yang turun dua kali, sekali di Mekah dan sekali di Madinah.[85]

Dengan demikian, riwayat yang menerangkan tentang banyaknya sebab atau kasus yang melatarbelakangi turunnya satu ayat saja, kalau salah satunya sahih sedang yang lainnya tidak, maka yang sahih itulah yang menjadi pegangan. Kalau semuanya sahih, maka diadakan pen-tarjih-an salah satunya bila memungkinkan. Akan tetapi, kalau tidak memungkinkan untuk di-tarjih, maka dilakukan kompromi, dan bila tidak mungkin dikompromikan, maka dipandanglah bahwa ayat tersebut diturunkan berulang kali.

F. Aplikasi Hukum dari Asbâb an-Nuzûl

Apakah kandungan makna *asbâb an-nuzûl* diaplikasikan secara khusus terhadap mereka yang menjadi penyebab utama turunnya ayat itu atau hukum yang terkandung dalam ayat itu dapat diaplikasikan secara umum sesuai redaksinya? Mengenai persoalan ini para ulama terbagi dua pandangannya. Mayoritas ulama terutama kalangan ulama ushul fikih berpandangan bahwa yang menjadi pegangan dalam konteks *asbâb an-nuzûl* dalam menerapkan dan mengaplikasikan hukumnya adalah pada redaksinya yang bersifat umum dan bukan pada sebab khususnya. Mereka berpedoman pada kaedah:

اَلْعِبْرَةُ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ لاَ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ

Ungkapan umumnya lafal yang menjadi pegangan bukan pada khususnya sebab.

Adz-Dzarqânî (1367 H/1948 M) merinci argumentasi mereka:

1. Sesungguhnya yang menjadi hujjah dan dalil hanyalah lafal Syâri` (Pembuat syariat) dan bukan sesuatu yang mengelilingi lafal itu berupa pertanyaan atau sebab. Oleh karena itu, tidak

[85]Az-Zarkasyî, *al-Burhân* ..., Juz I h. 39.

ada jalan untuk mengkhususkan lafal pada sebab.

2. Pada dasarnya, lafal-lafal itu dipahami sesuai maknanya selama tidak ada sesuatu yang memalingkanya dari makna asalnya. Dalam hubungan ini, tidak ada sesuatu yang memalingkannya dari maksud keumumannya, sehingga lafal itu tetap pada keumumannya.
3. Para sahabat dan imam mujtahid di semua zaman dan tempat berhujjah dengan keumuman lafal atas sebab-sebab yang khusus pada berbagai peristiwa tanpa memerlukan analogi (qias) atau mencari dalil lain.[86]

Sebagai contoh adalah asbâb an-nuzûl ayat 114 Surat Hûd (S.11). Diriwayatkan dari Ibn Mas`ud bahwa seorang laki-laki telah mencium seorang perempuan yang bukan mahramnya. Lalu ia datang kepada Nabi SAW. memberitahukan apa yang telah ia lakukan, maka Allah menurunkan ayat 114 Surat Hud (S.11) "إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّئَاتِ ذَلِكَ ذِكْرَى لِلذَّاكِرِينَ" (Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk. Itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat). Orang itu bertanya: "Ya Rasulullah SAW., apakah ketetapan dalam ayat ini hanya berlaku untuk saya?" Nabi SAW. menjawab: "Ketetapan itu berlaku untuk semua umatku." (HR. Bukhari).[87]

Aplikasi hukum dari *asbâb an-nuzûl* ayat ini tidak berlaku secara khusus kepada pribadi yang bersangkutan yang menyebabkan turunnya ayat tersebut dan perbuatan dosa mencium perempuan yang bukan mahramnya saja, melainkan berlaku umum kepada siapa saja yang melakukan dosa-dosa lainnya.

Demikian juga *asbâb an-nuzûl* ayat 38 Surat al-Mâidah.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِنَ اللهِ

Laki-laki dan perempuan pencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.

---

[86]Adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 127-129.

[87]Al-Bukhârî, *Shahîh* …, Kitâb *Mawâqit ash-Shalâh* Hadis No. 526 dan Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Hadis No. 4687.

Ayat ini diturunkan berkenaan dengan seorang perempuan yang mencuri pada zaman Rasulullah SAW. (HR. Ahmad dan Thabarani dari `Abdullah ibn Amr).[88] Ayat tersebut tidak hanya berlaku bagi pencuri perempuan sebagaimana dalam riwayat di atas, melainkan dapat diaplikasikan kepada semua orang yang telah melakukan pencurian yang jumlahnya sampai pada nisab tertentu yang mengharuskan ia dipotong tangannya. Hal ini karena ayat tersebut menggunakan lafal umum. Bahkan Ibn Jarir ath-Thabarî dan Ibn Abî Hâtim meriwayatkan bahwa Najdah al-Hanafî bertanya kepada Ibn Abbas, apakah ayat tersebut bersifat umum atau khusus? Ibn Abbas menjawab bahwa ayat tersebut bersifat umum.[89]

Demikian juga *asbâb an-nuzûl* ayat 6-7 Surat an-Nûr mengenai *li`an* dalam kasus Hilal ibn Umayyah.[90] Aplikasi hukum dari *asbâb an-nuzûl* ini tidak berlaku secara khusus pada Hilal ibn Umayyah saja, melainkan berlaku secara umum sesuai redaksinya yang bersifat umum.

Sebagian ulama lainnya berpendapat bahwa aplikasi dari *asbâb an-nuzûl* itu berlaku khusus pada sebab turunnya ayat itu. Mereka menggunakan kaedah:

اَلْعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لاَ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ

Ungkapan secara khusus sebabnya yang menjadi pegangan bukan pada umumnya redaksi.

Para ulama yang berpegang pada kaedah tersebut menggunakan argumentasi:

1. Menurut ijma` tidak boleh mengeluarkan sebab dari hukum lafal yang umum yang datang karena sebab yang khusus sekalipun terdapat yang mengkhususkan. Ini berarti bahwa lafal yang umum itu hanya terbatas pada person-person sebab dan tidak menjangkau lainnya.
2. Para periwayat telah meriwayatkan asbâb an-nuzûl dan

[88]Ahmad ibn Hambal, *Musnad* …, Juz II h. 177 Hadis No. 6657; as-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 88. Hadis ini kualitasnya daif, sebab salah seorang periwayatnya bernama `Abdullâh ibn Lahi`ah adalah daif.

[89]Ibn Katsîr, *Tafsîr*…„ Juz II h. 56.

[90]Lihat *asbâb an-nuzûl*-nya ayat 6-7 Surat an-Nûr (S. 24).

memberikan perhatian yang cukup besar serta bahkan telah membukukannya. Semua usaha ini tentu tidak ada gunanya kecuali kalau mengikuti pola pemikiran bahwa lafal umum terbatas pada person-person sebabnmya yang khusus.

3. Penangguhan penjelasan mengenai terjadinya suatu peristiwa dan munculnya pertanyaan karena adanya suatu sebab, menunjukan bahwa yang mesti diperhatikan adalah kekhususan sebab.[91]

Sebagai contoh ayat 115 Surat al-Baqarah:

وَلِلّٰهِ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُوَلُّوا فَثَمَّ وَجْهُ اللّٰهِ إِنَّ اللّٰهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Dan kepunyaan Allah-lah timur dan barat, maka ke manapun kamu menghadap di situlah wajah Allah. Sesungguhnya Allah Maha Luas (rahmat-Nya) lagi Maha Mengetahui.

Kalau ayat ini dipahami secara umum dilihat dari redaksinya, maka salat dengan menghadap ke arah mana saja hukumnya boleh. Pemahaman dan penerapan hukum seperti ini adalah sangat keliru, sebab salah satu syarat sahnya salat adalah menghadap kiblat.[92] Oleh karena itu ayat tersebut di atas tidak dapat dipahami dan diberlakukan secara umum, melainkan hanya dipahami dan diaplikasikan secara khusus pada orang-orang dan kondisi tertentu yang tidak dapat menghadapkan wajahnya ke arah kiblat ketika salat karena musafir. Sebagaimana asbâb an-nuzûl ayat ini adalah:

Ketika Rasulullah SAW. tengah dalam perjalanan dari Mekah menuju Madinah, beliau salat (sunnat) di atas kendaraannya menghadap sesuai dengan arah tujuan kendaraannya, pada saat inilah turun ayat tersebut. (HR. Muslim dari Ibn Umar).[93]

Prof. Dr. Quraish Shihab lebih cenderung pada pandangan

---

[91]Selengkapnya dapat dilihat dalam adz-Dzarqânî, *Manâhil* …, Juz I h. 130-134. Ia mendiskusikan alasan-alasan kedua kelompok di atas. Namun, pada akhirnya ia lebih cenderung pada pandangan mayoritas ulama.

[92]Allah berfirman: "Hadapkanlah wajahmu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, hadapkanlah wajahmu ke arahnya." (QS. Al-Baqarah [2]: 144).

[93]Muslim, *Shaḥîḥ* …, Kitâb *Shalâḥ al-Musâfirîn wa Qashrihâ*, Bâb *Jawâz Shalâh an-Nâfilah `ala adh-Dhâbbah fi ash-Safar haitsu Tawajjahat* Hadis No. 700.

bahwa dengan kaedah "اَلْعِبْرَةُ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ لاَ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ" lebih mendukung pada pengembangan tafsir al-Qur'an ke depan. Penerapan kaedah ini menekankan pada perlunya *qias* (analogi), yaitu mengacu pada *al-Mashâlih al-Mursalah* (kemaslahatan) dan yang mengantar pada kemudahan pemahaman agama.[94]

Mayoritas ulama memandang bahwa peristiwa-peristiwa tertentu yang diungkapkan dalam asbâb an-nuzûl itu hanyalah sebagai model dan contoh saja bagi kondisi sosial kemanusiaan. Muhammad Thahir ibn `Âsyûr lebih tegas lagi dukungannya bahwa ungkapan umumnya redaksi yang menjadi pegangan bukan pada khususnya sebab-sebab yang melatarinya. Ia mengatakan bahwa tujuan utama diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dalam rangka menciptakan kemaslahatan manusia. Dalam proses penciptaan kemaslahatan itu tidak perlu menunggu adanya sebab-sebab yang melatarinya.[95] Hal ini sama dengan argumentasi Wahbah az-Zuhailî bahwa sesungguhnya yang menjadi hujjah adalah lafal Syâri` (Pembuat syariat) dan bukan karena adanya pertanyaan atau sebab-sebab lain yang melatarinya.[96]

Selain kedua kaedah tersebut di atas, ada juga kaedah:

اَلْعِبْرَةُ بِمَقَاصِدِ الشَّرِيْعَةِ لاَ بِعُمُوْمِ اللَّفْظِ أَوْ بِخُصُوْصِ السَّبَبِ

Maqâshid asy-asyarî`ah (tujuan ditetapkannya hukum) yang menjadi pegangan, bukan pada lafal atau sebab khususnya.
Contohnya ayat 38 Surat al-Mâidah.

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً بِمَا كَسَبَا نَكَالاً مِنَ اللهِ

Laki-laki dan perempuan pencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah.
Tujuan penetapan hukum (maqâshid asy-syari`ah) dalam ayat

[94]M. Quraish Shihab, "*Membumikan" Al-Quran Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 1996), Cet. XIII h. 89.

[95]Muhammad ath-Thâhir ibn `Âsyûr at-Tûnisî, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr* (Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah, t.th.) Juz I h. 24.

[96]Wahbah az-Zuhailî, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1996), Juz I h. 273-4.

tersebut bukan pada pemotongan tangan pencuri, tetapi adalah untuk mewujudkan keamanan, keadilan, dan ketentraman dalam masyarakat.[97] Sarana untuk mewujudkan maqâshid asy-syari`ah tidak mesti dengan potong tangan secara fisik, tetapi dimungkinkan dengan alternatif lainnya.[98]

Kaedah ini banyak digunakan para ahli ushul fikih, misalnya Abû Ishâq asy-Syathibî (790 H/1388 M). Menggunakan kaedah ini bukan berarti melepaskan sama sekali perhatian terhadap redaksi ayat. Dalam memahami dan mengaplikasikan suatu ayat, asy-Syatibî, tetap memperhatikan pada redaksinya, tapi lebih utama lagi adalah maqâshîd asy-syarî`ah, yakni tujuan ditetapkannya syariat itu sendiri.[99]

Dengan demikian ada ayat yang harus dipahami sesuai konteks asbâb an-nuzul-nya dan ada juga yang dipahami berdasarkan keumuman redaksinya serta memperhatikan tujuan penetapan hukumnya. Atau dipahami berdasarkan konteks asbâb an-nuzûl-nya, lalu dianalogikan terhadap masalah lain karena adanya persamaan problem dari peristiwa yang melatarinya dengan mengacu pada kemaslahatan.

---

[97]Tujuan esensial bersifat universal dan substansial, seperti menegakkan keadilan (QS. An-Nahl [16]: 90), memelihara amanah (QS. An-Nisâ' [4]: 58).

[98]Ayat "فَاقْطَعُوْا اَيْدِيَهُمَا" tidak mesti berarti pemotongan secara fisik. Kata kerja *Qatha`a* bermakna memisahkan (*sharm*) dan menjelaskan sesuatu dari sesuatu yang lain (*ibânah syay'in min syay'in*). *Qatha`a asy-syay'a* (memotong sesuatu dan menjelaskan sebagiannya dari sebagian yang lain). *Qatha`a ash-shalâh* (membatalkan salat), *qatha`a al-qaula* (menegaskan perkataan), *qatha`ahû haqqahû* (menghalangi seseorang untuk mendapatkan haknya), *qatha`a an-nahra* (menyeberangi sungai), *qatha`a lisânahû* (mendiamkan seseorang dengan cara berbuat baik kepadanya, *qatha`ahû bi al-hujjah* (membungkam seseorang dengan argumentasi), *aqtha`ahu al-ardha* (memberikan sebidang tanah kepada orang lain), *qathi`at al-yadd* (terbebas dari suatu penyakit atau kesulitan), *qatha`a `unûqa dhabbatihî* (menjual hewan ternaknya), dan beberapa makna lainnya. Seluruh makna tersebut menunjukkan bahwa ayat tersebut di atas tidak mesti dengan pemotongan secara fisik. Dalam at-Tanzîl al-Hakîm (al-Qur'an) menggunakan kata kerja "قَطَعَ" (*Qatha`a*) dengan arti yang sangat beragam, namun tidak ada satu pun ayat yang terkait dengan aksi "pemotongan anggota tubuh, dan kata tersebut tidak terkait dengan pisau, parang atau benda tajam. At-Tanzîl (al-Qur'an) menggunakan kata kerja "قَطَّعَ" (*Qaththa`a*) untuk pengertian pemotongan secara fisik (QS. Yûsuf [12]: 31). Selanjutnya lihat dalam Muhammad Shahrûr, *Nahwa Ushûl Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmî*, Terjemah oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, "Metodologi Fiqih Islam Kontemporer", (Yogyakarta: elSAQ Press, 2004), Cet. II h. 153-163.

[99]Abû Ishâq asy-Syâthibî, *al-Muwâfaqât fî Ushûl asy-Syarî`ah* Dikomentari dan Ditakhrij Hadis-hadisnya oleh `Abdullâh Darâz, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), Juz III h. 209-211.

~ BAB IV ~
METODOLOGI KRITIK HADIS

A. Terminologi Kritik Hadis dan Kemunculannya

Kritik dalam bahasa Indonesia identik dengan kecaman atau tanggapan yang terkadang disertai uraian dan pertimbangan baik buruk terhadap suatu hasil karya, pendapat, dan sebagainya.[1] Misalnya kritik terhadap pemerintah karena kebijakan yang ditetapkan dipandang tidak aspiratif, tidak mencerminkan keadilan dan pembelaan terhadap rakyat. Kritik dalam artian seperti ini tidak dapat diidentikkan dengan pengertian kritik dalam ilmu hadis. Dalam literatur bahasa Arab, kata *naqd* (نقد) digunakan dalam arti kritik, misalnya ungkapan نقد الكلام و نقد الشعر yang berarti dia mengeritik bahasa dan puisinya. Dalam ungkapan lainnya: نقد الدراهم yang berarti dia memisahkan uang yang baik dari yang buruk.[2] Secara kontekstual, dalam al-Qur'an[3] terdapat term atau lafal يميز (*yamîz*) yang mengandung arti sama dengan pengertian kritik di atas, yaitu memisahkan sesuatu dari sesuatu yang lain atau membedakan antara apa yang benar dengan yang salah. Imam Muslim (261 H/875 M) memberi judul bukunya dengan nama التمييز (*at-Tamyîz*) yang isinya pembahasan mengenai metodologi kritik hadis.

---

[1]Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), Cet. I h. 466.

[2]Muhammad Musthafa A`zhamî, *Studies in Hadith Methodology and Literature*, Diterjemahkan oleh A.Yamin, *Metodologi Kritik Hadis*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1966), Cet. II h. 81-2.

[3]QS. Âli `Imrân/3: 179: مَا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ الْمُؤْمِنِينَ عَلَى مَا أَنْتُمْ عَلَيْهِ حَتَّى يَمِيزَ الْخَبِيثَ مِنَ الطَّيِّبِ (Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia memisahkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mu'min).

Muhammad Mustafa A`zhamî mendefinisikan ilmu kritik hadis sebagai ilmu yang membahas dan menetapkan adanya ke-*tsiqah*-an atau kecacatan pada diri pribadi periwayat sehingga dengan demikian dapat dipisahkan antara hadis sahih dan hadis daif.[4] Muhammad Thahir al-Jawâbî melengkapi dengan rumusannya:

> "Ilmu kritik hadis adalah ilmu yang berusaha menetapkan kecacatan atau keadilan pada periwayat dengan menggunakan term-term (lafal-lafal) tertentu yang didasari oleh sejumlah argumentasi yang jelas, dan menilai teks-teks hadis itu apakah sahih atau daif, serta berusaha menghilangkan kemusykilan yang mungkin ada padanya dan mendudukkan secara proporsional hal-hal yang tampak kontradiktif dalam hadis itu dengan menggunakan kaedah secara cermat.[5]

Dalam buku *Manhaj Naqd al-Matn `Inda 'Ulamâ' al-Hadîts an-Nabawî* disebutkan bahwa metode kritik hadis ada 2 macam, yaitu: 1) *naqd al-khârijî* yakni kritik sanad, 2) *naqd ad-dâkhilî* yakni kritik matan.[6] Sanad adalah jalan yang menyampaikan pada matan hadis, yaitu berupa rangkaian para periwayat yang menyampaikan hadis dari Rasulullah SAW. Dinamakan sanad (sandaran) karena mereka (para periwayat) itu menyandarkan hadis itu kepada sumbernya yakni Nabi SAW. Sedangkan matan adalah materi hadis setelah sanad berakhir.[7]

Dengan demikian, kritik sanad adalah suatu penelitian dan penilaian terhadap para periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanad dengan menggunakan term-term tertentu, seperti lafal *at-tajrîh* dan lafal *at-ta`dîl*. Kalau periwayat tersebut terbukti *al-jarh*, maka ia

---

[4]Muhammad Musthafa A`zhamî, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhadditsîn Nasy'atuhû wa Târikhuhû*, (Riyâdh: Syirkah ath-Thibâ`ah al-`Arabiyah as-Su`ûdiyah al-Mahdûdah, 1402 H/1982 M), Cet. II h. 5.

[5]Muhammad Thâhir al-Jawâbî (selanjutnya disebut al-Jawâbî), *Juhûd al-Muhadditsîn fî Naqd Matn al-Hadîts an-Nabawî as-Syarîf*, (Tunis: Muassasât 'Abd al-Karîm ibn 'Abdullâh, t.th.), h. 94.

[6]Shalâh ad-Dîn ibn Ahmad al-Idlibî (selanjutnya disebut al-Idlibî), *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamâ' al-Hadîts an-Nabawî* (Beirût: Mansyûrât Dâr al-Afaq al-Jadîdah, 1403 H/1983 M), h. 31.

[7]Ahmad `Umar Hâsyim, *Qawâ`id Ushûl al-Hadîts*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 21-22; Muhammad `Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhû wa Musthalahuhû* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 32.

dinilai daif dan hadisnya pun dinilai daif. Sebaliknya, kalau terbukti bahwa ia *tsiqah* berarti hadisnya dinilai sahih. Tujuan kritik sanad ini adalah untuk mengetahui sejauhmana kualitas hadis itu. Kalau hadis itu memenuhi kriteria kesahihan sanad berarti hadis itu sahih dari segi sanad.

Kegiatan kritik sanad belum ada pada masa Nabi SAW., Abu Bakar, Umar ibn Khattab, dan `Utsman ibn `Affan. Hal ini dapat dimaklumi, sebab pada masa ini para pemberi informasi riwayat, kredibilitasnya tidak diragukan. Setelah terbunuhnya khalifah Usman ibn Affan tahun 35 H, kondisi umat Islam mulai mengalami perubahan karena pergolakan politik, dinamika sosial, dan budaya dimana wilayah kekuasaan Islam semakin luas dan banyak orang luar masuk Islam. Perubahan ini turut mempengaruhi perkembangan hadis. Pada masa ini kritik sanad mulai dilakukan. Ibn Abbas ketika menerima riwayat dari orang yang ia ragukan tidak mau menerima riwayatnya. Demikian pula Mu`awiyah, ia selalu memperingatkan masyarakat agar menghindari hadis-hadis yang tidak pernah ada pada masa Umar ibn Khattab, dengan alasan Umar selalu memperingatkan masyarakatnya agar bersikap hati-hati terhadap periwayatan hadis, sehingga tak seorang pun berani meriwayatkan sesuatu kecuali yang benar-benar ia ketahui.[8]

Muslim meriwayatkan dari Muhammad ibn Sîrîn, "Bahwa pengetahuan (hadis) itu adalah agama, maka perhatikanlah dari siapa kalian mengambil agama itu". Kata Ibn Sirin: "Mereka tidak menanyakan sanad sebelumnya. Tetapi setelah terjadi fitnah (terbunuhnya Usman ibn Affan), mereka selalu mengatakan: "Sebutlah periwayat-periwayat (hadis) kalian itu. Saat itulah dipilah-pilah, siapa yang konsisten pada as-Sunnah, merekalah yang akan diterima hadis-hadisnya. Siapa yang termasuk pelaku bid`ah, mereka inilah yang ditolak hadis-hadisnya.[9] Pada masa ini para sahabat dan tabiin saling menghimbau agar setiap orang tetap berhati-hati dalam menerima hadis dan tidak menerimanya kecuali yang bersumber dari orang yang dapat dipercaya keagamaannya, ke-wara`-annya,

[8]Al-Idlibî, *Manhaj ...,* h. 45-46.

[9]Yahyâ ibn Syarf an-Nawawî, *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawî,* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), Juz I h. 14-15.

hapalannya, dan ketepatannya. Dari sinilah lahir ilmu kritik *rijâl al-hadîts*, yaitu ilmu *al-jarh wa at-ta`dîl*[10] yang dalam perkembangannya kemudian menjadi dasar dan fondasi lahirnya *ushûl al-hadîts* sebagai disiplin ilmu tersendiri.[11] Dengan demikian, kegiatan kritik sanad hadis dengan cara yang sangat sederhana sudah dimulai setelah terbunuhnya Usman ibn `Affan.

Adapun kritik matan adalah penelitian terhadap isi hadis itu sendiri, berupa ucapan, perbuatan, dan taqrir Nabi SAW. Kritik hadis dalam pengertian ini sudah ada sejak Nabi SAW. masih hidup. Hanya saja, kritik pada masa itu dalam artian sahabat pergi menemui dan menanyakan langsung kepada Nabi SAW. tentang sesuatu yang dilaporkan oleh sahabat-sahabat yang lain untuk membuktikan kebenaran yang dilaporkan itu, apakah Nabi SAW. benar-benar telah menyabdakannya. Dengan kata lain, bahwa kritik pada tahap ini hanya merupakan proses konfirmasi dengan tujuan agar umat Islam merasa tenang dan tenteram atas kebenaran informasi itu dari Nabi SAW. Pernyataan ini dibuktikan dengan adanya beberapa riwayat tentang para sahabat datang kepada Nabi SAW. untuk konfirmasi langsung dengan tujuan ingin memastikan kebenaran riwayat yang telah didengarnya dari sahabat yang lain. Misalnya, suatu malam ketika Umar ibn al-Khattab sedang berbincang-bincang tentang adanya berita bahwa Ratu Ghassan sedang mempersiapkan pasukannya untuk menyerbu umat Islam, tiba-tiba pintu rumah beliau diketuk secara keras oleh seseorang yang belum diketahui identitasnya sambil berteriak "Apakah Umar sudah tidur?" Maka dengan penuh tanda tanya, Umar berjalan untuk membukakan pintu. Begitu pintu dibuka, beliau terkejut karena yang mengetuk pintu keras-keras dan berteriak tadi adalah tetangganya sendiri seorang Anshar dari

[10]*Ilmu al-jarh wa at-ta`dîl* adalah ilmu yang membahas tentang kritikan terhadap kemungkinan adanya kecacatan pada periwayat hadis sehingga riwayatnya ditolak atau memberikan pujian adil kepada mereka sehingga riwayatnya dapat diterima. Lihat dalam 'Abd ar-Rahmân ibn Abî Hatim Muhammad ibn Idris al-Mundzir ar-Râzî (selanjutnya disebut ar-Râzî), *Muqaddimah al-Jarh wa at-Ta`dîl*, (India: Mathba`ah Majlis Dâirah al-Ma`ârif, 1372 H/1953 M), Cet. I Juz I h. *ba*; Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl* …, h. 250.

[11]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fî 'Ulûm al-Hadîts*, (Damaskus: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M), Cet. III h. 55-56.

keluarga `Umayyah ibn Zaid. Ia baru saja pulang dari menghadiri pengajian. "Ada apa, apakah pasukan Ghassan sudah datang?" tanya Umar. Ia menjawab: "Tidak". "Ada peristiwa yang lebih gawat dari itu". Umar bertanya lagi: "Apakah itu ?" Ia menjawab: "Rasulullah SAW telah menceraikan isteri-isterinya". Mendengar jawaban itu, Umar tercengang, bukan karena Hafsah puteri Umar adalah isteri Nabi SAW, melainkan benarkah Nabi SAW melakukan hal itu. Untuk meyakinkan kebenaran informasi itu, esok harinya pagi-pagi Umar menghadap kepada Nabi SAW. Umar bertanya kepada beliau, "apakah Anda telah menceraikan isteri-isteri Anda?" Sambil menegakkan kepalanya dan memandangi Umar, Nabi SAW menjawab, "tidak". Akhirnya Umar mengetahui bahwa Nabi SAW hanya bersumpah untuk tidak mengumpuli isteri-isterinya selama satu bulan.[12]

Ketika Ali ibn Abi Thalib baru saja pulang dari Yaman, ia menyaksikan isterinya, Fatimah berpakaian dengan pakaian yang bergambar dan celak mata. Lalu Ali menegurnya, tetapi Fatimah menjawab bahwa Nabi SAW sendiri yang menyuruhnya berbuat demikian. Selanjutnya, untuk mengecek kebenarannya, Ali mengkomfirmasi langsung kepada Nabi SAW. apa benar Nabi SAW menyuruhnya berbuat demikian?" Mendengar pertanyaan Ali itu, Nabi SAW bersabda: "Apa yang dikatakan Fatimah itu adalah benar, saya sendiri yang menyuruhnya.[13]

Setelah Nabi SAW. wafat, situasi dan kondisinya sudah sangat berbeda. Para sahabat terutama di era penerimaan dan penyampaian suatu riwayat hadis sangat ketat. Mereka bersikap sangat berhati-hati dan ketat dalam menisbahkan pernyataan-pernyataan kepada Nabi SAW. Mereka mengkritisinya dengan selektif dan sangat cermat membandingkan dengan al-Qur'an dan praktek Nabi SAW. sendiri. Misalnya, Aisyah pernah mengeritik hadis yang diriwayatkan oleh

[12]Muhammad ibn Ismail al-Bukhârî (selanjutnya disebut al-Bukhârî), *Shahîh al-Bukhârî,* Tahqîq Syaikh `Abd al-`Azîz ibn `Abdullâh ibn Bâz (t.tp: Dâr al-Fikr, 1414 H/1994 M), Juz I h. 36.

[13]Abû 'Abd ar-Rahmân Ahmad ibn Syu'aib an-Nasâî, *Sunan an-Nasâî*, (Kairo: Mustafa al-Bâbî al-Halabî, 1383 H), Juz V h. 111; A`zhhamî, *Manhaj* …, h. 8.

Umar ibn al-Khattab dengan cara membandingkannya dengan ayat al-Qur'an. Ibn Abbas mengatakan kepada Aisyah bahwa Umar ibn al-Khattab ketika menjelang menghembuskan nafas terakhirnya, ia berpesan agar tidak ada seorang pun dari keluarganya yang menangisinya. Alasannya, karena Umar pernah mendengar Nabi SAW bersabda: إِنَّ الْمَيِّتَ لَيُعَذَّبُ بِبُكَاءِ أَهْلِهِ عَلَيْهِ (Sesungguhnya mayat itu disiksa karena tangisan keluarganya kepadanya). Mendengar informasi tersebut, Aisyah langsung berkomentar, "Semoga Umar dirahmati Allah" Rasulullah SAW tidak pernah bersabda bahwa mayat orang mukmin itu akan disiksa karena ditangisi keluarganya. Beliau hanya bersabda: "Sesungguhnya Allah akan menambah siksa mayat orang kafir yang ditangisi keluarganya". Cukuplah bagi kalian sebuah ayat yang mengatakan bahwa seseorang tidak akan menanggung dosa orang lain, yaitu: وَلاَ تَزِرُ وَازِرَةٌ وِزْرَ أُخْرَى (Dan seseorang yang berdosa tidak akan memikul dosa orang lain). (QS. al-An'âm [6]: 164 dan QS. al-Isrâ' [17]: 15).[14]

Aisyah melakukan kritik hadis tersebut dengan mencocokkan dengan apa yang pernah didengarnya dari Nabi SAW, lalu membandingkannya dengan ayat Al-Qur'an.

Abu Hurairah meriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

يَقْطَعُ الصَّلاَةَ الْمَرْأَةُ وَالْحِمَارُ وَالْكَلْبُ

> Perempuan, keledai, dan anjing (hitam) dapat memutuskan shalat. (HR. Muslim).[15]

Aisyah mengkritik hadis ini. Aisyah bertanya: "Apa yang memutuskan shalat?" `Urwah berkata, kami menjawab: "Perempuan

---

[14]Al-Bukhârî, *Shahîh* …, Kitâb *al-Janâiz* Bâb *Qaul an-Nabî Yu`adzdzab al-Mayyit bi Bukâi Ahlihî `alaih,* Hadis No. 1288; Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Nuslim bi Syarh an-Nawawî, Kitâb al-Janâiz Bâb al-Mayyit Yu`adzdzab bi Bukâi Ahlihî `alaihi Hadis No. 927* (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), Juz II h. 638; Musfir 'Azamullâh ad-Damînî, *Maqâyîs Naqd al-Mutûn as-Sunnah* (Riyâdh: t.p, 1404 H/1984 M), Cet. I h. 62; Ali Mustafa Ya'kub, *Kritik Hadis*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995), Cet. I h. 2-3; Rif'at Fauzî `Abd al-Muthalib, *Tautsîq as-Sunnah fî al-Qurun ats-Tsânî al-Hijrî Ususuhû wa at-Tijâhâtuhû,*(Mesir: Maktabah al-Khananjî, 1400 H/1981 M), h. 32; al-Jawabî, *Juhûd ...,* h. 460; al-Idlibî, *Manhaj ...,* h. 113-4.

[15]Muslim, *Shahîh ...,* Kitab *ash-Shalâh* Hadis No. 511.

dan keledai." Aisyah berkata: "Kalau begitu, perempuan sama dengan binatang buruk? Padahal aku pernah tiduran di depan Rasulullah SAW. membujur seperti mayat, ketika beliau sedang shalat." (HR. Muslim dari `Urwah ibn Zubair).[16]

Aisyah mengkritik hadis ini karena dua alasan; *pertama*, karena penyebutan perempuan bersama himar dan anjing. *Kedua*, karena kenyataan bahwa Rasulullah SAW. pernah melakukan shalat, sementara ia ada di hadapan beliau dalam keadaan berbaring seperti mayat. Demikian juga hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah.

مَنْ أَدْرَكَ الْفَجْرَ جُنُبًا فَلاَ يَصُوْمُ

Tidak ada puasa bagi orang yang masih junub hingga terbit fajar.

Riwayat tersebut dikritik Ummu Salamah dan Aisyah, keduanya adalah isteri Nabi SAW dengan berdasar pada kesaksiannya terhadap sunnah kehidupan Nabi SAW sendiri. Menurut keduanya, Nabi SAW. pernah dalam keadaan junub hingga terbit fajar, lalu mandi dan terus berpuasa.[17]

Riwayat-riwayat tersebut sebagai bukti dan argumentasi bahwa kritik hadis itu telah ada dan dimulai sejak Nabi SAW. masih hidup. Hanya saja model dan metodenya kelihatan masih sangat mudah dan sederhana. Hal ini disebabkan karena Nabi SAW. selaku nara sumber, masih hidup dan jalur periwayat dalam rangkaian sanad yang dilalui oleh riwayat itu masih sangat pendek.

B. Obyek Ilmu Kritik Hadis

Kesahihan suatu hadis ditentukan oleh kriteria tertentu berupa periwayatnya sanadnya bersambung, periwayatnya bersifat *`adil* dan *dhâbith*, tidak mengandung *syâdz* dan tidak *`illat*.[18] Dari

[16]Muslim, *Shahîh ...,* Kitab *ash-Shalâh* Hadis No. 512.

[17]Al-Jawâbî, *Juhûd ...,* h. 473; Rif'at Fauzi, *Tautsîq ...,* h. 32—3; az-Zarkasyî (791 H/1392 M) menghimpun kritikan Aisyah terhadap para sahabat lainnya, dalam bukunya *al-Ijâbah fî mâ Istadrakathu as-Sayyidah `Âisyah `alâ ash-Shahâbah.*

[18]Kriteria kesahihan suatu hadis, selengkapnya lihat dalam Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-Hadîts*, h. 242-244; Ahmad `Umar Hâsyim, *Qawâ'id 'Ushûl al-Hadîts* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 39-42; Muhammad' Ajjâj al-Khatîb,

terminologi tersebut, diketahui bahwa kriteria kesahihan suatu hadis terdiri atas:

Kriteria pertama, bersambung sanandnya. Maksudnya ialah setiap periwayat dalam sanad hadis itu benar-benar menerimanya dari periwayat terdekat sebelumnya dan keadaan itu berlangsung demikian sampai akhir sanad dalam hadis itu. Seluruh rangkaian periwayat dalam sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh mukharrij (penghimpun riwayat hadis dalam karya tulisnya) sampai periwayat tingkat sahabat yang menerima hadis yang bersangkutan dari Nabi SAW. bersambung dalam periwayatan. Sanad suatu hadis dianggap tidak bersambung, kalau terputus salah seorang atau lebih dari rangkaian para periwayatnya.

Kreiteria kedua, periwayatnya *`adil*. Pengertian adalah suatu watak dan sifat yang sangat kuat yang mampu mengarahkan orangnya kepada perbuatan takwa, menjauhi perbuatan munkar dan segala sesuatu yang akan merusak *murû'ah*, harga diri. Kriteria adil ialah: a) beragama Islam, b) dewasa agar mempunyai kemampuan memikul tanggung jawab, mengemban kewajiban, dan meninggalkan hal-hal yang terlarang. c) berakal sehat agar dapat berlaku jujur dan berbicara tepat. d) bertakwa dengan menjauhi dosa-dosa besar dan tidak membiasakan perbuatan-perbuatan dosa kecil. e) bersifat *murû'ah*, memelihara harga diri yang agamis dan menghindari segala yang dapat merusak *murû'ah*-nya. Menghindari segala sesuatu yang dapat menjatuhkan harga diri manusia menurut tradisi masyarakat yang benar, seperti kencing di jalan, dan lain-lain.

Kriteria ketiga, periwayatnya *dhâbith* sempurna. Pengertian dhabit adalah suatu sikap penuh kesadaran dan tidak lalai, kuat hapalan jika hadis yang diriwayatkan berdasarkan hapalan, dan benar tulisannya jika hadis yang diriwayatkannya berdasarkan tulisan, dan jika ia meriwayatkan hadis secara makna, maka ia tahu persis kata-kata apa yang sesuai digunakan. Sutau riwayat dari seorang periwayat dibandingkan dengan riwayat dari periwayat lain yang sudah dikenal *tsiqah*, jika riwayat tersebut sesuai walau hanya dari segi makna, atau

Ushûl al-Hadîts 'Ulûmuhû wa Mushthalahuhû (Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M), h. 304-305; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), Cet. I h. 111.

lebih banyak yang sesuai daripada yang lainnya, maka ia disebut *dhâbith*. Namun, jika banyak yang menyalahi dan bertentangan, maka kedhabithannya cacat, sehingga riwayatnya tidak dapat dijadikan hujjah. Periwayat yang memiliki sifat *`adil* dan *dhâbit* disebut *tsiqah*. Hal ini disebabkan ia benar-benar bersifat jujur ditambah dengan kuat hapalannya yang menjadikan mampu menyampaikan hadis dengan lancar seperti ketika didengarnya. Contoh dhabith sempurna, ketika Hisyam bin Abd Malik pernah meminta tolong kepada az-Zuhri untuk menuliskan hadis-hadis Nabi SAW. Atas permintaan tersebut, az-Zuhri mendiktekan 400 hadis. Sekitar satu bulan kemudian, Hisyam bin Abdul Malik memberitahukan bahwa catatan hadis yang pernah didiktekan itu hilang, sehingga ia meminta kembali kepada az-Zuhri untuk didiktekan ulang. Lalu az-Zuhri mendiktekan kembali 400 hadis. Setelah itu, catatan atau kumpulan hadis pertama yang pernah hilang ditemukan. Lalu dicocokkan dengan kumpulan hadis yang kedua. Ternyata kumpulan hadis pertama yang didiktekan tidak berbeda sedikitpun dengan yang didiktekan pada kedua kalinya.

Kriteria keempat, tidak *syâdz*. Menurut bahasa, *syâdz* artinya rancu, menyimpang dari aturan atau memisahkan diri dari jamaah. Dalam terminologi ilmu hadis, *syadz* artinya suatu kondisi di mana seorang periwayat menyalahi dengan periwayat lainnya yang lebih kuat dan unggul. Kondisi ini dianggap *syadz* (rancu), karena kalau ia menyalahi dengan periwayat lainnya yang lebih kuat, baik dari segi kekuatan daya hapalnya atau jumlah mereka lebih banyak, maka periwayat lain itu harus diunggulkan, dan ia sendiri disebut *syâdz* atau rancu. Dengan kerancuannya itu, maka muncullah penilaian negatif terhadap periwayat hadis yang bersangkutan.

Kriteria kelima, tidak *`illat*. Menurut bahasa, *`illat* artinya cacat, kesalahan baca, penyakit, dan keburukan. Dalam terminologi ilmu hadis, *`illat* artinya kecacatan yang tersembunyi menjadi penyebab rusaknya kualitas hadis, yang pada lahirnya tampak sahih menjadi tidak sahih. Terminologi *`illat* di sini bukan pengertian umum tentang sebab kecacatan hadis, seperti periwayatnya pendusta atau tidak kuat hapalan. Cacat seperti ini dalam ilmu hadis disebut *al-jarh*. Penelitian akan *`illat* hadis diakui para ulama hadis sebagai

suatu kajian yang sangat sulit. Orang yang mampu mendeteksi dan mengetahui `*illat* hadis ini hanyalah orang yang cerdas, memiliki hapalan hadis yang banyak, paham akan hadis yang dihapalnya, mendalam pengetahuannya tentang berbagai tingkat ke-*dhabith*-an periwayat dan ahli di bidang sanad dan matan hadis.

Kalau periwayatnya *dhâbith* namun ke-*dhâbith*-annya tidak sempurna, maka kualitas hadisnya menjadi hasan, tetapi kalau bersifat `*adil*, *dhâbith* dan sanadnya terputus serta terdapat cacat dan kejanggalan di dalamnya, maka kualitasnya tidak lagi sahih, melainkan daif. Kesahihan suatu hadis sangat ditentukan oleh kriteria tersebut. Oleh karena itu, yang menjadi obyek kritikan atau penelitian adalah sanad dan matan.

Kritik hadis meliputi kritik sanad dan kritik matan. Dalam kritik sanad, yang menjadi obyek kritikan adalah pribadi para periwayat yang terlibat langsung dalam periwayatan hadis yang bersangkutan. Segi-segi pribadi para periwayat yang dikritik ialah `*adalah*-nya atau mungkin bisa disebut kualitas dan integritas moralnya dan *dhâbith*-nya (daya hapalannya). Kalau kedua segi ini dimiliki oleh periwayat itu, maka dinyatakan sebagai *tsiqah*. Dalam penelitian hadis, kalau periwayat memiliki sifat *tsiqah*, berarti kualitas hadisnya sahih dan bisa diterima, tetapi kalau terbukti periwayatnya tidak *tsiqah*, ia cacat berarti hadis itu daif.

Ada beberapa hal sebagai *al-jarh* (sifat ketercelaan) yang mencemari dan merusak ke-`*adil*-an (kualitas pribadi periwayat), antara lain:[19]

1. *Al-Kadzib*, maksudnya terkenal suka berdusta.

   Sifat ini merupakan sifat ketercelaan yang tertinggi peringkatnya, sehingga hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang suka berdusta dengan mengatasnamakan Nabi SAW adalah hadis *maudhu`* (palsu), yakni mengada-adakan sesuatu, lalu ia menisbahkannya kepada Nabi SAW.[20]

---

[19]Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr Mushthalah al-Hadîts,* (t.tp: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 73-4; Ibn Hajar al-`Asqalânî, *Nuzhah an-Nazhar Syarh Nukhbah al-Fikar* (Semarang: Maktabah al-Munawwar, t.th.), h. 30-42.

[20]Muhammad Jamâl ad-Dîn al-Qâsimî, *Qawâ'id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts* (Beirût: Dâr Ihya' as-Sunnah an-Nabawiyah, t.th.), h. 150.

2. *At-Tuhmah bi al-kadzib* maksudnya, tertuduh telah berbuat dusta.

   Hadis yang dalam rangkaian sanadnya terdapat periwayat yang tertuduh telah berbuat berdusta, maka hadisnya itu disebut hadis *matrûk* yang merupakan bagian dari hadis daif.[21]

3. *Al-Fisq,* maksudnya berbuat atau berkata fasik.

   Al-Fisq, secara bahasa berarti keluar dari jalan yang benar.[22] Secara terminologi, *al-fisq* berarti orang muslim yang melakukan dosa besar dan sering melakukan dosa kecil.[23] A`zhamî membagi fasik itu kepada dua macam:

   a. Fasik maksiat.
   b. Fasik bid'ah atau fasik takwil.

   Fasik maksiat adalah fasik yang disebabkan oleh pelakunya melakukan dosa besar dan sering melakukan dosa kecil. Para ulama hadis menegaskan bahwa kualitas pribadi (keadilan) periwayat akan rusak atau tercela (*al-jarh*) karena perbuatan maksiatnya sehingga kesaksian dan riwayatnya ditolak. Adapun fasik bid'ah atau fasik takwil adalah muslim yang mengaku bertuhan kepada Allah dan Muhammad sebagai Rasul-Nya, tetapi menganut aqidah yang berbeda dengan aqidah *Ahl as-Sunnah wa al-Jama`ah*. Dalam kelompok ini termasuk Syi'ah, Mu'tazilah. Khawarij, Murji'ah, Qadariyah, dan sebagainya.[24]

4. *Al-Bid`ah*, maksudnya berbuat bid`ah.

   Dalam ilmu hadis, bid`ah itu kalau dikaitkan dengan seorang periwayat dapat diklasifikasikan kepada dua macam:[25]

   a. *Bid'ah shugrâ,* yaitu kelompok yang tidak ekstrim. Kelompok ini termasuk seperti Syi'ah, Khawarij, dan

---

[21]Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr* …, h. 79.

[22]Ibn Manzhûr, *Lisân al-'Arab* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz X h. 308.

[23]Mushthafa Muhammad as-Sa`id Abû 'Imârah, *al-Irsyâd fî 'Ulûm al-Hadîts* (Kairo: Dâr ath-Thab`ah al-Muhammadiyah, 1989), h. 18.

[24]A`zhamî, *Manhaj ...,* h. 31, 33.

[25]Zhafar Ahmad al-Utsmânî at-Tahânawî, *Qawâ'id fî 'Ulûm al-Hadîts* Tahqîq 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, (Beirût: Maktabah al-Mathbû`ât al-Islâmiyah, t.th.), h. 229.

sebagainya banyak dianut oleh kalangan tabi'in dan tabi'in-tabi'in di samping mereka juga para tokoh yang taat beragama, *wara'*, dan *shidq* (jujur). Termasuk juga dalam kelompok ini adalah Qadariyah yang tidak ekstrim dan secara lahiriah tidak bertentangan dengan dasar-dasar sunnah, tetapi hanya saja berbeda tentang interpretasi kandungan al-Qur'an dan hadis, tidak berdusta terhadap Rasulullah SAW. dan dikenal sebagai orang yang terpelihara *muru'ah*[26]-nya dan mereka juga tidak mengajak orang lain untuk mengikuti madzhabnya. Kelompok ini dapat diterima riwayatnya. Hal ini senada dengan pandangan A`zhamî.[27]

b. *Bid'ah kubrâ,* yaitu golongan Syi'ah yang ekstrim seperti golongan yang menghina Abu Bakar dan Umar, menganggap keliru wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW. yang menurut mereka semestinya kepada Ali ibn Abi Thalib, menganggap bahwa Ali ibn Abi Thalib adalah anak Tuhan dan melakukan dusta terhadap Rasulullah untuk kepentingan madzhabnya. Hadis-hadis yang disampaikan dari golongan ini tidak dapat diterima.

5. *Al-Jahâlah*, maksudnya tidak diketahui identitas dan pribadinya. *Al-Majhûl* adalah orang yang tidak dikenal oleh ulama, atau hadisnya hanya diriwayatkan oleh seorang saja. Dalam ilmu hadis, di samping disyaratkan sebagai seorang muslim sebagai syarat dasar diterimanya periwayatan hadis, syarat lainnya adalah harus dikenal di kalangan ahli ilmu sehingga tidak

[26]*Muru'ah* artinya adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Maksudnya sesuatu yang boleh dikerjakan, namun dapat mengurangi kewibawaan pribadi seseorang di mata masyarakat. *Muru'a*h ini dapat diketahui melalui tradisi yang berlaku di berbagai daerah. Sebagai contoh perbuatan yang merusak muru'ah seseorang, ialah makan di jalanan, kencing di jalanan, makan di pasar yang dilihat orang banyak, memarahi isteri atau anggota keluarga dengan kata-kata yang kotor, atau bergaul dengan orang yang berperilaku buruk. Lihat, M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Ibntang, 1988), Cet. I h. 117 pada catatan kaki no. 32.

[27]A`zhamî, *Manhaj* …, h. 33.

dibolehkan mengambil atau menerima hadis dari periwayat yang tidak dikenal pribadinya (*majhûl al-'ain*) dan tidak dikenal identitasnya (*majhûl al-ḥâl*) sehingga jelas permasalahannya. Kalau mereka termasuk *ahli qabûl* (orang yang diterima periwayatannya), maka diterima periwayatannya, tetapi kalau tidak termasuk *ahli qabûl,* maka periwayatannya tidak dapat diterima. Para ulama mengatakan bahwa periwayat yang tidak dikenal identitasnya (*majhûl al-ḥâl*) dapat terangkat nilainya oleh adanya periwayatan seorang periwayat yang *tsiqah*. Adapun periwayat yang tidak dikenal pribadinya (*majhûl al-'ain*) bisa terangkat nilainya oleh adanya periwayatan dua orang yang *'adalah*. Ini merupakan batas minimal yang bisa mengangkat (mengenalkan) periwayat yang tidak dikenal pribadinya.[28]

Adapun sifat ketercelaan (*al-jarḥ*) yang dapat merusak ke-*dhâbith*-an para periwayat itu antara lain:[29]

1. *Fuhsy al-ghalath*, maksudnya riwayatnya lebih banyak yang keliru daripada yang benar.

   Kekeliruan yang dilakukan sekali atau dua kali oleh periwayat belum mempengaruhi kecacatannya jika tidak disertai dengan kesalahan yang diriwayatkannya. Akan tetapi, kalau seringkali melakukan kekeliruan, maka periwayatannya ditolak.[30] Adapun hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang sering dan banyak kekeliruannya adalah hadis *munkar* atau hadis *matrûk*.[31]
2. *Sû' al-ḥifẓh*, maksudnya hafalannya buruk sehingga riwayatnya banyak yang salah, namun ada juga yang benar.
3. *Al-Ghaflah*, maksudnya sifat lupanya lebih dominan daripada hafalnya.

---

[28]Maḥmûd Ali Fayyad, *Manhaj al-Muḥaddits*ûn *fî Dhabth as-Sunnah*, Terjemah oleh A. Zarkasyi Chumaidy, "Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1419 H/1998 M), Cet. I h. 62-3; Bandingkan dengan Ahmad `Umar Hasyim membagi periwayatan *al-majhûl* atas tiga macam, yaitu *majhûl adz-dzât*, *majhûl al-'ain*, dan *majhûl al-ḥâl* dalam bukunya *Qawâ'id Ushûl al-Ḥadîts* pada halaman 117-8.

[29]Maḥmûd ath-Thaḥḥân, *Taisîr ...,* h. 74; al-`Asqalânî, *Nuẓ-hah* …, h. 30.

[30]Maḥmud Ali Fayyad, *Manhaj* …, h. 62.

[31]Aḥmad `Umar Hâsyim, *Qawâ`id ...,* h. 120; Maḥmûd ath-Thaḥḥân, *Taisîr ...,* h. 80.

4. *Katsrah al-auhâm,* maksudnya riwayatnya lebih banyak diduga mengandung kekeliruan. Buruknya hafalan dan banyak kekeliruan yang terjadi pada diri periwayat itu bisa terjadi karena sudah tua atau lanjut usia, karena buta, atau kitabnya hilang dan terbakar, dan lain-lain. Dan hal ini terjadi setelah sebelumnya tergolong sebagai orang yang *dhâbith*. Hadis-hadis yang diriwayatkan oleh mereka tergolong di bawah standar kualitas sahih dan hasan. Namun, periwayatan mereka ini kualitasnya bisa menjadi baik dan naik derajatnya menjadi hadis hasan, kalau ada *mutâbi'*[32] atau *syâhid*[33] yang mendukungnya.[34]
5. *Mukhâlafah ats-tsiqât*, riwayatnya menyalahi riwayat orang-orang yang *tsiqah*. *Al-Mukhâlafah* ialah periwayat terpercaya menyalahi beberapa periwayat yang lebih *tsiqah* dan *dhabith*, yang hadisnya itu tidak bisa dikompromikan sehingga yang *mukhâlafah* itu menjadi *syadz* (rancu).[35] Jika keadaan hadis itu sangat *mukhâlafah* atau keadaan periwayatnya lemah, maka hadisnya yang *mukhâlafah* itu bisa dihukumi sebagai hadis *munkar* atau hadis *munfarid.*[36]

Di samping itu yang menjadi kritikan adalah keterputusan sanad (*inqithâ' as-sanad*). Hadis yang dalam periwayatannya terjadi keterputusan sanad berarti hadis itu adalah daif, karena menyalahi kriteria kesahihan hadis. Hadis daif karena tidak bersambung sanadnya bermacam-macam, di antaranya:

1. Hadis *munqathi'* yaitu hadis yang tidak bersambung sanadnya.

---

[32]*Mutâbi`* adalah hadis yang dalam periwayatannya oleh seorang periwayat saja, namun didukung oleh beberapa periwayat lain dalam sanadnya dan hadis ini berasal dari sumber sahabat yang sama dan periwayat pendukung ini tidak berada pada tingkat sahabat. Lihat dalam Mahmûd ath-Tahhân, *Taisîr ...,* h. 115; 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl ...,* h. 366; M. Syuhudi Ismail, *Metodologi ...,* h. 45.

[33]*Syâhid* adalah hadis yang dalam periwayatannya oleh seorang periwayat saja, namun didukung oleh beberapa periwayat lain dalam sanad yang terletak pada tingkat sahabat, yakni riwayat yang berasal dari sahabat yang lain. Lihat dalam Mahmûd ath-Thahhân*, Taisîr* …, h. 80.; Muhammad `Ajjâj al-Khatîb*, Ushûl* …, h. 366.; M. Syuhudi Ismai*, Metodologi* …, h. 45..

[34]Ahmad `Umar Hâsyim, *Qawâ`id* ..., h. 120-1.

[35]Pengertian hadis *syâdz* ini dapat dilihat dalam Muhammad 'Ajjâj al-Khatîb, *Ushûl* …, h. 347; Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 428.

[36]Mahmud Ali Fayyad, *Manhaj ...,* h. 61-2.

Definisi ini menurut ulama *mutaqaddimin*. Sedang ulama *mutaakhirin* mendefinisikan hadis *munqathi'* sebagai hadis yang gugur salah seorang periwayatnya sebelum sahabat di satu tempat (*tabaqat*) atau beberapa tempat dengan catatan bahwa periwayat yang gugur pada setiap tempat itu tidak lebih dari seorang dan tidak terjadi pada awal sanad.[37]

2. Hadis *mu`allaq*, yaitu hadis yang dibuang permulaan sanadnya (periwayat yang menyampaikan hadis itu kepada *mukharrij* atau penulis kitab), baik seorang maupun lebih secara berurutan meskipun sampai akhir sanad.[38]
3. Hadis *mu`dhal*, yaitu hadis yang dalam sanadnya gugur dua orang periwayat atau lebih di satu tempat, baik pada awal sanad, tengah, maupun di akhir sanad.[39]
4. Hadis *mursal*, yaitu hadis yang diriwayatkan oleh tabi'in yang disandarkan kepada Nabi SAW dengan mengatakan: "Rasulullah SAW bersabda ...", baik ia tabi'in besar maupun tabi`in kecil. Kalau yang meriwayatkan itu adalah sahabat, maka hadisnya disebut *mursal sahabi*. *Mursal sahabi* adalah hadis yang diriwayatkan oleh seorang sahabat, namun tidak didengarnya langsung dari Nabi SAW, karena ia masih sangat kecil, atau karena masuk Islam belakangan, atau sedang tidak hadir bersama Nabi SAW ketika hadis itu disabdakan. Hukum hadis *mursal sahabi* diperselisihkan oleh para ulama hadis apakah tergolong kualitas sahih atau daif.[40]

Selain pribadi periwayat yang menjadi obyek kritikan, juga term-term atau lafal-lafal periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat dalam meriwayatkan hadis, misalnya سمعت، أخبرني، حدثني، عن، أن، قال Dari pemakaian lafal-lafal periwayatan tersebut dapat diteliti tingkat akurasi metode periwayatan.[41] Bersambungnya sanad atau terputus bisa diketahui

[37]Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj ...,* h. 367-8.

[38]Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj* …, h. 374; Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr ...,* h. 57.

[39]Nûr ad-Dîn 'Itr, *Manhaj* …, h. 378; Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr* …, h. 62.

[40]Nûr ad-Dîn 'Itr*, Manhaj* …, h. 370, 373.

[41]Dalam disiplin ilmu hadis, metode periwayatan hadis itu ada delapan

melalui pemakaian lafal-lafal periwayatan tersebut. Misalnya, periwayatan yang menggunakan lafal عنْ dan أنّ, ulama telah banyak mempersoalkannya. Sebagian ulama menyatakan bahwa hadis yang dalam rentetan sanadnya menggunakan lafal عنْ disebut hadis معنعنْ (*mu`an`an)* dan yang menggunakan kata أنّ disebut hadis مؤنّنّ (*mu'annan).* Kedua hadis tersebut yang menggunakan lafal عنْ dan أنْ dinilai bersanad terputus (*munqathi'*). Ulama lainnya mayoritas menilainya *muttashil* (bersambung) dengan syarat:

a. Pada sanad hadis tersebut tidak terdapat orang yang termasuk periwayat *mudallis* (yang menyembunyikan cacat).
b. Para periwayat dalam hadis tersebut telah terjadi pertemuan di antara mereka.[42] Berbeda kalau lafal yang digunakan adalah سَمِعْتُ, jumhur ulama hadis menilainya memiliki tingkat akurasi yang tinggi.[43]

Adapun kritik matan atau materi teks hadis, landasan dan acuan yang digunakan adalah pada kriteria kesahihan hadis yang telah disebutkan di atas. Dua di antaranya sangat berkaitan dengan matan, yaitu bersih dari *syadz* (rancu) dan `*illat* (cacat). Dalam kritik matan ini yang akan menjadi materi penelitian adalah susunan matan itu sendiri, yaitu adanya lafal yang berbeda-beda dalam hadis yang semakna.[44] Penelitian ini menggunakan metode *muqâran* (perbandingan) dengan hadis-hadis lainnya sehingga dapat diketahui susunan lafal matan hadis yang lebih dapat dipertanggungjawabkan validitasnya berasal dari Rasulullah SAW. Dengan metode *muqâran*

cara: 1) *as-sam',* 2) *al-qirâ'ah (al-'aradh),* 3) *al-ijâzah* 4) *al-munâwalah,* 5) *al-mukâtabah,* 6) *al-i'lâm,* 7) *al-washiyah,* dan 8) *al-wijâdah.* Kedelapan metode ini masing-masing mempunyai tingkat akurasi yang berbeda-beda. Lebih jauh tentang hal ini dapat dilihat dalam Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Hadîts,* (Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M), Cet. II h. 165-168; Shubhi ash-Shâlih, *'Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhû* (Beirût: Dâr al-'Ilm li al-Malâyîn, 1988 M), , Cet. XVII h. 88-103. Rif`at Fauzî, *Tautsîq ...,* h. 185-234.

[42]Mahmûd ath-Thahhân, *Taisîr ...,* h. 72-73.

[43]Rif'at Fauzî, *Tautsîq ...,* h. 187.

[44]Dalam penelitian matan ini lihat dalam buku *Manhaj an-Naqd al-Matn `Inda `Ulamâ' al-Hadîts an-Nabawî* karya al-Idlibî yang diterbitkan Dâr al-Afâq al-Jadîdah di Beirût Tahun 1403 H/1983 M. *Juhûd al-Muhadditsîn fî Naqd Matn al-Hadîts an-Nabawî asy-Syarîf* karya Muhammad Thâhir al-Jawâbî. M. Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* yang diterbitkan Bulan Bintang Jakarta Tahun 1992. Khusus pada penelitian matan hadis dapat dilihat dalam halaman 122-145.

ini akan diketahui kemungkinan adanya *ziyâdah* (tambahan),[45] *idrâj* (sisipan),[46] dan lain-lain yang dapat berpengaruh pada kedudukan matan hadis itu sendiri, khususnya dalam kehujjahannya.

Contoh hadis Rasulullah SAW.:

وَجُعِلَتْ لَنَا الْأَرْضُ كُلُّهَا مَسْجِدًا وَجُعِلَتْ تُرْبَتُهَا لَنَا طَهُورًا إِذَا لَمْ نَجِدْ الْمَاءَ

Seluruh bumi ini dijadikan masjid untuk kita dan debunya dijadikan sebagai benda yang suci untuk kita kalau tidak mendapatkan air. (HR. Muslim dari Abu Malik al-Asyja`i).[47]

Menurut Ibn ash-Shalah, kata-kata تُرْبَتُهَا dalam matan hadis ini adalah *ziyâdah* (tambahan) dengan alasan bahwa semua riwayat hadis tersebut tidak ada yang menyebutkan kata-kata tersebut.[48]

Contoh hadis yang matannya mengandung *idrâj* (sisipan).

أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنَ النَّارِ

Diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya, Rasulullah SAW. bersabda: «Sempurnakanlah wudhumu; Neraka Wail bagi tumit-tumit (yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika berwudhu). (HR. al-Khathib al-Bagdadi).

---

[45]Maksudnya tambahan dalam matan, yakni salah seorang periwayat suatu hadis yang meriwayatkannya menambahkan suatu lafal atau kalimat ke dalam riwayat itu yang tidak terdapat dalam riwayat orang lain. Lihat dalam Nûr ad-Dîn, *Manhaj ...,* h. 425.

[46]Maksudnya ucapan sebagian periwayat dari kalangan sahabat atau generasi sesudahnya yang tercatat yang disisipkan ke dalam matan hadis dan bersambung dengannya tanpa pemisah sehingga orang mengira bahwa sisipan itu adalah hadis. Sisipan ini adakalnya terjadi di akhir matan, di tengah-tengah, atau di awalnya. Terbanyak terjadi adalah di akhir hadis. Lihat dalam Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 439-440; `Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl ...,* h. 370-371.

[47]Muslim, *Shahîh ...,* Kitâb *al-Masâjid wa Mawâdhi` ash-Shalâh* Hadis No. 522.

[48]Ibn ash-Shalah, *`Ulûm al-Hadîts* Tahqîq Nûr ad-Dîn `Itr, (al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmiyyah, 1972), h. 78-79. Dari perbedaan pendapat mengenai lafal tambahan itu muncul perbedaan pengamalan terhadap petunjuk lafalnya. Sebagian ulama Hanafiyah membolehkan bertayammum dengan segala benda yang termasuk bagian dari bumi, seperti batu besar dan batu kecil. Mereka tidak membatasinya harus dengan debu. Sementara ulama Syafi`iyyah berpendapat bahwa bertayammum itu harus dengan debu, berdasarkan adanya lafal tambahan "تُرْبَتُهَا" (debunya). Lihat dalam Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 426.

Kata-kata أَسْبِغُوا الْوُضُوْءَ dalam hadis ini bukan sabda Nabi SAW. melainkan kata-kata Abu Hurairah yang disisipkan sehingga terlihat bahwa kata-kata itu juga termasuk sabda Nabi SAW. Hal ini diketahui setelah membandingkan dengan hadis lain yang semakna yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, Darimi, dan Ahmad dengan redaksi:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَسْبِغُوا الْوُضُوءَ فَإِنَّ أَبَا الْقَاسِمِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ وَيْلٌ لِلْأَعْقَابِ مِنْ النَّارِ

> Diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya: "Sempurnakanlah wudhumu, sebab Abu al-Qasim (maksudnya Nabi SAW.) bersabda: "Neraka Wail bagi tumit-tumit (yang tidak dibasuh dengan sempurna ketika berwudhu).[49]

Setelah susunan lafal matan hadis diteliti, maka langkah berikutnya adalah meneliti kandungan matan hadis. Ibn al-Jauzî (597 H/1210 M) menawarkan rumusan kritik matan yang sangat singkat, namun cukup padat. Menurutnya, setiap hadis yang menyalahi akal sehat atau bertentangan dengan ketentuan pokok agama, maka ketahuilah bahwa hadis itu adalah maudhu` (palsu), maka jangan dijadikan i`tibar (pertimbangan)».[50] Al-Khathîb al-Bagdadî (463 H/1072 M) merumuskan bahwa matan hadis dapat diterima selama ia memenuhi kriteria berikut ini:

1. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat.
2. Tidak bertentangan dengan hukum al-Qur'an yang *muhkam*, maksudnya ketentuan hukum yang sudah tetap.
3. Tidak bertentangan dengan sunnah mutawatir.
4. Tidak bertentangan dengan amalan sunnah yang telah disepakati oleh ulama salaf.
5. Tidak bertentangan dengan dalil yang *qath`i* (yang sudah pasti).
6. Tidak bertentangan dengan hadis *ahad* yang kesahihannya

[49]Muhammad `Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl ...,* h. 371.

[50]Abû Fajr `Abd ar-Rahmân ibn `Ali ibn al-Jauzî, *Kitâb al-Maudhû`ât*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1403 H/1983 M), Juz I h. 106.

sudah pasti.[51]

Setelah membaca rumusan yang ditawarkan Ibn al-Jauzî dan al-Baghdadî di atas, al-Idlibî[52] menyimpulkan bahwa ada 4 landasan utama yang patut dijadikan acuan dalam mengeritik matan hadis, yaitu:

1. Tidak bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.

Contoh hadis diriwayatkan Abu Daud dari Ibn Mas`ud, Nabi SAW. bersabda:

الْوَائِدَةُ وَالْمَوْءُودَةُ فِي النَّارِ

Perempuan yang mengubur hidup-hidup bayinya dan bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup keduanya akan masuk neraka. (HR. Abu Daud).[53]

Hadis ini dinilai bertentangan dengan petunjuk al-Qur'an.

وَإِذَا الْمَوْءُودَةُ سُئِلَتْ (8) بِأَيِّ ذَنْبٍ قُتِلَتْ

apabila bayi-bayi perempuan yang dikubur hidup-hidup

[51]Abû Bakar Ahmad ibn `Alî al-Khathîb al-Baghdadî, *al-Kifâyah fî 'Ilm ar-Riwâyah* (Mesir: Mathba'ah as-Sa`adah, 1972 M), h. 433; Bandingkan dengan Ibn Qayyim al-Jauziyyah (751 H/1350 M) yang menyebutkan 13 ciri kepalsuan suatu hadis, yaitu: 1) Kandungannya serampangan (tidak berarturan) yang tidak mungkin diucapkan oleh Rasulullah SAW. 2) Mengandung kebohongan karena bertentangan indera (akal sehat). 3) Bahasanya buruk dan kasar sehingga mengandung kehinaan. 4) Bertentangan secara tegas dengan hadis-hadis lain yang jelas kesahihannya. 5) mengandung suatu tuduhan bahwa para sahabat sepakat untuk tidak menyampaikan apa yang jelas-jelas diperbuat dan disampaikan Nabi SAW. di hadapan mereka. 6) Isinya mengandung kebatilan sehingga ia menunjukkan bahwa itu bukan sabda Rasulullah SAW. 7) Redaksi bahasanya tidak menyerupai ucapan para Nabi, terlebih lagi sabda Rasulullah SAW. sebagai bagian dari wahyu. 8) Isinya mengandung cerita sejarah mengenai begini dan begini. Misalnya, jika tahun sekian akan terjadi begini dan begini. 9) Ungkapan bahasanya lebih menyerupai ucapan para dokter. 10) Kandungannya cerita tentang akal. 11) Kandungannya cerita tentang Khidr dan kehidupannya. 12) Redaksi bahsanya sangat rancu sehingga sangat jelas kebatilannya. 13) Bertentangan dengan ayat-ayat al-Qur'an. Ke-13 ciri pokok tersebut dilengkapi dengan contoh masing-masing. Selanjutnya lihat dalam *al-Manâr al-Munîf fî ash-Shahîh wa adh-Dha`îf*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1408 H/1988 M), h. 47-78.

[52]Al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn...,* h. 238.

[53]Abû Daud, *Sunan ...,* Kitab *as-Sunnah* Hadis No. 4717.

ditanya, karena dosa apakah dia dibunuh. (QS. At-Takwîr/81: 8-9).

2. Tidak bertentangan dengan hadis dan sejarah kehidupan Nabi.

Contoh hadis yang diriwayatkan Muslim dari Rafi` ibn Khadij bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

شَرُّ الْكَسْبِ مَهْرُ الْبَغِيِّ وَثَمَنُ الْكَلْبِ وَكَسْبُ الْحَجَّامِ

Pekerjaan yang paling buruk adalah mahar pelacuran, harga dari jual beli anjing, dan profesi bekam. (HR. Muslim).[54]

Hadis ini dinilai bertentangan dengan hadis yang lebih kuat dan sejarah kehidupan Nabi SAW. dimana beliau sendiri pernah melakukan bekam dan memberi upah kepada tukang bekam itu. Bahkan beliau menyatakan bahwa bekam itu adalah suatu pengobatan yang paling baik. Sebagaimana diriwayatkan Anas ibn Malik bahwa ia pernah ditanya mengenai profesi bekam, ia menjawab: "Rasulullah SAW. sendiri pernah berbekam. Abu Thaibah yang membekamnya. Setelah berbekam, beliau menyuruh agar memberi makanan dua sha` kepada Abu Thaibah. Bahkan beliau membicarakan perihal bekam itu kepada keluarganya. Beliau bersabda: "Sesungguhnya pengobatan yang paling baik adalah berbekam." (HR. Muslim).[55]

Bukhari, Turmidzi, dan Abu Daud juga meriwayatkan seperti ini.[56]

3. Tidak bertentangan dengan akal yang sehat, indera, dan sejarah.

Contoh hadis yang diriwayatkan dari Aisyah binti Sa`ad dari ayahnya, ia mendengar Rasulullah SAW. bersabda:

> "Adakah salah seorang dari isteri-isteri kalian hamil?" Seseorang menjawab: "Isteriku sedang hamil." Beliau bersabda: "Kalau kamu kembali ke rumahmu, letakkanlah tanganmu di perut isterimu, dan namailah anakmu

[54] Muslim, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *al-Masâqâh* Hadis No. 1568.

[55] Muslim, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *al-Masâqâh* Hadis No. 1577.

[56] al-Bukhari, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *al-Buyû`* Hadis No. 2102; at-Turmidzi, *Sunan ...,* Kitâb *al-Buyû`* Hadis No. 1278; Abû Daud, *Sunan ...,* Kitâb *ath-Thibb* Hadis No. 3857.

> Muhammad, sesungguhnya Allah akan menjadikannya laki-laki." Demikian juga riwayat dari Abu Umamah al-Bahili bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Barangsiapa dikaruniai bayi, kemudian diberi nama Muhammad, untuk mencari berkah, maka orang itu dan bayinya akan masuk surga."[57]

Hadis ini dinilai bertentangan dengan akal sehat. Tidak mungkin hanya dengan niat menamai Muhammad akan berpengaruh pada janin menjadi laki-laki. Demikian juga, dengan modal bernama Muhammad, ia dan ayahnya akan masuk surga. Berapa banyak manusia bernama Muhammad, tetapi tidak beriman dan beramal saleh, apakah ia dijamin masuk surga?

Contoh hadis yang bertentangan dengan indera atau kenyataan yang diriwayatkan Abu Ya`la dan Baihaqi: "Barangsiapa meriwayatkan suatu hadis, lalu ia bersin ketika melakukan periwayatan itu, maka ia benar."[58]

Hadis ini dinilai bertentangan dengan indera atau kenyataan bahwa bersin tidak ada hubungannya dengan kebenaran dan kebohongan. Kalaupun seratus ribu orang bersin ketika sebuah hadis diriwayatkan dari Rasulullah SAW., maka hadis itu tidak dihukumi sahih dengan bersin itu. Demikian juga, kalaupun mereka bersin pada persaksian palsu, maka persaksian itu tetap tidak dapat dipercaya.

Contoh hadis yang bertentangan dengan kenyataan sejarah yang diriwayatkan Anas, katanya:

> "Ketika Rasulullah SAW. pulang dari perang Tabuk, Sa`ad ibn Mu`adz al-Anshari menjemput dan berjabat tangan dengan beliau. Lalu Rasulullah SAW. bertanya: "Apa yang membuat tanganmu ini tergores?" Sa`ad menjawab: "Aku bekerja dengan memecahkan batu hanya untuk memenuhi kebutuhan keluargaku." Mendengar jawaban itu, beliau langsung mencium tangannya dan bersabda: "Tangan ini tidak akan disentuh api neraka selamanya."[59]

---

[57]Kedua riwayat tersebut terdapat dalam Ibn al-Jauzî, *al-Maudhû`ât, ...,* Juz I h. 155-157; Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *al-Manâr al-Munîf, ...,* h. 58.

[58]As-Sakhâwî, *al-Maqâshid al-Hasanah, ...,* Hadis No. 1111.

[59]Ibn al-Jauzî, *al-Maudhû`ât ...,* Juz II h. 251.

Hadis ini dinilai bertentangan dengan kenyataan sejarah, sebab tidak mungkin Nabi SAW. dapat mencium tangan Sa`ad ibn Mu`adz, sebab ia sudah meninggal pada saat terjadinya perang Tabuk. Sa`ad ibn Mu`adz meninggal terkena anak panah pada perang Khandaq yang terjadi tahun 5 H, sedang perang Tabuk terjadi pada tahun 9 H. Jadi empat tahun setelah meninggalnya, baru terjadi perang Tabuk.[60]

4. Susunan pernyataannya menunjukkan ciri-ciri sabda kenabian.

Contohnya hadis yang diriwayatkan dari Anas bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

> "Dua kelompok dari umatku yang tidak akan mendapat syafaatku; yaitu Murji`ah dan Qadariyah. Beliau ditanya: "Siapa Qadariyah itu?" Beliau menjawab: "Mereka adalah kaum yang mengatakan bahwa tidak ada qadar." Lalu siapa Murji`ah itu?" Beliau menjawab: "Kaum yang ada di akhir zaman, jika ditanya tentang iman, mereka menjawab, kami beriman insya Allah."[61]

Demikian juga diriwayatkan dari Abu Hurairah, bahwa Rasulullah SAW. bersabda:

> "Sesungguhnya setiap umat mempunyai Majusi. Majusinya umat ini adalah Qadariyah. Janganlah kalian menjenguk mereka, kalau mereka sakit, dan jangan kalian shalati kalau mereka mati."[62]

Hadis-hadis ini tidak menyerupai sabda Nabi SAW. seorang halus budi pekerti dan bahasanya. Nama-nama yang disebutkan dalam riwayat di atas belum ada di zaman Nabi SAW. para pemalsu hadis yang membuat-buat dan menisbahkan kepada Nabi SAW.

---

[60]Ad-Damînî, *Maqâyîs ...,* h. 190.

[61]Ibn al-Jauzî, *al-Maudhû`ât ...,* Juz I h. 134.

[62]Ibn al-Jauzî, *al-Maudhû`ât ...,* Juz I h. 275. Ibn Majah juga meriwayatkan dalam Sunannya berasal dari Jabir bahwa Rasulullah SAW. bersabda: "Sesungguhnya Majusinya umat ini adalah orang-orang yang mendustakan qadar Allah. Kalau mereka sakit, maka janganlah kalian menjenguknya. Kalau mereka meninggal, maka jangan kalian menshalatinya. Kalau bertemu dengan mereka, janganlah memberi salam kepada mereka. *Sunan Ibn Mâjah*, Kitab *al-Muqaddimah* Hadis No. 92.

C. Istilah Teknis dalam Kritik Sanad Hadis

Dalam disiplin ilmu hadis ada kalimat atau istilah tertentu yang digunakan dalam mengkritik atau menilai kualitas seorang periwayat. Ada istilah khusus untuk kecacatan atau *al-jarḥ* periwayat yang menunjukkan pada ke-daif-an hadis dan ada istilah untuk ke-`*adil*-an periwayat yang menunjukkan hadis itu tidak daif. Istilah untuk *al-jarḥ* dan ke-`*adil*-an bertingkat-tingkat (*marâtib alfâẓh al-jarḥ*). Adanya peringkat dalam istilah tersebut menunjukkan pada keadaan para periwayat hadis itu berbeda-beda nilai dan kualitasnya. Ada yang adil sehingga periwayatan hadisnya diterima, dan ada pula yang tidak adil, tapi cacat, maka periwayatannya ditolak. Bagi yang `*adil* dibedakan tingkat ke-`*adil*-annya, begitu juga bagi cacat *(al-jarḥ)* dibedakan tingkat kecacatannya.

Istilah yang menunjukkan pada penilaian `*adil* ada enam peringkat:[63]

1. Peringkat pertama adalah para sahabat *radhiyallâhu `anhum*.
2. Peringkat kedua adalah istilah dalam bentuk superlatif (*af`âl at-tafdhîl*), seperti: *autsaq an-nâs*, *adhbath an-nâs*, *atsbat an-nâs*, *ilaihi al-muntahâ fî at-tatsabbut* dan istilah yang menyerupainya dalam bentuk *shigah mubâlagah*, seperti, *lâ a`rifu lahû nâẓhiran fî*

[63]Mengenai peringkat istilah *al-jarḥ* dan *ta'dil* (*marâtib alfâẓh al-jarḥ wa at-ta`dîl*) berbeda-beda ketetapannya oleh para ulama. Menurut Abû Ḥâtim ar-Râzî ada empat peringkat, lihat dalam bukunya, *al-Jarḥ wa at-Ta`dîl,* (India: Mathba`ah Majlis Dâirah al-Ma`ârif, 1372 H/1953 M), Cet. I. Juz II h. 37; Ibn ash-Shalâh (643 H/1245 M) juga empat peringkat, lihat dalam bukunya *`Ulûm al-Ḥadîts Muqaddimah Ibn ash-Shalâh*, h. 59; dan al-`Iraqî (806 H/1404 M), juga empat peringkat, lihat dalam as-Sakhâwî, *Fatḥ al-Mugîts Syarḥ Alfiyah li al-`Iraqî*, Juz I h. 344; dan adz-Dzahabî (748 H/1348 M) juga empat peringkat, lihat dalam bukunya, *Mîẓân al-I`tidâl fî Naqd ar-Rijâl*, (Ḥalab: Dâr Ihyâ' al-Kutub, 1382 H/1963 M), Cet. I. Juz I h. 4; al-`Asqalânî (852 H/1447 M), lihat dalam bukunya *Taqrîb at-Tahdzîb*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1404 H/1984 M), Juz I h. 10. dan as-Suyûthî (911 H/1505 M) berpendapat ada 6 peringkat. Selengkapnya dapat dilihat dalam Amin Abû Lâwî, *`Ilm Ushûl al-Jarḥ wa at-Ta`dîl*, (t.tp.: Dâr Ibn `Affân, 1418 H/1997 M), Cet. I h. 225-233; dan bandingkan dengan M. Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), h. 173-5. Mahmud Ali Fayyad menyebutkan ada 7 peringkat dalam bukunya *Manhaj al-Muḥadditsîn fî Dhabth as-Sunnah,* hal. 82-3. Menurut Nûr ad-Dîn `Itr pandangan al-`Asqalânî yang mutakhir dan melengkapi yang sebelumnya dan inilah yang terpilih dari sekian pendapat yang ada. Oleh karena itulah, kami juga ikut memilihnya seperti di atas.

ad-dunyâ, lâ ahada atsbat minhu, fulân lâ yus'alu anhu.

3. Peringkat ketiga adalah kalimat atau istilah yang menunjukkan keterpercayaan dan keteguhan hati serta hafalan dengan mengulangnya dua kali, seperti *tsabtun hujjah, tsabtun hâfizh, tsiqatun tsabtun, tsiqatun mutqinun, tsiqatun tsiqatun, tsiqatun ma'mûnun, shâhibu hadîtsin*.
4. Peringkat keempat adalah istilah yang menunjukkan pada keterpercayaan dan keteguhan hati dan hafalan tanpa mengulanginya dua kali, seperti *tsiqatun, tsabtun, mutqinun, ka'annahû mushhafun, hujjatun, imâmun, `adlun dhâbthun.*
5. Peringkat kelima adalah yang menggunakan istilah atau lafal-lafal, seperti *laisa bihî ba'sun, lâ ba'sa bihî, shadûq, ma'mûnun, khiyâr al-khalq, mâ a`lamu bihî ba'san, atau mahalluhû ash-shidqu*.
6. Peringkat keenam adalah yang menggunakan istilah yang mengesankan dekat kepada *al-jarh*. Peringkat ini merupakann peringkat *`adil* yang paling rendah, seperti *laisa bi ba`îd min ash-shawâb, syaikhun, yurwâ hadîtsuhû, yu`tabaru bihî, syaikhun wasathun, ruwiya `anhu, shâlih al-hadîts, yuktabu hadîtsuhû, muqârib al-hadîts, mâ aqraba hadîtsuhû, shuwailih, shadûq insya Allâh, arjû an lâ ba'sa bihî, jayyid al-hadîts, hasan al-hadîts, wasath, maqbûl, shadûq tagayyara bi akharatin, shadûq sayyi' al-hifzh, shadûq lahû auhâm, shadûq mubatdi`,* atau *shadûq yahimm*.[64]

Hukum hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang termasuk dalam empat peringkat pertama di atas dapat dipakai hujjah. Sedangkan periwayat pada peringkat-peringkat berikutnya tidak dapat dipakai hujjah, karena lafal-lafal atau istilah untuk mereka tidak menunjukkan tanda-tanda ke-*dhabith*-an. Namun hadis mereka ditulis untuk dijadikan *i`tibar*, yakni sebagai bahan pertimbangan.[65]

Periwayat yang termasuk pada tiga peringkat pertama, kualitas hadisnya *shahih li dzâtihî*. Peringkat keempat, kualitas hadisnya *hasan li dzâtihî*. Dua peringkat terakhir hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, jika sendirian tidak ada periwayat lain yang mendukungnya.

---

[64]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 109-111; at-Tahânawî, *Qawâ`id ...,* h. 242-9; Amîn Abû Lâwî, *`Ilm ...,* h. 225; M. Syuhudi Ismail, *Kaedah ...,* h. 175.

[65]Amîn Abû Lâwi, *`Ilm ...,* h. 234; Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 109-111; as-Sakhâwî, *Fath al-Mugîts*, h. 159.

Hadisnya boleh dicatat sebagai *i`tibar*, bahan pertimbangan. Jika ada hadis lain yang menyetujuinya, maka hadisnya dapat dijadikan hujjah. Jika menyalahi, maka tidak dapat dijadikan hujjah.[66]

Adapun istilah yang menunjukkan pada penilaian daif atau *marâtib al-fâzh al-jarh* terdiri atas enam peringkat.[67]

1. Peringkat pertama adalah istilah *al-jarh* yang paling ringan dan mendekati pada peringkat *`adil*, seperti *fîhi maqâlun, adnâ maqâl, dha`îf, yunkaru marratan wa yu`rafu ukhrâ, laisa bi dzâka, laisa bi al-qawiyyi, laisa bi al-matîn, laisa bi hujjah, laisa bi `umdah, laisa bi ma'mûn, laisa bi al-madhiyyi, laisa yahmadûnahû, laisa bi al-hâfizh, gairuhû autsaqu minhu, fîhi syai'un, fîhi jahâlah, lâ adrî mâ huwa, fîhi dha`fun, layyin al-hadîts, sayyi'u al-hifzhi, dhu`ifa, li adh-dha`fi mâ huwa,* atau *fîhi layyinun* menurut ad-Daruquthni. Beliau berkata: "Jika aku berkata "*layyin*", maka periwayat tersebut tidak berarti gugur dan hadisnya jatuh dari *i`tibar*, ia hanya mengalami *al-jarh* karena suatu hal, namun tidak menggugurkan ke-`*adil*-annya. Demikian pula istilah *takallamû fîhi, sakatû `anhu, math`ûn fîhi*, atau *fîhi nazhar* menurut selain Bukhari. Sebab ia menggunakan istilah ini untuk periwayat yang hadisnya ditinggalkan atau ditolak.
2. Peringkat kedua adalah yang lebih rendah dari peringkat pertama, seperti istilah *fulânun lâ yuhtajju bihî, dha`afûhu, mudhtharib al-hadîts, lahû mâ yunkar, hadîtsuhû munkar, lahû manâkîr, dha`îf, atau munkar* menurut selain Bukhari. Bukhari sendiri mengatakan, setiap periwayat yang saya juluki dengan istilah *munkar al-hadîts*, maka ia tidak boleh diriwayatkan hadisnya.
3. Peringkat ketiga adalah yang lebih rendah dari kedua peringkat sebelumnya, yaitu istilah *fulânun rudda hadîtsuhû, mardûd al-hadîts, dha`îf jiddan, laisa bi tsiqah, wâhin bi marrah, tharahûhû,*

[66]Amîn Abû Lâwî, *`Ilm ...,* h. 235; Abû Lubâbah Husain, *al-Jarh wa at-Ta`dîl* (Riyâdh: Dâr al-Liwâ' li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1393 H/1974 M), h. 103-4.

[67]Menurut Ibn Abî Hâtim ar-Râzî, Ibn ash-Shalâh dan an-Nawawî ada 4 peringkat. Sedang adz-Dzahabî, al-'Iraqî, dan al-Harawî berpendapat ada 5 peringkat. Ibn Hajar al-'Asqalânî dan as-Suyûthî, berpendapat ada 6 peringkat. Lihat dalam M. Syuhudi Ismail, *Kaedah ...,* h. 179.

*mathrûḥ al-ḥadîts, mathrûḥ, irmi bihî, lâ yuktabu ḥadîtsuhû, lâ taḥillu kitâbatu ḥadîtsihî, lâ taḥillu ar-riwâyatu `anhu, laisa bi syai'in, lâ yusâwî syai'an, lâ yustasyhadu bi ḥadîtsihî, atau lâ syai'a* menurut pendapat selain Ibn Ma`in.

4. Peringkat keempat adalah istilah *fulânun yasriq al-ḥadîts, fulânun muttahamun bi al-kadzib au bi al-wadh`i, sâqith, matrûk, dzâhib al-ḥadîts, tarakûhu, lâ yu`tabaru bihî, lâ yu`tabaru bi ḥadîtsihî, laisa bi ats-tsiqah, gairu tsiqah, mujma`a alâ tarkihî, mudîn yakni hâlik,* dan *huwa `alâ yaday `adlin.*
5. Peringkat kelima adalah lafal *ad-dajjâl, al-kadzdzâb, al-wadhdhâ`, yadha`u, yakdzibu, dan wadha`a hadîtsan.*
6. Peringkat keenam adalah lafal-lafal yang menunjukkan pada berlebih-lebihan dalam *al-jarḥ*, seperti *akdzab an-nâs, ilaihi al-muntahâ fî al-kadzib, huwa rukn al-kidzb, manba` al-kidzb, ma`dan al-kidzb*, dan sebagainya.[68]

Hukum hadis yang diriwayatkan oleh periwayat yang termasuk dalam peringkat pertama, kedua, dan ketiga riwayatnya dapat dicatat dan dijadikan *i'tibar* sebagai bahan pertimbangan saja. Peringkat selanjutnya hingga peringkat keenam tidak dapat dicatat dan dijadikan hujah dan *i'tibar*.[69]

D. Kritikan yang Dapat Diterima

Kritikan yang dimaksud di sini ialah *al-jarḥ wa at-ta`dîl*, yaitu penilaian cacat dan *`adil* terhadap para periwayat. Tidak semua kritikan dan penilaian terhadap seorang periwayat dapat diterima begitu saja. Mengkritik dan menilai para periwayat yang terdapat dalam rangkaian sanad kita berpedoman pada informasi dan keterangan yang disampaikan oleh para ulama kritikus hadis. Hanya ulama kritikus hadis yang memenuhi syarat-syarat saja yang dapat dipertimbangkan kritikannya untuk menetapkan kualitas periwayat hadis. Syarat-syarat diterimanya suatu kritikan ialah:

1. Kritikan disampaikan oleh ulama yang telah memenuhi syarat

[68]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 111-113.

[69]Amin Abû Lâwi, *`Ilm ...,* h. 236; Abû Lubâbah Husain, *al-Jarḥ ...,* h. 133-4. Nûr ad-Dîn, `Itr, *Manhaj ...,* h. 111-113.

sebagai ulama *al-jarḥ wa at-ta`dîl* (kritikus hadis).[70]

a. Orang yang mengkritik *al-jarḥ*, tidak termasuk orang yang juga di-*jarḥ* oleh kritikus lain. Kritikan orang seperti ini tidak dapat diterima, kecuali ada kritikan yang sama dari kritikus hadis lainnya yang tidak ter-*jarḥ*.

b. Orang yang mengkritik *al-jarḥ* tidak termasuk di antara orang yang *mutasyaddid*, yakni mereka sangat ketat dan mempersulit dalam penilaian terhadap periwayat. Ulama kritikus yang *mutasyaddid* menilai *al-jarḥ* periwayat hanya karena kecacatan yang sangat sedikit. Kritikus seperti ini penilaian *tsiqat*-nya dapat diterima, sedang penilaian *al-jarḥ*-nya tidak dapat diterima, kecuali ada penilaian yang sama dari kritikus lain yang obyektif dan diperhitungkan. Di antara mereka yang termasuk *mutasyaddid*, ialah Abu Hatim (277 H/892 M), an-Nasai (303 H/915 M), Ibn Ma`in (233 H/848 M), Ibn al-Qaththan (359 H/970 M), Yahya al-Qaththan (198 H/814 M), dan Ibn Hibban (354 H/965 M).[71]

---

[70]Syarat-syarat untuk menjadi kritikus *al-jârih wa al-mu`addil* harus memiliki ilmu pengetahuan, bertaqwa, wara`, jujur, bebas dari sikap fanatisme, mengetahui sebab-sebab *al-jarḥ* dan *ta`dîl*, dan *tazkiyah* (pembersihan terhadap diri orang lain). Lihat dalam, Abû al-Hasanât Muhammad `Abd al-Hayy al-Luknawî al-Hindî (1264 H-1304 H), (selanjutnya disebut al-Luknawî), *ar-Raf`u wa at-Takmîl fî `Ilm al-Jarḥ wa at-Ta`dîl*, Ditakhrij oleh `Abd al-Fattâh Abû Guddah, (Beirût: Dâr al-Aqshâ, 1407 H/1987 M), Cet. III h. 67.

[71]Ulama kritikus hadis dalam memberikan penilaian terhadap para periwayat dapat diklasifikasi dalam tiga kategori: Pertama, *Mutasyaddid,* yaitu kritikus hadis yang memberikan penilaian secara ketat. Termasuk dalam kelompok ini, antara lain; Ibn Ma'in (233 H), Abû Hâtim ar-Râzî (275 H), al-Jauzajanî (510 H), Syu'bah (160 H), Yahya al-Qaththân (298 H), `Abd ar-Rahmân ibn Mahdi (198 H), Sufyân ats-Tsaurî (161 H), al-Bukhârî (256 H), `Ali ibn al-Madinî (234 H), Ibn Abî Hâtim (327 H), Ibn al-Qaththân (359 H). Kedua, *Mutasâhil*, yaitu kritikus yang memberikan penilaian dengan sikap longgar atau memudahkan. Termasuk dalam kelompok ini, antara lain; Turmidzi (279 H/889 M), Abu Daud (275 H), Nasai (303 H/915 M), Ibn Majah (273 H), Hakim (405 H/1014 M), Ibn Hibbân (354 H), al-Baihaqî (458 H), al-`Ijlî (261 H), Ibn Khuzaimah (311 H), imam Syafi'î (204 H/820 M), Ibn as-Sakan (230 H), al-Bazzâr (292 H), ath-Thabaranî (360 H), al-Bagawî (510 H), al-Mundzirî (656 H), dan Abû Bakr al-Haitsamî (807 H). Ketiga, *Mu`tadil,* yaitu kritikus hadis yang memberikan penilaian dengan sikap tidak ketat dan tidak longgar, tapi moderat. Termasuk dalam kelompok ini, antara lain; imam

2. Kritikan *al-jarḥ* tidak dapat diterima kecuali dijelaskan sebab-sebab kecacatannya. Sedangkan penilaian `*adil* tidak disyaratkan harus disertai penjelasan sebab-sebabnya. Pendapat ini dipegang oleh *jumhur* (mayoritas) ulama, termasuk Bukhari dan Muslim.[72]
3. Kritikan *al-jarḥ* yang sederhana tanpa dijelaskan sebab-sebabnya bagi periwayat yang sama sekali tidak ada yang menilainya `*adil* dapat diterima.[73]
4. Kritikan *al-jarḥ* harus terlepas dari berbagai hal yang menghalangi diterimanya. Jika ada hal-hal yang menghalanginya, *al-jarḥ* tidak dapat diterima.[74]

E. Kritikan yang Kontradiksi

Jika terjadi kontradiksi, di mana sebagian kritikus menilai *al-jarḥ* terhadap seorang periwayat, sedang sebagian lainnya menilai `*adil*, maka penilaian siapa yang diterima? Menyikapi hal ini terdapat tiga pendapat ulama:

Pertama, Fakhr ad-Din ar-Râzî, al-`Âmidî, Ibn ash-Shalâh, dan jumhur ulama berpendapat bahwa:

اَلْجَرْحُ مُقَدَّمٌ عَلَى التَّعْدِيْلِ مُطْلَقًا وَلَوْ كَانَ الْمُعَدِّلُوْنَ اَكْثَرَ

Penilaian a*l-jarḥ* didahulukan dari *at-ta`dîl* secara mutlak, walaupun yang men-*ta`dîl* lebih banyak jumlahnya.

Alasannya, karena orang yang menilai *al-jarḥ* lebih banyak meneliti keadaan para periwayat sehingga lebih banyak tampak

---

Aḥmad ibn Ḥambal (241 H/855 M), Abû Zur'ah (264 H), Ibn `Adî (365 H), al-`Uqailî (323 H), ad-Daruquthnî (385 H), Bukhari (256 H/870 M), adz-Dzahabî (748 H), dan Ibn Hajar al-`Asqalânî (852 H/1449 M). Lihat, Abû Lâwî, *`Ilm Ushûl al-Jarḥ wa at-Ta`dîl*, (t.tp.: Dâr Ibn `Affân, 1418 H/1997 M), Cet. I h. 215-6; `Abd al-Maujud `Abd al-Lathif, *'Ilm al-Jarḥ wa at-Ta'dîl Dirâsah wa Tathbîq* (Kuwait: ad-Dâr as-Salafiyah, 1408 H/1988 M), Cet. I h. 47-8.

[72]Ibn ash-Shalâh, *`Ulûm ...,* h. 96; al-Khâthîb al-Bagdâdî (463 H), *al-Kifâyah fî `Ilm ar-Riwâyah*, (Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1409 H/1988 M), h. 108.

[73]Aḥmad ibn `Ali ibn Ḥajar al-`Asqalânî, *Syarḥ an-Nukhbah al-Fikar fî Mushthalaḥ Ahl al-Atsar,* (Damsyik: Maktabah al-Gazâlî, 1410 H/1990 M), Cet. II. h. 144.

[74]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 96-100.

masalah dan keadaannya yang sesungguhnya yang tidak diketahui oleh mereka men-*ta`dîl*-nya. Sedang mereka yang men-*ta`dîl*-nya hanya mengetahui sifat yang tampak luarnya saja.[75]

Kedua, ada yang berpendapat bahwa *at-ta`dîl* didahulukan daripada *al-jarḥ*, jika yang men-*ta`dîl* lebih banyak jumlahnya. Alasannya, karena bayaknya yang men-*ta`dîl* dapat memperkuat keadaan para periwayat yang bersangkutan. Pendapat ini ditolak al-Khathîb al-Bagdadî,[76] sebab yang men-*ta`dîl* meskipun lebih banyak jumlahnya tidak memberitahukan apa yang bisa menyanggah periwayatan yang men-*jarḥ*.

Ketiga, jika terjadi kontradiksi ada yang menilai *al-jarḥ* dan yang lainnya menilai *ta`dîl*, maka salah satunya tidak dapat didahulukan kecuali ada yang menguatkan salah satunya. Artinya dipending untuk sementara sampai diketahui mana yang lebih kuat di antara keduanya.[77] Kami lebih cenderung pada pendapat pertama di atas, sebagaimana `Ajjâj al-Khathib menilai bahwa pendapat pertamalah di atas yang dipegang oleh para ulama hadis, baik *mutaqaddimîn* maupun *mutakhirîn*.[78] Sementara al-Luknawî menilai bahwa pendapat pertama di atas dijadikan pegangan dengan catatan bahwa *al-jarḥ*-nya harus *al-mufassar*, maksudnya sebab-sebab kecacatannya harus dijelaskan, sebab *al-jarḥ al-mubham* (kecacatan yang samar, tidak dijelaskan) tidak dapat diterima menurut madzhab yang sahih.[79] Nûr ad-Dîn `Itr juga termasuk berpegang pada pendapat yang pertama di atas. Bahkan ketika mengomentari kaedah *al-jarḥ* didahulukan atas *at-ta`dîl*, ia menjelaskan bahwa kaedah ini tidak menunjukkan kemutlakan harus didahulukannya *al-jarḥ*. Kaedah ini dibatasi syarat-syarat sebagai berikut:

a. Penilaian *al-jarḥ* harus dijelaskan sebab-sebabnya dan harus memenuhi semua syarat-syaratnya, sebagaimana telah dijelaskan di atas.

[75]Al-Khâthîb al-Bagdadî, *al-Kifâyah ...,* 105-6; Ibn ash-Shalâh, *`Ulûm ..,* h. 119; Saif ad-Dîn `Ali ibn Muhammad al-`Amidî, *al-Iḥkâm fî Ushûl al-Aḥkâm*, (Mesir: Mathba`ah Dâr al-Ma'rifah, 1332 H/1913 M), Juz II h. 124.

[76]Al-Khâthib al-Bagdâdî, *al-Kifâyah ...,* h. 107.

[77]Al-`Iraqî, *Syarḥ Alfiyah*, Juz I h. 313; as-Suyûthî, *Tadrîb ar-Râwî*, 102-122.

[78]Muḥammad `Ajjâj al-Khathîb, *Ushûl ...,* h. 269-270.

[79]Al-Luknawî, *ar-Raf`u ...,* h. 114-117.

b. Orang yang mengkritik *al-jarh* tidak sentimen atas orang yang dinilai *al-jarh* atau terlalu mempersulit dalam men-*jarh*. Oleh karena itu, penilaian *al-jarh* an-Nasai terhadap Ahmad ibn Shalih al-Mishrî tidak dapat diterima, karena keduanya saling membenci.[80]

c. Kritikus yang menilai `*adil* tidak menjelaskan bahwa *al-jarh* yang ada tidak dapat diterima bagi periwayat yang bersangkutan. Untuk itu ia harus mengemukakan alasan yang kuat, seperti kasus Tsabit ibn `Ajlan al-Anshari, di mana dijelaskan oleh al-`Uqailî bahwa "hadisnya tidak dapat diikuti". Pernyataan ini diralat oleh Abû al-Hasan ibn al-Qaththân bahwa hal itu tidak mencacatkannya kecuali jika ia meriwayatkan hadis-hadis *munkar* dan menyalahi para periwayat yang *tsiqah*.[81]

[80]Ibn ash-Shalâh, *`Ulûm ..,* h. 99.
[81]Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj ...,* h. 100-101.

~ BAB V ~
TELAAH KRITIS ATAS RIWAYAT ASBÂB AN-NUZÛL DALAM TAFSÎR AL-MARÂGÎ

Jumlah riwayat *asbâb an-nuzûl* yang dikritik dalam penelitian ini sebanyak 100 riwayat. Semua riwayat ini tidak ada sanadnya dan tidak jelas siapa yang meriwayatkannya. 100 riwayat tersebut tersebar pada 93 ayat yang terdapat pada 40 surat. Jumlah riwayat *asbâb an-nuzûl* ini lebih banyak daripada jumlah ayatnya, sebab ada satu ayat, *asbâb an-nuzûl*-nya lebih dari satu riwayat.

SURAT AL-BAQARAH

1. QS. Al-Baqarah [2]: 113

وَقَالَتِ الْيَهُودُ لَيْسَتِ النَّصَارَى عَلَى شَيْءٍ وَقَالَتِ النَّصَارَى لَيْسَتِ الْيَهُودُ عَلَى شَيْءٍ وَهُمْ يَتْلُونَ الْكِتَابَ كَذَلِكَ قَالَ الَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ مِثْلَ قَوْلِهِمْ فَاللَّهُ يَحْكُمُ بَيْنَهُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فِيمَا كَانُوا فِيهِ يَخْتَلِفُونَ

Dan orang-orang Yahudi berkata: "Orang-orang Nasrani itu tidak mempunyai suatu pegangan", dan orang-orang Nasrani berkata: "Orang-orang Yahudi tidak mempunyai sesuatu pegangan," padahal mereka (sama-sama) membaca Al Kitab. Demikian pula orang-orang yang tidak mengetahui, mengatakan seperti ucapan mereka itu. Maka Allah akan mengadili di antara mereka pada hari kiamat, tentang apa-apa yang mereka berselisih padanya.

Asbâb an-Nuzûl

سبب نزول الآيات ان يهود المدينة تماروا مع وفد نصاري نجران عند النبى صلى الله عليه وسلم وكذب بعضهم بعضا، فقال اليهود لبنى نجران: لن يدخل الجنة إلا اليهود وقالت بنو نجران لليهود: لن يدخل الجنة الا النصاري[1]

1. Sebab turunnya ayat ini adalah bahwa orang-orang Yahudi Madinah berdebat dengan utusan Nasrani Najran di hadapan Nabi SAW. mereka saling mendustakan. Orang-orang Yahudi berkata kepada orang Najran: "Tidak akan dapat masuk surga kecuali orang-orang Yahudi. Dan orang Najran pun menjawabnya: "Tidak akan masuk surga kecuali orang-orang Nasrani saja.

Teks riwayat ini telah ditelusuri dalam berbagai kitab yang biasa menjadi sumber *asbâb an-nuzûl*, seperti *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî (468 H/1075 M), *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûrfî at-Tafsîr al-Ma'tsûr* karya as-Suyûthî (911 H/1505 M), *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb* karya al-`Asqalânî (852 H/1449 M), *Jâmi' al-Bayân fî Ta'wîl Ây al-Qur'ân* karya ath-Thabarî (310 H/930 M), Tafsîr Ibn Katsîr (774 H/1373 M), *Fath al-Qadîr bayn Fannai ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min `Ilm at-Tafsîr* karya asy-Syaukânî (1250 H/1834 M), dan kitab-kitab lainnya ternyata tidak ditemukan riwayat seperti yang dikemukakan al-Marâgî di atas. Riwayat yang ada adalah yang menceritakan tentang pertengkaran orang-orang Yahudi dan Nasrani di depan Nabi SAW. hingga turun ayat tersebut.

Muhammad ibn Ishâq meriwayatkan bahwa *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut berkaitan dengan orang-orang Yahudi Madinah dan Nasrani Najran.

Ketika utusan Nasrani dari Najran tiba di depan Nabi SAW., para pendeta Yahudi juga datang. Lalu mereka berdebat dan bertengkar di depan Nabi SAW. hingga saling meneriaki. Pendeta

[1]Ahmad Mushthafâ al-Marâgî, *Tafsîr al-Marâgî*,(Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Jilid I Juz I h. 194.

Yahudi berkata: "Kalian ini tidak beragama, sebab telah mengingkari Nabi Isa dan Injil." Orang-orang Nasrani pun menjawabnya: "Justru kalian tidak beragama, sebab telah mengingkari Nabi Musa dan Taurat", maka Allah menurunkan ayat tersebut.[2]

Riwayat Ibn Ishâq ini, kemudian dikutip Ibn Jarir ath-Thabarî[3] dalam tafsirnya lengkap dengan sanad yang juga melalui jalur Muhammad ibn Ishâq. Lalu al-Wâhidî[4] mengutip lagi riwayat ath-Thabarî ini dalam *Asbâb an-Nuzûl*-nya, hanya ia tidak menyertakan sanadnya. Riwayat ini juga dikemukakan Ibn Katsîr dalam tafsirnya lengkap dengan sanadnya, yaitu Muhammad ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, `Ikrimah atau Said ibn Jubair, dan Ibn Abbas, seperti yang ada dalam tafsir ath-Thabarî.[5] Tiga di antara periwayat dalam sanad tersebut dinilai "bermasalah", yaitu Muhammad ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, dan `Ikrimah.

1. Muhammad ibn Ishâq, nama lengkapnya Muhammad ibn Ishâq ibn Yasâr ibn Khiyâr Abû Bakr (85-151 H). Para ulama kritikus hadis menilai kualitas pribadinya, di antaranya:
   a. Al-Galâbî, Ibn `Uyainah, Ibn al-Madînî, Abû Zur`ah ad-Dimasyqî, Ibn Sa`ad, al-`Ijlî, Abû Ya`la al-Khalîlî: *Tsiqah*
   b. Abû Zur`ah: *Shadûq*
   c. Hakim: *Tsiqah tsiqah*
   d. `Abbas ad-Daurî: *Tsiqah wa laisa bi hujjah*
   e. Muhammad ibn `Utsmân ibn Abî Syaibah: *Shâlih wasth*
   f. Bukhari: Aku melihat `Ali ibn `Abdullah berhujjah dengan hadis Ibn Ishak, dan kata `Ali: Aku tidak melihat ada seseorang yang menuduhnya.
   g. Al-Atsram dari Ahmad: Hadisnya baik.

---

[2]Muhammad ibn Ishâq, *as-Sîrah an-Nabî,* (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz II h. 175.

[3]Abû Ja`far ibn Jarîr ath-Thabarî (selanjutnya disebut ath-Thabarî), *Jâmi' al-Bayân 'an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1405 H/1984 M), Juz II h. 495.

[4]Abû al-Hasan `Ali ibn Ahmad al-Wâhidî (selanjutnya disebut al-Wâhidî), *Asbâb an-Nuzûl* (Beirût: Dâr al-Fikr, 1411 H/1991 M), h. 22.

[5]`Ismâ`îl ibn `Umar ibn Katsîr ad-Dimasyqî (Populer dengan nama Ibn Katsîr), *Tafsîr al-Qur'ân al-`Azhîm*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1401 H), Juz I h. 155.

h. Abû Hâatim ar-Râzî: Hadisnya hanya boleh dicatat.
i. Hambal ibn Ishak: *Laisa bi hujjah*
j. Ad-Dâruquthnî: *Laisa bi hujjah*, hanya boleh dijadikan i`tibar.
k. Ibn Abî Khaitsamah: *Laisa bihî ba'sun*, dalam kesempatan lain ia pernah menilai *laisa bidzâka dha`îfun*, dan juga pernah menilainya sebagai *laisa bi al-qawiyy.*
l. Malik : *Dajjâl.*
m. Ya`kub: Aku tanya Ibn al-Madînî, bagaimana menurutmu hadis Ibn Ishak? Ia menjawab, hadisnya *sahih*. Tapi Malik mencelanya? Ia menjawab, bahwa Malik tidak pernah duduk bersamanya dan tidak mengenal pribadinya.
n. Muhammd ibn `Abdullâh ibn Numair: Dia dituduh berfaham Qadariah, sehingga dia dijauhi banyak orang.
o. Al-Maimûnî dari Ibn Ma`in: *Dha`if.*[6]

Sebagian menilai `*adil* dan sebagian menilai daif. Menyikapi perbedaan ini, ada beberapa hal yang diperhatikan, di antaranya:

1. Al-Maimûnî yang menilai daif, tidak menjelaskan sebab-sebab ke-daif-annya.
2. Malik ibn Anas menilainya sebagai *dajjâl*. Hal ini disebabkan karena faktor sentimen pribadi dan kebencian antar keduanya. Malik pernah mendengar ucapan Ibn Ishâq: "Perhadapkan kepadaku ilmu Malik, sebab aku adalah dokter hewannya."[7]

[6]Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar al-`Asqalânî (selanjutnya disebut al-`Asqalânî), *Tahdzîb at-Tahdzîb*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1404 H/1984 M), Cet. I. Juz IX h. 34-40; 'Abd ar-Rahmân ibn Abî Hâtim ar-Râzî, (selanjutnya disebut ar-Râzî), *al-Jarh wa at-Ta'dîl ,* (t.tp: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz VII no. 1078; Muhammad ibn Ahmad ibn `Utsmân adz-Dzahabî (selanjutnya disebut adz-Dzahabî), *Mîzân al-I`tidal fî Naqd ar-Rijâl.,* (Halab: Dâr Ihyâ' al-Kutub, 1382 H/1963 M), Cet. I. Juz III h. 24 dan 418; `Abd al-Gaffâr Sulaiman al-Bandârî (selanjutnya disebut al-Bandârî) dan Sayyid Kasrawî Hasan (selanjutnya disebut Kasrawî Hasan), *Mausû`ah Rijâl Kutub at-Tis`ah*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1413 H/1993 M), Cet. I Juz III h. 323; Abû al-Hajjâj Yûsuf Ibn az-Zakî al-Mizzî (selanjutnya disebut al-Mizzî), *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl,* Tahqîq Basyâr `Awwâd Ma`rûf, Beirût: Muassasah ar-Risâlah, 1403 H/1983), Juz III no. 1167; Muhammad ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât al-Kubrâ*, (Beirût: t.th.), Juz VII h. 67.

[7]Shalâh ad-Dîn ibn Ahmad al-Idlibî, *Manhaj Naqd al-Matn 'Inda 'Ulamâ' al-Hadîts an-Nabawî* (Beirût: Mansyurât Dâr al-Afaq al-Jadîdah, 1403 H/1983 M),

Oleh karena itu, penilaian Malik tidak dapat diterima.

3. Adapun penilaian bahwa ia termasuk penganut aliran Qadariah. Penganut aliran seperti ini disebut pelaku *bid`ah shugrâ*, suatu kelompok yang tidak ekstrim dan secara lahiriah tidak bertentangan dengan dasar-dasar sunnah, tidak berdusta terhadap Rasulullah SAW. dan dikenal sebagai orang yang terpelihara *muru'ah*[8]-nya dan mereka juga tidak mengajak orang lain untuk mengikuti madzhabnya. Kelompok ini dapat diterima riwayatnya.[9]
4. Semua periwayat yang men-*jarh*-nya dengan menggunakan istilah "*laisa bi hujjah*", "*laisa bi dzâka*", dan "*laisa bi al-qawiyy*". Istilah ini adalah peringkat pertama dalam penilaian *al-jarh* yang paling ringan dan mendekati sifat *`adil*.
5. Al-Idlibî memasukkan Muhammad ibn Ishâq sebagai periwayat yang dinilai daif oleh sebagian kritikus, lalu dinafikan ke-daif-annya itu karena didasarkan pada riwayat-riwayatnya (yang bagus).[10]

Dengan demikian, Muhammad ibn Ishâq dinyatakan sebagai periwayat yang *`adil*. Istilah yang digunakan dalam penilaian *ta`dil*-nya umumnya adalah "*tsiqah*". Ini berarti termasuk pada peringkat yang keempat. Periwayat pada peringkat keempat ini, kualitas hadisnya adalah *hasan li dzâtihî*.

Cet. I h. 164.

[8]*Muru'ah* artinya adab kesopanan pribadi yang membawa pemeliharaan diri manusia pada tegaknya kebajikan moral dan kebiasaan-kebiasaan. Maksudnya sesuatu yang boleh dikerjakan, namun dapat mengurangi kewibawaan pribadi seseorang di mata masyarakat. Muru'ah in i dapat diketahui melalui tradisi yang berlaku di berbagai daerah. Sebagai contoh perbuatan yang merusak muru'ah seseorang, ialah makan di jalanan, kencing di jalanan, makan di pasar yang dilihat orang banyak, memarahi isteri atau anggota keluarga dengan kata-kata yang kotor, atau bergaul dengan orang yang berperilaku buruk. Lihat, M.Syuhudi Ismail, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis* (Jakarta: Bulan Ibntang, 1988), Cet. I h. 117 pada catatan kaki no. 32.

[9]Zhafar Ahmad al-Utsmânî at-Tahânawî, *Qawâ'id fî 'Ulûm al-Hadîts* Tahqîq 'Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, (Beirût: Maktabah al-Mathbû`ât al-Islâmiyah, t.th.), h. 227-8; Muhammad Mustafa A`zhamî, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muhadditsîn Nasy'atuhû wa Târikhuhû*, (Riyâdh: Syarikah ath-Thibâ`ah al-`Arabiyyah as-Su`ûdiyah al-Mahdûdah, 1402 H/1982 M), Cet. II h. 31, 33.

[10]Al-Idlibî, *Manhaj* …, h. 163-166.

2. Muhammad ibn Abî Muhammad al-Anshârî Madanî maula Zaid ibn Tsâbit.

Para ulama kritikus hadis menilai kualitas pribadinya, di antaranya:

a. Adz-Dzahabî: Dia tidak dikenal.
b. Al-Bandârî dan Kasrawî Hasan: *Majhûl*, hanya Ibn Ishâq yang meriwayatkan darinya.
c. Ibn Hibbân: Dia dimasukkan dalam *ats-Tsiqât*.[11]

Periwayat yang tidak dikenal identitasnya membuat kualitas pribadinya juga tidak diketahui, apakah *tsiqah* atau daif. Ke-*majhûl*-an ini termasuk bagian dari *al-jarh*.[12] Adz-Dzahabî seorang yang *mu`tadil* (moderat) dan penulis beberapa buku tentang *rijâl al-hadîtss* menilainya sebagai *majhûl*. Hampir semua buku tentang *rijâl al-hadits* yang memuat kritikan terhadap para periwayat, tidak ada yang menjelaskan identitas dan kualitas Muhammad ibn Abî Muhammad, kecuali Ibn Hibbân sendiri yang juga tidak ada komentarnya tentang pribadinya hanya disebutkan saja dalam bukunya *ats-Tsiqât*. Penilaian *`adil* oleh seorang yang *mutasâhil* seperti Ibn Hibbân ini masih perlu komparasi dengan penilaian dari lainnya, dan ini tidak ditemukan. Oleh karena itu, al-Bandârî dan Kasrawi Hasan dalam bukunya *Mausû`ah Rijâl Kutub at-Tis`ah* menyebutkan bahwa hanya Ibn Ishâq saja yang meriwayatkan hadis dari dia, sebab ia *majhûl*. Dalam ilmu hadis, istilah *majhûl* terdiri atas dua macam; 1) *majhûl al-`ain*, adalah periwayat yang namanya disebut dalam sanad, tetapi hadis-hadisnya hanya diriwayatkan oleh satu orang saja. 2) *majhûl al-hâl* atau *mastûr* adalah periwayat yang hadis-hadisnya diriwayatkan oleh dua atau lebih, namun tidak seorang pun dari murid-muridnya itu menilainya sebagai *tsiqah*.[13]

---

[11]Adz-Dzahabî, *Mîzân* ..., Juz IV h. 26; Al-Bandârî dan Kasrawî Hasan, *Mausû`ah* ..., Juz III h. ; Ibn Hibbân, *Kitâb ats-Tsiqât*, ..., Juz VII h. 382; al-`Asqalâni, *Tahdzîb* ..., Juz IX h. 384.

[12]Mahmûd `Ali Fayyad, *Manhaj al-Muhadditsîn fî Dhabth as-Sunnah*, Terjemah oleh A. Zarkasyi Chumaidi, "Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis", (Bandung: Pustaka Setia, 1998 M), Cet. I h. 62.

[13]Ahmad ibn `Ali ibn Hajar al-`Asqalânî, *Syarh Nukhbah al-Fikar fî Mushthalah Ahl al-Atsar*, (Dimasyqi: Maktabah al-Gazâlî, 1410 H/1990 M), h. 99-100; Nûr ad-Dîn `Itr, *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-Hadîts,* (Dimasyqi: Dâr al-Fikr,

Jika penilain Ibn Hibbân diterima sebagai periwayat *tsiqah*, maka dia tidak lagi *majhûl*. Istilah *tsiqah* berada pada peringkat keempat, maka kualitas hadisnya adalah *hasan li dzâtihî*.

3. `Ikrimah Abû `Abdillâh al-Madanî maula Ibn Abbas (104 H).

Para ulama kritikus hadis menilai kualitas pribadinya, di antaranya:

a. Ibrahim ibn al-Mundzir: Malik tidak melihat `Ikrimah sebagai *tsiqah*, bahkan ia memerintahkan agar tidak mengambi riwayat dari `Ikrimah.
b. Ad-Daurî dari Ibn Ma`in: Malik membenci `Ikrimah, dan katanya: "Aku tidak melihat ada seseorang yang menerima hadisnya.
c. Ibn Abî Dzi'ib: Tidak *tsiqah*.
d. Abû `Abdillah: *Mudhtharib al-hadîts*
e. Ibn `Aliyyah: *Qalîl al-`âql*.
f. Ahmad ibn Zuhair: Manusia yang paling kuat ingatannya terhadap apa yang diriwayatkan.
g. Al-Marwazî: Hadisnya dapat dijadikan hujjah.
h. `Utsman ad-Dârimî: `Ikrimah dan Said ibn Jubair *tsiqah tsiqah*.
i. Al-`Ijlî: *Tsiqah*, ia bebas dari tuduhan bahwa termasuk golongan al-Harûriyah (bagian dari sekte Khawarij).
j. Bukhari: Tak seorang pun sahabat kami yang tidak menjadikan hadis `Ikrimah sebagai hujjah.
k. Nasai: *Tsiqah*.
l. Ibn Abî Hâtim: *Tsiqah* dan hadisnya dapat dijadikan hujjah.
m. Abû `Abdullâh ibn Nashar al-Marwazî: Umumnya ahli hadis menyepakati menjadikan hadisnya sebagai hujjah, seperti Ahmad, Ishâq ibn Rahawaih, Yahya ibn Ma`in, dan Abu Tsaur.
n. Jâbir ibn Zaid: `Ikrimah manusia yang sangat pintar.
o. Mugirah pernah bertanya kepada Said ibn Jubair: Adakah orang yang lebih pintar dari pada Anda? Jawabnya: "Ya, ada, yaitu `Ikrimah."
p. Ismail ibn Abî Khâlid: "Aku dengar asy-Sya`bî, berkata: "Tak seorang pun yang lebih tahu al-Qur'an, kecuali `Ikrimah.

1401 H/1981 M), Cet. II. h. 69-91.

q. Qatadah: `Ikrimah adalah orang yang lebih tahu tentang tafsir al-Qur'an.

r. Ibn Hibbân memasukkannya dalam daftar bukunya "*ats-Tsiqât*." [14]

Umumnya menilai `*adil*, sekali pun ada juga yang menilainya daif. Kalau terjadi penilaian berbeda seperti ini, maka ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, di antaranya:

1. Malik yang menilai tidak *tsiqah*, bahkan memerintahkan supaya tidak mengambil riwayat dari `Ikrimah. Ternyata Malik mempunyai rasa kebencian terhadap `Ikrimah. Penilaian seperti ini tidak dapat diterima.
2. Kritikus yang muncul kemudian juga menilai daif, boleh jadi karena terpengaruh dari seorang "guru besar" imam Malik.
3. Kualitas yang men-*jarh* `Ikrimah di atas belum diketahui secara pasti dan meyakinkan sebagai ulama kritikus *al-jarh wa at-ta`dîl*. Berbeda dengan kritikus yang men-*ta`dîl*-nya sudah terkenal sebagai kritikus *al-jarh wa at-ta`dîl* yang handal. Dengan kata lain, bahwa kritikus yang men-*ta`dîl* jauh lebih unggul dan meyakinkan daripada yang men-*jarh*. Kritikus yang men-*jarh*, seperti Ibn Abî Dzi'ib, Abû `Abdillah, dan Ibn `Aliyyah. Sedangkan yang men-*ta`dîl*, seperti Bukhari, Abû Hatim, Ibn Abî Hatim, al-`Ijlî, Nasai, Yahya ibn Ma`in, Ahmad ibn Hambal, Ishâq ibn Rahawaih, dan Ibn Hibbân.

Dengan demikian `Ikrimah digolongkan sebagai periwayat yang `*adil*. Periwayat lainnya ialah Said ibn Jubair ibn Hisyam al-Asadî Abu Abdullah (95 H) tidak ada yang men-*jarh*, tapi semuanya menilai sebagai *Tsiqah imâm hujjah*.[15] Adapun Ibn Abbas adalah seorang sahabat Nabi. Dalam disiplin ilmu hadis berlaku rumusan "*kullu ash-shahâbah `udûl*", semua sahabat Nabi adil. Adil dalam periwayatan,

[14]Al-`Asqalâni, *Tahdzîb ...,* Juz IX h. 234-242; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VII h. 41; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif fî Ma`rifah man lahû Riwâyah fî al-Kutub as-Sittah*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1403 H/1983 M), Juz II h. 276; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 950; Adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 93-7; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât*, ..., Juz V h. 229.

[15]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IV h. 11-13; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif ...,* Juz I h. 356; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz IX h. 81; Ibn Hibban, *ats-Tsiqât*, ..., Juz IV h. 275.

yakni mereka tidak mungkin berdusta dalam meriwayatkan hadis dari Nabi SAW. sehingga penilaian *al-jarh wa at-ta`dîl*, untuk menentukan apakah periwayatan mereka diterima atau ditolak, tidak dilakukan.[16]

Dengan demikian, para periwayat dalam sanad riwayat tersebut dinilai *`adil*. Peringkat lafal penilaiannya umumnya adalah *tsiqah*. Istilah *tsiqah* adalah peringkat keempat *ta`dîl*, maka kualitas hadisnya adalah *hasan li dzâtihî*. Hal ini diperkuat oleh pernyataan Muhammad Husain adz-Dzahabî, bahwa riwayat Ibn Abbas melalui jalur sanad Said ibn Jubair dan `Ikrimah yang dikemukakan Ibn Jarîr ath-Thabarî dan Ibn Katsîr termasuk jalur yang *jayyid* (bagus) dan isnadnya *hasan* (baik). Dari jalur inilah yang banyak diambil dan dikutip Ibn Jarir ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, dan ath-Thabarânî dalam *al-Mu'jam al-Kabir*-nya.[17]

Asbâb an-nuzûl yang diriwayatkan ath-Thabarî tersebut, kemudian banyak dijadikan rujukan para penafsir terpercaya berikutnya, seperti al-Wâhidî, Ibn Katsîr, al-Qurthubî, as-Suyuthî[18], Ibn `Athiyyah dalam *al-Muharrar al-Wajîz*, al-Bagawî dalam *Ma`âlim at-Tanzîl*, as-Syaukânî dalam tafsir *Fath al-Qadîr*, dan Wahbah az-Zuhailî dalam *Tafsîr al-Munîr*, ath-Thabarsî dalam *Majma` al-Bayân*, al-Baidhâwî dalam *Tafsîr Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, `Abd al-Hamîd Kasykak dalam *fî Rihâb at-Tafsîr*, dan ash-Shabûnî dalam *Shafwah at-Tafâsîr*. Riwayat yang dikemukakan dalam tafsir mereka sanadnya jelas dan kualitasnya pun baik.

Riwayat yang dikemukakan Al-Marâgî di atas sesuai dan didasarkan pada riwayat yang dikemukakan Ibn Ishâq, ath-Thabarî, dan para mufassir lainnya di atas. Dalam riwayat Ibn Ishâq dan ath-Thabarî menggunakan redaksi *asbâb an-nuzûl* yang jelas, "فانزل الله", setelah didahului ungkapan peristiwa yang melatarbelakanginya. Redaksi ini diganti al-Marâgî dengan " سبب نزول الآية ". Hal ini

[16]As-Suyûthî), *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawawî*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), Juz II h. 124-125; Muhammad `Ajaj al-Khathib, *Ushûl al-Hadîts `Ulûmuhû wa Mushthalahuhû*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 H/ 1989 M), h. 392.

[17]Muhammad Husain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1396 H/1976 M), Cet. II Juz I h. 79.

[18]As-Suyûthî, *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1990 M), Cet. I h. 203.

tidak menjadi masalah, sebab kedua redaksi ini adalah *sharîh*, jelas menunjukkan *asbâb an-nuzûl*.

2. QS. Al-Baqarah [2]: 130

وَمَنْ يَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ إِبْرَاهِيمَ إِلاَّ مَنْ سَفِهَ نَفْسَهُ وَلَقَدِ اصْطَفَيْنَاهُ فِي الدُّنْيَا وَإِنَّهُ فِي الْآخِرَةِ لَمِنَ الصَّالِحِينَ

Dan tidak ada yang benci kepada agama Ibrahim, melainkan orang yang memperbodoh dirinya sendiri, dan sungguh Kami telah memilihnya di dunia dan sesungguhnya dia di akhirat benar-benar termasuk orang-orang yang saleh.

Asbâb an-Nuzûl

روي في سبب نزول الآية ان عبد الله بن سلام دعا ابنى أخيه سلمة ومهاجرا الي الإسلام، قال لهما: قد علمتما ان الله تعالي في التوراة: اني باعث من ولد اسماعيل نبيا اسمه احمد من آمن به فقد اهتدى، ومن لم يؤمن به فهو ملعون، فأسلم سلمة وأبي مهاجر[19]

2. Diriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah bahwa ketika `Abdullah ibn Sallam mengajak dua orang keponakannya masuk Islam, yaitu Salamah dan Muhajir. Kata `Abdullah ibn Sallam kepadanya: "Kamu berdua telah mengetahui bahwa Allah berfirman dalam Taurat: "Sungguh Aku akan bangkitkan seorang Nabi dari keturunan Ismail bernama Ahmad. Barangsiapa beriman kepadanya, ia mendapat petunjuk. Dan barangsiapa tidak beriman kepadanya, ia akan terkutuk." Lalu Salamah masuk Islam, sedang Muhajir menolak.

Riwayat ini terdapat dalam *Ma`âlim at-Tanzîl* karya al-Bagawî (516 H/1122 M),[20] *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl* karya al-

[19]Al-Marâgî, *Tafsir* …, Jilid I Juz I h. 219.

[20]Abû Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Farra' Al-Bagawî (selanjutnya disebut al-Bagawî), *Ma`âlim at-Tanzîl*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1414 H/1993 M), Juz I h. 78.

Baidhâwî (685 H/1282 M),[21] *al-Kasysyâf* karya az-Zamakhsyarî (548 H/1144 M).[22] Mereka mencantumkan riwayat tersebut dalam kitab tafsirnya tanpa sanad. Kitab-kitab tafsir tersebut merupakan rujukan al-Marâgî, sehingga boleh jadi dari merekalah ia mengutip riwayat di atas. Selain itu, ath-Thabarsî (538 H/1134 M) dalam *Majma` al-Bayân*[23] juga memuat riwayat tersebut tanpa sanad. Al-`Asqalânî juga memuat riwayat tersebut dalam *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb*. Kata al-`Asqalânî: "Aku menemukan riwayat ini dalam Tafsir Muqâtil ibn Sulaimân, dan katanya:

> Bahwa Abdullah ibn Sallâm mengajak masuk Islam dua keponakannya, yaitu Salamah dan Muhajir. Ia katakana kepadanya: "Bukankah kalian sudah tahu bahwa Allah telah berfirman kepada Musa: "Bahwa Aku akan bangkitkan (seorang nabi) dari keturunan Ismail. Akan terkutuk bagi orang yang mendustakan dan tidak mengikuti agamanya." Nanum, Muhajir tetap menolak dan tidak mau masuk Islam, maka Allah menurunkan ayat tersebut".[24]

Muqâtil ibn Sulaimân ibn Basyîr al-Azdî (150 H) yang meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* tersebut dinilai oleh:

a. Ibrahim ibn Ya`qub al-Jauzajânî, an-Nasâi: *Kadzdzâb*.
b. Al-Galâbî dan Ibn Ma`in: *Laisa bi tsiqah*.
c. Ad-Daurî dan lainnya dari Ibn Ma`in: *Laisa bi syaiin*.
d. `Amr ibn `Alî dan Zakarya as-Sâjî: *Matrûk al-hadîts, kadzdzâb*.
e. Ibn Sa`ad: Para periwayat hadis menolaknya.
f. Al-Bukhârî: *Munkar al-hadîts, sakatû `anhu*.
g. Abû Hâtim dan al-`Ijlî: *Matrûk al-hadîts*.

---

[21]`Abdullâh ibn `Umar al-Baidhâwî (selanjutnya disebut al-Baidhâwî), *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, Bierût: Dâr al-Fikr, 1416 H/1996 M), Juz I h. 88.

[22]Abû al-Qâsim Jâr Allâh Mahmûd ibn `Umar ibn Muhammad az-Zamakhsyarî (selanjutnya disebut az-Zamakhsyarî), *Tafsîr al-Kasysyâf `an Haqâiq Giwâmidh at-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwîl fI Wujûh at-Ta'wîl*, Shahhahû Muhammad `Abd as-Salâm Syâhîn, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1415 H/1995 M), Cet. I. Juz I h. 190. Al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis tafsir *al-Kasysyâf*, tidak mengomentari riwayat tersebut.

[23]Ath-Thabarsî, *Majma' al-Bayân* …, Juz I h. 310.

[24]Al-`Asqalânî, *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb* Tahqîq `Abd al-Hakîm Muhammad al-Anîs, (ad-Damâm: Dâr Ibn al-Jauzî, 1997 M), Cet. I h. 378-9.

h. Ad-Dâruquthnî: Dia berdusta sehingga termasuk *al-matrûk*.
i. Al-Khalîlî: Seorang ahli tafsir luas ilmunya, namun di-daifkan oleh para *hâfizh* dalam hal periwayatan.[25]

Dengan demikian, Muqâtil adalah *kadzdzâb* dan *matrûk*. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

As-Suyûthî juga menyebutkan riwayat tersebut dalam *Lubâb an-Nuqûl*,[26] katanya riwayat ini diberitakan oleh Ibn `Uyainah, namun tidak disebutkan sanadnya. Hal ini sama dengan yang dikemukakan Wahbah az-Zuhaili dalam *Tafsîr al-Munîr*.[27]

Ibn `Uyainah, nama lengkapnya Sufyân ibn `Uyainah ibn Abî `Imrân Maimûn (198 H). Ibn `Uyainah dinilai oleh para ulama kritikus sebagai *tsiqah*.[28] Namun, riwayat ini tidak dapat dijadikan pegangan dalam *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, sebab periwayatannya hanya sampai pada Ibn `Uyainah seorang *athâ' at-tâbi`in*, masa hidupnya sesudah masa tabiin. Dilihat dari segi persambungan sanad, riwayat seperti ini adalah *mursal* dan daif.

3. QS. Al-Baqarah [2]: 139-141

قُلْ أَتُحَاجُّونَنَا فِي اللَّهِ وَهُوَ رَبُّنَا وَرَبُّكُمْ وَلَنَا أَعْمَالُنَا وَلَكُمْ أَعْمَالُكُمْ وَنَحْنُ لَهُ مُخْلِصُونَ

Katakanlah: «Apakah kamu memperdebatkan dengan kami tentang Allah, padahal Dia adalah Tuhan kami dan Tuhan kamu; bagi kami amalan kami, bagi kamu amalan kamu dan hanya kepada-Nya kami mengikhlaskan hati.

[25]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...*, Juz X h. 279; adz-Dzahabî, *Mîzân ...*, Juz IV h. 173; ar-Râzî, *al-Jarh ...*, Juz VIII h. 1630.

[26]As-Suyûthî, *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*, (Riyâdh: Maktabah ar-Riyâdh al-Hadîtsah, t.th.), h. 20.

[27]Wahbah az-Zuhailî, *at-Tafsîr al-Munîr fî al-`Aqîdah wa asy-Syarî`ah wa al-Manhaj*, (Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1411 H/1991 M), Cet. I Juz I h. 317.

[28]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz XI h. 120.

Asbâb an-Nuzûl

روي ان سبب نزول هذه الآيات ان اليهود و النصاري قالوا: يجب ان يكون الناس لنا تبعا في الدين، لأن الأنبياء منا و الشريعة نزلت علينا و لم يعهد في العرب انبياء و لا شرائع، فرد الله عليهم بما ستعلم بعد.[29]

3. Diriwayatkan bahwa sebab turunnya ayat ini adalah ketika orang-orang Yahudi dan Nasrani berkata: "Semua manusia wajib mengikuti agama kami, karena para Nabi terdahulu berasal dari bangsa kami dan syariat pun turun kepada kami. Belum pernah dikenal ada para Nabi dan syariat pada bangsa Arab.

Riwayat ini dikutip dari *Tafsîr al-Manâr*. Dalam *al-Manâr* dikemukakan bahwa ayat 139 sampai dengan 141 di atas sebagai bantahan terhadap orang-orang Yahudi ketika mereka berkata: "Bahwa semua manusia wajib mengikuti agama kami, sebab para Nabi terdahulu berasal dari bangsa kami dan syariat pun turun kepada kami. Belum pernah dikenal ada para nabi dan syariat pada bangsa Arab.[30] Dalam tafsir ini, Muhammad `Abduh tidak pernah menyatakan sebagai *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut. Al-Marâgî yang mengutip pernyataan Abduh ini, langsung mengklaimnya sebagai *asbâb an-nuzûl*. Menurut penelusuran kami dalam berbagai kitab *asbâb an-nuzûl* dan tafsir serta kitab-kitab lainnya, ternyata tidak ada yang memuat riwayat seperti yang dikemukakan al-Marâgî di atas. Dengan demikian, riwayat di atas bukanlah *asbâb an-nuzûl* melainkan sebuah penafsiran terhadap ayat tersebut.

4. QS. Al-Baqarah [2]: 144

قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ فَلَنُوَلِّيَنَّكَ قِبْلَةً تَرْضَاهَا فَوَلِّ وَجْهَكَ شَطْرَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَحَيْثُ مَا كُنْتُمْ فَوَلُّوا وُجُوهَكُمْ شَطْرَهُ وَإِنَّ الَّذِينَ

[29]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz I h. 228.

[30]As-Sayyid Muhammad Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm atau Tafsîr al-Manâr*, Beirût: Dâr Ma`rifah, t.th., Cet. II Juz I h. 393-4.

أُوتُوا الْكِتَابَ لَيَعْلَمُونَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِن رَّبِّهِمْ وَمَا اللَّهُ بِغَافِلٍ عَمَّا يَعْمَلُونَ

Sungguh Kami (sering) melihat mukamu menengadah ke langit, maka sungguh Kami akan memalingkan kamu ke kiblat yang kamu sukai. Palingkanlah mukamu ke arah Masjidil Haram. Dan di mana saja kamu berada, palingkanlah mukamu ke arahnya. Dan sesungguhnya orang-orang (Yahudi dan Nasrani) yang diberi Al Kitab (Taurat dan Injil) memang mengetahui, bahwa berpaling ke Masjidil Haram itu adalah benar dari Tuhannya; dan Allah sekali-kali tidak lengah dari apa yang mereka kerjakan.

Asbâb an-Nuzûl

روي أنه قال لجبريل: وددت لو أن الله صرفني عن قبلة اليهود إلي غيرها، وجعل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يديم النظر الي السماء رجاء ان يأتيه جبريل بالذي كان يرجوه، فأنزل الله تعالي هذه الآيات.[31]

4. Diriwayatkan, bahwa Nabi SAW. berkata kepada Jibril: "Aku ingin sekali kalau Allah memalingkan aku dari kiblat Yahudi ini ke kiblat lain." Dan mulailah Rasulullah SAW. menengadahkan wajahnya ke langit lama sekali, karena berharap Jibril datang kepadanya membawa apa yang diharapkannya. Lalu Allah menurunkan ayat-ayat ini.

Riwayat ini senada dengan riwayat yang dikemukakan al-Wâhidî dalam *Asbâb an-Nuzûl* tanpa menyebutkan sanadnya. Al-Wâhidî juga menyebutkan riwayat lainnya lengkap dengan sanad bersumber dari al-Barra' ibn `Âzib:

> Bahwa ketika Rasulullah SAW. tiba di Madinah, ia salat menghadap Bait al-Maqdis selama 16 atau 17 bulan, padahal Rasulullah SAW. senang menghadap Ka`bah. Lalu Allah menurunkan ayat tersebut.[32]

[31]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz II h. 9.
[32]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 26.

Setelah ditelusuri dalam kitab *asbâb an-nuzûl* lainnya, seperti *Lubâb an-Nuqûl* dan kitab-kitab tafsir terutama yang biasanya memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*, ternyata tidak ada yang memuat riwayat seperti yang dikemukakan al-Marâgî di atas.

Asbâb an-nuzûl ayat tersebut diriwayatkan Bukhari dari al-Barra' ibn `Azib, katanya:

> "Adalah Rasulullah SAW. salat menghadap ke Bait al-Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Sementara Rasulullah SAW. sebetulnya suka menghadapkan wajahnya ke arah Ka'bah. Maka Allah menurunkan ayat قَدْ نَرَى تَقَلُّبَ وَجْهِكَ فِي السَّمَاءِ "*Sungguh Kami (sering) melihat wajahmu menengadah ke langit*" (QS. Al-Baqarah: 144). Akhirnya Rasulullah SAW. salat menghadap Ka'bah. Orang-orang bodoh dari kalangan Yahudi bertanya: "Mengapa mereka berpaling dari kiblat mereka semula?" Katakanlah hai Muhammad! Timur dan barat adalah milik Allah. Dia memberi petunjuk kepada jalan lurus bagi siapa yang dikehendaki." Seorang laki-laki salat bersama Nabi SAW. ketika terjadinya perubahan arah kiblat. Setelah selesai salat dia pergi dan melewati sekelompok orang Anshar tengah salat ashar masih menghadap ke Bait al-Maqdis. Lalu disampaikan kepadanya bahwa tadi dia salat bersama Nabi SAW. menghadap Ka'bah. Karena itu mereka mengubah arah kiblat mereka dan menghadap Ka'bah.[33]

Asbâb an-nuzûl ini juga diriwayatkan Turmidzî dan Ahmad dari al-Barra' ibn 'Azib.[34] Muslim bersumber dari Anas, hanya ia tidak menyebutkan lamanya 16 atau 17 bulan.[35] Ath-Thabarî dalam salah satu riwayatnya bersumber dari as-Suddî, menyebutkan bahwa

---

[33]Muhammad ibn Ismail al-Bukhârî (selanjutnya disebut al-Bukhârî), *Shahîh al-Bukhâri* Kitab ash-Shalâh Bâb *at-Tawajjuh Nahw al-Qiblah* Hadis No. 399.

[34]Abû `Isâ Muhammad ibn `Isâ ibn Saurah at-Tirmidzî (selanjutnya disebut at-Tirmidzî), *Sunan at-Turmidzî,* Tahqîq 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Lathîf, (Semarang: Maktabah Toha Putra, t.th.), Kitâb *ash-Shalâh* Bab *mâ Jâ' fî Ibtidâ' al-Qiblah* Hadis No. 340 dan 2962 dalam Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân*; Ahmad ibn Hambal, ..., Hadis No. 18232.

[35]Muslim ibn Hajjâj, *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawi*, (Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.), Kitâb *al-Masâjid wa Mawâdhi' ash-Shalâh* Bab *Tahwîl al-Qiblah min al-Quds ilâ al-Ka'bah* Hadis No. 527.

turunnya ayat tersebut sebagai peralihan arah kiblat setelah 18 bulan hijrahnya dari Mekah.[36]

Tafsir Ibn Katsîr[37] dan *Rûḥ al-Ma`ânî* karya al-Alûsî,[38] juga mengemukakan riwayat *asbâb an-nuzûl* seperti yang dikemukakan Bukhari di atas. Muhammad `Abduh dalam tafsir al-Manâr yang biasa dikutip al-Marâgî, juga tidak mengemukakan riwayat sebagaimana yang dikemukakan al-Marâgî di atas, tetapi justru ia mengemukakan *asbâb an-nuzûl* seperti yang diriwayatkan Bukhari, bahwa Nabi SAW. salat menghadap ke Bait al-Maqdis selama 16 atau 17 bulan. Namun, menurut `Abduh, pernyataan "16 atau 17 bulan" mengandung keragu-raguan, sehingga riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tepat adalah yang diriwayatkan Muslim, dan lain-lain, sebab ia tidak ada keraguan di dalamnya.[39] Muqbil ibn Hâdi al-Wâdi`î juga mencantumkan riwayat Bukhari tersebut dalam bukunya *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl*.[40]

Pada dasarnya, dilihat dari segi makna dan maksudnya apa yang dikemukakan al-Marâgî di atas, tidaklah bertentangan dengan riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad. Atau boleh jadi riwayat di atas adalah ungkapan al-Marâgî sendiri yang didasarkan pada riwayat Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Ahmad.

5. QS. Al-Baqarah [2]: 186

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepadamu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo`a apabila ia memohon kepada-Ku,

[36]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid I Juz II h. 22.

[37]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz I h. 193.

[38]Syihâb ad-Dîn as-Sayyid Mahmûd al-Alûsî (selanjutnya disebut al-Alûsî), *Rûḥ al-Ma`ânî fî Tafsîr al-Qur'ân al-`Aẓhîm wa as-Sab` al-Matsânî*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1422 H/2001 M), Juz I h. 407.

[39]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz II h. 14.

[40]Muqbil ibn Hâdi al-Wâdi`î, *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl,*(Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1400 H/1979 M), h. 6-7.

maka hendaklah mereka itu memenuhi (segala perintah) Ku dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu berada dalam kebenaran.

Asbâb an-Nuzûl

روي ان سبب نزول الآية ان النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ سمع المسلمين يدعون الي اللّٰه بصوت رفيع في غزوة خيبر فقال لهم: أَيُّهَا النَّاسُ ارْبَعُوا عَلَى أَنْفُسِكُمْ فَإِنَّكُمْ لاَ تَدْعُونَ أَصَمَّ وَلاَ غَائِبًا إِنَّكُمْ تَدْعُونَ سَمِيعًا قَرِيبًا وَهُوَ مَعَكُمْ[41]

5. Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini adalah ketika Nabi SAW. mendengar kaum muslimin berdoa kepada Allah dengan suara keras pada waktu peperangan Khaibar, maka Nabi SAW. bersabda kepada mereka: "Wahai sekalian manusia, berhentilah kalian berdoa dengan suara keras, sebab kalian bukan menyeru kepada Zat yang tuli dan gaib. Sesungguhnya kalian menyeru kepada Tuhan Yang Maha Mendengar, Maha Dekat yang selalu beserta kalian."

Riwayat ini telah ditelusuri dalam kitab yang biasa memuat *asbâb an-nuzûl*, seperti *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî dan *Lubâb an-Nuqûl*, serta kitab-kitab tafsir dan hadis, ternyata tidak ada yang memuatnya. Riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas hanyalah hadis Nabi SAW. yang kandungannya relevan dengan kandungan ayat tersebut. Hadis ini terdapat dalam Sahih Bukhari, Muslim, dan Musnad Ahmad.

> Diriwayatkan dari Abu Musa al-'Asy'arî, katanya: "Kami ikut menyertai Rasulullah SAW., lalu kami menuruni lembah, kami bertahlil dan bertakbir dengan suara keras. Maka Nabi SAW. bersabda: "Wahai sekalian manusia, tahanlah dirimu dari suara keras itu, sebab kamu tidak menyeru kepada yang tuli dan gaib, tetapi sesungguhnya Dia bersama kamu

[41] Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid I Juz II h. 75.

yang Maha Mendengar Maha Dekat Maha Suci lagi Maha Agung."[42]

Riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas juga dikemukakan dalam beberapa kitab tafsir, seperti *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr*,[43] namun as-Suyûthî tidak menyatakan sebagai *asbâb an-nuzûl*-nya. Demikian juga Ibn Katsîr dalam tafsirnya mengemukakan hadis tersebut, namun tidak menyebut sebagai *asbâb an-nuzûl*-nya. Ibn Katsîr menyebutkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut ialah:

> Ketika ada seorang Arab pedusunan bertanya kepada Rasulullah SAW.: "Apakah Tuhan kita dekat sehingga kita hanya berbisik-bisik kepadanya, atau jauh sehingga kita harus menyerunya?" Mendengar pertanyaan ini, Rasulullah SAW. terdiam, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[44]

Kata Ibn Katsîr, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Abî Hâtim dengan rangkaian sanad terdiri atas Abû Hâtim, Yahya ibn al-Mugîrah, Jarîr (ibn `Abd al-Hâmid), 'Ubdah ibn Abî Barzah as-Sakhtiyani, ash-Shalt ibn Hakim ibn Mu'awiyah, Ibn Haidah al-Qusyairi, dari ayahnya, dari kakeknya.

Az-Zamakhsyarî juga menyebutkan riwayat ini dalam tafsirnya tanpa menyertakan sanadnya.[45] Demikian juga ath-Thabarî[46] menyebutkan seperti yang dikemukakan Ibn Katsîr dan az-Zamakhsyari, dengan susunan sanadnya terdiri atas; Ibn Humaid (`Abd ibn Humaid), Jarîr, `Ubdah as-Sijistânî, ash-Shalt ibn Hakîm,

---

[42]Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Kitab *al-Jihâd wa as-Sair* Bab *Mâ Yukrahu min Raf' ash-Shaut fî at-Takbîr,* Hadis No. 2992; 6384, 6610, dan 7386. Riwayat yang senada juga dikemukakan Muslim dan Ahmad ibhn Hambal. Muslim, *Shahîh* ..., Kitab *adz-Dzikr wa ad-Du`â' wa at-Taubah wa al-Istighfâr* Bâb *Istihbâb Khafdh ash-Shaut bi adz-Dzikr*, Hadis No. 2704; Ahmad ibn Hambal, *Musnad* ..., Hadis No. 19026, 19102, dan 19246.

[43]As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* Juz II h. 353.

[44]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz I h. 218.

[45]Az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ...,* Juz I h. 227. al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis al-Kasysyâf menyebutkan *asbâb an-nuzûl* tersebut juga diriwayatkan ath-Thabarî, Ibn Abî Hatim, dan ad-Dâruquthnî dalam al-Mu'talaf dari riwayat ash-Shalt ibn Hakim ibn Mu`awiyah ibn Haidah dari ayahnya dari kakeknya, lihat dalam *al-Kâfî asy-Syâfi fî Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf* Juz I h. 227.

[46]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz II h. 158.

Ayahnya (Hakîm), dan kakeknya.

Dengan demikian, riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas yang diklaim sebagai *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut hanyalah sebuah hadis yang diriwayatkan Bukhari, Muslim, dan Ahmad. Hadis ini bukanlah *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, sebab sama sekali tidak ada lafal yang menunjukkan sebagai *asbâb an-nuzûl*. Adapun redaksi "سبب نزول هذه الآية" adalah ungkapan al-Marâgî sendiri, bukan berasal dari hadis sahih tersebut di atas.

Hadis tersebut adalah penafsiran terhadap kandungan ayat tersebut di atas. Adapun *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut adalah seperti yang dikemukakan ath-Thabarî, az-Zamakhsyarî, dan Ibn Katsîr, yaitu adanya sahabat Nabi yang bertanya, apakah Tuhan kita dekat atau jauh, maka Allah menurunkan ayat tersebut.

6. QS. Al-Baqarah [2]: 190-193

وَقَاتِلُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

Dan perangilah di jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, (tetapi) janganlah kamu melampaui batas, karena sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس أن هذه الآية نزلت في صلح الحديبية، ذلك أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ صُد عن البيت، ثم صالحه المشركون علي أن يرجع عامه القابل، ويخلوا له مكة ثلاثة أيام يطوف ويفعل مايشاء، فلما كان العام القابل تجهز هو وأصحابه لعمرة القضاء، وخافوا ألا تفي لهم قريش، وأن يصدوهم عن المسجد الحرام بالقوة ويقاتلوهم، وكره أصحابه قتالهم في الحرم والشهر الحرام، فأنزل الله

الآية[47]

6. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ayat ini turun mengenai perjanjian damai Hudaibiyah. Ketika itu Rasulullah SAW. dihalang-halangi untuk pergi ke Baitullah. Kemudian orang-orang musyrik Mekah menawarkan perjanjian damai dengan syarat Nabi SAW. boleh masuk Mekah pada tahun berikutnya. Dan mereka memberikan kesempatan kepada ia 3 hari tawaf di Mekah, dan ia boleh berbuat sesukanya. Maka ketika masuk tahun berikutnya, Nabi SAW. pun dan para sahabat siap-siap berangkat melakukan umrah al-qa«a. Namun para sahabat khawatir orang-orang Quraisy tidak menepati janjinya dan menghalangi mereka masuk Masjid al-Haram dengan kekuatan serta memerangi mereka, sedangkan para sahabat tidak memerangi mereka di daerah Haram dan pada bulan-bulan haram. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî[48] dan *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî.[49] Berdasar dari kedua sumber ini, jelas bahwa *asbâb an-nuzûl* tersebut diriwayatkan dari Ibn Abbas melalui al-Kilbî dan Abû Shâlih.

1. Al-Kilbî, nama lengkapnya Muhammad ibn as-Sâib ibn Basyar ibn `Amr ibn `Abd al-Hârits ibn `Abd al-`Uzzâ' Abû an-Nadhr al-Kûfî. Dia seorang penafsir al-Qur'an dan berasal dari `Abbâd. Ia meninggal di Kufah tahun 146 H/793 M. Ia dinilai oleh para ulama kritikus hadis, di antaranya:
   a. Qurrah ibn Khalid: Para ulama menyebutkan bahwa al-Kalabî telah berdusta.
   b. Marwan ibn Hakam: Tafsirnya batil.
   c. `Abd ar-Rahmân: Para ulama sepakat menolak riwayatnya
   d. Mu`tamir ibn Sulaiman menerima informasi dari ayahnya bahwa di Kufah terdapat dua pendusta, salah seorang di antaranya adalah al-Kalabî.

[47]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz II h. 88.
[48]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 33-34.
[49]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 28.

e. Yahya ibn Ma`in: *Laisa bi syaiin*
f. Mu`awiyah ibn Shâlih: *Dha`îf*.
g. Bukhâri: Yahya dan Mahdi menolaknya.
h. Abû Hâtim: Para ulama sepakat menolak hadisnya dan dia termasuk ذاهب الحديث (pemalsu hadis).
i. An-Nasai, `Ali ibn Junaid, Hakim, Abû Ahmad, dan Daruquthni: *Matrûk al-hadîts*.
j. Al-Jauzajânî: *Kadzdzâb sâqith*.
k. As-Sâjî: Para ahli hadis yang terpercaya sepakat menolak riwayat al-Kilbî baik dalam masalah *ushûl* (pokok) maupun *furu`* (cabang).[50]

Dengan demikian, al-Kilbî adalah seorang periwayat yang sangat daif, sehingga para ulama sepakat menolaknya.

2. Abû Shâlih, namanya Bâdzân maula Ummi Hani' binti Abî Thâlib. Para ulama kritikus hadis menilai kualitas pribadinya, di antaranya:
   a. Ahmad ibn Hambal: Ibn Mahdi menolak riwayat Abû Sâlih.
   b. Ibn Ma`in: *Laisa bihî ba'sun*.
   c. Abû H âtim: Hadisnya boleh dicatat tetapi tidak boleh dijadikan hujjah.
   d. Bukhari: Ibn Mahdi menolak hadis Abû Salih. Sebagian ahli hadis menuduhnya bahwa ia telah berdusta.
   e. Nasai: *Dha`îf*.
   f. Ibn al-Jauzi dari al-Azadi: *Kadzdzâb*. Dia meriwayatkan

[50]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IX h. 157-9; Al-`Asqalânî, *Taqrîb ...,* Juz II h. 78; al-`Asqalânî, *Lisân ...,* Juz VII h. 359; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 86; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 556; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif*…, Juz II h. 40; adz-Dzahabî, *al-Mugnî fî adh-Dhu`afâ'*, Tahqîq Abû az-Zahrâ' Hâzim al-Qâdhî, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1418 H/1997 M), Juz II h. 584; al-Bukhârî, *Kitâb at-Târikh al-Kabîr*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz I h. 101; al-Mizzî, ..., Juz III no. 1200; Ibn Sa`ad, ..., Juz VI h. 296; Abû `Abd ar-Rahmân Ahmad ibn Syu`aib an-Nasâi (selanjutnya disebut an-Nasâi), *Kitâb ad-Dhu`afâ' wa al-Matrûkîn* Tahqîq Buwaran adh-Dhanâwî wa Kamâl Yusuf al-Hût (Beirût: Muassasah al-Kutub al-Tsiqâfiyyah, 1407 H/1985 M), Cet. III h. 211; Ibn al-Jauzî, *Kitâb adh-Dhu`afâ' wa al-Matrûkîn*, Juz III h. 62; Abu Ishâk Ibrahim ibn Ya`qub al-Jauzajânî (selanjutnya disebut al-Jauzajânî), *Ahwâl ar-Rijâl* (Beirut: Muassasah ar-Risâlah, 1405 H/1985 M), Cet. I h. 54.

hadis dari Ibn Abbas, padahal ia tidak mendengar dari Ibn Abbas.

g. Al-Jauzajânî: Tidak terpuji.

h. `Abd al-Haqq: *Dha`îf jiddan* walaupun hal itu disangkal oleh al-Qaththân.

i. Al-`Ijlî (261 H): *Tsiqah*.[51]

Semua kritikus di atas men-*jarh* pribadi Abû Sâlih, kecuali al-`Ijlî saja yang men-*ta`dîl*-nya. Menyikapi hal ini, kami menerapkan kaedah: الجرح مقدم على التعديل (Penilain daif didahulukan atas penilain adil).

Adapun alasan yang mendasari penilaian ini adalah: *Pertama*, ke-daif-an Abu Shalih ini dijelaskan bahwa ia berdusta. Ia mengaku meriwayatkan dari Ibn Abbas, padahal ia tidak pernah mendengar dari Ibn Abbas. Kedustaan inilah yang menyebabkan ia daif. Bahkan Ibn al-Jauzî menilainya sebagai *kadzdzâb* (pendusta). *Kedua*, kritikus yang men-*ta`dîl* boleh jadi tidak mengetahui sifat tercela yang dimiliki periwayat tersebut. Sedangkan kritikus yang men-*jarh* lebih mengetahui sifat ketercelaan periwayat tersebut. *Ketiga*, kritikus yang men-*ta`dîl*, seperti al-`Ijlî adalah seorang *mutasâhil* sehingga penilaiannya ini perlu ada komparasi dan dukungan dari kritikus lainnya. *Keempat*, para kritikus yang men-*jarh* adalah dari kalangan *mu`tadil* , seperti Ahmad ibn Hambal, Bukhari, dan an-Nasai sebagai *mutasâhil*. *Kelima*, demikian juga istilah yang digunakan dalam men-*jarh* mencapai peringkat sangat tinggi yaitu:متروك, كذاّب, ضعيف جداّ. As-Suyûthî menilai jalur sanad as-Suddî ash-Shagîr, al-Kîlbî, dan Abû Shâlih sebagai jalur *silsilah al-kadzib* (mata rantai kedustaan).[52] Hal yang sama juga dikatakan Muhammad Abû Syuhbah, bahwa jalur periwayatan Ibn Abbas yang paling daif ialah melalui al-Kîlbî,

[51]Al-`Asqalani, *Tahdzîb* ..., Juz I h. 364-365; Al-`Asqalânî, *Taqrîb* ..., Juz I h. 121 dan Juz II h. 418; al-`Asqalânî, *Lisân* ..., Juz VII h. 182; al-Mizzî, *Tahdzîb* ..., Juz I no. 137; adz-Dzahabî, *Mîzân* ..., Juz I h. 296; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* ..., Juz I h. 149; adz-Dzahabî, *al-Mugnî* …, Juz I h. 100; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr,* ..., Juz III h. 144; ar-Râzî, ..., Juz II no. 1738; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* ..., Juz I h. 260; an-Nasâi, *adh-Dhu`afâ'* ..., h. 61; Ibn al-Jauzî, ..., Juz I h. 135; Al-Jauzajânî, *Ahwâl* ..., h. 63.

[52]As-Suyûthî, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz II h. 189.

Abû Shâlih, dan as-Suddî ash-Shagîr.[53] Dengan demikian, kedua periwayat yang terdapat dalam sanad di atas adalah *kadzdzâb* dan *matrûk*. Oleh karena itu, riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas kualitasnya sangat daif.

7. QS. Al-Baqarah [2]: 198

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَبْتَغُوا فَضْلاً مِنْ رَبِّكُمْ فَإِذَا أَفَضْتُمْ مِنْ عَرَفَاتٍ فَاذْكُرُوا اللَّهَ عِنْدَ الْمَشْعَرِ الْحَرَامِ وَاذْكُرُوهُ كَمَا هَدَاكُمْ وَإِنْ كُنْتُمْ مِنْ قَبْلِهِ لَمِنَ الضَّالِّينَ

Tidak ada dosa bagimu untuk mencari karunia (rezki hasil perniagaan) dari Tuhanmu. Maka apabila kamu telah bertolak dari `Arafah, berzikirlah kepada Allah di Masy`arilharam. Dan berzikirlah (dengan menyebut) Allah sebagaimana yang ditunjukkan-Nya kepadamu; dan sesungguhnya kamu sebelum itu benar-benar termasuk orang-orang yang sesat.

Asbâb an-Nuzûl

وعن أبي أمامة التيمي قال: قلت لابن عمر انا نكري (أي الرواحل للحجاج) فهل لنا من حج؟ فقال: جاء رجل الي النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فسأله عن الذى سألتنى عنه، فلم يجبه حتى نزل عليه جبريل بهذه الآية، فدعاه النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فقال: أنتم حجاج[54]

7. Diriwayatkan Abu Umamah at-Taimi, katanya: "Aku pernah bertanya kepada Ibn Umar: "Kami seorang pemandu para jemaah haji. Apakah kami juga bisa melakukan ibadah haji?" Ibn Umar menjawab: "Seseorang pernah datang kepada Nabi SAW. bertanya seperti apa yang engkau tanyakan itu. Ia tidak

[53]Muhammad ibn Muhammad Abû Syuhbah, *al-Isrâîliyyât wa al-Maudhû`ât fî Kutub at-Tafsîr*, (Kairo: al-Hai'ah al-`Âmmah l Syu'ûn al-Mathâbi' al-Amîrîyyah, 1393 H/1973 M), h. 219.

[54]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz II h. 102.

menjawabnya hingga turun ayat ini kepada ia. Lalu Nabi SAW. memanggilnya dan bersabda: "Kamu pun bisa berhaji."

Riwayat ini terdapat dalam Musnad Ahmad ibn Hambal[55] dan Sunan Abu Daud,[56] walaupun al-Marâgî meringkasnya sedikit. Riwayat Ahmad ini rangkaian sanadnya terdiri atas Asbâth, al-Hasan ibn `Amr al-Fuqaimî, Abu Umâmah at-Taimî, dan Ibn `Umar. Sedang riwayat Abu Daud, sanadnya terdiri atas Musaddad ibn Musarhad ibn Musarbal ibn Mustaurid, `Abd al-Wâhid ibn Ziyâd, al-`Alâ' ibn al-Musayyab, Abû Umâmah at-Taimî, dan Ibn `Umar.

1. Asbâth, nama lengkapnya Asbâth ibn Muhammad ibn `Abd ar-Rahmân ibn Khâlid al-Qurasyî (200 H), dinilai oleh:
   a. Ibn Abî Khaitsamah, al-Galâbî, al-`Ijlî, Ibn Hibbân, dan Ya`kub ibn Syaibah: *Tsiqah*
   b. Abu Hatim ar-Râzî: *Shâlih*
   c. An-Nasâi: *Laisa bihî ba'sun*
   d. Ad-Daurî dari Ibn Ma'in: *Laisa bihi Ba'sun* keliru meriwayatkan dari Sufyan.[57]
   e. Para ulama Kufah: *Dha`if*.[58]

   Sebagian menilai *tsiqah* dan sebagiannya menilai daif. Penilaian daif oleh para ulama Kufah di atas tidak dijelaskan sebab-sebab ke-daif-annya. Dengan demikian, penilaian daif tersebut tidak dapat diterima. Maka penilaian *tsiqah*-lah yang diterima dan kualitas pribadi Asbâth dinyatakan sebagai periwayat *tsiqah*.
2. Al-Hasan ibn `Amr al-Fuqaimî at-Taimî (142 H), dinilai *tsiqah* oleh Ahmad ibn Hambal, Yahya ibn Ma`in, Nasai, al-`Ijli, Ibn Hibbân, dan Ibn al-Madînî. Abû Hatim ar-Râzî menilainya

[55]Ahmad ibn Hambal, *Musnad ...,* Hadis No. 6398.

[56]Abû Daud, *Sunan ...,* Kitab *al-Manâsik* Bab *al-Kurâ* No. Hadis 1733.

[57]Kekeliruan yang dilakukan sekali atau dua kali oleh periwayat belum mempengaruhi *al-jarh* atau kecacatannya jika tidak disertai dengan kesalahan yang diriwayatkannya. Akan tetapi, kalau seringkali melakukan kekeliruan, maka periwayatannya ditolak. Lihat dalam Mahmud Ali Fayyad, *Manhaj al-Muhadditsîn fî Dhabth as-Sunnah*, Terjemah oleh A. Zarkasyi Chumaidy, "Metodologi Penetapan Kesahihan Hadis", (Bandung: Pustaka Hidayah, 1419 H/1998 M), Cet. I h. 62-3.

[58]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz I h. 185; al-`Asqalânî, *Taqrîb ...,* Juz I h. 53; al-`Asqalânî , *Lisân ...,* Juz VII h. 173; ar-Râzî, *...,* Juz II h. 332; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz I h. 175; Ibn Sa`ad, ath-Thabaqât *...,* Juz VI h. 274; dan Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VI h. 85.

sebagai *lâ ba'sa bihî*, *Shâliḥ*. Sedangkan ad-Dâruquthnî menilainya *lâ ba'sa bihî*.[59]

3. Abu Umâmah at-Taimî al-Kûfî, dinilai *tsiqah* oleh Isḥâq ibn Manshur dari Ibn Ma`in dan adz-Dzahabî. Sedang Abû Zur`ah ar-Râzî menilainya *lâ ba'sa bihî*.[60]

Sedangkan riwayat Abu Daud yang juga bersumber dari Ibn Umar, hanya berbeda pada jalur sanad pertama, kedua, dan ketiga yaitu melalui Musaddad, `Abd al-Wâḥid, dan al-`Alâ ibn al-Musayyab.

1. Musaddad, nama lengkapnya Musaddad ibn Musarhad ibn Musarbal al-Basrî (228 H), dinilai *tsiqah* oleh Ibn Ma`in, Nasai, al-`Ijlî, Ibn Qâni`, dan Ibn Hibbân sebagai periwayat *tsiqah*. sedang Abu Zur`ah menilainya *shadûq*.[61]
2. `Abd al-Wâḥid ibn Ziyâd al-`Abdî (179 H), dinilai *tsiqah* oleh Yahya, Ibn Sa`ad, Abû Zur`ah, Abû Hâtim, Abu Daud, al-`Ijlî, Daruquthnî, dan Ibn Hibbân. Sedang Nasai menilainya *laisa bihî ba'sun*.[62]
3. Al-`Alâ' ibn al-Musayyab ibn Râfi` al-Asadî, dinilai *tsiqah* oleh Ibn Ma`in, Ibn `Ammâr, al-`Ijlî, Ya`kub ibn Sufyan, dan Ibn Sa`ad. Abû Hâtim menilainya s*hâliḥ al-ḥadîts* dan Hakim menilai bahwa ia banyak kebimbangannya dalam sanad dan matan.[63]

---

[59]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 268; al-`Asqalânî, *Taqrîb ...,* Juz I h. 169; ar-Râzî, *al-Jarḥ ...,* Juz III h. 107; dan Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VI h. 164.

[60]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz XII h. 17; al-`Asqalânî, *Taqrîb ...,* Juz II h. 392; ar-Râzî, *al-Jarḥ ...,* Juz IX h. 330; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz h. 1578; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr, ...,* Juz IX h. 4.

[61]al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz X h. 98-99; al-`Asqalânî, *Taqrîb ...,* Juz II h. 242; ar-Râzî, *al-Jarḥ ...,* Juz VIII h. 1998; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif ...,* Juz III h. 136; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 1320; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IX h. 200.

[62]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VI h. 385-386; al-`Asqalânî, *Taqrîb ...,* Juz I h. 526; al-`Asqalânî , *Lisân , ...,* Juz VII h. 672; ar-Râzî, *al-Jarḥ ...,* Juz VI h. 108; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II h. 672; -Dzahabî, *al-Kâsyif ...,* Juz II h. 218; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 865; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VII h. 123; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VI h. 388.

[63]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VIII h. 171-172; al-`Asqalânî, *Taqrîb ...,* Juz II h. 94; ar-Râzî, *al-Jarḥ ...,* Juz VI h. 360; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 105; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif ...,* Juz II h. 362; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 1074; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VII h. 263; al-`Ijlî, *Ma`rifah ats-Tsiqât*, no. 1286.

Memperhatikan penilaian para ulama kritikus terhadap periwayat yang terdapat dalam sanad Ahmad dan Abu Daud di atas, diketahui bahwa lafal atau istilah yang mereka gunakan dalam menilai mereka adalah umumnya *lâ ba'sa bihî,* dan *tsiqah* saja. Istilah *tsiqah* satu kali ini berada pada peringkat keempat dalam *marâtib alfâzh at-ta`dîl*. Istilah *lâ ba'sa bihî* lebih rendah lagi. Ini berarti kualitas hadisnya adalah *hasan li dzâtihî*.

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, pertama diriwayatkan Bukhari dari Ibn Abbas dan kedua diriwayatkan Ahmad dan Abu Daud dari Abû Umâmah at-Taimî di atas.

> Bukhari meriwayatkan bersumber dari Ibn Abbas, katanya: "Ukâzh, Majannah, dan Dzûlmajâz merupakan pasar-pasar di zaman Jahiliyah. Mereka menganggap dosa berdagang pada musim haji. Lalu mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang hal ini. Maka turunlah ayat ini.[64]

Riwayat Bukharilah yang lebih kuat dan unggul sebab kualitasnya sahih. Sedangkan riwayat Ahmad kualitasnya hasan. Oleh karena itu, riwayat Bukhari yang sepatutnya dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

8. QS. Al-Baqarah [2]: 215

يَسْأَلُونَكَ مَاذَا يُنفِقُونَ قُلْ مَا أَنفَقْتُم مِنْ خَيْرٍ فَلِلْوَالِدَيْنِ وَالْأَقْرَبِينَ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسَاكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا تَفْعَلُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Mereka bertanya kepadamu tentang apa yang mereka nafkahkan. Jawablah: «Apa saja harta yang kamu nafkahkan hendaklah diberikan kepada ibu-bapak, kaum kerabat, anak-anak yatim, orang-orang

[64]Bukhârî menyebutkan riwayat seperti ini empat kali dalam Sahih-nya, yaitu dalam Kitab *at-Tafsîr*, *al-Hajj*, dan dua kali dalam Kitab *al-Buyû`*. Selengkapnya lihat dalam Al-Bukhari, *Shahîh ...,* Kitab *Tafsir al-Qur'an* Bab *Laisa 'alaikum Junâhun*, Hadis No. 4519; Kitab *al-Buyû'* Bab *Mâ Jâ'a fî Qaul Allah Ta'ala*, Hadis No. 2050 dan Bab *al-Aswâq al-Latî Kânat fî al-Jâhiliyyah*, Hadis No. 2098.

miskin dan orang-orang yang sedang dalam perjalanan.» Dan apa saja kebajikan yang kamu buat, maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahuinya.

Asbâb an-Nuzûl

روي في أسباب النزول عن ابن عباس، ان ابن الجموح وكان شيخا كبيرا وله مال عظيم سأل رسول الله صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قال: يا رسول الله، بماذا نتصدق وعلي من تنفق ؟ فنزلت الأية.[65]

8. Diriwayatkan dari Ibn Abbas tentang sebab turunnya ayat ini, bahwa Ibn Jamûh, seorang kakek tua yang sangat kaya, bertanya kepada Rasulullah SAW. Katanya: "Wahai Rasulullah! Dengan apakah kami menyumbang dan kepada siapa? Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[66] Kata al-Wâhidî riwayat ini bersumber dari Ibn Abbas melalui Abû Shâlih. Abû Shâlih, adalah sangat daif, sebagaimana dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surat al-Baqarah di atas. Dengan demikian, riwayat tersebut kualitasnya sangat daif.

9. QS. Al-Baqarah [2]: 217

يَسْأَلُونَكَ عَنِ الشَّهْرِ الْحَرَامِ قِتَالٍ فِيهِ قُلْ قِتَالٌ فِيهِ كَبِيرٌ وَصَدٌّ عَنْ سَبِيلِ اللّٰهِ وَكُفْرٌ بِهِ وَالْمَسْجِدِ الْحَرَامِ وَإِخْرَاجُ أَهْلِهِ مِنْهُ أَكْبَرُ عِنْدَ اللّٰهِ وَالْفِتْنَةُ أَكْبَرُ مِنَ الْقَتْلِ

Mereka bertanya kepadamu tentang berperang pada bulan Haram. Katakanlah: "Berperang dalam bulan itu adalah dosa besar; tetapi menghalangi (manusia) dari jalan Allah, kafir kepada Allah,

[65]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid I Juz II h. 130.

[66]Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 40. Al-Qurthubî juga mengutip riwayat *asbâb an-nuzûl* tersebut dalam tafsirnya dan tidak menyebutkan siapa yang meriwayatkannya. Al-Qurthubi, *al-Jâmi`* ..., Juz II h. 36.

(menghalangi masuk) Masjidilharam dan mengusir penduduknya dari sekitarnya, lebih besar (dosanya) di sisi Allah. Dan berbuat fitnah lebih besar (dosanya) daripada membunuh.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بعث عبد الله بن جحش وهو ابن عمته في ثمانية من المهاجرين في جمادي الآخرة قبل وقعة بدر بشهرين، ليرتصد عيرا لقريش فيها عمرو ابن عبد الله الجضرمي وثلاثة معه، فقتلوه ةأسروا اثنين واستاقوا العير وفيها تجارة من تجارة الطائف، وكان ذلك أول يوم من رجب وهم يظنونه من جمادى الآخرة، فقالت قريش: قد استحلّ محمد الشهر الحرام وهو الشهر الذي يأمن فيه الخائف، ويسعي الناس فيه الي معاشيهم. ولما قدموا علي رسول الله ص قال لهم: والله ما أمرتكم بقتال في الشهر الحرام، ووقف العير والأسيرين ولم يأخذ منها شيئا، ولما قال لهم رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ماقال، ندموا علي مافعلوا وظنوا أن قد هلكوا فنزلت الآية.[67]

9. Diriwayatkan bahwa Rasulullah SAW. mengutus `Abdullah ibn Jahsy, anak bibinya bersama delapan orang Muhajirin pada bulan Jumadil Akhir, dua bulan sebelum terjadi perang Badar, untuk mengintai kafilah Quraisy yang di dalamnya ada `Amr ibn Abdullah al-Hadhramî dan tiga temannya. Lalu mereka membunuh `Amr dan menawan dua orang temannya yang lain dan menggiring kafilah yang mengangkut barang-barang dagangan pedagang Thaif. Peristiwa ini terjadi pada tanggal 1 Rajab, mereka menyangka masih dalam bulan Jumadil Akhir, lalu orang-orang Quraisy berkata: "Muhammad telah

[67]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz II h. 134.

> menghalalkan bulan haram, padahal pada bulan ini orang merasa aman dari ketakutan dan orang-orang pergi berusaha ke tempat-tempat usaha mereka." Ketika rombongan `Abdullah ibn Jahsy tiba dan menghadap kepada Rasulullah SAW., maka ia bersabda kepada mereka: "Demi Allah, aku tidak menyuruhmu berperang di bulan haram." Dan kafilah serta dua tawanan tadi ia lepaskan, tanpa ia sentuh sedikit pun. Ketika mereka mendengar Rasulullah mengucapkan apa yang diucapkannya tadi, mereka menyesali perbuatan mereka dan menyangka bahwa mereka telah celaka. Maka turunlah ayat ini."

Riwayat ini lebih mirip dengan riwayat yang dikemukakan al-Wâhidî dalam *Asbâb an-Nuzûl*.[68] Al-Wâhidî menceritakan kisah yang cukup panjang tentang diutusnya pasukan oleh Rasulullah SAW. dibawah pimpinan `Abdullah ibn Jahsy. Pasukan ini membunuh orang-orang musyrik pada bulan Rajab, sehingga mendapat kecaman dari mereka, bahwa Muhammad telah menghalalkan pembunuhan dan perang pada bulan haram. Boleh jadi kisah yang cukup panjang inilah yang dikutip dan diringkas oleh al-Marâgî seperti yang dikemukakan di atas. Menurut al-Wâhidî, riwayat ini adalah pernyataan para mufassir dan tidak ada sanadnya.

Dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*, as-Suyûthî menyebutkan:

> Bahwa Rasulullah SAW. mengirim pasukan di bawah pimpinan `Abdullah ibn Jahsy. Mereka berpapasan dan bertempur dengan pasukan musuh yang dipimpin oleh Ibn al-Hadhramî. Mereka membunuh pimpinan pasukan musuh. Pada waktu itu bagi pasukan `Abdullah ibn Jahsy, tidak tahu apakah waktu itu masih bulan Rajab atau sudah masuk bulan Jumadil Akhir. Akhirnya kaum musyrik menyebarkan berita bahwa kaum muslimin berperang pada bulan haram, maka Allah menurunkan ayat tersebut. [69]
>
> Menurut as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn

[68]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 42-43.
[69]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 33.

Jarîr ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, ath-Thabaranî dalam *al-Mu`jam al-Kabîr*, dan Baihaqi dalam *Sunan*-nya bersumber dari Jundub ibn `Abdullah. Dalam *ad-Durr al-Mantsûr*,[70] as-Suyûtî mengutip kembali riwayat ini dan menambahkan keterangan bahwa riwayat Baihaqi kualitas sanadnya sahih. Ibn Katsîr dalam tafsirnya memuat *asbâb an-nuzûl* yang diriwayatkan Ibn Abî Hâtim.[71] Riwayat Ibn Abî Hatim, rangkaian sanadnya terdiri atas Muhammad ibn Abî Bakar al-Muqaddamî, al-Mu`tamir ibn Sulaiman, dari ayahnya Sulaiman, al-Hadhramî, Abû as-Suwâr, dari Jundub ibn `Abdullah.[72]

Ath-Thabarânî meriwayatkan sama dengan Ibn Abî Hâtim dan rangkaian sanadnya pun sama, kecuali pada sanad pertama dan kedua, ia melalui Ibrahim ibn Nâilah dan Muhammad ibn Abî Bakr al-Muqadamî. Mu`tamir ibn Sulaiman, dari ayahnya, al-Hadhramî, Abî as-Suwar, dan Jundub ibn `Abdullah.[73]

Demikian juga Baihaqi meriwayatkan sama dan melalui sanad yang sama, kecuali pada sanad pertama, ia melalui Muhammad ibn `Abd al-A`lâ.[74]

1. Muhammad ibn Abî Bakr ibn `Alî al-Muqaddamî (234 H), dinilai *tsiqah* oleh Abû Zur`ah, Ibn Qâni`, dan `Abd al-Khâliq ibn Manshûr. Sedang Abû Hâtim menilainya sebagai *Shâlih al-hadîts, mahalluhû ash-shidq*.[75]
2. Muhammad ibn `Abd al-A`lâ ash-Shan`ânî (245 H) dinilai *tsiqah* oleh Abû Hâtim, Abû Zur`ah, dan Ibn Hibbân.[76]
3. Ibrahim ibn Nâilah. Nama periwayat ini tidak ditemukan dalam

[70]As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* Juz I h. 448.

[71]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz I h. 253.

[72]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz II h. 384 Hadis No. 2022.

[73]Abû al-Qâsim Sulaiman ibn Ahmad ath-Thabarânî (selanjutnya disebut ath-Thabarânî), *al-Mu`jam al-Kabîr, Tahqîq wa Takhrîj* Hamdî `Abd al-Majîd as-Salafi, (T.tp.: t.p., t.th.), Cet. II Juz II h. 162-163.

[74]Abû Bakar Ahmad ibn al-Husain al-Baihaqî (selanjutnya disebut al-Baihaqî), *as-Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.), Juz V h. 249, Hadis No. 8803.

[75]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IX h. 79; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VII No. 1178; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif, ...,* Juz III h. 25; al-Mizzî, *...,* Juz III h. 1179; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IX h. 85.

[76]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IX h. 289; ar-Râzî, *...,* Juz VII No. 1598; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IX h. 104; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif, ...,* Juz III h. 66; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr, ...,* Juz I h. 174.

dalam kitab-kitab *rijâl al-hadîts*, seperti *Tahdzîb at-Tahdzîb*. Setelah ditelusuri murid-murid Muhammad ibn Abî Bakr al-Muqaddamî yang menerima riwayat dari dirinya, ditemukan salah seorang muridnya bernama Ibrahim ibn Muhammad ibn Nâyilah. Nama yang terakhir inilah yang diduga kuat sebagai Ibrahim ibn Nâilah yang dimaksudkan dalam sanad ath-Thabaranî. Periwayat ini pun belum ditemukan identitas dan kualitasnya dalam kitab-kitab *rijâl al-hadîts*.

3. al-Mu`tamir ibn Sulaimân ibn Tharkhân at-Taimî (187 H), dinilai *tsiqah* oleh Ishâq ibn Manshûr, Ibn Sa`ad, dan Abû Hâtim, al-`Ijlî, dan Ibn Hibbân. Sedangkan Yahya ibn Sa`id al-Qaththân menilainya bahwa jika Mu`tamir memberitakan sesuatu kepadamu belakangilah, sebab hapalannya buruk.[77]
3. Sulaiman ibn `Alî ibn Tharkhân at-Taimî (143 H), dinilai *tsiqah* oleh `Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya, Ibn Ma`in, an-Nasai, al-`Ijlî, dan Ibn Sa`ad menilai *tsiqah*.[78]
4. al-Hadhramî ibn Lâhiq dinilai *tsiqah* oleh Ibn Hibbân.[79]
5. Abû as-Suwâr al-`Adawî al-Bashrî, namanya Hisân ibn Harîts, dinilai *tsiqah* oleh Ibn Sa`ad, al-`Âjirî, dan an-Nasâi.[80]

Dengan demikian, tak seorang pun periwayat dalam sanad di atas yang dinilai daif. Penilaian mereka rata-rata menggunakan lafal *tsiqah* saja. Oleh karena itu, *asbâb an-nuzûl* yang diriwayatkan ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, dan ath-Thabarânî kualitasnya hasan, kecuali riwayat al-Baihaqî yang dinilai sahih oleh as-Suyûthî.

Dilihat dari segi makna dan maksudnya apa yang dikemukakan al-Marâgî di atas, tidaklah bertentangan dengan riwayat ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, ath-Thabarânî, dan Baihaqî. Atau boleh jadi riwayat di atas adalah ungkapan al-Marâgî sendiri yang didasarkan pada

---

[77]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz X h. 227; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 1846; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz IV h. 142; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VII h. 521; al-Bukhârî, *Târîkh al-Kabîr, ...,* Juz VIII h. 49.

[78]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IV h. 176; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz IV h. 539; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II h. 312; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VII h. 18; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IV h. 300.

[79]Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VI h. 249; al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 340; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif, ...,* Juz I h. 239.

[80]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz XII h. 123.

riwayat ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, ath-Thabarânî, dan Baihaqî. Dengan demikian riwayat yang dikemukakan di atas adalah sahih kualitasnya.

10. QS. Al-Baqarah [2]: 231

وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ

Janganlah kamu rujuki mereka untuk memberi kemudharatan, karena dengan demikian kamu menganiaya mereka. Barangsiapa berbuat demikian, maka sungguh ia telah berbuat zalim terhadap dirinya sendiri.

Asbâb an-Nuzûl

وعن السدي قال: نزلت في رجل من الأنصار يدعي ثابت بن يسار طلق امرأته حتى انقضت عدتها الا يومين او ثلاثة، ثم راجعها ثم طلقها مضارة لها فأنزل الله تعالى: (وَلَا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَارًا لِّتَعْتَدُوا)[81]

10. Diriwayatkan dari as-Suddî, katanya: "Ayat ini turun mengenai seorang laki-laki Anshar bernama Tsâbit ibn Yasâr yang mentalak isterinya. Ketika dua atau tiga hari menjelang habis masa iddahnya, ia rujuk lagi kepada isterinya, kemudian mentalaknya lagi dengan maksud untuk menyakiti isterinya. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini dikutip dari Tafsir ath-Thabarî.[82] Rangkaian sanadnya terdiri atas Mûsa ibn Hârûn, `Amr ibn Hammâd, Asbâth ibn Nashr, dari as-Suddî al-Kabîr. Dua di antaranya, yaitu Asbâth ibn Nashr dan as-Suddî dinilai "bermasalah".

1. Asbâth, namanya Asbâth ibn Nashr al-Hamdânî Abû Yûsuf (170 H), dinilai oleh:
   a. Harb: Aku pernah tanya Ahmad: "Bagaimana hadisnya? Ia menjawab, aku tidak tahu, sepertinya, dia di-daif-kan

[81]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid I Juz II h. 178.
[82]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Juz II h. 480.

oleh para ulama.

b. Abû Hâtim: Aku dengar dari Abu Nu`aim, dia mendaif-kannya, katanya hadis-hadis yang diriwayatkannya tertukar-tukar sanadnya.
c. An-Nasâi: *Laisa bi al-qawiyy*.
d. As-Sâjî: Dia dimasukkan dalam bukunya *adh-Dhu`afâ'*.
e. Ibn Ma`in: *Laisa bi syaiin*. Pada kesempatan lain, ia menilai *tsiqah*.
f. Musa ibn Harun: *Lam yakun bihî ba'sun*.
g. Bukhari: *Shadûq*. Al-`Asqalânî menjelaskan, bahwa Bukhari meriwayatkan hadisnya secara "*mu`allaq*" dalam masalah *al-Istisqa'*. Ahmad, dan Baihaqi dalam *Sunan al-Kabîr*-nya secara bersambung, dan hadisnya *munkar*. Demikian dijelaskan ketika meriwayatkan secara *mu`allaq*.
h. Ibn Hibbân: Dia dimasukkan dalam *ats-Tsiqât*.
i. Al-`Asqalânî: *Shadûq* dan banyak kesalahan.[83]

Umumnya ulama kritikus hadis di atas menilainya daif, kecuali Ibn Hibbân yang menilainya *tsiqah*. Oleh karena sebab-sebab ke-daif-annya dijelaskan, yakni sering menukar-nukar sanad hadis dan banyak kesalahan, maka penilaian daif didahulukan dan diterima. Dengan demikian, kualitas pribadi Asbâth adalah daif.

1. As-Suddî, nama lengkapnya Isma`il ibn `Abd ar-Rahmân ibn Abî Karîmah as-Suddî (127 H). Biasa juga disebut as-Suddî al-Kabîr, dinilai oleh:
   a. `Abdullâh: Aku tanya Yahya tentang Ibrahim ibn Muhâjir dan as-Suddî. Ia menjawab, keduanya daif. `Abd ar-Rahmân marah dan membenci apa yang dikatakannya itu, lalu ia mengatakan keduanya mendekati ke-daif-an.
   b. Ad-Daurî dari Yahya: Dalam hadisnya ada ke-daif-an.
   c. Al-`Uqailî: *Dha`if*.

[83]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz I h. 185-186; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 98; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* I h. 332; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz I h. 175; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VI h. 261; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ' wa al-Matrûkûn*„(Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1406 H/1986 M), Juz I h. 96; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ..., Juz VI h. 58; al-Bandârî dan Kasrawî Hasan, *Mausû`ah ...,* Juz I h. 90.

d. Abû Zur`ah: *Layyin*.
e. Abû Hâtim: Hadisnya hanya boleh dicatat, namun tidak dapat dijadikan hujjah.
f. `Alî dari al-Qaththân: *Lâ ba'sa bihî*.
g. Al-`Ijlî, Abû Thâlib, dan Ibn Hibbân: *Tsiqah*
h. An-Nasâi: *Shâlih*. Pada kesempatan lain, ia menilai sebagai *laisa bihî ba'sun*.
i. Ibn `Adî: *Shadûq lâ ba'sa bihî*.
j. As-Sâjî: *Shadûq*, namun masih perlu penelitian lebih lanjut.
k. Al-Jauzajânî: *Kadzdzâb syattâm*.
l. Ath-Thabarî: Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
m. Adz-Dzahabî : Tidak dapat dijadikan hujjah.
n. Al-`Asqalânî: *Shadûq* dan bimbang.[84]

Sebagian menilai daif dan sebagian menilai *tsiqah*. Semua yang menilai daif tidak ada yang menjelaskan ke-daif-annya, kecuali al-Jauzajânî yang menilai *kadzdzâb syattâm*. Penilaian al-Jauzajânî ini tidak dapat dijadikan pegangan, sebab para kritikus masyhur lainnya dan penilaiannya sering dijadikan pegangan tidak ada yang menilai sangat "parah". Adz-Dzahabî hanya menilai tidak dapat dijadikan hujjah, sedang al-`Asqalânî menilainya *shadûq* dan bimbang. Penilaian ليس بحجة (*laisa bi hujjah*) artinya tidak dapat dijadikan hujjah, adalah lafal *al-jarh* peringkat yang paling ringan dan mendekati peringkat *`adil*. Sedang lafal *shadûq* dan bimbang adalah peringkat *`adil* yang paling rendah. Oleh karena itu, as-Suddî al-Kabîr adalah periwayat `adil yang paling rendah.

Dengan demikian, hanya Asbâth dinilai daif oleh para ulama kritikus hadis. Dengan ke-daif-an Asbâth ini, maka riwayat di atas kualitasnya daif.

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat

[84]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz I h. 273-4; al-`Asqalânî, *Taqrîb* … Juz I h. 108; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz I h. 104; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz II h. 184; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz I h. 236; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif ...,* Juz I h. 125; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ' ...,* Juz I h. 5; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VI h. 372; Ibn Hibban, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IV h. 20; Al-Bandârî dan Kasrâwî, *Mausû`ah ...,* Juz I h. 126; Al-Jauzajânî, *Ahwâl ...,*. h. 48.

tersebut, pertama diriwayatkan Ibn Jarir ath-Thabarî dari Ibn Abbas dan kedua dari as-Suddî di atas.

> Ibn Jarir meriwayatkan bersumber dari Ibn Abbas, katanya: "Adalah seorang laki-laki mentalak isterinya, lalu kemudian rujuk lagi sebelum habis masa iddahnya, kemudian mentalak lagi, kemudian ia melakukan lagi itu dengan tujuan agar menimbulkan kemudaratan bagi isterinya dan menghalang-halanginya untuk kawin dengan orang lain. Maka Allah menurunkan ayat tersebut. [85]

Riwayat ini juga dikutip dari Tafsir ath-Thabarî.[86] Rangkaian sanadnya terdiri atas Muhammad ibn Sa`ad, ayahnya, paman ayahnya, ayah pamannya, ayahnya dari Ibn Abbas. Ayahnya Muhammad ibn Sa`ad bernama Sa`ad ibn Muhammad ibn al-Hasan ibn `Athiyyah. Paman ayahnya bernama al-Husain ibn al-Hasan ibn `Athiyyah. Ayah pamannya bernama al-Hasan ibn `Athiyyah. Kakeknya ialah `Athiyyah ibn Sa`ad ibn Junâdah al-`Ûfî (111 H). Al-`Ûfî dinilai oleh para krititkus hadis, di antaranya:

a. Bukhari: Husyaim "memperbincangkan tentang kualitas pribadinya."
b. Muslim ibn al-Hajjâj: Ahmad mengatakan bahwa dia *dha`îf al-hadîts*, Husyaim men-daif-kan hadisnya.
c. Ad-Daurî dari Ibn Ma`in: *Shâlih*.
d. Abû Zur`ah: *Layyin*.
e. Abû Hâtim dan Ibn `Adî: *Dha`îf*, namun hadisnya boleh dicatat.
f. Al-Jauzajâni: *Mâil*.
g. Nasai: *Dha`îf*.
h. Abu Daud: Dia bukanlah termasuk orang yang dapat dijadikan pegangan.
i. Abu Bakar al-Bazzâr: Termasuk penganut aliran Syi`ah.
j. As-Sâjî: Tidak dapat dijadikan hujjah.
k. Adz-Dzahabî: Para ulama menilainya daif.
l. Al-`Asqalânî: *Shadûq*, banyak kesalahan, seorang Syi`i dan

[85]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz II h. 178.
[86]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz II h. 480.

mudallis.[87]

m. Menurut Muhammad Husain ad-Dzahabî, riwayat Ibn Abbas melalui jalur 'Athiyah al-'Ufî ini kualitasnya tidak baik, sebab al-`Ûfî adalah daif.[88]

As-Suyûthî juga memuat riwayat tersebut dalam *Lubâb an-Nuqûl*.[89] Menurutnya, riwayat dari Ibn Abbas ini proses periwayatannya melalui al-'Ufî dinilai daif, maka *asbâb an-nuzûl* yang diriwayatkannya di atas kualitasnya daif.

Dengan demikian, riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas, baik riwayat pertama maupun riwayat kedua, kualitasnya daif.

SURAT ALI 'IMRAN

11. QS. Âli `Imrân [3]: 12

قُلْ لِلَّذِينَ كَفَرُوا سَتُغْلَبُونَ وَتُحْشَرُونَ إِلَى جَهَنَّمَ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Katakanlah kepada orang-orang yang kafir: "Kamu pasti akan dikalahkan (di dunia ini) dan akan digiring ke dalam neraka Jahannam. Dan itulah tempat yang seburuk-buruknya".

Asbâb an-Nuzûl

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat ini, pertama:

روي عن ابن عباس رَضِيَ اللهُ عَنْهُما ان يهود المدينة لما شاهدوا غلب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ للمشركين يوم بدر قالوا والله انه النبى الأمي الذي بشرنا به موسي، وفي التوراة نعته وهموا

[87]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VII h. 200-202; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 393; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VI h. 2127; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 79; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz II h. 27; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 940; Bukhari, *Târikh al-Kabîr", ...,* Juz VII h. 8.

[88]Muhammad Husain adz-Dzahabî, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1396 H/1976 M), Cet. II Juz I h. 80.

[89]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 38.

باتباعه، فقال بعضهم: لا تعجلوا حتى تنظروا الي وقعة اخري، فلما كان يوم أحد شكّوا، وقد كان بينهم وبين رسول الله عهد الي مدة فنقضوه، وانطلق كعب بن الأشرف في ستين راكبا الي اهل مكة فأجمعوا أمرهم علي قتال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فنزلت.

11. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa Yahudi Madinah ketika menyaksikan kemenangan Rasulullah SAW. atas golongan musyrikin pada perang Badar, mereka berkata: «Demi Allah, sungguh dia adalah Nabi yang ummi (tidak tahu membaca), yang diberitakan kepada kami oleh Musa dan disebut sifatnya dalam Taurat», dan mereka berkemauan untuk mengikutinya. Tetapi sebagian lagi berkata: «Janganlah kalian tergesa-gesa. Tunggulah sampai ada peperangan lain.» Ketika tiba perang Uhud, mereka ragu-ragu. Padahal telah ada ikatan perjanjian antara Nabi dan mereka yang harus berlaku sampai suatu saat, tetapi mereka membatalkannya. Lalu Ka`ab ibn Asyraf dengan 60 orang pengendara kuda pergi kepada penduduk Mekah, kemudian mengadakan kesepakatan bersama untuk membunuh Rasulullah SAW. Maka turunlah ayat ini.

Riwayat kedua:

عن سعيد بن جبير عن ابن عباس ان النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لما أصاب قريشا ببدر ورجع الي المدينة جمع اليهود في سوق بنى قينقاع فحذرهم ان ينزل بهم مانزل بقريش، فقالوا له: لا يغرنك أنك لقيت قوما أغمارا لا علم لهم بالحرب فأصبت منهم فرصة، لئن قاتلتنا لعلمت انا نحن الناس فنزلت.[90]

12. Diriwayatkan dari Said ibn Jubair dari Ibn Abbas, bahwa ketika Nabi SAW. mengalahkan kaum Quraisy pada perang Badar, lalu pulang ke Madinah, maka orang-orang Yahudi berkumpul

[90]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz III h. 105.

di sebuah pasar Bani Qainuqa'. Nabi mengingatkan mereka akan adanya bencana kepada mereka seperti yang turun kepada Quraisy. Lalu mereka menjawab kepada ia: "Janganlah engkau tertipu oleh dirimu. Orang yang engkau hadapi adalah kaum yang terbelakang, tidak punya ilmu perang. Dan engkau menang hanya karena kesempatan. Dan jika engkau nanti berperang dengan kami, niscaya engkau akan tahu kamilah yang namanya manusia." Maka turunlah ayat ini.

Riwayat pertama di atas, terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[91] Susunan teks ini disebutkan al-Wâhidî agak lebih panjang dibandingkan dengan yang dikemukakan al-Marâgî di atas, namun maksudnya sama. Dari al-Wâhidî inilah diketahui bahwa riwayat tersebut rangkaian sanadnya melalui al-Kilbî dari Abû Shâlih. Keduanya adalah periwayat yang *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat tersebut kualitasnya sangat daif.

Adapun riwayat kedua bersumber dari Sa`id ibn Jubair terdapat dalam *as-Sîrah ibn Hisyâm*,[92] Tafsir *ath-Thabarî*[93] dan *Sunan Abî Daud*.[94] Teks riwayat Abu Daud tidak persis sama dengan yang dikemukakan al-Marâgî di atas, namun maksudnya sama. Riwayat yang disebutkan Abu Daud dalam *Sunan*-nya juga bersumber dari Ibn Abbas melalui `Ikrimah dan Sa`id ibn Jubair seperti yang disebutkan al-Marâgî di atas. Riwayat Abu Daud ini, sanadnya terdiri atas Musharrif ibn `Amr, Yûnus, Muhammad ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, Sa`id ibn Jubair dan `Ikrimah dari Ibn Abbas. Ath-Thabarî juga menggunakan jalur sanad yang dilalui Abu Daud, kecuali pada sanad pertama, Ath-Thabarî melalui melalui Abû Kuraib.

1. Musharrif ibn `Amr ibn as-Sarî al-Ayâmî (240 H) dinilai oleh Abû Zur`ah dan Ibn Hibbân sebagai *tsiqah*.[95]

[91]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 62.

[92]Muhammad ibn Ishâq, *as-Sîrah ...,* Juz II h. 179.

[93]Ath-Thabarî, *Jâmî` ...,* Jilid III Juz III h. 192.

[94]Abu Daud, *Sunan ..., Kitâb al-Kharâj wa al-Imârah wa al-Fay' Bâb Kaif Kâna Ikhrâj al-Yahûd min al-Madînah* Hadis no. 3001.

[95]Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IX h. 207; Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz X h. 143-4; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz III no. 1331; ad-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz

2. Abû Kuraib, namanya Muhammad ibn al-`Alâ' ibn Kuraib al-Hamdânî (248 H), dinilai oleh Maslamah ibn al-Qasim, Ibn Hibbân, dan Nasai sebagai *tsiqah*. Sedang Abû Hâtim menilainya *shadûq*.[96]
3. Yûnus, nama lengkapnya Yûnus ibn Bukair ibn Wâshil asy-Syaibânî (199 H) dinilai oleh:
   a. Madhar ibn Muhammad, `Utsmân ibn Sa`id, Ibrahim ibn al-Junaid, Ibn Hibbân, Muhammad ibn `Abdullâh ibn Numair, dan `Ubayd Ibn Ya`isy, Ibn `Ammâr: *Tsiqah*.
   b. ad-Daurî: *Shadûq*.
   c. Nasai menilainya sebagai *laisa bi al-qawiyy*, dan pada kesempatan lain, ia menilainya sebagai daif.
   d. Al-`Ijlî: Sebagian kritikus men-daif-kannya.
   e. Ibn Abî Hâtim: *Mahalluhû ash-shidq*.
   f. Al-Âjirî: Bagiku dia tidak dapat dijadikan hujjah.
   g. As-Sâjî: Ibn al-Madînî tidak meriwayatkan hadis darinya.
   h. Ibn Abî Syaibah: *Layyin*.[97]

Umumnya para kritikus hadis menilainya *tsiqah*, namun ada juga yang menilainya daif. Oleh karena sebab-sebab ke-daif-annya tidak dijelaskan, maka penilaian *tsiqah* didahulukan dan menjadi pegangan. Dengan demikian Yunus ibn Bukair dinyatakan *tsiqah*.

4. Muhammad ibn Ishâq ibn Yasâr, Muhammad ibn Abî Muhammad, Sa`id ibn Jubair, dan `Ikrimah maula Ibn Abbas, kredibilitasnya telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 113 al-Baqarah di atas.

Dengan demikian, semua periwayat dalam sanad riwayat kedua di atas tidak ada yang dinilai daif. Namun demikian, riwayat tersebut tidak sampai pada derajat sahih, sebab penilaian *ta`dîl*

III h. 147.

[96]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz IX h. 342-3; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 500; ar-Râzî, *al-Jarh* …, Juz II h. 672; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât* …, Juz IX h. 52; adz-Dzahabî, *Tadzkirah* … Juz II h. 497.

[97]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb , ...,* Juz XI h. 382-3; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz III no. 1566; ad-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz IV h. 477; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz IX h. 995; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VII h. 651; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr, ...,* Juz VIII h. 411.

terhadap para periwayatnya rata-rata peringkat keempat (*tsiqah*) bahkan lebih rendah lagi (*shadûq*), sehingga kualitas hadisnya adalah *hasan*.

12. QS. Âli `Imrân [3]: 23

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُدْعَوْنَ إِلَى كِتَابِ اللَّهِ لِيَحْكُمَ بَيْنَهُمْ ثُمَّ يَتَوَلَّى فَرِيقٌ مِنْهُمْ وَهُمْ مُعْرِضُونَ

Tidakkah kamu memperhatikan orang-orang yang telah diberi bahagian yaitu Al Kitab (Taurat), mereka diseru kepada kitab Allah supaya kitab itu menetapkan hukum di antara mereka; kemudian sebahagian dari mereka berpaling, dan mereka selalu membelakangi (kebenaran).

Asbâb an-Nuzûl

أخرج ابن إسحاق عن ابن عباس قال: دخل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ المدارس-مدرسة اليهود لدراسة التوراة- علي جماعة من يهود، فدعاهم الي الله، فقال له نعيم بن عمرو والحارث بن زيد: علي أي دين أنت يامحمد ؟ قال علي ملة إبراهيم ودينه، قالا فإن إبراهيم كان يهوديا، فقال لهما رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: فهلمّوا الي التوراة فهي بيننا وبينكم، فأنزل الله الآية.[98]

13. Ibn Ishâq meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa Rasulullah SAW. masuk ke sekolah-sekolah Yahudi tempat belajar Taurat bagi sekelompok orang Yahudi. Lalu Nu`aim ibn `Amr dan Hârits ibn Zaid berkata kepada Nabi SAW.: "Agama apakah yang engkau ikuti, wahai Muhammad?" Ia menjawab: "Ikut kepercayaan dan agama Ibrahim." Keduanya berkata: "Ibrahim adalah bergama Yahudi." Lalu Rasulullah SAW.

[98]Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid I Juz III h. 127.

bersabda kepada keduanya: "Marilah kamu ikut Taurat, sebab dia itu nabi kami dan juga nabimu." Maka Allah menurunkan ayat tersebut."

Riwayat ini terdapat dalam *Sîrah Ibn Hisyâm*,[99] *Tafsîr ath-Thabarî*,[100] *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî,[101] *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî.[102] Ibn Ishâq dalam *Sirah Ibn Hisyâm* tidak menjelaskan sanadnya. Al-Wâhidî dan as-Suyûthî menyebutkan bahwa riwayat tersebut bersumber dari Ibn Abbas melalui Sa`id ibn Jubair dan `Ikrimah. Hanya ath-Thabarî yang mengemukakan secara lengkap sanadnya, yaitu melalui Abû Kuraib, Yûnus ibn Bukair, Muhammad ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, Said ibn Jubair dan `Ikrimah dari Ibn Abbas.

Rangkaian sanad riwayat ini sama dengan sanad riwayat kedua *asbâb an-nuzûl* ayat 12 surat Âli `Imrân di atas. Riwayat ini kualitasnya *hasan*.

13. QS. Âli `Imrân [3]: 28

لَا يَتَّخِذِ الْمُؤْمِنُونَ الْكَافِرِينَ أَوْلِيَاءَ مِنْ دُونِ الْمُؤْمِنِينَ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَٰلِكَ فَلَيْسَ مِنَ اللَّهِ فِي شَيْءٍ إِلَّا أَنْ تَتَّقُوا مِنْهُمْ تُقَاةً وَيُحَذِّرُكُمُ اللَّهُ نَفْسَهُ وَإِلَى اللَّهِ الْمَصِيرُ

Janganlah orang-orang mu'min mengambil orang-orang kafir menjadi wali dengan meninggalkan orang-orang mu'min. Barangsiapa berbuat demikian, niscaya lepaslah ia dari pertolongan Allah kecuali karena (siasat) memelihara diri dari sesuatu yang ditakuti dari mereka. Dan Allah memperingatkan kamu terhadap diri (siksa) Nya. Dan hanya kepada Allah kembali (mu).

[99]Muhammad ibn Ishâq, *Sîrah ...,* Juz II h. 179-180.
[100]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid III Juz III h. 217.
[101]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 63.
[102]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 44; As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* Juz II h. 24.

روي عن ابن عباس أنه قال: كان الحجاج بن عمرو وابن ابي الحُقيق وقيس ابن زيد من اليهود يباطنون (يلازمون) نفرا من الأنصار يفتنونهم عن دينهم، فقال رفاعة بن المنذر وعبد الله بن جبير وسعد بن خيثمةلأولئك النفر، اجتنبوا هؤلاء اليهود فأبي اولئك النفر إلا مباطنتهم فأنزل الله الآية.[103]

14. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ia berkata: "Adalah Hajjâj ibn `Amr, Ibn Abî al-Huqaiq, dan Qais ibn Zaid merupakan orang-orang Yahudi yang berteman akrab dengan beberapa orang Anshar. Mereka ini suka mengganggu agama orang-orang Anshar. Lalu Rifa`ah ibn al-Mundzir, Abdullah ibn Jubair, dan Sa`ad ibn Khaitsamah dari kalangan Anshar berkata: "Jauhilah orang-orang Yahudi itu. Namun beberapa orang Anshar enggan, bahkan tetap berteman akrab dengan orang-orang Yahudi. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir ath-Thabarî[104] dan *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[105] As-Suyûthî juga memuatnya dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*[106] dan *ad-Durr al-Mantsûr*.[107] Dalam tafsir ath-Thabarî diketahui bahwa riwayat tersebut, rangkaian sanadnya terdiri atas Ibn Humaid, Salamah, Muhammad ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, `Ikrimah atau Sa`id ibn Jubair dari Ibn Abbas. Salah seorang periwayatnya, yaitu Salamah ibn al-Fadhl Salamah ibn al-Fadhl al-Abrasy (191 H) dinilai oleh para ulama kritikus hadis, di antaranya:

a. An-Nasai dan Ibn Râhawaih: *Dha`if*.
b. Ibn `Adî dari Bukhari: Ishâq men-*dha`if*-kannya.
c. Bukhârî: Banyak hadisnya *munkar* dan ia direndahkan oleh Ali. Kata Ali, kami menolak hadisnya.
d. Abû Hâtim: Posisinya *ash-Shidq*. Dalam hadisnya ada *munkar*,

[103]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz III h. 135-6.
[104]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid III Juz III h. 228.
[105]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 65.
[106]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 44-5.
[107]As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* Juz II h. 28.

boleh dicatat, tapi tidak dapat dijadikan hujjah.

e. Ibrahim ibn Musa: Abû Zur`ah menunjuk lidahnya, maksudnya bahwa Salamah berdusta.
f. Ad-Daurî dari Ibn Ma`in: Kami mencatat darinya, *laisa bihî ba'sun* dan ia cenderung Syi`ah.
g. Ibn Sa`ad: *Tsiqah shadûq*, dan ia dijadikan nara sumber sejarah oleh Ibn Ishak.
h. Ibn Hibbân: Dia dimasukkan dalam *ats-Tsiqât*, namun ia ada kekeliruan dalam meriwayatkan sehingga berbeda dengan riwayat lain. Dalam *al-Majrûhîn*, disebutkan bahwa dalam hadisnya banyak *munkar*.
i. Abu Ahmad al-Hâkim: *Laisa bi al-qawiyy*.
j. Al-Âjirî: *Tsiqah*.
k. Al-`Asqalânî: *Shadûq*, tapi banyak kekeliruan.[108]

Umumnya para kritikus di atas menilainya daif, namun ada juga yang menilai *adil*. Oleh karena, sebab-sebab daifnya dijelaskan yaitu dalam periwayatannya ada kekeliruan, meriwayatkan hadis *munkar*, dan berdusta, maka Salamah dinyatakan daif. Dengan daifnya Salamah ini, maka riwayat tersebut kualitasnya daif. *Wallâhu a`lam*.

14. QS. Âli `Imrân [3]: 59

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِندَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِن تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُن فَيَكُونُ

Sesungguhnya misal (penciptaan) `Isa di sisi Allah, adalah seperti (penciptaan) Adam. Allah menciptakan Adam dari tanah, kemudian Allah berfirman kepadanya: «Jadilah» (seorang manusia), maka

[108]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IV h. 135-136; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 318; al-`Asqalânî, *Lisân ...,* Juz VII h. 237; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz I no. 526; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz IV No. 739; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II h. 192; -Dzahabî, *al-Kâsyif* ..., Juz I h. 386; adz-Dzahabî, *al-Mugnî* ..., Juz I h. 275; an-Nasâî, *adh-Dhu`afâ' ...,* h. 118; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ'* ..., Juz II h. 11; Ibn `Adî, *al-Kâmil fî Dhu`afâ' ar-Rijâl* ... Juz III h. 340; al-Bukhârî, *adh-Dhu`afâ' ash-Shagîr* Juz I h. 55; Ibn Hibbân, *al-Majrûhîn* .., Juz I h. 337; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VIII h. 287; al-Bandârî dan Kasrawî Hasan, *Mausû`ah ...,* Juz II h. 79.

jadilah dia.

Asbâb an-Nuzûl

روي في سبب نزول الآية أن وفد نجران من النصاري قالوا لرسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: مالك تشتم صاحبنا ؟ قال وما اقول، قالوا تقول انه عبد الله قال أجلْ هو عبد الله ورسوله وكلمته القاها الي العذراء البتول، فغضبوا وقالوا هل رأيت انسانا من غير أب ؟ فإن كنت صادقا فأرنا مثله فأنزل الله الآية.[109]

15. Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini ialah datangnya utusan Nasrani dari Najran. Mereka berkata kepada Rasulullah SAW.: "Mengapa Anda mencela sahabat kami (`Isa)?. Ia menjawab: "Apa yang aku katakan?" Kata mereka: "Anda mengatakan, bahwa dia (`Isa) adalah hamba Allah." Nabi menjawab: "Memang, dia adalah hamba, rasul, dan kalimat-Nya yang diberikan kepada seorang perawan suci yang tidak bersuami." Maka mereka marah dan berkata: "Adakah Anda melihat seorang manusia tanpa ayah? Jika Anda benar, maka perlihatkanlah kepada kami contohnya." Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir ath-Thabarî.[110] Rangkaian sanadnya terdiri atas al-Qâsim, al-Husain, Hajjâj, Ibn Juraij, dari `Ikrimah. Dua di antara periwayat tersebut dinilai "bermasalah", yaitu Hajjâj dan Ibn Juraij.

Hajjâj, nama lengkapnya Hajjâj ibn Muhammad al-Mishshîshî al-A`warî Abû Muhammad (206) dinilai oleh para kritikus hadis, di antaranya:

a. `Ali ibn al-Madînî, Nasai, Ibn Hibbân, Muslim, al-`Ijlî, Ibn Qâni`, dan Muslim ibn Qâsim: *Tsiqah*.

[109]Al-Marâgî, *Tafsîr ..,* Jilid I Juz III h. 173.

[110]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid III Juz III h. 296; Riwayat ini juga terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî tanpa menyebutkan sanadnya. Al-Wâhidî, *ASbâb ...,* h. 67.

b. Ibn Sa`ad: *Tsiqah shadûq* insya Allah. Daya hapalnya kacau (*ikhtilâth*) di akhir usianya ketika kembali ke Bagdad.
c. Ibrahim al-Harabî: Ketika tiba di Bagdad hapalannya kacau.
d. Abû al-`Arab al-Qairawânî: Dia dimasukkan dalam *ad-Dhu`afâ'* karena hapalannya kacau.
e. Al-`Asqalânî: *Tsiqah tsabt*, tetapi ia mengalami *ikhtilâth* di akhir usianya setelah tiba di Bagdad 9 tahun sebelum meninggal.[111]

Dengan demikian, Hajjâj dinyatakan daif, sebab ia tidak *dhâbith*, mengalami *ikhtilâth* (kacau hapalan) di akhir usianya.

Adapun Ibn Juraij, namanya `Abd al-Malik ibn `Abd al-`Azîz (150 H/676 M). Ibn Juraij seorang non-Arab (*mawâlî*) berasal dari Romawi, nama aslinya George (Juraij). Al-`Ijlî, Ibn Hibbân, adz-Dzahabî, dan al-`Asqalânî menilai Ibn Juraij sebagai *tsiqah*, namun mereka menilai juga sebagai *mudallis* dan me-*mursal*-kan hadis. Di antara hadis *mursal*-nya, ialah riwayatnya dari `Ikrimah, sebab ia tidak pernah bertemu dengan `Ikrimah. `Abdullah ibn Ahmad ibn Hambal mengutip pendapat ayahnya yang mengatakan, sebagian hadis-hadis yang di-*mursal*-kan Ibn Juraij adalah hadis-hadis palsu. Ibn Juraij tidak peduli dari mana ia menerima hadis itu.[112] Bahkan ad-Daruquthnî mengatakan, seburuk-buruk *tadlis*, adalah *tadlis* Ibn Juraij, sebab ia men-*tadlis* hadis-hadis yang didengar dari para periwayat daif.[113]

Dengan daif-nya Hajjâj dan Ibn Juraij, maka riwayat *asbâb an-nuzûl* di atas kualitasnya daif. Demikian juga, riwayat tersebut terputus sanadnya, sebab Ibn Juraij tidak pernah bertemu dengan

---

[111]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz II h. 205; al-`Asqalânî, *Taqrîb* ..., Juz I h. 153 ; al-`Asqalânî, *Lisân* ..., Juz VII h. 193; adz-Dzahabî, *Mîzân* ..., Juz I h. 464; ar-Râzî, *al-Jarh* ..., Juz III h. 708; Shalâh ad-Dîn Abû Sa`id al-`Alâî, *Kitâb al-Mukhtalithîn*, Juz I h. 19; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât ...,* Juz VIII h. 201; al-`Ijlî, *Ma`rifah* ... Juz I h. 285; al-Bukhârî, *Târîkh al-Kabîr, ...,* Juz II h. 380.

[112]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz VI h. 358-9; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 363; adz-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz IV h. 403; Al-`Ijlî, *Ma`rifah* …, Juz II h. 103; Abû Sa`id ibn Khalîl al-`Alâî, *Jâmi` at-Tahshîl* Tahqîq Hamdî `Abd al-Majîd as-Salafî, (Beirût: `Âlam al-Kutub, 1407 H/1987 M), Cet. II Juz I h. 229; Ahmad ibn `Abd ar-Rahîm ibn al-Husain Tahqîq `Abdullah Nawârah, *Tuhfah at-Tahshîl fî Dzikr Ruwâh al-Marâsîl*, (Riyâdh: Maktabah ar-Rasyîd, 1999 M), Cet. I Juz I h. 211.

[113]Al-`Asqalânî, *Thabaqât al-Mudallisîn* Tahqîq `Âshim ibn `Abdullah al-Qaryûtî, (`Ammân: Maktabah al-Manâr, 1403 H/1983 M), Cet. I Juz I h. 41;

Ikrimah. *Wallâhu A`lam.*

15. QS. Âli `Imrân [3]: 79-80

مَا كَانَ لِبَشَرٍ أَنْ يُؤْتِيَهُ اللَّهُ الْكِتَابَ وَالْحُكْمَ وَالنُّبُوَّةَ ثُمَّ يَقُولَ لِلنَّاسِ كُونُوا عِبَادًا لِي مِنْ دُونِ اللَّهِ وَلَكِنْ كُونُوا رَبَّانِيِّينَ بِمَا كُنْتُمْ تُعَلِّمُونَ الْكِتَابَ وَبِمَا كُنْتُمْ تَدْرُسُونَ وَلَا يَأْمُرَكُمْ أَنْ تَتَّخِذُوا الْمَلَائِكَةَ وَالنَّبِيِّينَ أَرْبَابًا أَيَأْمُرُكُمْ بِالْكُفْرِ بَعْدَ إِذْ أَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Tidak wajar bagi seseorang manusia yang Allah berikan kepadanya Al Kitab, hikmah dan kenabian, lalu dia berkata kepada manusia: "Hendaklah kamu menjadi penyembah-penyembahku bukan penyembah Allah." Akan tetapi (dia berkata): "Hendaklah kamu menjadi orang-orang rabbani, karena kamu selalu mengajarkan Al Kitab dan disebabkan kamu tetap mempelajarinya.

Dan (tidak wajar pula baginya) menyuruhmu menjadikan malaikat dan para nabi sebagai tuhan. Apakah (patut) dia menyuruhmu berbuat kekafiran di waktu kamu sudah (menganut agama) Islam?»

Asbâb an-Nuzûl

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut:

Riwayat pertama:

أخرج ابن إسحاق وغيره عن ابن عباس قال: قال ابو رافع القرظي حين اجتمعت الأحبار من اليهود والنصاري من اهل نجران عند رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وقد دعاهم الي الاسلام: أتريد يا محمد ان نعبدك كما تعبد النصاري عيسي ابن مريم ؟ وقال رجل نصراني من اهل نجران: اوذاك تريد ؟ فقال رسول الله صَلَّى

اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ معاذ الله ان نعبد غير الله او نأمر بعبادة غيره، مابذلك بعثنى الله ولا بذلك أمرني فأنزل الله الآية.

16. Ibn Ishâq dan lainnya meriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Abu Râfi` al-Qurazhî ketika para pendeta Yahudi dan Nasrani dari Najran berkumpul di sisi Rasulullah SAW., dan Nabi mengajak mereka agar masuk Islam. Ia berkata: "Wahai Muhammad, apakah engkau ingin kami menyembahmu, seperti orang-orang Nasrani menyembah `Isa?" Lalu seorang laki-laki Nasrani dari Najran berkata: "Atau seperti itu Anda inginkan?" Lalu Rasulullah menjawab: "Aku berlindung kepada Allah, dari menyembah selain Allah atau menyuruh manusia menyembah selain Dia. Tidak untuk itu Allah mengutusku dan tidak untuk itu aku diperintah." Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat kedua:

وأخرج عبد الرزاق عن الحسن قال: بلغنى أن رجلا قال يا رسول الله نسلم عليك كما يسلم بعضنا علي بعض، أفلا نسجد لك؟ قال لا، ولكن أكرموا نبيكم واعرفوا الحق لأهله فإنه لا ينبغي أن يسجد لأحد من دون الله تعالي فأنزل الله الآيتين.[114]

17. `Abd ar-Razzâq meriwayatkan dari al-Hasan, katanya: "Telah sampai berita kepadaku, bahwa seseorang telah berkata: "Wahai Rasulullah, kami pasrah kepadamu, seperti pasrahnya sebagian kami terhadap sesamanya. Karena itu, apakah kami boleh sujud kepadamu?" Ia menjawab: "Tidak." Tetapi hormatilah Nabi kamu dan kenalilah hak kepada ahlinya, karena tidak patut seseorang sujud kepada selain Allah." Maka Allah menurunkan dua ayat ini.

Kedua riwayat tersebut terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî,[115] *Asbâb an-Nuzûl* karya

[114]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid I Juz III h. 195-6.

[115]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 47-8; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz II h. 250.

al-Wâhidî,[116] dan *Tafsîr Ibn Katsîr*.[117] Riwayat pertama juga terdapat dalam *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb* karya al-`Asqalânî[118] yang mengutip dari *Tafsîr ath-Thabarî*.[119] Dalam tafsir ath-Thabarî diketahui bahwa riwayat tersebut, sanadnya terdiri atas `Abd ibn Humaid, Salamah, Ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad al-Harasyî dari `Ikrimah atau Said ibn Jubair dari Ibn Abbas. Salah seorang periwayatnya, yaitu Salamah ibn al-Fadhl al-Abrasy adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 28 Surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat pertama tersebut kualitasnya daif. Ibn Abî Hâtim[120] juga meriwayatkan seperti riwayat di atas dengan sanad yang juga melalui Salamah ibn al-Fadhl sehingga riwayatnya juga daif.

Adapun *asbâb an-nuzûl* kedua yang diriwayatkan `Abd ar-Razzâq di atas, menurut Kamâl Basyûni Zaglûl, adalah *mursal*.[121] Riwayat ini juga dimuat az-Zamakhsyarî dalam tafsir *al-Kasysyâf*. Ibn Hajar al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis *al-Kasysyâf* mengakui bahwa ia tidak menemukan sanad riwayat ini.[122] Akan tetapi, dalam *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb*, al-`Asqalânî menyebutkan riwayat ini lengkap dengan sanadnya, yaitu `Abd ibn Humaid, Rauh, `Auf dari al-Hasan. `Abd ibn Humaid Nama lengkapnya `Abd al-Hamîd ibn Humaid ibn Nashar al-Kasysyî (249 H) adalah *tsiqah*.[123] Rauh, nama lengkapnya Rauh ibn `Ubbâdah ibn al-`Alâ' (205 H) adalah *shadûq*, *tsiqah*.[124] `Auf, nama lengkapnya `Auf ibn Abî Jamîlah al-A`râbî (146 H) *shadûq*, *tsiqah*.[125] Para periwayat tersebut rata-rata

[116]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 74.

[117]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz I h. 377.

[118]Al-`Asqalânî, *al-`Ujjâb* …, Juz II h. 704.

[119]Ath-Thabarî, *Jâmi`...,* Juz III h. 325.

[120]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr Al-Qur'ân al-`Azhîm Musnadan `an Rasûlillâh wa ash-Shahâbah wa at-Tâbi`în* Tahqîq As`ad Muhammad ath-Thayyib, (Riyâdh: Maktabah Nizâr Mushthafâ al-Bâz, 1424 H)/2003 M), Juz II h. 693, Hadis No. 3756.

[121]Kamâl Basyûnî Zaglûl, *Asbâb …,* h. 116.

[122]Al-`Asqalânî, *al-Kâfî fî Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf* di pinggir *al-Kasysyâf*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, Juz I h. 370.

[123]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz VI h. 402-403; al-`Asqalânî, *Taqrîb* ..., Juz I h. 467; Ibn Hibban, *ats-Tsiqât* ..., Juz VIII h. 401; al-Bandârî, *Masû`ah* ..., Juz II h. 383;

[124]al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz III h. 295;

[125]al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz VII h. 168;

dinilai *shadûq tsiqah*, sehingga riwayat ini kualitasnya hasan. Belum diperoleh informasi tentang adanya riwayat lain yang menjadi *syâhid*, pendukung dan penguat riwayat tersebut. Dengan demikian, riwayat ini *mursal* tabiin, kualitasnya sahih, tapi tidak dapat dijadikan pegangan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

16. QS. Âli `Imrân [3]: 143

وَلَقَدْ كُنتُمْ تَمَنَّوْنَ الْمَوْتَ مِن قَبْلِ أَن تَلْقَوْهُ فَقَدْ رَأَيْتُمُوهُ وَأَنتُمْ تَنظُرُونَ

Sesungguhnya kamu mengharapkan mati (syahid) sebelum kamu menghadapinya; (sekarang) sungguh kamu telah melihatnya dan kamu menyaksikannya.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن الحسن أنه قال: بلغني ان رجالا من اصحاب النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كانوا يقولون: لئن لقينا مع النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لنفعلنّ ولنفعلنّ فابتلوا بذلك، فلا والله ما كلهم صدق فأنزل الله الآية.[126]

18. Diriwayatkan dari al-Hasan, katanya: "Telah sampai kepadaku berita tentang beberapa sahabat Nabi SAW. dari kalangan laki-laki mengatakan: "Jika kami menghadapi musuh bersama Nabi, maka pasti kami lakukan seperti yang pernah kami lakukan (dalam perang Badr). Lalu mereka tertimpa musibah tersebut. Demi Allah, tidak semuanya dari mereka benar-benar setia. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir ath-Thabarî. Rangkaian sanadnya terdiri atas Ibn Basysyâr, Haudzah, `Auf dari al-Hasan.[127] Salah seorang di antaranya, yaitu Ibn Basysyâr, namanya Muhammad

[126]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz IV h. 84.
[127]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Juz IV h. 109-110.

ibn `Utsmân (252 H) dinilai oleh para ulama kritikus:

a. `Abdullâh ibn Muhammad: Aku mendengar `Amr ibn `Ali bersumpah bahwa Ibn Basysyar berdusta telah meriwayatkan dari Yahya.
b. `Abdullah ibn `Ali ibn al-Madînî: Aku mendengar ayahku ketika kutanya tentang hadis yang diriwayatkan Ibn Basysyâr dari Ibn Mahdi dari Abi Bakr ibn `Ayasy dari `Âshim dari Zurr dari `Abdillah dari Nabi SAW. bersabda: "*Makan sahurlah, sebab makan sahur adalah mengandung berkah*." Ia menjawab: "Itu adalah dusta, dan aku mengingkarinya dengan sangat keras. Ia mengatakan, Abu Daud memberitakan kepadaku bahwa hadis itu *mauquf*.
c. Abdullah ibn ad-Dauraqî: Kami tengah berada di samping Ibn Ma`in, lalu sempat disebut nama Ibn Basysyâr. Aku melihat Yahya tidak mempedulikannya dan menganggapnya sebagai daif. Ia mengatakan bahwa al-Qawârîrî tidak menyukainya.
d. Al-`Ijlî dan Maslamah ibn Qâsim: *Tsiqah*.
e. Abû Hâtim: *Shadûq*.
f. Nasai: *Shâlih lâ ba'sa bihî*.
g. Dâruquthnî: *Hâfizh tsabt*.
h. Ibn Hibbân: Dia dimasukkan dalam *ats-Tsiqât*.
i. Al-`Asqalânî: *Tsiqah*.[128]

Sebagian men-*ta`dil*-nya dan sebagian lagi men-*jarh*-nya. Oleh karena *jarh*-nya dijelaskan sebabnya, yaitu karena ia telah berdusta dalam meriwayatkan hadis, maka *al-jarh*-nya didahulukan. Dengan demikian, Ibn Basysyâr dinyatakan sebagai periwayat daif. Dengan daif-nya ibn Basysyâr, maka riwayat tersebut kualitasnya daif.

17. QS. Âli `Imrân [3]: 161

وَمَا كَانَ لِنَبِيٍّ أَنْ يَغُلَّ وَمَنْ يَغْلُلْ يَأْتِ بِمَا غَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ ثُمَّ تُوَفَّى كُلُّ نَفْسٍ مَا كَسَبَتْ وَهُمْ لاَ يُظْلَمُونَ

[128]al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz IX h. 72; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 469; ar-Râzî, *al-Jarh* …, Juz VII h. 214; adz-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz VI h. 79; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât* …, Juz IX H. 111.

Tidak mungkin seorang nabi berkhianat dalam urusan harta rampasan perang. Barangsiapa yang berkhianat dalam urusan rampasan perang itu, maka pada hari kiamat ia akan datang membawa apa yang dikhianatkannya itu; kemudian tiap-tiap diri akan diberi pembalasan tentang apa yang ia kerjakan dengan (pembalasan) setimpal, sedang mereka tidak dianiaya.

Asbâb an-Nuzûl

روي الكلبى ومقاتل: أن هذه الآية نزلت حين ترك الرماة المركز الذي وضعهم فيه النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يوم أحد طلبا للغنيمة وقالوا نخشي أن يقول النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ من أخذ شيئا من مغنم فهو له، وألا يقسم الغنائم كما لم يقسمها يوم بدر، فقال لهم عليه الصلاة والسلام: ألم أعهد إليكم ألا تتركوا المركز حتى يأتيكم أمري ؟ فقالوا تركنا بقية إخواننا وقوفا، فقال لهم: بل ظننتم أنا نغل ولا نقسم.[129]

19. Al-Kilbî dan Muqâtil meriwayatkan bahwa ayat ini turun ketika pasukan pemanah meninggalkan posisi yang telah ditetapkan Nabi SAW. dalam perang Uhud. Mereka meninggalkan posisinya karena bermaksud mendapatkan ganimah, maka apa yang diambilnya itu adalah untuknya. Kami merasa khawatir, jika nanti ganimah tidak dibagikan kepada kita, seperti yang telah beliau lakukan pada perang Badr. Kemudian Nabi SAW. menegur mereka: "Bukankah kalian telah aku tugasi jangan meninggalkan posisi itu sebelum ada perintahku?" Mereka menjawab: "Kami tinggalkan sebagian saudara-saudara kami dalam keadaan siaga." Lalu Nabi SAW. menjawabnya: "Bahkan kalian mengira kami akan menggelapkan ganimah dan tidak membagi-bagikannya.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[130] Dalam buku ini pada akhir riwayat tertulis kalimat "ولا نقسم لكم فأنزل

[129] Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz IV h. 119.
[130] Al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 84-85.

الله هذه الآية" yang menunjukkan *asbâb an-nuzûl* secara jelas dan tegas. Kata al-Wâhidî, riwayat ini adalah pernyataan al-Kilbî dan Muqâtil. Muqâtil adalah daif dan al-Kilbî sangat daif.[131]

Dengan demikian, Muqâtil adalah *matrûk*. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

Selain riwayat ini, as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl* menyebutkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut diriwayatkan Abu Daud dan Tirmidzi bersumber dari Ibn Abbas.

> Kata Ibn Abbas, ayat ini turun berkenaan dengan hilangnya sehelai permadani merah (rampasan perang yang belum dibagikan) pada waktu perang Badar. Berkatalah beberapa orang yang ada: "Barangkali Rasulullah SAW. yang mengambilnya, maka Allah menurunkan ayat tersebut. [132]

Tirmidzi meriwayatkan melalui jalur sanad Qutaibah ibn Sa`id, `Abd al-Wâhid ibn Ziyâd, Khushaif ibn `Abd ar-Rahmân, Miqsam ibn Bajrah, dari Ibn Abbas.[133] Abu Daud juga meriwayatkan melalui jalur sanad yang sama.[134] Menurut Tirmidzi, hadis ini kualitasnya *hasan garîb*.[135] Riwayat Tirmidzi dan Abu Daud inilah yang patut dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut di atas.

18. QS. Âli `Imrân [3]: 172

الَّذِينَ اسْتَجَابُوا لِلَّهِ وَالرَّسُولِ مِنْ بَعْدِ مَا أَصَابَهُمُ الْقَرْحُ لِلَّذِينَ أَحْسَنُوا مِنْهُمْ وَاتَّقَوْا أَجْرٌ عَظِيمٌ

(Yaitu) orang-orang yang menta`ati perintah Allah dan Rasul-Nya sesudah mereka mendapat luka (dalam peperangan Uhud). Bagi

---

[131]Telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 130 dan 190 surah al-Baqarah di atas.

[132]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 53.

[133]At-Turmidzî, *Sunan* …, Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah Âli `Imrân*, Hadis No. 3009.

[134]Abû Daud, *Sunan* …, Kitâb *al-Hurûf wa al-Qirâ'ât*, Hadis No. 3971.

[135]*Hasan garîb*, yakni hadis yang matannya *hasan* dan sanadnya *garîb,* diriwayatkan melalui satu sanad. Al-Mubârakfûrî, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwadzî Syarh Jâmi' at-Turmudzî*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1399 H./1979 M.), Juz I, Cet. III h. 410.

orang-orang yang berbuat kebaikan di antara mereka dan yang bertakwa ada pahala yang besar.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن ابا سفيان وأصحابه لما رجعوا من أحد، فبلغوا الروحاء (موضع بين مكة والمدينة) ندموا وهمّوا بالرجوع حتى يستأصلوا من بقي من المؤمنين، فبلغ ذلك رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فأراد ان يرهبهم ويريهم من نفسه واصحابه قوة، فندب أصحابه للخروج في إثر أبي سفيان وقال: لا يخرجن معنا إلا من حضر يومنا بالأمس، فخرج رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مع جماعة من اصحابه حتى بلغوا حمراء الأسد (موضع علي ثمانية أميال من المدينة) وكان بأصحابه القرح فتحاملوا علي أنفسهم حتى لا يفوتهم الأجر، وألقي الله الرعب في قلوب ا لمشركين فذهبوا إلي مكة مسرعين فنزلت الآية.[136]

20. Diriwayatkan bahwa Abû Sufyan dan kawan-kawannya ketika kembali dari Uhud, dan telah sampai di ar-Rauhâ' (suatu tempat antara mekah dan Madinah), mereka menyesal dan ingin kembali untuk mengejar pasukan kaum muslimin yang masih tersisa. Berita tersebut sampai kepada Rasulullah SAW. Lalu ia bermaksud menakut-nakuti kaum musyrikin dan ingin menampakkan kepada mereka bahwa dirinya beserta para sahabat masih kuat. Kemudian, ia menganjurkan kepada para sahabatnya agar mengejar jejak-jejak Abu Sufyan, dan ia bersabda: "Janganlah keluar bersama kami kecuali orang-orang yang turut dalam peperangan beserta kami kemarin. Lalu ia beserta para sahabat keluar mengejar jejak mereka. Ketika

[136]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz IV h. 133-4.

sampai di Hamrâ' al-Asad (suatu tempat yang jauhnya delapan mil dari Madinah). Para sahabat pada waktu itu sedang terluka, namun mereka tetap menguatkan diri agar tidak ketinggalan memperoleh pahala. Ternyata Allah menampakkan rasa takut di hati orang-orang musyrik sehingga mereka dengan cepat lari ke Mekah. Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini sesuai dan didasarkan *asbâb an-nuzûl* yang diriwayatkan ath-Thabarî dalam tafsirnya. Ath-Thabarî meriwayatkan:

> "Abu Sufyan kembali dari perang Uhud, hingga sampai di tengah perjalanan ia menyesal. Mereka berkata: «Alangkah buruknya yang Anda telah lakukan! Sesungguhnya kalian telah membunuh mereka hingga tidak tersisa kecuali yang menyerahkan diri yang engkau telah biarkan mereka, kembalilah dan kepung mereka! Maka Allah memunculkan rasa takut dalam diri mereka hingga mundur dan lari kocar-kacir. Lalu Allah memberitahukan kepada Rasul-Nya. Kemudian mengejar mereka hingga sampai di Hamra' al-Asad. Kemudian mereka kembali dari Hamra' al-Asad, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[137]

Riwayat ini sanadnya terdiri atas Muhammad ibn al-Husain, Ahmad ibn al-Mufadhdhil, Asbâth dari as-Suddî. Asbâth ibn Nashr dan as-Suddî al-Kabîr adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 231 surah al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat tersebut kualitasnya daif. Selain riwayat ini, ada juga *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut diriwayatkan Thabaranî bersumber dari Ibn Abbas, katanya:

> Ketika Abu Sufyan bersama rombongan orang-orang musyrik pulang dari perang Uhud dan sampai di ar-Rauhâ', mereka berkata: "Mengapa kalian tidak bunuh Muhammad dan merampas gadis Madinah, alangkah buruknya apa yang telah kalian lakukan. Hal itu terdengar oleh Rasulullah SAW. sehingga ia menyiapkan pasukan dan mengejar mereka hingga sampai di Humarâ' al-Asad atau sumur Abû

[137] Ath-Thabarî, *Jâmi`* …, Jilid III Juz IV h. 177.

`Uyainah, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[138]

Al-Haitsamî dalam *Majma` az-Zawâid* mengomentari riwayat ini, bahwa periwayat dalam sanadnya adalah *tsiqah* dan kualiatsnya hadisnya sahih.[139] Demikian juga as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl* menilai bahwa sanad riwayat Thabaranî ini kualitasnya sahih. Oleh karena itu, Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î memasukkan riwayat ini dalam *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl*.[140]

Riwayat Thabaranî yang sahih ini menjadi *syâhid*, pendukung dan penguat riwayat ath-Thabarî yang dikemukakan al-Marâgî di atas sehingga kualitasnya berubah dari daif menjadi hasan *li gairihî*. Apa yang dikemukakan al-Marâgî di atas sesuai dengan riwayat ath-Thabarî yang kualitasnya *ḥasan li gairihî*.

19. QS. Âli `Imrân [3] : 176-179

وَلاَ يَحْزُنْكَ الَّذِينَ يُسَارِعُونَ فِي الْكُفْرِ إِنَّهُمْ لَنْ يَضُرُّوا اللَّهَ شَيْئًا يُرِيدُ اللَّهُ أَلاَّ يَجْعَلَ لَهُمْ حَظًّا فِي الْآخِرَةِ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

Janganlah kamu disedihkan oleh orang-orang yang segera menjadi kafir; sesungguhnya mereka tidak sekali-kali dapat memberi mudharat kepada Allah sedikitpun. Allah berkehendak tidak akan memberi sesuatu bahagian (dari pahala) kepada mereka di hari akhirat, dan bagi mereka azab yang besar.

Asbâb an-Nuzûl

لما كان من فوز المشركين في أحد ماكان، وأصاب النبى صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ والمؤمنين شيئ كثير من الأذي ـ أظهر بعض المنافقين كفرهم وصاروا يخوفون المؤمنين ويؤيسونهم من النصر والظفر بعدوهم، ويقولون ان محمدا طالب ملك، فتارة يكون الأمر له, وتارة

[138]Ath-Thabarânî, *al-Mu`jam al-Kabîr, ...,* Juz XI h. 247 Hadis No. 11632.
[139]Al-Haitsamî, *Majma` ...,* Juz VI h. 121.
[140]Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î, *Ash-Shaḥîḥ ...,* h. 34-35.

عليه, ولو كان رسولا من عند الله ما غلب, الي نحو هذه المقالة مما ينفر المسلمين من الأسلام، فكان الرسول يحزن لذلك، ويسرف في الحزن، فنزلت هذه الآيات تسلية له[141]

21. Ketika kaum musyrikin menang dalam perang Uhud atas Rasulullah SAW. dan kaum mu'minin, maka orang-orang munafik mulai berani menampakkan kekafirannya. Mereka berusaha menakut-nakuti kaum mu'minin, bahkan membuat agar kaum mu'minin putus asa, yaitu ucapan mereka yang mengatakan bahwa kaum mu'minin tidak mungkin memperoleh kemenangan atas musuh-musuhnya. Mereka berkata: "Sesungguhnya Muhammad itu pemburu kerajaan. Ia terkadang menang dan terkadang kalah. Andaikata ia benar-benar seorang Rasulullah yang diutus oleh Allah niscaya tidak akan pernah kalah." Ucapannya yang lain juga membuat kaum muslimin tidak menyukai Islam. Melihat hal itu, Rasulullah SAW. merasa sangat sedih, maka turunlah ayat ini sebagai penghibur.

Riwayat ini belum ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, hadis, dan kitab yang khusus memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*.

20. QS. Âli `Imrân [3]: 181

لَقَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ فَقِيرٌ وَنَحْنُ أَغْنِيَاءُ سَنَكْتُبُ مَا قَالُوا وَقَتْلَهُمُ الْأَنْبِيَاءَ بِغَيْرِ حَقٍّ وَنَقُولُ ذُوقُوا عَذَابَ الْحَرِيقِ

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan orang-orang yang mengatakan: «Sesungguhnya Allah miskin dan kami kaya». Kami akan mencatat perkataan mereka itu dan perbuatan mereka membunuh nabi-nabi tanpa alasan yang benar, dan Kami akan mengatakan (kepada mereka): «Rasakanlah olehmu azab yang membakar.»

[141] Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz IV h. 138-9.

Asbâb an-Nuzûl

روي سعيد بن جبير عن ابن عباس قال: أتت اليهود رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ حين أنزل الله تعالي: "مَنْ ذَا الَّذِي يُقْرِضُ اللَّهَ قَرْضًا حَسَنًا" فقالوا يامحمد: أفقير ربك يسأل عباده القرض ونحن أغنياء؟ فأنزل الله الآية.[142]

22. Sa`id ibn Jubair meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa orang-orang Yahudi datang kepada Rasulullah SAW. dan menanyakan ketika Allah menurunkan ayat "Siapakah yang mau memberi pinjaman kepada Allah, pinjaman yang baik (QS. Al-Baqarah/2: 245), "Hai Muhammad! Apakah Tuhanmu miskin, hingga Dia meminta kredit kepada hamba-hamba-Nya, sedang kami adalah orang-orang kaya?" Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini sama dengan yang terdapat dalam *Tafsîr Ibn Katsîr*[143] dan *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*.[144] Menurut Ibn Katsîr, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Marduwaih dan Ibn Abî Hâtim bersumber dari Ibn Abbas melalui Sa`id ibn Jubair. Ibn Abî Hâtim meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* tersebut dengan sanad terdiri atas Ahmad ibn al-Qâsim ibn `Athiyyah, Ahmad ibn `Abd ar-Rahmân, dari ayahnya, dari kakeknya, Asy`ats ibn Ishâq, Ja`far, Said ibn Jubair dari Ibn Abbas.[145]

Asy`ats ibn Ishâq dan Ja`far ibn Musâfir at-Tunisî adalah *tsiqah*. Ahmad ibn al-Qâsim, Ahmad ibn `Abd ar-Rahmân, ayah dan kakeknya belum diperoleh informasi mengenai identitas dan kualitasnya.

Selain riwayat di atas, ath-Thabarî juga meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut lengkap dengan sanadnya yang juga bersumber dari Ibn Abbas.

Bahwa suatu ketika Abu Bakar masuk ke lembaga pendidikan (Taurat). Di dalamnya orang-orang Yahudi sedang mengelilingi Finhâsh, seorang pendeta dan ia ditemani oleh

[142]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz IV h. 147.
[143]Ibn Katsîr, *Tafsîr* ..., Juz I h. 433-4.
[144]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 55-6.
[145]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz III h. 828.

Asy-ya`. Abu Bakar berkata kepada Finhâsh: "Celakalah engkau hai Finhâsh, takutlah kepada Allah dan masuklah Islam! Demi Allah, sesungguhnya engkau benar-benar tahu bahwa Muhammad itu datang membawa kebenaran dari Allah sebagaimana engkau baca dalam kitab Taurat dan Injil. Lalu Finhâsh menjawab: "Demi Allah, hai Abu Bakar, kami tidak butuh kepada Allah, sebenarnya Allah yang butuh kepada kami. Seandainya kaya, Ia tidak akan meminjam apa-apa dari kami sebagaimana yang diyakini oleh sahabatmu (Muhammad) yang telah melarang kamu riba. Mendengar jawaban Finhâsh itu, Abu Bakar marah dan memukul wajahnya dengan sangat keras dan bersumpah: "Demi Allah yang jiwaku ada dalam genggaman-Nya, seandainya ada tidak ada perjanjian yang mengikat antara kami dengan kamu, saya akan penggal lehermu, hai musuh Allah. Lalu Finhâsh datang mengadu kepada Rasulullah SAW. lihatlah apa yang telah diperbuat Abu Bakar temanmu itu kepadaku. Rasulullah SAW. bertanya kepada Abu Bakar, engkau apakan dia? Abu Bakar menjawab: "Sesungguhnya dia itu adalah musuh Allah, dia mengatakan suatu perkataan yang sangat menghina Allah, katanya Allah itu miskin dan mereka yang kaya sehingga aku marah dan memukulnya. Finhâsh mengingkari apa yang telah diucapkan, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[146]

Rangkaian sanad ath-Thabarî ini sama dengan sanad *asbâb an-nuzûl* ayat 12 surat Âli `Imrân di atas, yaitu terdiri atas Abû Kuraib, Yûnus ibn Bukair, Muhammad ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, `Ikrimah dari Ibn Abbas. Riwayat ini kualitasnya hasan.

21. QS. Âli `Imrân [3]: 183

الَّذِينَ قَالُوا إِنَّ اللَّهَ عَهِدَ إِلَيْنَا أَلَّا نُؤْمِنَ لِرَسُولٍ حَتَّى يَأْتِيَنَا بِقُرْبَانٍ

[146]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Jilid II Juz IV h. 194; as-Suyûthî juga memuat riwayat ini dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl* h. 55, tapi lebih ringkas sedikit

تَأْكُلُهُ النَّارُ قُلْ قَدْ جَاءَكُمْ رُسُلٌ مِنْ قَبْلِي بِالْبَيِّنَاتِ وَبِالَّذِي قُلْتُمْ فَلِمَ قَتَلْتُمُوهُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ

(Yaitu) orang-orang (Yahudi) yang mengatakan: «Sesungguhnya Allah telah memerintahkan kepada kami, supaya kami jangan beriman kepada seseorang rasul, sebelum dia mendatangkan kepada kami korban yang dimakan api.» Katakanlah: «Sesungguhnya telah datang kepada kamu beberapa orang rasul sebelumku, membawa keterangan-keterangan yang nyata dan membawa apa yang kamu sebutkan, maka mengapa kamu membunuh mereka jika kamu orang-orang yang benar.

Asbâb an-Nuzûl

قال ابن عباس: نزلت هذه الآية في كعب بن الأشرف ومالك بن الصيف وفنحاص ابن عازوراء في جماعة آخرين، أتوا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فقالوا: يامحمد تزعم أنك رسول الله، وانه تعالي أوحي اليك كتابا، وقد عهد الينا في التوراة ألا نؤمن لرسول حتى يأتينا بقربان تأكله النار، ويكون للنار دويٌّ خفيف حين تنزل من السماء فان جئتنا بهذا صدقنا، فنزلت الآية.[147]

23. Ibn Abbas mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Ka`ab ibn Asyraf, Malik ibn Shaif, Finhâsh ibn `Azûrâ'a, dan sekelompok lainnya. Mereka datang kepada Rasulullah SAW. dan mengatakan: "Wahai Muhammad! Engkau mengaku sebagai Rasulullah dan Allah telah menurunkan wahyu berupa Kitab kepadamu. Tetapi, Dia telah memerintahkan kepada kami dalam Kitab Taurat, bahwa hendaknya kami jangan beriman kepada seorang Rasul pun, kecuali Rasul itu datang kepada kami dengan membawa korban yang dimakan oleh api. Kemudian, api itu mempunyai gema suara kecil ketika

[147]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid II Juz IV h. 149.

turun dari langit. Jika engkau bisa mendatangkan hal tersebut, kami mau beriman kepadamu." Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[148] Kata al-Wâhidî, riwayat ini berasal dari al-Kilbî seorang periwayat yang *matrûk,* sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surah al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

22. QS. Âli `Imrân [3]: 186

وَلَتَسْمَعُنَّ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَمِنَ الَّذِينَ أَشْرَكُوا أَذًى كَثِيرًا وَإِنْ تَصْبِرُوا وَتَتَّقُوا فَإِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Kamu sungguh-sungguh akan diuji terhadap hartamu dan dirimu. Dan (juga) kamu sungguh-sungguh akan mendengar dari orang-orang yang diberi Kitab sebelum kamu dan dari orang-orang yang mempersekutukan Allah, gangguan yang banyak yang menyakitkan hati. Jika kamu bersabar dan bertakwa, maka sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang patut diutamakan.

Asbâb an-Nuzûl

روي الزهري أن كعب بن الأشرف اليهودي كان شاعرا وكان يهجو النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ويحرض عليه كفار قريش في شعره وكان النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قدم المدينة واهلها أخلاط من المسلمين والمشركين واليهود، فاراد النبى ان يستصلحهم كلهم فكان المشركون واليهود يؤذونه ويؤذون اصحابه اشد الأذي، فأمر الله نبيه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بالصبر علي ذلك وفيهم انزل الله تعالي الآية.[149]

[148]Al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 89.
[149]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz IV h. 154-5.

24. Az-Zuhrî meriwayatkan bahwa Ka`ab ibn Asyraf, seorang penyair Yahudi. Ia pernah mengejek Nabi SAW. dan pernah memprovokasi orang kafir Quraisy untuk mengganyang ia melalui syair-syairnya. Pada waktu itu, Nabi SAW. baru datang di Madinah, sedang penduduk Madinah pluralitas; Islam, orang-orang musyrik, dan kaum Yahudi. Kemudian Nabi SAW. bermaksud mendamaikan mereka, meskipun sebelumnya kaum musyrikin dan kaum Yahudi selalu menyakiti ia dan para sahabatnya dengan cara sangat keras. Namun, Allah memerintahkan kepada Nabi-Nya agar tetap bersikap sabar dalam menghadapinya. Dalam peristiwa inilah, Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî[150] dan Sunan Abî Daud.[151] Abu Daud meriwayatkannya melalui sanad Muhammad ibn Yahya, Abû al-Yamân, Syu`aib dari az-Zuhrî, `Abd ar-Rahmân ibn `Abdullâh ibn Ka`ab ibn Mâlik dari ayahnya. Sedang Al-Wâhidî meriwayatkannya juga melalui sanad yang digunakan Abû Daud. Hanya saja pada sanad pertama, kedua, dan ketiga, ia melalui Abu Muhammad al-Hasan ibn Muhammad al-Fârisî, Muhammad ibn `Abdullâh ibn Hamdun, dan Abû Hâmid Ahmad ibn al-Hasan.

1. Muhammad ibn Yahya ibn Fâris (258 H) dinilai *tsiqah* oleh Nasai, Maslamah, Abû Ahmad al-Farra', dan Ahmad ibn Sayyâr al-Marwazî.[152]
2. Abû al-Yamân, namanya al-Hakam ibn Nâfi` al-Bahrânî (222 H) dinilai *tsiqah* oleh Abû Hâtim, Ibn `Ammâr, dan al-Khalilî.[153]
3. Syu`aib ibn Abi Hamzah Dînâr al-Amawî (162 H) dinilai *tsiqah* oleh al-`Ijlî, Ya`kub ibn Abi Syaibah, Abû Hâtim, an-Nasai, al-

[150]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 89-90.

[151]Abû Daud, *Sunan ...,* Kitâb *al-Kharâj wa al-Imârah wa al-Fay'* Bab *Kayf Kâna Ikhrâj al-Yahûd min al-Madînah* Hadis No. 3000.

[152]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz IX h. 452-5; al-Mizzî, *Tahdzîb ..,* Juz III no. 1286; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 581; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* ..., Juz III h. 107; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IX h. 115.

[153]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz II h. 379-381; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 315; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz III h. 586; adz-Dzahabî, *Mîzân* ..., Juz I h. 581; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VIII h. 194; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr, ...,* Juz II h. 344; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VII h. 472.

Khalîlî, dan Ibn Hibbân.[154]

4. Az-Zuhrî, nama lengkapnya Muhammad ibn Muslim ibn `Ubaydullâh ibn Syihâb (124 H) dinilai *tsiqah* oleh Ibn Sa`ad.[155]
5. `Abd ar-Rahmân ibn `Abdullah ibn Ka`ab dinilai *tsiqah* oleh an-Nasai.[156]

Dengan demikian, semua periwayat dalam sanad Abu Daud ini adalah *tsiqah*. Oleh karena itu, riwayat tersebut kualitasnya sahih. Muqbil ibn Hadi juga mencantumkan riwayat tersebut dalam *ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl*.[157]

23. QS. Âli `Imrân [3]: 197

مَتَاعٌ قَلِيلٌ ثُمَّ مَأْوَاهُمْ جَهَنَّمُ وَبِئْسَ الْمِهَادُ

Itu hanyalah kesenangan sementara, kemudian tempat tinggal mereka ialah Jahannam; dan Jahannam itu adalah tempat yang seburuk-buruknya.

Asbâb an-Nuzûl

وقد روي من وجه آخر ان بعض المؤمنين قال: ان أعداء الله فيما نري من الخير وقد هلكنا من الجوع والجهد فنزلت الآية.[158]

25. Dalam riwayat lain, disebutkan bahwa sebagian orang-orang mukmin ada yang berkata: "Sesungguhnya musuh-musuh Allah itu seperti yang kami lihat dalam keadaan bergelimang kemewahan, sedangkan kami hampir saja mati kelaparan dan

[154]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz IV h. 307-8; al-Mizzî, *Tahdzîb* ..., Juz III no. 1286; ar-Râzî, *al-Jarh* ..., Juz VIII h. 581; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* ..., Juz III h. 107; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ..., Juz IX h. 115.

[155]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz IX h. 396; al-Mizzî, *Tahdzîb* ..., Juz III no. 1269; ar-Râzî, *al-Jarh* ..., Juz VIII h. 318; adz-Dzahabî, *Mîzân* ..., Juz IV h. 40; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ..., Juz V h. 149; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* ..., Juz IV h. 126.

[156]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz VI h. 194-5; al-Mizzî, *Tahdzîb* ..., Juz II h. 701; ar-Râzî, *al-Jarh* ..., Juz V h. 249; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* ..., Juz II h. 172; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ..., Juz V h. 80; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr,* ..., Juz V h. 33.

[157]Muqbil ibn Hâdî, *ash-Shahîh* ..., h. 35-36.

[158]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz IV h. 169.

kepayahan.'' Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[159] Menurut Kamâl Basyûnî Zaglûl[160] riwayat ini tidak ada sanadnya sehingga tidak layak dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

24. QS. An-Nisâ' [4] : 7-9

لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا تَرَكَ الْوَالِدَانِ وَالْأَقْرَبُونَ مِمَّا قَلَّ مِنْهُ أَوْ كَثُرَ نَصِيبًا مَّفْرُوضًا

Bagi laki-laki ada hak bagian dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, dan bagi wanita ada hak bagian (pula) dari harta peninggalan ibu-bapa dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bahagian yang telah ditetapkan.

Asbâb an-Nuzûl

روي في سبب نزول الآية "أن أوس بن الصامت الأنصاري تُوفّي وترك امرأته أم كحلة وثلاث بنات له منها فزوي ابنا عمه سُويد وعرفطة ميرثه عنهنّ علي سنة الجاهلية، فجاءت امرأته ال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ في مسجد الفضيح (مسجد بالمدينة كان يسكنه أهل الصفة) فشكت إليه أن زوجها أوسا قد مات وخلف ثلاث بنات وليس عندها ما تنفق عليهن منه، وقد ترك أبوهن مالا حسنا عند ابنى عمه لم يعطياها منه شيئا، وهن في حجري لا يُطعمن ولا يُسقين، فدعاهما رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فقالا: يا رسول الله ولدها لا يركب فرسا ولا يحمل كلاّ ولا ينكي عدوا، نكسب عليها ولا تكسب، فنزلت الآية فأثبتت لهنّ الميراث. فقال رسول الله لا تفرّقا من مال

[159]Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 93.
[160]Kamâl Basyûni Zaglûl, *Asbâb* .., h. 143.

أوس شيئا فإن الله جعل لبناته نصيبا مما ترك ولم يبين، فنزلت (يوصيكم الله الخ)[161]

26. Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini ialah ketika Aus ibn as-Shâmit salah seorang sahabat Anshar meninggal dunia. Ia meninggalkan seorang isteri dan tiga orang anak perempuan. Kedua anak pamannya (Suwaid dan `Arfathah) menguasai harta warisannya seperti kebiasaan pada masa Jahiliyah. Kemudian isteri Aus mendatangi Rasulullah SAW. di masjid al-Fadhîh di Madinah yang dihuni oleh para ahli shuffah. Ia mengadukan bahwa suaminya telah meninggal dengan meninggalkan tiga orang anak perempuan, sedangkan ia sendiri tidak mempunyai kekayaan untuk menanggung belanjanya. Sementara kekayaan peninggalan suaminya dikuasai oleh dua orang anak pamannya, dan mereka tidak mau memberikan sepersen pun kepadanya. Sedang anaknya sendiri, kini tetap dalam asuhannya tanpa mendapat makan dan minum. Lalu Rasulullah SAW. memanggil mereka berdua dan menanyakan alasan mengapa menguasai harta peninggalan Aus. Mereka beralasan, wahai Rasulullah, anak-anak Aus tidak bisa menunggang kuda, tidak mampu membawa beban, dan tidak mampu mengusir musuh. Kamilah yang berusaha untuknya dan ia sendiri tidak berusaha." Maka turunlah ayat ini yang menetapkan hak waris kaum perempuan. Kemudian Rasulullah SAW. bersabda: "Janganlah kalian berdua memisahkan sedikit pun dari harta Aus, sebab sesungguhnya Allah telah menentukan bagian bagi anak-anak perempuannya dari apa yang ia tinggalkan.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[162] Kata al-Wâhidî, riwayat ini adalah pernyataan para ahli tafsir. Setelah ditelusuri, ternyata riwayat ini terdapat dalam *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah* karya al-`Asqalânî. Dalam buku ini disebutkan, bahwa Abû asy-Syaikh meriwayatkannya dalam tafsirnya melalui sanad

[161] Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz IV h. 191.
[162] Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 95.

`Abdullâh ibn al-Ajlah al-Kindî, al-Kilbî, Abû Shâlih dari Ibn Abbas.[163] Al-Kilbî dan Abû Shâlih adalah periwayat yang *matrûk* sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surah al-Baqarah di atas. Dengan demikian, riwayat tersebut kualitasnya sangat daif.

Dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî[164] juga menyebutkan riwayat *asbâb an-nuzûl* yang senada dengan riwayat di atas yang diriwayatkan Abu asy-Syaikh dan Ibn Hibbân. Keduanya meriwayatkan dari Ibn Abbas melalui al-Kilbî dan Abû Shâlih. Riwayat kedua ini tidak dapat memperkuat ke-daif-an riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas, sebab kedua riwayat ini sama-sama daif, dan ke-daif-annya sangat "berat" yang terletak pada kecacatan pribadi periwayat, yaitu pada al-Kilbî dan Abû Shâlih yang *kadzdzâb* dan *matrûk*. *Wallâhu A`lam*.

25. QS. An-Nisâ' [4]: 22

وَلاَ تَنكِحُوا مَا نَكَحَ ءَابَاؤُكُم مِنَ النِّسَاءِ إِلاَّ مَا قَدْ سَلَفَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَمَقْتًا وَسَاءَ سَبِيلاً

Dan janganlah kamu kawini wanita-wanita yang telah dikawini oleh ayahmu, terkecuali pada masa yang telah lampau. Sesungguhnya perbuatan itu amat keji dan dibenci Allah dan seburuk-buruk jalan (yang ditempuh).

Asbâb an-Nuzûl

عن محمد بن كعب قال: كان الرجل إذا تُوُفِّي عن امرأته كان ابنه أحق بها أن ينكحها إن شاء إن لم تكن أمَّه أو يُنكحها من شاء، فلما مات أو قيس بن الأسلت قام ابنه مِحصَن فورث نكاح امرأته ولم

[163]Al-`Asqalânî, *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shaḥâbah*, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, t.th.), Juz I h. 81. Dari buku ini diketahui bahwa nama Aus ibn ash-Shâmit dalam riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas, adalah keliru. Nama yang benar ialah Aus ibn ats-Tsâbit al-Anshârî.

[164]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 58.

ينفق عليها ولم يورثها من المال شيئا، فأتت النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فذكرت ذلك له فقال: ارجعى لعل الله ينزل فيك شيئا فنزلت الآية.[165]

27. Dari Muhammad ibn Ka`ab, katanya: "Seorang laki-laki, jika meninggal dunia, maka puteranyalah yang paling berhak terhadap isterinya. Jika puteranya menyukainya, ia boleh mengawininya, jika sang isteri bukan ibu kandungnya, atau bisa saja ia mengawinkannya dengan orang lain yang ia kehendaki. Ketika Abû Qais Ibn Aslat meninggal, lalu puteranya yang bernama Mihsan mewarisi dan menikahi mantan isteri ayahnya, namun ia tidak memberinya nafkah dan harta warisan suaminya sedikit pun. Kemudian isterinya datang menemui Nabi SAW. mengadukan semua yang menimpa dirinya. Nabi SAW. bersabda kepadanya: "Kembalilah engkau, mudah-mudahan Allah menurunkan wahyu tentang dirimu ini." Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl* karya as-Suyûthî.[166] Menurut as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Sa`ad. Rangkaian sanadnya terdiri dari Muhammad ibn `Umar, Mûsâ ibn `Ubaidah, dari Muhammad ibn Ka`ab al-Qurazhî.[167]

1. Muhammad ibn `Umar ibn Wâqid al-Wâqidî (207 H) dinilai oleh:
   a. Zakaria ibn Yahya as-Sâjî: Dia seorang qâdhî, namun ia tertuduh (*muttaham*), maksudnya tertuduh dusta.
   b. Al-Bukhari: *Matrûk al-hadîts*. Ahmad, Ibn al-Mubarak, Ibn Numair, dan Ismail ibn Zakaria menolak hadisnya. Pada kesempatan lain, ia berkata, bahwa menurut Ahmad ia seorang *kadzdzâb* (pendusta).
   c. Mu`awiyah ibn Shâlih: Ahmad berkata kepadaku, bahwa dia seorang *kadzdzâb*. Yahya ibn Ma`in juga berkata kepadaku, bahwa ia seorang daif. Pada kesempatan lain,

[165]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz IV h. 218.
[166]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 60.
[167]Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* …, Juz V hal. 304.

ia berkata *laisa bi syaiin*.

d. Ya`qûb maula Abî `Ubaydullâh: Aku mendengar ad-Darâwardî, bahwa dia seorang *amîr al-mu'minîn fî al-hadîts*.
e. Ibrahim al-Harabî: *Tsiqah ma'mûn*.
f. Asy-Syafi`î mengatakan sebagaimana yang disandarkan oleh al-Baihaqî, bahwa semua yang ditulis al-Wâqidî adalah dusta.
g. An-Nasâi dalam *ad-Dhu`afâ'* : Ada empat orang yang terkenal sebagai pendusta atas nama Rasulullah, yaitu al-Wâqidî di Madinah, Muqâtil di Khurasan, Muhammad ibn Sa`id al-Mashlûb di Syam, dan ar-Râbi`.
h. Ibn al-Madînî: Dia mempunyai 20.000 hadis yang tidak ada sumbernya. Di tempat lain, ia berkata, bagi dia tidak ada tempat dalam periwayatan hadis. Ibrahim ibn Abî Yahya adalah seorang pendusta, namun bagiku ia lebih bagus keadaannya dari pada al-Wâqidî.
i. Abû Daud: Aku tidak mencatat dan meriwayatkan hadisnya.
j. Bundâr: Aku tidak melihat seorang yang paling berdusta dari pada dia.
k. Ishâq ibn Râhawaih: Dia termasuk orang yang memalsukan hadis.
l. Abû al-`Arab mengungkapkan dari asy-Syâfi`î: Di Madinah terdapat tujuh orang yang memalsukan sanad-sanad, di antaranya ialah al-Wâqidî.
m. Abû Zur`ah ar-Râzî, Abû Bisyr ad-Daulâbî, dan al-`Uqailî: *Matrûk al-hadîts*
n. Ibn al-Jauzî dari Abû Hâtim: Dia memalsukan hadis.
o. An-Nawawî dalam Syarh al-Muhadzdzab: Para ulama sepakat, bahwa ia daif.
p. Ad-Dâruquthnî: Telah jelas ke-daif-an dalam hadisnya.[168]

[168]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IX h. 323; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 498; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 92; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 1249; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 662; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz II h. 205; an-Nasâi, *ad-Dhu`afâ' ...,* No. Terjemah 557 h. 217; al-Jauzajânî, *Ahwâl ...,* No.

Dengan demikian, Muhammad ibn `Umar al-Wâqidî adalah *kadzdzâb* dan *matrûk*, yakni sangat daif.

2. Mûsâ ibn `Ubaidah ibn Nasyîth ibn `Amr ibn al-Hârits ar-Rabadzî (153 H) dinilai oleh ulama kritikus hadis, seperti:
   a. Al-Jauzajânî: Aku mendengar Ahmad ibn Hambal berkata: "Tidak halal meriwayatkan hadis dari saya yang bersumber dari dia.
   b. Muhammad ibn Ishâq as-Shâig dari Ahmad: Tidak halal meriwayatkan dari dia.
   c. Ahmad ibn al-Hasan at-Tirmidzî dari Ahmad: Ada empat orang yang tidak (layak) dicatat hadisnya; di antaranya Mûsâ ibn `Ubaidah.
   d. Al-Bukhari: Ahmad berkata, dia *munkar al-hadîts*.
   e. Abû Hâtim dan as-Sâjî: *Munkar al-hadîts*.
   f. Abû Daud dari Ahmad dan Abû Ya`lâ dari Ibn Ma`in: *Laisa bi syaiin*.
   g. `Abdullâh ibn Ahmad dari ayahnya: Hadisnya akan kulemparkan.
   h. Ad-Daurî: Aku bertanya kepada Ahmad: "Bagaimana pendapat Anda tentang Ibn Ishâq dan Mûsâ ibn `Ubaidah?" Ia menjawab: "Hadis-hadis Ibn Ishâq, khususnya tentang *al-magâzî* boleh dicatat. Sedangkan Mûsâ ibn `Ubaidah ia meriwayatkan hadis-hadis *munkar*.
   i. Ahmad dari Ibn Ma`in: Dia bukanlah pendusta, akan tetapi ia meriwayatkan dari `Abdullâh ibn Dînâr hadis-hadis *munkar*.
   j. `Abbâs dari Ibn Ma`in: Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
   k. Mu`awiyah ibn Shâlih dan lainnya dari Ibn Ma`in: *Daif*, kecuali hadis-hadis tentang perbudakan yang boleh dicatat.
   l. Ibn Abî Khaitsamah: Hadisnya daif, sebab ia meriwayatkan dari `Abdullâh Ibn Dînâr banyak hadis

Terjemah 228 h. 135; Ibn al-Jauzî, *ad-Dhu`afâ' ...,* Juz III h. 87.

munkar.

m. `Alî Ibn al-Madînî: *Dha`if al-hadîts,* ia meriwayatkan hadis-hadis *munkar*.

n. Abû Zur`ah dan Abû Ahmad al-Hâkim: *Laisa bi qawiyy al-hadîts*.

o. At-Tirmidzî: Men-daif-kannya.

p. An-Nasâi dan Ibn Hibbân: *Dha`if*. Pada kesempatan lain, an-Nasâi menilai *Laisa bi tsiqah*.

q. Ibn Sa`ad: *Tsiqah*, banyak hadis yang diriwayatkan, namun tidak dapat dijadikan hujjah.

r. Ya`qûb ibn Syaibah: *Shadûq*, hadisnya sangat daif. Orang-orang tidak mencatat hadisnya karena sangat daif. Hapalannya juga sangat kacau.

s. Ibn Qâni`: Dalam hadisnya terdapat ke-daif-an.[169]

Dengan demikian, Mûsa ibn `Ubaidah adalah daif, yakni *munkar al-hadîts*, dan Muhammad ibn `Umar ibn Wâqid al-Wâqidî adalah *matrûk*, maka riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas kualitasnya sangat daif.

Selain riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas di atas, ath-Thabarânî, Ibn Abî Hâtim, dan al-Faryâbî, juga meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut yang bersumber dari `Adî ibn Tsâbit dari seorang Anshar:

> Bahwa Abû al-Qais ibn al-Aslat seorang Anshar meninggal dunia. Puteranya ingin melamar isteri Abû al-Qais (ibu tirinya). Perempuan itu berkata: "Aku menganggap engkau sebagai anakku, dan engkau termasuk dari kaummu yang saleh." Perempuan itu melaporkan kejadian tersebut kepada Nabi SAW. Mendengar laporan itu, Nabi SAW. bersabda kepadanya: "Pulanglah ke rumahmu". Maka turunlah ayat tersebut (S.4: 22).[170]

---

[169]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz X h. 318; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 686; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 1389; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz IV h. 213; an-Nasâi, *ad-Dhu`afâ'...,* No. Terjemah 581, h. 224; al-Jauzajânî, *Ahwâl ...,* h. 126; Ibn Hibbân, *al-Majrûhîn* …, Juz II h. 234; Ibn al-Jauzî, *ad-Dhu`aqfâ' ...,* Juz III h. 147; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr, ...,* Juz VII h. 291.

[170]As-Suyûtî, *Lubâb ...,* h. 60.

Riwayat ini terdapat dalam *al-Mu`jam al-Kabîr* karya ath-Thabarânî.[171] Rangkaian sanadnya terdiri dari `Abdullah ibn Muhammad ibn Sa`id ibn Abî Maryam, Muhammad ibn Yusuf al-Firyâbî, Qais ibn ar-Rabî`, Asy`ats ibn Sawwâr, `Adî ibn Tsâbit dari seorang warga Anshar. Ibn Abî Hâtim juga meriwayatkan yang sama dengan jalur sanad yang sama, kecuali pada sanad pertama, ia melalui Mâlik ibn Ismail.[172] Dua di antara periwayatnya dianggap "bermasalah", yaitu:

3. Qais ibn ar-Rabî` al-Asadî, dinilai oleh:
   a. Ats-Tsaurî, Syu`bah, Hâtim ibn al-Laits: *Tsiqah*.
   b. Harb: Meriwayatkan hadis-hadis *munkar*.
   c. Bukhari: `Ali menyatakan bahwa Waki` men-daif-kannya.
   d. Ibn Ma`in: *Laisa bi syaiin*.
   e. Ahmad ibn Abî Maryam: *Dha`if*, hadisnya tidak dicatat.
   f. Ibn Abî Khaitsamah, Ibn Sa`ad, dan ad-Dâruquthnî: *Dha`îf*.
   g. `Utsmân ad-Dârimî: *Laisa Hadîtsuhû bi syaiin*.
   h. `Abdullah ibn `Ali ibn al-Madînî: Aku Tanya ayahku, mengenai Qais, ia sangat men-daif-kannya.
   i. Al-Jauzajânî: *Sâqith*.
   j. Abû Zur`ah: *Layyin*.
   k. An-Nasaâî: *Laisa bi tsiqah*, pada kesempatan lain, ia menilai *matrûk al-hadîts*.
   l. Al-`Ijlî: Orang-orang pada men-daif-kannya.
   m. Al-`Asqalânî: *Shadûq*, hapalannya berubah ketika memasuki usia lanjut.[173]

Umumnya menilainya daif, dan sebagian menilainya *tsiqah*. Oleh karena dijelaskan sebab-sebab ke-daif-annya, yaitu meriwayatkan hadis-hadis *munkar*, *matrûk al-hadîts*, dan hapalannya

[171]Ath-Thabarânî, *al-Mu`jam al-Kabîr, ...,* Juz XXII h. 393, Hadis No. 978.

[172]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz III h. 909; Ibn Katsîr memuat riwayat tersebut dalam tafsirnya lengkap dengan sanad, *Tafsîr al-Qur'ân, ...,* Juz I h. 465.

[173]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VIII h. 391; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 457; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 393; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz II h. 139; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VII h. 553; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VI h. 60.

berubah di masa tuanya, maka penilaian daif didahulukan sehingga dinyatakan bahwa Qais ibn Asy`ats adalah daif.

4. Asy`ats ibn Sawwâr al-Kindî an-Najjâr (136 H), dinilai oleh:
   a. `Amr ibn `Alî: Yahya dan `Abd ar-Rahmân tidak meriwayatkan hadisnya. Bahkan aku melihat `Abd ar-Rahmân mencoret hadisnya.
   b. Ad-Dauri: Dia aku lebih suka daripada Ibrahim ibn Muslim. Pada kesempatan lain, ia menilai sebagai daif.
   c. Ahmad: *Dha`îf fî al-hadîts*.
   d. An-Nasâî, ad-Daruquthni, dan al-Âjirî: *Dha`îf*.
   e. Al-`Ijlî: *Dha`îf*, namun hadisnya dicatat.
   f. Ibn Sa`ad: *Dha`îf fî hadîtsihî*.
   g. Ibn Hibbân: *Fâhisy al-Khatha'* (kekeliruannya sangat fatal) dan banyak kebimbangannya.
   h. Ibn Syâhin: Dia dimasukkan dalam *ats-Tsiqât*, riwayatnya dari Utsman ibn Abi Syaibah *shadûq*. Lalu ditanya: "Apakah dapat dijadikan hujjah?" Jawabnya: "Tidak."
   i. Abû Zur`ah: *Layyin*
   j. Ibn ad-Dauraqî: *Tsiqah*.
   k. Al-`Asqalânî: *Dha`îf*.[174]

Semua kritikus menilainya daif kecuali Ibn ad-Dauraqî menilainya *tsiqah*. Ibn ad-Dauraqî tidak terlalu populer sebagai kritikus hadis, dibandingkan dengan para kritikus yang menilainya daif di atas. Demikian juga sebab ke-daif-annya, dijelaskan yaitu kekeliruannya sangat fatal. Oleh karena itu, penilaian daif tersebut yang diterima, sehingga Asy`ats ibn Sawwâr dinyatakan sebagai periwayat daif.

Dengan demikian *asbâb an-nuzûl* yang diriwayatkan ath-Thabarâni dan Ibn Abî Hâtim tersebut kualitasnya juga daif, sebab ada dua periwayatnya, yaitu Qais ibn ar-Rabi` dan Asy`ats ibn Sawwâr daif. Riwayat Ibn Sa`ad yang dikemukakan al-Marâgî di atas, tidak dapat didukung dan dikuatkan oleh hadis lain, karena ke-daif-

[174]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz I h. 352; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 113; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz I h. 263; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz I h. 253; ar-Râzî, *...,* Juz II h. 271; an-Nasâî, *adh-Dhu`afâ' ...,* h. 56 No. 60; al-`Ijlî, *Ma`rifah* …, Juz I h. 232; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ'* …, Juz I h. 125.

annya sangat "berat", yaitu periwayatnya *kadzdzâb* atau *matrûk*.

26. QS. An-Nisâ' [4]: 32

وَلاَ تَتَمَنَّوْا مَا فَضَّلَ اللّٰهُ بِهِ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ لِلرِّجَالِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبُوا وَلِلنِّسَاءِ نَصِيبٌ مِّمَّا اكْتَسَبْنَ وَاسْأَلُوا اللّٰهَ مِنْ فَضْلِهِ إِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebahagian kamu lebih banyak dari sebahagian yang lain. (Karena) bagi orang laki-laki ada bahagian daripada apa yang mereka usahakan, dan bagi para wanita (pun) ada bahagian dari apa yang mereka usahakan, dan mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.

Asbâb an-Nuzûl

روي عكرمة أن النساء سألن الجهاد فقلن: وددنا أن الله جعل لنا الغزو، فنصيب من الأجر ما يصيب الرجال فنزلت.[175]

28. `Ikrimah meriwayatkan bahwa kaum perempuan meminta agar diizinkan ikut berperang. Mereka berkata: "Kami ingin agar Allah mengizinkan kami berperang sehingga mendapatkan bagian pahala seperti yang didapatkan oleh kaum laki-laki." Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[176] Rangkaian sanadnya terdiri atas Muhammad ibn `Abd al-`Azîz, Muhammad ibn al-Husain, Muhammad ibn Yahya ibn Yazîd, Ishâq ibn Ibrahim, `Attâb ibn Basyîr, Khushaif dari `Ikrimah. Dua di antara periwayat tersebut dinilai "bermasalah", yaitu `Attâb ibn Basyîr dan Khushaif.

1. `Attâb ibn Basyîr al-Jazarî Abû al-Husain (198 H) dinilai oleh:
   a. An-Nasâi: *Dha`îf*.

[175]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz V h. 24.
[176]Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 99.

b. Al-Jauzajânî dari Ahmad: Hadis-hadis yang diriwayatkan `Attâb dari Khushaif adalah *munkar*.
c. Al-Âjirî dari Abû Daud: Aku mendengar Ahmad, katanya: "Ibn Mahdî meninggalkannya di akhir usianya. Aku melihat Ahmad juga menolak hadisnya.
d. Ibn Abî Hâtim: *Laisa bihî ba'sun*.
e. `Utsmân ad-Dârimî, l-Hâkim, dan al-`Ijlî : *Tsiqah*.
f. Yahya: Daif, tapi pada kesempatan lain ia *tsiqah*.
g. Ibn Ma`in: Teman-teman kami men-daif-kannya.[177]

Sebagian menilainya daif, sebagian lainnya menilai *tsiqah*. Penilaian daif didahulukan karena dijelaskan sebab-sebab ke-daif-annya, yaitu meriwayatkan hadis-hadis *munkar*, khususnya dari Khushaif.

2. Khushaif, nama lengkapnya Khushaif ibn `Abd ar-Rahmân al-Jazarî (137 H) dinilai daif oleh:
   a. An-Nasai: *Laisa bi al-qawiyy*. Pada waktu lain, ia menilainya *shâlih*.
   b. Abû Ahmad al-Hâkim: *Laisa bi al-qawiyy*.
   c. Ibn al-Madînî: Yahya ibn Sa`id men-*daif*-kannya.
   d. Ad-Dâruquthnî: Hadisnya dapat dijadikan i`tibar, namun ia bimbang.
   e. Al-Âjirî: Hadisnya *mudhtharib*.
   f. Ibn Khuzaimah: Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
   g. Adz-Dzahabî : Ahmad dan lainnya men-daif-kannya.
   h. Ibn Hibbân: Sejumlah ulama yang dijadikan tokoh dan panutan menolak riwayatnya dan ulama lainnya ada yang menjadikannya hujjah. Dia banyak melakukan kesalahan dalam meriwayatkan hadis.[178]

Dengan ke-daif-an `Attâb dan Khushaif ini, maka riwayat

[177]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VII h. 83-4, Juz III h. 124; al-`Asqalânî, *Lisân* ..., Juz VII h. 300; adz-Dzahabî, *Mîzân* ..., Juz V h. 36; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz I h. 695; ar-Râzî, *al-Jarh* ..., Juz VII h. 12; al-`Ijlî, *Ma`rifah* ..., Juz II h. 125; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ'* ..., Juz II h. 165; Ibn `Adî, *al-Kâmil* …, Juz V h. 356.

[178]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 123-4; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz III h. 403; Adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz I h. 653; adz-Dzahabî, *al-Mugnî* …, Juz I h. 209; Ibn al-Jauzî, *ad-Dhu`afâ', ...,* Juz I h. 254; an-Nasâî, *adh-Dhu`afâ'* …, h. 37; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr, ...,* Juz III h. 228; Ibn Hibbân, *al-Majrûhîn* …, h. 287.

asbâb an-nuzûl yang dikemukakan al-Marâgî di atas kualitasnya daif. Kamâl Basyûni Zaglûl yang men-*tahqiq Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî juga menilainya daif.

Selain riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas, ada juga *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut yang diriwayatkan Tirmidzi dan Ahmad bersumber dari Ummu Salamah.

> Diriwayatkan dari Ummu Salamah, katanya: "Kaum laki-laki berperang, sedang kaum perempuan tidak dan kita hanya mendapat setengah bagian warisan laki-laki, maka Allah menurunkan ayat 32 surat an-Nisa' "Dan janganlah kamu iri hati terhadap apa yang dikaruniakan Allah kepada sebagian kamu lebih banyak dari sebagian yang lain." (HR. Tirmidzî).[179]

Selain itu, Hakim juga meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut dari Ummu Salamah dengan susunan redaksi yang senada.

> Ummu Salamah bertanya: "Wahai Rasulullah! Apakah hanya kaum laki-laki saja yang berperang, sedang kami tidak ikut berperang dan tidak mati syahid. Kita hanya memperoleh setengah bagian warisan laki-laki. Maka Allah menurunkan ayat tersebut (QS. 4: 32). (HR. Hakim).[180]

Susunan sanad Tirmidzî ini terdiri atas Ibn Abî `Amr, Sufyân dari Ibn Abî Najîh dari Mujâhid dari Ummu Salamah. Ahmad juga melalui jalur sanad yang sama.

1. Ibn Abî `Umar, namanya Muhammad ibn Yahya ibn Abî `Umar al-`Adanî (243 H) dinilai *tsiqah* oleh para ulama kritikus hadis.[181]
2. Sufyân, namanya Sufyân ibn `Uyainah ibn Abî `Imrân Maimûn (198 H) dinilai *tsiqah* oleh para ulama kritikus hd, kecuali Ibn `Ammar yang mendengar Yahya ibn Sa`id al-Qaththân mengatakan *ikhtilâth* (kacau hapalannya) pada tahun 197 H. Penilaiannya ini dibantah oleh adz-Dzahabî dan al-`Asqalânî,

---

[179]Al-Tirmidzî, *Sunan ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah an-Nisâ'* Hadis No. 3022. Menurut Tirmidzî, hadis ini kualitasnya *mursal.*

[180]Al-Hâkim, *al-Mustadrak, ...,* Juz II h. 305-6.

[181]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VIII h. 457; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 513; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 560; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz III No. 1288; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif ...,* Juz III h. 107.

sebab al-Qaththân sendiri meninggal awal tahun 198 H.[182]

3. Ibn Abî Najîḥ, namanya `Abdullâh ibn Abî Najîḥ Yasâr al-Tsaqafî (131 H) dinilai *tsiqah* oleh Ahmad ibn Abî Najîḥ, Ibn Ma`in, Abû Zur`ah, an-Nasâi, dan Ibn Sa`ad. Ibn Hibbân dalam *ats-Tsiqât*-nya mengutip penilaian Yahya ibn Sa`id bahwa Ibn Najîḥ tidak mendengar tafsir dari Mujâhid.[183] As-Sâjî dari Ibn Ma`in menilai bahwa ia terkenal sebagai seorang penganut paham Qadariyah.[184]
4. Mujâhid ibn Jabr al-Makhzûmî (21 H-103 H) adalah *tsiqah*.[185]

Dengan demikian, secara kualitas pribadi para periwayat dalam sanad di atas semuanya *tsiqah*. Akan tetapi, dilihat dari sisi

---

[182]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz IV h. 104; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 245; ar-Râzî, *al-Jarḥ* …, Juz IV h. 973; al-Mizzî, *Tahdzîb* …, Juz I No. 514; adz-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz II h. 170; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* …, Juz Juz IX h. 83; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ...,Juz VI h. 403.

[183]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb...,* Juz VI h. 49; ar-Râzî, ...*,* Juz V h. 203: adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II h. 527; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz I h. 603; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VII h. 5; al-`Ijlî, *Ma`rifah* …, Juz II h. 64; Ibn Syâhîn, *Târikh Asmâ' ats-Tsiqât mimman Nuqila `anhum al-`Ilm*, Taḥqîq `Abd al-Mu`thî Amîn Qal`ajî, (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1406 H/1986 M), Cet. I. h. 184 No. Terjemah 596.

[184]Penganut paham Qadariyah, Syi`ah, Khawârij, dan lain-lain, dalam ilnu hadis disebut penganut bid`ah *shugrâ*. Mereka ini tidak ekstrim dan secara lahiriah tidak bertentangan dengan dasar-dasar sunnah, tetapi hanya saja berbeda tentang interpretasi kandungan al-Qur'an dan hadis, tidak berdusta terhadap Rasulullah dan dikenal sebagai orang yang terpelihara *muru'ah*-nya dan mereka juga tidak mengajak orang lain untuk mengikuti madzhabnya. Kelompok ini dapat diterima riwayatnya. Berbeda dengan *bid`ah kubrâ,* yaitu golongan Syi`ah yang ekstrim seperti golongan yang menghina Abu Bakar dan Umar, menganggap keliru wahyu yang turun kepada Nabi Muhammad SAW yang menurut mereka semestinya kepada `Alî, menganggap bahwa `Alî ibn Abî Thâlib adalah anak Tuhan dan melakukan dusta terhadap Rasulullah untuk kepentingan madzhabnya. Hadis-hadis yang disampaikan dari golongan ini tidak dapat diterima. Muḥammad Musthafa A'zhamî, *Manhaj an-Naqd 'Inda al-Muḥadditsîn Nasy'atuhû wa Târikhuhû* (Riyâdh: Syirkah al-Thibâ'ah al-'Arabiyah as-Su'ûdiyah al-Mahdûdah, 1402 H/1982 M), Cet. II h.25, 31, dan 33; Zhafar Aḥmad al-Utsmânî at-Tahânawî, *Qawâ'id fî 'Ulûm al-Ḥadîts* Taḥqîq 'Abd al-Fattâḥ Abû Ghuddah, (Beirût: Maktabah al-Mathbû`ât al-Islâmiyah, t.th.), h. 229.

[185]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz X h. 38-40; ar-Râzî, *al-Jarḥ ...,* Juz VIII No. 1469; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 439; Ibn Ḥibbân, *ats-Tsiqât ...,* Juz V h. 419; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr, ...,* Juz VII h. 411; al-`Ijlî, *Ma`rifah ats-Tsiqât, ...,* h. 1686.

persambungan sanad, ternyata terjadi keterputusan (*inqitha`)* antara Ibn Najîĥ dan Mujâhid. Sebagaimana penilaian Yahya ibn Sa`id bahwa Ibn Najîĥ tidak mendengar tafsir dari Mujâhid. Menurut Yahya ibn Sa`id, yang tidak didengar Ibn Abî Najîĥ dari Mujahid adalah tafsir, Mujahid sendiri adalah mufassir. Jika pengertian "tafsir" ini disamakan dengan riwayat atau hadis, maka dapat dikatakan bahwa di sini terjadi *inqitha'* (keterputusan). Akan tetapi, jika dibedakan pengertiannya, maka boleh jadi, ia menerima hadis tapi tidak menerima tafsir dari Mujahid. Dengan demikian, tidak terjadi *inqitha'*.

Tirmidzî pada bagian akhir hadisnya, menilai bahwa hadis ini berkualitas *mursal*. Maksudnya, Mujâhid tidak menerima hadis tersebut dari Ummu Salamah. Tidak diketahui secara pasti sumber dan dasar pernyataan ini. Dalam kitab-kitab *Rijâl al-Hadîts,* diketahui bahwa riwayat Mujâhid *mursal*, jika dinisbahkan kepada Aisyah, `Alî ibn Abî Thâlib, Abû Hurairah, `Abdullâh ibn `Amr, Abû Sa`id, Ka`ab ibn `Ujrah, Sa`ad, Râfi` ibn Khudaij, dan Mu`awiyah. Bahkan Ibn Hajar al-`Asqalânî, dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* menyebutkan bahwa Mujâhid menerima riwayat dari sejumlah sahabat termasuk dari Ummu Salamah.[186] Ahmad ibn Hambal juga meriwayatkan hadis tersebut di atas menggunakan jalur sanad yang sama, yaitu melalui Mujâhid dari Ummu Salamah, tidak memberikan komentar dan penilaiannya.

Adapun al-Hâkim yang meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* tersebut yang senada dengan susunan sanad yang sama, kecuali pada sanad pertama, kedua, dan ketiga. Pada sanad ini al-Hâkim melalui Abû `Abdullah Muhammad ibn Ya`qûb, Muhammad `Abd al-Wahhâb, dan QUbayshah. Menurut al-Hâkim, hadis ini sanadnya sahih sesuai kriteria kesahihan Bukhari dan Muslim, namun ia menambahkan catatan, kalau Mujâhid mendengar dari Ummu Salamah.[187]

Riwayat Tirmidzi, Ahmad, dan Hakim tersebut menjadi *syâhid*, pendukung dan penguat bagi riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas, sehingga kualitasnya berubah dari daif menjadi *hasan*

[186]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz X h. 43.
[187]Al-Hâkim, *al-Mustadrak* …, Juz II h. 305-6.

li gairihî.

27. QS. An-Nisâ' [4]: 34

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن مقاتل في سبب نزول الآية أن سعد بن الربيع-وكان من النقباءنشزت عليه امرأته حبيبة بنت زيد بن أبي زهير، فلطمها فانطلق أبوها معها إلى النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فقال: أفرشتُه كريمتى فلطمها، فقال النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ "لتقتصّ من زوجها، فانصرفت مع أبيها لتقتص منه، فقال النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: ارجعوا هذا جبرائيل أتاني وأنزل اللّٰه هذه الآية فتلاها صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وقال: أردنا أمرا وأراد اللّٰه أمرا، والذي أراده اللّٰه خير".[188]

29. Diriwayatkan dari Muqatil, sebab turunnya ayat ini ialah bahwa Sa`ad ibn Rabi` -dia termasuk salah seorang pemimpin kaum- diperlakukan *nusyûz* oleh isterinya Habibah binti Zaid ibn Abî Zuhair, lalu ia menempelengnya. Ayahnya bersama dia mendatangi Nabi SAW. dan berkata: "Aku telah menidurkan puteriku (Habibah) bersamanya (Sa`ad), lalu dia menempelengnya." Nabi SAW. bersabda: "Biarlah dia meng-qisas suaminya." Maka pergilah Habibah bersama ayahnya untuk meng-qisas suaminya. Kemudian Nabi SAW. bersabda:

[188]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz V h. 29.

"kembalilah, ini Jibril datang kepadaku." Allah menurunkan ayat ini, lalu Nabi SAW. membacakannya. Nabi SAW. bersabda: "Aku menghendaki suatu perkara dan Allah menghendaki suatu perkara, sedangkan apa yang dikehendaki Allah itu lebih baik."

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâḥidî[189] dan *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb* karya al-`Asqalânî.[190] Menurut keduanya, riwayat ini dari Muqâtil. Muqâtil adalah periwayat yang *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 130 surat al-Baqarah di atas. Dengan demikian riwayat tersebut kualitasnya sangat daif.

Ibn Abî Ḥâtim juga meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut bersumber dari al-Ḥasan:

> Bahwa seorang perempuan datang mengadu kepada Rasulullah SAW. karena telah ditampar suaminya. Maka Rasulullah SAW. bersabda kepadanya: "Dia mesti diqisas. Maka Allah menurunkan ayat tersebut di atas (QS.4 :34).[191]

Rangkaian sanadnya terdiri atas Abû Sa`id al-Asyaj (`Abdullah ibn Sa`id ibn Hushain al-Kindî (257 H), Khalaf ibn Ayyûb al-`Âmirî (215 H), Asy`ats ibn `Abd al-Mâlik, dari al-Ḥasan.

Abû Sa`id al-Asyajj, namanya `Abdullah ibn Sa`id ibn Hushain al-Kindî (257 H)[192] dan Asy`ats ibn `Abd al-Mâlik (146 H)[193] adalah *tsiqah*. Sedang Khalaf ibn Ayyûb al-`Âmirî (215 H), dinilai daif oleh Mu`awiyah ibn Shalih dari Ibn Ma`in. Al-`Uqaili dari Ahmad menilai bahwa ia seorang penganut aliran Murji`ah dan meriwayatkan hadis-hadis *munkar* dari `Auf dan Qais. Al-Khalîlî menilainya *shadûq* dan Ibn Hibbân, Ibn Sa`ad, dan adz-Dzahabî menyebut bahwa ia *tsiqah*.[194] Oleh karena ia dinilai daif dan dijelaskan ke-daif-annya oleh

---

[189]Al-Wâḥidî, *Asbâb ...,* h. 100.

[190]Al-`Asqalânî, *al-`Ujjâb* …, Juz II h. 869.

[191]Ibn Abî Ḥâtim, *Tafsîr ...,* Jilid III h. 940; As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 62.

[192]Al-Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz V h. 237; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 305; ar-Râzî, *al-Jarḥ* …, Juz II h. 848; al-Mizzî, *Tahdzîb* …, Juz XV h. 27.

[193]Al-Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz I h. 358; ar-Râzî, *al-Jarḥ* …, Juz II h. 275; al-`Ijlî, *Ma`rifah* …, Juz I h. 232; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât* …, Juz VI h. 62; adz-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz I h. 431; al-Mizzî, *Tahdzîb* …, Juz III h. 277.

[194]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 148; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I

al-`Uqaili dari Ahmad bahwa ia meriwayatkan hadis-hadis *munkar*, maka ia dinyatakan sebagai daif. Dengan daifnya Khalaf ibn Ayyûb ini, maka riwayat ini kualitasnya daif.

Ath-Thabarî meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut dalam lima riwayat. Kelima riwayat itu, semua menceritakan adanya seorang perempuan datang mengadu kepada Rasulullah SAW. bahwa ia ditempeleng suaminya. Rasulullah SAW. menanggapinya bahwa ia mesti diqisas. Dengan kasus tersebut maka turunlah ayat tersebut.[195]

Lima riwayat tersebut; dua riwayat bersumber dari al-Hasan, dua riwayat dari Qatâdah, satu riwayat dari Ibn Juraij, dan satu riwayat dari as-Suddî. Semua riwayat ini statusnya *mursal*. Ibn Katsîr mengutip semua riwayat *mursal* tersebut dalam tafsirnya, ditambah satu riwayat Ibn Marduwaih bersumber dari Ali ibn Abî Thâlib.[196]

Kesimpulannya, riwayat *mursal* dari al-Hasan, Qatâdah, as-Suddî, dan `Ali ibn Abî Thâlib saling mendukung dan menguatkan sehingga kualitasnya dapat diterima. Adapun riwayat Muqâtil yang dikemukakan al-Marâgî di atas, tidak dapat dikuatkan oleh riwayat lainnya, sebab ke-daif-annya "sangat berat" periwayatnya *kadzdzâb* atau *matrûk*. Makanya ath-Thabarî dan Ibn Katsîr tidak ada yang mengutip riwayat Muqâtil tersebut.

28. QS. An-Nisâ' [4]: 43

وَإِنْ كُنتُمْ مَرْضَىٰ أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ أَوْ جَاءَ أَحَدٌ مِنكُم مِّنَ الْغَائِطِ أَوْ لَامَسْتُمُ النِّسَاءَ فَلَمْ تَجِدُوا مَاءً فَتَيَمَّمُوا صَعِيدًا طَيِّبًا فَامْسَحُوا بِوُجُوهِكُمْ وَأَيْدِيكُمْ

Dan jika kamu sakit atau sedang dalam musafir atau kembali dari tempat buang air atau kamu telah menyentuh perempuan, kemudian kamu tidak mendapat air, maka bertayamumlah kamu dengan tanah

h. 194; adz-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz II h. 449; adz-Dzahabî, *al-Mugnî* …, Juz I h. 211; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz I h. 373; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ'* …, Juz I h. 255; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* …, Juz VII h. 375.

[195]Ath-Thabarî, *Jâmi`* …, Juz V h. 58.

[196]Ibn Katsîr, *Tafsîr* …, Juz I h. 492.

yang baik (suci); sapulah mukamu dan tanganmu.

Asbâb an-Nuzûl

روي هذه الآية نزلت في بعض أسفار النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وقد انقطع عِقد لعائشة، فأقام النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يلتمسه والناس معه وليسوا علي ماء وليس معهم ماء، فلما نزلت وصلّوا بالتيمم جاء أُسيد بن الحضير إلي مضرب عائشة فجعل يقول: ما أكثر بركتكم يا آل أبي بكر![197]

30. Diriwayatkan ayat ini turun berkaitan dalam sebagian perjalanan Nabi SAW. ketika kalung Aisyah hilang. Nabi SAW. tinggal di daerah itu untuk mencarinya bersama rombongannya. Mereka berada di tempat yang tidak ada airnya dan mereka juga tidak membawa bekal air. Setelah ayat ini turun dan mereka salat dengan tayammum, datanglah Usa`id ibn Hudhair ke kemah Aisyah lalu berkata: "Betapa banyaknya berkah dilimpahkan kepada kalian, wahai keluarga Abu Bakar."

Riwayat ini adalah ungkapan al-Marâgî sebagai ringkasan dan kesimpulan dari riwayat Bukhari, Muslim,[198] Nasai,[199] Malik[200] yang sahih yang cukup panjang bersumber dari Aisyah. Bukhari meriwayatkan dari Aisyah, katanya:

> "Kami pergi bersama Rasulullah SAW. dalam suatu perjalanan. Ketika sampai di Baida' atau Dzat al-Jaisy, kalungku putus dan jatuh. Rasulullah berhenti mencari kalungku itu dan rombongan pun ikut berhenti bersama ia. Di tempat itu tidak ada air. Beberapa orang datang kepada Abu Bakar mengatakan: "Tidakkah anda lihat apa

[197]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz V h. 48.

[198]Muslim, *Shahîh ...,* Kitâb *al-Haydh* Bâb *at-Tayammum* Hadis no. 367.

[199]An-Nasâî, *Sunan ...,* Kitâb *ath-Thahârah* Bab *Bad' at-Tayammum* Hadis no. 310.

[200]Mâlik ibn Anas, *al-Muwaththa'* Kitâb *ath-Thahârah* Bâb *fî at-Tayammum* Hadis no. 122.

yang diperbuat Aisyah?" Dia membuat Rasulullah SAW. dan rombongan berhenti di tempat yang tidak ada airnya, sementara mereka juga tidak membawa air. Maka datanglah Abu Bakar kepada Aisyah. Ketika itu Rasulullah sedang tidur dengan posisi kepala ia di atas pangkuan Aisyah. Kata Abu Bakar: "Engkau menahan Rasulullah SAW. dan rombongan di tempat yang tidak ada air, sementara mereka juga tidak ada yang membawa air. Kata Aisyah: "Aku dimarahi ayahku hingga pinggangku ditusuk dengan tangannya. Tapi untunglah aku tidak bergerak sebab Rasulullah SAW. sedang tidur di atas pahaku." Rasulullah SAW. bangun ketika hari sudah pagi dan air tidak ada. Maka Allah menurunkan ayat tentang tayammum." Usaid ibn Hudhair berkata: "Bukankah itu keberkatanmu yang pertama, hai keluarga Abu Bakar?" (HR. Bukhari).[201]

29. QS. An-Nisâ' [4]: 51-54

أَلَمْ تَرَ إِلَى الَّذِينَ أُوتُوا نَصِيبًا مِنَ الْكِتَابِ يُؤْمِنُونَ بِالْجِبْتِ وَالطَّاغُوتِ وَيَقُولُونَ لِلَّذِينَ كَفَرُوا هَؤُلَاءِ أَهْدَى مِنَ الَّذِينَ آمَنُوا سَبِيلًا (51)

Apakah kamu tidak memperhatikan orang-orang yang diberi bahagian dari Al Kitab? Mereka percaya kepada jibt dan thaghut, dan mengatakan kepada orang-orang kafir (musyrik Mekah), bahwa mereka itu lebih benar jalannya dari orang-orang yang beriman.

Asbâb an-Nuzûl

أخرج ابن إسحاق عن ابن عباس قال: كان الذين حزّبوا الأحزاب من قريش وغطفان وبنى قريظة، هم حُيي بن أخطب، وسلاّم بن أبي الحُقيق، وأبو عمارة، وهوذة بن قيس، وباقيهم من

[201]Al-Bukhârî, *Shaḥîḥ* ...,Kitâb *at-Tayammum* Bâb *Qaul Allâhu falam tajidû ma'an fatayammamû* hadis no. 334. Hadis ini disebutkan Bukhari berulang pada hadis no. 3672, dan 4607.

بنى النضير، فلما قدموا على قريش قالوا هؤلاء أحبار اليهود وأهل العلم بالنتب الأولي، فاسألوهم أدينكم خير أم دين محمد؟ فسألوهم فقالوا دينكم خير من دينه، وأنتم أهدى منه وممن اتبعه، فأنزل الله الآية.[202]

31. Ibn Ishâq meriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa orang-orang yang mendirikan partai dari kaum Quraisy, Gathfan, dan Bani Quraizhah. Mereka adalah Huyay Ibn Akhthab, Sallam Ibn Abû al-Huqaiq, Abû `Imarah, Haudzah ibn Qais, sedang sisanya adalah dari Bani Nadhir. Ketika mereka datang kepada kaum Quraisy, mereka berkata: "Mereka adalah para pendeta Yahudi dan mereka ahli tentang kitab-kitab pertama. Maka tanyakanlah kepada mereka, apakah agama kalian yang lebih baik ataukah agama Muhammad?" Setelah ditanya, mereka menjawab: "Agama kalian lebih baik dari pada agamanya dan kalian lebih berpetunjuk dari pada dia dan orang-orang yang mengikutinya," Maka Allah menurunkan ayat ini."

Riwayat ini dikutip dari *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî.[203] Ibn Katsîr dalam tafsirnya[204] juga mengemukakan riwayat ini lengkap dengan sanadnya yang terdiri atas Ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, `Ikrimah atau Sa`id ibn Jubair dari Ibn Abbas. Riwayat ini kualitasnya hasan, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 113 surat al-Baqarah di atas.

30. QS. An-Nisâ' [4]: 58

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila

[202]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz V h. 63.
[203]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 65.
[204]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz I h. 514.

menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس قال: لما فتح رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ مكة دعا عثمان ابن طلحة، فلما أتاه قال أرني المفتاح (مفتاح الكعبة) فلما بسط يده إليه قام العباس فقال: يا رسول الله بأبي أنت وأمي اجمعه لي مع السقاية، فكف عثمان يده فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ هات المفتاح يا عثمان، فقال هالك أمانة الله، فقام ففتح الكعبة ثم خرج فطاف بالبيت ثم نزل عليه جبريل برد المفتاح فدعا عثمان بن طلحة فأعطاه المفتاح ثم قال: إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَى أَهْلِهَا ... حتى فرغ من الآية[205]

32. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Ketika Mekah dibebaskan, Rasulullah SAW. memanggil `Utsman ibn Thalhah. Setelah datang, nabi SAW. bersabda: "Perlihatkan kunci (kunci Ka`bah) kepadaku." Ketika `Utsman mengulurkan tangannya, Abbas berdiri sambil berkata: "Wahai Rasulullah, demi ayah dan ibuku, satukanlah ia dengan penyiram air untukku!" Maka Utsman membukakan telapak tangannya, lalu Rasulullah SAW. bersabda: "Berikanlah kunci itu hai `Utsman!" `Utsman berkata: "Inilah amanat Allah." Ia berdiri, lalu membuka Ka`bah. Kemudian keluar dari Ka`bah, lalu bertawaf di Baitullah. Kemudian Jibril turun memerintahkan supaya mengembalikan kunci itu. Lalu ia memanggil `Utsman ibn Thalhah dan memberikan kunci itu kepadanya. Kemudian ia membacakan ayat tersebut hingga selesai."

[205]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz V h. 70.

Riwayat ini terdapat dalam *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb* karya al-`Asqalânî,[206] *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî,[207] dan tafsir Ibn Katsîr.[208] Mereka mengatakan bahwa *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Marduwaih dari Ibn Abbas melalui al-Kilbî dan Abû Shâlih. Keduanya adalah *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surah al-Baqarah di atas. Dengan demikian, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

31. QS. An-Nisâ' [4]: 69

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُولَ فَأُولٰئِكَ مَعَ الَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيِّينَ وَالصِّدِّيقِينَ وَالشُّهَدَاءِ وَالصَّالِحِينَ وَحَسُنَ أُولٰئِكَ رَفِيقًا

Dan barangsiapa yang menta`ati Allah dan Rasul (Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi ni`mat oleh Allah, yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin, orang-orang yang mati syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya.

Asbâb an-Nuzûl

وقال الكلبى: إن ثوبان مولي رسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كان شديدا الحب له قليل الصبر عنه، وقد نحل جسمه وتغير لونه خوف عدم رؤيته صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بهد الموت، فذكر ذلك لرسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فأنزل الله تعالي هذه الآية[209]

33. Al-Kilbî mengatakan: "Tsauban seorang pembantu Rasulullah SAW. sangat cinta kepada ia dan selalu tidak sabar untuk bertemu dengannya. Badannya kurus dan pucat, sebab takut tidak dapat melihat ia lagi setelah meninggal. Hal itu

[206]Al-`Asqalânî, *al-`Ujjâb* …, Juz II h. 892.
[207]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 66; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz II h. 570.
[208]Ibn Katsîr, *Tafsîr* …, Juz I h. 517.
[209]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz V h. 85.

diceritakan kepada Rasulullah SAW. Maka Allah menurunkan ayat ini."

Riwayat ini adalah pernyataan al-Kilbî, seorang yang *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surah al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

Al-Marâgî mengemukakan tiga riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut. *Pertama* diriwayatkan Thabarânî dan Ibn Marduwaih bersumber dari Aisyah.

> Kata Aisyah: "Seorang laki-laki datang kepada Nabi SAW. lalu berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya engkau lebih aku cintai dari pada diriku sendiri dan anakku. Sesungguhnya jika aku berada di rumahku, lalu aku ingat engkau, maka aku tidak sabar, sehingga aku datang untuk melihatmu. Jika aku ingat akan kematianku dan kematianmu, aku tahu bahwa jika engkau masuk surga engkau akan diangkat bersama para Nabi; dan jika aku masuk surga, sesungguhnya aku takut jika tidak dapat melihatmu lagi." Nabi SAW. tidak menjawab sepatah kata pun hingga Jibril datang membawa ayat ini."

Kedua diriwayatkan Ibn Abî Hâtim dari Masrûq.

Kata Masrûq: "Sebab turunnya ayat ini ialah adanya pernyataan para sahabat, wahai Rasulullah, tidak sepantasnya bagi kami berpisah denganmu di dunia. Sesungguhnya engkau jika berpisah dengan kami, maka engkau akan diangkat di atas kami dan kami tidak akan melihatmu lagi." [210]

Riwayat dari Aisyah tersebut terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî[211] dan *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[212] Riwayat ini, sanadnya terdiri dari Ahmad ibn `Amr al-Khalâl Abû `Abdillah, `Abdullah ibn `Imrân al-`Âbidî, Fudhail ibn `Iyâdh, Manshûr, Ibrâhîm, al-Aswad dari Aisyah.[213] Menurut as-Suyûthî, kualitas sanadnya *lâ ba'sa bihî. Lâ ba'sa bihî* adalah istilah yang menunjukkan

---

[210]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid II Juz V h. 85.; Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz III h. 997. Sanadnya terdiri atas Yahya ibn al-Mugîrah, Jarîr, Manshûr, Abû adh-Dhuhâ, dan Masrûq.

[211]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 69.

[212]Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 111.

[213]Ath-Thabarânî, *al-Mu`jam ash-Shagîr,* ..., Juz I h. 53, Hadis No. 52.

penilaian *ta`dîl* peringkat kelima. Dengan penilaian ini, maka riwayat pertama di atas, tidak daif, namun tidak juga sampai derajat sahih. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya hasan.

Adapun riwayat dari Masrûq juga terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî[214] dan *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[215] Riwayat ini *mursal*, sebab Masrûq sendiri adalah seorang tabiin.

Riwayat Aisyah di atas menjadi *syâhid*, pendukung dan penguat terhadap riwayat Masrûq yang *mursal*. Riwayat ini dapat dikuatkan sebab makna dan kandungan keduanya ada persamaan, yaitu kecintaan umat Islam kepada Nabi SAW. sehingga mereka enggan berpisah dengannya. Adapun riwayat al-Kilbî di atas tidak dapat didukung dan dikuatkan oleh hadis lain, sebab kualitasnya sangat daif. Dengan demikian, riwayat yang bersumber dari Aisyah sepatutnya dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut di atas.

32. QS. An-Nisâ' [4]: 80

مَنْ يُطِعِ الرَّسُولَ فَقَدْ أَطَاعَ اللَّهَ وَمَنْ تَوَلَّى فَمَا أَرْسَلْنَاكَ عَلَيْهِمْ حَفِيظًا

Barangsiapa yang menta`ati Rasul itu, sesungguhnya ia telah menta`ati Allah. Dan barangsiapa yang berpaling (dari keta`atan itu), maka Kami tidak mengutusmu untuk menjadi pemelihara bagi mereka.

Asbâb an-Nuzûl

روي مقاتل أن النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ كان يقول: "من أحبنى فقد أحب الله ومن أطاعنى فقد أطاع الله، فقال المنافقون: ألا تسمعون إلي ما يقول هذا الرجل؟ لقد قارف الشرك، قد نهي أن نعبد غير الله ويريد أن نتخذه ربا كما اتخذت النصاري عيسي،

[214]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 69.
[215]Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 111.

فأنزل الله هذه الآية.[216]

34. Muqâtil meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda: "Barangsiapa mencintaiku, berarti ia mencintai Allah. Barangsiapa menaatiku, berarti ia menaati Allah. Orang-orang munafik berkata: "Tidakkah kalian mendengar apa yang dikatakan laki-laki itu? Dia telah telah melakukan kemusyrikan, dia melarang kita untuk menyembah selain Allah. Namun dia sendiri menginginkan agar kita menjadikannya sebagai Tuhan, sebagaimana kaum Nasrani telah menjadikan `Isa sebagai Tuhannya. Maka Allah menurunkan ayat ini."

Muqâtil yang meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* di atas adalah *kadzdzâb* dan *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 130 surat al-Baqarah di atas, sehingga riwayat tersebut kualitasnya sangat daif. Riwayat seperti ini terdapat dalam tafsir *Zâd al-Masîr* karya Ibn al-Jauzî (597 H),[217] namun redaksinya lebih ringkas dari yang dikemukakan di atas. Bahkan ada kalimat yang tertukar (*maqlûb*). Dalam *Zâd al-Masîr* disebutkan "من أطاعنى فقد أطاع الله ومن أحبنى فقد أحب الله". Sedang al-Marâgî mendahulukan kalimat "من أحبنى فقد أحب الله ومن أطاعنى فقد أطاع الله."

33. QS. An-Nisâ' [4]: 136

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ءَامِنُوا بِاللَّهِ وَرَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي نَزَّلَ عَلَى رَسُولِهِ وَالْكِتَابِ الَّذِي أَنْزَلَ مِنْ قَبْلُ وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ

Wahai orang-orang yang beriman, tetaplah beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan kepada kitab yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, serta kitab yang Allah turunkan sebelumnya. Barangsiapa yang kafir kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-

[216]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz V h. 100.

[217]`Abd ar-Rahmân ibn `Alî ibn Muhammad ibn al-Jauzî (Populer dengan nama Ibn al-Jauzî), *Zâd al-Masîr fî `Ulûm at-Tafsîr*, (Beirût: al-Maktab al-Islâmî, 1404 H), Cet. III Juz II h. 141.

rasul-Nya dan hari kemudian, maka sesungguhnya orang itu telah sesat sejauh-jauhnya.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس: أن هذه الآية نزلت في عبد الله بن سلام وأسد وأسيد ابنى كعب وثعلبة بن قيس وسلام بن أخت عبد الله بن سلام ويامين بن يامين، إذ أتوا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وقالوا نؤمن بك وبكتابك وبموسي وبالتوراة وعزير ونكفر بما سوي ذلك من الكتب والرسل، فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: بل آمنوا بالله ورسوله محمد وكتابه القرآن وبكل كتاب كان قبله، فقالوا لا نفعل، فنزلت،[218]

35. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ayat ini turun mengenai `Abdullah ibn Sallâm, Asad dan Usaid keduanya putera Ka`ab, Tsa`labah ibn Qais, Salam putera saudari perempuan `Abdullâh ibn Sallâm, dan Yamin ibn Yamin. Mereka datang kepada Rasulullah SAW. sambil berkata: "Kami beriman kepadamu dan kitabmu, kepada Musa dan Taurat, dan kepada `Uzair. Namun, kami ingkar kepada selain kitab-kitab dan Rasul-rasul itu." Maka Rasulullah SAW. bersabda: "Bahkan hendaknya kalian beriman kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW., kitab-Nya al-Qur>an, dan seluruh kitab yang diuturunkan sebelum itu." Mereka berkata: "Kami tidak akan melakukannya." Maka turunlah ayat ini."

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî. Menurut al-Wâhidî, riwayat ini adalah pernyataan al-Kilbî.[219] Ini berarti bahwa riwayat ini dari Ibn Abbas melalui al-Kilbî, seorang yang *matrûk* sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surah al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya

[218]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz V h. 180.
[219]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 124.

sangat daif.

SURAT AL-MAIDAH

34. QS. Al-Mâidah [5]: 50

أَفَحُكْمَ الْجَاهِلِيَّةِ يَبْغُونَ وَمَنْ أَحْسَنُ مِنَ اللَّهِ حُكْمًا لِقَوْمٍ يُوقِنُونَ

Apakah hukum Jahiliyah yang mereka kehendaki, dan (hukum) siapakah yang lebih baik daripada (hukum) Allah bagi orang-orang yang yakin?

Asbâb an-Nuzûl

روي أن بنى النضير تحاكموا إلي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ في خصومة كانت بينهم وبين بنى قريظة وطلب بعضهم من النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أن يحكم بينهم بما كان عليه أهل الجاهلية من التفاضل وجعل دية القرظى ضعفي دية النظيرى لمكان القوة والضعف فقال عليه السلام القتلى بواء (سواء) فقال بنو النضير نحن لا نرضى بذلك فنزلت الآية.[220]

36. Diriwayatkan bahwa Banî Nadhir mengadu kepada Rasulullah SAW. tentang sesuatu persengketaan antara mereka dengan Banî Quraizhah. Beberapa orang di antaranya meminta kepada Nabi SAW. supaya memutuskan perkara mereka dengan hukum yang berlaku di zaman Jahiliyyah. Yakni dengan cara mengutamakan salah satu pihak dan supaya diat yang harus dibayar oleh seorang Banî Quraizhah dua kali lipat dari diat yang dibayar oleh seorang Bani Nadhir, karena ada perbedaan kekuatan dan kelemahan di antara kedua suku Yahudi itu. Maka Rasulullah SAW. bersabda: "Orang-orang yang terbunuh

[220]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid II Juz VI h. 133.

semuanya sama." Lalu Banî Nadhir berkata: "Kami tidak sudi menerima keputusan itu." Maka turunlah ayat tersebut."

Al-`Asqalânî dalam *al-Kâfî asy-Syâfi fî Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf*[221] mengakui bahwa ia tidak memperoleh informasi tentang riwayat tersebut. Pengakuan al-`Asqalânî ini dapat dijadikan pegangan untuk menilai bahwa riwayat tersebut dapat ditolak (*mardûd*) sehingga tidak dapat dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

35. QS. Al-Mâidah [5]: 93

لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ثُمَّ اتَّقَوْا وَءَامَنُوا ثُمَّ اتَّقَوْا وَأَحْسَنُوا

Tidak ada dosa bagi orang-orang yang beriman dan mengerjakan amalan yang saleh karena memakan makanan yang telah mereka makan dahulu, apabila mereka bertakwa serta beriman, dan mengerjakan amalan-amalan yang saleh, kemudian mereka tetap bertakwa dan beriman, kemudian mereka (tetap juga) bertakwa dan berbuat kebajikan. Dan Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.

Asbâb an-Nuzûl

روي أنه لما نزل تحريم الخمر قال بعض الصحابة: فكيف بإخواننا الذين ماتوا وهم يشربون الخمر ويأكلون مال الميسر فنزلت الآية.[222]

37. Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat yang menetapkan keharaman khamr, sebagian sahabat berkata:"Lalu bagaimana saudara-saudara kami yang telah meninggal lebih dahulu, sedang mereka telah meminum khamr dan makan hasil judi?" Maka turunlah ayat tersebut."

[221]Al-`Asqalânî, *al-Kâfî asy-Syâfi fî Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf, ...,* yang terdapat di pinggir Tafsir *al-Kasysyâf* (Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.), Jilid I h. 628.

[222]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid III Juz VII h. 27.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir ath-Thabarî.[223] Rangkaian sanadnya terdiri atas Hannâd ibn as-Sarî, Abû Kuraib, Wakî`, Ibn Wakî`, ayahnya, Isrâîl, Simâk, `Ikrimah dari Ibn Abbas. Salah seorang periwayatnya, bernama Simâk ibn Harb ibn Aus (123 H) dinilai oleh para kritikus hadis, di antaranya:

a. Syu`bah, Zakarya ibn `Adî, Shâlih Jazah, ats-Tsaurî, dan Ibn Mubarak: *Dha`îf*.
b. Abû Thalib dan Ya`qûb ibn Syaibah: *Mudhtharib al-hadîts*.
c. Ibn `Ammâr: *Yaglith* (banyak keliru) dan hadisnya berlain-lainan.
d. An-Nasâî: *Laisa bihî ba'sun*, dalam hadisnya ada "sesuatu".
e. Ibn Kharâsy: Dalam hadisnya *layyin*.
f. Al-Bazzâr: Sebelum meninggal hapalannya berubah.
g. Abû Hâtim, Ibn Abî Maryam, dan Ibn Abî Khaitsamah: *Tsiqah*.
h. Ibn Hibbân: Menyebutkannya dalam *ats-Tsiqât*-nya bahwa ia banyak kesalahannya.
i. Ibn `Adî: *Shadûq lâ ba'sa bihî*.[224]

Sebagian kritikus menilai *al-jarh* dan sebagian lainnya menilai *ta`dil*. Oleh karena sebab-sebab *al-jarh*-nya dijelaskan, yaitu banyak kekeliruannya dan hapalannya berubah terutama di akhir usianya sehingga hadisnya berlain-lainan dan *idhthirâb* (kacau). Dengan demikian, penilaian *al-jarh* didahulukan, sehingga Simâk ibn Harb dinyatakan sebagai periwayat daif. Oleh karena itu, riwayat tersebut kualitasnya daif.

Selain riwayat di atas, Ahmad juga meriwayatkan yang sama dari Ibn Abbas.

> Diriwayatkan dari Ibn Abbas katanya: "Ketika khamr ditetapkan keharamannya, para sahabat bertanya: "Wahai Rasulullah, bagaimana kawan-kawan kami yang telah

[223]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid V Juz VII h. 37.

[224]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IV h. 233; al-`Asqalânî, *Lisân* …, Juz VII h. 238; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II h. 232; adz-Dzahabî, *al-Mugnî* …, Juz I h. 285; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz IV h. 1203; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IV h. 339; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VI h. 316; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ'* …, Juz II h. 26; Ibn `Adî, *al-Kâmil* …, Juz III h. 460.

meninggal, sedang mereka telah meminum khamr?" Maka Allah menurunkan ayat tersebut. (HR. Ahmad dari Ibn Abbas).[225]

Rangkaian sanadnya terdiri dari Aswad ibn `Âmir, Isrâîl, Simâk, `Ikrimah dari Ibn Abbas. Dalam riwayat ini Ahmad juga melalui Simâk ibn Harb yang dinilai kritikus hadis sebagai daif, sebagaimana dijelaskan di atas. Oleh karena itu, *asbâb an-nuzûl* riwayat Ahmad tersebut kualitasnya juga daif.

Selain *riwayat* tersebut di atas ada lagi riwayat lain yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Hurairah.

> Diriwayatkan dari Abu Hurairah, katanya: "Proses penetapan haramnya khamr melalui tiga tahapan. Ketika Rasulullah SAW. datang di Madinah, ia mendapati kaumnya suka minum khamr dan makan hasil perjudian. Mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang hal itu. Maka Allah menurunkan kepadanya ayat: "يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْخَمْرِ وَالْمَيْسِرِ قُلْ فِيهِمَا إِثْمٌ كَبِيرٌ وَمَنَافِعُ لِلنَّاسِ وَإِثْمُهُمَا أَكْبَرُ مِنْ نَفْعِهِمَا" (QS.2:219). Mereka berkata: "Tidak diharamkan kepada kita minum khamr, hanyalah dosa besar saja." Dan mereka terus minum khamr. Pada suatu hari ada seorang dari kaum muhajirin menjadi imam bagi para sahabat pada waktu salat magrib. Bacaannya salah (karena mabuk). Maka Allah menurunkan ayat yang lebih keras daripada ayat yang tadi, yaitu: "يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَقْرَبُوا الصَّلَاةَ وَأَنْتُمْ سُكَارَى حَتَّى تَعْلَمُوا مَا تَقُولُونَ" (QS. 4:43). Kemudian turun ayat yang lebih keras lagi, yaitu: "يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِنَّمَا الْخَمْرُ وَالْمَيْسِرُ وَالْأَنْصَابُ وَالْأَزْلَامُ رِجْسٌ مِنْ عَمَلِ الشَّيْطَانِ فَاجْتَنِبُوهُ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ" (QS.5:90, 91) yang memberikan kepastian akan hukum haramnya hingga mereka berkata: "Cukuplah, kami akan berhenti." Kemudian orang-orang bertanya: "Wahai Rasulullah bagaimana nasib orang-orang yang gugur mati syahid di jalan Allah dan yang mati di atas kasur, padahal mereka peminum khamr dan makan hasil judi, dan Allah telah menetapkan bahwa kedua hal itu termasuk perbuatan setan yang keji. Kemudian Allah

[225]Ahmad ibn Hambal, *Musnad ...,* Hadis No. 2448.

menurunkan ayat "لَيْسَ عَلَى الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ جُنَاحٌ فِيمَا طَعِمُوا إِذَا مَا اتَّقَوْا وَءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ ... hingga akhir ayat" (QS.5:93).[226]

Rangkaian sanadnya terdiri dari Suraij ibn an-Nu`man, Abû Ma`syar, Abû Wahb maula Abu Hurairah, dari Abu Hurairah. Salah seorang di antaranya dianggap "bermasalah", yaitu Abû Ma`syar, namanya Najîh ibn `Abd ar-Rahmân al-Sindî (170 H), dinilai oleh:

a. Yazid ibn Hârûn: Seorang yang sangat bohong.
b. `Amr ibn `Alî: Yahya ibn Sa`id tidak meriwayatkan hadisnya, bahkan ia men-daif-kannya. Dia tertawa ketika namanya disebut. Namun, Ibn Mahdi tetap meriwayatkan hadisnya.
c. `Ubayd ibn Fadhâlah: Dia meriwayatkan hadis *ma`ruf* dan *munkar*.
d. Al-Atsram dari Ahmad: Hadisnya *mudhtharib*, tidak didasari isnad. Namun, aku mancatat hadisnya sebagai i`tibar.
e. `Abdullâh ibn Ahmad: *Shadûq*, tapi hadisnya tidak didasari isnad.
f. Yahya ibn Ma`in: *Laisa bi qawiyy al-hadîts*.
g. Ibn Abî Maryam: *Dha`if*, seorang tidak bisa membaca dan menulis.
h. Ad-Daurî: *Dha`if*, isnadnya *laisa bi syaiin*.
i. Al-Bukhârî dan as-Sâjî: *Munkar al-hadîts*.
j. Abu Daud, an-Nasâî, ad-Dâruquthnî: *Dha`if*.
k. Muhammad Ibn `Utsmân Ibn Abî Syaibah: *Dha`if dha`if*.
l. Abû Zur`ah: *Shadûq* dalam hadis, *laisa bi al-qawiyy*.[227]

Dengan ke-daif-an Abû Ma`syar ini, maka riwayat *asbâb an-nuzûl* yang diriwayatkan Ahmad dari Abu Hurairah tersebut kualitasnya daif.

Bukhari dan Muslim juga meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut dari Anas ibn Mâlik.

Anas ibn Malik memberitakan bahwa Abî an-Nu`man, mengungkapkan: "Aku tengah memberi minum kepada

[226]Ahmad ibn Hambal, *Musnad ...,* Hadis No. 8406; as-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 95.

[227]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz X h. 374; adz-Dzahabî, *Mîzân* ..., Juz IV h. 246; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 493; an-Nasâî, *adh-Dhu`afâ'* ..., h. 235 No. 218.

orang-orang di rumah Abû Thalhah, lalu turun ketetapan mengenai haramnya khamr. Ia menyuruh seorang juru penerang untuk mengumumkan ketetapan haramnya khamr. Kata Abû Thalhah, coba keluar dan lihat suara apa itu? Kata Abu an-Nu`man, aku keluar dan kukatakan bahwa inilah orang yang mengumumkan bahwa khamr telah diharamkan. Dia berkata kepadaku: "Pergi dan tumpahkanlah khamr ini!" Akhirnya khamr itu mengalir sampai ke jalan-jalan di kota Madinah. Para penduduk Madinah bertanya, lalu bagaimana sebagian masyarakat yang telah gugur syahid dalam peperangan telah khamr? Maka Allah menurunkan ayat tersebut (A. 93 S. 5)..[228]

Riwayat Bukhari dan Muslim ini menjadi *syâhid*, pendukung dan penguat bagi riwayat ath-Thabarî dan Ahmad di atas, sehingga kualitasnya berubah dari daif menjadi *hasan li gairihî*.

SURAT AL-AN'AM

36. QS. Al-An`âm [6]: 68

وَإِذَا رَأَيْتَ الَّذِينَ يَخُوضُونَ فِي ءَايَاتِنَا فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ حَتَّى يَخُوضُوا فِي حَدِيثٍ غَيْرِهِ وَإِمَّا يُنسِيَنَّكَ الشَّيْطَانُ فَلَا تَقْعُدْ بَعْدَ الذِّكْرَى مَعَ الْقَوْمِ الظَّالِمِينَ

Dan apabila kamu melihat orang-orang memperolok-olokkan ayat-ayat Kami, maka tinggalkanlah mereka sehingga mereka membicarakan pembicaraan yang lain. Dan jika syaitan menjadikan kamu lupa (akan larangan ini), maka janganlah kamu duduk bersama orang-orang yang zalim itu sesudah teringat (akan larangan itu).

Asbâb an-Nuzûl

قال ابن جريج: كان المشركون يجلسون إلى النبي صَلَّى اللهُ

[228]Al-Bukhârî, *Shahîh ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân*, Hadis No. 4620; Muslim, *Shahîh ...,* Kitâb *al-Asyribah*, Hadis No. 1980.

عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ يحبون أن يسمعوا منه، فإذا سمعوا استهزئوا فنزلت الآية.[229]

38. Ibn Juraij mengatakan: "Adalah orang-orang musyrik duduk-duduk mendekati Nabi SAW. untuk ingin mendengarkan apa yang diucapkan Nabi. Jika mereka telah mendengar, mereka pun memperolok-olokkan, maka turunlah ayat tersebut.

Riwayat ini sama dengan yang terdapat dalam Tafsir *al-Manâr*[230] dan Tafsir ath-Thabarî.[231] Ath-Thabarî meriwayatkan lengkap dengan sanadnya terdiri atas al-Qâsim, al-Husain, al-Hajjâj, dari Ibn Juraij. Dua di antara periwayatnya, yaitu Hajjâj dan Ibn Juraij adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 59 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat tersebut kualitasnya daif.

37. QS. Al-An`âm [6]: 109

وَأَقْسَمُوا بِاللَّهِ جَهْدَ أَيْمَانِهِمْ لَئِنْ جَاءَتْهُمْ ءَايَةٌ لَيُؤْمِنُنَّ بِهَا قُلْ إِنَّمَا الْآيَاتُ عِنْدَ اللَّهِ وَمَا يُشْعِرُكُمْ أَنَّهَا إِذَا جَاءَتْ لَا يُؤْمِنُونَ

Mereka bersumpah dengan nama Allah dengan segala kesungguhan, bahwa sungguh jika datang kepada mereka sesuatu mu`jizat pastilah mereka beriman kepada-Nya. Katakanlah: "Sesungguhnya mu`jizat-mu`jizat itu hanya berada di sisi Allah". Dan apakah yang memberitahukan kepadamu bahwa apabila mu`jizat datang mereka tidak akan beriman.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن قريشا اقترحوا بعض آيات فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : فإن فعلت بعض ما تقولون أتصدقوننى ؟ فقالوا نعم وأقسموا

[229]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid III Juz VII h. 158.
[230]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr* …, Juz VII h. 504-5.
[231]Ath-Thabarî, *Jâmi`* …, Juz VII h. 230.

لئن فعلت لنؤمننّ جميعا، فسأل المسلمون رسول الله صَلَّى الله عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أن ينزلها طمعا في إيمانهم، فهمّ عليه الصلاة و السلام بالدعاء فنزلت الآية.[232]

39. Diriwayatkan bahwa orang-orang Quraisy mengusulkan supaya didatangkan beberapa mukjizat. Rasulullah SAW. menjawab: "Jika aku melaksanakannya sebagaimana kalian minta, apakah kalian akan mempercayaiku?" Mereka menjawab: "Ya, dan bersumpah, jika kamu melaksanakannya, kami semua pasti beriman." Lalu kaum muslimin bertanya kepada Rasulullah, apakah ia akan menurunkannya hanya karena sangat ingin agar mereka itu beriman. Ketika Rasulullah merespon dan hendak berdoa, maka turunlah ayat tersebut.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir *al-Manâr*.[233] Riwayat ini, kandungannya sesuai dan boleh jadi didasarkan pada riwayat Ibn Jarîr ath-Thabarî yang bersumber dari Muhammad ibn Ka`ab.

> Kata Muhammad ibn Ka`ab al-Qurazhî: "Rasulullah SAW. berbicara kepada kaum Quraisy. Mereka berkata: "Wahai Muhammad, Anda telah mengabarkan kepada kami, bahwa Musa mempunyai tongkat yang dipukulkan kepada batu (dapat menjelma jadi ular), `Isa dapat menghidupkan orang mati, dan kaum Tsamud mempunyai unta betina. Sekarang datangkanlah sebagian mukjizat kepada kami, agar kami mempercayaimu. Rasulullah bertanya: "Apa yang kalian inginkan aku datangkan kepada kalian. Mereka menjawab: "Ubahlah bukit Shafa menjadi emas! Nabi SAW. bersabda: "Jika aku lakukan, apakah kalian akan mempercayaiku? Mereka menjawab: "Ya, Demi Allah, jika kamu dapat melakukannya, niscaya kami semua mengikutimu." Rasulullah SAW. bangkit untuk berdoa, lalu datang Jibril mengatakan: "Jika kamu mau tentu bukit Shafa bisa menjadi emas. Tetapi, jika setelah itu mereka tidak percaya, tentu

[232]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid III Juz VII h. 215.
[233]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz VII h. 671.

kami akan membinasakan mereka. Dan jika kamu mau, tinggalkanlah mereka, sampai mau bertobat. Rasulullah SAW. bersabda: "Aku membiarkan mereka hingga bertobat. Maka Allah menurunkan ayat tersebut hingga ayat … *wa lâkinna aktsarahum yajhalûn*.[234]

Riwayat inilah yang populer seperti dalam tafsir Ibn Katsîr,[235] *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî.[236] Ath-Thabarî meriwayatkan dengan sanad terdiri dari Hannâd ibn as-Sarî, Yûnus ibn Bukair, Abû Ma`syar dari Muhammad ibn Ka`ab al-Qurazhî. Salah seorang di antaranyanya, yaitu Abû Ma`syar bernama lengkap Najîh ibn `Abd ar-Rahmân as-Sindî (107 H) adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 93 surat al-Mâidah di atas.

Dengan daifnya Abû Ma`syar ini, maka riwayat tersebut di atas kualitasnya daif kualitasnya. Al-Wâhidî[237] meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* tersebut juga melalui Abû Ma`syar ini sehingga tetap dinilai sebagai riwayat daif. Ibn Katsîr menilai riwayat tersebut sebagai *mursal*, namun ia berpendapat bahwa riwayat ini mempunyai *syâhid* (pendukung) yang memperkuatnya. Hanya saja Ibn Katsîr tidak menyebutkan riwayat *syâhid* yang dimaksud. Dengan adanya *syâhid* tersebut, maka riwayat daif di atas berubah kualitasnya menjadi *hasan li gairihî*.

SURAT AL-ANFAL

38. QS. Al-Anfâl [8]: 27

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ

[234]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Jilid V Juz VII h. 311; Al-Marâgî juga mengemukakan riwayat tersebut setelah menyebutkan riwayat pertama di atas, *Tafsîr* ..., Jilid III Juz VII h. 215-216.

[235]Ibn Katsîr, *Tafsîr* ..., Juz II h. 165-166.

[236]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 102; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz III h. 340.

[237]Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 149-150.

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui.

Asbâb an-Nuzûl

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, pertama:

روي أن أبا سفيان خرج من مكة: (وكان لا يخرج إلا في عداوة الرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ و المؤمنين) فأعلم الله رسوله بمكة، فكتب رجل من المنافقين إلى أبي سفيان: إن محمدا يريدكم فخذوا حذركم فأنزل الله الآية.[238]

40. Diriwayatkan bahwa Abû Sufyan telah keluar dari kota Mekah. (dia tidak akan keluar, kecuali karena ingin memusuhi Rasulullah SAW. dan orang-orang beriman). Maka Allah pun memberitahu Rasul-Nya tempat ia berada. Lalu ada seorang munafik menulis surat kepada Abu Sufyan, bahwa Muhammad ingin memerangi kamu, maka bersiap-siaplah. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir *al-Manâr*.[239] Riwayat ini sesuai dengan riwayat ath-Thabarî yang bersumber dari Jabir ibn `Abdullah:

> Bahwa Abû Sufyan meninggalkan Mekah (memata-matai kegiatan kaum muslimin). Hal ini disampaikan Jibril kepada Nabi SAW. bahwa Abû Sufyan berada di suatu tempat. Rasulullah SAW. bersabda kepada para sahabat: "Abu Sufyan sekarang tengah berada di suatu tempat, tangkap dan tahanlah dia." Seseorang dari kaum munafik yang mendengar perintah Rasul itu memberitahukannya dengan menulis surat kepada Abu Sufyan agar dia waspada karena Nabi Muhammad telah mengetahui maksudnya. Maka

[238]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid III Juz IX h. 192.
[239]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz IX h. 641.

turunlah ayat tersebut."[240]

Riwayat ini juga terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî,[241] serta tafsir Ibn Katsîr.[242] Rangkaian sanadnya terdiri dari al-Qâsim ibn Bisyr ibn Ma`rûf, Syabâbah ibn Sawwâr, Muhammad ibn al-Muharram, `Atha' ibn Abî Rabâh dari Jabir. Salah seorang periwayatnya, yaitu Syabâbah ibn Sawwâr al-Fazârî (255 H), dinilai oleh para kritikus hadis, antara lain:

a. Ahmad ibn Hambal: Aku menolak riwayatnya dan tidak mencatat hadisnya, karena ia menganut aliran Murji`ah dan mengajak orang lain untuk menganut alirannya.
b. Zakarya as-Sâjî: *Shadûq* mengajak orang lain untuk menganut paham Murji`ah.
c. Ibn Kharasy: Ahmad tidak menyukainya, padahal ia *shadûq* dalam bidang hadis.
d. Ja`far ath-Thayâlisî dan `Utsmân ad-Dârimî: *Tsiqah*.
e. Ibn Hibbân: Dimasukkan koleksi *ats-Tsiqât*-nya.
f. Ibn Sa`ad: *Tsiqah*, bagus dalam bidang hadis, hanya saja ia seorang Murji`ah.
g. Al-`Ijlî: Ia seorang Murji`ah.
h. Abu Hatim: *Shadûq*, hadisnya boleh dicatat, tapi tidak dapat dijadikan hujjah.
i. Ibn `Adî: Orang-orang mencelanya karena ia Murji`ah. Namun dalam bidang hadis boleh-boleh saja.[243]

Syabâbah ibn Sawwâr pada dasarnya adalah *tsiqah*, hanya saja ia menganut aliran Murji`ah yang berbeda dengan *Ahl as-Sunnah wa al-Jama`ah*, dan ini disebut sebagai *fasik bid`ah* atau *fasik takwil*. Perbedaan alirannya ini tidak mempengaruhi dan merusak ke-`*adalah*-annya, sehingga riwayat mereka dapat diterima.[244] Berbeda kalau mereka mengajak orang lain untuk menganut pahamnya, maka

[240]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid VI Juz IX h. 22.

[241]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 107; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz IV h. 48.

[242]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz II h 302.

[243]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IV h. 300; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II h. 260; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz IV h. 1715; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VIII h. 312.

[244]Muhammad Mushthafâ al-A`zhamî, *Manhaj an-Naqd `Ind a al-Muhadditsîn*, (Riyâdh: Syarikah ath-Thibâ`ah al-`Arabiyyah as-Su`ûdiyyah al-Mahdûdah, 1402 H/1982 M), Cet. II h. 33.

riwayatnya ditolak.[245] Syabâbah ibn Sawwâr penganut Murji`ah dan mengajak orang lain untuk menganut pahamnya. Dengan demikian, riwayatnya daif dan tidak dapat diterima. Menurut Ibn Katsîr dan as-Suyûthî, kualitas riwayat ini sangat *garîb*.

Riwayat kedua:

وروي أنها نزلت في أبي لبابة وكان حليفا لبني قريظة من اليهود، فلما خرج إليهم النبي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بعد إجلاء إخوانهم من بني النضير، أرادوا بعد طول الحصار أن ينزلوا من حصنهم على حكم سعد بن معاذ وكان من حلفائهم من قبل غدرهم ونقضهم لعهد النبي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فأشار إليهم أبو لبابة ألا تفعلوا وأشار إلى حلقه (يريد أن سعدا سيحكم يذبحهم) فنزلت الآية.[246]

41. Diriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai Lubâbah yang merupakan sekutu Banî Quraizhah dari kalangan Yahudi. Ketika Nabi SAW. memerangi mereka setelah saudara-saudara mereka Banî Nadhir diusir. Mereka ingin turun dari benteng mereka, karena sudah terlalu lama dikepung dan mengusulkan agar nasib mereka diputuskan Sa`ad ibn Mu`adz. Orang yang terakhir ini adalah salah seorang sekutu mereka juga sebelum mereka berkhianat dan melanggar janji mereka kepada Nabi SAW. Tetapi tiba-tiba Abu Lubâbah memberi isyarat kepada mereka supaya jangan melakukan itu. Dengan tangannya, ia menuding ke arah lehernya (maksudnya bahwa Sa`ad hendak memberi keputusan bunuh terhadap mereka). Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini juga terdapat dalam *Tafsîr al-Manâr*. Menurut penulisnya, riwayat ini bersumber dari `Abdullâh ibn Qatâdah, az-Zuhrî, al-Kilbî, as-Suddî, dan `Ikrimah.[247] As-Suddî adalah seorang

[245]Ahmad `Umar Hâsyim, *Qawâ`id Ushûl al-Hadîts*, (T.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.), h. 119.

[246]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid III Juz IX h. 192.

[247]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz IX h. 641.

periwayat yang daif. Bahkan al-Kilbî *matrûk*, sehingga riwayat yang bersumber dari keduanya adalah daif dan *matrûk*.

Adapaun riwayat yang bersumber dari `Abdullâh ibn Qatâdah diriwayatkan oleh ath-Thabarî, `Abd ar-Razzâq, dan Sa`id ibn Manshûr dalam Musnadnya. As-Suyûthî mengutip riwayat Sa`id ibn Manshûr yang meriwayatkan:

> Bahwa turunnya ayat ini mengenai Abu Lubâbah ibn `Abd al-Mundzir (seorang muslim) yang ditanya oleh Bani Quraizhah (yang memusuhi kaum muslimin) ketika perang Quraizhah. Abu Lubâbah memberi isyarat dengan tangan pada lehernya (maksudnya akan dibunuh). Setelah turun ayat ini Abu Lubâbah menyesali perbuatannya karena membocorkan rahasia kaum muslimin. Ia berkata: "Hatiku terasa teriris sehingga tidak dapat kugerakkan, karena aku merasa telah berkhianat kepada Allah dan Rasul-Nya."[248]

Riwayat ath-Thabarî yang bersumber dari `Abdullâh bin Qatâdah, sanadnya terdiri dari al-Mutsannâ, Isḥâq, `Abdullâh ibn az-Zubair ibn `Isâ, Ibn `Uyainah, dan Ismâ`il ibn Abî Khâlid.[249] Ath-Thabarî meriwayatkan yang bersumber dari az-Zuhri bahwa ayat ini turun mengenai Abû Lubâbah, ketika ia mengutusnya. Lalu ia menunjuk ke lehernya, maksudnya bahwa ia akan memotong lehernya."[250] Riwayat ini rangkaian sanadnya terdiri dari al-Qâsim, al-Ḥusain, Abû Sufyan, Ma`mar, dari az-Zuhrî. Semua riwayat tersebut adalah *mursal*. Riwayat ath-Thabarî, `Abd ar-Razzâq, dan Sa`id ibn Manshûr ini saling menguatkan sehingga kualitasnya *ḥasan*. Oleh karena itu, riwayat kedua inilah yang sepatutnya dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

---

[248]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 107; al-Wâḥidî, *Asbâb ...,* h. 157-8. Lihat juga dalam *Taḥqîq* dan *Syarḥ*-nya dalam Zaglûl, *Asbâb ...,* h. 157.

[249]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid VI Juz IX h. 222.

[250]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid VI Juz IX h. 221.

SURAT AT-TAUBAH

39. QS. At-Taubah [9]: 17

مَا كَانَ لِلْمُشْرِكِينَ أَنْ يَعْمُرُوا مَسَاجِدَ اللَّهِ شَاهِدِينَ عَلَى أَنْفُسِهِمْ بِالْكُفْرِ أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ وَفِي النَّارِ هُمْ خَالِدُونَ

Tidaklah pantas orang-orang musyrik itu memakmurkan mesjid-mesjid Allah, sedang mereka mengakui bahwa mereka sendiri kafir. Itulah orang-orang yang sia-sia pekerjaannya, dan mereka kekal di dalam neraka.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس أنه قال: لما أسر العباس يوم بدر عيّره المسلمون بالكفر وقطيعة الرحم وأغلظ له علي في القول، فقال العباس: ما لكم تذكرون مساوينا ولا تذكرون محاسننا! فقال علي كرم الله وجهه: ألكم محاسن؟ فقال نعم: إننا لنعمر المسجد الحرام ونحجب الكعبة ونسقي الحاج فأنزل الله الآية.[251]

42. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Ketika al-`Abbas ditawan dalam perang Badar, orang-orang Islam menjelek-jelekkan dia karena kekafirannya dan memutuskan hubungan silaturrahim dengannya, bahkan Ali menjelek-jelekkannya lebih pedas lagi. Lalu al-`Abbas berkata: "Mengapa kalian hanya menyebut-nyebut kejelekan kami saja dan tidak menyebut-nyebut kebaikan kami?" Maka Ali *karramallâhu wajhah* bertanya: "Memangnya kamu punya kebaikan?" Al-`Abbas menjawab: "Ya", sesungguhnya kami telah memakmurkan masjid al-haram, merawat Ka`bah, dan memberi minum orang-orang yang tengah melakukan ibadah haji." Maka Allah menurunkan ayat ini."

[251] Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid IV Juz X h. 73.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir *al-Manâr*.[252] Riwayat yang sama juga terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî[253] tanpa sanad. Menurut al-Wâhidî, riwayat ini adalah pernyataan para *mufassir*. Al-Qurthubî[254] juga mencantumkan riwayat tersebut dalam tafsirnya dan ia tidak mengklaim sebagai riwayat dari Ibn Abbas, tapi hanya menyebutkan bahwa riwayat ini disebutkan oleh para ulama.

Riwayat tersebut sesuai dengan riwayat Ibn Abî Hâtim dari `Alî ibn Abî Thalhah bersumber dari Ibn Abbas.

Ketika al-`Abbas ditawan pada perang Badar, ia berkata: "Sekiranya kalian termasuk orang-orang yang telah lebih dahulu masuk Islam, hijrah, dan jihad, sebenarnya kami termasuk orang-orang yang memakmurkan masjid al-haram, memberi minum orang-orang yang tengah melakukan ibadah haji dan membebaskan orang-orang dari penderitaannya." Maka Allah menurunkan ayat 19 "أَجَعَلْتُمْ سِقَايَةَ الْحَاجِّ وَعِمَارَةَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ كَمَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَجَاهَدَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَوُونَ عِنْدَ اللَّهِ".[255]

Rangkaian sanadnya terdiri dari Abû Shâlih sekretaris al-Laits, Mu`awiyah ibn Shâlih ibn Hudair, `Ali ibn Abî Thalhah dari Ibn Abbas.

Abû Shâlih, namanya `Abdullâh ibn Shâlih ibn Muhammad sekretaris al-Laits ibn Sa`ad (213 H), dinilai oleh:

a. Nasai: Tidak *tsiqah*.
b. Hakim Abû Ahmad: *Dzâhib al-hadîts*.
c. Ibn Hibban: *Munkar al-hadîts jiddan*
d. Maslamah ibn Qâsim: *lâ ba'sa bihî*
e. Ibn al-Qaththân: *Shadûq*
f. Ibn Yunus : Dia meriwayatkan hadis-hadis *munkar* dari al-Laits sehingga Ahmad ibn Syu`aib tidak menyukainya.
g. Abû Hârûn al-Kahrîbî dari Yahya ibn Ma`in: *Tsabat*.
h. Al-`Asqalânî: *Shadûq katsîr al-galath* (seringkali keliru).[256]

---

[252]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz X h. 207.

[253]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 163.

[254]Al-Qurthubî, *al-Jâmi` ...,* Jilid Juz VIII h. 57.

[255]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr ...,* Jilid VI h. 1768 Hadis No. 10066.

[256]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz V h. 260; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 308; al-Mizzî, *Tahdzîb* …, Juz XV h. 98.

Oleh karena ke-daif-an Abû Shâlih ini sangat jelas dan berat, yaitu *dzâhib al-hadîts* (pemalsu hadis) dan *Munkar al-hadîts jiddan*, maka riwayat Ibn Abî Hâtim ini kualitasnya sangat daif.

Demikian juga dilihat dari segi persambungan sanad, riwayat ini tidak bersambung sanadnya, `Ali ibn Abî Thalhah tidak pernah bertemu dan menerima hadis dari Ibn Abbas. Ibn Hibbân dalam *ats-Tsiqât* menyebutkan bahwa ia meriwayatkan dari Ibn Abbas mengenai *nâsikh* dan *mansûkh*, padahl ia tidak pernah melihatnya. `Ali ibn Abi Thalhah wafat tahun 120 H bahkan ada yang mengatakan tahun 143 H, sedang Ibn Abbas wafatnya tahun 68 H/687 M. Kalau `Ali ibn Abî Thalhah berusia 70 tahun, berarti ia belum lahir ketika Ibn Abbas wafat. `Ali ibn Abi Thalhah menerima riwayat Ibn Abbas dari Mujahid.[257]

Ibn Abî Hâtim menyebutnya bahwa riwayat tersebut adalah peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat 19 surat at-Taubah dan bukan ayat 17 seperti yang dikemukakan al-Marâgî di atas. Ibn Katsîr dan as-Suyûthî juga mengutip riwayat Ibn Abî Hâtim ini dan menempatkan pada penafsiran ayat 19 bukan pada ayat 17.[258] M. Quraish Shihab[259] menempatkan riwayat seperti yang dikemukakan al-Marâgî di atas sebagai *asbâb an-nuzûl* ayat 17 sebagaimana yang dilakukan Muhammad `Abduh dalam *al-Manâr* dan al-Qurthubî dalam tafsirnya.

Adapun *asbâb an-nuzûl* ayat 19 surat at-Taubah ini adalah diriwayatkan Muslim dan Ahmad dari Nu`man ibn Basyir. [260] Oleh

[257]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VII h. 340;

[258]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 114-5; Ibn Katsîr juga mencantumkan riwayat ini sebagai latar belakang turunnya ayat 19 surat al-Mâidah. Lihat Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz II h. 343.

[259]M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), Cet. III Volume V h. 548.

[260]Diriwayatkan dari Nu`man ibn Basyir, katanya: "Aku berada di sisi mimbar Rasulullah SAW. dengan sejumlah sahabat. Salah seoranmg di antara mereka berkata: "Aku tidak akan peduli, jika aku tidak mengerjakan suatu pekerjaan karena Allah sesudah Islam, kecuali memberi minum kepada orang-orang yang menunaikan ibadah haji." Yang lain berkata, akan memakmurkan masjid al-haram. Yang lain berkata, akan berjihad di jalan Allah lebih baik daripada apa yang kalian katakan. Umar membentak mereka dan berkata: "Jangan kalian meninggikan suara di sisi mimbar. Hari itu adalah hari jumat. Setelah selesai salat jumat, aku akan menghadap Rasulullah SAW. untuk meminta fatwanya tentang apa yang

karena itu, hemat kami bahwa *asbâb an-nuzûl* yang dikemukakan al-Marâgî di atas adalah didasarkan pada riwayat Ibn Abî Hâtim. Dengan demikian riwayat yang dikemukakan al-Marâgî tersebut di atas adalah sangat daif, yakni *matrûk*.

40. QS. At-Taubah [9]: 61

وَمِنْهُمُ الَّذِينَ يُؤْذُونَ النَّبِيَّ وَيَقُولُونَ هُوَ أُذُنٌ قُلْ أُذُنُ خَيْرٍ لَكُمْ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَيُؤْمِنُ لِلْمُؤْمِنِينَ وَرَحْمَةٌ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَالَّذِينَ يُؤْذُونَ رَسُولَ اللَّهِ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ

Di antara mereka (orang-orang munafik) ada yang menyakiti Nabi dan mengatakan: «Nabi mempercayai semua apa yang didengarnya». Katakanlah: «Ia mempercayai semua yang baik bagi kamu, ia beriman kepada Allah, mempercayai orang-orang mu>min, dan menjadi rahmat bagi orang-orang yang beriman di antara kamu». Dan orang-orang yang menyakiti Rasulullah itu, bagi mereka azab yang pedih.

Asbâb an-Nuzûl

وروي أنه اجتمع ناس من المنافقين فيهم جلاس بن سويد بن صامت ومخشّ بن حمير ووديعة بن ثابت فأرادوا أن يقعوا في النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فنهى بعضهم بعضا وقالوا نخاف أن يبلغ محمدا فيقع بكم، وقال بعضهم: إنما محمد أذن نحلف له فيصدقنا فنزلت الآية.[261]

43. Diriwayatkan bahwa sekelompok orang-orang munafik mengadakan pertemuan. Di antara mereka terdapat Julâs ibn Suwaid ibn Shâmit, Mukhasy ibn Humair, dan Wadi`ah

kalian perselisihkan. Setelah selsai salat, Umar menghadap kepada ia meminta fatwanya, maka Allah menurunkan ayat 19 surat at-Taubah. Muslim, *Shahîh ...,* Kitâb *al-Imârah* Bâb *Fadhl ash-Shahâbah fî Sabîlillâh* Hadis No. 1879; Ahmad ibn Hambal, *Musnad ...,* Hadis No. 27633.

[261]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IV Juz X h. 147.

ibn Tsâbit. Mereka bermaksud mencelakakan Nabi SAW. Lalu mereka saling melarang. Mereka berkata, kami khawatir rencana dan maksud kita sampai kepada nabi SAW., maka dia akan mencelakakn kamu sendiri. Sebagian lainnya berkata: "Sesungguhnya Muhammad adalah orang yang mudah percaya. Kita bersumpah, pasti dia percaya kepada kita. Maka turunlah ayat tersebut."

Riwayat ini terdapat dalam tafsir *al-Manâr*.[262] Penulisnya menyebutkan *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Abî Hâtim bersumber dari as-Suddî. Sanad lengkapnya terdiri atas `Abdullah ibn Sulaiman ibn al-Asy`ats, al-Husain ibn `Ali, `Âmir ibn al-Furât, Asbâth dan as-Suddî.[263] Asbâth adalah daif, sebagaimana dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 231 surat al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya daif. Selain riwayat tersebut al-Marâgî juga mengemukakan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut lainnya yang diriwayatkan Ibn Ishâq dan Ibn al-Mundzir dari Ibn Abbas.

Dari Ibn Abbas, katanya: "Nabtal ibn Harits mendatangi Rasulullah SAW., lalu duduk dan mendengarkan apa yang disampaikan olehnya. Kemudian ia menyebarluaskan sabdanya kepada orang-orang munafik. Dan dia sendirilah yang menyampaikan kepada mereka, bahwa Muhammad adalah orang yang mudah sekali percaya. Siapa saja yang menceritakan sesuatu kepadanya, maka ia cepat percaya. Maka Allah menurunkan ayat tersebut,"[264]

Riwayat ini juga terdapat dalam tafsir *al-Manâr*[265] dan *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî.[266] Menurut as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Abî Hâtim, Ibn al-Mundzir, dan Ibn Ishâq bersumber dari Ibn Abbas. Ath-Thabarî[267] juga meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* tersebut dengan susunan redaksi yang berbeda sedikit dengan riwayat di atas, namun maksudnya

[262]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz X h. 516; as-Suyûthî, juga memuatnya dalam *ad-Durr ...,* Juz IV h. 227; asy-Syaukânî, *Fath ...,* Juz II h. 549.

[263]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz VI h. 1826 Hadis No. 10300.

[264]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IV Juz X h. 147.

[265]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz X h. 516.

[266]As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* Juz IV h. 227; as-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 118.

[267]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid VII Juz X h. 167.

sama. Ibn Abî Hâtim meriwayatkan melalui sanad Muhammad ibn al-`Abbas maula Banî Hâsyim, Muhammad ibn `Amr ibn Zunaij, Salamah, Muhammad ibn Ishâq, Muhammad ibn Abî Muhammad, `Ikrimah, atau Sa`id ibn Jubair, dari Ibn Abbas.[268] Salah seorang periwayatnya, yaitu Salamah ibn al-Fadhl adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 28 surat Âli `Imrân di atas. Riwayat ath-Thabarî juga melalui sanad Ibn Humaid, Salamah, dari Ibn Ishâq. Dengan daifnya Salamah, maka riwayat tersebut di atas kualitasnya daif.

41. QS. At-Taubah [9]: 107-110

وَالَّذِينَ اتَّخَذُوا مَسْجِدًا ضِرَارًا وَكُفْرًا وَتَفْرِيقًا بَيْنَ الْمُؤْمِنِينَ وَإِرْصَادًا لِمَنْ حَارَبَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ مِنْ قَبْلُ وَلَيَحْلِفُنَّ إِنْ أَرَدْنَا إِلَّا الْحُسْنَى وَاللَّهُ يَشْهَدُ إِنَّهُمْ لَكَاذِبُونَ

Dan (di antara orang-orang munafik itu) ada orang-orang yang mendirikan mesjid untuk menimbulkan kemudharatan (pada orang-orang mu>min), untuk kekafiran dan untuk memecah belah antara orang-orang mu>min serta menunggu kedatangan orang-orang yang telah memerangi Allah dan Rasul-Nya sejak dahulu. Mereka sesungguhnya bersumpah: «Kami tidak menghendaki selain kebaikan.» Dan Allah menjadi saksi bahwa sesungguhnya mereka itu adalah pendusta (dalam sumpahnya).

Asbâb an-Nuzûl

روي في سبب نزول الآيات أنه ... فشرعوا في بناء مسجد مجاور لمسجد قُباء فبنَوه وأحكموا بناءه وفرغوا منه قبل خروج رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إلى تبوك، وجاءوا فسألوه أن يصلي في مسجدهم ليكون ذلك ذريعة إلى تقريره لإثباته، وذكروا أنهم إنما بنوه

[268]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz VI h. 1826 Hadis No. 10399.

للضعفاء منهم وأهل العلة في الليلة الشاتية فعصمه الله من الصلاة فيه فقال: "إنا علي جناح سفر، ولكن إذا رجعنا إن شاء الله". ولما قفل عليه السلام راجعا إلى المدينة من تبوك ولم يبق بينه وبينها إلا يوم أو بعض يوم نزل عليه جبريل بخبر مسجد الضرار وما اعتمده بانوه من الكفر والتفريق بين جماعة المؤمنين.[269]

44. Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini, bahwa … orang-orang pengikut Abu `Amir itu membangun sebuah masjid di dekat masjid Quba. Mereka membangun dengan baik dan indah sekali dan selesai sebelum keberangkatan Rasulullah SAW. ke Tabuk. Maka datanglah orang-orang munafik itu minta kepada Nabi SAW. agar berkenan salat dalam masjid mereka, sehingga dengan demikian terbukalah jalan untuk mengenyahkan masjid tersebut, sebagai telah disetujui oleh ia. Ketika itu mereka katakan kepada Nabi SAW., bahwa mereka membangun masjid tersebut untuk orang-orang lemah dan orang-orang sakit yang tidak dapat melakukan salat pada malam yang dingin. Namun Allah memelihara Nabi SAW. dari melakukan salat di masjid tersebut. Ia bersabda: "Sesungguhnya kita sedang bersiap-siap untuk melakukan perjalanan, akan tetapi bolehlah apabila kita telah pulang nanti, insya Allah." Setelah Nabi SAW. bertolak ke Madinah dari Tabuk, sedang jarak yang ditempuh ke Madinah tinggal hanya satu hari lagi atau kurang. Maka turunlah malaikat Jibril kepada ia membawa berita mengenai masjid Dhirar itu dan tujuan pembangunannya untuk kekafiran dan memecah belah orang-orang beriman."

Riwayat ini dikutip dari Tafsîr *al-Manâr*.[270] Riwayat ini didasarkan pada riwayat yang dikemukakan as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*.

Diriwayatkan bahwa di antara orang-orang yang membangun

[269]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IV Juz XI h. 24.
[270]Rasyîd Ridhâ, *Tafsîr ...,* Juz XI h. 40-1.

masjid "*Dhirar*" datang menghadap kepada Rasulullah SAW. yang pada waktu itu sedang bersiap-siap berangkat ke perang Tabuk. Mereka berkata: "Wahai Rasulullah! Kami telah membangun masjid untuk orang sakit, orang berhalangan dan untuk salat malam di musim dingin dan musim hujan. Kami mengharapkan sekali kedatangan Anda untuk salat mengimami kami." Rasulullah SAW. menjawab: "Aku sudah siap untuk bepergian, dan jika kami pulang insya Allah akan datang untuk salat mengimami kalian." Ketika Nabi SAW. pulang dari Tabuk, berhentilah sebentar di Dzi Awan suatu tempat yang jaraknya satu jam dari Madinah, maka turunlah ayat ini (QS. 9: 107).[271]

Asbâb an-nuzûl ini diriwayatkan Ibn Marduwaih dengan rangkaian sanad terdiri dari Ibn Isḥâq, Ibn Syihâb az-Zuhrî, Ibn Ukaimah al-Laitsî, dari putera saudara Abû Ruhm al-Gifârî, namanya Kultsûm ibn al-Hushain yang mendengar bahwa Abû Ruhm termasuk di antara orang yang berba'iat di bawah pohon (Ba'iat Ridwan).

Kredibilitas Ibn Isḥâq dan Ibn Syihâb az-Zuhrî telah dijelaskan di atas. Adapun Ibn Ukaimah, namanya `Umârah ibn Ukaimah al-Laitsî (101 H), dinilai oleh Abû Hâtim sebagai *shâliḥ al-ḥadîts*, *maqbûl*. Ibn Sa`ad menilai bahwa hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah, dia *majhûl*. Al-Humaidî juga menilainya sebagai *majhûl*. Ibn Hibbân mencantumkannya dalam bukunya *ats-Tsiqât*. Ad-Daurî menilainya *tsiqah*. Muslim dan lainnya mengatakan bahwa tidak ada yang meriwayatkan hadis dari Ukaimah selain az-Zuhrî.[272] Putera saudara Abû Ruhmin al-Gifârî telah ditelusuri dalam berbagai kitab *Rijâl al-Ḥadîts*, dan tidak ada yang memuatnya sehingga belum diketahui kualitas pribadinya. Al-`Asqalânî dalam *Tahdzîb at-Tahdzîb* mengakui bahwa ia tidak tahu namanya (*gairu musammâ*). Dengan demikian, putera saudara Abu Ruhmin adalah *majhûl*. Dengan ke-*majhûl*-an salah seorang periwayatnya ini maka riwayat tersebut

[271]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 124-5.

[272]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VII h. 410; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 999; ar-Râzî, *al-Jarḥ ...,* Juz VI No. 362; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz V h. 242; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz V h. 249; al-Bukhârî, *Târîkh ash-Shagîr, ...,* Juz I h. 177.

tidak dapat diterima, kecuali ada riwayat lain yang memperjelas dan memperkuatnya.

> Selain riwayat tersebut, as-Suyûthî juga memuat riwayat lain. Bahwa setelah lama Rasulullah SAW. mendirikan masjid Quba, beberapa orang kaum Anshar yang berdekatan dengan masjid Quba di antaranya Yakhdaj mendirikan masjid *nifaq*. Rasulullah SAW. bersabda kepada Yakhdaj: "Celaka engkau Yakhdaj, engkau bermaksud melakukan sesuatu yang aku pun tahu maksudnya." Ia menjawab: "Aku tidak bermaksud apa-apa kecuali mengharapkan kebaikan." Maka turunlah ayat tersebut."[273]

Asbâb an-nuzûl ini diriwayatkan Ibn Abî Hâtim dan Ibn Marduwaih dari Ibn Abbas melalui al-`Ûfî. Al-`Ûfî adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 231 surat al-Baqarah di atas.

42. QS. At-Taubah [9]: 122

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنْذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Tidak sepatutnya bagi orang-orang yang mu'min itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

Asbâb an-Nuzûl

روي الكلبي عن ابن عباس رَضِيَ اللهُ عَنهُما أنه قال: "لما شدّد الله على المتخلفين قالوا لا يتخلف منا أحد عن جيش أو سرية أبدا ففعلوا

[273] As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 125.

ذلك وبقي رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وحده فنـزلت الآية.[274]

45. Al-Kilbî meriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Setelah Allah mengecam keras terhadap orang-orang yang tidak menyertai Rasulullah SAW. dalam peperangan, maka tidak seorang pun di antara kami yang tinggal untuk tidak menyertai tentara atau pasukan perang untuk selama-lamanya. Hal itu benar-benar mereka lakukan sehingga tinggallah Rasulullah SAW. sendirian, maka turunlah ayat tersebut."

Riwayat ini bersumber dari Ibn Abbas melalui al-Kilbî, seorang periwayat yang *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surat al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

SURAT AR-RA'D

43. QS. Ar-Ra`d [13]: 38

وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ لِكُلِّ أَجَلٍ كِتَابٌ

Dan tidak ada hak bagi seorang Rasul mendatangkan sesuatu ayat (mu`jizat) melainkan dengan izin Allah. Bagi tiap-tiap masa ada Kitab (yang tertentu).

Asbâb an-Nuzûl

روي أن المشركين طعنوا في نبوته لعدم إتيانه بما يقترحونه من الآيات، فنـزلت الآية.[275]

46. Diriwayatkan bahwa kaum musyrik mencela kenabian Muhammad sebab tidak dapat mendatangkan mukjizat yang mereka minta, maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini belum ditemukan sumber dan sanadnya dalam berbagai kitab tafsir, hadis, maupun dalam kitab-kitab yang secara

[274]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid IV Juz XI h. 47.
[275]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid V Juz XIII h. 114.

khusus memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*.

SURAT AN-NAHL

44. QS. An-Nahl [16]: 1

أَتَى أَمْرُ اللَّهِ فَلاَ تَسْتَعْجِلُوهُ

Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang) nya.

Asbâb an-Nuzûl

فلما امتدت الأيام قالوا يا محمد ما نرى شيئا مما تخوفنا به فنزل قوله: (أتى أمر الله) فوثب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ورفع الناس رؤوسهم فنزل: (فلا تستعجلوه).[276]

47. Setelah beberapa lama menunggu penantian, mereka mengatakan: "Wahai Muhammad, kami tidak melihat sedikit pun tentang yang engkau telah pertakutkan, maka turunlah ayat "أتى أمر الله". Lalu Rasulullah SAW. melompat dan orang-orang pada mengangkat kepalanya, maka turunlah ayat "فلا تستعجلوه".

Riwayat ini terdapat dalam *al-Kasysyâf*,[277] tafsir al-Bagawî,[278] dan tafsir al-Qurthubî.[279] Dalam tafsir ini hanya dikemukakan bahwa ada riwayat seperti ini, tapi tidak jelas siapa yang meriwayatkan dan dari mana sumbernya. Al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis *al-Kasysyâf*, tidak memberikan komentar apa pun. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat tersebut tidak ada sumber dan sanadnya, sehingga tidak dapat diterima dan dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

As-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl* menyebutkan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut. *Pertama*,

[276]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid V Juz XIV h. 52.
[277]Az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ...,* Juz II h. 569.
[278]Al-Bagawî, *Ma`âlim* …, Juz III h. 61.
[279]Al-Qurthubî, *al-Jâmi`* …, Juz X h. 66.

diriwayatkan Ibn Marduwaih bersumber dari Ibn Abbas, katanya: "Ketika turun ayat "أتى أمر الله" (Telah pasti datangnya ketetapan Allah) gelisahlah hati para sahabat Rasulullah, sehingga turun ayat "فلا تستعجلوه" (maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)-nya) sehingga mereka merasa tenteram kembali."

Kedua, diriwayatkan `Abdullah ibn Ahmad dalam kitab *Zawâid az-Zuhd*, Ibn Jarîr dan Ibn Abî Hâtim bersumber dari Abû Bakr ibn Abî Hafsh, mengatakan: "Ketika turun ayat "أتى أمر الله" para sahabat berdiri sehingga turunlah ayat kelanjutannya "فلا تستعجلوه".[280] Kedua riwayat ini belum diperoleh sanadnya secara lengkap.

SURAT AL-ISRA'

45. QS. Al-Isra' [17]: 110

قُلِ ادْعُوا اللَّهَ أَوِ ادْعُوا الرَّحْمَنَ أَيًّا مَا تَدْعُوا فَلَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى

Katakanlah: "Serulah Allah atau serulah Ar-Rahman. Dengan nama yang mana saja kamu seru, Dia mempunyai al-asmaaul husna (nama-nama yang terbaik)

Asbâb an-Nuzûl

وعن الضحاك أنه قال: قال أهل الكتاب لرسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إنك لتقلّ ذكر الرحمن وقد أكثر الله في التوراة هذ الاسم فنزلت.[281]

48. Diriwayatkan dari adh-Dhahhâk bahwa ia berkata: "Ahli Kitab berkata kepada Rasulullah SAW., sesungguhnya engkau sangat sedikit menyebut-nyebut *ar-Rahmân*, padahal Allah sangat banyak menyebut-nyebut nama ini dalam kitab Taurat, maka turunlah ayat tersebut."

[280]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 133.
[281]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid V Juz XV h. 107.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[282] Riwayat ini bersumber dari Adh-Dhahhâk tanpa sanad. Adh-Dhahhâk, namanya adh-Dhahhâk ibn Muzâhim al-Hilâlî (106 H) dinilai oleh:

a. `Abdullah ibn Ahmad, Ibn Ma`in, Abû Zur`ah, al-`Ijlî, dan ad-Dâruquthnî sebagai *tsiqah*.
b. Salim ibn Qutaibah Abû Daud, adh-Dhahhâk tidak pernah bertemu dengan Ibn Abbas, ia menerima tafsir Ibn Abbas melalui Sa`id ibn Jubair.
c. Ibn Hibbân dalam bukunya *ats-Tsiqât* mengatakan bahwa ia hanya bertemu dengan para tabiin dan tidak bertemu dengan seorang pun sahabat. Barangsiapa yang mengatakan bahwa ia bertemu dengan Ibn Abbas, itu adalah suatu kekeliruan.
d. `Ali dari Yahya ibn Sa`id, menurutku, adh-Dhahhâk adalah daif.[283]

Oleh karena penilaian daif ini tidak disertai penjelasan sebab-sebab ke-daif-annya, maka penilaian *tsiqah* yang diterima. Oleh karena itu, adh-Dhahhâk dinyatakan sebagai *tsiqah*. Namun, yang jelas bahwa riwayat tersebut adalah *mursal*, sebab adh-Dhahhâk seorang tabiin, bahkan ada yang menilainya bahwa ia tidak pernah bertemu dengan seorang pun sahabat.

Selain riwayat tersebut di atas, ath-Thabarî juga meriwayatkan bersumber dari Ibn Abbas.

> Katanya: "Nabi SAW. dalam keadaan sujud berdoa ya *Rahmân* ya *Rahîm*. Lalu orang-orang musyrik berkata: "Inilah orang yang percaya bahwa ia hanya berdoa kepada Tuhan yang Esa, ternyata dia berdoa kepada dua Tuhan, maka Allah menurunkan ayat tersebut." [284]

Rangkaian sanadnya terdiri dari al-Qâsim, al-Husain, Muhammad ibn Katsîr, `Abdullâh ibn Wâqid, Abû al-Jauzâ', dan

[282]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 200.

[283]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IV h. 453; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 618; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz IV No. 2024; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II 325; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VI h. 480; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ...,* Juz VI h. 369.

[284]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid IX Juz XV h. 182; As-Suyûthî juga menyebutkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut dalam *ad-Durr al-Mantsûr* Juz IV h. 373 dan *Lubâb an-Nuqûl*, h. 143.

Ibn Abbas.

1. Muhammad ibn Katsîr al-`Abdî dinilai oleh Ibn Ma`in sebagai tidak *tsiqah*. Ibn Qâni` menilainya dha`if. Abû Hâtim menilainya *shadûq*. Ibn Hibbân memasukkannya dalam *ats-Tsiqât*, Ahmad ibn Hambal menilainya *tsiqah*. Sulaiman ibn Qâsim menilainya *lâ ba'sa bihî*.[285]

Sebagian menilai daif dan sebagian lainnya menilai *tsiqah*. Oleh karena penilaian daif tidak dijelaskan sebab-sebab ke-daif-annya, maka penilaian *tsiqah* yang diterima. Dengan demikian, Muhammad ibn Katsîr dinyatakan *tsiqah*.

2. `Abdullâh ibn Wâqid (207 H), dinilai oleh:
   a. Al-Maimûnî dari Ahmad: *Tsiqah*, hanya saja terkadang keliru.
   b. `Abdullâh dari ayahnya: Sama seperti yang dikatakan al-Maimûnî di atas. Ia menambahkan bahwa para ulama memperbincangkan dia. Menurutnya, *lam yakun bihî ba'sun*.
   c. `Abdullâh ibn Ahmad: Kata Yahya ibn Ma`in, *laisa bi syaiin*.
   d. Ad-Daurî dari Yahya: *Tsiqah*.
   e. Ibn Abî Hâtim: Aku tanya Abû Zur`ah, apakah dia *Dha`if al-hadîts*? Jawabnya: "Ya." Tidak boleh meriwayatkan hadis darinya. Aku tanya lagi ayahku, dia menjawab: "*Munkar al-hadîts*, hadisnya palsu.
   f. Abû Hâtim: *Munkar al-hadîts*, hadisnya palsu.
   g. Abû Zur`ah dan ad-Dâruquthnî: *Dha`îf*.
   h. Bukhari: Para ulama meninggalkan hadisnya, sebab ia *munkar al-hadîts*. Pada kesempatan lain, Bukhari menyatakan, "*sakatû `anhu*" (para ulama meninggalkan hadisnya).
   i. An-Nasaâî dan al-Jauzajânî: *Matrûk al-hadîts*.
   j. Ibn Hibbân: Hadis-hadisnya *munkar* tidak boleh dijadikan hujjah.

[285]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IX h. 417; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz IV h. 18; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 311; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât ..,* Juz I h. 169; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât ...,* Juz IX h. 77.

k. Shâlih Jazrah : Sangat *dha`if*.

l. Al-Hâkim Abu Ahmad: Hadis-hadisnya tidak mempunyai dasar.[286]

Sebab-sebab ke-daif-annya, yaitu *munkar al-hadîts* dan *matrûk al-hadîts*. Dengan demikian, `Abdullah ibn Wâqid adalah sangat daif, sehingga riwayat tersebut kualitasnya sangat daif, yakni *matrûk*.

Riwayat ath-Thabarî ini juga terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî.[287] Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Marduwaih dan lainnya. Kalau riwayat Ibn Marduwaih, sanadnya melalui `Abdullah ibn Wâqid juga maka riwayatnya juga sangat daif. Riwayat adh-Dhahhâk yang *mursal* di atas tidak dapat diterima kecuali apabila dikuatkan oleh hadis sahih lainnya.

SURAT AL-KAHF

46. QS. Al-Kahf [18]: 28

وَاصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ الَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُمْ بِالْغَدَاةِ وَالْعَشِيِّ يُرِيدُونَ وَجْهَهُ

Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Tuhannya di pagi dan senja hari dengan mengharap keridhaan-Nya.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن عيينة بن حصن الفزارى أتى النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قبل أن يُسلم وعنده جماعة من فقراء أصحابه، فيهم سلمان الفارسى وعليه سملة قد عرق فيها، وبيده خوص يشقّه ثم ينسجه، فقال له: أما يؤذيك ريح هؤلاء ونحن سادات مضر و أشرافها، فإن أسلمنا

[286]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VI h. 66; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz II h. 517; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz V h. 191; al-Bukhârî, *Târîkh al-Kabîr, ...,* Juz V h. 219; an-Nasâî, *adh-Dhu`afâ' ...,* h. 150 No. 354; al-Jauzajânî, *Ahwâl ...,* h. 180 No. 325.

[287]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 143.

أسلم الناس، وما يمنعنا من اتباعك إلا هؤلاء، فنحّهم حتى نتبعك، أو أجعل لهم مجلسا، ولنا مجلسا، فنزلت الآية.[288]

49. Diriwayatkan bahwa `Uyainah ibn Hishn al-Fazârî sebelum masuk Islam datang kepada Nabi SAW., di samping ia terdapat sejumlah sahabat dari kalangan fakir, seperti Salman al-Fârisî yang memakai pakian lusuh dan berkeringat. Ia berkata kepada Nabi SAW.: "Tidakkah bau mereka itu menyakitimu, dan kami ini adalah pembesar dan pemuka yang terpandang terhormat. Jika kami masuk Islam, orang-orang pada masuk Islam juga. Tidak ada yang menghalangi kami menjadi pengikutmu kecuali mereka yang fakir itu, maka singkirkanlah mereka sehingga kami akan menjadi pengikutmu, atau buatkanlah tempat khusus untuk mereka dan satu tempat khusus untuk kami, maka turunlah ayat tersebut.

Riwayat ini kandungannya sesuai dengan riwayat ath-Thabarî. Dalam riwayat ath-Thabarî disebutkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut adalah:

> Ketika Ibn Hishn sebelum masuk Islam ia berkata kepada Nabi SAW., bau Salman al-Fârisî benar-benar menyiksaku, buatkanlah satu tempat khusus untuk kami sehingga tidak menyatu dengan dia. Dan engkau buatkan satu tempat khusus untuk mereka sehingga mereka tidak menyatu dengan kami, maka turunlah ayat tersebut."[289]

Sanadnya terdiri dari al-Qâsim, al-Husain, Hajjâj, dan Ibn Juraij. Hajjâj dan Ibn Juraij adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 59 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat tersebut kualitasnya daif. *Wallâhu A`lam*.

[288]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid V Juz XV h. 142.
[289]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid IX Juz XV h. 235.

SURAT THAHA

47. QS. Thâhâ [20]: 1-3

طه (1) مَا أَنزَلْنَا عَلَيْكَ الْقُرْءَانَ لِتَشْقَى (2) إِلَّا تَذْكِرَةً لِّمَن يَخْشَى

Thâhâ. Kami tidak menurunkan Al Qur>an ini kepadamu agar kamu menjadi susah; tetapi sebagai peringatan bagi orang yang takut (kepada Allah),

Asbâb an-Nuzûl

روي مقاتل أن ابا جهل والوليد بن المغيرة ومطعم بن عديّ والنضر ين الحرث قالوا لرسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: إنك لتشقى حيث تركت دين آبائك، فقال عليه السلام: بل بُعثتُ رحمة للعالمين، قالوا بل أنت تشقى ، فأنزل الله الآية.[290]

50. Muqâtil meriwayatkan bahwa Abu Jahl, Walid ibn Mugirah, Muth`im ibn `Adî, dan Nadhr ibn al-Harts mengatakan kepada Rasulullah SAW.: "Engkau benar-benar merasakan kesusahan karena engkau telah meninggalkan agama nenek moyangmu." Ia menjawab: "Aku ini diutus sebagai rahmat bagi semesta alam."

Muqâtil sebagai sumber riwayat ini adalah *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 161 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat tersebut kualitasnya sangat daif. Riwayat ini lebih mirip dengan riwayat yang terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî. Menurut al-Wâhidî, riwayat ini adalah pernyataan Muqâtil.

Abu Jahl dan Nadhr ibn al-Harts berkata kepada Nabi SAW.: "Engkau benar-benar merasakan kesusahan karena engkau

[290]Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid VI Juz XVI h. 94.

telah meninggalkan agama kami." Ucapan itu dia sampaikan karena keduanya melihat ia beribadah lama sekali dan penuh kesungguhan. Maka Allah menurunkan ayat ini."[291]

SURAT AL-HAJJ

48. QS. Al-Hajj [22]: 75

اللّٰهُ يَصْطَفِي مِنَ الْمَلآئِكَةِ رُسُلاً وَمِنَ النَّاسِ

Allah memilih utusan-utusan (Nya) dari malaikat dan dari manusia.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن الوليد بن المغيرة قال: أأنزل عليه الذكر من بيننا ؟ فأنزل اللّٰه الآية.[292]

51. Diriwayatkan bahwa Walid ibn Mugirah berkata: "Apakah al-Qur>an diturunkan kepadanya di antara kita?" maka Allah menurunkan ayat ini."

Riwayat ini terdapat dalam tafsir al-Qurthubî.[293] Menurut al-Qurthubî, riwayat ini adalah pernyataan ulama. Ath-Thabarî juga mengemukakan bahwa ada ulama yang mengatakan bahwa ayat tersebut turun ketika orang-orang musyrik bertanya, apakah al-Qur'an diturunkan di antara kita.[294] Riwayat ini tidak ada sanadnya dan hanyalah pernyataan para ulama, sehingga tidak dapat dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

[291]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 205.
[292]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVII h. 145.
[293]Al-Qurthubî, *al-Jâmi`* …, Juz XII h. 98.
[294]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid X Juz XVII h. 204.

SURAT AL-MU'MINUN

49. QS. Al-Mu'minûn [23]: 12-14

وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ مِنْ طِينٍ (12) ثُمَّ جَعَلْنَاهُ نُطْفَةً فِي قَرَارٍ مَكِينٍ (13) ثُمَّ خَلَقْنَا النُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا الْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا الْمُضْغَةَ عِظَامًا ...

Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian Kami jadikan saripati itu air mani (yang disimpan) dalam tempat yang kokoh (rahim). Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha Sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.

Asbâb an-Nuzûl

عن أنس قال: قال عمر: "وافقت ربي في أربع، قلت يا رسول الله لو صلينا خلف المقام فأنزل الله: (واتخذوا من مقام إبراهيم مصلي)" وقلت يا رسول الله لو اتخذت على نسائك حجابا، فإنه يدخل عليك البر والفاجر فأنزل الله: (وإذا سألتموهنّ متاعا فاسألوهنّ من وراء حجاب)" وقلت لأزواج النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لتنتهن أو ليبدلنه الله أزواجا خيرا منكن فنزلت: (عسى ربه إن طلّقتموكنّ)" الآية ونزلت: (وَلَقَدْ خَلَقْنَا الْإِنْسَانَ مِنْ سُلَالَةٍ -إلى قوله- ثُمَّ أَنْشَأْنَاهُ خَلْقًا آخَرَ)[295]

52. Diriwayatkan dari Anas, bahwa Umar berkata: «Tuhanku menyetujuiku dalam empat perkara. Aku berkata, ya Rasulullah,

[295]Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid VI Juz XVIII h. 9.

sekiranya kita salat di belakang *maqam* (Ibrahim) (niscaya itu lebih baik), maka Allah menurunkan ayat 125 surat al-Baqarah ("Dan jadikanlah sebahagian maqam Ibrahim tempat salat".). Kemudian aku berkata lagi, ya Rasulullah, sekiranya engkau membuatkan hijab untuk isteri-isterimu (niscaya itu lebih baik), karena orang yang masuk ke rumahmu ada yang baik ada juga yang jahat, maka Allah menurunkan ayat 53 surat al-Ahzâb/33 (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Aku berkata kepada isteri-isteri Nabi SAW., jika kalian akan berhenti atau Allah memberinya isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian, maka Allah menurunkan ayat 5 surat at-Tahrîm/66 (Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu,). dan turun ayat 12-14 surat al-Mukminun.

Riwayat ini terdapat dalam Musnad Abu Daud ath-Thayâlisî.[296] Rangkaian sanadnya terdiri dari Abu Daud, Hammâd ibn Salamah, `Ali ibn Zaid, dan Anas ibn Malik. Salah seorang periwayatnya, yaitu `Alî ibn Zaid ibn Jud`ân, nama lengkapnya `Alî ibn Zaid ibn `Abdillah ibn Abî Mulaikah (129 H), dinilai oleh:

a. Ibn Sa`ad: Dilahirkan dalam keadaan buta, banyak hadisnya di dalamnya ada ke-daif-an dan tidak boleh dijadikan hujjah.
b. Shâlih ibn Ahmad dari ayahnya: *Laisa bi al-qawiyy*.
c. Ahmad: *Laisa bi syaiin*.
d. Hambal ibn Ahmad: *Dha`if al-hadîts*.
e. Mu`awiyah ibn Shâlih: *Dha`if*.
f. `Utsmân ad-Dârimî: *Laisa bi dzâka al-qawiyy*.
g. Ibn Abî Khaitsamah: *Dha`if al-hadîts fî kulli syaiin*
h. Al-`Ijlî: Cenderung Syi`ah, *lâ ba'sa bihî*. Pada kesempatan lain, ia menilai hadisnya boleh dicatat, namun tidak boleh dijadikan hujjah.
i. Ya`qub ibn Abi Syaibah: *Tsiqah, shâlih al-hadîts*.

[296]Abû Daud ath-Thayâlisî, *Musnad ath-Thayâlisî*, Juz I h. 9 Hadis No. 14.

j. Al-Jauzajânî: *Wâhî al-hadîts* (pemalsu hadis), *dha`if*.
k. Abû Zur`ah: *Laisa bi qawiyy*.
l. Abû Hâtim: *Laisa bi qawiyy*, hadisnya boleh dicatat, tapi tidak dapat dijadikan hujjah.
m. An-Nasâî: *Dha`if*.
n. Ibn Khuzaimah: Aku tidak menjadikan hadisnya sebagai hujjah, sebab hapalannya buruk.[297]

Mayoritas kritikus hadis di atas menilainya daif, hanya dua orang yang menilai *ta`dîl*. Penilaian daifnya dijelaskan, yaitu karena menukar-nukar hadis, hapalannya buruk dan kacau, bahkan ada yang menilai sebagai pemalsu hadis. Oleh karena itu, `Ali ibn Zaid ibn Jud`ân adalah daif. Riwayat ini juga terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[298] Rangkaian sanadnya juga melalui `Ali ibn Zaid. Dengan daif-nya `Ali ibn Zaid ini, maka riwayat tersebut kualitasnya daif.

Riwayat yang dikemukakan di atas juga menyalahi hadis-hadis sahih. Dalam beberapa hadis sahih menegaskan bahwa pendapat Umar yang disetujui Allah bukan dalam empat perkara seperti dalam hadis di atas, melainkan hanya dalam tiga perkara dan hadis-hadis sahih itu tidak ada yang menyebutkan mengenai turunnya ayat tersebut di atas. Sebagaimana dalam Sahih Bukhari, Sahih Muslim, Sahih Ibn Hibbân, *Mu`jam al-Ausath ath-Thabarânî, Mu`jam ash-Shagîr ath-Thabaranî*, dan *Sunan ad-Dârimî*. Dalam Sahih Bukhari ditegaskan.

> Bukhari meriwayatkan dari Anas, bahwa Umar berkata: "Tuhanku menyetujuiku dalam tiga perkara. Aku berkata, ya Rasulullah, sekiranya kita salat di belakang *maqam* Ibrahim (niscaya itu lebih baik), maka turunlah ayat 125 surat al-Baqarah ("Dan jadikanlah sebagian *maqam* Ibrahim sebagai tempat shalat".). Kemudian aku berkata lagi, ya

[297]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VII h. 283; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 127; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VI h. 102; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 967.

[298]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 210-211. Rangkaian sanadnya terdiri dari Ahmad ibn Muhammad ibn `Abdullâh al-Hâfizh, `Abdullâh ibn Muhammad ibn Hayyân, Muhammad ibn Sulaiman, Ahmad ibn `Abdullâh ibn Suwaid ibn Manjûf, Abû Daud, Hammâd ibn Salamah, `Alî ibn Zaid ibn Jud`ân, dan Anas ibn Mâlik.

Rasulullah, sekiranya engkau menyuruh membuatkan hijab untuk isteri-isterimu (niscaya itu lebih baik), karena yang berbicara dengan mereka ada orang baik ada juga orang jahat, maka turunlah ayat tentang hijab, (ayat 53 surat al-Ahzâb/33 (Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah-rumah Nabi kecuali bila kamu diizinkan untuk makan dengan tidak menunggu-nunggu waktu masak (makanannya). Para isteri Nabi SAW. tengah berkumpul, lalu aku berkata kepada mereka, "boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu", maka turunlah ayat 5 surat *at-Tahrîm*.[299]

SURAT AN-NUR

50. QS. An-Nûr [24[: 27

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ بُيُوتِكُمْ حَتَّى تَسْتَأْنِسُوا وَتُسَلِّمُوا عَلَى أَهْلِهَا ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu memasuki rumah yang bukan rumahmu sebelum meminta izin dan memberi salam kepada penghuninya. Yang demikian itu lebih baik bagimu, agar kamu (selalu) ingat.

Asbâb an-Nuzûl

روي عدي بن ثابت عن رجل من الأنصار "أن امرأة قالت يا رسول الله: إني أكون في بيتي على الحال التي لا أحب أن

[299]Al-Bukhârî, *Shahîh ...,* Juz I h. 157 Hadis No. 393; Lihat juga dalam Juz IV h. 16129 No. 4213; *Muslim*, *Shahîh ...,* Juz IV h. 1865 Hadis No. 2399; ad-Dârimî, *Sunan ...,* Juz II h. 67 Hadis No. 1849; ath-Thabrânî, *Mu`jam al-Ausath*, ..., Juz VI h. 92, Hadis No. 5896; ath-Thabrânî, *Mu`jam ash-Shagîr*, ..., Juz VI h. 207 Hadis No. 6203; Ibn Hibbân, *Shahîh ...,* Juz XV h. 319 Hadis No. 6896.

يرانى عليها أحد لا والد ولا ولد، فيأتينى آت فيدخل علىّ فكيف أصنع ؟ فنزلت الآية.[300]

53. Diriwayatkan `Adî ibn Tsâbit dari seseorang kalangan Anshar, bahwa seorang perempuan berkata: "Wahai Rasulullah, aku tinggal di rumahku, aku tidak suka dilihat orang, baik orang tua maupun anakku. Lalu tiba-tiba aku didatangi seseorang dan masuk ke rumahku, apa yang harus aku lakukan? Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî.[301] Rangkaian sanadnya terdiri dari Ahmad ibn Muhammad ibn Ibrahim ats-Tsa`labî, al-Hasan ibn Muhammad ad-Dainûrî, `Abdullah ibn Yûsuf ibn Ahmad ibn Mâlik, al-Husain ibn Sahtawaih, `Amarah ibn Tsaur, Ibrahim ibn Sufyân, Muhammad ibn Yûsuf al-Qurbâbî, Qais, Asy`ats ibn Sawwâr, dan Ibn Tsâbit (maksudnya `Adî ibn Tsâbit). Dua di antara periwayatnya, yaitu Asy`ats ibn Sawwâr al-Kindî dan Qais ibn ar-Rabi` adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 22 surat an-Nisâ' di atas. Dengan daifnya dua periwayat ini, maka riwayat tersebut kualitasnya daif. Riwayat seperti ini juga terdapat dalam *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî.[302] Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan al-Firyâbî dan ath-Thabarî bersumber dari `Adî ibn Tsabit. Ath-Thabarî menyebutkan riwayat ini tanpa sanad.[303]

51. QS. An-Nûr [24]: 29

لَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَدْخُلُوا بُيُوتًا غَيْرَ مَسْكُونَةٍ فِيهَا مَتَاعٌ لَكُمْ

Tidak ada dosa atasmu memasuki rumah yang tidak disediakan untuk didiami, yang di dalamnya ada keperluanmu.

---

[300]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVIII h. 94.

[301]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 219. al-Qurthubî juga mengutip riwayat dalam al-Wâhidî ini, *al-Jâmi`* …, Juz XII h. 213.

[302]As-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz VI h. 171; as-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 161;

[303]Ath-Thabarî,*Jâmi`* ...*,* Juz ZVIII h. 111.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن أبا بكر قال: يا رسول الله، إن الله قد أنزل عليك آية في الاستئذان، وإنا لنختلف في تجارتنا فننزل هذه الخانات، أفلا ندخلها إلا بإذن؟ فنزلت الآية.[304]

54. Diriwayatkan bahwa Abu Bakar bertanya kepada Rasulullah SAW.: "Ya Rasulullah, sesungguhnya Allah telah menurunkan kepada Anda ayat tentang meminta izin. Sedang kami ini selalu hilir mudik dalam berdagang, sehingga kami singgah di kedai-kedai ini, apakah kami tidak boleh masuk kecuali harus dengan minta izin terlebih dahulu?» Maka turunlah ayat ini.»

Riwayat ini terdapat dalam Tafsîr *al-Kasysyâf*. Al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis *al-Kasysyâf* mengakui bahwa ia tidak menemukan riwayat ini.[305] Pengakuanan al-`Asqalânî ini dapat dijadikan pegangan untuk menilai bahwa riwayat tersebut tertolak (*mardûd*) sehingga tidak dapat dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

Selain itu, dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî, disebutkan bahwa:

> Ketika turun ayat tentang minta izin ayat 27 di atas, Abu Bakar bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana pendapat Anda mengenai kedai-kedai dan rumah-rumah yang tidak ada penghuninya yang ada di pinggir jalan menuju negeri Syam? Maka Allah menurunkan ayat tersebut.[306]

Kata al-Wâhidî, riwayat ini adalah pernyataan para penafsir al-Qur'an. Riwayat ini juga tidak ada sanadnya seperti riwayat pertama di atas. As-Suyûthî juga menyebutkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, bahwa:

> Ketika turun ayat tentang minta izin ayat 27 di atas, Abu Bakar bertanya: "Ya Rasulullah, bagaimana mengenai para pedagang Quraisy yang hilir mudik ke Mekah, Madinah, dan Syam dan mereka mempunyai rumah-rumah tertentu

[304]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVIII h. 96.
[305]Al-`Asqalânî, *al-Kâfî ...,* Juz III h. 222.
[306]Al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 217.

di jalan, apakah mereka harus minta izin dan memberi salam padahal tidak ada penghuninya? Maka turunlah ayat tersebut.[307]

Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Abî Hâtim dari Muqâtil ibn Hibbân. Ibn Abî Hâtim meriwayatkan dengan sanad terdiri atas Muhammad ibn al-Fadhl (224 H), Muhammad ibn `Alî ibn al-Hasan ibn Syaqîq (250 H), Muhammad ibn Muzâhim (209 H), Bukair ibn Ma`rûf (163 H), dari Muqâtil ibn Hayyân.[308]

Dua di antara periwayat tersebut dianggap "bermasalah", yaitu:

1. Muhammad ibn al-Fadhl dinilai oleh para ulama kritikus hadis, seperti Bukhari, Daruquthni, dan Ibn Hibbân sebagai *tsiqah*, namun di akhir usianya hapalannya berubah dan mengalami *ikhtilâth* (kacau hapalan). Hadis yang diriwayatkan sebelum tahun 220 H masih bagus, setelah itu ia mengalami *ikhtilâth*, maka hadisnya adalah hadis *munkar*.[309]

   Dengan kacaunya hapalan (*ikhtilâth*) Muhammad ibn al-Fadhl ini, maka ia dinyatakan sebagai daif.

2. Bukair ibn Ma`rûf al-Asadî Abû Mu`adz (163 H) dinilai oleh:
   a. Nasai dan al-Âjirî: *Laisa bihî ba'sun*.
   b. Abû Bakar ibn Ahmad: *Dzâhib al-hadîts* (pemalsu hadis).
   c. Sufyan ibn `Abd al-Mâlik dari Ibn Mubarak: Tertuduh (memalsukan hadis).
   d. Ahmad ibn Abî al-Hiwarî: *Tsiqah*.
   e. Ibn Hibbân: Dimasukkan dalam bukunya *ats-Tsiqât*.
   f. Ibn `Adî: Tidak banyak hadis yang diriwayatkan, aku berharap mudah-mudahan dia termasuk *lâ ba'sa bihî*, hadisnya tidak terlalu *munkar*.[310]

   Ada yang menilai *tsiqah* dan ada juga yang menilainya daif.

---

[307]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 161.

[308]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz VIII h. 2570 Ha. Dalam *Lubâb an-Nuqûl*, disebutkan Muqâtil ibn Hibbân. Nama yang benar ialah Muqâtil ibn Hayyân sebagaimana dalam Tafsîr Ibn Abî Hâtim.

[309]Adz-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz VI h. 298; adz-Dzahabî, *al-Mugnî* …, Juz II h. 624; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ'* …, Juz III h. 91; al-`Uqailî, *Dhu`afâ'* …, Juz IV h. 121.

[310]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz I h. 496.

Oleh karena penilaian daifnya jelas karena ia *dzâhib al-hadîts* dan dituduh memalsukan hadis, maka penilaian daif yang diterima. Dengan demikian, Bukair ibn Ma`rûf adalah sangat daif, dengan daifnya Muhammad ibn al-Fadhl dan Bukair ibn Ma`rûf sangat daif, maka riwayatnya tersebut kualitasnya sangat daif.

52. QS. An-Nûr [24]: 55

وَعَدَ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنكُمْ وَعَمِلُوا الصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِي الْأَرْضِ كَمَا اسْتَخْلَفَ الَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ الَّذِي ارْتَضَىٰ لَهُمْ وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّن بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا يَعْبُدُونَنِي لَا يُشْرِكُونَ بِي شَيْـًٔا ...

Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka itulah orang-orang yang fasik.

Asbâb an-Nuzûl

قال الربيع بن أنس: كان النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وأصحابه بمكة نحوا من عشر سنين يدعون إلى الله وحده وإلى عبادته وحده لا شريك له وهم خائفون لا يؤمرون بالقتال حتى أمروا بعدُ بالهجرة إلى المدينة فقدموها، فأمرهم الله بالقتال، فكانوا بها خائفين، يمسون فى السلاح ويصبحون فى السلاح، فصبروا على ذلك ما شاء

الله، ثم إن رجلا من الصحابة قال يا رسول الله: أبد الدهر نحن خائفون هكذا؟ أما يأتي علينا يوم نأمن فيه ونضع عنا السلاح؟ فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: لن تصبروا إلا يسيرا حتى يجلس الرجل منكم في الملإ العظيم محتبيا ليس فيه حديدة فأنزل الله الآية.[311]

55. Ar-Rabi` ibn Anas berkata: «Nabi SAW. beserta para sahabatnya tinggal di Mekah lebih dari sepuluh tahun menyeru manusia untuk mengesakan Allah dan beribadah hanya kepada-Nya, tanpa menyekutukan dengan sesuatu apapun. Mereka melakukan hal itu dalam keadaan takut dan belum diperintahkan untuk berperang. Hingga kemudian mereka diperintah untuk berhijrah ke Madinah dan telah datang ke sana, Allah menyeru mereka untuk berperang. Mereka menjadi takut sehingga setiap berjalan dan tidur hingga pagi, mereka selalu memegang senjata. Namun mereka benar-benar bersabar. Kemudian seorang laki-laki di antara para sahabat bertanya: «Ya Rasulullah, apakah selamanya kami dalam keadaan takut seperti ini? Akan datangkah suatu hari untuk kami merasa aman dan meletakkan senjata? Rasulullah SAW. menjawab: «Kalian akan bersabar hanya dalam waktu singkat hingga seorang laki-laki di antara kalian duduk di tengah orang banyak dengan merangkak tanpa ada besi di dalamnya. Kemudian Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Tafsîr ath-Thabarî*.[312] Rangkaian sanadnya terdiri dari al-Qâsim, al-Husain, Hajjâj, Abû Ja`far, ar-Rabî`, dan Abû al-`Âliyah. Salah seorang periwayatnya, yaitu Hajjâj adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 59 surat Âli `Imrân di atas. Selain Hajjâj, Abû Ja`far namanya `Isâ ibn Abî `Isâ Mâhân ar-Râzî juga dinilai oleh para kritikus hadis, antara lain:

a. `Abdullâh ibn Ahmad dari ayahnya: *Laisa biqawiyy fî al-hadîts*.
b. An-Nasâî dan al-`Ijlî: *Laisa bi al-qawiyy*.

[311]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVIII h. 121.
[312]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Jilid X Juz XVIII h. 159-160.

c. `Abdullah ibn `Ali ibn al-Madînî: Dia sama dengan Musa ibn `Ubaidah, hapalannya kacau terutama pada periwayatannya dari Mugirah, dan lain-lain.
d. Ibn Abî Maryam: Hadisnya dicatat, tapi ia keliru dalam meriwayatkan.
e. `Abbas ad-Daurî: *Tsiqah*, banyak keliru dalam meriwayatkan dari Mugirah.
f. Abû Zur`ah: *Syaikh* banyak keraguan.
g. Ibn Kharrasy: *Shadûq*, tapi hapalannya buruk.
h. `Amr ibn `Alî: Jujur, dalam hadisnya ada ke-daif-an, dan hapalannya buruk.
i. Zakaria as-Sâjî: *Shadûq, laisa bimutqin*.
j. Abû Hâtim: *Tsiqah, shadûq, shâlih al-hadîts*.
k. Hambal dari Ahmad: *Shâlih al-hadîts*.
l. Ibn Abi Khaitsamah: *Shâlih*
m. Ishak ibn Manshur, Muhammad ibn `Utsman ibn Abi Syaibah, Ibn `Ammâr al-Mushilî, Ibn Sa`ad dan al-Hakim: *Tsiqah*.[313]

Sebagian menilai daif dan sebagian lainnya menilai *tsiqah*. Oleh karena penilaian daif-nya dijelaskan sebabnya, yaitu banyak kekeliruan dan hapalannya buruk, maka penilaian daif-nya yang diterima. Jadi, Abu Ja`far ar-Râzî adalah daif. Dengan demikian, riwayat tersebut kualitasnya daif. Riwayat seperti ini juga terdapat dalam al-Wâhidî[314] yang tidak bersanad sehingga tidak dapat dijadikan sebagai pendukung dan penguat (*syâhid*) terhadap ke-daif-an riwayat ini.

Selain riwayat tersebut di atas, as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl* menyebutkan bahwa Hakim dan Thabarânî meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut bersumber dari Ubay ibn Ka`ab.

> Thabarânî, Hakim, dan Ibn Marduwaih meriwayatkan dari Ubay ibn Ka`ab, katanya: "Ketika Rasulullah SAW. tiba di Madinah dan para sahabatnya, warga Anshar melindunginya. Orang-orang Arab memanah mereka secara serempak sehingga mereka bermalam dengan selalu memegang senjata,

[313]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz XII h. 59; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VI h. 280; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz III h. 319; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 1083.

[314]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 221.

baik siang maupun malam. Mereka mengatakan: "Kalian menyaksikan kami hidup dengan aman dan tenteram, tidak takut kecuali kepada Allah? Maka turunlah ayat ini.[315]

Hakim meriwayatkan dalam *Mustadrak `alâ ash-Shaḥîḥain*.[316] Menurut Hakim, riwayat ini kualitasnya sahih sesuai kriteria kesahihan Bukhari dan Muslim, hanya saja keduanya tidak meriwayatkannya. Thabarânî meriwayatkan dalam *al-Mu`jam al-Ausath*.[317] As-Suyûthî yang mengutip riwayat ini juga mengakui bahwa riwayat Hakim kualitasnya sahih. Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î juga mencantumkan riwayat ini dalam *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl*.[318]

Riwayat inilah yang sepatutnya dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut di atas. *Wallâhu A`lam*.

53. QS. An-Nûr [24]: 58

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لِيَسْتَأْذِنْكُمُ الَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ وَالَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا الْحُلُمَ مِنْكُمْ ثَلاَثَ مَرَّاتٍ مِنْ قَبْلِ صَلاَةِ الْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُمْ مِنَ الظَّهِيرَةِ وَمِنْ بَعْدِ صَلاَةِ الْعِشَاءِ ثَلاَثُ عَوْرَاتٍ لَكُمْ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلاَ عَلَيْهِمْ جُنَاحٌ بَعْدَهُنَّ طَوَّافُونَ عَلَيْكُمْ بَعْضُكُمْ عَلَى بَعْضٍ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمُ الْآيَاتِ وَاللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu

---

[315]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 163; Al-Marâgî juga mengutip riwayat ini, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVIII h. 126. Al-Wâḥidî juga meriwayatkan seperti ini. Al-Wâḥidî, *Asbâb ...,* h. 222.

[316]Al-Ḥâkim, *al-Mustadrak ...,* Juz II h. 435, Hadis No. 3512. Ḥâkim meriwayatkan melalui Muḥammad ibn Shâlih ibn Hâni', Abû Sa`id Muḥammad ibn Syâdzân, Aḥmad ibn Sa`id ad-Dârimî, `Alî ibn al-Ḥusain ibn Wâqid, ayahnya, ar-Rabi`, Abû al-`Âliyah, dan Ubay ibn Ka`ab.

[317]Ath-Thabarânî, *al-Mu`jam al-Ausath, ...,* Juz VII h. 119 Hadis No. 7029; Thabarânî meriwayatkan melalui sanad `Alî ibn al-Ḥusain ibn Wâqid (211 H), ayahnya, ar-Rabi` ibn Anas (139 H), Abû al-`Âliyah, dan Ubay ibn Ka`ab.

[318]Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î, *ash-Shaḥîḥ* …, h. 111.

hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar) mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya>. (Itulah) tiga `aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Asbâb an-Nuzûl

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, *pertama*:

روي أن سبب نزول الآية: "أن رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ بعث وقت الظهيرة إلى عمر رَضِيَ اللهُ عَنْهُ غلاما من الأنصار يقال له مُدلج، وكان عمر نائما فدقّ عليه الباب ودخل، فاستيقظ وجلس، فانكشف منه شيئ، فقال: لوِدِدت أن الله تعالى نهى آباءنا وأبناءنا وخدمنا عن الدخول علينا في هذه الساعة إلا بإذن، فانطلق معه إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فوجد الآية قد نزلت فخرّ ساجدا" وهذا أحد موافقات رأيه الصائب رَضِيَ اللهُ عَنْهُ للوحي.

319

56. Diriwayatkan sebab turunnya ayat ini adalah ketika Rasulullah SAW. mengutus seorang pembantu bernama Mudlaj warga Anshar kepada Umar di waktu tengah hari. Umar sedang tidur, lalu pembantu itu mengetuk pintu dan langsung masuk ke tempat Umar. Umar langsung terbangun dan auratnya kelihatan oleh pembantu itu. Umar mengatakan: "Sebenarnya aku sangat menginginkan agar Allah melarang bapak dan anak-anak serta para pembantu masuk ke tempat kita pada

[319]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVIII h. 130.

waktu seperti ini kecuali minta izin terlebih dahulu." Lalu Umar bersama pembantu itu pergi menemui Rasulullah SAW. dan dia mendapati ayat telah turun, maka ia tersungkur sujud."

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî tanpa sanad. Ia hanya menyebutkan bahwa riwayat ini adalah pernyataan Ibn Abbas.[320] Riwayat yang sama juga terdapat dalam tafsir *al-Kasysyâf*. Menurut al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis *al-Kasysyâf*, bahwa riwayat ini dikutip ats-Tsa`âlabi, al-Wâhidî, al-Bagawî dari Ibn Abbas tanpa sanad.[321] Oleh karena riwayat tersebut tidak ada sanadnya, maka riwayat ini dapat ditolak (*mardûd*) sehingga tidak patut dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

Riwayat *kedua*:

وقيل إن السبب ما روي من أسماء بنت أبي مُرشد دخل عليها غلام كبير لها في وقت كرهت دخوله فيه، فأتت رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فقالت: إن خدمنا وغلماننا يدخلون علينا في حال نكرهها فنزلت الآية.[322]

57. Ada juga yang berpendapat bahwa sebab turunnya ayat ini ialah diriwayatkan dari Asmâ' binti Abu Mursyid. Seorang pembantunya anak laki-laki yang sudah besar masuk ke tempatnya di waktu yang tidak dia senangi. Maka dia datangi Rasulullah SAW. dan mengadukan: "Bahwa pembantu dan anak laki-laki kami masuk ke tempat kami di waktu yang kami tidak senangi, maka turunlah ayat ini."

Riwayat kedua ini sesuai dengan riwayat dalam tafsir al-Wâhidî, Ibn Katsîr, as-Suyûthî, dan asy-Syaukânî yang bersumber dari Muqâtil ibn Hayyân:

> Bahwa seseorang Anshar beserta isterinya Asma' binti Mursyid telah membuatkan makanan untuk Nabi SAW.

[320] Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 222.

[321] Al-`Asqalânî, *al-Kâfî ...,* Juz III h. 246; al-Bagawî, *Ma`âlim* …, Juz III h. 355.

[322] Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVIII h. 130.

Lalu orang-orang pada masuk ke rumahnya tanpa izin. Asma' mengadu kepada Rasulullah SAW., ya Rasul, alangkah buruknya perbuatan seperti ini, mereka masuk ke rumah dimana seorang perempuan tengah bersama suaminya dalam satu selimut tanpa izin, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[323]

Riwayat ini terdapat dalam tafsir Ibn Abî Hâtim.[324] Ibn Abî Hâtim meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* tersebut dari Muqâtil ibn Hayyân melalui sanad Muhammad ibn al-Fadhl as-Sadusî, Muhammad ibn Muzâhim, dan Bukair ibn Ma`rûf. Salah seorang di antaranya, yaitu Muhammad ibn al-Fadhl as-Sadusî adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 29 surat an-Nûr di atas. Dengan demikian, riwayat kedua ini kualitasnya daif.

54. QS. An-Nûr [24]: 61

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ

Tidak ada halangan bagi orang buta, tidak (pula) bagi orang pincang, tidak (pula) bagi orang sakit.

Asbâb an-Nuzûl

أنه لما نزل قوله تعالى: (ولا تأكلوا أموالكم بينكم بالباطل) تحرّج المسلمون عن مؤاكلة الأعمى لأنه لا يبصر موضع الطعام الطيب، والأعرج لأنه لا يستطيع المزاحمة على الطعام، والمريض لأنه لا يستطيع استيفاء الطعام. فأنزل الله هذه الآية.[325]

58. Ketika turun ayat 188 surat al-Baqarah (*Dan janganlah kamu makan harta sesama kamu dengan cara batil*) orang-orang Islam merasa terhalang makan bersama dengan orang buta, pincang,

[323]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 222; Ibn Katsîr, *Tafsîr* …, Juz III h. 304; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz VI h. 355; asy-Syaukânî, *Fath* …, Juz IV h. 54.

[324]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, Juz VIII h. 2633 Hadis No. 14795.

[325]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VI Juz XVIII h. 135.

dan orang sakit, sebab orang buta tidak melihat tempat makan yang lezat, orang pincang tidak dapat berebut makanan, dan orang sakit tidak dapat makan makanan orang sehat. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini sesuai dengan dua riwayat yang dikemukakan as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl*[326] yang berasal dari ath-Thabarî. Pertama, riwayat ath-Thabarî dari adh-Dhahhâk.

> Kata adh-Dhahhâk bahwa orang-orang Madinah sebelum Nabi SAW. diutus kepada mereka, tidak suka makan bersama-sama orang buta dan orang sakit, karena mereka merasa jijik. Menurut mereka makanan orang sakit tidak cocok dengan makanan orang sehat, orang pincang tidak dapat berebut makanan, dan orang buta tidak akan dapat melihat makanan enak, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[327]

Riwayat ini sanadnya terdiri dari al-Husain, Abû Mu`âdz, `Ubaid, dari adh-Dhahhâk. Al-Husain belum diketahui nama lengkapnya. Orang yang bernama al-Husain sangat banyak dalam kitab *rijâl al-hadîts*. Abû Mu`âdz nama lengkapnya al-Fadhl ibn Khâlid an-Nahwî tidak diperoleh informasi mengenai identitas dan kualitasnya dalam berbagai kitab *rijâl al-hadîts*.

Kedua, riwayat ath-Thabarî dari Ibn Abbas.

> Diriwayatkan dari Ibn Abbas, bahwa ketika turun ayat 188 surat al-Baqarah (*Dan janganlah kamu makan harta sesama kamu dengan cara batil*) orang-orang Islam mengatakan bahwa Allah telah melarang saling memakan harta di antara kita secara batil dan mereka beranggapan bahwa menjamu makanan merupakan cara memanfaatkan harta yang paling utama, maka tidak halal di antara kita makan bersama mereka. Akhirnya orang-orang menghentikan makan bersama mereka itu, maka turunlah ayat ini.[328]

Riwayat ini, rangkaian sanadnya terdiri dari `Alî, `Abdullâh, Mu`awiyah, `Alî dari Ibn Abbas. Identitas dan penilaian ulama kritikus hadis terhadap kualitas mereka belum didapat informasinya.

---

[326]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 163.
[327]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Juz XVIII h. 168.
[328]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Juz XVIII h. 168.

Dengan demikian riwayat tersebut di atas tidak jelas sanadnya.

Riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut yang kualitasnya sahih adalah yang terdapat dalam *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâdi`î.[329]

> Al-Bazzâr meriwayatkan dari Aisyah bahwa kaum muslimin ketika akan berangkat mengikuti Rasulullah SAW. berjihad, mereka menyerahkan kunci-kunci rumahnya kepada orang-orang yang bisa dipercaya dan menghalalkan mereka untuk makan apa yang mereka inginkan. Mereka berkata: "Sebenarnya tidak halal bagi kita makan makanan mereka sebab mereka memberikan izin tidak dengan kerelaan hati, maka Allah menurunkan ayat tersebut..[330]
>
> As-Suyûthî menilai bahwa sanad hadis ini kualitasnya sahih.[331]

Riwayat yang sahih inilah yang sepatutnya dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

SURAT AL-'ANKABUT

55. QS. Al-`Ankabût [29]: 60

وَكَأَيِّنْ مِنْ دَابَّةٍ لَا تَحْمِلُ رِزْقَهَا اللَّهُ يَرْزُقُهَا وَإِيَّاكُمْ وَهُوَ السَّمِيعُ الْعَلِيمُ

Dan berapa banyak binatang yang tidak (dapat) membawa (mengurus) rezkinya sendiri. Allah-lah yang memberi rezki kepadanya dan kepadamu dan Dia Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.

Asbâb an-Nuzûl

روي ابن عباس "أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قال للمؤمنين بمكة حين آذاهم المشركون: أخرجوا إلى المدينة وهاجروا، ولا تجاوروا الظلمة، قالوا ليس لنا بها دار ولا عقار، ولا من يطعمنا، ولا من يسقينا،

[329]Muqbil ibn Hâdî al-Wâdi`î, *ash-Shaḥîḥ* …, h. 112.

[330]Al-Haitsami, *Majma`* …, Juz VII h. 73. Menurut al-Haitsami, semua periwayat dalam sanadnya berkualits sahih.

[331]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 164.

فنـزلت الآية.[332]

59. Ibn Abbas meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda kepada orang-orang yang beriman di Mekah ketika mereka disakiti orang-orang musyrik: "Keluar dan hijrahlah ke Madinah, jangan bertetangga dengan orang-orang zhalim!" Mereka menjawab: "Kami tidak punya rumah dan tanah serta orang yang akan memberi makan dan minum kepada kami." Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini dimuat dalam beberapa kitab tafsir, seperti al-Qurthubî,[333] al-Bagawî,[334] *Zâd al-Masîr*,[335] *Rûḥ al-Ma`ânî*,[336] dan *al-Kasysyâf*,[337] namun tidak ada yang menyertakan sanadnya. Riwayat ini hanya dikutip saja dari satu tafsir ke tafsir lainnya. Al-`Asqalânî tidak mengomentari riwayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat tersebut tidak ada sanadnya sehingga tidak dapat (*mardûd*) dijadikan *asbâb an-nuzûl*. Dalam *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*, as-Suyûthî menyebutkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut berbeda dengan yang dikemukakan al-Marâgî di atas.

Diriwayatkan dari ibn Umar, katanya: "Aku keluar bersama Rasulullah SAW. masuk ke sebuah perkebunan Anshar. Nabi SAW. memungut korma yang jatuh dan memakannya. Lalu ia bersabda: "Wahai Ibn `Umar! Mengapa Anda tidak mau makan korma ini? Aku menjawab: "Aku tidak berminat makan." Nabi bersabda: "Aku berminat sekali makan, sebab sudah empat hari ini aku tidak merasakan makanan dan tidak mendapatkannya. Padahal, sekiranya aku menginginkannya, niscaya aku berdoa kepada Tuhanku, pasti Ia akan mengabulkannya seperti yang dimiliki kerajaan Kisra (Persia) dan Kaisar (Roma). Bagaimana pendapatmu, hai Ibn `Umar tentang suatu kaum yang menyimpan makanan untuk satu tahun, tapi menyebabkan lemah keyakinan?" Ibn

[332]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VII Juz XXI h. 16.
[333]Al-Qurthubî, *al-Jâmî` ...,* Juz XIII h. 237-238.
[334]Al-Bagawî, *Ma`âlim* ..., Juz III h. 473.
[335]Ibn al-Jauzî, *Zâd* ..., Juz VI h. 281.
[336]Al-Alûsî, *Rûḥ* ..., Juz XXI h. 11.
[337]Az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf* …, Juz III h. 237.

`Umar menjawab: "Demi Allah, aku tidak menghendakinya dan tidak menginginkannya." Maka turunlah ayat ini."[338]

Al-Wâhidî juga mencantumkan riwayat ini dalam *Asbâb an-Nuzûl*-nya.[339] Menurut as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan `Abd ibn Humaid, Ibn Abî Hâtim, Baihaqi, dan Ibn `Asâkir dari Ibn `Umar dengan sanad yang daif. Keterangan as-Suyûthî ini sama dengan yang dikemukakan asy-Syaukâni dalam tafsirnya.[340]

SURAT LUQMAN

56. QS. Luqmân [31]: 6

وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَشْتَرِي لَهْوَ الْحَدِيثِ لِيُضِلَّ عَنْ سَبِيلِ اللَّهِ بِغَيْرِ عِلْمٍ وَيَتَّخِذَهَا هُزُوًا أُولَئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ مُهِينٌ

Dan di antara manusia (ada) orang yang mempergunakan perkataan yang tidak berguna untuk menyesatkan (manusia) dari jalan Allah tanpa pengetahuan dan menjadikan jalan Allah itu olok-olokan. Mereka itu akan memperoleh azab yang menghinakan.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس أن الآية نزلت في النضر بن الحارث اشترى قينة (مغنية) وكان لا يسمع بأحد يريد الإسلام، إلا انطلق بها إليه، فيقول: أطعميه واسقيه وغنيه، ويقول: هذا خير مما يدعوك إليه محمد من الصلاة والصيام، وأن تقاتل بين يديه فنزلت.[341]

60. Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa ayat ini turun berkenaan dengan an-Nadhr ibn al-Hârits yang membeli seorang biduanita. Jika ia mendengar ada seseorang ingin masuk

[338] As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 170-171; `Abd ibn Humaid, *Musnad `Abd ibn Humaid* Juz I h. 259.

[339] Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 231.

[340] Asy-Syaukânî, *Fath ...,* Juz IV h. 212.

[341] Al-Marâgî, *Tafsîr* ...,Jilid VII Juz XXI h. 73.

Islam, ia mengajaknya supaya datang kepada biduanita itu, dan menyuruh biduanita itu menyediakan makanan dan minuman serta merayunya dengan alunan lagunya. An-Nadhr berkata kepada orang yang dibujuknya itu: "Ini lebih baik daripada ajakan Muhammad yang hanya menyuruh salat, puasa, dan berperang untuk kemenangannya."

Riwayat ini sama dengan yang terdapat dalam *Lubâb al-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl* karya as-Suyûthî.[342] Dalam *Lubâb al-Nuqûl* ini dijelaskan bahwa *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan melalui Juwaibir bersumber dari Ibn Abbas.

Juwaibir, namanya Juwaibir ibn Sa`ad al-Azdî Abû al-Qâsim dinilai oleh:

a. Ad-Daurî dan al-Âjirî: *Dha`îf*.
b. `Abdullah ibn `Alî ibn al-Madînî, ayahku sangat men-daifkannya.
c. An-Nasâî, `Alî ibn al-Junaid, dan ad-Dâruquthnî: *Matrûk*.
d. Abû Thâlib dari Ahmad: *Munkar*.
e. Al-Hâkim Abû Ahmad: *Dzâhib al-hadîts* (pemalsu hadis).[343]

Juwaibir adalah *matrûk*, maka riwayat tersebut kualitasnya sangat daif. As-Suyûthî juga menyebutkan riwayat lain yang dikutip dari ath-Thabarî bersumber dari Ibn Abbas melalui al-`Ûfî, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang Quraisy yang membeli seorang biduanita.[344] Kualitas riwayat ini juga daif, sebab al-`Ûfî adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 231 surat al-Baqarah di atas.

57. QS. Luqmân [31]: 15

وَإِنْ جَاهَدَاكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan

[342]As-Suyûthî, *Lubâb* ...,h. 172.

[343]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz II h. 123; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz I h. 427; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,Juz II h. 540-1; an-Nasâî, *adh-Dhu`afâ'* ...,h. 73 No. 106.

[344]As-Suyûthî, *Lubâb* ...,h.172.

Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن هذه الآية نزلت في سعد بن أبي وقاص قال: لما أسلمتُ حلفت أمي لا تأكل طعاما ولا تشرب شرابا، فناشدتها أول يوم فأبت وصبرت، فلما كان اليوم الثاني ناشدتها فأبت، فلما كان اليوم الثالث ناشدتها فأبت، فقلت: والله لو كانت لك مائة نفس فخرجت قبل أن أودع ديني هذا، فلما رأت ذلك وعرفتْ أني لست فاعلا أكلت.[345]

61. Diriwayatkan bahwa ayat ini turun berkenaan dengan Sa`ad ibn Abî Waqqash, katanya: "Ketika aku masuk Islam, ibuku bersumpah tidak mau makan dan minum. Lalu aku membujuknya pada hari pertama, namun ia tetap tidak mau makan dan tetap bertahan. Pada hari kedua, aku membujuknya lagi, namun ia tetap tidak mau. Ketika sampai pada hari ketiga, aku membujuknya, namun ia tetap tidak mau. Lalu aku katakan kepada ibuku: "Demi Allah, seandainya engkau mempunyai 100 nyawa, semuanya akan keluar sebelum aku tinggalkan agamaku ini. Ketika dia melihat sikapku ini. Dan dia mengerti bahwa aku tidak akan meninggalkan agamaku, lalu dia mau makan."

Riwayat ini sesuai dengan hadis sahih riwayat Muslim dari Sa`ad ibn Abî Waqqash.

Muslim meriwayatkan dari Sa`ad ibn Abî Waqqash bahwa ibunya tidak mau bicara dengannya, tidak mau makan dan minum kecuali ia keluar dari agama Islam (murtad). Ibunya berkata: "Engkau telah percaya bahwa Allah memerintahkan

[345]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VII Juz XX h. 83.

kamu supaya berbuat baik kepada kedua orang tuamu, aku ini adalah ibumu, sekarang aku perintahkan supaya engkau meninggalkan agama Islam. Oleh karena Sa`ad ibn Abî Waqqash tetap bertahan pada pendiriannya, maka ibunya tidak mau makan dan minum selama tiga hari hingga pingsan karena laparnya. Lalu puteranya yang bernama Umarah (saudara Sa`ad) memberinya minum hingga sadar dan langsung memanggil Sa`ad, maka Allah menurunkan ayat 8 surat al-`Ankabût (ووصّينا الإنسان بوالديه حسنا) dan ayat 15 tersebut (وإن جاهداك على أن تشرك بي).[346]

Dengan demikian, riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas adalah sahih kualitasnya.

SURAT AL-AHZAB

58. QS. Al-Ahzâb [33]: 36

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلاَ مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللّٰهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ وَمَنْ يَعْصِ اللّٰهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلاَلاً مُبِينًا

Dan tidaklah patut bagi laki-laki yang mu'min dan tidak (pula) bagi perempuan yang mu'min, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka. Dan barangsiapa mendurhakai Allah dan Rasul-Nya maka sungguhlah dia telah sesat, sesat yang nyata.

Asbâb an-Nuzûl

وقد نزلت هذه الآيات فى زينب بنت جحش بنت عمة النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أميمة بنت عبد المطلب وقد خطبها رسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ على مولاه زيد بن حارثة فأبت وأبى أخوها عبد الله

[346]Muslim, *Shahih* …, Kitab *Fadhail ash-Shahabah* Hadis No. 1748.

بن جحش فنـزلت. [347]

62. Beberapa ayat ini turun mengenai Zainab binti Jahsy binti Umaimah (bibi Nabi SAW.) binti `Abd al-Muththalib. Rasulullah SAW. melamar Zainab untuk pembantunya bernama Zaid ibn Haritsah, namun ia dan saudaranya `Abdullah ibn Jahsy menolak, maka turunlah ayat ini.

Riwayat seperti ini terdapat dalam riwayat ath-Thabarânî dan Ibn Jarir ath-Thabarî yang bersumber dari Qatadah.

Nabi SAW. melamar Zainab putri bibinya untuk Zaid, tetapi Zainab mengira bahwa Rasulullah SAW. melamar untuk dirinya. Ketika Zainab mengetahui bahwa Rasulullah SAW. melamar untuk Zaid, ia menolaknya. Maka Allah menurunkan ayat tersebut.[348]

Ath-Thabarî juga meriwayatkan yang sama bersumber dari Qatadah.[349] Ath-Thabarânî meriwayatkan melalui Abû Khalifah, Muhammad ibn `Ubayd ibn Hisâb, Muhammad ibn Tsaur, Ma`mar dari Qatadah. Sedang ath-Thabarî melalui Bisyr, Yazîd, Sa`id, dari Qatadah. Menurut as-Suyûthî, sanad riwayat ini kualitasnya sahih.[350]

Selain riwayat di atas, ath-Thabarî juga meriwayatkan bersumber dari Ibn Abbas.

Bahwa Nabi SAW. melamar Zainab binti Jahsy untuk Zaid ibn Haritsah, akan tetapi ia menolak dan berkata dengan sombongnya: "Keturunanku lebih mulia daripadanya. Maka turunlah ayat tersebut.[351]

Riwayat ini, sanadnya terdiri dari Abû `Ubayd al-Wasâfî, Muhammad ibn Humair, Ibn Lahi`ah, Ibn Abî `Amrah, `Ikrimah dari Ibn Abbas. Salah seorang periwayatnya, yaitu Ibn Lahi`ah dinilai "bermasalah". Ibn Lahi`ah, namanya `Abdullah ibn Lahi`ah ibn `Uqbah ibn Far`ân al-Hadhramî (174 H). Para ulama kritikus hadis menilai kualitas pribadinya, antara lain:

---

[347] Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VIII Juz XXII h. 12.
[348] Ath-Thabarânî, *al-Mu`jam al-Kabîr, ...,* Juz XXIV h. 45 Hadis No. 124.
[349] Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz XXII h. 11.
[350] As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 178.
[351] Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz XXII h. 11.

a. `Abd al-Karîm ibn `Abd ar-Rahman an-Nasai: *Laisa bi tsiqah*.
b. Ibn Ma`in: *Dha`if* dan hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
c. Al-Jauzajâni: Hadisnya tidak perlu disikapi, tidak layak dijadikan hujjah dan jangan terkecoh dengan riwayatnya.
d. Ibn Abî Hatim, Ibn Sa`ad, dan Nasai: *Dha`if*.
e. `Abd ar-Rahmân: Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
f. Abû Zur`ah: Tidak *dhâbith*.
g. Abû Ja`far ath-Thabarî: Hafalannya kacau ketika memasuki usia lanjut.
h. Bukhari: Dia ditolak Yahya ibn Sa`id.
i. Muslim: Dia ditolak Ibn Mahdi, Yahya ibn Sa`id, dan Wakî`.
j. Al-Hâkim Abû Ahmad: *Dzâhib al-hadîts* (pemalsu hadis).[352]

Dengan daifnya Ibn Lahi`ah, maka riwayat ini kualitasnya daif. Riwayat yang serupa juga diriwayatkan ath-Thabarî dari Ibn Abbas melalui al-`Ûfî. Al-`Ûfî juga daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 231 surat al-Baqarah di atas.

Riwayat ath-Thabarânî dari Qatadah di atas adalah sahih, tapi statusnya *mursal*. Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang *mursal* tidak dapat diterima kecuali apabila dikuatkan dengan hadis lainnya yang sahih. Sementara, belum diperoleh informasi adanya riwayat lain selain dari Qatadah. Ada riwayat yang bersumber dari Ibn Abbas di atas, tetapi kualitasnya daif, sehingga tidak dapat menguatkan ke-*mursal*-annya riwayat di atas.

59. QS. Al-Ahzâb [33]: 50]

يَاأَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَحْلَلْنَا لَكَ أَزْوَاجَكَ اللَّاتِي ءَاتَيْتَ أُجُورَهُنَّ وَمَا مَلَكَتْ يَمِينُكَ مِمَّا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَيْكَ وَبَنَاتِ عَمِّكَ وَبَنَاتِ عَمَّاتِكَ وَبَنَاتِ خَالِكَ ...

Hai Nabi, sesungguhnya Kami telah menghalalkan bagimu isteri-isterimu yang telah kamu berikan mas kawinnya dan hamba sahaya

[352]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz V h. 327-331; al-`Asqalânî, *Taqrîb* ...,Juz I h. 444; al-`Asqalânî , *Lisân* ...,Juz VII h. 267; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,II h. 727; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz II h. 475; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz II h. 122; Al-Jauzajânî, *Ahwâl* ...,h. 155; An-Nasai, *adh-Dhu`afâ'* ...,h. 153; ar-Râzî , *al-Jarh* ...,Juz V h. 145; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* ...,Juz VII h. 204.

yang kamu miliki yang termasuk apa yang kamu peroleh dalam peperangan yang dikaruniakan Allah untukmu, dan (demikian pula) anak-anak perempuan dari saudara laki-laki bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara perempuan bapakmu, anak-anak perempuan dari saudara laki-laki ibumu dan anak-anak perempuan dari saudara perempuan ibumu yang turut hijrah bersama kamu dan perempuan mu'min yang menyerahkan dirinya kepada Nabi kalau Nabi mau mengawininya, sebagai pengkhususan bagimu, bukan untuk semua orang mu'min. Sesungguhnya Kami telah mengetahui apa yang Kami wajibkan kepada mereka tentang isteri-isteri mereka dan hamba sahaya yang mereka miliki supaya tidak menjadi kesempitan bagimu. Dan adalah Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Asbâb an-Nuzûl

روى السدى عن أبي صالح عن أم هانئ قالت: خطبني رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ، فاعتذرت إليه، فعذرني، ثم أنزل الله الآية. قالت: فلم أكن أحل له، ولم أكن ممن هاجر معه، كنت من الطلقاء.[353]

63. As-Suddî meriwayatkan dari Abû Shâlih bersumber dari Ummu Hani>, katanya: "Rasulullah SAW. melamarku, tapi aku menolaknya dan ia pun menerima penolakanku. Kemudian Allah menurunkan ayat ini. Umm Hani> berkata: «Aku tidak halal dinikahi Rasulullah SAW., sebab aku tidak ikut berhijrah bersama ia. Aku termasuk orang-orang yang masuk Islam dari kalangan penduduk Mekah pada *fath Makkah* (pembebasan kota Mekah).

Riwayat ini terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî. Menurut as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Tirmidzi dan Hakim. Tirmidzi menilai riwayat ini kualitasnya *hasan*. Sedang Hakim menilainya sahih.[354] Tirmidzi meriwayatkan melalui `Abd

[353]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VIII Juz XXII h. 23.
[354]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 180.

ibn Humaid, `Ubaidullah ibn Musa, Israil ibn Yunus, as-Suddî, Abû Shâlih, dan Ummu Hani'.[355] Sedang Hakim meriwayatkannya juga menggunakan sanad yang sama, kecuali pada sanad pertama dan kedua. Pada sanad pertama dan kedua Hakim melalui Abû al-`Abbas Muhammad ibn Ahmad al-Mahbûbî, dan Sa`id ibn Mas`ûd.[356]

Tirmidzi dan Hakim meriwayatkan melalui Abû Shâlih. Abû Shâlih, namanya `Abdullah ibn Shâlih ibn Muhammad (213 H) adalah periwayat yang sangat daif, yakni *dzâhib al-hadîts dan munkar al-hadîts jiddan*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 17 surat at-Taubah di atas. Adapun as-Suddî dimaksudkan adalah as-Suddî al-Kabîr yang namanya `Ismâ`il ibn `Abd ar-Rahmân tidak daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 231 surah al-Baqarah di atas. Dengan sangat daif-nya Abû Shâlih ini, maka riwayat tersebut adalah sangat daif.

60. QS. Al-Ahzâb [33]: 55

لاَ جُنَاحَ عَلَيْهِنَّ فِي ءَابَائِهِنَّ وَلاَ أَبْنَائِهِنَّ وَلاَ إِخْوَانِهِنَّ وَلاَ أَبْنَاءِ إِخْوَانِهِنَّ وَلاَ أَبْنَاءِ أَخَوَاتِهِنَّ وَلاَ نِسَائِهِنَّ وَلاَ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ وَاتَّقِينَ اللَّهَ ...

Tidak ada dosa atas isteri-isteri Nabi (untuk berjumpa tanpa tabir) dengan bapak-bapak mereka, anak-anak laki-laki mereka, saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara laki-laki mereka, anak laki-laki dari saudara mereka yang perempuan, perempuan-perempuan yang beriman dan hamba sahaya yang mereka miliki, dan bertakwalah kamu (hai isteri-isteri Nabi) kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Menyaksikan segala sesuatu.

Asbâb an-Nuzûl

روي أنه لما نزلت آية الحجاب قال الآباء والأبناء والأقارب: أوَنحن يا

[355]At-Tirmidzî, *Sunan ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah al-Ahzâb* Hadis No. 3214.

[356]Al-Hâkim, *al-Mustadrak ...,* Juz II h. 456 Hadis No. 3574.

رسول الله نكلمهنّ من وراء حجاب ؟ فنزلت.[357]

64. Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat tentang hijab, para bapak, anak-anak, dan para kerabat berkata: «Wahai Rasulullah! Apakah kami berbicara di balik hijab (tabir) ? Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Tafsîr al-Wâḥidî,*[358] *Tafsîr an-Nasafî* (701 H),[359] *al-Bagawî* (516 H),[360] dan *al-Kasysyâf*.[361] Keempatnya tidak menyebutkan sumber dan sanadnya. Al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis *al-Kasysyâf* tidak mengomentari riwayat tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa riwayat tersebut tidak ada sanadnya sehingga tidak layak (*mardûd*) dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

SURAT YASIN

61. QS. Yâsîn [36]: 77-83

أَوَلَمْ يَرَ الْإِنسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِن نُّطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُّبِينٌ

Dan apakah manusia tidak memperhatikan bahwa Kami menciptakannya dari setitik air (mani), maka tiba-tiba ia menjadi penantang yang nyata!

Asbâb an-Nuzûl

قال مجاهد وعكرمة وعروة بن الزبير وقتادة: "جاء أبي بن خلف إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وفي يده عظم رميم وهو يفتّه بيده ويذروه في الهواء ويقول: أتزعم يا محمد أن الله يبعث هذا ؟ قال صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ: "نعم يميتك الله ثم يبعثك ثم يحشرك إلى النار،

[357]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VIII Juz XXII h. 32.

[358]Al-Wâhidî, *al-Wajîz fî Tafsîr al-`Azîz*, Taḥqîq Shafwân `Adnan (Beirût: Dâr al-Qalam, 1415 H), Cet. I Juz II h. 872.

[359]`Abdullâh ibn Aḥmad an-Nasafî, *Madârik at-Tanzîl wa Ḥaqâiq at-Ta'wîl*, Juz III h. 314.

[360]Al-Bagawî, *Ma`âlim* …, Juz III h. 541.

[361]Az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf ...,* Juz III h. 539.

ونزلت هذه الآيات من سورة يس (أَوَلَمْ يَرَ الْإِنْسَانُ أَنَّا خَلَقْنَاهُ مِنْ نُطْفَةٍ فَإِذَا هُوَ خَصِيمٌ مُبِينٌ) إلى آخرهن.[362]

65. Mujâhid, `Ikrimah, `Urwah ibn az-Zubair, dan Qatâdah berkata: «Ubay ibn Khalaf datang kepada Rasulullah SAW. membawa tulang yang sudah rapuh, lalu dia membiarkannya ditiup angin dan berkata: "Wahai Muhammad! Engkau yakin bahwa Allah akan membangkitkan ini nanti?" Ia menjawab: "Ya, betul, Allah mematikan kamu, kemudian membangkitkan, dan mengumpulkan kamu ke dalam neraka, dan turunlah ayat-ayat tersebut hingga akhir surat Yâsîn.

Riwayat ini berasal dari Ibn Abî Hâtim dalam tafsirnya.[363] Ibn Abî Hâtim menyebutkan lima macam riwayat; masing-masing dari Mujahid, as-Suddî, `Ikrimah, `Urwah ibn az-Zubair, dan Qatâdah. Para tabiin ini meriwayatkan dengan susunan redaksi yang berbeda-beda. Misalnya Mujahid meriwayatkan bahwa Ubay ibn Khalaf datang kepada Nabi SAW. membawa sepotong tulang dan berkata: "Hai Muhammad, kalau kami sudah mati dan menjadi seperti tulang yang sudah hancur ini, siapa lagi yang bisa menghidupkan?

Kelima macam riwayat tersebut disimpulkan dan disatukan al-Marâgî dengan menggunakan bahasanya sendiri, seperti tertulis di atas. Kelima riwayat ini tidak ada sanadnya, dan statusnya *mursal*, sebab bersumber dari para tabiin. Kalau riwayat ini, kualitasnya sahih, maka dapat diterima karena kelima riwayat tersebut saling menguatkan antara satu dengan lainnya.

As-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl*[364] menyebutkan riwayat yang sama dengan yang dikemukakan al-Marâgî di atas yang diriwayatkan Hakim bersumber dari Ibn Abbas. Hanya saja dalam riwayat Hakim ini yang menghadap kepada Nabi SAW. bukan Ubay ibn Khalaf seperti dalam riwayat di atas, melainkan al-`Âshî ibn Wâil.

Dari Ibn Abbas, katanya: "al-`Âsh ibn Wâil datang

[362]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid VIII Juz XXIII h. 36.
[363]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr* …, h. 3202.
[364]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 187.

kepada Rasulullah SAW. membawa tulang yang sudah rapuh, lalu dia membiarkannya ditiup angin dan berkata: "Wahai Muhammad! Engkau yakin bahwa Allah akan membangkitkan ini nanti setelah hancur?" Ia menjawab: "Ya, betul, Allah mematikan kamu, kemudian membangkitkan, dan mengumpulkan kamu ke dalam neraka, maka turunlah ayat-ayat tersebut hingga akhir surat Yâsîn.[365]

Menurut Hakim, hadis ini kualitasnya sahih sesuai kriteria kesahihan Bukhari dan Muslim, walaupun keduanya tidak meriwayatkannya.

Orang yang datang kepada Nabi SAW. boleh jadi mempunyai dua nama, Ubay ibn Khalaf dan al-`Âshî ibn Wail. Riwayat Hakim yang sahih ini memperkuat riwayat mursal yang dikemukakan al-Marâgî di atas.

SURAT ASY-SYURA

62. QS. Asy-Syûrâ [42]: 17

وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّ السَّاعَةَ قَرِيبٌ

Dan tahukah kamu, boleh jadi hari kiamat itu (sudah) dekat?

Asbâb an-Nuzûl

روي أن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ذكر الساعة وعنده قوم من المشركين فقالوا متى الساعة؟ استهزاء بها، وتكذيبا لمجيئها، فأنزل الله الآية.

366

66. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW. menyebut-nyebut hari kimat,

[365]Al-Hâkim, *al-Mustadrak ...,* Juz II h. 466, Hadis No. 3606. Rangkaian sanadnya terdiri dari Ismail ibn Muhammad ibn al-Fadhl ibn Muhammad asy-Sya`rânî, kakeknya, yakni al-Fadhl ibn Muhammad asy-Sya`rânî, `Amr ibn `Aun, Husyaim ibn Basyîr, Abû Bisyr namanya Ja`far ibn Iyâs, Sa`id ibn Jubair, dari Ibn Abbas.

[366]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXV h. 32.

sementara di sampingnya ada orang-orang musyrik. Lalu mereka bertanya: «Kapan terjadinya hari kiamat? Pertanyaan mereka sebagai pengejekan dan pendustaan terhadap datangnya hari kiamat. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Tafsîr al-Bagawî*.[367] Dalam tafsir ini disebutkan bahwa riwayat ini bersumber dari Muqâtil. Muqâtil adalah *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 161 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

63. QS. Asy-Syûrâ [42]: 23

ذَٰلِكَ الَّذِي يُبَشِّرُ اللَّهُ عِبَادَهُ الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ لَا أَسْأَلُكُمْ عَلَيْهِ أَجْرًا إِلَّا الْمَوَدَّةَ فِي الْقُرْبَىٰ وَمَنْ يَقْتَرِفْ حَسَنَةً نَزِدْ لَهُ فِيهَا حُسْنًا

Itulah (karunia) yang (dengan itu) Allah menggembirakan hamba-hamba-Nya yang beriman dan mengerjakan amal saleh. Katakanlah: "Aku tidak meminta kepadamu sesuatu upahpun atas seruanku kecuali kasih sayang dalam kekeluargaan". Dan siapa yang mengerjakan kebaikan akan Kami tambahkan baginya kebaikan pada kebaikannya itu. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Mensyukuri.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس قال: "قالت الأنصار فعلنا وفعلنا وكأنهم فخروا، فقال العباس لنا الفضل عليكم، فبلغ ذلك رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فأتاهم في مجالسهم فقال: يامعشر الأنصار ألم تكونوا أذلة فأعزكم الله؟ قالوا بلى يا رسول الله ، قال أفلا تجيبون ؟ قالوا ما نقول يا رسول الله ؟ قال ألا تقولون: ألم يخرجك قومك فآويناك؟ ألم يكذبوك

[367] Al-Bagawî, *Ma`âlim ...*, Juz IV h. 123.

فصدقنالك؟ ألم يخذلوك فنصرنالك؟ فمازال يقول حتى جثوا على الركب، وقالوا أموالنا وما في أيدينا لله ورسوله، فنزلت هذه الآية.[368]

67. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "Orang-orang Anshar berkata, kami melakukan begini dan melakukan begitu, seolah-olah mereka berbangga diri." Maka berkatalah al-`Abbas: "Kami mempunyai keunggulan atas kalian." Hal itu di dengar Rasulullah SAW., maka ia pun datang kepada mereka pada majelis-majelis mereka, dan bersabda: "Hai kaum Anshar, bukankah kalian terhina, lalu Allah menjadikan kamu orang-orang sukses?" Mereka berkata: "Benar, ya Rasulullah SAW. Rasul bersabda: "Tidakkah kalian menjawab: "Mereka berkata, apakah yang harus kami katakan ya Rasulullah?" Rasul bersabda: "Tidakkah kamu mengatakan, bukankah kamu telah terusir oleh kaummu, lalu kami memberi perlindungan kepadamu. Bukankah mereka telah mendustakan engkau, lalu kami membenarkan engkau. Bukankah mereka telah menindas engkau, lalu kami menolong kamu." Rasulullah masih meneruskan sabdanya, hingga mereka membungkuk pada lutut-lutut mereka. Berkatalah mereka, harta kami dan apa saja yang ada pada kami untuk Allah dan rasul-Nya, maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Tafsîr ath-Thabarî*.[369] Rangkaian sanadnya terdiri atas Abû Kuraib, Mâlik ibn Ismâ`îl, `Abd as-Salâm, Yazîd ibn Abî Ziyâd, Miqsam dari Ibn Abbas. Salah seorang di antara periwayatnya, yaitu Yazîd ibn Abî Ziyâd Abû `Abdillâh al-Kûfî (317 H) dinilai oleh para kritikus hadis, antara lain:

a. Abû Ya`la al-Mûshilî dari Yahya ibn Ma`in: *Dha`îf al-hadîts*.
b. Ibn Sa`ad dan Ibn Qâni`: *Dha`îf*.
c. `Ustmân ibn Sa`id ad-Dârimî dari Yahya ibn Ma`in, Abû Hâtim, al-Hâkim Abû Ahmad, an-Nasâî, dan al-Bardîjî: *Laisa bi al-qawiyy*.
d. Abdulah ibn Ahmad ibn Hambal: Tidak *hâfizh*, pada

[368]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXV h. 39.
[369]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz XI h. 144.

kesempatan lain ia menilai hadisnya *laisa bi dzâka* (tidak kuat).

e. Abbas ad-Daurî: Hadisnya tidak dapat dijadikan hujjah.
f. Abû Zur`ah: *Layyin*, hadisnya boleh dicatat, tapi tidak dapat dijadikan hujjah.
g. Ahmad ibn `Adî: Penganut Syi`ah di Kufah, dia daif, namun hadisnya boleh dicatat.
h. Ad-Dâruquthnî: Tidak meriwayatkan hadis sahih, dia daif sebab banyak kekeliruannya.
i. Ibrahim ibn Ya`qub al-Jauzajânî: Aku mendengar para ulama men-daif-kan hadisnya.
j. Al-`Ijlî: *Jâiz al-hadîts*.
k. Ibn Hibbân: *Shadûq*, ketika berusia lanjut hapalannya buruk dan mengalami perubahan sehingga hadis- hadisnya *munkar*. Hadis-hadisnya yang diriwayatkan sebelum mengalami perubahan hapalan adalah sahih.
l. Ibn Sa`ad: Pada dasarnya ia *tsiqah*, kecuali di akhir usianya ia mengalami *ikhtilâth* (kacau hapalannya).
m. Ya`qub ibn Sufyân: Walaupun para ulama mempersoalkannya karena hapalannya berubah, namun ia *`adâlah* dan *tsiqah*, walaupun tidak menyamai al-Hakam dan Manshûr.
n. Ibn Syâhîn dalam *ats-Tsiqât*: Kata Ahmad ibn Shâlih al-Mishrî, dia *tsiqah*. Orang yang mempersoalkan tentang dirinya tidak membuatku heran.[370]

Dengan demikian, Yazîd ibn Abî Ziyâd adalah daif. Dengan ke-daif-an ini, maka riwayat tersebut kualitasnya daif. Az-Zamakhsyarî juga memuat riwayat tersebut dalam *al-Kasysyâf*. Al-`Asqalânî yang men-*takhrîj* hadis-hadis *al-Kasysyâf* menilai bahwa *asbâb an-nuzûl* tersebut diriwayatkan oleh ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, Ibn Marduwaih, dan ath-Thabarânî dalam al-Ausath, semuanya melalui Yazîd ibn Abî Ziyâd yang dinilai daif.[371]

[370]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz XI h. 330.
[371]al-`Asqalânî, *al-Kâfî ...,* Juz IV h. 214.

SURAT AL-JATSIYAH

64. QS. Al-Jâtsiyah [45]: 21

أَمْ حَسِبَ الَّذِينَ اجْتَرَحُوا السَّيِّئَاتِ أَنْ نَجْعَلَهُمْ كَالَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ سَوَاءً مَحْيَاهُمْ وَمَمَاتُهُمْ سَاءَ مَا يَحْكُمُونَ

Apakah orang-orang yang membuat kejahatan itu menyangka bahwa Kami akan menjadikan mereka seperti orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh, yaitu sama antara kehidupan dan kematian mereka? Amat buruklah apa yang mereka sangka itu.

Asbâb an-Nuzûl

روى الكلبي أن عتبة وشيبة والوليد بن عتبة قالوا لعلي وحمزة وجمع من المؤمنين: والله ما أنتم على شيئ، ولو كان ما تقولون حقا، لكان حالنا أفضل من حالكم في الآخرة كما هو أفضل في الدنيا، فنزلت الآية.[372]

68. Al-Kilbî meriwayatkan bahwa `Utbah, Syaibah, dan Walid ibn `Utbah berkata kepada Ali dan Hamzah beserta orang-orang beriman: "Demi Allah kalian sama sekali tidaklah benar, sekiranya apa yang kalian katakan itu benar, niscaya keadaan kalian akan lebih baik daripada keadaan kalian di akhirat kelak, sebagaimana keadaan kami di dunia ini lebih baik. Maka turunlah ayat ini.

Al-Kilbî sebagai sumber riwayat ini adalah seorang yang *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada ayat 190 surat al-Baqarah di atas. Dengan demikian, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

65. QS. Al-Jâtsiyah [45]: 23

أَفَرَأَيْتَ مَنِ اتَّخَذَ إِلَٰهَهُ هَوَاهُ وَأَضَلَّهُ اللَّهُ عَلَىٰ عِلْمٍ وَخَتَمَ عَلَىٰ

[372]Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid IX Juz XXV h. 154.

سَمْعِهِ وَقَلْبِهِ وَجَعَلَ عَلَى بَصَرِهِ غِشَاوَةً فَمَنْ يَهْدِيهِ مِنْ بَعْدِ اللَّهِ أَفَلَا تَذَكَّرُونَ

Maka pernahkah kamu melihat orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya, dan Allah membiarkannya sesat berdasarkan ilmu-Nya dan Allah telah mengunci mati pendengaran dan hatinya dan meletakkan tutupan atas penglihatannya? Maka siapakah yang akan memberinya petunjuk sesudah Allah (membiarkannya sesat). Maka mengapa kamu tidak mengambil pelajaran?

Asbâb an-Nuzûl

قال مقاتل: نزلت في أبي جهل. ذلك أنه طاف بالبيت ذات ليلة ومعه الوليد ابن المغيرة، فتحدثا في شأن النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، فقال ابو جهل: والله إني لأعلم أنه صادق، فقال له منه، ومادلك على ذلك؟ قال: يا أبا عبد شمس كنا نسميه في صباء الصادق الأمين، فلما تم عقله وكمل رشده نسميه الكذاب الخائن، والله إني لأعلم أنه صادق، قال فما يمنعك أن تصدقه وتؤمن به؟ قال: تتحدث عني بنات قريش أني اتبعت يتيم أبي طالب من أجل كسرة، واللات والعزى إن اتبعه أبدا، فنزلت الآية.[373]

69. Muqâtil berkata: "Ayat ini turun mengenai Abû Jahl. Pada suatu malam, Abû Jahl bersama Walid ibn Mugirah berkeliling di Ka`bah, keduanya membicarakan tentang Nabi SAW. Kata Abû Jahl, Demi Allah, sesungguhnya aku benar-benar tahu bahwa dia (Muhammad) adalah benar. Lalu Walid berkata. Apa alas an atas perkataanmu itu? Abû Jahl menjawab: "Hai Abû `Abdi Syams, di masa kecilnya, kita pernah menyebut dia sebagai *ash-shidq al-amîn* (orang yang benar dan terpercaya), dan setelah akalnya sempurna dan lengkap pula kedewasaannya,

[373]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXV h. 157.

kita sebut dia *al-kadzdzâb al-khâin* (pendusta dan pengkhianat). Demi Allah, sebenarnya aku betul-betul tahu bahwa dia adalah benar. Walid berkata: "Tapi mengapa kamu tidak membenarkan dan beriman kepadanya?" Jawab Abû Jahl: "Gadis-gadis Quraisy akan berkata mengenai diriku, bahwa aku telah mengikuti seorang anak yatim dari Abû Thâlib karena sudah kalah, demi Latta dan `Uzza, jika aku mengikuti dia buat selamanya, maka turunlah ayat ini.

Muqâtil sebagai sumber riwayat ini adalah *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 161 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

SURAT AL-AHQAF

66. QS. Al-Ahqâf [46]: 10

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ كَانَ مِنْ عِنْدِ اللَّهِ وَكَفَرْتُمْ بِهِ وَشَهِدَ شَاهِدٌ مِنْ بَنِي إِسْرَائِيلَ عَلَى مِثْلِهِ فَآمَنَ وَاسْتَكْبَرْتُمْ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الظَّالِمِينَ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku, bagaimanakah pendapatmu jika Al Qur'an itu datang dari sisi Allah, padahal kamu mengingkarinya dan seorang saksi dari Bani Israil mengakui (kebenaran) yang serupa dengan (yang disebut dalam) Al Qur'an lalu dia beriman, sedang kamu menyombongkan diri. Sesungguhnya Allah tiada memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim".

Asbâb an-Nuzûl

عن عوف بن مالك الأشجعي قال: "انطلق النبي صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وأنا معه حتى دخلنا كنيسة اليهود يوم عيدهم، فكرهوا دخولنا عليهم، فقال لهم رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : يا معشر اليهود أروني اثني عشر رجلا منكم يشهدون أن لا إله الا الله وأن محمدا رسول الله، يحطّ الله عن كل يهودي تحت أديم السماء الغضب

الذى عليه، فسكتوا فما أجابه منهم أحد، ثم رد عليهم فلم يجبه أحد ثلاثا، فقال: أبيتم، فوالله لأنا الحاشر وأنا العاقب وانا المقفّى، آمنتم أو كذبتم، ثم انصرف وأنا معه حتى كدنا تخرج، فإذا رجل من خلفه فقال: كما أنت يا محمد فأقبل، فقال ذلك الرجل: أيّ رجل تعلمونى فيكم يا معشر اليهود، فقالوا: والله ما نعلم فينا رجلا أعلم بكتاب الله، ولاأفقه منك ولا من أبيك ولا من جدّك، فقال فإنى أشهد بالله أنه النبى الذى تجدونه مكتوبا فى التوراة والإنجيل، قالوا كذبت، ثم ردوا عليه وقالوا شراّ، فقال رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : كذبتم لن يقبل منكم قولكم، فخرجنا ونحن ثلاثة: رسول الله وأنا وعبد الله ابن سلام، فأنزل الله الآية.[374]

70. Diriwayatkan dari `Auf ibn Malik al-Asyja`î, katanya: "Nabi SAW. melakukan suatu perjalanan dan aku menyertai ia hingga masukklah kami ke Sinagog (tempat ibadah) orang-orang Yahudi pada hari raya mereka. Mereka tidak suka kami masuk ke lingkungan mereka. Maka berkatalah Rasulullah SAW. kepada mereka: "Hai kaum Yahudi, beritahukanlah kepadaku ke-12 lelaki di antara kalian yang bersaksi bahwasanya tiada Tuhan selain Allah dan bahwa Muhammad adalah Rasul Allah, niscaya Allah akan menggugurkan dari setiap Yahudi di bawah kolong langit, kemurkaan yang ditimpakan kepada mereka. Lalu, mereka diam, tidak seorang pun di antara mereka yang menjawab. Kemudian Rasulullah SAW. mengulangi sampai tiga kali pertanyaan tadi, namun tak seorang pun menjawabnya. Maka ia pun bersabda: "kalian tidak mau, maka demi Allah, akulah *al-Hâsyir* (yang mengumpulkan), akulah *al-`Âqib* (yang datang kemudian), dan akulah *al-muqaffâ* (yang dihormati). Kalian percaya atau mendustakan. Kemudian Nabi SAW. pun

[374]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXVI h. 14.

berlalu dan aku menyertai ia sehingga kami hampir keluar, tiba-tiba seorang lelaki dari belakang ia berkata: "Sepertinya engkau, ya Muhammad. Lalu, laki-laki itu menghadap kepada kaumnya sambil berkata: "Laki-laki macam apa kalian kenal diriku di kalangan kalian, hai kaum Yahudi. Maka mereka berkata: "Demi Allah di kalangan kami tidak ada seseorang yang lebih tahu dan mengerti tentang kitab Allah, selain engkau, selain bapakmu dan kakekmu. Maka laki-laki itu pun berkata: "Sesungguhnya aku bersaksi dengan nama Allah, bahwa dia adalah Nabi yang kamu dapati tercantum dalam kitab Taurat dan Injil. Namun, orang-orang kemudian berkata: "Dustalah kamu; kemudian mereka pun membantah laki-laki itu dan berkata lebih kasar lagi. Maka Rasulullah SAW. pun bersabda: "Kalian berdusta, tidak akan diterima perkataan kalian. Maka kami bertiga keluar, yaitu Rasulullah SAW., aku, dan `Abdullah ibn Salam. Lalu Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî.[375] Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan ath-Thabarâni dengan kualitas sanad yang sahih. Ath-Thabarânî meriwayatkannya dalam *al-Mu`jam al-Kabîr.*[376] Rangkaian sanadnya terdiri atas Ahmad ibn `Abd al-Wahhâb ibn Najdah al-Hauthî, Abû al-Mugîrah, Shafwan ibn `Amr, `Abd ar-Rahmân ibn Jubair ibn Nafir, dari ayahnya, dari `Auf ibn Malik al-Asyja`î. Menurut al-Haitsamî dalam *Majma` az-Zawâid*, bahwa para periwayat dalam sanad tersebut kualitasnya sahih.[377] Riwayat yang sama juga terdapat dalam *Musnad Ahmad*[378] dan *Mustadrak al-Hâkim.*[379] Menurut Hâkim, riwayat ini kualitas sanadnya sahih, sesuai kriteria kesahihan Bukhari dan Muslim, walau keduanya tidak meriwayatkannya. Hal ini juga diakui adz-Dzahabî. Dengan demikian riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas kualitasnya sahih.

---

[375]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 195.
[376]Ath-Thabarânî, *al-Mu`jam al-Kabîr, ...,* Juz XVIII h. 46.
[377]Al-Haitsamî, *Majma`* …, Juz VII h. 106.
[378]Ahmad ibn Hambal, *Musnad* …, Juz VI h. 25 Hadis No. 24030.
[379]Al-Hâkim, *al-Mustadrak* …, Juz III h. 416. Hadis No. 3701.

67. QS. Al-Ahqâf [46]: 11

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِلَّذِينَ ءَامَنُوا لَوْ كَانَ خَيْرًا مَا سَبَقُونَا إِلَيْهِ

Dan orang-orang kafir berkata kepada orang-orang yang beriman: "Kalau sekiranya dia (Al-Qur'an) adalah suatu yang baik, tentulah mereka tiada mendahului kami (beriman) kepadanya."

Asbâb an-Nuzûl

عن قتادة: قال ناس من المشركين نحن أعز ونحن ونحن فلو كان خيرا ماسبقنا إليه فلان وفلان، فنزلت هذه الآية.[380]

71. Diriwayatkan dari Qatadah, katanya: "Orang-orang musyrik berkata: "Kami paling mulia, kami dan kami. Sekiranya ada kebaikan dalam Islam tentu kamilah yang paling dahulu masuk Islam."

Riwayat ini terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî,[381] *Fath al-Qadîr* karya asy-Syaukânî,[382] dan tafsir al-Bagawî.[383] Mereka menyebutkan bahwa *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan ath-Thabarî dari Qatâdah. Rangkaian sanadnya terdiri atas Ibn `Abd al-A`lâ, Ibn Tsaur, Ma`mar dan Qatâdah.[384]

a. Ibn `Abd al-A`lâ adalah *tsiqah* sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 217 surat al-Baqarah di atas.

b. Ibn Tsaur, maksudnya Sufyân ats-Tsaurî, nama lengkapnya Sufyân ibn Sa`id ibn Masrûq ats-Tsaurî (97 H-161 H), populer dengan nama Sufyân ats-Tsaurî. Ia dinilai oleh an-Nasai, Ibn Sa`ad, dan Ibn Hibbân sebagai *tsiqah*. Bahkan Syu`bah, Ibn `Uyainah, Abu `Âshim, Ibn Ma`in, dan lain-lainnya menilainya sebagai *Amîr al-mu'minîn fî al-hadîts*.[385]

---

[380]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXVI h. 15.

[381]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 195; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz VII h. 440.

[382]Asy-Syaukânî, *Fath* …, Juz V h. 19.

[383]Al-Bagawî, *Ma`âlim* …, Juz IV h. 166.

[384]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Juz.XXVI h. 13.

[385]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz IV h. 99-102; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,Juz IV no. 974; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,Juz I h. 512; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz II h. 169; Ibn

c. Ma`mar, nama lengkapnya Ma`mar ibn Râsyid al-Azadî al-Hadânî Abû `Urwah (153 H) dinilai *tsiqah* oleh kritikus hadis.[386]

1. Qatâdah, nama lengkapnya Qatâdah ibn Di`âmah ibn Qatâdah ibn `Azîz Abû al-Khaththâb as-Sadûsî (61 H-117 H) dinilai oleh:
   a. Ibn Sîrîn: Manusia yang sangat kuat menghapal.
   b. Ishâq ibn Manshûr: *Tsiqah*.
   c. Al-Hâkim dan Ibn Abî Hâtim: Qatâdah tidak mendengar hadis dari para sahabat, kecuali dari Anas saja.
   d. Ismâil al-Qâdhî: `Ali ibn al-Madînî sangat mendaif-kan hadis-hadis Qatâdah dari Said ibn al-Musayyab.
   e. Jarir dari al-Mugîrah: Pemungut kayu bakar di malam hari. (Maksudnya, dia tidak bisa membedakan mana hadis yang sahih dan daif).
   f. Ibn Sa`ad: *Tsiqah ma'mûn* dan hadisnya dapat dijadikan hujjah.
   g. Ibn Hibbân: Dia dimasukkan dalam *ats-Tsiqât*.[387]

Dengan demikian semua periwayat dalam sanad tersebut adalah *tsiqah*, sehingga kualitas riwayat ini sahih. Namun, dilihat dari segi persambungan sanadnya, riwayat ini adalah *mursal*, sebab sumbernya dari Qatadah seorang tabiin. Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang mursal tidak dapat diterima kecuali apabila dikuatkan dengan hadis *mursal* lain yang diriwayatkan oleh seorang tokoh tafsir tabiin yang diakui menerima tafsir dari sahabat, seperti Mujahid, `Ikrimah, Said ibn Jubair, 'Atha', al-Hasan al-Basri, Said ibn Musayyab, dan adh-Dhahhak.

Selain riwayat tersebut, Ibn al-Mundzir juga meriwayatkan

Sa`ad, *ath-Thabaqât* ...,Juz VI h. 334; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ...,Juz VI h. 401; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr,* ...,Juz IV h. 92.

[386]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz X h. 218-220; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,Juz III h. 1355; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,Juz VIII h. 394; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* ...,Juz III h. 164; adz-Dzahabî, *Tadzkirah,* ...,Juz I h. 178; Al-Bandârî dan Kasrâwî, *Mausû`ah* ...,Juz II h. 460-461.

[387]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz VIII h. 315-319; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,Juz II h. 1121; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,Juz VII h. 756; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz III h. 385; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât* ...,Juz V h. 322; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* ...,Juz IX h. 156; al-Bandârî dan Kasrâwî, *Mausû`ah* ...,Juz III h. 268.

bersumber dari `Aun ibn Abî Syaddâd, katanya:

> "Umar ibn al-Khaththab mempunyai seorang pembantu perempuan bernama Zanin. Ia masuk Islam sebelum Umar ibn al-Khaththab. Bahkan Umar pernah memukulnya karena keislamannya itu sampai ia bosan memukulnya. Lalu kaum kafir Quraisy berkata: «Sekiranya memang agama Islam baik, tentu kami tidak akan terdahului oleh seorang pembantu, seperti Zanin ini, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[388]

Rangkaian sanadnya secara lengkap belum diketahui, sehingga belum bisa dipastikan kualitasnya. Kalau riwayat yang dikemukakan Ibn al-Mundzir ini kualitasnya sahih, maka dapat menjadi *syâhid*, pendukung dan penguat terhadap riwayat ath-Thabarî di atas. Akan tetapi, kalau tidak ada yang menguatkan riwayat *mursal* di atas, maka tidak dapat dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

SURAT MUHAMMAD

68. QS. Muhammad [47]: 33

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَلَا تُبْطِلُوا أَعْمَالَكُمْ

Hai orang-orang yang beriman, ta`atlah kepada Allah dan ta`atlah kepada rasul dan janganlah kamu merusakkan (pahala) amal-amalmu.

Asbâb an-Nuzûl

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, *pertama*:

عن أبي العالية قال: كان أصحاب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يرون أنه لا يضر مع لااله الا الله ذنب، كما لا ينفع مع الشرك عمل

[388]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 196; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz VII h. 440; Kata as-Suyûthî, riwayat seperti ini juga diriwayatkan Ibn Sa`ad bersumber dari adh-Dhahhâk dan al-Hasan. Riwayat ini juga terdapat dalam *Fath al-Qadîr* karya asy-Syaukânî, Juz V h. 19.

حتى نزلت هذه الآية.

72. Diriwayatkan dari Abu al-`Aliyyah, katanya: «Para sahabat Rasulullah SAW. beranggapan bahwa tidak ada dosa bagi mereka yang telah mengucapkan kalimat *Lâ Ilâha Illallâh*, sebagaimana tidak ada amal bagi orang yang telah musyrik, hingga turun ayat ini.

Riwayat kedua:

عن ابن عمر رَضِيَ اللّٰهُ عَنْهُما قال: كنا معشر أصحاب رسول اللّٰه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ نرى أنه ليس شيئ من الحسنات إلا مقبول حتى نزلت الآية.[389]

73. Diriwayatkan dari Ibn `Umar, katanya: «Kami bersama sekelompok sahabat Rasulullah SAW. yang beranggapan bahwa tidak ada sesuatu yang baik kecuali yang diterima (di sisi Allah), hingga turun ayat ini.

Kedua riwayat ini terdapat dalam tafsir Ibn Katsîr.[390] Riwayat pertama bersumber dari Abû al-`Âliyah, namanya Rufai` ibn Mihrân (93 H) melalui Abû Qudâmah, namanya `Ubaidullah ibn Sa`id ibn Yahya, Waki` ibn al-Jarrâh, Abû Ja`far ar-Râzî, dan ar-Rabi` ibn Anas.

Salah seorang periwayat dalam sanadnya, yaitu Abû Ja`far ar-Râzî, nama lengkapnya `Isa ibn Abî `Isa ibn Mâhân adalah daif sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 55 surat an-Nûr di atas. Oleh karena itu, riwayat pertama di atas kualitasnya daif. Riwayat ini juga *mursal* sebab bersumber dari Abû al-`Âliyah seorang tabiin yang masuk Islam dua tahun setelah wafatnya Nabi SAW.

Riwayat kedua bersumber dari Ibn `Umar melalui Ibn al-Mubarak, Bakar ibn Ma`rûf, Muqâtil ibn Hayyân, dan Nafi`. Salah seorang di antaranya, yaitu Bakar ibn Ma`rûf (nama yang benar ialah Bukair ibn Ma`ruf) adalah sangat daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 29 surat an-Nûr di atas. Dengan demikian, riwayat kedua pun juga sangat daif.

---

[389]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXVI h. 56.

[390]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz IV h. 182.

SURAT AL-FATH

69. QS. Al-Fath [48]: 17

لَيْسَ عَلَى الْأَعْمَى حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْأَعْرَجِ حَرَجٌ وَلَا عَلَى الْمَرِيضِ حَرَجٌ

Tiada dosa atas orang-orang yang buta dan atas orang-orang yang pincang dan atas orang yang sakit (apabila tidak ikut berperang).

Asbâb an-Nuzûl

روي أنه لما نزل قوله: "وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ" الآية. قال أهل الزمانة: كيف بنا يا رسول الله ؟ فأنزل الله الآية. [391]

74. Diriwayatkan bahwa ketika turun ayat 16 "وَإِنْ تَتَوَلَّوْا كَمَا تَوَلَّيْتُمْ", *Ahlu Zumanah* (orang-orang susah, seperti cacat) berkata: "Bagaimana dengan kita ya Rasulullah? Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir al-Qurthubî.[392] Kata al-Qurthubî, riwayat ini adalah pernyataan Ibn Abbas. Riwayat ini belum ditemukan dalam kitab-kitab lainnya.

SURAT AL-HUJURAT

70. QS. Al-Hujurât [49]: 3

إِنَّ الَّذِينَ يَغُضُّونَ أَصْوَاتَهُمْ عِنْدَ رَسُولِ اللَّهِ أُولَئِكَ الَّذِينَ امْتَحَنَ اللَّهُ قُلُوبَهُمْ لِلتَّقْوَى لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ عَظِيمٌ

Sesungguhnya orang-orang yang merendahkan suaranya di sisi Rasulullah mereka itulah orang-orang yang telah diuji hati mereka oleh Allah untuk bertakwa. Bagi mereka ampunan dan pahala yang besar.

[391]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXVI h. 100.
[392]Al-Qurthubî, *al-Jâmi` ...,* Juz XVI h. 273.

Asbâb an-Nuzûl

ولما نزلت هذه الآية تخلف ثابت بن قيس عن مجلس رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فدعاه إليه صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، فقال يا رسول الله: لقد أنزلت هذه الآية وإني رجل جهير الصوت، فأخاف أن يكون عملي قد حبط، فقال عليه الصلاة و السلام: لستَ هنالك، إنك تعيش بخير وتموت بخير، وإنك في أهل الجنة، فقال: رضيت ببشرى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، لا أرفع صوتي على رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ أبدا، فأنزل الله الآية.[393]

75. Ketika turun ayat ini Tsabit ibn Qais tidak ikut dalam majelis Rasulullah SAW. Lalu ia memanggilnya. Dia datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata, ya Rasulullah, sesungguhnya ayat ini turun, sedang aku seorang yang bersuara keras, aku khawatir semua amalku terhapus. Lalu Rasulullah SAW. menjawab: "Bukan engkau yang dimaksud ayat tersebut, engkau hidup dengan kebaikan dan akan mati juga dengan kebaikan. Bahkan engkau termasuk penghuni surga." Tsabit berkata: "Aku puas dengan berita kegembiraan yang disampaikan Rasulullah SAW. aku tidak akan mengeraskan suara di atas suara Rasulullah SAW. selamanya. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini serupa dengan riwayat yang terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî[394] dan tafsir Ibn Katsîr[395] yang bersumber dari ath-Thabarî.

Ath-Thabarî meriwayatkan bahwa ketika turun ayat "يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لاَ تَرْفَعُوا أَصْوَاتَكُمْ فَوْقَ صَوْتِ النَّبِيِّ" Tsabit ibn Qais duduk-duduk di jalan sambil menangis. Ketika itu

[393]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid IX Juz XXVI h. 122.
[394]As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 200.
[395]Ibn Katsîr, *Tafsîr* ..., Juz IV h. 208.

`Âshim ibn `Adî ibn al-`Ajlan lewat dan bertanya kepadanya: "Mengapa engkau menangis?" Ia menjawab: "Aku takut ayat ini turun mengenai diriku, karena aku ini seorang yang bersuara keras. Lalu `Ashim melaporkan hal ini kepada Rasulullah SAW. Akhirnya Tsabut ibn Qais dipanggil dan Rasulullah SAW. bersabda kepadanya: "Apakah engkau tidak ridha, jika engkau hidup terpuji, mati syahid, dan masuk surga?" Ia menjawabnya: "Aku ridha atas pemberitaan gembira Allah dan Rasul-Nya dan aku tidak akan bersuara keras lagi selama-lamanya di hadapan Rasulullah SAW. Maka Allah menurunkan ayat ini."[396]

Rangkaian sanadnya terdiri atas Abû Kuraib, Zaid ibn al-Hubâb, Abû Tsâbit ibn Qais ibn Syamâsy, pamannya Ismail ibn Muhammad ibn Tsabit ibn Qais, dari ayahnya. Dua di antara periwayat tersebut dinilai "bermasalah", yaitu:

1. Zaid ibn al-Hubâb (230 H) dinilai oleh:
   a. `Ali ibn al-Madînî, al-`Ijlî, `Utsman, ad-Daruquthni dan Ibn Ma`in: *Tsiqah*.
   b. Ibn Khalfûn: Abû Ja`far al-Bustî menilainya *tsiqah*.
   c. Ibn Syâhin: `Utsman ibn Abî Syaibah menilainya *tsiqah*.
   d. Abû Hâtim: *Shadûq shâlih*.
   e. Abû Daud: Aku mendengar Ahmad berkata bahwa dia *shadûq* dan beberapa hadis diriwayatkan dari Mu`awiyah ibn Shalih secara *dhabith*. Akan tetapi dia banyak keliru dalam meriwayatkan hadis.
   f. Al-Mufadhdhil ibn Gaslan al-Ghalâbî dari Ibn Ma`in : Dia biasa menukar-nukar hadis ats-Tsauri, namun ia termasuk *lam yakun bihî ba'sun*.
   g. Ibn Hibbân: Disebutkan dalam *ats-Tsiqât*. Menurutnya, ia biasa keliru dalam meriwayatkan, hadisnya boleh dijadikan i`tibar jika ia meriwayatkan dari periwayat-periwayat yang sudah populer. Jika diriwayatkan dari para periwayat yang tidak diketahui identitasnya (*majhûl*),

[396]Ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Juz XXVI h. 118.

maka ia termasuk *munkar*.[397]

Dengan demikian, Zaid ibn al-Hubâb adalah daif, sebab tidak *dhabith*, banyak kekeliruan dan biasa menukar-nukar hadis.

2. Ismail ibn Muhammad ibn Tsabit ibn Qais, namanya `Abd al-Khabîr ibn Qais ibn Tsâbit ibn Syammâs dinilai oleh:
   a. Bukhari: Hadisnya tidak mempunyai dasar.
   b. Abû Hâtim, `Adî, dan Hakim Abû Ahmad: *Munkar al-hadîts*, hadisnya tidak mempunyai dasar.
   c. Ibn Hibbân: Dia disebutkan dalam *ats-Tsiqât*.[398]

Semua kritikus di atas menilai daif, kecuali Ibn Hibbân. Oleh karena penilaian daif-nya dijelaskan sebab-sebabnya, yaitu *munkar al-hadîts*, maka penilaian daif-nya yang diterima. Dengan daif-nya Zaid ibn al-Hubâb dan Ismail ibn Muhammad ini, maka riwayat tersebut di atas kualitasnya daif.

Ath-Thabaranî[399] juga meriwayatkan yang sama dengan yang diriwayatkan ath-Thabarî di atas dengan melalui jalur sanad yang sama, kecuali pada sanad pertama, ia melalui Muhammad ibn `Abdullah al-Hadhramî, sehingga kualitasnya juga daif.

71. QS. Al-Hujurât [49]: 9

وَإِنْ طَائِفَتَانِ مِنَ الْمُؤْمِنِينَ اقْتَتَلُوا فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا فَإِنْ بَغَتْ إِحْدَاهُمَا عَلَى الْأُخْرَى فَقَاتِلُوا الَّتِي تَبْغِي حَتَّى تَفِيءَ إِلَى أَمْرِ اللَّهِ فَإِنْ فَاءَتْ فَأَصْلِحُوا بَيْنَهُمَا بِالْعَدْلِ وَأَقْسِطُوا

Dan jika ada dua golongan dari orang-orang mu'min berperang maka damaikanlah antara keduanya. Jika salah satu dari kedua golongan itu berbuat aniaya terhadap golongan yang lain maka perangilah golongan yang berbuat aniaya itu sehingga golongan itu kembali kepada perintah Allah; jika golongan itu telah kembali

[397]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 404.

[398]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz VI h. 113; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz II h. 769; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VI h. 202; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif, ...,* Juz II h. 153; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz VIII h. 425.

[399]Ath-Thabrânî, *al-Mu`jam al-Kabîr, ...,* Juz II h. 68 Hadis No. 1316.

(kepada perintah Allah), maka damaikanlah antara keduanya dengan adil dan berlaku adillah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil.

Asbâb an-Nuzûl

روي قتادة: أن الآية نزلت في رجلين من الأنصار كان بينهما مدارأة في حق، فقال أحدهما للآخر: لآخذنّ حقي منك عنوة، لكثرة عشيرته، ودعاه الآخر ليحاكمه إلى النبي صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فأبى أن يتبعه، فلم يزل الأمر بينهما حتى تدافعوا وتناول بعضهم بعضا بالأيدى والنعال، ولم يكن قتال بالسيوف.[400]

76. Qatâdah meriwayatkan bahwa ayat ini turun mengenai dua orang laki-laki dari Anshar yang tawar menawar dalam memperoleh haknya. Salah seorang di antaranya berkata: «Aku akan mengambil hakku darimu secara kekerasan, karena aku mempunyai banyak kawan. Sedang yang lainnya mengajaknya untuk menyerahkan keputusannya kepada Rasulullah SAW. Orang itu menolaknya, sehingga terjadi baku hantam antar keduanya dengan sandal dan tangannya, namun tidak sampai terjadi pertumpahan darah.

Riwayat ini dikutip dari *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî.[401] Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan ath-Thabarî.[402] Ada beberapa riwayat seperti ini dan semuanya menggunakan redaksi *asbâb an-nuzûl* yang *sharîh*. Ath-Thabarî meriwayatkan melalui sanad terdiri atas Bisyr ibn Mu`âdz al-`Aqdî (245 H), Yazîd ibn Zurai` al-`Aisyî (182 H), Sa`id ibn Abî `Arûbah (156 H), Qatâdah ibn Di`amah (100 H). Salah seorang di antaranya yaitu Sa`id ibn Abî `Arûbah (156 H) dinilai *tsiqah* oleh para ulama kritikus hadis, namun hapalannya berubah dan mengalami *ikhtilâth* (kacau hapalan) di akhir usianya.[403]

[400]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXVI h. 130.
[401]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 203.
[402]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz XXVI h. 128.
[403]Adz-Dzahabî, *Mîzân* …, Juz III h. 220; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif* …, Juz

Hadis-hadis yang diriwayatkannya sebelum mengalami *ikhtilâth* kualitasnya sahih, seperti hadis yang diriwayatkan dalam Sahih Bukhari. Sedangkan hadis yang diriwayatkan setelah mengalami *ikhtilâth* kualitasnya daif. Boleh jadi riwayat yang dikemukakan di atas termasuk dalam kategori daif, sebab belum diperoleh informasi dan data bahwa riwayat tersebut disampaikan sebelum mengalami *ikhtilâth*. Riwayat tersebut statusnya *mursal*, berasal dari Qatâdah seorang tabiin.

Asbâb an-nuzûl ayat tersebut yang patut dijadikan pegangan adalah riwayat sahih yang terdapat dalam *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâdi`î[404] yang diriwayatkan Bukhari dan Muslim bersumber dari Anas ibn Malik.

> Nabi SAW. pergi ke rumah Abdullah ibn Ubay (seorang Munafik). Abdullah ibn Ubay berkata: "Enyahlah engkau daripadaku, demi Allah aku telah terganggu karena bau busuk himarmu ini." Berkatalah seorang Anshar: "Demi Allah, himarnya lebih harum baunya daripada engkau." Mendengar hal ini, anak buah Abdullah ibn Ubay marah kepadanya sehingga kedua belah pihak emosi dan terjadilah perkelahian dengan menggunakan pelepah kurma, tangan, dan sandal. Maka turunlah ayat ini."[405]

SURAT AL-HADID

72. QS. Al-Ḥadîd [57]:16

أَلَمْ يَأْنِ لِلَّذِينَ ءَامَنُوا أَن تَخْشَعَ قُلُوبُهُمْ لِذِكْرِ اللَّهِ وَمَا نَزَلَ مِنَ الْحَقِّ

I h. 441; adz-Dzahabî, *al-Mughnî* …, Juz I h. 264; al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz IV h. 57; al-`Asqalânî, *Taqrîb* …, Juz I h. 239; Shalah ad-Dîn al-`Aâî, *al-Mukhtalithîn* …, Juz I h. 41; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ'* …, Juz I h. 323; Ibn `Adî, *al-Kâmil* …, Juz III h. 393; al-`Ijlî, *Ma`rifah* …, Juz I h. 403; al-Mizzî, *Tahdzîb* …, Juz XI h. 5; al-`Uqailî, *Dhu`afâ'* …, Juz II h. 111.

[404]Al-Wâdi`î, *Ash-Shaḥîḥ* …, h. 148. Riwayat ini juga dikemukakan as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan tafsir *ad-Durr al-Mantsûr* dan Ibn Katsir dalam tafsirnya.

[405]Al-Bukhârî, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *ash-Shulḥ* Bâb *mâ jâ'a fî al-Ishlâḥ baina an-Nâs* Hadis No. 2691; Muslim, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *al-Jihâd wa as-Sair* Bâb *fî Du`â' an-Nabî ilâllâh* Hadis No. 1799.

Belumkah datang waktunya bagi orang-orang yang beriman, untuk tunduk hati mereka mengingat Allah dan kepada kebenaran yang telah turun (kepada mereka).

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن مسعود أنه قال: "لما قدم أصحاب رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ المدينة، فأصابوا من لين العيش ما أصابوا بعد أن كانوا في جهد جهيد، فكأنهم فتروا عن بعض ما كانوا عليه فعوتبوا، فنزلت الآية.[406]

77. Diriwayatkan dari Ibn Mas`ud, katanya: "Ketika para sahabat Rasulullah SAW. tiba di Madinah, mereka merasakan kemewahan hidup setelah mereka ditimpa kesusahan hidup sebelumnya. Mereka sepertinya sudah merasa tenang dari penderitaan hidup yang menderanya, maka turunlah ayat tersebut.

Riwayat ini terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan tafsir *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî[407] dan tafsir ash-Shan`ânî.[408] Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan oleh Ibn al-Mubarak, `Abd ar-Razzâq, dan Ibn al-Mundzir dari al-A`masy. Ash-Shan`ânî memperjelas bahwa `Abd ar-Razzaq meriwayatkan dari ats-Tsaurî dari al-A`masy.

Dalam penelusuran terhadap sumber-sumber yang memuat riwayat di atas tidak ada yang menyebutkan nama Ibn Mas`ud, seperti yang disebutkan al-Marâgî di atas.

`Abd ar-Razzâq, nama lengkapnya `Abd ar-Razâq ibn Hamâm ibn Nâfi` al-Humairî (126 H-211 H) adalah periwayat *tsiqah*, namun ia mengalami *ikhtilâth* (kacau hapalan) setelah matanya buta tahun 200 H.[409] Hadis-hadis yang diriwayatkan sebelum mengalami

[406]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXVII h. 172.

[407]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 210; As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* VIII h. 58.

[408]`Abd ar-Razzâq ibn Hamâm ash-Shan`ânî, *Tafsîr al-Qur'ân,* (Riyâdh: Maktabah ar-Rusyd, 1410 H), Juz III h. 276.

[409]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz VI h. 278-281; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,Juz II

kebutaan kualitasnya sahih, seperti hadis-hadis yang diriwayatkannya dalam Sahih Bukhari.

Ibn al-Mubârak, nama lengkapnya `Abdullah ibn al-Mubârak ibn Wâdhih al-Handzalî at-Tamîmî (118 H-181 H) dinilai oleh Ibn Sa`ad, al-`Ijlî, dan Ibn Hibbân sebagai *tsiqah*.[410] Ats-Tsaurî, maksudnya Sufyân ats-Tsaurî, seorang periwayat yang tsiqah, sebagaiman telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 11 al-Ahqâf di atas.

Al-A`masy, namanya Sulaiman ibn Mihrân Abu Muhammad al-Asadî al-Kufî (148 H) dinilai oleh al-`Ijlî dan Ibn Hibbân sebagai *tsiqah*.[411]

Semua periwayat tersebut adalah *tsiqah*, sehingga riwayat tersebut dinilai sahih. Namun dilihat dari segi persambungan sanad, riwayat ini statusnya *mursal*, sebab bersumber dari tabiin. Riwayat ini tidak dapat dijadikan pegangan sebagai *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, kecuali ada riwayat lain yang mendukung dan menguatkannya.

SURAT AL-MUJADILAH

73. QS. Al-Mujâdilah [58]: 1-4

قَدْ سَمِعَ اللَّهُ قَوْلَ الَّتِي تُجَادِلُكَ فِي زَوْجِهَا وَتَشْتَكِي إِلَى اللَّهِ وَاللَّهُ يَسْمَعُ تَحَاوُرَكُمَا إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌ بَصِيرٌ... عذاب عليم

Sesungguhnya Allah telah mendengar perkataan wanita yang memajukan gugatan kepada kamu tentang suaminya, dan mengadukan (halnya) kepada Allah. Dan Allah mendengar soal jawab antara kamu berdua. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.

---

no. 289; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,Juz VI h. 204; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz II h. 609; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ...,Juz VIII h. 412; an-Nasâi, *adh-Dhu`afâ'* ..., h. 164.

[410]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz V h. 334-337; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,Juz II h. 730; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,Juz V h. 838; adz-Dzahabî, *al-Kâsyif,* ...,Juz II h. 123; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ...,Juz VII h. 8; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* ...,Juz IX h. 121.

[411]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz IV h. 195-196;ar-Râzî, *al-Jarh* ...,Juz IV no. 630; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz II h. 224; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ...,Juz IVI h. 302; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr,* ...,Juz IV h. 37.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن هذه الآيات نزلت في خولة بنت ثعلبة وزوجها أوس بن الصامت ومن حديث ذلك: أن أوسا كان شيخا كبيرا قد ساء خلقه، فدخل على خولة يوما فراجعته بشيئ فغضب، فقال لها: أنت علي كظهر أمي (وكان الرجل في الجاهلية اذا قال ذلك لامرأته حرمت عليه)[412]

78. Diriwayatkan bahwa ayat-ayat ini turun mengenai Khaulah binti Tsa`labah dan suaminya Aus ibn ash-Shâmit. Bahwa Aus ibn ash-Shâmit sudah lanjut usia dan akhlaknya buruk. Pada suatu hari ia mendatangi Khaulah ingin menggaulinya, namun ia menolaknya sehingga Aus marah dan berkata: «Bagiku, engkau seperti punggung ibuku.» (Dalam tradisi Jahiliyah, berlaku jika seorang laki-laki mengucapkan seperti itu kepada isterinya, maka haram baginya untuk menggauli isterinya).

Riwayat ini sesuai dengan yang tercantum dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî dan *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî. Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan oleh Hakim bersumber dari Aisyah.

> Aisyah berkata: "Maha Suci Allah yang pendengarannya meliputi segala sesuatu. Aku mendengar Khaulah binti Tsa`labah mengadu tentang suaminya (Aus ibn ash-Shâmit) kepada Rasulullah SAW., tapi aku tidak mendengar pengaduannya. Khaulah berkata: "Masa mudaku sudah berlalu, perutku sudah keriput, aku telah tua bangka dan tidak akan melahirkan anak lagi, suamiku "men-*zhihar*-ku". *Allâhumma*, aku mengadu kepada-Mu." Tiada henti-hentinya mengadu hingga Jibril turun membawa ayat ini. (QS. 59: 1-6).[413]

[412]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXVIII h. 5.
[413]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 211; al-Wâhidî, *Asbâb* …, h. 273.

Hakim meriwayatkan melalui sanad Abû Muhammad Ahmad ibn `Abdullâh al-Muzanî, Muhammad ibn `Abdullâh al-Hadhramî, Muhammad ibn Abi `Ubaidah ibn Ma`an al-Mas`udî, dari ayahku, dari al-A`masy, Tamîm ibn as-Salamah as-Sulamî, `Urwah dari `Aisyah. Menurut Hakim, kualitas isnadnya sahih.[414]

Riwayat yang serupa dengan Hakim ini juga diriwayatkan Baihaqî[415] dan Ibn Mâjah[416] melalui jalur sanad yang sama, kecuali pada sanad pertama, Ibn Mâjah melalui Abû Bakar ibn Abî Syaibah.

74. QS. Al-Mujâdilah [58]: 21

كَتَبَ اللَّهُ لَأَغْلِبَنَّ أَنَا وَرُسُلِي

Allah telah menetapkan: "Aku dan rasul-rasul-Ku pasti menang». Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa.

Asbâb an-Nuzûl

عن مقاتل قال: لما فتح الله تعالى مكة للمؤمنين والطائف وخيبر وما حولها، نرجو أن يظهرنا الله على فارس والروم، فقال عبد الله بن أبي رأس المنافقين: أتظنون أن فارس والروم كبعض القرى التي غلبتم عليها؟ والله إنهم لأكثر عددا وأشد بطشا من أن تظنوا فيهم ذلك فنزلت الآية.[417]

79. Diriwayatkan dari Muqâtil, katanya: "Ketika Allah membebaskan kota Mekah bagi orang-orang beriman, juga Thaif, Khaibar dan sekitarnya, mereka mengatakan, kita berharap agar Allah memenangkan kita atas Persia dan Romawi. `Abdullah ibn Ubay pimpinan orang-orang munafik

[414]Al-Hâkim, *al-Mustadrak ...,* Juz II h. 523 Hadis No. 3791.
[415]Al-Baihaqî, *as-Sunan ...,* Juz VII h. 382 Hadis No. 15020.
[416]Ibn Mâjah, *Sunan ...,* Juz I h. 666 Hadis No. 2063.
[417]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid IX Juz XXVIII h. 26.

berkata: "Apakah kamu mengira bahwa Persia dan Romawi itu seperti beberapa kampung yang kamu kalahkan? Demi Allah sesungguhnya mereka benar-benar lebih banyak jumlahnya dan lebih kuat dari apa yang kamu perkirakan tentang mereka, maka turunlah ayat ini.

Muqâtil sebagai sumber riwayat ini adalah *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 161 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat tersebut kualitasnya sangat daif.

75. QS. Al-Mujâdilah [58]: 22

لَا تَجِدُ قَوْمًا يُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ يُوَادُّونَ مَنْ حَادَّ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَلَوْ كَانُوا آبَاءَهُمْ أَوْ أَبْنَاءَهُمْ أَوْ إِخْوَانَهُمْ أَوْ عَشِيرَتَهُمْ

Kamu tidak akan mendapati sesuatu kaum yang beriman kepada Allah dan hari akhirat, saling berkasih sayang dengan orang-orang yang menentang Allah dan Rasul-Nya, sekalipun orang-orang itu bapak-bapak, atau anak-anak atau saudara-saudara ataupun keluarga mereka.

Asbâb an-Nuzûl

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, *pertama*:

إن الآيات نزلت في أبي بكر رَضِيَ اللهُ عَنْهُ.[418]

80. Ayat ini turun mengenai Abu Bakar *radhiyallâhu `anhu*.

Riwayat ini sesuai dan didasarkan pada riwayat dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan tafsir *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî. Kata as-Suyûthî, Ibn al-Mundzir meriwayatkan dari Ibn Juraij, bahwa:

> Ketika Abû Quhâfah (ayah Abû Bakar) mencaci maki Rasulullah SAW., maka Abû Bakar memukul ayahnya dengan keras hingga terjatuh. Berita kejadian ini sampai

[418]Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid X Juz XXVIII h. 28.

kepada Nabi SAW. dan ia bertanya: "Hai Abû Bakar! Apakah benar engkau berbuat demikian?" Abu Bakar menjawab: "Demi Allah, sekiranya ada pedang di dekatku, aku pasti memedangnya." Maka turunlah ayat ini.[419]

Riwayat ini menggunakan redaksi *asbâb an-nuzûl* yang jelas. Riwayat ini terdapat dalam *Rûh al-Ma`ânî* karya al-Alûsî[420] dan *al-Kasysyâf* karya az-Zamakhsyarî.[421] Ibn Juraij sebagai sumber riwayat ini adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 59 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian riwayat tersebut, kualitasnya daif.

Riwayat kedua,

نزلت فى أبى عبيدة بن ابى الجراح.[422]

81. Ayat ini turun mengenai Abû `Ubaidah ibn Abi al-Jarrah.

Riwayat kedua ini sesuai dan didasarkan pada riwayat yang terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî. Kata as-Suyûthî, ath-Thabarânî dan al-Hâkim meriwayatkan bahwa:

"Pada waktu perang Badar, ayah Abû `Ubaidah menyerang dan ingin membunuh anaknya (Abû `Ubaidah). Abû `Ubaidah tetap berusaha menghindarkan diri dari segala serangan terhadap dirinya. Ketika ayahnya semakin kalap ingin membunuhnya, maka terpaksa ia membunuh ayahnya, maka turunlah ayat ini.[423]

Riwayat ini menggunakan redaksi *asbâb an-nuzûl* yang jelas. Riwayat ini terdapat dalam tafsir *Fath al-Qadîr* karya asy-Syaukânî[424] dan *Rûh al-Ma`ânî* karya al-Alûsî.[425] Ath-Thabarânî meriwayatkannya dalam *al-Mu`jam al-Kabîr* melalui sanad Abu Yazid al-Qarâthîsî, Asad ibn Musa, Dhamurah ibn Rabi`ah, `Abdullâh ibn Syaudzab.[426] Al-

[419]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 213-4; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz VIII h. 86.
[420]Al-Alûsî, *Rûh* …, Juz XXVIII h. 37.
[421]Az-Zamakhsyarî, *al-Kasysyâf* …, Juz IV h. 271.
[422]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXVIII h. 28.
[423]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 213.
[424]Asy-Syaukânî, *Fath ...,* Juz V h. 195.
[425]Al-Alûsî, *Rûh* …, Juz XXVIII h. 37.
[426]Ath-Thabarânî, *al-Mu`jam al-Kabîr, ...,* Juz I h. 154 Hadis

`Asqalânî menilai bahwa para periwayat dalam sanad tersebut adalah *jayyid* (baik).[427] Al-Baihaqî juga meriwayatkannya melalui sanad yang sama dengan ath-Thabarânî kecuali pada sanad pertama, kedua, dan ketiga ia melalui Abu `Abdullâh al-Hâfizh, Abû al-`Abbas Muhammad ibn Ya`qub, dan ar-Rabî` ibn Sulaiman.[428] Selain itu, al-Hâkim[429] juga meriwayatkan yang sama melalui sanad yang sama dengan al-Baihaqî. Dengan demikian riwayat Thabarânî tentang Abû `Ubaidah sebagai *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut kualitasnya hasan. Riwayat kedua inilah yang patut dijadikan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut di atas.

SURAT AL-HASYR

76. QS. Al-Hasyr [59]: 5

مَا قَطَعْتُمْ مِنْ لِينَةٍ أَوْ تَرَكْتُمُوهَا قَائِمَةً عَلَى أُصُولِهَا فَبِإِذْنِ اللَّهِ

Apa saja yang kamu tebang dari pohon kurma (milik orang-orang kafir) atau yang kamu biarkan (tumbuh) berdiri di atas pokoknya, maka (semua itu) adalah dengan izin Allah.

Asbâb an-Nuzûl

روي أنه عليه الصلاة و السلام حين أمر بقطع نخلهم وحرقه قالوا: يا محمد قد كنت تنهى عن الفساد في الأرض، فما بال قطع النخل وتحريقها، وكان في أنفس المؤمنين من ذلك شيئ، فقالوا لنسئلنّ رسول اللّه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ ، هل لنا فيما قطعنا من اجر؟ وهل علينا فيما تركنا من وزر؟ فأنزل اللّه الآية.[430]

82. Diriwayatkan bahwa Nabi SAW. ketika memerintahkan agar

No. 360.

[427]Al-`Asqalânî, *al-Ishâbah* …, Juz III h. 587.

[428]Al-Baihaqî, *as-Sunan* ..., Juz IX h. 27 Hadis No. 17613.

[429]Al-Hâkim, *al-Mustadrak* ..., Juz III h. 297 Hadis No. 5152.

[430]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid X Juz XXVIII h. 36.

> menebang pohon kurma dan membakarnya, mereka berkata: «Ya Muhammad! Sesungguhnya Anda telah melarang berbuat kerusakan di muka bumi, mengapa kami disuruh memotong dan membakarnya?» Hal itu meresahkan bagi orang-orang beriman, sehingga mereka bertanya kepada Rasulullah SAW. «Apakah kami memperoleh pahala karena telah menebang pohon kurma atau kami berdosa karena membiarkannya?, maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini merupakan gabungan dari dua riwayat yang berbeda, yaitu riwayat ath-Thabarî dan riwayat Tirmidzi dan Nasai, yang terdapat dalam tafsir Ibn Katsîr, as-Suyûthî, dan tafsir asy-Syaukânî. Ath-Thabarî meriwayatkan dari Yazîd ibn Raumân:

> Pada waktu Rasulullah SAW. memerintahkan supaya menebang pohon kurma dan membakarnya, orang-orang pada protes dan bertanya: "Hai Muhammad, Anda telah melarang berbuat kerusakan dan mencela orang yang melakukannya, lalu mengapa disuruh menebang dan membakarnya? Maka Allah menurunkan ayat tersebut.[431]

Rangkaian sanadnya terdiri dari Ibn Humaid, Salamah ibn al-Fadhl, Muhammad ibn Ishâq, dan Yazîd ibn Raumân. Salah seorang diantaranya, yaitu Salamah ibn al-Fadhl daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 28 surat Âli `Imrân di atas.

Riwayat kedua ialah diriwayatkan Tirmidzi, Nasai, Ibn Abî Hâtim, dan Ibn Marduwaih dari Ibn Abbas.

> Rasulullah SAW. pernah meminta umat Islam agar memelihara pohon kurma, lalu mereka juga disuruh menebangnya, sehingga mereka merasa resah karena telah menebang sebagian dan sebagiannya dibiarkan. Akhirnya mereka bertanya kepada Rasulullah SAW.: "Apakah kami memperoleh pahala karena telah menebang dan berdosa karena membiarkan sebagiannya? Maka Allah menurunkan ayat ini.[432]

Tirmidzi meriwayatkan melalui sanad al-Hasan ibn

[431]Ath-Thabarî, *Jâmi`* …, Juz XXVIII h. 34.

[432]Ibn Katsîr, *Tafsîr* …, Juz IV h. 334; as-Suyûthî, *ad-Durr* …, Juz VIII h. 91; asy-Syaukânî, *Fath* …, Juz V h. 199.

Muhammad az-Za`farânî, `Affân ibn Muslim, Hafash ibn Giyâts, Habîb ibn Abî `Amrah, Sa`id ibn Jubair, dan Ibn Abbas. Menurut Tirmidzi, riwayat ini kualitasnya *hasan garîb*.[433] Nasai meriwayatkan melalui sanad yang sama dengan Tirmidzi.[434]

Selain itu, Bukhari juga meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut.

> Diriwayatkan dari Ibn Umar bahwa Rasulullah SAW. menebang dan membakar pohon kurma Bani Nadhir, maka Allah menurunkan ayat ini.[435]

Riwayat Bukhari dari Ibn Umar ini tidak bertentangan dengan riwayat Tirmidzi dan Nasai dari Ibn Abbas di atas, bahkan justru saling mendukung. Riwayat Tirmidzi dan Nasai menjelaskan bahwa Rasulullah SAW. pernah menyuruh agar menebang pohon kurma, sedang riwayat Bukhari menerangkan bahwa Nabi SAW. menebang dan membakar pohon kurma. Kedua riwayat ini tercantum dalam *ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâdi`î.[436]

Selain Bukhari, riwayat ini juga diriwayatkan Muslim, Tirmidzi, Abû Daud, Ibn Majah, Darimi, Ahmad, bersumber dari Ibn Umar.

SURAT AL-MUMTAHANAH

77. QS. Al-Mumtahanah [60]: 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللّٰهُ عَنِ الَّذِينَ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ

Allah tiada melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu.

Asbâb an-Nuzûl

[433]At-Turmidzî, *Sunan* …, Juz V h. 408 Hadis No. 3303.
[434]An-Nasâî, *Sunan* …, Juz VI h. 483 Hadis No. 11574.
[435]Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb Hadis No. 4884.
[436]Al-Wâdi`î, *ash-Shahîh* …, h. 154-155.

وقال الحسن وأبو صالح: نزلت الآية في خزاعة وبني الحرث بن كعب وكنانة ومزينة وقبائل من العرب، كانوا صالحوا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ على ألا يقاتلوه ولا يعينوا عليه.[437]

83. Hasan dan Abû Shâlih mengatakan bahwa ayat ini turun mengenai Khuza`ah, Bani al-Harts ibn Ka`ab, Kinanah, Muzinah, dan beberapa suku dari Arab. Mereka mengadakan perjanjian damai dengan Rasulullah SAW. untuk tidak saling menyerang dan membunuh.

Hasan dan Abû Shâlih adalah seorang tabiin, maka riwayat ini adalah *mursal*. Jika Abû Shâlih yang dimaksudkan ini adalah Abû Shâlih yang namanya Bâdzân maula Ummi Hâni' binti Abî Thâlib seorang yang *matrûk* yakni sangat daif, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 168 surat al-Baqarah di atas, maka riwayat ini sangat daif. Demikian juga, kalau yang dimaksud Abû Shâlih adalah `Abdullâh ibn Shâlih ibn Muhammad (213 H) juga dinilai sebagai *dzâhib al-hadîts* dan *munkar al-hadîts jiddan*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 17 surat at-Taubah di atas.

Selain riwayat tersebut, al-Marâgî juga mengemukakan riwayat lain yang diriwayatkan Ahmad bersumber dari Abdullah ibn Zubair.

> Ahmad meriwayatkan bersumber dari `Abdullah ibn az-Zubair, katanya: "Qutailah binti `Abd al-`Uzzâ ibn `Abd As`ad dari Bani Malik ibn Hasal (mantan isteri Abu Bakar) yang masih musyrik datang kepada puterinya Asma' binti Abu Bakar membawa hadiah berupa kue yang terbuat dari keju dan samin. Puterinya menolak menerima hadiah itu dan tidak mengizinkan masuk ke rumahnya hingga ia mengutus seseorang kepada Aisyah agar bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang masalah ini. Aisyah bertanya kepada Rasulullah SAW., maka Allah menurunkan ayat ini.[438]
>
> Riwayat ini terdapat dalam Musnad Ahmad.[439] Rangkaian

[437]Al-Marâgî, *Tafsîr* ...,Jilid X Juz XXVIII h. 69.
[438]Al-Marâgî, *Tafsîr* …, Jilid X Juz XXVIII h. 69.
[439]Ahmad ibn Hambal, *Musnad* ...,Hadis No. 15679.

sanadnya terdiri atas `Ârim, `Abdullâh ibn al-Mubârak, Mush`ab ibn Tsâbit, `Âmir ibn `Abdullâh ibn az-Zubair, dari `Abdullâh ibn az-Zubair. Dua periwayat dalam sanad di atas dianggap "bermasalah", yaitu:

1. `Ârim, namanya Muhammad ibn al-Fadhl as-Sadûsî (223 H) dinilai oleh:
   a. Ibn Abî Hâtim: Ayahku pernah ditanya tentang kualitasnya, jawabnya ia *tsiqah*. Aku juga mendengar ayahku berkata bahwa `Ârim di akhir usianya mengalami *ikhtilâth* (kacau hapalannya) dan hilang akalnya. Barangsiapa yang mendengar hadis darinya sebelum mengalami *ikhtilâth*, maka hadis itu sahih. Aku mencatat hadis darinya sebelum mengalami *ikhtilâth*, yaitu tahun 214 H dan tidak mendengar lagi darinya selama mengalami *ikhtilâth*. Siapa yang mendengar darinya sebelum tahun 200 H maka hadisnya itu bagus.
   b. Al-Bukhârî: Hapalannya berubah di akhir usianya.
   c. An-Nasâî: Dia termasuk salah seorang *tsiqah* sebelum mengalami *ikhtilâth*.
   d. Ad-Daruquthnî: *Tsiqah*, kemudian hapalannya berubah. Setelah perubahan ini, hadisnya *munkar*.
   e. Ibn Hibbân: Mengalami *ikhtilâth* di akhir usianya sehingga banyak hadisnya *munkar*.
   f. Al-`Ijlî: *Tsiqah*.[440]
   g. Al-Hafizh Ibrahim ibn Muhammad memasukkan `Ârim sebagai periwayat yang mengalami *ikhtilath* dalam bukunya *al-Igtibâth bi Ma`rifah man Rumiya min ar-Ruwâh bi al-ikhtilâth*.
2. Mush`ab ibn Tsâbit (157 H) dinilai oleh:
   a. `Abdullah ibn Ahmad dari ayahnya: Hadisnya daif, aku tidak melihat ada orang yang memuji hadisnya.
   b. `Utsman ad-Darimî dari Ibn Ma`in: *Dha`if*.
   c. Mu`awiyah ibn Shâlih: *Laisa bi syaiin*.

[440]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz IX h. 402; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,Juz III No. 1258; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,VIII h. 267; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz IV h. 7; al-Bukhârî, *Târikh al-Kabîr,* ...,Juz I h. 208; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ',* ...,Juz III h. 91.

d. Abû Hâtim: *Shadûq, katsîr al-galath, laisa bi al-qawiyy*.
e. An-Nasâî dan ad-Daruquthnî: *Laisa bi al-qawiyy*.
f. Ibn Hibbân: Dia disebutkan dalam *ats-Tsiqât*, namun terkadang dimasukkan dalam *adh-Dhu`afâ'*.[441]

Dengan demikian kedua periwayat tersebut, yakni `Ârim dan Mush`ab ibn Tsabit adalah daif. Dengan daif-nya kedua periwayat tersebut, maka riwayat *asbâb an-nuzûl* tersebut adalah daif.

Selain riwayat tersebut, ada juga riwayat Bukhari, Muslim,[442] Abu Daud,[443] dan Ahmad,[444] bersumber dari Asma' binti Abu Bakar.

Diriwayatkan dari Asma' binti Abu Bakar, katanya: "Pada masa Nabi SAW. ibuku mendatangiku dengan membawa hadiah. Lalu aku bertanya kepada Nabi SAW. apakah aku melayaninya (berbuat baik kepadanya)? Beliau menjawab: "Ya". Maka Allah menurunkan ayat ini.[445]

Riwayat yang sahih ini menjadi *syâhid*, mendukung dan menguatkan riwayat Ahmad yang daif yang dikemukakan al-Marâgî di atas, sehingga berubah kualitasnya menjadi hadis *hasan li gairihî*.

78. QS. al-Mumtahanah [60]: 10

يَاأَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا جَاءَكُمُ الْمُؤْمِنَاتُ مُهَاجِرَاتٍ فَامْتَحِنُوهُنَّ اللَّهُ أَعْلَمُ بِإِيمَانِهِنَّ فَإِنْ عَلِمْتُمُوهُنَّ مُؤْمِنَاتٍ فَلاَ تَرْجِعُوهُنَّ إِلَى الْكُفَّارِ لاَ هُنَّ حِلٌّ لَهُمْ وَلاَ هُمْ يَحِلُّونَ لَهُنَّ وَءَاتُوهُمْ مَا أَنْفَقُوا

Hai orang-orang yang beriman, apabila datang berhijrah kepadamu perempuan-perempuan yang beriman, maka hendaklah kamu uji (keimanan) mereka. Allah lebih mengetahui tentang keimanan

[441]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* ...,Juz X h. 158; al-Mizzî, *Tahdzîb* ...,Juz III No. 1132; ar-Râzî, *al-Jarh* ...,VIII No. 1407; adz-Dzahabî, *Mîzân* ...,Juz IV h. 118; Ibn al-Jauzî, *adh-Dhu`afâ',* ...,Juz III h. 122; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât,* ...,Juz VII h. 478; Ibn Sa`ad, *ath-Thabaqât* ...,Juz V h. 299.

[442]Muslim, *Shahîh* ...,Kitâb *Zakâh,* Hadis No. 1003.

[443]Abû Daud, *Sunan* ...,Kitâb *az-Zakâh,* Hadis No. 1668.

[444]Ahmad ibn Hambal, *Musnad* ...,Hadis No. 26373, 26399, dan 26454.

[445]Al-Bukhârî, *Shahîh* ...,Kitâb *al-Adab* Bâb *Shilah al-Wâlid al-Musyrik* Hadis No. 5979.

mereka; maka jika kamu telah mengetahui bahwa mereka (benar-benar) beriman maka janganlah kamu kembalikan mereka kepada (suami-suami mereka) orang-orang kafir. Mereka tiada halal bagi orang-orang kafir itu dan orang-orang kafir itu tiada halal pula bagi mereka. Dan berikanlah kepada (suami-suami) mereka mahar yang telah mereka bayar.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن النبى صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عام الحديبية أمر عليا أن يكتب بالصلح فكتب: باسمك اللهم، هذا ما صالح عليه محمد بن عبد الله سهيل بن عمرو. اصطلحوا على وضع الحرب عن الناس عشر سنين، تأمن فيه الناس ويكف بعضهم عن بعض على أن من أتى محمدا من قريش بغير إذن وليه، ومن جاء قريشا من محمد لم يرده إليه، وأن بيننا عيبة مكفوفة، وأن لا إسلال ولا إغلال، وأن من أحب أن يدخل فى عقد محمد وعهده دخل فيه، ومن أحب أن يدخل فى عقد قريش وعهدهم دخل فيه. فرد رسول الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ : أبا جندل بن سهيل، ولم يأت رسولَ الله صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ احد من الرجال إلا رده فى مدة العهد، وإن كان مسلما، ثم جاءت المؤمنات مهاجرات، وكانت اولاهن أم كلثوم بنت عقبة بن أبى معيط، فقدم أخواها عمار والوليد فكلماه فى أمرها ليردها إلى قريش فنزلت الآية.[446]

84. Diriwayatkan bahwa pada tahun perdamaian Hudaibiyah Nabi SAW. menyuruh Ali ibn Abi Thalib untuk menulis isi perjanjian perdamaian, dan ia pun menulisnya. 'Dengan menyebut namaMu ya Allah ini adalah perdamaian yang

[446]Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid X Juz XXVIII h. 73.

disepakati oleh Muhammad ibn Abdullah dengan Suhail ibn `Amr, mereka sepakat untuk menghentikan peperangan selama 10 tahun yang di dalamnya orang-orang merasa aman, mereka tidak saling menyerang dengan syarat barangsiapa yang datang kepada Muhammad dari kaum Quraisy tanpa izin walinya, maka Muhammad mengembalikan orang tersebut kepada kaum Quraisy. Dan barangsiapa yang datang kepada kaum Quraisy dan Muhammad, maka kaum Quraisy tidak mengembalikan orang tersebut kepada Muhammad. Bahwa di antara kami diadakan gencatan senjata, tidak ada peperangan dan permusuhan. Barangsiapa yang ingin masuk di dalam ikatan Muhammad dan perjanjiannya, maka ia boleh memasuki. Dan barangsiapa yang ingin masuk ke dalam ikatan orang-orang Quraisy dan perjanjian mereka, maka ia boleh memasukinya. Maka Rasulullah SAW. mengembalikan Abu Jandal ibn Suhail. Tidak seorang pun laki-laki datang kepada Rasulullah SAW. kecuali ia mengembalikannya, meskipun laki-laki itu seorang muslim. Kemudian datanglah wanita-wanita muslim berhijrah. Dan yang pertama kali berhijrah di antara wanita-wanita itu ialah Umm Kaltsum binti `Uqbah ibn Abu Mu`aith. Lalu datanglah kedua saudaranya `Ammar dan Walid untuk membicarakan dengannya tentang urusan Umm Kaltsum itu, supaya ia mengembalikan kepada kaum Quraisy, lalu turunlah ayat tersebut.

Riwayat ini merupakan ringkasan dari riwayat Bukhari yang sangat panjang mengisahkan tentang perjanjian perdamaian Hudaibiyah.[447] Riwayat Bukhari ini terdapat dalam *ash-Shaḥîḥ al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâdi`î.[448]

[447]Al-Bukhârî, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *asy-Syurûth*, Bâb *asy-Syurûth fî al-Jihâd* Hadis No. 2734.

[448]Al-Wâdi`î, *ash-Shaḥîḥ* …, h. 156-157.

SURAT ASH-SHAFF

79. QS. Ash-Shaff [61]: 1

سَبَّحَ لِلَّهِ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ

Bertasbih kepada Allah apa saja yang ada di langit dan apa saja yang ada di bumi; dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.

Asbâb an-Nuzûl

قال ابن عباس: كان ناس من المؤمنين قبل أن يفرض الجهاد يقولون: لوددنا أن الله دلنا على أحب الأعمال إليه فنعمل به، فأخبر الله نبيه أن أحب الأعمال إليه إيمان بالله لا شك فيه، وجهاد لأهل معصيته الذين جحدوا الايمان به، وإقرار برسالته نبيه، فلما نزل الجهاد كره ذلك ناس من المؤمنين وشق عليهم أمره فأنزل الله الآية.[449]

85. Kata Ibn Abbas: "Sebelum diperintahkan jihad orang-orang beriman mengatakan, seandainya Allah menunjukkan kepada kita amal yang paling dicintai-Nya, maka kami pasti melakukannya. Lalu Allah memberitakan kepada Nabi-Nya bahwa amal yang paling dicintai adalah beriman kepada Allah tanpa keraguan sedikit pun, berjihad melawan pelaku kemaksiatan yang mengingkari keimanan, mengakui risalah kenabiannya. Ketika turun perintah jihad, ternyata orang-orang beriman tidak senang berjihad dan merasa susah dengan perintah itu. Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir ath-Thabarî. Dalam tafsir ini dijelaskan bahwa riwayat yang dikemukakan di atas adalah *asbâb an-nuzûl* ayat 2 yaitu "يا أيها الذين آمنوا لم تقولون ما لا تفعلون" bukan ayat 1 di atas. Rangkaian sanadnya terdiri atas `Alî, Abu Shâlih, Mu`awiyah, `Alî ibn Shâlih ibn Shâlih, dari Ibn Abbas.[450] Salah seorang periwayatnya bernama Mu`awiyah, yang nama lengkapnya

[449]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXVIII h. 80.
[450]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz XXVIII h. 84.

Mu`awiyah ibn Hisyâm al-Qashshâr al-Azadî (204 H) dinilai oleh:

a. Ibn Hibbân: Disebutkan dalam *ats-Tsiqât*, ia menilai bahwa terkadang keliru dalam meriwayatkan.
b. Al-Âjirî dari Abû Daud: *Tsiqah*.
c. Ibn Syâhin: Disebutkan dalam *ats-Tsiqât*.
d. `Utsman ibn Abi Syaibah : *Shadaqa*, namun tidak dapat dijadikan hujjah.
e. As-Sâjî: *Shadûq*, namun ia bimbang
f. Ahmad ibn Hambal: Banyak kekeliruannya.
g. Abû al-Faraj ibn al-Jauzî : Disebutkan dalam *adh-Dhua`fâ'* bahwa dia disebut juga Mu`awiyah ibn Abû al-`Abbas. Dia meriwayatkan hadis yang bukan dari didengarnya langsung, sehingga para ulama menolak hadisnya.[451]

Dengan demikian, Mu`awiyah adalah daif, sebab ia tidak *dhabith*, banyak kesalahannya dalam meriwayatkan. Dengan daif-nya Mu`awiyah ini, maka riwayat tersebut kualitasnya daif.

Tirmidzi dan Darimi meriwayatkan *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut bersumber dari `Abdullah ibn Salam:

> Diriwayatkan dari `Abdullah ibn Sallâm, katanya: "Kami duduk-duduk bersama sekelompok sahabat Rasulullah SAW. kami berdiskusi. Seandainya kami tahu amal yang paling disenangi Allah, niscaya kami pasti melakukannya. Maka Allah menurunkan ayat ini.[452]

Rangkaian sanadnya terdiri atas `Abdullâh ibn `Abd ar-Rahmân ibn al-Fadhl, Muhammad ibn Katsîr al-`Abdî, al-Auza`î (`Abd ar-Rahmân ibn `Amr), Yahya ibn Abû Katsîr, Abû Salamah, namanya `Abdullâh ibn `Abd ar-Rahmân ibn `Auf, dari `Abdullâh ibn Salam. Ad-Darimî[453] juga meriwayatkan yang sama dengan Tirmidzi di atas dengan sanad yang sama. Salah seorang periwayatnya bernama Muhammad ibn Katsîr al-`Abdî (223 H) dinilai oleh Ibn Ma`in sebagai *lam yakun bi tsiqah*. Namun, Ahmad ibn Hambal dan

---

[451]Aal-`Asqalânî, *Tahdzîb* ..., Juz X h. 218.

[452]At-Turmidzî, *Sunan ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah ash-Shaff* Hadis No. 3309.

[453]Ad-Dârimî, *Sunan ...,* Kitâb *al-Jihâd* Bâb *al-Jihâd fî Sabîlillâh* Hadis No. 2390.

Ibn Hibban menilainya *tsiqah*, Abû Hâtim menilainya *shadûq* dan Sulaimân ibn Qâsim menilainya *lâ ba'sa bihî*.[454]

Sebagian menilai *tsiqah* dan sebagian menilai daif. Penilaian daif-nya tidak dijelaskan sebab-sebab ke-daif-annya, maka penilaian *tsiqah* yang diterima. Dengan demikian Muhammad ibn Katsîr dinyatakan sebagai *tsiqah*, dan kualitas hadisnya sahih. Riwayat Tirmidzi ini disebutkan as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan ia menyatakan, Hâkim juga meriwayatkannya dan ia menilainya sebagai sahih.[455] Dalam *ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl* juga disebutkan riwayat ad-Dârimî dan Tirmidzi tersebut.[456] Demikian juga Ibn Katsîr[457] dalam tafsirnya. Riwayat sahih ini menjadi syâhid, pendukung dan penguat terhadap riwayat ath-Thabarî di atas, sehingga kualitasnya berubah menjadi *hasan li gairihî*.

80. QS. Ash-Shaff [61]: 8

يُرِيدُونَ لِيُطْفِئُوا نُورَ اللَّهِ بِأَفْوَاهِهِمْ وَاللَّهُ مُتِمُّ نُورِهِ وَلَوْ كَرِهَ الْكَافِرُونَ

Mereka ingin hendak memadamkan cahaya (agama) Allah dengan mulut (ucapan-ucapan) mereka, dan Allah tetap menyempurnakan cahaya-Nya meskipun orang-orang kafir benci.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس: أن الوحي أبطأ أربعين يوما فقال كعب بن الأشرف: يا معشر يهود أبشروا، أطفأ الله نور محمد فيما كان ينزل عليه، وما كان ليتم نوره، فحزن الرسول صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فنزلت الآية.[458]

86. Diriwayatkan dari Ibn Abbas bahwa sudah 40 hari wahyu

[454]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb ...,* Juz IX h. 417; al-Mizzî, *Tahdzîb ...,* Juz III h. 126; ar-Râzî, *al-Jarh ...,* Juz VIII h. 311; adz-Dzahabî, *Mîzân ...,* Juz IV h. 18; Ibn Hibbân, *ats-Tsiqât, ...,* Juz IX h. 77.

[455]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 218.

[456]Al-Wâdi`î, *Ash-Shahîh* …, h. 158.

[457]Ibn Katsîr, *Tafsîr ...,* Juz VI h. 356.

[458]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXVIII h. 88.

tidak turun. Lalu Ka`ab ibn al-Asyraf berkata: "Wahai orang-orang Yahudi! Bergembiralah, Allah telah memadamkan cahaya Muhammad, sebab wahyu tidak turun lagi kepadanya dan Allah tidak lagi menyempurnakan cahayanya. Mendengar hal ini, Rasulullah SAW. sedih, sehingga turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam tafsir *Rûh al-Ma`ânî*[459] dan al-Qurthubî.[460] Menurut al-Qurthubî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan `Atha' bersumber dari Ibn Abbas. Riwayat ini belum ditemukan sanadnya secara lengkap sehingga tidak dapat dilacak kualitas pribadi masing-masing periwayat apakah sahih atau tidak.

SURAT AL-MUNAFIQUN

81. QS. al-Munâfiqûn [63]: 5

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ تَعَالَوْا يَسْتَغْفِرْ لَكُمْ رَسُولُ اللَّهِ لَوَّوْا رُءُوسَهُمْ وَرَأَيْتَهُمْ يَصُدُّونَ

Dan apabila dikatakan kepada mereka: Marilah (beriman), agar Rasulullah memintakan ampunan bagimu, mereka membuang muka mereka dan kamu lihat mereka berpaling.

Asbâb an-Nuzûl

Al-Marâgî mengemukakan dua riwayat *asbâb an-nuzûl* ayat tersebut, pertama:

قال الكلبى: لما نزل القرآن بصفة المنافقون مشى إليهم عشائرهم من المؤمنين وقالوا لهم: ويلكم افتضحتم بالنفاق، واهلكتم أنفسكم، فائتوا رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وتوبوا إليه من النفاق، واسألوه أن يغفر لكم، فأبوا ذلك وزهدوا فى الاستغفار فنزلت الآية.

87. Kata al-Kilbî, ketika al-Qur>an menjelaskan sifat orang-orang munafik, maka keluarga mereka yang beriman datang kepada mereka, lalu mengatakan: "Mengapa kamu mempermalukan

[459]Al-Alûsî, *Rûh ...*, Juz XIV h. 277.
[460]Al-Qurthubî, *al-Jâmi` ...*, Juz XVIII h. 85.

dirimu dengan kemunafikan dan membinasakan dirimu sendiri? Datanglah kepada Rasulullah SAW. dan bertaubat kepadanya dari kemusyrikan. Dan mintalah kepadanya agar ia memohonkan ampunan bagimu. Mereka menolak yang demikian dan tidak ingin memohon ampun, lalu turunlah ayat tersebut.

Riwayat kedua:

قال ابن عباس: لما رجع عبد الله بن أبي من أحد بكثير من الناس مقته المسلمون وعنفوه وأسمعوه ما يكره، فقال له بنو أبيه: لو أتيت رسول الله صلى الله عليه وسلم حتى يستغفر لك ويرضى عنك، قال: لا أذهب إليه ولا أريد أن يستغفرلي، وجعل يلوّي رأسه فنزلت.[461]

88. Kata Ibn Abbas, ketika `Abdullâh ibn Ubay pulang dari Uhud bersama banyak orang lainnya, kaum muslimin mengutuknya dan mencaci dan mengatakan kepadanya apa yang tidak enak didengar. Maka berkatalah kepadanya keluarga dari ayahnya seandainya kamu datang kepada Rasulullah SAW. tentu ia akan memohonkan ampun untukmu dan menyukaimu. Ia menjawab, aku tidak akan pergi kepadanya, aku tidak ingin dia memohonkan ampunan untukmu. Maka mulailah ia memalingkan kepalanya, lalu turunlah ayat ini."

Riwayat pertama adalah pernyataan al-Kilbî, seorang yang *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surat al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat ini kualitasnya sangat daif. Adapun riwayat kedua belum diketahui sumber dan sanadnya.

SURAT ATH-THALAQ

82. QS. ath-Thalâq [65]: 2

وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا

[461] Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid X Juz XXVIII h. 112.

Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan ke luar.

Asbâb an-Nuzûl

روي عن ابن عباس أنه قال: "جاء عوف بن مالك الأشجعي إلى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فقال: يا رسول الله: إن ابني أسره العدو وجزعت أمه، فبم تأمرني ؟ قال آمرك وإياها أن تستكثرامن قول: "لاحول ولا قوة إلا بالله" فقالت المرأة: نعم ما أمرك، فجعلا يكثران منها، فتغفل عنه العدو فاستاق غنمهم فجاء بها إلى أبيه، فنزلت هذه الآية.[462]

89. Diriwayatkan dari Ibn Abbas, katanya: "`Auf ibn Malik al-Asyja`i datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata: «Ya Rasulullah! Anakku ditawan musuh dan ibunya sangat gelisah. Apa yang harus aku lakukan?» Rasulullah SAW. bersabda: "Aku perintahkan kamu dan isterimu agar memperbanyak membaca kalimat: "*Lâ Haula wa lâ Quwwata illâ billâh*." Berkatalah isterinya: "Alangkah baiknya apa yang diperintahkan Rasulullah kepadamu." Kedua suami isteri itu memperbanyak membacanya (kalimat *hauqalah*). Ketika musuh tengah lalai, anaknya yang ditawan musuh itu membawa pulang kambing musuhnya ke rumah ayahnya. Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* dan *ad-Durr al-Mantsûr* karya as-Suyûthî.[463] Menurut as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Marduwaih bersumber dari Ibn Abbas melalui al-Kilbî dan Abû Shâlih. Keduanya adalah periwayat yang *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 190 surat al-Baqarah di atas. Oleh karena itu, riwayat tersebut kualitasnya sangat daif. Selain riwayat di atas, as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl*[464]

[462]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXVIII h. 141.
[463]As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* Juz VIII h. 197; *Lubâb ...,* h. 222.
[464]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 222.

menyebutkan riwayat Hakim bersumber dari Jabir.

> Bahwa seorang suku Asyja`i yang miskin dan banyak anak. Ia menghadap kepada Rasulullah SAW. meminta bantuannya (tentang anaknya yang ditawan musuh dan penderitaan hidupnya). Rasulullah SAW. bersabda kepadanya: "Bertakwalah kepada Allah dan bersabarlah!" Tidak lama kemudian datanglah anak itu membawa seekor kambing (hasil rampasan dari musuh ketika melarikan diri). Hal ini segera dilaporkan kepada Rasulullah SAW. dan ia bersabda: "Makanlah (kambing itu), maka turunlah ayat tersebut."[465]

Rangkaian sanadnya terdiri atas Abû al-Qâsim al-Hasan ibn Muhammad ibn al-Husain ibn `Uqbah ibn Khalid, `Ubayd ibn Katsîr al-`Âmirî, `Abbâd ibn Ya`qub, Yahya ibn Âdam, Israil, `Ammar ibn Mu`awiyah, Sâlim ibn Abî al-Ja`d, dari Jabir ibn `Abdullâh. Menurut adz-Dzahabî, riwayat ini *munkar*, namun mempunyai *syâhid* atau pendukung. Dengan adanya *syâhid*, maka riwayat Hakim ini kualitasnya *hasan li gairihi*. Riwayat hasan ini tidak dapat menjadi *Syâhid* terhadap riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas, sebab ke-daif-annya sangat "berat", yaitu *matrûk*.

83. QS. Ath-Thalâq [65]: 4

وَاللَّائِي يَئِسْنَ مِنَ الْمَحِيضِ مِنْ نِسَائِكُمْ إِنِ ارْتَبْتُمْ فَعِدَّتُهُنَّ ثَلَاثَةُ أَشْهُرٍ وَاللَّائِي لَمْ يَحِضْنَ

Dan perempuan-perempuan yang tidak haid lagi (monopause) di antara perempuan-perempuanmu jika kamu ragu-ragu (tentang masa iddahnya) maka iddah mereka adalah tiga bulan; dan begitu (pula) perempuan-perempuan yang tidak haid.

Asbâb an-Nuzûl

وروي أن قوما منهم أبي بن كعب وخلاد بن النعمان: "لما

[465]Al-Hâkim, *al-Mustadrak ...*, Juz II h. 534 Hadis No. 3820.

سمعوا قوله تعالى: "والمطلقات يتربصن بأنفسهنّ ثلاثة قروء" قال يا رسول الله فما عدة من لا قرء لها من صغر او كبر؟ فنزلت الآية.[466]

90. Diriwayatkan bahwa ada suatu kaum, di antara mereka terdapat Ubay ibn Ka`ab dan Khallad ibn an-Nu`man, ketika mereka mendengar ayat "والمطلقات يتربصن بأنفسهنّ ثلاثة قروء" berkata: "Ya Rasulullah! Bagaimana iddah perempuan muda yang belum haid dan perempuan yang tidak haid lagi, maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî[467] dan *Lubâb an-Nuqûl* karya as-Suyûthî.[468] Al-Wâhidî dan as-Suyûthî menyebutkan tanpa sanad dan menyatakan bahwa riwayat ini adalah pernyataan Muqâtil dalam tafsirnya. Muqâtil adalah *matrûk*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 161 surat Âli `Imrân di atas. Dengan demikian, riwayat ini kualitasnya sangat daif.

Selain riwayat ini, as-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl* menyebutkan riwayat ath-Thabarî, Ishaq ibn Râhawaih, Hakim, dan lainnya bersumber dari Ubay ibn Ka`ab.

> Diriwayatkan Hakim dan Baihaqi bersumber dari Ubay ibn Ka`ab, bahwa ketika turun ayat pada surat al-Baqarah (QS. 2: 226-237) tentang `iddah perempuan, para penduduk Madinah bertanya: "Masih ada masalah iddah yang belum disebut dalam al-Qur'an, yaitu iddah perempuan muda (yang belum haid) dan perempuan tua yang tidak haid lagi (monopause) dan yang hamil. Maka Allah menurunkan ayat ini.[469]

Menurut as-Suyûthî, riwayat ini kualitasnya sahih. Hakim meriwayatkan dalam *al-Mustadrak*[470] dan Baihaqî *Sunan al-Kubrâ*.[471] Hakim meriwayatkan melalui Abû Zakariya Yahya ibn Muhammad (ibn Mu`awiyah) al-`Anbarî, Muhammad ibn `Abd as-Salam, Ishâq,

---

[466]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXVIII h. 143.
[467]Al-Wâhidî, *Asbâb ...,* h. 246.
[468]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 222.
[469]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 222.
[470]Al-Hâkim, *al-Mustadrak ...,* Juz II h. 534 Hadis No.3821.
[471]Al-Baihaqî, *as-Sunan ...,* Juz VII h. 420, 414 Hadis No. 15193, 15156.

Jarîr, Mutharrif ibn Tharif, `Amr ibn Salim, dari Ubay ibn Ka`ab. Al-Baihaqî juga melalui sanad yang sama. Menurut Hakim, isnad hadis ini kualitasnya sahih. Dengan demikian, riwayat yang dikemukakan as-Suyûthî ini kualitasnya sahih. Namun riwayat sahih tidak dapat dijadikan syâhid terhadap riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas, sebab ke-daif-annya "sangat berat", yakni *matrûk*.

SURAT AT-TAHRIM

84. QS. at-Tahrîm [66]: 5

عَسَى رَبُّهُ إِنْ طَلَّقَكُنَّ أَنْ يُبْدِلَهُ أَزْوَاجًا خَيْرًا مِنكُنَّ مُسْلِمَاتٍ مُؤْمِنَاتٍ قَانِتَاتٍ تَائِبَاتٍ عَابِدَاتٍ سَائِحَاتٍ ثَيِّبَاتٍ وَأَبْكَارًا

Jika Nabi menceraikan kamu, boleh jadi Tuhannya akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kamu, yang patuh, yang beriman, yang ta`at, yang bertaubat, yang mengerjakan ibadat, yang berpuasa, yang janda dan yang perawan.

Asbâb an-Nuzûl

وروي عَنْ أَنَسٍ عن عُمَرُ قال: بلغني عن بعض أمهاتنا أُمَّهَاتِ الْمُؤْمِنِينَ شدة على رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ واذاهنّ إياه، فاستقريتهنّ امرأة امرأة أعظها وأنهاها عن أذى رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وأقول: إن أبيتنّ أبدله الله خيرا منكنّ حتى أتيت على زينب، فقالت يابن الخطاب: أَمَا فِي رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَا يَعِظُ نِسَاءَهُ حَتَّى تَعِظَهُنَّ أَنْتَ فأمسكت فَأَنْزَلَ اللَّهُ الآية.[472]

91. Diriwayatkan dari Anas, dari Umar, katanya: "Telah sampai kepadaku dari sebagian ibu-ibu kita, ibu-ibu kami orang-orang beriman bertindak keras dan menyakiti Rasulullah SAW. Lalu aku menemui mereka satu persatu untuk aku nasehati dan aku

[472]Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid X Juz XXVIII h. 160.

larang agar tidak menyakiti Rasulullah dan aku katakan, jika kamu menolak maka Allah akan memberikan istri kepadanya ganti yang lebih baik daripada kamu sekalian, sehingga aku pun datang kepada Zainab, ia mengatakan, wahai Ibn al-Khattab, sesungguhnya Rasulullah SAW. tidak pernah menasehati istri-istrinya sehingga engkaulah yang akan menasehati mereka. Lalu aku diam, maka Allah menurunkan ayat tersebut.

Riwayat ini sesuai dengan hadis dalam Sahih Bukhari.

Bukhari meriwayatkan dari Anas katanya, Umar berkata: "Telah sampai berita kepadaku, bahwa Nabi SAW. menjauhinya sebagian isterinya. Lalu aku mendatangi mereka, dan menasehati mereka jika kamu menolak atau Allah akan memberi ganti kepadanya dengan isteri-isteri yang lebih baik daripada kalian semua. Hingga salah seorang isteri Nabi SAW. mendatangiku, dan mengatakan: "Hai Umar, sesungguhnya Rasulullah SAW. tidak pernah menasehati istri-istrinya seperti itu hanya engkaulah yang akan menasehati mereka, maka Allah menurunkan ayat tersebut.[473]

Dengan demikian riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas adalah sahih.

SURAT AL-MULK

85. QS. al-Mulk [67]: 28

قُلْ أَرَأَيْتُمْ إِنْ أَهْلَكَنِيَ اللَّهُ وَمَنْ مَعِيَ أَوْ رَحِمَنَا فَمَنْ يُجِيرُ الْكَافِرِينَ مِنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Katakanlah: "Terangkanlah kepadaku jika Allah mematikan aku dan orang-orang yang bersama dengan aku atau memberi rahmat kepada kami, (maka kami akan masuk surga), tetapi siapakah yang dapat melindungi orang-orang yang kafir dari siksa yang pedih?"

[473]Al-Bukhârî, *Shahîh* ..., Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân*, Hadis No. 4483 dan 4916.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن كفار مكة كانوا يدعون على رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وعلى المؤمنين بالهلاك كما حكى الله عنهم في آية أخرى بقوله: " أَمْ يَقُولُونَ شَاعِرٌ نَتَرَبَّصُ بِهِ رَيْبَ الْمَنُونِ (الطور:30)" وقوله: " بَلْ ظَنَنْتُمْ أَنْ لَنْ يَنْقَلِبَ الرَّسُولُ وَالْمُؤْمِنُونَ إِلَى أَهْلِيهِمْ أَبَدًا (الفتح: 12)" فنزلت.[474]

92. Diriwayatkan bahwa orang-orang kafir Mekah mengajak Rasulullah SAW. dan orang-orang beriman, mereka ingin membinasakan mereka, sebagaimana diterangkan dalam firman-Nya: "Bahkan mereka mengatakan: "Dia adalah seorang penyair yang kami tunggu-tunggu kecelakaan menimpanya (QS. ath-Thûr/52: 28) dan firman-Nya "Tetapi kamu menyangka bahwa Rasul dan orang-orang mu'min tidak sekali-kali akan kembali kepada keluarga mereka selama-lamanya." (QS. Al-Fath/48: 12), maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini belum ditemukan sumber dan sanadnya dalam berbagai kitab tafsir, hadis, dan yang memuat khusus riwayat *asbâb an-nuzûl*.

SURAT AL-MUDDATSTSIR

86. QS. al-Muddatstsir [74]: 1-5

يَاأَيُّهَا الْمُدَّثِّرُ (1) قُمْ فَأَنْذِرْ (2) وَرَبَّكَ فَكَبِّرْ (3) وَثِيَابَكَ فَطَهِّرْ (4) وَالرُّجْزَ فَاهْجُرْ

Hai orang yang berselimut, bangunlah, lalu berilah peringatan! dan Tuhanmu agungkanlah, dan pakaianmu bersihkanlah, dan perbuatan dosa (menyembah berhala) tinggalkanlah.

[474] Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid X Juz XXIX h.24 .

Asbâb an-Nuzûl

روي جابر بن عبد الله أنه عليه الصلاة والسلام قال: "كنت على جبل حراء فنوديت يا محمد إنك رسول الله، فنظرت عن يميني وعن يساري، فلم أر شيئا فنظرت فوقي فرأيت الملك قاعدا على عرش بين السماء والأرض، فخفت ورجعت إلى خديجة فقلت: دثرني دثرني، وصبوا عليّ ماء باردا، فنزلت الآية.[475]

93. Jabir ibn `Abdullah meriwayatkan bahwa Nabi SAW. bersabda: "Ketika aku di Gua Hira' ada yang memanggilku, ya Muhammad sesungguhnya engkau adalah Rasul Allah. Lalu aku memandang ke arah kanan dan kiriku, namun aku tidak melihat apa-apa. Kemudian aku memandang ke atas, tiba-tiba aku melihat malaikat sedang duduk di atas `Arsy antara langit dan bumi. Dari kejadian itu, aku khawatir sehingga pulang ke rumah menemui Khadijah dan kukatakan kepadanya: «Selimuti aku, selimuti aku, dan siramlah aku dengan air dingin, maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini sesuai dengan hadis dalam Sahih Bukhari dan Sahih Muslim yang bersumber dari Jabir ibn `Abdullâh.

> Diriwayatkan dari Jabir ibn `Abdullâh, katanya: "Rasulullah SAW. bersabda: "Aku pernah ke Gua Hira'. Ketika selesai berkhalwat, aku turun sampai ke tengah lembah, lalu ada yang memanggilku. Aku mengarahkan pandanganku ke depan, belakang, kanan, dan kiri tiba-tiba ada malaikat duduk di atas Kursi antara langit dan bumi. Kemudian aku mendatangi Khadijah di rumah dan kukatakan kepadanya: "Selimuti aku, selimuti aku, dan siramlah aku air dingin, dan turunlah ayat tersebut kepadaku. (HR. Bukhari dan Muslim).[476]

---

[475]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXIX h. 125.

[476]Al-Bukhârî, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *Qauluhû wa Rabbaka fakabbir* Hadis No. 4924; Muslim, *Shaḥîḥ ...,* Kitâb *al-Îmân* Bâb *Bad' al-Wahy ilâ Rasûlillâh* Hadis No. 161.

Selain Bukhari dan Muslim, riwayat seperti ini juga diriwayatkan Ahmad[477] dan Tirmidzi[478]. Dengan demikian riwayat yang dikemukakan al-Marâgî di atas adalah sahih.

87. QS. al-Muddatstsir [74]: 11-30

ذَرْنِي وَمَنْ خَلَقْتُ وَحِيدًا (11) وَجَعَلْتُ لَهُ مَالاً مَمْدُودًا (12) وَبَنِينَ شُهُودًا (13) وَمَهَّدْتُ لَهُ تَمْهِيدًا ... إلى قوله: عَلَيْهَا تِسْعَةَ عَشَرَ)

Biarkanlah Aku bertindak terhadap orang yang Aku telah menciptakannya sendirian. Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, Dan Aku jadikan baginya harta benda yang banyak, dan Ku lapangkan baginya (rezki dan kekuasaan) dengan selapang-lapangnya, ……. Di atasnya ada sembilan belas (malaikat penjaga).

Asbâb an-Nuzûl

روي أن النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ قام فى المسجد يصلى والوليد بن المغيرة قريب منه يسمع قرائته، وهو يقرأ: (حم(1)تَنْزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ(2)غَافِرِ الذَّنْبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ) فلما فطن النبى صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ إلى استماعه أعاد القراءة، فانطلق الوليد حتى أتى مجلس قومه من بنى مخزوم فقال: والله لقد سمعت من محمد آنفا كلاما ماهو من كلام الانس ولا من كلام الجن، والله إن له لحلاوة، وإن عليه لطلاوة، وإن أعلاه لمثمر، وإن أسفله لمغدق، وإنه يعلو وما يُعلى عليه، ثم انصرف إلى منزله، فقالت قريش: صبأ والله الوليد،

[477]Ahmad ibn Hambal, *Musnad ...,* Hadis No. 13875.
[478]At-Turmidzî, *Sunan ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Hadis No. 3325.

ولتصبونّ قريش كلهم، فقال ابو جهل: أنا أكفيكموه، فانطلق حتى جلس إلى جنب الوليد حزينا، فقال الوليد: مالى أراك حزينا يابن أخى ؟ فقال: ومايمنعنى أن أحزن، وهذه قريش يجمعون لك نفقة يعينونك على كِبر سنك، ويزعمون أنك زينت كلام محمد، وأنك تدخل على ابن أبى كبشة وابن أبى قحافة لتنال من فضل طعامهم ؟ فغضب الوليد وقال: ألم تعلم قريش أنى من أكثرهم مالا وولدا ؟ وهل شبع محمد وأصحابه من الطعام حتى يكون لهم فضل طعام ؟ ثم أتى مجلس قومه مع أبى جهل فقال لهم: تزعمون أن محمدا مجنون فهل رأيتموه يخنق قط ؟ قالوا: اللهم لا، قال: تزعمون أنه كاهن، فهل رأيتموه قط تكهّن ؟ قالوا: اللهم لا، قال: تزعمون أنه شاعر، فهل رأيتموه ينطق بشعر قط ؟ قالوا: اللهم لا، قال: تزعمون أنه كذاب، فهل جربتم عليه شيئا من الكذب؟ قالوا: اللهم لا (وكان رسول الله يسمى الأمين قبل النبوة لصدقه) ثم قالوا: (فما هو ؟ قال:) ما هو إلا ساحر، أما رأيتموه يفرق بين الرجل وأهله وولده ومواليه، فهو ساحر وما يقوله سحر يأثره عن مسيلمة واهل بابل، فارتج النادى فرحا، وتفرقوا معجبين بقوله، متعجبين منه، فنزلت هذه الآيات.[479]

94. Telah diriwayatkan bahwa Nabi SAW. berdiri di masjid untuk salat, sedang al-Walid ibn al-Mugirah dekat dengan ia mendengarkan bacaannya. Ia sedang membaca ayat "حم(1) تَنزِيلُ الْكِتَابِ مِنَ اللَّهِ الْعَزِيزِ الْعَلِيمِ(2)غَافِرِ الذَّنبِ وَقَابِلِ التَّوْبِ شَدِيدِ الْعِقَابِ ذِي الطَّوْلِ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ إِلَيْهِ الْمَصِيرُ". Ketika ia mengetahui bahwa al-Walid mendengarkannya, ia mengulang bacaan itu. Maka pergilah al-Walid hingga sampai ke majelis

[479]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid X Juz XXIX h. 129-130.

kaumnya dari Banî Makhzûm. Lalu dia berkata: "Demi Allah, tadi aku mendengar dari Muhammad kalam yang bukan kalam manusia dan bukan kalam jin. Demi Allah, kalam itu sungguh mengandung kemanusiaan dan di dalamnya mengandung keindahan. Bagian atasnya berbuah dan bagian bawahnya amat subur. Ia tinggi dan tidak terungguli. Kemudian dia pulang ke rumahnya. Lalu orang-orang Quraisy mencaci makinya: "Demi Allah, al-Walid telah murtad, dan seluruh kaum Quraisy juga akan ikut murtad. Abû Jahl berkata: "Aku menjamin kamu semua daripadanya." Maka pergilah Abû Jahl menemui al-Walid dengan wajah sedih. Lalu al-Walid bertanya: "Mengapa kulihat engkau bersedih, wahai putera pamanku?" Abu Jahl menjawab: "Tidak ada yang menghalangi aku untuk bersedih, karena kaum Quraisy telah mengumpulkan untukmu belanja untuk membantumu atas ketuaan usiamu. Mereka menyangka bahwa engkau telah menghias kalam Muhammad dan engkau telah menemui putera Abû Kabasyah dan putera Abû Quhafah (maksudnya Nabi SAW. dan Abu Bakar) agar engkau mendapatkan sisa makanan mereka mendengar hal itu, al-Walid marah dan berkata: "Tidakkah kamu Quraisy mengetahui bahwa aku adalah orang yang paling kaya di antara mereka dan paling banyak anaknya?" Apakah Muhammad dan sahabat-sahabatnya telah kenyang sehingga mereka mempunyai sisa makanan?" Kemudian ia dan Abû Jahl datang ke majelis kaumnya dan berkata kepada mereka: "Kalian mengira bahwa Muhammad itu gila, apakah kalian pernah melihat Muhammad itu ayan?" Mereka menjawab: "Tidak." Al-Walid berkata: "Kalian mengira bahwa Muhammad adalah peramal, apakah kalian pernah melihat Muhammad meramal?" Mereka menjawab: "Tidak." Al-Walid berkata: "Kalian mengira bahwa Muhammad adalah penyair, apakah kalian pernah melihatnya membacakan syair?" Mereka menjawab: "Tidak." Al-Walid berkata: "Kalian mengira bahwa Muhammad adalah pendusta, apakah kalian pernah mengetahui sedikit kedustaannya?" Mereka menjawb:

"Tidak." (Adalah Rasulullah SAW. disebut sebagai al-Amin sebelum menjadi Nabi karena kejujurannya). Kemudian mereka berkata: "Siapakah dia?" Al-Walid menjawab: "Dia adalah penyihir, tidakkah kalian melihat bahwa dia telah memisahkan antara seseorang dengan le;uarganya, anak dan pembantunya, dia adalah penyihir dan apa yang dikatakannya adalah sihir yang dipelajari dari Musailamah dan Ahli Babil. Maka gemuruhlah pertemuan itu, karena gembiranya, dan mereka pun pulang dengan rasa kekaguman terhadap penjelasan al-Walid, maka turunlah ayat tersebut.

Riwayat ini sesuai dengan riwayat yang terdapat dalam *Lubâb an-Nuqûl* yang diriwayatkan Hakim bersumber dari Ibn Abbas.[480] Menurut Hakim, hadis yang diriwayatkannya itu kualitasnya sahih sesuai kriteria kesahihan Bukhari walaupun ia tidak meriwayatkannya.[481]

SURAT AL-QIYAMAH

88. QS. Al-Qiyâmah [75]: 1-15

لَآ أُقْسِمُ بِيَوْمِ الْقِيَامَةِ (1) وَلَآ أُقْسِمُ بِالنَّفْسِ اللَّوَّامَةِ (2) أَيَحْسَبُ الْإِنسَانُ أَلَّن نَّجْمَعَ عِظَامَهُ ... إلى قوله: وَلَوْ أَلْقَى مَعَاذِيرَهُ

Aku bersumpah dengan hari kiamat, dan aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali (dirinya sendiri). Apakah manusia mengira, bahwa kami tidak akan mengumpulkan (kembali) tulang belulangnya? ..... meskipun dia mengemukakan alasan-alasannya.

Asbâb an-Nuzûl

روي أن عدى بن أبى ربيعة سأل رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عن يوم القيامة متى يكون وما حاله وأمره فأخبره به، فقال:

[480] As-Suyûthî, *Lubâb* ..., h. 230.

[481] Al-Hâkim, *al-Mustadrak* ..., Juz II h. 550 Hadis No. 3872.

لو عاينت ذلك اليوم لم أصدقك ولم أومن بك، أو يجمع الله هذه العظام ؟ فنزلت هذه الآيات.[482]

95. Diriwayatkan bahwa `Adî ibn Abî Rabî`ah bertanya kepada Rasulullah SAW. tentang hari kiamat; kapan terjadinya dan bagaimana keadaannya? Lalu ia menjawabnya. Selanjutnya, ia bertanya lagi: "Seandainya engkau dapat memberikan pertolongan pada hari itu, aku tetap tidak percaya dan beriman kepada, apakah Allah masih dapat menghimpun kembali tulang belulang yang sudah hancur itu? Maka turunlah ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam *Asbâb an-Nuzûl* karya al-Wâhidî tanpa sanad. Dalam al-Wâhidî, disebutkan bahwa yang menghadap dan bertanya kepada Nabi SAW. adalah Umar ibn Rabi`ah. Sedang yang dikemukakan al-Marâgî di atas adalah `Adî ibn Abî Rabî`ah. Riwayat ini telah ditelusuri pada berbagai kitab tafsir, hadis, dan riwayat yang memuat secara khusus *asbâb an-nuzûl*, namun belum ditemukan sumbernya.

89. QS. Al-Qiyâmah [75]: 16

لَا تُحَرِّكْ بِهِ لِسَانَكَ لِتَعْجَلَ بِهِ

Janganlah kamu gerakkan lidahmu untuk (membaca) Al Qur'an karena hendak cepat-cepat (menguasai) nya.

Asbâb an-Nuzûl

عَنْ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَالِجُ مِنَ التَّنْزِيلِ شِدَّةً بتحريك شَفَتَيْهِ فَقَالَ لِي ابْنُ عَبَّاسٍ أَنَا أُحَرِّكُهُمَا كَمَا كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُحَرِّكُهُمَا فَحَرَّكَ شَفَتَيْهِ فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى الآية.[483]

96. Diriwayatkan dari Ibn Jubair dari Ibn Abbas, katanya: "Nabi

[482]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid X Juz XXIX h. 146.
[483]Al-Marâgî, *Tafsîr* ..., Jilid X Juz XXIX h. 151.

SAW. menggerak-gerakkan kedua bibirnya karena ingin cepat hapal al-Qur'an. Ibn Abbas berkata kepadaku: "Aku juga menggerak-gerakkan kedua bibir sebagaimana Rasulullah SAW. menggerakkan kedua bibirnya, lalu dia menggerakkan kedua bibirnya, maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini terdapat dalam Sahih Bukhari,[484] Muslim,[485] dan Musnad Ahmad.[486] Riwayat seperti ini juga diriwayatkan Tirmidzi[487] dan Nasai.[488]

SURAT 'ABASA

90. QS. `Abasa [80]: 1-10

عَبَسَ وَتَوَلَّى (1) أَنْ جَاءَهُ الْأَعْمَى (2) وَمَا يُدْرِيكَ لَعَلَّهُ يَزَّكَّى (3) أَوْ يَذَّكَّرُ فَتَنْفَعَهُ الذِّكْرَى (4) أَمَّا مَنِ اسْتَغْنَى (5) فَأَنْتَ لَهُ تَصَدَّى (6) وَمَا عَلَيْكَ أَلَّا يَزَّكَّى ...

Dia (Muhammad) bermuka masam dan berpaling, karena telah datang seorang buta kepadanya. Tahukah kamu barangkali ia ingin membersihkan dirinya (dari dosa). atau dia (ingin) mendapatkan pengajaran, lalu pengajaran itu memberi manfa'at kepadanya? Adapun orang yang merasa dirinya serba cukup, maka kamu melayaninya. Padahal tidak ada (celaan) atasmu kalau dia tidak membersihkan diri (beriman). …

---

[484]Al-Bukhârî, *Shahîh* ...,Kitâb *Bad' al-Wahy* Bâb *Bad' al-Wahy* Hadis No. 5.

[485]Muslim, *Shahîh* ..., Kitâb *ash-Shalâh* Bâb *al-Istimâ` li al-Qirâ'ah* Hadis No. 448.

[486]Ahmad ibn Hambal, *Musnad* ..., Hadis No. 3181.

[487]At-Turmidzî, *Sunan* ..., Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Hadis No. 3329.

[488]An-Nasâî, *Sunan* ..., Kitâb *al-Iftitâh* Bâb *Jâmi` mâ jâ' fî al-Qur'ân* Hadis No. 935.

Asbâb an-Nuzûl

نزلت هذه السورة فى ابن أم مكتوم عمرو بن قيس ابن خال خديجة، وكان أعمى وهو من المهاجرين الأولين. استخلفه صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ على المدينة يصلى بالناس مرارا، وكان يؤذن بعد بلال.[489]

97. Surat ini turun mengenai Ibn Umm Maktûm `Amr ibn Qais, putera paman Khadijah. Dia termasuk golongan Muhajirin pertama dan seorang buta. Rasulullah SAW. pernah mewakilkan kepadanya untuk menjadi imam salat di Madinah berulang kali. Dia menjadi muadzin setelah Bilal.

Riwayat ini sesuai dan didasarkan pada beberapa riwayat yang terdapat dalam tafsir dan hadis, seperti ath-Thabarî bersumber dari Ibn Abbas, Tirmidzi dan Hakim bersumber dari Aisyah.

> Ath-Thabarî meriwayatkan dari Ibn Abbas, mengenai firman Allah: عبس وتولي. ان جاءه الأعمى, ketika Rasulullah Saw. tengah menghadapi dengan serius `Utbah ibn Rabi'ah, Abu Jahl ibn Hisyam, dan al-Abbas ibn 'Abd al-Muththalib, ia melayani mereka dan optimis bahwa mereka itu dapat beriman, tiba-tiba datang menghadap seorang buta yang bernama 'Abdullâh ibn Ummi Maktûm meminta kepada Nabi agar dibacakan satu ayat al-Qur'an. Ia berkata: "Ya Rasulullah! Ajarkanlah kepadaku sesuai apa yang telah diajarkan Allah kepadamu!" Lalu Rasulullah SAW. berpaling darinya, sambil bermuka masam dan membenci ucapannya. Dan Rasulullah SAW. lebih memilih menghadap kepada orang lain. Setelah pertemuan itu usai, Rasulullah mengangguk-anggukkan kepalanya, maka Allah menurunkan ayat عبس وتولى.[490]

Rangkaian sanadnya sama dengan sanad *asbâb an-nuzûl* ayat 231 surat al-Baqarah di atas. Salah seorang periwayatnya, yaitu al-`Ûfî

[489]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXX h. 38.
[490]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz XXX, h. 323—.

adalah daif, sebagaimana telah dijelaskan di atas. Dengan demikian riwayat ath-Thabarî ini kualitasnya daif.

Selain riwayat ath-Thabarî ini, ada juga *asbâb an-nuzûl* surat 'Abasa yang diriwayatkan Tirmidzi dan Hakim dari Aisyah.

> Tirmidzi meriwayatkan dari Aisyah, katanya: عَبَسَ وَتَوَلَّى ini diturunkan mengenai Ibn Umm Maktûm yang buta datang kepada Rasulullah SAW. dan berkata: "Ya Rasulullah! Berilah petunjuk kepadaku. Pada waktu itu, Rasulullah SAW. tengah menghadapi para tokoh dari kalangan musyrikin sehingga ia berpaling dari Ibn Umm Maktum dan tetap menghadapi para tokoh orang-orang musyrik itu. Ibn Umm Maktum berkata: "Apakah yang kukatakan ini mengganggu Anda?" Ia menjawab: "'Tidak." Maka turunlah ayat ini.[491]

Menurut Tirmidzi, hadis tersebut kualitasnya *hasan garîb*, yakni hadis yang matannya *hasan* dan sanadnya *garîb,* diriwayatkan melalui satu sanad.[492] Hakim juga meriwayatkan yang sama dengan Tirmidzi melalui jalur sanad yang sama, kecuali pada sanad pertama dan kedua, ia melalui `Ali ibn `Isa al-Hairî dan al-Husain ibn Muhammad ibn Ziyâd. Menurut Hakim, hadis ini kualitasnya sahih sesuai kriteria kesahihan Bukhari dan Muslim, walaupun keduanya tidak meriwayatkannya.[493]

Riwayat Hakim dan Tirmidzi ini menjadi *syâhid*, pendukung dan penguat terhadap riwayat ath-Thabarî sehingga berubah dari daif menjadi *hasan li gairihî.*

SURAT ADH-DHUHA

91. QS. Adh-Dhuhâ [93]: 1-5

وَالضُّحَى (1) وَاللَّيْلِ إِذَا سَجَى (2) مَا وَدَّعَكَ رَبُّكَ وَمَا قَلَى (3)

[491]At-Turmidzî, .*Sunan ..,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *min Sûrah `Abasa,* Hadis No. 3331. Riwayat ini sanadnya terdiri atas Sa`id ibn Yahya ibn Sa`id al-Umawî, ayahnya (Yahya ibn Sa`id (194 H), Hisyâm ibn `Urwah, ayahnya (`Urwah ibn az-ZUbayr), dari Aisyah.

[492]Al-Mubârakfûrî, *Muqaddimah Tuhfah al-Ahwadzî Syarh Jâmi' at-Tirmidzî*, (Beirût: Dâr al-Fikr, 1399 H./1979 M.), Juz I, Cet. III h. 410.

[493]Al-Hâkim, *al-Mustadrak ...,* Juz II h. 558, Hadis No. 3896.

وَلَلْآخِرَةُ خَيْرٌ لَكَ مِنَ الْأُولَى (4) وَلَسَوْفَ يُعْطِيكَ رَبُّكَ فَتَرْضَى

Demi waktu matahari sepenggalahan naik, dan demi malam apabila telah sunyi, Tuhanmu tiada meninggalkan kamu dan tiada (pula) benci kepadamu, dan sesungguhnya akhir itu lebih baik bagimu dari permulaan. Dan kelak Tuhanmu pasti memberikan karunia-Nya kepadamu, lalu (hati) kamu menjadi puas.

Asbâb an-Nuzûl

أجمع الرواة على أن سبب نزول هذه السورة حدوث فترة في نزول الوحي على رسول الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ وأنه حزن لذلك حزنا شديدا حتى غدا مرارا إلى الجبال ليتردى من شواهقها، وأنه ما كان يمنعه إلا تمثل الملك له وإخباره إياه أنه رسول الله حقا.[494]

98. Para periwayat telah sepakat bahwa sebab turunnya surat ini adalah ketika adanya masa vakum (kosong) turunnya wahyu kepada Rasulullah SAW. Ia merasa amat susah sehingga berulang kali naik bukit, ingin melemparkan dirinya dari atas puncak bukit itu. Niat (bunuh diri) itu dicegah oleh malaikat, seraya mengabarkan kepadanya bahwa ia adalah utusan Allah yang sebenarnya.

Dalam tafsir Juz `Amma karya Muhammad `Abduh, ia menyebutkan sebuah hadis sahih bahwa Rasulullah SAW. merasa susah karena wahyu terlambat turun. Kesusahannya itu mendorong ia seolah-olah ingin terjun dari puncak gunung yang tinggi, namun dicegah malaikat.[495] Riwayat inilah yang dikutip al-Marâgî lalu diklaim sebagai *asbâb an-nuzûl* surat adh-Dhuhâ ini. Padahal, sesungguhnya

[494]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXX h. 182.

[495]Muhammad `Abduh, *Tafsîr Al-Qur'ân al-Karîm Juz `Amma*, h. 108-9. Judul tafsir ini ditulis tangan, sehingga tidak jelas nama, tempat, dan tahun terbit. Di buku ini tertulis nama pemiliknya as-Sayyid `Abd ar-Rahmân ibn `Ali ibn Syihâb ad-Dîn al-`Alawî al-Husainî dan stempel nama A.R. Syihab. Pemilik buku ini adalah ayah Prof. Dr. M.Quraish Shihab. Buku ini ditemukan di Perpustakaan Pusat Studi Al-Qur'an (PSQ) Yayasan Lentera Hati milik Prof. M. Quraish Shihab.

riwayat tersebut bukan *asbâb an-nuzûl* surat adh-Dhuhâ, melainkan peristiwa yang melatarbelakangi turunnya ayat *Iqra' bismi Rabbika*, sebagaimana keterangan Muhammad `Abduh dalam lanjutannya. Bahkan Muhammad `Abduh menyatakan bahwa *asbâb an-nuzûl* surat adh-Dhu*h*â yang disepakati ialah ketika terjadi keterlambatan turunnya wahyu atas diri Rasulullah SAW. Lalu seorang perempuan beranggapan atau berkata kepadanya bahwa Tuhannya telah meninggalkan dan marah serta benci kepadanya.[496] Riwayat yang dimaksudkan ialah riwayat Bukhari,[497] Muslim,[498] dan Ahmad[499] yang bersumber dari Jundub ibn Sufyan. Riwayat inilah yang populer sebagai *asbâb an-nuzûl* surat adh-Dhuhâ dalam berbagai kitab tafsir, hadis dan *`ulûm al-Qur'ân*. As-Suyûthî dalam *Lubâb an-Nuqûl* menyebutkan riwayat Bukhari, Muslim, dan lainnya.

> Bukhari, Muslim, dan lainnya meriwayatkan dari Jundub ibn Sufyan, bahwa Rasulullah SAW. sakit hingga tidak bangun salat malam selama dua atau tiga malam. Lalu datang seorang perempuan mengatakan: "Wahai Muhammad! Aku melihat setanmu (maksudnya Jibril) sudah meninggalkanmu, maka Allah menurunkan ayat ini.[500]

SURAT AL-KAFIRUN

92. QS. Al-Kâfirûn [109]: 1-6

قُلْ يَاأَيُّهَا الْكَافِرُونَ (1) لاَ أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ (2) وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (3) وَلاَ أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ (4) وَلاَ أَنْتُمْ عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ (5) لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ (6)

Katakanlah: "Hai orang-orang yang kafir, aku tidak akan menyembah

[496]Muhammad `Abduh, *Tafsîr Juz `Amma* …, h. 206.

[497]Al-Bukhârî, *Shahîh ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'ân* Bâb *mâ Wadda`aka Rabbuka wa mâ Qalâ*, Hadis No. 4950.

[498]Muslim, *Shahîh ...,* Kitâb *al-Jihâd wa as-Sair* Bâb *man Laqiya an-nabiyy man Adzâ al-Musyrikîn wa al-Munâfiqîn*, Hadis No. 1797.

[499]Ahmad ibn Hambal, *Musnad ...,* Hadis No. 18324.

[500]As-Suyûthî, *Lubâb* …, h. 237.

apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu tidak pernah (pula) menjadi penyembah Tuhan yang aku sembah. Untukmulah agamamu, dan untukkulah, agamaku".

Asbâb an-Nuzûl

روي أن الوليد بن المغيرة والعاص بن وائل السهمي والأسود بن عبد المطلب وأمية بن خلف في جماعة آخرين من صناديد قريش وساداتهم أتوا النبي صَلَّى اللّٰه عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ فقالوا له: هلمّ يا محمد فاتبع ديننا ونتبع دينك، ونشركك في أمرنا كله. تعبد آلهتنا سنة، ونعبد الهك سنة، فإن كان الذي جئت به خيرا كنا قد شركنالك فيه، وأخذنا حظا منه، وإن كان الذي بأيدينا خيرا كنت قد شركتنا في أمرنا، وأخذت حظك منه، فقال: معاذ اللّٰه أن نشرك به غيره، وأنزل اللّٰه ردا على هؤلاء هذه السورة.[501]

99. Diriwayatkan bahwa al-Walid ibn al-Mugirah, al-`Ash ibn Wail as-Sahmî, al-Aswad ibn `Abd al-Muththalib, dan Umayyah ibn Khalaf dan jamaah yang lain dari tokoh-tokoh Quraisy mendatangi Nabi SAW. sambil berkata: «Hai Muhammad, ikutilah agama kami, nanti kami akan mengikuti agamamu, kami akan menyertakanmu dalam urusan kami seluruhnya, kamu sembah tuhanku selama setahun, lalu kami juga menyembah tuhanmu selama setahun. Sekiranya ajaranmu itu baik, maka kami akan mengikutimu dan kami akan mengambil partisipasi aktif, sebaliknya sekiranya ajaran yang ada pada kami itu baik, maka hendaknya engkau mengikuti ajaran kami dan engkau berpartisipasi di dalamnya. Menghadapi tawaran mereka itu, maka ia menjawab: «Aku mohon perlindungan

[501] Al-Marâgî, *Tafsîr ...*, Jilid X Juz XXX h. 256.

Allah dari menyekutukan-Nya dengan yang selain-Nya, lalu Allah menurunkan surat ini untuk menolak ajakan mereka itu.

Riwayat ini merupakan perpaduan dari dua riwayat. Riwayat pertama dari as-Suyûthî dan riwayat kedua dari al-Wâhidî.

> Pada bagian awal berasal dari as-Suyûthî yang menyebutkan: "Bahwa al-Walid ibn al-Mugirah, al-`Ash ibn Wail, al-Aswad ibn al-Muthalib, dan Umayyah ibn Khalaf bertemu dengan Rasulullah SAW. dan berkata: "Hai Muhammad! Mari kita bersama menyembah apa yang kami sembah dan kami akan menyembah apa yang engkau sembah dan kita bersekutu dalam segala hal dan engkaulah yang memimpin kami. Maka Allah menurunkan ayat ini.[502]

Kata as-Suyûthî, *asbâb an-nuzûl* ini diriwayatkan Ibn Abî Hâtim bersumber dari Sa`id ibn Minâ'. Ibn Abî Hâtim meriwayatkannya tanpa sanad.[503] Ath-Thabarî [504] juga meriwayatkannya dengan sanad yang terdiri atas Ya`qub, namanya Ya`qub ibn Ibrahim ibn Katsîr Abû Yusuf (252 H),[505] Ibn `Ulayyah, namanya Ismail ibn Ibrahim ibn Miqsam al-Asadî (193 H),[506] Muhammad ibn Ishâq (151 H),[507] dari Sa`id ibn Mînâ'[508]. Semua periwayat dalam rangkaian sanadnya tak seorang pun yang dinilai *al-jarh* oleh para ulama kritikus hadis. Riwayat ini kualitasnya hasan. Namun, statusnya *mursal*, sebab bersumber dari Sa`id ibn Mina, seorang tabiin.

> Pada bagian kedua berasal dari al-Wâhidî yang menyebutkan: Tokoh-tokoh Quraisy mendatangi Nabi SAW. dan berkata: "Hai Muhammad, ikutilah agama kami, nanti kami akan mengikuti agamamu, kami akan menyertakanmu dalam semua urusan kami, kamu sembah Tuhan kami selama setahun, lalu kami juga menyembah Tuhanmu selama setahun. Sekiranya ajaranmu itu baik, maka kami akan

---

[502]As-Suyûthî, *Lubâb ...,* h. 244.

[503]Ibn Abî Hâtim, *Tafsîr ...,* Jilid X h. 3471 Hadis No. 19519.

[504]Ath-Thabarî, *Jâmi` ...,* Juz XXX h. 331.

[505]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz XI h. 273.

[506]Al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz I h. 277.

[507]Kredibilitasnya telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 113 surat al-Baqarah di atas.

[508]al-`Asqalânî, *Tahdzîb* …, Juz XII h. 274.

mengikutimu dan kami akan mengambil partisipasi aktif, sebaliknya sekiranya ajaran yang ada pada kami itu baik, maka hendaknya engkau mengikuti ajaran kami dan engkau berpartisipasi di dalamnya. Menyikapi tawaran mereka itu, maka ia menjawab: "Aku mohon perlindungan Allah dari menyekutukan-Nya dengan yang selain-Nya, lalu Allah menurunkan surat ini untuk menolak ajakan mereka itu."[509]

Riwayat al-Wâhidî ini tidak disertai dengan sanad sehingga belum diketahui identitas dan kualitas pribadi para periwayat mereka.

SURAT AL-IKHLASH

93. QS. Al-Ikhlâsh [112]: 1-4

قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (1) اللَّهُ الصَّمَدُ (2) لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُولَدْ (3) وَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُفُوًا أَحَدٌ (4)

Katakanlah: "Dia-lah Allah, Yang Maha Esa, Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu. Dia tiada beranak dan tiada pula diperanakkan, dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".

Asbâb an-Nuzûl

روى الضحاك أن المشركين أرسلوا إلى رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عامر بن الطفيل فقال له عنهم: شققت عصانا (فرّقت كلمتنا)، وسببت آلهتنا، وخالفت دين آبائك، فإن كنت فقيرا أغنيناك، وإن كنت مجنونا داويناك، وإن كنت قد هويت امرأة زوجناكها، فقال رسول الله صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لست بفقير ولا مجنون، ولا هويت امرأة، أنا رسول الله، أدعوكم من عبادة الأصنام إلى عبادته، فأرسلوه

[509] Al-Wâhidî, *Asbâb* ..., h. 261.

ثانية وقالوا: قل له: بيّن لنا جنس معبودك، أم من ذهب أم من فضة ؟ فأنزل الله هذه السورة.[510]

100. Adh-Dhahhâk meriwayatkan bahwa kaum musyrik mengirim `Amir ibn ath-Thufail menemui Rasulullah SAW. Lalu `Amir berkata kepada Nabi SAW. atas nama mereka: "Engkau telah menceraiberaikan persatuan kami, mencaci maki sesembahan kami, menyalahi agama nenek moyangmu. Sekiranya engkau miskin, kami sanggup membuatmu menjadi kaya. Jika engkau gila, kami akan mengobatimu, jika engkau mencintai seorang wanita, kami akan mengawinkanmu." Lalu Rasulullah SAW. menjawab: "Aku bukanlah orang miskin, bukan orang gila, tidak merindukan wanita, aku adalah utusan Allah, aku mengajak kamu meninggalkan penyembahan berhala kepada menyembah Allah. Lalu mereka mengutus yang kedua kalinya. Mereka berkata: "Katakan kepadanya: "Jelaskan kepada kami jenis apa Tuhanmu yang engkau sembah itu; apakah jenisnya dari emas atau perak?" Maka Allah menurunkan ayat ini.

Riwayat ini belum ditemukan sumber dan sanadnya. Al-Marâgî menyebutkan bahwa riwayat ini bersumber dari adh-Dhahhâk tanpa sanad. Adh-Dhahhâk, adalah *tsiqah*, sebagaimana telah dijelaskan pada *asbâb an-nuzûl* ayat 110 surat al-Isra' di atas. Namun, yang jelas, bahwa riwayat tersebut adalah *mursal*, sebab bersumber dari adh-Dhahhâk seorang tabiin. *Asbâb an-nuzûl* surat al-Ikhlâsh ini yang populer dalam kitab-kitab tafsir dan hadis adalah yang diriwayatkan Bukhari dalam *Târikh*-nya, Ahmad, Tirmidzi, Ibn Khuzaimah, Ibn Jarîr ath-Thabarî, Ibn Abî Hâtim, al-Bagawî, Ibn al-Mundzir, al-Hâkim, dan al-Baihaqi bersumber dari Ubay ibn Ka`ab.

> Diriwayatkan dari Ubay ibn Ka`ab *Radhiyallâhu `anhu* bahwa orang-orang musyrik berkata kepada Nabi SAW.: "Hai Muhammad! Jelaskan kepada kami nasab Tuhanmu itu?" maka Allah menurunkan ayat ini.[511]

---

[510]Al-Marâgî, *Tafsîr ...,* Jilid X Juz XXX h. 264.

[511]As-Suyûthî, *ad-Durr ...,* Juz VI h. 704-5; at-Turmidzî, *Sunan ...,* Kitâb *Tafsîr al-Qur'an* Bâb *min Sûrah al-Ikhlâsh*, Hadis No. 3364; Ahmad ibn Hambal, *Musnad ...,* Hadis No. 20714; al-Hâkim, *al-Mustadrak ...,* Juz II h. 589, Hadis No.

Riwayat inilah yang sepatutnya dijadikan *asbâb an-nuzûl* surat al-Ikhlâsh. *Wallâhu a`lam*.

3987; ath-Thabarî, *Jâmi`* ..., Juz XXX h. 342-3.

~ BAB VI ~
PENUTUP

A. Kesimpulan

Dalam *Tafsîr al-Marâgî* terdapat 296 riwayat *asbâb an-nuzûl* yang tersebar pada 55 surat. Dari 296 riwayat ini 148 (50%) di antaranya tidak ada sanadnya dan tidak jelas siapa yang meriwayatkannya. Riwayat yang berjumlah 148 ini ada 48 riwayat di antaranya menggunakan redaksi yang tidak jelas menunjukkan *asbâb an-nuzul*, kecuali ada indikasi lainnya yang menunjukkan bahwa ia termasuk *asbâb an-nuzûl*-nya. Redaksi ini lebih menunjukkan sebagai penafsiran mengenai kandungan ayat yang dimaksud. Oleh karena itulah, hanya 100 riwayat yang mengunakan redaksi yang jelas dan tegas menunjukkan *asbâb an-nuzûl* yang menjadi obyek penelitian ini.

Pada bagian ini akan dikemukakan beberapa hal sehubungan dengan penelitian atas riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsîr al-Marâgî* di atas sebagai kesimpulan.

Pertama, dari segi sumber dan periwayat yang meriwayatkan *asbâb an-nuzûl*. Setelah diteliti seratus riwayat yang tidak jelas sumber dan siapa yang meriwayatkannya, ternyata ditemukan bahwa *asbâb an-nuzûl* tersebut diriwayatkan Bukhari, Muslim, Abu Daud, Turmudzi, dan lain-lain. Untuk jelasnya dapat dilihat dalam daftar berikut ini.

No.	Periwayat	Riwayat	Kitab
1	Al-Bukhârî (256 H/870 M)	6	*Shahîh al-Bukhârî*
2	Muslim (261 H/875 M)	5	*Shahîh Muslim*
3	Abû Daud (275 H/889 M)	3	*Sunan Abî Daud*

No.	Periwayat	Riwayat	Kitab
4	At-Tirmidzî (279 H/892 M)	2	*Sunan at-Turmudzî*
5	An-Nasâî (303 H/915 M)	1	*Sunan an-Nasâî*
6	Mâlik ibn Anas (179 H/793 M)	1	*Muwaththa' Mâlik*
7	Ahmad (241 H/855 M)	3	*Musnad al-Imâm Ahmad*
8	Al-Hâkim (405 H/1014 M)	5	*Al-Mustadrak `alâ ash-Shahîhain*
9	Al-Baihaqî (458 H/1067 M)	1	*As-Sunan al-Kubrâ*
10	Ath-Thabarânî (360 H/973 M)	4	*Al-Mu`jam al-Kabîr*
11	`Abd ar-Razzâq ibn Hammâm ash-Shan`ânî (249 H)	1	*Tafsîr ash-Shan`ânî/ Mushannaf*

Selain diriwayatkan para *mukharrij* dalam kitab-kitab hadis, riwayat *asbâb an-nuzûl* tersebut juga disebutkan dalam kitab-kitab *sîrah* (sejarah), tafsir al-Qur'an, dan kitab-kitab koleksi *asbâb an-nuzûl*, seperti dalam daftar berikut ini.

No.	Penyusun	Riwayat	Kitab
1	Muhammad ibn Ishâq (151 H)	4	*As-Sîrah an-Nabawiyyah*
2	Muhammad ibn Sa`ad (230 H)	1	*Ath-Thabaqât al-Kubrâ*
3	Ibn Jarîr ath-Thabarî (310 H)	26	*Tafsîr ath-Thabarî*
4	Ibn al-Mundzir (318 H)	1	*Tafsir Ibn al-Mundzir*
5	Ibn Abî Hâtim (328 H/940 M)	5	*Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm*
6	Ibn Marduwaih (410 H/ 1017 M)	1	*Tafsir Ibn Marduwaih*

7	Al-Wâhidî (468 H/1075 M)	28	*Asbâb an-Nuzûl*
8	Al-Wâhidî (468 H/1075 M)	1	*Tafsîr al-Basîth*
9	Al-Bagawî (516 H/1122 M)	6	*Ma`âlim at-Tanzîl*
10	Az-Zamakhsyarî (548 H/1144 M)	7	*Al-Kasysyâf*
11	Ibn al-Jauzî (597 H/1201 M)	2	*Zâd al-Masîr*
12	Al-Qurthubî (671 H/1272 M)	6	*Al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur'ân*
13	Al-Baidhâwî (685 H/1282 M)	1	*Asrâr at-Ta'wîl wa Anwâr at-Tanzîl*
14	An-Nasafî (1310 M)	1	*Tafsîr an-Nasafî*
15	Ibn Katsîr (774 H/1373 M)	9	*Tafsîr Ibn Katsîr*
16	Al-`Asqalânî (852 H/1449 M)	8	*Al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb*
17	As-Suyûthî (911 H/1505 M)	31	*Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl*
18	As-Suyûthî (911 H/1505 M)	11	*Ad-Durr al-Mantsûr*
19	Asy-Syaukânî (1834 M)	2	*Fath al-Qadîr*
20	Al-Alûsî (1854 M)	2	*Rûh al-Ma`ânî*
21	Rasyîd Ridhâ (1935 M)	7	*Tafsîr al-Manâr*
22	Muhammad `Abduh (1905 M)	1	*Tafsîr Juz `Amma*

Kedua, dari segi kualitas riwayat. Hasil penelitian terhadap *asbâb an-nuzûl* yang berjumlah 100 riwayat tersebut menunjukkan bahwa:

a. Sahih 13 riwayat (13 %).
b. Hasan 13 riwayat (13 %).
   - *Hasan li zatihi* 8 riwayat
   - *Hasan li gairihi* 5 riwayat

Pada dasarnya, 6 riwayat yang dikemukakan al-Marâgî ini kualitasnya daif, tapi karena ditemukan riwayat lain yang semakna dan kualitasnya sahih menjadi *syâhid*, pendukung dan

penguat, sehingga berubah kualitasnya menjadi *hasan li gairihî*.

c. Daif 53 riwayat (53 %).
   - Daif karena tidak *dhâbith* 18 riwayat (18 %).
   - Daif karena sanadnya tidak bersambung, yaitu *mursal* 8 riwayat (8 %).
   - Tiga riwayat *mursal* ini kualitasnya sahih. Dua riwayat sahih yang mempunyai *syâhid* yang mendukungnya. Satu riwayat tidak jelas kualitasnya, tapi ada *syâhid* yang mendukungnya.
   - Lima riwayat *mursal* yang tidak ada *syâhid* yang mendukungnya.
   - Sangat daif:
     Matrûk 27 riwayat (27 %).
     Munkar 1 riwayat

   Riwayat *asbâb an-nuzûl* yang berkualitas daif ada 53 % dari 100 riwayat yang diteliti. Akan tetapi 53 riwayat dari jumlah keseluruhan riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam tafsir al-Marâgî yaiu 296 riwayat, berarti hanya 17,90 % riwayat daif.

d. Ada dua riwayat yang jelas sumbernya dari kitab-kitab tertentu, seperti kitab tafsir atau kitab *Asbâb an-Nuzûl*, namun dinilai ulama, seperti al-`Asqalânî sebagai riwayat yang tidak ditemukan sumber dan sanadnya. Berdasar pada penilaiannya ini, maka kami berkesimpulan bahwa riwayat tersebut termasuk dalam kategori riwayat *maudhû`* (palsu) sehingga tidak dapat dijadikan sebagai *asbâb an-nuzûl* suatu ayat. Kata Nûr ad-Dîn `Itr "Di antara ciri kepalsuan suatu hadis ialah tidak ditemukannya riwayat itu dalam hapalan para periwayat dan kitab-kitab hadis setelah diadakan penelitian ketika pembukuan hadis sudah sempurna".

e. Riwayat yang belum diketahui kualitasnya sebanyak 14 riwayat dengan rincian:
   - Lima riwayat yang belum ditemukan dalam kitab-kitab tafsir, hadis, bahkan dalam kitab-kitab khusus yang memuat riwayat *asbâb an-nuzûl*.
   - Lima riwayat yang jelas sumbernya dari kitab-kitab tertentu, seperti kitab tafsir atau kitab *Asbâb an-Nuzûl*. Namun

dinilai ulama sebagai sebagai riwayat tidak ada sanadnya.

- Dua riwayat yang ada sanad dan *mukharrij*-nya. Namun periwayat dalam sanadnya belum diketahui identitas dan kualitasnya setelah ditelusuri berbagai kitab *rijâl al-hadîts*.
- Dua riwayat yang jelas sumbernya dari kitab-kitab tertentu, seperti kitab tafsir atau kitab *Asbâb an-Nuzûl*. Namun belum diketahui sanadnya.

f. Ada empat riwayat yang dikemukakan al-Marâgî, bukan *asbâb an-nuzûl*, melainkan penafsiran ulama dan hadis yang relevan dengan kandungan ayat tersebut. Riwayat ini terdiri atas:

- Sebuah hadis Nabi SAW. yang kandungannya relevan dengan ayat yang ditafsirkan. (QS. al-Baqarah [2]: 186).
- Dua riwayat sebagai penafsiran ulama tafsir. (QS. al-Baqarah [2]: 139; al-Hajj [22]: 75).
- Sebuah riwayat *asbâb an-nuzûl* yang ditempatkan bukan pada ayatnya. *Asbâb an-nuzûl* itu bagi ayat lain, dan bukan pada ayat yang tengah ditafsirkannya. (QS. Adh-Dhuhâ [93]: 1-5).

Lebih jelasnya kualitas riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam *Tafsir al-Marâgî* dapat dilihat dalam daftar berikut ini.

No	Kualitas	Jlh	Ket
1	Sahih	13	
2	*Hasan*:	16	8 *Hasan li dzâtihî* 8 *Hasan li ghairihî*
3	Daif	53	5 daif karena putusnya sanadnya, yakni *Mursal*. 18 daif karena tidak *dhâbith*. 28 sangat daif: 27 *matrûk* dan 1 *munkar*. 2 *Maudhû'*.
4	Tidak ada dan sanadnya	5	

No	Kualitas	Jlh	Ket
5	Belum ditemukan dalam kitab-kitab tertentu	5	
6	Ditemukan dalam kitab tafsir, tapi belum diketahui sanadnya.	2	
7	Tidak jelas identitas periwayat-nya	2	
8	Penafsiran ulama	2	
9	Hadis tafsir	1	
10	Keliru penempatan *asbâb an-nuzûl*-nya	1	
		100	

Ketiga, al-Marâgî dalam mengemukakan riwayat *asbâb an-nuzûl* seringkali secara maknawi, artinya ia tidak mengutip persis sama dengan redaksi *asbâb an-nuzûl* itu. Ia mengungkapkan sejarah yang melatarbelakangi turunnya ayat al-Qur'an dengan bahasanya sendiri, lalu disebutkan bahwa *asbâb an-nuzûl* tersebut adalah riwayat Ibn Jarîr ath-Thabarî, Ahmad, dan lainnya. Ada sekitar 21 riwayat *asbâb an-nuzûl* yang dikemukakan dengan bahasanya sendiri didasarkan pada riwayat tertentu.

Keempat, al-Marâgî lebih mengedepankan isi kandungan riwayat *asbâb an-nuzûl* dan relevansinya dengan kandungan ayat yang bersangkutan daripada kepentingan sanad. Dalam pandangan al-Marâgî, tujuan utama al-Qur'an adalah sebagai petunjuk dan pembimbing (*hudan*) bagi manusia. Hal ini terlihat pada beberapa riwayat, al-Marâgî mengemukakan riwayat yang tidak ada sanadnya, padahal ada riwayat lainnya yang jelas sanad dan kualitasnya sahih. Bahkan biasa mengutip riwayat yang kualitas sanadnya sangat daif atau *matrûk* padahal riwayat ini nyata-nyata bertentangan dengan riwayat yang kaulitasnya sahih.

Kelima, al-Marâgî termasuk kritis dalam menerima riwayat *asbâb an-nuzûl* sebagaimana dalam pernyataannya dalam muqaddimah

tafsirnya bahwa riwayat *asbâb an-nuzûl* yang dikutip dalam tafsirnya adalah riwayat yang sudah dianggap sahih. Semangat kritisnya ini hanya pada sisi matan atau kandungan riwayat bukan pada sanad. Sebab ternyata dalam *Tafsîr al-Marâgî* banyak riwayat *asbâb an-nuzûl* yang berkualitas daif, bahkan sangat daif, yakni *matrûk* dan *munkar* dari sisi sanad.

Keenam, bahwa ilmu kritik hadis tidak hanya dapat diaplikasikan pada bidang hadis itu sendiri, akan tetapi dapat diaplikasikan dalam menyeleksi kebenaran sejarah, sebab *asbâb an-nuzûl* merupakan bagian dari sejarah.

B. Saran

Hampir tidak ada suatu kajian yang dapat menuntaskan seluruh permasalahan. Oleh karena itu, penulis menyadari bahwa disertasi ini masih jauh dari yang diharapkan. Artinya, kajian lebih lanjut mengenai aplikasi ilmu kritik hadis dalam menyeleksi riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam rangka memperkaya khazanah intelektual selalu diperlukan.

Asbâb an-nuzûl yang diteliti dalam kajian ini hanya berjumlah 100 riwayat dari 296 riwayat dalam *Tafsîr al-Marâgî*. Ini berarti masih ada 196 riwayat lagi yang selanjutnya perlu diteliti.

Berdasarkan penjelasan dan kesimpulan di atas, bahwa banyak riwayat *asbâb an-nuzûl* yang kualitasnya tidak sahih. Oleh karena itu, sikap selektif dan kritis dalam menyikapi riwayat *asbâb an-nuzûl* perlu dilakukan dan dikembangkan dengan menggunakan ilmu kritik hadis. Kebanyakan riwayat *asbâb an-nuzûl* dikutip dari satu kitab tafsir ke kitab tafsir lainnya tanpa disikapi secara selektif dan kritis. Termasuk Tafsir Al-Qur'an yang diterbitkan Departemen Agama Republik Indonesia.[1] Riwayat *asbâb an-nuzûl* dalam Tafsir ini banyak dikutip atau sama dengan yang terdapat dalam *Tafsîr al-Marâgî*. Oleh karena itu, pada penerbitan selanjutnya Tafsir al-Qur'an tersebut diharapkan riwayat *asbâb an-nuzûl*-nya disikapi secara selektif dan kritis.

[1]Tafsir Al-Qur'an ini telah direvisi dan sudah terbit 4 jilid dalam 12 juz sampai surat Yûsuf.

Hasil penelitian terhadap riwayat *asbâb an-nuzûl* dengan menggunakan ilmu kritik hadis ini membuktikan bahwa ilmu kritik hadis tidak hanya diaplikasikan pada hadis itu sendiri, akan tetapi dapat diaplikasikan pada sejarah, sebab *asbâb an-nuzûl* merupakan bagian dari sejarah. Oleh karena itu, diharapkan ilmu kritik hadis dapat diaplikasikan dalam menyeleksi kebenaran sejarah. Misalnya menelaah ulang sejarah perang Shiffin antara khalifah Ali ibn Abî Thalib dengan Muawiyah dengan menggunakan ilmu kritik hadis.

Demikian juga pengutipan dan penerjemahan *asbâb an-nuzûl* dari teksnya yang berbahasa Arab ke dalam bahasa Indonesia perlu diperhatikan redaksionalnya, apakah menggunakan redaksi yang jelas (*sharîh*) atau samar-samar. Seringkali redaksi yang tidak jelas menunjukkan *asbâb an-nuzûl*, seperti redaksi "أن هذه الآية نزلت في …" lalu diterjemahkan dengan kalimat: "*Sesungguhnya asbâb an-nuzûl ayat tersebut adalah* …". Dalam ilmu *asbâb an-nuzûl*, penerjemahan seperti ini adalah keliru dan implikasinya cukup besar dalam penafsiran al-Qur'an. Redaksi ini hanyalah ungkapan penafsiran mengenai kandungan ayat tersebut, dan belum tentu menunjukkan *asbâb an-nuzûl*-nya.

~ DAFTAR PUSTAKA ~

Abbas, Hasyim, *Kritik Matan Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2004.

`Abd al-Muththalib, Rif'at Fauzî, *Tautsîq as-Sunnah fî al-Qurun ats-Tsânî al-Hijrî Ususuhû wa at-Tijâhâtuhû,*Mesir: Maktabah al-Khananjî, 1400 H/1981 M.

Abû Daud, Sulaiman ibn al-Asy`ats, *Sunan Abî Daud*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.

Abû Hafsh, `Umar ibn Ahmad ibn `Utsmân, Populer dengan nama Ibn Syâhîn (297 H-385 H) *Târîkh Asmâ' ats-Tsiqât mimman Nuqila `anhum al-`Ilm*, Tahqîq Dr. `Abd al-Mu`thî Amîn Qal`ajî, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1406 H/1986 M.

Abû Lâwî, Amîn, *`Ilm Ushûl al-Jarh wa at-Ta`dîl*, t.tp.: Dâr Ibn `Affân, 1418 H/1997 M, Cet. I

Abû Syuhbah, Muhammad ibn Muhammad, *al-Isrâîliyyât wa al-Maudhû`ât fî Kutub at-Tafsîr*, Kairo: al-Hai'ah al-`Âmmah li Syu'ûn al-Mathâbi' al-Amîrîyyah, 1393 H/1973 M.

Abû Zaid, Nashr Hamid, *Mafhûm an-Nash Dirâsah fî `Ulûm al-Qur'ân*, t.tp.: al-Hai'ah al-Mishriyah al-`Âmmah li al-Kitâb, 1993 M.

al-Albânî, Muhammad Nâshir ad-Dîn, *Silsilah al-Ahâdîts adh-Dha`îfah wa al-Maudhû`ah wa Atsaruhâ as-Sayyi'ah fî al-Ummah*, Riyâdh: Dâr al-Ma`ârif, 1412 H/1992 M.

Amhazûn, Muhammad, *Tahqîq Mawâqif ash-Shahâbah fî al-Fitnah min Riwâyât al-Imâmath-Thabarî wa al-Muhadditsîn*, (ar-Riyâdh: Maktabah al-Kautsar, 1415 H/1994 M), Cet. I.

al-`Âmidî, Saif ad-Dîn `Alî ibn Muhammad, *al-Ihkâm fî `Ushûl al-*

Ahkâm, Mesir: Mathba'ah Dâr al-Ma'rifah, 1332 H/1913 M, Juz II.

al-`Asqalânî, Ahmad ibn 'Alî ibn Hajar, *al-`Ujjâb fî Bayân al-Asbâb* Tahqîq `Abd al-Hakîm Muhammad al-Anis, ad-Damâm: Dâr Ibn al-Jauzî, 1997 M, Cet. I

_____, *Tahdzîb at-Tahdzîb,* Beirût: Dâr al-Fikr, 1404 H/1984 M, Cet. I.

_____, *Syarh Nukhbah al-Fikar fî Mushthalah Ahl al-Atsar,* Damsyiq: Maktabah al-Gazâlî, 1410 H/1990 M, Cet. II.

_____, *al-Ishâbah fî Tamyîz ash-Shahâbah,* Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

_____, *al-Kâfî asy-Syâfi fî Takhrîj Ahâdîts al-Kasysyâf*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.

_____, *Fath al-Bârî Syarh Shahîh al-Bukhârî*, Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.

ash-Shiddieqy, M. Hasbi, *Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Media Media Pokok Dalam Menafsirkan Al-Qur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1988 M, Cet. II.

al-Aththar, Dawud, *Mujâz `Ulûm Al-Qur'ân*, Diterjemahkan Afif Muhammad dan Ahsin Muhammad, "*Perspektif Baru Ilmu Al-Qur'an*", Bandung: Pustaka Hidayah, 1994, Cet. I.

A`zhamî, Muhammad Mushthafâ, *Manhaj an-Naqd `ind al-Muhadditsîn Nasy'atuhû wa Târikhuhû,* Riyâdh: Syirkah ath-Thibâ`ah al-`Arabiyah as-Su`ûdiyah al-Mahdûdah, 1402 H/1982 M, Cet. II.

_____, *Studies in Hadith Methodology and Literature,* Terjemah oleh A. Amin, "Metodologi Kritik Hadis", Bandung: Pustaka Hidayah, 1996 M, Cet. II.

_____, *On Schacht's Origins of Muhammadan Jurisprudence* Terjemah oleh Asrofi Shodri, "Menguji Keaslian Hadis-Hadis Hukum Sanggahan atas *The Origins of Muhammadan Jurisprudence Joseph Schacht*", Jakarta: Pustaka Firdaus, 2004 Cet. I.

Ayâzî, as-Sayyid Muhammad `Alî, *al-Mufassirûn Hayâtuhum wa Manhajuhum*, Teheran: Muassasah ath-Thibâ'ah wa an-Nasyr

Wizârah ats-Tsiqâfah wa al-Irsyâd al-Islâmî, t.th.

Al-Bagawî, Abû Muhammad al-Husain ibn Mas'ud al-Farra', *Ma'âlim at-Tanzîl*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1414 H/1993 M.

Al-Bagdâdî, Abû Bakar Ahmad ibn `Ali ibn Tsabit al-Khâthîb (463 H), *al-Kifâyah fî `Ilm ar-Riwâyah*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1409 H/1988 M.

Al-Baidhâwî, `Abdullâh ibn `Umar, *Anwâr at-Tanzîl wa Asrâr at-Ta'wîl*, Bierût: Dâr al-Fikr, 1416 H/1996 M.

al-Baihaqî, Abû Bakar Ahmad ibn al-Husain, *as-Sunan al-Baihaqî al-Kubrâ*, (Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.

_____, *Dalâil an-Nubuwwah wa Ma`rifah Ahwâl Shâhib asy-Syarî`ah* Tahqîq as-Sayyid Ahmad Shaqr, Lajnah Ihyâ' Ummahât Kutub as-Sunnah, 1389 H/1970.

al-Banna, Gamal, *Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm baina al-Qudamâ wa al-Muhadditsîn*, Diterjemahkan oleh Novriantoni Kahar, "Evolusi Tafsir dari Jaman Klasik Hingga Jaman Modern", Jakarta: Qisthi Press, 2004.

al-Bandârî, `Abd al-Gaffâr Sulaimân dan Sayyid Kasrawî Hasan, *Mausû`ah Rijâl Kutub at-Tis`ah*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1413 H/1993 M, Cet. I

al-Bukhârî, Muhammad ibn Ismâ`îl, *Shâhîh al-Bukhârî,* Tahqîq Syaikh `Abd al-`Azîz ibn `Abdullah ibn Bâz, t.tp: Dâr al-Fikr, 1414 H/1994 M.

_____, *Kitâb at-Târîkh al-Kabîr*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.

Bulût, Ahmad, *Kitâb Garîb al-Qur'ân li Ibn `Abbâs Radhiyallâhu 'anhu,* Kairo: Maktabah az-Zahra', 1413H/1993 M.

Bustamin dan M. Isa H. A. Salam, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: Rajawali Press, 2004.

Al-Bustî, Muhammad ibn Hibbân ibn Ahmad Abî Hâtim, (Populer dengan nama Ibn Hibbân), *Kitâb ats-Tsiqât*, Haedar Âbad: Majlis Dâirah al-Ma`ârif, 1399 H/1979

ad-Damînî, Musfir `Azhm Allâh, *Maqâyis Naqd al-Mutûn as-Sunnah,*

Riyâdh: t.p., 1404 H/1984 M, Cet. I.

ad-Dainûrî, `Abdullâh ibn Muslim ibn Qutaibah, *Ta'wîl Mukhtalif al-Hadîts* Tahqîq Muhammad `Abd ar-Rahîm, Beirût: Dâr al-Fikr, 1410 H/1995 M.

Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Madinah Munawwarah: Mujamma` Khâdim al-Haramain asy-Syarîfain al-Malik Fahd, 1412 H.

adz-Dzahabî, Muhammad ibn Ahmad ibn `Utsmân, *Mîzân al-I`tidâl fî Naqd ar-Rijâl,* Halab: Dâr Ihyâ' al-Kutub, 1382 H/1963 M, Cet. I.

_____, *Tadzkirah al-Huffâzh*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, t.th.

_____, *al-Mugnî fî adh-Dhu`afâ'*, Tahqîq Abû az-Zahrâ' Hâzim al-Qâdhî, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1418 H/1997 M.

_____, *Siyar A`lam an-Nubalâ'*, Beirût: Muassasah ar-Risâlah, 1401 H/1981 M.

_____, *al-Kâsyif fî Ma`rifah man lahû Riwâyah fî al-Kutub as-Sittah*, Beirut: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1403 H/1983 M.

adz-Dzahabî,, Muhammad Husain, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn,* Beirût: Dâr al-Fikr, 1396 H/1976 M, Cet. II

Adz-Dzarqânî, Muhammad `Abd al-`Azhîm, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al-Fikr, 1408H/1988 M.

Esposito, John L. (Ed.), *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, New York Oxford: Oxford University Press, 1995.

Al-Fahl, Mâhir Yâsîn, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân* karya al-Wâhidî *Haqqaqahû wa Kharraja Ahâdîtsahû*, Riyâdh: Dâr al-Yamân, 1426 H/2005 M.

al-Fanisân, Su`ûd ibn `Abdullâh, *Ikhtilâf al-Mufassirîn: Asbâbuhu wa Atsâruhu,* Riyâdh: Markaz ad-Dirâsât Wa al-I`lâm, 1418 H/1997 M, Cet. I.

Fathullah, Ahmad Lutfi, *Hadits-Hadits Lemah & Palsu dalam Kitab Durratun Nashihin* (*Keutamaan Bulan Rajab, Sya`ban dan Ramadhan*), Jakarta: Darus Sunnah Press, 2004 M, Cet. II.

Fawdah, Mahmud Basuni, *at-Tafsîr wa Manâhijuhâ*, Terjemah Mochtar

Zoernin dan Abdul Qadir Hamid, *Tafsir-Tafsir Al-Qur'an: Perkenalan Dengan Metodologi Tafsir*, Bandung: Pustaka, 1987 M, Cet. I.

Fayyad, Mahmûd `Ali, *Manhaj al-Muhadditsîn fî Dhabth as-Sunnah*, diterjemahkan oleh A. Zarkasyi Chumaidy, "Metodolgi Penetapan Kesahihan Hadis", Bandung: Pustaka Setia, 1419 H/1998 M.

Al-Haitsamî, *Majma` az-Zawâid*

Halwah, Hammâd 'Abd al-Khâliq, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân: Mashâdiruhâ wa Manâhijuhâ,* Asyût: Maktabah ath-Thalî`ah. t.th. Juz I.

al-Hâkim, Abû `Abdullâh an-Naisabûrî, *al-Mustadrak `alâ ash-Shahîhain*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Arabî, t.th.

_____, *Ma`rifah `Ulûm al-Hadîts, Tash-hîh* dan *Ta`lîq* oleh Sayyid Mu`zhim Husain, al-Madînah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1397 H/1977

Hâsyim, Ahmad `Umar, *Qawâ`id Ushûl al-Hadîts,* Beirut: Dâr al-Fikr, t.th.

Hitti, Philip K., *History Of The Arabs; From the Earliest Times to the Present*, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2005 M.

Husain, Abû Lubâbah, *al-Jarh wa at-Ta`dîl,* Riyâdh: Dâr al-Liwâ' li an-Nasyr wa at-Tauzi', 1393 H/1974 M.

Ibn `Abd al-Hadî, `Abd al-Mahdî ibn 'Abd al-Qâdir, *Thuruq Takhrîj Hadîts Rasûlillâh Shallâ Allâh `alaih wa Sallam,* t. tp.: Dâr al-I`tishâm, t.th.

Ibn `Adî, Abû Ahmad `Abdillâh, *al-Kâmil fî Dhu`afâ' ar-Rijâl* Tahqîq `Âdil Ahmad `Abd al-Maujûd, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1418 H/1997 M.

Ibn `Âsyûr, Muhammad ath-Thâhir, *at-Tahrîr wa at-Tanwîr*, Tûnis: ad-Dâr at-Tûnisiyyah, t.th.

Ibn al-Atsîr, *Usud al-Gâbah fî Ma`rifah ash-Shahâbah*. t.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.

Ibn Hazm, `Alî ibn Muhammad ibn Ahmad ibn Sa`îd ibn al-Andalûsî, *Asmâ' ash-Shahâbah ar-Ruwâh,* Tahqîq Sayyid Kasnawî Hasan,

Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1412 H./1992 M.

Ibn Isḥâq, Muhammad, *as-Sîrah an-Nabî,* Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.

Ibn al-Jauzî, Jamâl ad-Dîn ibn `Ali ibn Muhammad, *Kitâb adh-Dhu`afâ' wa al-Matrûkîn*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, 1406 H/1986 M.

_____, *Kitâb al-Maudhû`ât*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1403 H/1983 M.

Ibn Mâjah, Muhammad ibn Yazîd Abû `Abdullâh, *Sunan Ibn Mâjah*, Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.

Ibn Sa`ad, Muḥammad (populer dengan nama Ibn Sa`ad), *Thabaqât al-Kabîr*, Taḥqîq `Ali Muḥammad `Umar, Kairo: Maktabah al-Khanâjî, 1421 H.2001 M.

Ibn ash-Shalâh, *`Ulûm al-Ḥadîts*, Taḥqîq Nûr ad-Dîn `Itr, al-Madinah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1973 H.

Ibn Katsîr, `Ismâ`îl ibn `Umar ibn Katsîr ad-Dimasyqî (Populer dengan nama Ibn Katsîr), *Tafsîr al-Qur'ân al-`Aẓhîm*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1401 H.

Ibn Taimiyah, Taqy ad-Dîn, *Minhâj as-Sunnah an-Nabawiyah,* Beirût: Dâr al-Fikr, t.th. Juz IV.

_____, *Muqaddimah fî Ushûl at-Tafsîr,* Taḥqîq Adnan Zarzûr, Kuwait: Dâr al-Qur'ân al-Karîm, 1391 H/1971 M.

al-`Irâqî, Zain ad-Dîn `Abd ar-Raḥmân ibn al-Ḥusain (806 H), *at-Taqyîd wa al-îdhâḥ Syarḥ `Ulûm al-Ḥadîts Muqaddimah Ibn ash-Shalâḥ*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1420 H/1999 M.

Ismail, Muhammad Syuhudi, *Kaedah Kesahihan Sanad Hadis,* Jakarta: Bulan Bintang, 1988, Cet. I.

_____, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi,* Jakarta: Bulan Bintang, 1992, Cet. I.

`Itr, Nûr ad-Dîn, *Manhaj an-Naqd fî `Ulûm al-Ḥadîts,* Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1401 H/1981 M.

Jamâl ad-Dîn Abî al-Faraj `Abd ar-Raḥmân ibn `Alî ibn Muḥammad ibn al-Jauzî, *Kitâb adh-Dhu`afâ' wa al-Matrûkîn*, Taḥqîq Abû al-Fidâ', Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1406 H/1986 M, Cet. I.

Jansen, J.J.G., *The Interpretation of The Koran in Modern Egypt*, Leiden: E.J. Brill, 1980 Terjemahan Hairussalim dan Syarif Hidayatullah, "Diskursus Tafsir al-Qur'an Modern" Yogyakarta: Tiara Wacana, 1997 Cet. I

Jauhari, Al-Ustâdz al-Hakîm asy-Syaikh Tanthâwî, *al-Jawâhir fî Tafsîr al-Qur'ân al-Karîm,* (T.tp.: Dâr al-Fikr, t.th.

al-Jauzajânî, Abû Ishâq Ibrahim ibn Ya`qub, *Ahwâl ar-Rijâl*, Tahqîq as-Sayyid Shubhi al-Badrî as-Sâmmarâî, Beirût: Muassasah ar-Risâlah, 1405 H/1985

al-Jawâbî, Muhammad Thâhir, *Juhûd al-Muhadditsîn fî Naqd Matn al-Hadîts an-Nabawî asy-Syarîf,* Tunis: Muassasât ``Abd al-Karîm ibn `Abdullâh, t.th.

al-Jurjânî, Abû Ahmad `Abdullâh ibn `Adî (277 H-365 H), *al-Kâmil fî Dhu`afâ' ar-Rijâl Tahqîq Lajnah al-Mukhtashshîn bi Asyrâf al-Nâsyir*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1415 H/1985 M, Cet. II.

al-Jumailî, as-Sayyid, *Asbâb an-Nuzûl* li Abî al-Hasan `Alî ibn Ahmad al-Wâhidî, *Dirâsah wa Tahqîq*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Arabî, 1414 H/1994 M. Cet. VII.

Kahhalah, `Umar Ridhâ, *Mu'jam al-Mualliffn Tarâjum Mushannifî al-Kutub al-'Arabiyah*, Beirût: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-'Arabî, 1376 H.

Kasykak,`Abd al-Hamîd, *fî Rihâb at-Tafsîr*, (T.tp.: al-Maktabah al-Mishrî al-Hadîts, t.th.), Jilid I Juz I.

al-Khâlidî, Shalâh `Abd al-Fattâh, *Ta`rîf ad-Dârisîn bi Manâhij al-Mufassirîn*, Damsyiq: Dâr al-Fikr, 1423 H/2002 M, Cet. I.

al-Khathîb, Muhammad `Ajjâj, *Ushûl al-Hadîts `Ulûmuhû wa Mushthlahuhû,* Beirût: Dâr al-Fikr, 1409 H/1989 M.

_____, *as-Sunnah Qabl at-Tadwîn*, Beirût : Dâr al-Fikr, 1401 H./1981 M, Cet. V.

al-Luknawî al-Hindî, Abû al-Hasanât Muhammad `Abd al-Hayy (1264 H-1304 H), *ar-Raf`u wa at-Takmîl fî `Ilm al-Jarh wa at-Ta`dîl*, Takhrîj `Abd al-Fattâh Abû Guddah, Beirût: Dâr al-Aqshâ, 1407 H/1987 M.

Mahmûd,, Munî` `Abd al-Halîm, *Manâhij al-Mufassirîn*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishrî, 1978 Cet. I.

al-Marâgî, `Abdullâh Mushthafâ, *al-Fath al-Mubîn fî Thabaqât al-Ushûliyyîn*, Beirût: Muhammad Amîn, 1934.

al-Marâgî, Ahmad Mushthafâ, *Tafsîr al-Marâgî*, Beirût: Dâr al-Fikr, t.th.

al-Mizzî, Abû al-Hajjâj Yûsuf Ibn az-Zakî, *Tahdzîb al-Kamâl fî Asmâ' ar-Rijâl,* Tahqîq Basyâr `Awwâd Ma`rûf, Beirût: Muassasah ar-Risâlah, 1403 H/1983

al-Muhtasib, `Abd al-Majid `Abd as-Salâm, *Ittijâhât at-Tafsîr fî `Ashr al-Hadîts*, Beirût: Dâr al-Bayariq, 1982.

Al-Mubârakfûrî, Shafiyyurrahmân, *ar-Rahîq al-Makhtûm Bahtsun fî as-Sîrah an-Nabawiyyah `alâ Shâhibihâ Afdhal ash-Shalâh wa as-Salâm*, Terjemah oleh Kathur Suhardi, *Sirah Nabawiyah*, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997, Cet. I.

Nadvi, Sayid Muzaffaruddin, A *Geografhical History Of The Qur'an*, Terjemah Jum`an Basalim, *Sejarah Gegrafi Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1997.

an-Naisaburî, Muslim ibn al-Hajjâj, *Shahîh Muslim bi Syarh an-Nawawi*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.

an-Namr, `Abd al-Mun`im, `*Ulûm al-Qur'ân al-Karîm*, Kairo: Dâr al-Kitâb al-Mishrî, 1403 H/1983 M, Cet. II.

an-Nasâî, Abû `Abd ar-Rahmân ibn Syu`aib, *adh-Dhu`âfâ' wa al-Matrûkûn* Tahqîq Buran adh-Dhanâwî dan Kamâl Yûsuf al-Hut, Beirût: Dâr al-Fikr, 1407 H/1977 M.

_____, *Sunan an-Nasâî*, Beirût: Dâr Ihyâ' at-Turâts al-`Arabi, 1975.

Nawawi, Rif`at Syauqi, *Rasionalitas Tasir Muhammad Abduh Kajian Masalah Akidah dan Ibadat,* Jakarta: Paramadina, 2002 M, Cet. I.

Noor, Muhibbin, *Kritik Kesahihan Hadis Imam al-Bukhârî Telaah Kritis atas Kitab al-Jâmi` al-Shahîh*, Yogyakarta: Waqtu, 2003.

Nuwaihid, `Adil, *Mu`jam al-Mufassirîn min Shadr al-Islâm hattâ al-`Ashr al-Hâdhir*, Beirût: Mu'assasah an-Nuwaihid ats-Tsaqafiyah,

1409 H/1988.

al-Qaththân, Mannâ`, *Mabâhits fî `Ulûm al-Qur'ân,* t.tp. Mansyûrât al-`Ashr al-Hadîts, 1393 H/1973 M.

_____, *Mabâhits fî `Ulûm al-Hadîts,* Kairo: Maktabah Wahbah, 1412 H/1992 M.

al-Qardhâwî, Yûsuf, *Kaif Nata`âmal Ma`a as-Sunnah an-Nabawiyyah: Ma`âlim wa Dhawâbith,* Herndon Virginia USA: al-Ma`had al-Islâmî li al-Fikr al- Islâmî, 1411 H/1990 M, Cet. III.

al-Qâsimî, Muhammad Jamâl ad-Dîn, *Qawâ`id at-Tahdîts min Funûn Mushthalah al-Hadîts,* Beirût: Dâr al-Kutub, al-'Ilmiyah, t.th.

al-Qurthubî, Abû `Abdillâh Muhammad ibn Ahmad al-Anshârî, *al-Jâmi` li Ahkâm al-Qur'ân*, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.

ar-Râzî, `Abd ar-Rahmân ibn Abî Hâtim Muhammad ibn Idris ibn al-Mundzir, *al-Jarh wa at-Ta`dîl,* India: Mathba`ah Majlis Dâirah al-Ma`ârif, 1372 H/1953 M, Cet.I

_____, *Tafsîr Al-Qur'ân al-`Azhîm Musnadan `an Rasûlillâh wa ash-Shahâb wa at-Tâbi`în* Tahqîq As`ad Muhammad ath-Thayyib, (Saudi: Maktabah Nizâr Mushthafâ, 1419 H.

Ridhâ, as-Sayyid Muhammad Rasyîd, *Tafsîr al-Qur'ân al-Hakîm atau Tafsîr al-Manâr*, Beirût: Dâr Ma`rifah, t.th., Cet. II

Ridhwân, Jâmi` Ridhwân, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân* li al-Wâhidî *Syarh wa Tahqîq*, al-Manshûrah: Maktabah al-Îmân, 1417 H/1996 M, Cet. I.

Salam, M. Isa. H.A. dan Bustaman, *Metodologi Kritik Hadis*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2004.

As-Saqqâf, `Alawî ibn `Abd al-Qâdir, *Takhrîj Ahâdîts wa Âtsâr Kitâb fî Zhilâl al-Qur'ân* karya Sayyid Quthub, Riyâdh: Dâr al-Hijrah, 1416 H/1995 M. Cet. II.

ash-Shabûnî, Muhammad `Alî, *at-Tibyân fî `Ulûm al-Qur'ân,* Beirût: `Alam al-Kutub, 1405 H/1985 M.

_____, *Shafwah at-Tafâsîr Tafsîr li al-Qur'ân al-Karîm* Beirût: Dâr al-Fikr, 1416 H/1996 M.

Shahrûr, Muhammad, *Nahwa Ushûl Jadîdah li al-Fiqh al-Islâmî*, Terjemah oleh Sahiron Syamsuddin dan Burhanuddin, "Metodologi Fiqih Islam Kontemporer", Yogyakarta: elSAQ Press, 2004, Cet. II.

Shâlih, `Abd al-Qâdir Muhammad, *at-Tafsîr wa al-Mufassirûn fî al-`Ashr al-Hadîts*, Beirût: Dâr al-Ma`rifah, 1424 H/2003 M.

ash-Shâlih, Shubhi, *Mabâhits fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Beirût: Dâr al-`Ilm li al-Malâyîn, 1988, Cet. XVII.

_____, *`Ulûm al-Hadîts wa Mushthalahuhû,* Beirût: Dâr al-`Ilm li al-Malâyîn, 1988 Cet. XVII.

Shaqar, as-Sayyid Ahmad, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân,* Tahqîq *Asbâb an-Nuzûl li al-Wâhidî*, t.tp.: Dâr al-Qiblah li al-Tsaqâfah al-Islâmiyah, 1404 H/1984 M.

Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu Dalam Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. XVI.

_____, *Wawasan Al-Qur'ân Tafsir Maudhu`i atas Pelbagai Persoalan Umat*, Bandung: Mizan, 1996, Cet. IV.

_____, *Menabur Pesan Ilahi Al-Quran dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, Jakarta: Lentera Hati, 2006.

_____, *Tafsir al-Mishbâh Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Jakarta: Lentera Hati, 2000 M.

Siddiqi, Mazheruddin, *Konsep Qur'an Tentang Sejarah*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.

Asy-Syahrazûrî, Abû `Amr `Utsmân ibn `Abd ar-Rahmân, populer dengan nama Ibn ash-Shalâh, *`Ulûm al-Hadîts*, Tahqîq Nûr ad-Dîn `Itr, al-Madînah al-Munawwarah: al-Maktabah al-`Ilmiyah, 1973 H. Cet. II.

Syamsuri Rifa`i dan Ahmad Muhajir, *Asbabun Nuzul dan Hadis Pilihan*, Jakarta: Lentera, 1996, Cet. I.

asy-Syâthibî, Abû Ishâq, *al-Muwâfaqât fî Ushûl asy-Syarî`ah* Dikomentari dan Ditakhrij Hadis-hadisnya oleh `Abdullâh Darâz, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th.

asy-Syaukânî, Muhammad ibn `Ali Ibn Muhammad, *Fath al-Qadîr bayn Fannai ar-Riwâyah wa ad-Dirâyah min `Ilm at-Tafsîr*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1414 H/1993.

as-Subkî, Tâj ad-Dîn `Abd al-Wahhâb ibn `Alî, *Qâ`idah fî al-Jarh wa at-Ta`dîl wa Qâ`idah fî al-Muarrikhîn,* Tahqîq `Abd al-Fattâh Abû Ghuddah, Kairo: Maktabah an-Nahdah. 1404 H/1984 M, Cet. V.

as-Suyûthî, Jalâl ad-Dîn `Abd ar-Rahmân, *Lubâb an-Nuqûl fî Asbâb an-Nuzûl,* Ar-Riyâdh: Maktabah ar-Riyâdh al-Hadîtsiyah, t.th.

_____, *ad-Durr al-Mantsûr fî at-Tafsîr al-Ma'tsûr,* Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1421 H/2000 M.

_____, *Tadrîb ar-Râwî fî Syarh Taqrîb an-Nawawî,* Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyyah, t.th. Juz I dan II.

_____, *al-Itqân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Beirût: Dâr al-Fikr, t.th. Juz I dan II.

ath-Thabarânî, Abû al-Qâsim Sulaiman ibn Ahmad, *al-Mu`jam al-Kabîr* Tahqîq wa Takhrîj al-Hamd 'Abd al-Majid as-Salafî, t.tp.: Mathba`ah al-Wathan al-`Arabî, 1400 H/1980 M, Cet. I.

ath-Thabarî, Abû Ja`far Muhammad ibn Jarîr, *Jâmi` al-Bayân `an Ta'wîl Ây al-Qur'ân*, Bairût: Dâr al-Fikr, 1408 H/1988 M.

_____, *Târîkh al-Umam wa al-Mulûk*, Beirût: Dâr al-Fikr, 1987.

Thabathaba`i, Muhammad Husain, *Al-Qur'ân fî al-Islâm*, Diterjemahkan oleh A. Malik Madani dan Hamim Ilyas, "Mengungkap Rahasia Al-Qur'an" Bandung: Mizan, 1990 M, Cet. III.

at-Tahânawî, Zhafar Ahmad al-`Utsmânî, *Qawâ`id fî 'Ulûm al-Hadîts,* Tahqîq oleh `Abd al-Fattâh Abû Guddah, Beirût: Maktabah al-Mathbû`ât al-Islâmiyah, t. th.

Ath-Thahhân, Mahmûd, *Ushûl at-Takhrîj wa Dirâsât al-Asânîd,* Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1412 H/1991 M, Cet. III.

_____, *Taisîr Mushthalah al-Hadîts*, t,tp.: t.th.

at-Tirmidzî, Abû `Isâ Muhammad ibn `Isâ ibn Saurah, *Sunan at-Tirmidzî,* Tahqîq 'Abd al-Wahhâb 'Abd al-Lathîf, Semarang: Maktabah Toha Putra, t.th,

al-`Umar, Akram Dhiya', *as-Sîrah an-Nabawiyyah ash-Shahîhah: Muhâwalah li Tathbîq Qawâ`id al-Muhaddits fî Naqd Riwâyah as-Sîrah an-Nabawiyyah*, Terjemah Abdul Rosyad Shidiq, "Seleksi Sirah Nabawiyah: Studi Kritis Muhadditsin Terhadap Riwayat Dhaif", Jakarta: Darul Falah, 2004 M.

_____, *Madina Society at the Time of the Prophet: Its Characteristics and Organization*, diterjemahkan oleh Mun`im A. Sirry, "Masyarakat Madani: Tinjauan Historis Kehidupan Zaman Nabi", Jakarta: Gema Insani Press, 2000 M, Cet. II.

Umar, Nasaruddin, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'ân*, Jakarta: Paramadina, 2001, Cet. II.

Al-Wâdi`î, Muqbil ibn Hâdi, *ash-Shahîh al-Musnad min Asbâb an-Nuzûl*, Riyâdh: Maktabah al-Ma`ârif, 1400 H/1979 M.

al-Wâhidî, Abû al-Hasan `Ali ibn Ahmad, *Asbâb an-Nuzûl,* Beirût: Dâr al-Fikr, 1411 H/1991 M.

Yaqub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1995.

Zaglûl, Kamâl Basyûnîi, *Asbâb Nuzûl al-Qur'ân li al-Wâhidî Tahqîq wa Dirâsah*, Beirût: Dâr al-Kutub al-'Ilmiyah, 1411 H/1991 M, Cet. I.

Zaini, Hasan, *Tafsir Tematik Ayat-Ayat Kalam Tafsir Al-Maraghi*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1997.

Az-Zamakhsyarî, Abû al-Qâsim Jâr Allâh Mahmûd ibn `Umar ibn Muhammad, *Tafsîr al-Kasysyâf `an Haqâiq Giwâmidh at-Tanzîl wa `Uyûn al-Aqâwîl fI Wujûh at-Ta'wîl*, Shahhahû Muhammad `Abd as-Salâm Syâhîn, Beirût: Dâr al-Kutub al-`Ilmiyah, 1415 H/1995 M, Cet. I.

az-Zarkasyî, Badr ad-Dîn, *al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân,* Tahqîq Muhammad Abî Fadhl Ibrâhîm, Kairo: Maktabah Dâr at-Turâts, t.th.

az-Zuhailî, Wahbah, *at-Tafsîr al-Munîr fî al-`Aqîdah wa asy-Syarî`ah wa al-*

Manhaj, Dimasyqi: Dâr al-Fikr, 1411 H/1991 M. Cet. I.

_____, *Ushûl al-Fiqh al-Islâmî*, Dimasyqi: Dâr al-Fikr, 1996.

Zuhri, Muhammad, *Telaah Matan Hadis Sebuah Tawaran Metodologis*, Yogyakarta: LESFI, 2003.

~ Lampiran 1 ~

Daftar Kualitas Riwayat Asbâb an-Nuzûl Dalam Tafsîr Al-Marâgî

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Mat-rûk	Mun-kar	Mau-dhû`	Mur-sal	
	Al-Baqarah									
1	113	-	x	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
2	130	-	-	-	-	x	-	-	-	
3	139-141	?	?	?	?	?	?	?	?	Penafsiran ulama
4	144	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
5	186	x	-	-	-	-	-	-	-	Hadis tafsir
6	190	-	-	-	-	x	-	-	-	
7	198	-	x	-	-	-	-	-	-	
8	215	-	-	-	-	x	-	-	-	
9	217	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
10	231	-	-	-	x	-	-	-	-	
	Âli `Imrân									
	12									

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Mat-rûk	Mun-kar	Mau-dhû`	Mur-sal	
11	R. I	-	-	-	-	x	-	-	-	Redaksi sendiri
12	R. II	-	x	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
13	23	-	x	-	-	-	-	-	-	
14	28	-	-	-	x	-	-	-	-	
15	59	-	-	-	x	-	-	-	-	
	79-80:									
16	R. I:	-	-	-	x	-	-	-	-	
17	R. II:	-	-	-	-	-	-	-	x	
18	143									
19	161	-	-	-	-	x	-	-	-	Ada riwayat lain hasan.
20	172	-	-	x	-	-	-	-	-	Daif didukung riwayat lain
21	176	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sumber dan sanadnya
22	181	?	?	?	?	?	?	?	?	Lengkap sanad, tapi kualitasnya belum diketahui
23	183	-	-	-	-	x	-	-	-	Ada riwayat lain hasan
24	186	x	-	-	-	-	-	-	-	

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Matrûk	Munkar	Maudhû`	Mursal	
25	197	?	?	?	?	?	?	?	?	Ulama: tidak ada sanadnya
26	7-9	-	-	-	-	x	-	-	-	
27	22	-	-	-	-	x	-	-	-	
28	32	-	-	x	-	-	-	-	-	Daif didukung riwayat lain
29	34	-	-	-	-	x	-	-	-	Ada riwayat lain *maqbûl*
30	43	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
31	51-54	-	x	-	-	-	-	-	-	
32	58	-	-	-	-	x	-	-	-	
33	69	-	-	-	-	x	-	-	-	Ada riwayat lain hasan
34	80	-	-	-	-	x	-	-	-	
35	136	-	-	-	-	x	-	-	-	
	al-Mâidah									
36	50	-	-	-	-	-	-	x	-	Al-`Asqalânî tidak menemukan
37	93	-	-	x	-	-	-	-	-	Daif didukung riwayat lain
	al-An`âm									

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Matrûk	Munkar	Maudhû`	Mursal	
38	68	-	-	-	x	-	-	-	-	
39	109	-	-	x	-	-	-	-	-	Daif didukung riwayat lain
	al-Anfâl									
40	27	-	-	-	x	-	-	-	-	Redaksi sendiri
41	R.I	-	x	-	-	-	-	-	-	
	R.II									
42	17	-	-	-	-	x	-	-	-	
43	61	-	-	-	x	-	-	-	-	
44	107-110	-	-	-	x	-	-	-	-	Redaksi sendiri
45	122	-	-	-	-	x	-	-	-	
46	**ar-Ra`ad** 38	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sumber dan sanadnya
47	**an-Nahl** 1	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sanad
48	**al-Isra'** 110	-	-	-	x	-	-	-	x	
49	**al-Kahf** 28	-	-	-	-	-	-	-	-	
50	**Thaha** 1-3		-	-	-	x	-	-	-	
51	**al-Hajj** 75	?	?	?	?	?	?	?	?	Pernyataan para ulama

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Mat-rûk	Mun-kar	Mau-dhû`	Mur-sal	
	al-Mu'minûn									
52	12 - 14	-	-	-	-	-	x	-	-	Menyalahi riwayat *tsiqah* yang lain
	an-Nûr									
53	27	-	-	-	x	-	-	-	-	
54	29	-	-	-	-	-	-	x	-	Tidak ditemukan Al-`Asqalânî
55	55	-	-	-	x	-	-	-	-	
	58									
56	R.I	?	?	?	?	?	?	?	?	Al-`Asqalânî: Tidak ada sanad
57	R.II	-	-	-	x	-	-	-	-	Redaksi sendiri
58	61	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum diketahui kualitasnya
	al-`Ankabût									
59	60	?	?	?	?	?	?	?	?	Tidak ada sanadnya
	Luqmân									
60	6	-	-	-	-	x	-	-	-	
61	15	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Matrûk	Munkar	Maudhû`	Mursal	
	al-Ahzâb									
62	36	x	-	-	-	-	-	-	x	
63	50	-	-	-	-	x	-	-	-	
64	55	?	?	?	?	?	?	?	?	Tidak ada sanadnya
65	**Yâsîn** 77	-	-	-	-	-	-	-	x	Ada riwayat sahih lain yang menguatkan
	asy-Syûrâ									
66	17	-	-	-	-	x	-	-	-	Redaksi sendiri
67	23	-	-	-	x	-	-	-	-	
	al-Jâtsiyah									
68	21	-	-	-	-	x	-	-	-	
69	23	-	-	-	-	x	-	-	-	
	al-Ahqâf									
70	10	x	-	-	-	-	-	-	-	
71	11	x	-	-	-	-	-	-	x	Ada riwayat mendukung
	Muhammad									
	33									
72	R.I	-	-	-	x	-	-	-	-	

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Matrûk	Munkar	Maudhû`	Mursal	
73	R.II	-	-	-	-	x	-	-	-	
74	**Al-Fath** 17	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sanad
	al-Hujurât									
75	3	-	-	-	x	-	-	-	-	Redaksi sendiri
76	9	-	-	-	x	-	-	-	-	Ada riwayat lain sahih
77	**al-Hadîd** 16	x	-	-	-	-	-	-	x	
	al-Mujâdilah									
78	1-4	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
79	21	-	-	-	-	x	-	-	-	
	22									
80	R.I	-	-	-	x	-	-	-	-	Redaksi sendiri
81	R.II	-	x	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
82	**al-Hasyr** 5	-	x	-	-	-	-	-	-	
	*al-M***umtahanah**									
83	8	-	-	-	-	x	-	-	-	Ada riwayat lain sahih
84	10	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
	Ash-Shaff									

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Matrûk	Munkar	Maudhû`	Mursal	
85	1	-	-	x	-	-	-	-	-	Daif didukung riwayat lain
86	8	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sanadnya secara lengkap
	al-Munâfiqûn									
	5									
87	R.I	-	-	-	-	x	-	-	-	
88	R.II	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sumber dan sanadnya
	ath-Thalâq									
89	2	-	-	-	-	x	-	-	-	Ada riwayat lain hasan
90	4	-	-	-	-	x	-	-	-	Ada riwayat lain sahih
91	**at-Tahrîm** 5	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
92	**al-Mulk** 28	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sumber dan sanadnya
	al-Muddatstsir									
93	1-5	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
94	11-30	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri

No	Surat/Ayat	Sahih	Hasan		Daif					Keterangan
			li Dzâtihî	li Gairihî	Daif	Matrûk	Munkar	Maudhû`	Mursal	
	al-Qiyâmah									
95	1-15	?	?	?	?	?	?	?	?	Belum ditemukan sumber dan sanad
96	16	x	-	-	-	-	-	-	-	
97	**`Abasa**	x	-	-	-	-	-	-	-	Redaksi sendiri
	adh-Dhuhâ									
98	1-5	?	?	?	?	?	?	?	?	Keliru penempatan *asbâb an-nuzûl*. Ada riwayatnya sahih
99	**al-Kâfirûn**	-	-	-	-	-	-	-	x	
100	**al-Ikhlâsh**	-	-	-	-	-	-	-	x	Ada riwayat lain sahih

~ Lampiran Gambar ~

Di Halaman Masjid Al-Azhar Kairo Mesir

Penulis di pintu Masjid Jami' al-Imam al-Maraghi di Hilwan Mesir

Depan pintu Makam Syekh al-Maraghi

Penulis di depan Makam Syekh al-Maraghi di Kairo Mesir

Penulis bersama imam masjid jami'
Imam al-Maraghi di Hilwan Mesir

Penulis bersama imam Masjid Jami' Imam al-Maragi
Syekh Faiz Musa Muhammad di Hilwan Mesir

~ Wajidi Sayadi ~

Sehari-hari sebagai dosen Tafsir dan Hadis di Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Pontianak dan Program Pascasarjana, juga mengajar di perguruan tinggi Islam lainnya di Pontianak, seperti Sekolah Tinggi Ilmu Syariah Syarif Abdurrahman (STIS) Pontianak. Pernah juga mengajar di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta dan di Universitas Islam Azzahra (UNIA) Jakarta. Putera kelahiran Sulawesi Barat (pemekaran dari Sulawesi Selatan), di Polmas tepatnya di Bonde Campalagian, 12 Maret 1968 ini telah menyelesaikan Program Doktornya di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2006. Program S1 diselesaikan di Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir Hadis (1996) dan Program S2 di Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta (1999) pada Program Studi Tafsir Hadis. Mengikuti program *Short Course* Dosen Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) se-Indonesia di Universitas Al-Azhar dan Darul 'Ulum Ainu Syam Kairo Mesir. Pendidikan sebelumnya di Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah (MTs) Perguruan Islam Campalagian Polmas, Madrasah Diniyah Awaliyah (MDA) atau Madrasah al-`Arabiyah al-Islamiyah Perguruan Islam Campalagian, Pondok Pesantren as-Salafiy Campalagian Polmas dibawah asuhan dan bimbingan KH. Muhammad Zein,

KH. Mahmud Ismail, KH. Mahdy Buraerah, Kiyai Ahmad Zein, KH. Muhammad Nur, KH. Abd Latif Busrah, KH. Dahlan Hamid, al-Ustadzah Hudaidah, dan sejumlah guru besar lainnya, Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani Campalagian Polmas dibawah pimpinan dan asuhan KH. S. Muhammad Said sekaligus menjadi mertua penulis dan KH. Habib Saleh, al-Ustadz H. Mahyaddin Mahdy, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Polmas. Selain sebagai alumnus, juga menjadi pengajar di Yayasan Perguruan Islam, Pondok Pesantren as-Salafi, Pondok Pesantren Syekh Hasan al-Yamani di Campalagian Polmas. Pernah mengikuti pendidikan di Universitas Islam Syekh Yusuf *(Islamic College*) Jakarta. Pendidikan Kader Ulama Majelis Ulama Indonesia (MUI) Propinsi Sulawesi Selatan di Makassar delegasi MUI Kabupaten Polmas (1996), Pendidikan Kader Ulama MUI Pusat di Jakarta delegasi MUI Propinsi Sulawesi Selatan (1997). Sekarang menjabat Ketua Komisi Fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) Provinsi Kalimantan Barat. Ketua Jurusan Dakwah STAIN Pontianak. Ketua Divisi Pengembangan Badan Amil Zakat Daerah (BAZDA) Provinsi Kalimantan Barat. Wakil Rais Syuriah Pimpinan Wilayah Nahdlatul Ulama Provinsi Kalimantan Barat. Pernah menjadi anggota tim pembahas Tafsir Al-Qur'an Departemen Agama Republik Indonesia. Suami Syarifah Maryam Said, SE ini selain menulis di beberapa Jurnal baik regional Pontianak maupun nasional seperti di Jakarta, Mataram, dan Lampung, serta beberapa media cetak harian, seperti Pontianak Post, Borneo, Tribun, telah menulis beberapa buku: Sejarah Pembentukan dan Perkembangan Hukum Islam diterbitkan PT. Grafindo Persada Jakarta 2001, menulis beberapa entri dalam buku "Ensiklopedi Al-Qur'an Kajian Kosa Kata dan Tafsirnya" diterbitkan Yayasan Bimantara Jakarta 2002, Hadis-Hadis Nasikh dan Mansukh: Menyikapi Hadis-Hadis Yang Saling Bertentangan, diterbitkan Pustaka Firdaus Jakarta 2004, Hadis Tarbawi Pesan-Pesan Nabi SAW. Mengenai Pendidikan, Pustaka Firdaus Jakarta 2009, Kajian *Asbab an-Nuzul* Menuju Tafsir Sosial, STAIN Pontianak Press 2009, Memahami Hadis-Hadis Kontradiksi: Cara Bijak Nabi SAW. dalam Menyikapi Masalah, STAIN Pontianak Press 2009, Asbab an-Nuzul

Sahih: Memahami Al-Qur'an Berdasarkan Latar Belakang Historis Turunnya, STAIN Pontianak Press 2009. Pengantar Studi Hadis, Pustaka Abuya Pontianak 2009, Berinteraksi Dengan Al-Qur'an, Pustaka Abuya Pontianak 2009, Ijtihad Kontemporer, antara Teks dan Realitas, MUI Kalimantan Barat 2010. Membangun Kesalehan Spritual, Moral, dan Sosial. STAIN Pontianak Press 2011. Taman Hakekat (Menyelami Nilai Substansial Agama). Terjemahan dari kitab *Hadaiq al-Haqaiq*. STAIN Press 2011. Metodologi Tafsir Al-Qur'an (Studi atas Metode Tafsir Al-Maragi). STAIN Press 2011. Kaedah dan Aliran Tafsir Al-Qur'an, STAIN Pontianak Press 2011. Kediamannya di Komplek Pondok Agung Permata Blok X No. 26 Jl. Purnama Agung VII Pontianak Kalimantan Barat.

PENGURUS WILAYAH
NAHDLATUL ULAMA
PROVINSI KALIMANTAN BARAT

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

PONTIANAK

KALIMANTAN BARAT – INDONESIA

Peringatan 200 Tahun

MASJID RAYA CAMPALAGIAN

9 Rabiul Awwal 1444 H | 5 Oktober 2022 M

Prof. Dr. KH. Wajidi Sayadi, M.Ag
Wakil Ketua Umum MUI KALBAR

Prof. Dr. KH. Nasaruddin Umar, MA
Imam Besar Masjid ISTIQLAL Jakarta

Dr. Muhammad Zain, S.Ag, M.Ag
Direktur GTK Kementerian Agama